35 Tahun Mabbim

PEMARTABATAN BAHASA KEBANGSAAN

Kondisi, Tantangan, dan Strategi

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional

Quality System
Quality Endorsed

PEMARTABATAN BAHASA KEBANGSAAN
KONDISI, TANTANGAN, DAN STRATEGI

00002211

PEMARTABATAN BAHASA KEBANGSAAN
KONDISI, TANTANGAN, DAN STRATEGI

Penyunting Penyelia
Dr. H. Dendy Sugono

Penyunting Pelaksana
Dayang Hajah Saddiah binti Ramli (Brunei Darussalam)
Menuk Hardaniwati (Indonesia)
Puan Sa'dah Abdullah (Malaysia)

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
JAKARTA
2008

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
499.290 2
PEM
P
No. Induk : 159
Tgl. 9/4/2008
Ttd. :

PEMARTABATAN BAHASA KEBANGSAAN
Kondisi, Tantangan, dan Strategi
ISBN 978-979-685-710-4

Diterbitkan oleh Mabbim Indonesia
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta, Indonesia 13220
Pos-el: pakersa@yahoo.com

Desain Sampul : Dad Murniah
Pengatakan dan Perwajahan : Dede Supriadi, Delia Saparini, Teguh Santoso
Jenis Huruf : Georgia 11 poin

KATA PENGANTAR

Kehidupan masyarakat mengalami berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah memengaruhi perilaku masyarakat. Di Indonesia gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik. Kondisi tersebut terjadi pula pada persoalan bahasa, terutama semakin meningkatnya penggunaan kosakata asing.

Penggunaan kosakata itu perlu ditangani melalui pengindonesiaan supaya masyarakat, khususnya masyarakat bahasa Indonesia, dapat melakukan pembelajaran sekaligus transfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) mengembangkan istilah berbagai bidang ilmu yang kini telah memasuki usia ke-35 tahun. Manfaat kerja sama tersebut telah dirasakan oleh berbagai pihak.

Bunga rampai ini memuat tulisan pakar dari negara anggota dan pemerhati Mabbim yang disampaikan dalam seminar-seminar Mabbim-Mastera yang diselenggarakan di tiga negara anggota secara bergilir (Indonesia-Brunei Darussalam-Malaysia). Oleh karena itu, Bunga Rampai ini merupakan wujud apresiasi masyarakat terhadap keberadaan Mabbim hingga saat ini, terutama masyarakat ilmuwan. Secara garis besar, bunga rampai ini dikelompokkan ke dalam tiga bagian utama. Bagian I memuat tulisan mengenai kondisi kebahasaan dan kesastraan di negara

anggota dan pemerhati Mabbim, Bagian II memuat tulisan mengenai tantangan yang dihadapi, dan Bagian III memuat tulisan mengenai strategi yang dapat ditempuh dalam upaya memartabatkan bahasa kebangsaan. Lingkup tersebut diharapkan dapat memberi gambaran kepada pembaca bahwa Mabbim telah memberikan sumbangan dan warna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Buku ini hadir di hadapan pembaca berkat adanya tulisan para pakar dari negara anggota dan pemerhati Mabbim. Untuk itu, saya memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para penulis yang telah mengembangkan gagasan dan pemikirannya dalam seminar-seminar yang telah diselenggarakan Mabbim.

Akhirnya, saya menyadari bahwa bunga rampai ini dapat terbit atas bantuan berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada tim penyunting yang telah mempersiapkan naskah bunga rampai ini. Demikian juga kepada Dra. Yeyen Maryani, M.Hum. beserta stafnya yang telah menyiapkan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat dalam upaya memartabatkan bahasa kebangsaan pada masa-masa yang akan datang.

Jakarta, 28 Maret 2008 **Dr. H. Dendy Sugono**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi v
Refleksi Tiga Puluh Lima Tahun Mabbim
Dr. Sugiyono ix

A. Kondisi

Dinamika Bahasa dan Sastra Indonesia/Melayu Peneral Jiwa Bangsa
Dr. H. Dendy Sugono 1

Orientasi Pengembangan Kosakata dalam Menyongsong Masyarakat Madani Indonesia
Dr. Multamia R.M.T. Lauder 8

Peningkatan Inteligibilitas Antarbahasa Brunei, Indonesia, dan Malaysia Sebagai Sarana Komunikasi dalam Pembinaan Masyarakat Madani Penuturnya
Nurdin Yatim 21

Dinamika Bahasa Indonesia dalam Kebinekaan Bahasa Daerah
Dr. Mahsun, M.S. 31

Bahasa dan Pemasyarakatan Ilmu dan Teknologi dalam Budaya Masa Kini (Penyebaran Temuan dan Reka Cipta)
Awang Haji Metussin bin Omar 52

Peranan Bahasa Sendiri dalam Pembangunan Sains Sepanjang Zaman
Shaharir bin Mohammad Zain 72

Ekologi Bahasa: Kasus Distorsi Perkembangan Bahasa Indonesia Menjelang Abad 21
Abdul Wahab 85

Peranan Bahasa dan Komuniti Bahasa Melayu di Singapura dalam Membina Peradaban Baru
Prof. Madya. Dr. Kamsiah Abdullah 98

Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia: Persamaan dan Perbedaan
Liaw Yock Fang 116

B. Tantangan

Memperkasakan Bahasa Melayu/Indonesia= Mengukuhkan Peradaban Bangsa
Dr. Mataim Bakar 135

Peningkatan Kuantiti dan Kualiti Pemakai Bahasa Melayu Brunei Darussalam Menjelang Masyarakat Industri
Awang Haji Zaini Haji Omar 149

Penerbitan di Nusantara: Cabaran dan Strategi dalam Membina Ketamadunan
Prof. Madya. dr. Hamadi Mohd. Adnan 155

Keunggulan Bahasa Melayu Menyongsong Tatanan Baharu Dunia
Prof. Dr. Mohd. Yusof Hj. Othman 172

Masyarakat Madani: Idealisme Ketamadunan Abad 21
Dato' Dr. Siddiq Fadzil 191

Memberikan Nafas Baharu Kepada Bahasa Melayu/ Indonesia dalam Mendepani Era Globalisasi: Upaya Daripada Sudut Pengayaan Khazanah Ilmu
Prof. Dr. Awang Sariyan 201

Mempromosikan Bahasa Melayu dengan Teknologi Maklumat
H.M. Salleh Matahir 217

Bahasa Melayu Siber
Dr. Haji Azmi Abdullah 234

C. Strategi

Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Melayu dan Matlamatnya (Merujuk Kepada Situasi Brunei Darussalam)
Haji Ahmad bin Kadi 250

Mengangkat Mertabat Bahasa dan Sastera Serantau
Dato Paduka Haji Alidin bin Haji Othman 273

Memperkasakan Bahasa dan Sastera Melayu-Indonesia dalam Mengukuhkan Peradaban Bangsa
Dato' Dr. Haji Hasan Ahmad 281

Pemerdayaan Bahasa Indonesia Sebagai Pemelihara Persatuan dan Kesatuan Bangsa
Prof. Suwarsih Madya 297

Ketertiban Bahasa Sebagai Jembatan Menuju Peradaban Baru
Prof. Dr. Suparno 324

Saranan Membina Kepustakaan Berbahasa Melayu
Prof. Dr. Abdullah Hassan 337

Kesiapan Budaya Nasional dalam Menyikapi Dunia Baru
Dr. Subandi Sardjoko 364

Penjanaan Kreativiti Bangsa Melalui Bahasa: Suatu Perspektif
Dr. Hajah Dayang Fatimah binti Haji Awang Chuchu 374

Penjanaan dan Pembudayaan Kreativiti Bangsa Malaysia Melalui Bahasa Melayu: Perjuangan yang Perlu Diselesaikan
Prof. Dr. Hashim Haji Musa 388

Permainan Peribahasa Sebagai Wahana Kritik Sosial
I Dewa Putu Wijana 428

Komunikasi Jenaka Sebagai Manifestasi Kreativitas Berbahasa Masyarakat Indonesia
Dr. Kunjana Rahardi 444

Penggalian Kearifan Budaya Lokal dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Eko Baroto Walujo 472

Strategi Pemertahanan Bahasa Terhadap Infiltrasi Kosakata Asing
Putu Wijaya 491

Ke Arah Keunggulan Persuratan Melayu Singapura dalam Tatanan Baru Dunia: Dari Lokal ke Global
Encik Muhamed Pitchay Gani bin Mohamed bin Abdul Aziz 513

C. Strategi

Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Melayu dan Matlamatnya (Merujuk Kepada Situasi Brunei Darussalam)
Haji Ahmad bin Kadi 250

Mengangkat Mertabat Bahasa dan Sastera Serantau
Dato Paduka Haji Alidin bin Haji Othman 273

Memperkasakan Bahasa dan Sastera Melayu-Indonesia dalam Mengukuhkan Peradaban Bangsa
Dato' Dr. Haji Hasan Ahmad 281

Pemerdayaan Bahasa Indonesia Sebagai Pemelihara Persatuan dan Kesatuan Bangsa
Prof. Suwarsih Madya 297

Ketertiban Bahasa Sebagai Jembatan Menuju Peradaban Baru
Prof. Dr. Suparno 324

Saranan Membina Kepustakaan Berbahasa Melayu
Prof. Dr. Abdullah Hassan 337

Kesiapan Budaya Nasional dalam Menyikapi Dunia Baru
Dr. Subandi Sardjoko 364

Penjanaan Kreativiti Bangsa Melalui Bahasa: Suatu Perspektif
Dr. Hajah Dayang Fatimah binti Haji Awang Chuchu 374

Penjanaan dan Pembudayaan Kreativiti Bangsa Malaysia Melalui Bahasa Melayu: Perjuangan yang Perlu Diselesaikan
Prof. Dr. Hashim Haji Musa 388

Permainan Peribahasa Sebagai Wahana Kritik Sosial
I Dewa Putu Wijana 428

Komunikasi Jenaka Sebagai Manifestasi Kreativitas Berbahasa Masyarakat Indonesia
Dr. Kunjana Rahardi 444

Penggalian Kearifan Budaya Lokal dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Eko Baroto Walujo 472

Strategi Pemertahanan Bahasa Terhadap Infiltrasi Kosakata Asing
Putu Wijaya 491

Ke Arah Keunggulan Persuratan Melayu Singapura dalam Tatanan Baru Dunia: Dari Lokal ke Global
Encik Muhamed Pitchay Gani bin Mohamed bin Abdul Aziz 513

REFLEKSI TIGA PULUH LIMA MABBIM

Dr. Sugiyono
Pusat Bahasa, Jakarta
sh_sugiyono@telkom.net

Kondisi Bahasa Indonesia dan Melayu

Perjuangan Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) dalam mengembangkan bahasa kebangsaan, bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu telah melalui perjalanan yang amat panjang. Tumbuh kembang Mabbim diawali dengan *Pernyataan Bersama* pada tanggal 23 Mei 1972 antara Mashuri, S.H. yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Dato' Hussein Onn yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Pelajaran Malaysia. Bergabungnya Brunei Darussalam dalam majelis pada 4 November 1985 membuat langkah perjuangan Mabbim semakin mantap. Kini Mabbim menunggu negara-negara lain yang juga berkepentingan mengembangkan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu di wilayahnya seperti Singapura yang telah lama menjadi pemerhati dalam persidangan Mabbim.

Kini Mabbim telah berusia tiga puluh lima tahun. Selain ratusan ribu istilah yang telah berhasil diselesaikan, Mabbim juga telah merumuskan berbagai strategi yang digunakan oleh tiga negara anggota dalam menjayakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu ke peringkat dunia. Menjadikan bahasa kebangsaan sebagai bahasa terkembang yang mampu mewadahi semua konsep ilmu pengetahuan yang selalu berkembang dan menjadikan bahasa itu sebagai bahasa yang bermartabat setara dengan bahasa-bahasa besar dunia adalah misi yang diemban Mabbim. Melalui setiap persidangan, Mabbim selalu mengevaluasi dan merumuskan kembali strategi Mabbim dalam membawa kejayaan bersama negeri serumpun melalui bahasa. Melalui setiap seminar yang digelar sebagai forum pertemuan para pakar dan akademisi, Mabbim melengkapi pengetahuannya akan kajian ilmiah agar kebijakan dan strategi yang dirumuskannya tetap bertolak dari fakta.

Hadirnya Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) membuat sepak terjang Mabbim menjadi semakin lengkap dan luas cakupannya. Majelis ini dibentuk untuk mengembangkan kehidupan sastra di Asia Tenggara melalui program penelitian, pelatihan, perkuliahan, dan

pemberian penghargaan kepada sastrawan atas karya-karyanya. Ibarat dua sisi mata uang, Mastera mengisi sisi lain Mabbim untuk mengangkat bahasa kebangsaan tiga negara ini menjadi bahasa yang setara dengan bahasa-bahasa besar dunia.

Buku ini memuat tulisan para pakar dari Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura yang telah disajikan dalam seminar Mabbim selama lima tahun terakhir (2003–2007). Makalah-makalah itu berisi bahasan tentang situasi kebahasaan di negaranya masing-masing, tentang khazanah dan keunggulan bahasa Indonesia dan Melayu, dan strategi dan kebijakan pengembangan bahasa itu dalam konteks percaturan global. Tidak seperti bunga rampai kebahasaan yang lain, pakar yang dimuat tulisannya dalam buku ini bukan saja pakar bahasa, melainkan juga pakar bidang ilmu lain. Oleh karena itu, sudut pandang yang digunakan penulis di dalam buku ini bukanlah sudut pandang linguis atau perencana bahasa saja, tetapi juga sudut pandang ilmuwan lain terhadap masalah kebahasaan. Meskipun subjeknya tetap bahasa, pandangan pakar bidang ilmu lain memberi perspektif lain terhadap subjek itu. Dengan keberbagaian sudut pandang itu, buku ini menyajikan gambaran tentang bahasa Indonesia dan bahasa Melayu secara lebih merata dan terlepas dari subjektivitas. Sesungguhnya bahasa Indonesia dan bahasa Melayu telah menyimpan berbagai keunggulan. Kekayaan alam dan budaya, misalnya, telah membentuk bahasa itu menjadi sebuah sistem simbol yang juga kaya dengan kosakata dan istilah yang mencerminkan keragaman alam dan budaya itu. Dalam buku ini, diuraikan secara panjang lebar perihal kedekatan manusia terhadap alam (baca Waluyo) yang melahirkan kearifan lokal yang mengatur tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan alam. Bertolak dari penggalian kearifan budaya lokal seperti itu, potensi sumber daya lokal akan tergali lebih lanjut dan bangsa Indonesia akan memiliki landasan pengetahuan yang lebih kokoh dalam membangun sumber daya manusia untuk keperluan pembangunan bangsa Indonesia.

Meskipun telah dibuktikan melalui beberapa kajian bahwa bahasa Indonesia dan Melayu itu sangat kaya dengan istilah bidang herba, misalnya, kerusakan ekologi akan membawa serta hilangnya kekayaan bahasa. Distorsi perkembangan bahasa Indonesia (baca Wahab) berkaitan erat dengan kerusakan ekologi. Kerusakan bahasa tidak dapat dilepaskan dari kerusakan ekologi hayati terutama yang menyangkut kerusakan alam berikut flora dan faunanya. Kerusakan hayati yang menyangkut kepunahan flora dan fauna itu terutama disebabkan oleh deforesterasi dan penambangan hutan di luar kendali.

Akibat kerusakan alam, beberapa spesies fauna pun punah sehingga generasi muda sekarang, misalnya, mungkin sudah tidak kenal lagi kosakata atau istilah tertentu karena bendanya memang sudah tidak dikenal lagi dalam sistem ekologi. Akibat kerusakan alam pula, tidak sedikit verba yang juga hilang karena pekerjaan seperti itu sudah tidak dilakukan lagi oleh manusia.

Kekayaan alam pada akhirnya hilang dari ekosistem karena aturan adat yang mengendalikan eksploitasi alam tidak lagi dipahami sebagai kearifan lokal oleh masyarakat. Kearifan lokal cenderung dianggap tidak modern, dan karena itu (baca Waluyo) semakin terkikis dan ditinggalkan karena modernisasi dan strategi pembangunan lebih mengutamakan laju pertumbuhan ekonomi belaka. Kekacauan sistem ekologi akibat tidak terpeliharanya kearifan lokal yang ada, sedikit banyak juga akan mengacaukan sistem kebahasaan yang berlaku.

Dalam dinamikanya, bahasa Indonesia dikembangkan dengan lebih berorientasi kemajuan ilmu pengetahuan modern. Sesungguhnya dalam dinamikanya itu (menurut Sugono) bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dapat menjadi peneral jiwa bangsa. Menghadapi keragaman bahasa daerah baik di wilayah Indonesia, Malaysia, maupun Brunei Darussalam, bahasa Indonesia dan Melayu sebagai bahasa kebangsaan dapat menjadi pendorong pembentukan identitas bangsa. Kekhawatiran akan pudarnya jiwa kebangsaan harus diantisipasi secara tepat. Jika keterbatasan daya ungkap bahasa Indonesia dan Melayu menjadi alasan utama, pengembangan kosakata dan istilah harus diperlaju agar tuntutan keperluan akan sarana komunikasi yang memadai dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dapat dipenuhi. Agar dapat meneral jiwa bangsa, bahasa Indonesia dan Melayu harus dikembangkan dengan tidak mengabaikan bahasa daerah. Dalam peringkat regional warna budaya lokal itu kemudian akan menjadi pengikat warna keserantauan dan keserumpunan Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Dalam keadaan seperti itu, siapkah bahasa Indonesia dan Melayu mengemban perannya sebagai peneral jiwa bangsa dalam era global? Mampukah bahasa itu menjawab tantangan dunia yang akan diwarnai oleh (baca Othman) budaya yang serba cepat: makanan cepat saji (*fast food*), musik cepat (*fast music*), informasi cepat (*fast information*), dan ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, tidak dapat diingkari bahwa krisis multidimensi yang menerpa hampir semua bangsa di dunia mengakibatkan semakin melemahnya rasa kepercayaan diri dan kebanggaan sebagai suatu bangsa, dan menguatnya sikap ketergantungan, bahkan (baca Sardjoko) lebih jauh telah menyuburkan sikap inferioritas. Tam-

paknya, bahasa kebangsaan ini akan dapat menjadi peneral jiwa bangsa jika keragaman budaya yang menjadi ciri objektif bangsa dapat dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal. Dalam gejolak tatanan baru itu, sesungguhnya (baca Muhamed Pitchay Gani) sedang digali akar jati diri untuk kembali memahami hakikat peradaban suatu bangsa dalam merefleksikan strategi masa depan di samping juga akan kembali mengangkat kejayaan peradaban bangsa di masa silam.

Jadi, sesungguhnya berbagai keunggulan telah dimiliki bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Belum lagi keunggulan dari segi penutur yang jumlahnya sangat besar dan sebarannya juga sangat luas. Mungkin juga masih tersimpan keunggulan lain yang belum tergali. Akankah keunggulan itu dibiarkan begitu saja tanpa dimanfaatkan untuk mengembangkan bahasa kebangsaan?

Kondisi dan berbagai keunggulan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu itu diangkat dalam sembilan tulisan oleh Dendy Sugono, Multamia Lauder, Nurdin Yatim, Mahsun, dan Abdul Wahab dari Indonesia; Shaharir bin Mohammad Zain dari Malaysia; Awang Haji Metussin bin Omar dari Brunei Darussalam; Kamsiah Abdullah dan Liaw Yock Fang dari Singapura.

Tantangan terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu

Situasi kebahasaan di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam kurang lebih menunjukkan gejala yang sama. Bahasa Indonesia dan bahasa Melayu berada di antara bahasa daerah dan bahasa asing yang masing-masing mempunyai daya hidup atau vitalitasnya sendiri. Dalam diri hampir setiap orang Indonesia –boleh jadi juga orang Malaysia dan Brunei– hidup dua bahasa atau lebih yang boleh jadi sangat berbeda strukturnya.

Bahasa nasional cenderung tergeser posisinya oleh bahasa asing terutama bahasa Inggris yang dipandang mempunyai nilai lebih dibandingkan bahasa nasional, apalagi bahasa daerah. Bahasa asing tampak mendominasi bukan hanya pemakaian bahasa di ruang publik, melainkan juga pemakaian bahasa di ranah keluarga. Tidak sulit menemukan keluarga yang lebih suka menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi dengan anggota keluarganya bahkan untuk urusan-urusan yang sepele. Jika tidak tergeser secara utuh, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu akan diwarnai campur kode atau interferensi, baik pada tataran tata bahasa maupun kosakata. Ruang publik –termasuk layanan publik– mulai dicoraki peng-

gunaan bahasa asing. Selain pengingkaran terhadap komitmen kebangsaan, hal itu juga akan mengakibatkan mutu bahasa yang digunakan tidak lagi mencerminkan jati diri bangsa yang sebenarnya.

Dalam kontaknya dengan bahasa-bahasa daerah kondisi kebahasaan di Indonesia jauh lebih rumit dibandingkan di Malaysia dan Brunei Darussalam. Jika menurut *Linguist List* (Maret 2008) di seluruh wilayah Malaysia terdapat 148 bahasa, termasuk di dalamnya bahasa-bahasa pendatang seperti bahasa Jawa, bahasa Bugis, dan bahasa Inggris, di Brunei terdapat 19 bahasa termasuk di dalamnya bahasa Korea dan bahasa Inggris, di Indonesia terdapat tidak kurang dari 746 bahasa daerah yang menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Karena bagi orang Indonesia bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan sementara mereka umumnya juga masih menggunakan bahasa daerahnya dalam komunikasi sehari-hari, wajarlah apabila bahasa Indonesia kemudian diwarnai oleh bahasa daerah yang jauh lebih beragam daripada bahasa Melayu di Malaysia dan di Brunei Darussalam. Oleh karena itu, jika ketiga bahasa itu dibandingkan –dalam hal kosakata misalnya– pastilah akan tampak sangat berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, baik yang digunakan di Malaysia maupun di Brunei Darussalam. Ketiga-tiga bahasa mempunyai keterpajanan yang sama terhadap bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Akan tetapi, kelebihberagaman bahasa daerah di Indonesia menyulap bahasa Indonesia menjadi bahasa yang berbeda meskipun ketiga-tiga bahasa itu berasal dari akar yang sama. Dalam pertumbuhannya dalam konteks kebahasaan di masing-masing negara, ketiga bahasa itu (termasuk bahasa Melayu di Singapura) mempunyai persamaan dan perbedaan yang menarik untuk diamati (baca Liaw Yock Fang dan Kamsiah Abdullah).

Bertolak pada kenyataan di atas, tidak dapat diingkari bahwa kedwibahasaan di negeri serantau ini memang sedang bermasalah. Pemantapan kedwibahasaan (baca Abdullah Hassan) hendaknya tidak terjebak pola kedwibahasaan di Jerman yang justru membawa kemunduran bagi Jerman. Strategi membina peradaban melalui bahasa Melayu dan bahasa Indonesia hendaknya bercermin pada apa yang dilakukan oleh masyarakat Islam terhadap bahasa Arab. Belajar dari pengalaman Jerman dan masyarakat Islam, pembinaan pustaka Melayu dapat menjadi sarana yang andal untuk memantapkan peradaban bangsa. Keberhasilan mengembangkan dunia penerbitan Melayu bukan tidak mungkin akan menjadi senjata yang ampuh untuk melawan hegemoni peradaban Barat (baca Hamadi Mohd. Adnan) meskipun penerbit buku di Nusantara harus menerima kenyataan yang sangat menantang. Publikasi dalam bentuk buku harus dijadikan alat yang utama untuk penyebaran pengetahuan dan ilmu yang amat

penting dan strategis. Untuk dapat menebus tantangan itu, mau atau tidak mau, cara pandang penerbitan di Nusantara harus dapat melampaui kungkungan regional untuk menuju peringkat internasional. Dalam pada itu, internasionalisasi tidak semestinya hanya memperhatikan seberapa banyak buku-buku ilmu pengetahuan dari bahasa asing yang diterjemahkan, tetapi yang juga tidak kalah pentingnya adalah bagaimana menerjemahkan atau menerbitkan buku-buku lokal ke dalam bahasa asing. Dengan demikian, pengetahuan dunia tentang peradaban negeri serumpun ini dapat dibangun secara proaktif dengan memanfaatkan berbagai media yang ada. Selain melalui jalur penerbitan, tidak boleh dilupakan jalur siber (baca Abdullah) yang sebarannya dapat menembus kendala ruang dan waktu dengan biaya yang sangat mudah. Kedua-dua cara itu, saat ini masih belum termanfaatkan secara maksimal.

Dalam kaitannya dengan upaya itu, bahasa kebangsaan sudah barang tentu juga harus memperoleh kemapanan penggunaan. Untuk itu, bahasa kebangsaan harus dimantapkan tata bahasa dan tata istilahnya agar masalah internal linguistis bahasa itu tidak menjadi kendala ekspresi, baik di dalam penulisan buku maupun di dalam penerjemahan dalam rangka mengimpor ilmu pengetahuan dari peradaban bangsa lain. Ketiga negara ini semestinya berupaya membangun negara dan peradaban dengan bahasa kebangsaannya sendiri (baca Abdullah Hasan). Jika tidak, negeri ini hanya akan memperluas kejayaan bangsa-bangsa lain alih-alih membangun peradaban bangsa sendiri.

Setapak demi setapak bahasa Indonesia dan Melayu telah mencapai kemantapan yang dinamis. Ketiga-tiga bahasa telah memiliki kemantapan kaidah dan juga memiliki leksikon yang terkembang. Setakat ini, bahasa Indonesia (baca Sugono) telah menambah perbendaharaan katanya secara besar-besaran, baik melalui jalur Mabbim maupun bekerja sama dengan pihak-pihak terkait. Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam juga terus berupaya memutakhirkan kekayaan kosakata bahasanya dengan tetap mempertahankan ciri asalnya. Bahasa Melayu telah digunakan dalam berbagai ranah kehidupan. Di Brunei Darussalam (baca Awang Haji Metussin bin Omar) bahasa Melayu digunakan dalam dunia pemerintahan, pendidikan, media massa, dan keilmuan. Begitu pun di Malaysia dan Indonesia. Bahkan penggunaannya dalam ranah tertentu di ketiga negara telah dikukuhkan di dalam undang-undang. Untuk memaksimalkan peran bahasa dalam menuju peradaban baru (baca Suparno) diperlukan ketertiban penggunaan bahasa, baik sebagai sistem lam-

bang maupun sebagai alat berinteraksi. Ketertiban penggunaan bahasa sebagai sistem direalisasikan dalam bentuk ketaatan atas kaidah fonologis, kaidah gramatikal, kaidah leksikal, dan kaidah semantis, sedangkan ketertiban penggunaan bahasa sebagai alat interaksi direalisasikan dalam penerapan prinsip penggunaan bahasa, yakni prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Sayangnya, dua aras ketertiban penggunaan bahasa itu, tidak berjalan seiring. Pengembangan bahasa yang diikuti oleh kodifikasi kaidah kebahasaan, tidak diikuti oleh upaya penertiban pemakaian bahasa.

Tantangan dan berbagai keunggulan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu itu diangkat dalam delapan tulisan oleh Mataim bin Bakar, Awang Haji Zaini Haji Omar, Salleh Matahir, dan Haji Azmi Abdullah dari Brunei Darussalam; Hamedi Mohd. Adnan, Mohd. Yusof Hj. Othman, Siddiq Fadzil, dan Awang Sariyan dari Malaysia.

Kebijakan dan Strategi

Penggunaan bahasa asing yang mewabah di tiga negara itu membuat Mabbim sangat khawatir sehingga perlu langkah yang lebih pasti untuk memartabatkan bahasa Indonesia dan Melayu bahkan di negerinya sendiri. Oleh sebab itu, Mabbim telah merumuskan serangkaian upaya memperkuat peran bahasa Indonesia dan Melayu, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Terpaan bahasa Inggris yang kemudian mendominasi bahasa kebangsaan (baca Mataim Bakar) dikhawatirkan akan dapat mengikis jati diri dan mengurangi rasa bangga dan setia terhadap bahasa kebangsaan. Kikisan jati diri itu sedikit banyak akan memengaruhi moral bangsa sebab bahasa Melayu selama ini telah berperan sebagai pencetus moral yang merefleksikan peradaban bangsa itu sendiri. Itulah sebabnya, upaya memperkasakan bahasa (baca Hasan Ahmad) berarti juga memperkukuh peradaban bangsa. Terpaan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia dan Melayu akan menggoyah peradaban bangsa. Saat ini, bahkan dalam rangka memantapkan peradaban Melayu itu – baca Alidin bin Haji Othman – dipandang perlu pemartabatan bahasa Melayu dalam bidang dan cakupan yang lebih luas.

Di peringkat negara, tampaknya upaya penertiban penggunaan bahasa, baik sebagai sistem lambang maupun sebagai alat interaksi sosial perlu mendapat perhatian. Peran serta bahasa Indonesia dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa (baca Suwarsih Madya) telah terbukti. Setelah perannya sebagai bahasa kebangsaan dikukuhkan, bahasa Melayu Brunei Darussalam mau atau tidak harus menyambut datangnya industrialisasi (baca Zaini bin Haji Omar, Fatimah binti Haji Chuchu, dan Shaharir bin Muhammad Zain) dan

derasnya pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melalui kerja sama Mabbim, pengembangan sistem lambang diupayakan secara bersama antara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam sehingga diharapkan intelegibilitas ketiga bahasa kebangsaan itu (baca Yatim) akan terjaga bahkan meningkat. Dengan kebijakan dan strategi yang tepat dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, bahasa kebangsaan akan menjadi pembangun ikatan keserumpunan selain menjadi sarana untuk menyambut tantangan masa mendatang. Dalam kondisi seperti itu nanti ikatan keserumpunan akan melampaui batas-batas negara.

Untuk memartabatkan bahasa di peringkat antarbangsa, dalam beberapa perbincangan Mabbim telah muncul gagasan perlunya mengangkat bahasa Indonesia dan Melayu dalam cakupan yang lebih luas daripada cakupan negara serantau. Bahasa Indonesia dan Melayu sudah termasuk bahasa besar dunia dengan penggunaan yang sudah menyebar ke berbagai negara di kelima benua. Bahasa-bahasa itu juga sudah dipelajari di banyak negara. Akan tetapi, penggunaan bahasa itu sebagai bahasa perhubungan di percaturan tingkat internasional masih perlu diperjuangkan.

Untuk tujuan itu, para perencana bahasa serantau ini mencoba mencari strategi memartabatkan atau memperkasakan bahasa Indonesia dan Melayu. Dalam pandangan para pakar (baca Hassan Ahmad, Mataim bin Bakar, dan Alidin bin Haji Othman) ada beberapa hal yang harus dilakukan. Pertama, perlu dibangkitkan sikap positif dan kesetiaan terhadap bahasa kebangsaan. Sehubungan dengan hal itu, Mabbim harus membangkitkan kepercayaan penutur terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Melayu sehingga bahasa itu dapat kembali merebut fungsinya sebagai alat komunikasi nasional. Untuk itu, yang harus dilakukan adalah membina penutur dengan berbagai cara untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa kebangsaan. Dengan demikian, selain rasa percaya diri dan sikap positif, gejala perubahan perilaku masyarakat dalam berbahasa akibat infiltrasi budaya asing yang sangat berpengaruh terhadap kebanggaan masyarakat akan bahasa kebangsaan sebagai lambang jati diri bangsa juga akan dapat ditangkal.

Kedua, meyakinkan pada para penutur bahwa bahasa Indonesia dan Melayu telah menjadi bahasa yang terkembang sehingga bahasa itu siap digunakan untuk mengomunikasikan segala konsep yang hendak diungkapkan. Selain percepatan pengembangan kosakata dan istilah, pemberian panduan yang memungkinkan seseorang dapat menciptakan sendiri kosakata dan istilahnya secara mudah. Dalam

kerangka itu, ketiga-tiga negara telah menerbitkan kembali *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* yang jauh lebih akomodatif dibandingkan dengan pedoman edisi sebelumnya. Jika dahulu ada pemrioritasan bahasa sumber, prosedur pembentukan istilah pada edisi terakhir tidak lagi meletakkan satu bahasa sumber istilah lebih penting atau tidak lebih penting dibanding yang lain. Pemilihan istilah tidak didasarkan atas prioritas bahasa sumber, tetapi didasarkan pada aspek ketepatan makna, panjang-pendek kata, dan ada atau tidaknya konotasi (negatif) terhadap istilah itu. Meskipun begitu, tetap disadari bahwa pemanfaatan unsur yang diambil dari bahasa daerah bagaimanapun akan lebih menguntungkan karena selain dapat menambah khazanah kosakata, cara itu sekaligus juga dapat mempertahankan jati diri bangsa. Dalam situasi yang multikultural pelibatan unsur bahasa daerah dalam bahasa kebangsaan akan menjadikan tali pengikat yang baik untuk menyatukan masyarakat penutur dalam ikatan kebangsaan.

Hal ketiga yang perlu dilakukan adalah memperluas cakupan wilayah penggunaan bahasa Indonesia dan Melayu. Ketiga negara harus memberikan fasilitas agar pembelajar bahasa Indonesia dan bahasa Melayu mendapat berbagai kemudahan. Akan tetapi, di balik semua fasilitas itu, bahasa itu sendiri harus dikondisikan menjadi bahasa yang memang layak atau patut dipelajari, misalnya dengan membina keunggulan dalam berbagai bidang. Pada gilirannya nanti —setelah ilmu pengetahuan, ekonomi, dan politik telah mencapai keunggulannya) penghargaan dunia terhadap bangsa akan meningkan dan karenanya penghargaan— kepada bahasa kebangsaan akan meningkat pula. Dengan begitu, budaya bangsa tidak lagi dianggap sebagai objek kajian antropologi belaka, tetapi juga menjadi sistem nilai yang perlu dipelajari dan dapat diteladani bangsa lain karena keunggulannya. Meskipun benar pernalarannya, upaya untuk menuju ke penghargaan seperti itu jauh lebih sulit dilaksanakan daripada upaya pertama dan kedua.

Bertolak dari landasan pikir semacam itu, Mabbim kembali menyatukan dan mengukuhkan tekad bersama. Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam memandang perlu penyeragaman langkah dalam memartabatkan bahasa kebangsaan masing-masing negara secara bersama. Untuk itulah, Komunike Bersama Mabbim ditandatangani oleh Prof. Dr. Bambang Sudibyo, M.B.A. (Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia), Dato' Hishammuddin bin Tun Hussein (Menteri Pelajaran Malaysia), dan Pehin Orang Kaya Seri Kerna Dato Seri Setia Awang Haji Abu Bakar bin Haji Apong (Menteri Perhubungan Negara Brunei Darussalam) pada tanggal 31 Juli 2006 di Jakarta.

Ada tiga kesepakatan pokok di dalam komunike itu. Pertama, untuk menjayakan bahasa kebangsaan, baik di tingkat nasional maupun di tingkat internasional, ketiga pemerintah secara bersama akan memantapkan penggunaan bahasa itu sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Kesepakatan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa pengukuhan kedudukan dan fungsi bahasa kebangsaan di masing-masing negara menjadi dasar pengembangan bahasa itu sendiri. Kecenderungan mengabaikan fungsi bahasa kebangsaan akan menggerogoti bahasa itu sendiri sehingga tidak mantap lagi kedudukannya.

Kedua, untuk mengembangkan bahasa Indonesia dan Melayu, ketiga pemerintah sepakat untuk berupaya mempertinggi kemampuan bahasa Indonesia dan Melayu sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi serta sebagai salah satu bahasa utama dunia. Bahasa Indonesia dan bahasa Melayu memang sudah terkembang, tetapi bagaimanapun pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi jauh lebih laju daripada upaya pengembangan kosakata yang dilaksanakan para pakar, baik melalui kerangka kerja sama Mabbim maupun bukan.

Ketiga, untuk membina bahasa kebangsaan, ketiga pemerintah sepakat untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia dan Melayu dalam berbagai lapisan masyarakat. Melalui kesepakatan ini, program-program pembinaan bahasa harus dikembangkan untuk, antara lain, menumbuhkan sikap positif dan loyalitas terhadap bahasa kebangsaan. Meskipun seolah-olah hanya mengurus masalah bahasa, langkah ini sesungguhnya juga membina kesadaran berbangsa yang manfaatnya jauh lebih luas.

Strategi dan kebijakan serta keunggulan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu itu diangkat dalam empat belas tulisan oleh Suwarsih Madya, Suparno, Subandi Sardjoko, I Dewa Putu Wijana, Kunjana Rahardi, Eko Baroto Walujo, dan Putu Wijaya dari Indonesia; Dato Haji Ahmad Kadi, Dato Paduka Haji Alidin bin Haji Othman, Hajah Dayang Fatimah binti Haji Awang Chuchu dari Brunei Darussalam; Hashim Haji Musa, Haji Hassan Ahmad, Abdullah Hasan dari Malaysia; Encik Muhammed Pitchay Gani bin Mohamed bin Abdul Aziz dari Singapura.

Mabbim telah memaparkan berbagai keunggulan peradaban bangsa Indonesia dan Melayu. Mabbim juga telah memotret kondisi kebahasaan di ketiga negara anggota dan tantangan yang harus dihadapinya di masa yang akan datang. Melalui buku ini, dapat dipahami cara pikir para pakar Mabbim dan strategi yang dipilih Mabbim dalam memartabatkan bahasa kebangsaan ketiga negara anggota. Akurasi kebijakan dan strategi yang dipilih Mabbim dapat diuji melalui

implementasinya di dalam gerak dan langkah Mabbim di masa yang akan datang. Buku ini sengaja diterbitkan pada saat ulang tahun ke-35 Mabbim sebagai bahan refleksi agar setiap pembaca dapat memetik manfaat dari buku ini dan menyumbangkan buah pikirnya untuk kelanjutan langkah Mabbim dan pemartabatan bahasa Indonesia dan Melayu.

Selamat ulang tahun Mabbim.

KONDISI

DINAMIKA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA/MELAYU PENERAL JIWA BANGSA

Dr. H. Dendy Sugono
Pusat Bahasa, Indonesia

Pengantar

Dalam perjalanan sejarah perjuangan bangsa, bahasa Indonesia/ Melayu memainkan peranan penting dalam pencerdasan kehidupan bangsa sejak penerbitan bacaan rakyat dalam bahasa Indonesia/Melayu sekitar tahun 1920-an, seperti cerita rakyat dan karya-karya sastra. Penggunaan bahasa Indonesia/Melayu pada bacaan rakyat dan karya sastra itu telah memperluas ranah penggunaan bahasa itu. Bahasa Indonesia/Melayu digunakan pada perkumpulan-perkumpulan (organisasi), surat kabar, majalah, dan buku sastra ataupun buku lainnya. Penggunaan bahasa Indonesia/ Melayu dalam berbagai media tersebut telah membangkitkan rasa kebersamaan, kesatuan, dan kesetiakawanan. Di Indonesia orang sering menyebut ketiga hal itu dengan istilah "gotong royong". Kita pun tahu bahwa gotong royong itu sifat bangsa serantau dan menjadi jiwa bangsa ini. Oleh karena itu, ungkapan "bahasa jiwa bangsa" amatlah relevan dengan kondisi bangsa serumpun ini.

Makin meluasnya penggunaan bahasa Indonesia/Melayu itu telah menimbulkan kebutuhan akan kosakata/istilah dalam bahasa Indonesia/Melayu. Di Indonesia kebutuhan akan kosakata/istilah itu sudah mulai dibahas dalam Kongres Bahasa Indonesia Pertama pada tahun 1938 di Surakarta. Salah satu rekomendasi Kongres itu ialah perlunya upaya pengembangan kosakata, khususnya pembentukan istilah berbagai bidang ilmu. Dalam perkembangan setelah Indonesia merdeka, bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai bahasa negara. Dalam kedudukan itu, bahasa Indonesia mengemban fungsi sebagai bahasa pengantar dalam menjalankan administrasi kenegaraan dan melaksanakan pendidikan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perluasan penggunaan bahasa tersebut memperbesar kebutuhan akan kosakata/istilah itu dalam bahasa Indonesia. Maka dibentuklah Komisi Istilah yang diketuai oleh Sutan Takdir

Alisjahbana (alm.) yang mulai melahirkan berbagai kosakata/istilah dalam berbagai bidang ilmu, terutama untuk keperluan pendidikan/pengajaran. Kini fungsi itu dikukuhkan lagi dalam sistem pendidikan di Indonesia, yaitu

Kebutuhan akan kosakata/istilah itu juga makin mendesak saat bahasa Indonesia/Melayu menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi kini perkembangan bidang ilmu dan teknologi begitu pesat maka laju perkembangan kosakata/istilah bidang pun harus dipacu mengejar kemajuan bidang tersebut. Di samping pengembangan kosakata bidang ilmu dan teknologi, pengembangan kosakata pun juga mencakupi bidang kebudayaan masyarakat serantau. Dalam upaya itu, keragaman budaya dan peri kehidupan masyarakat serantau ini merupakan sumber pengayaan kosakata/istilah bidang tersebut.

Sastra mengungkapkan perikehidupan masyarakat maka sastra Indonesia/Melayu menampilkan keragaman perikehidupan masyarakat serantau, yang dapat dipastikan memiliki keragaman budaya yang unik. Di Indonesia, misalnya, terdapat 726 bahasa (daerah) di samping bahasa Indonesia/Melayu. Atas dasar itu, sastra Indonesia/Melayu yang bersumber pada perikehidupan masyarakat tersebut turut memperkaya kosakata/istilah bahasa Indonesia/Melayu.

Kini dalam perkembangan perikehidupan masyarakat serantau telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia/Melayu. Keadaan itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa.

Jiwa gotong royong telah tergeserkan oleh individualisme. Interaksi sosial di tempat umum telah kehilangan ruang. Misalnya, pusat belanja yang disebut *pasar* dahulu menjadi ruang interaksi sosial warga masyarakat. Kini ruang itu telah berganti pasar modern (swalayan) yang tidak memungkinkan terjadinya interaksi sosial, bahkan antara pembeli dan penjual/pemilik barang dagangan pun tidak terjadi interaksi sosial. Gejala tersebut merupakan indikasi bahwa ruang gerak penggunaan bahasa Indonesia/Melayu sebagai jiwa bangsa mengalami penyempitan. Sebaliknya, penggunaan bahasa asing makin memperoleh tempat dalam tatanan kehidupan masa kini. Pembangunan pusat belanja, permukiman, dan industri modern telah memberi peluang penggunaan bahasa

asing, setidaknya dalam pemberian nama tempat-tempat seperti itu. Demikian juga perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut memperbesar peluang penggunaan bahasa asing. Bahkan, penggunaan bahasa itu telah merambah ke pertemuan-pertemuan resmi, media elektronik (televisi), dan di tempat-tempat umum.

Pertanyaannya ialah apakah semua itu merupakan dinamika bahasa dan sastra Indonesia/Melayu yang menggambarkan jiwa bangsa serumpun? membuat bahasa dan sastra Indonesia/Melayu makin terdesak oleh bahasa asing. Itu berarti juga, kebanggaan masyarakat akan bahasa dan sastra sebagai lambang jati diri bangsa akan pudar dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Untuk itu, perlu dilakukan penanganan secara sungguh-sungguh, terencana, dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang harus dilakukan ialah meningkatkan laju perkembangan kosakata/istilah agar bahasa Indonesia. Melayu mampu memenuhi tuntutan keperluan sarana komunikasi masyarakat penuturnya dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Percepatan laju perkembangan kosakata/istilah tersebut dilakukan melalui jalur yang berikut.

Jalur Mabbim

Di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, laju perkembangan peristilahan harus dipacu lebih kencang melalui kerja sama kebahasaan Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim). Kerja sama yang telah dimulai sejak 1972 itu kini harus didorong agar mempercepat laju perkembangan peristilahan dalam bahasa Indonesia/Melayu. Kerja sama yang diawali dengan penyamaan sistem ejaan bersama itu, sejak tahun 1980-an mulai menggarap peristilahan bidang ilmu dan teknologi. Dalam pengembangan peristilahan ini Mabbim telah melibatkan pakar bidang ilmu dan pakar bahasa dari ketiga negara anggota yang bersidang satu kali dalam satu tahun dengan menggarap sekitar peristilahan sembilan bidang/subbidang ilmu. Pengembangan peristilahan itu kini telah menghasilkan sekitar 325.000 istilah berbagai bidang ilmu (seperti kimia, fisika, matematika, biologi, filsafat, farmasi, kedokteran, pertanian, kehutanan, teknologi komunikasi, dan pendidikan). Istilah itu telah dimasyarakatkan melalui penerbitan senarai atau glosarium bidang ilmu di ketiga negara anggota. Dari waktu ke waktu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melaju dengan pesat. Agar tidak tertinggal dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peristilahan bidang ilmu yang telah dihasilkan itu harus terus dimutakhirkan dan dikembangkan

secara berkelanjutan. Pemutakhiran dan pengembangan peristilahan yang telah dicapai itu dapat dilakukan oleh negara anggota masing-masing.

Kerja Sama Bidang Teknologi

Perkembangan bidang teknologi telah mencapai kemajuan yang amat berarti. Teknologi komputer, misalnya, telah menghasilkan alat bantu kerja yang tidak hanya urusan tulis dan cetak, tetapi telah mampu menerobos teknologi komunikasi. Paduan kemajuan teknologi komputer dan teknologi komunikasi telah melahirkan kosakata/istilah baru di bidang itu. Karena teknologi, baik perangkat lunak maupun perangkat keras, datang dari mancanegara, kosakata/istilah yang digunakan pastilah istilah dalam bahasa asing, bahasa Inggris. Pengalihan kosakata/istilah bidang ilmu itu ke dalam bahasa Indonesia/Melayu, kalau tidak secepatnya dilakukan akan menghadapi kendala. Pengalaman di Indonesia, pengalihan kata/istilah bahasa Inggris yang telah lama digunakan ke dalam bahasa Indonesia cenderung tidak diterima masyarakat. Sebaliknya, tidak demikian halnya dengan kata/istilah yang baru masuk dalam kehidupan masyarakat langsung dialihkan ke dalam bahasa Indonesia dan diperkenalkan kepada masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Kata/istilah itu langsung diterima dan digunakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pengalihan kata/istilah asing ke dalam bahasa Indonesia/Melayu harus dilakukan secepat-cepatnya agar istilah asing tersebut tidak lebih dahulu memasyarakat.

Dalam hubungan dengan penggunaan kata/istilah bidang komputer itu, Indonesia, bekerja sama dengan Microsoft Pusat Bahasa telah mengalihkan lebih dari 250.000 kata/istilah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia itu. Kerja sama itu kini masih berlanjut untuk mengindonesiakan produk-produk lainnya.

Jalur Pemanfaatan Budaya Daerah

Pengembangan kosakata bidang kebudayaan dapat memanfaatkan sumber pengayaan dari bahasa daerah di serantau ini. Di Indonesia saja terdapat 726 bahasa daerah. Bukankah itu merupakan sumber pengayaan bahasa Indonesia/Melayu? Pemanfaatan kosakata bahasa daerah itu sekaligus merupakan upaya pelestarian budaya di samping juga merupakan upaya memberi warna keserantauan dalam perkembangan kosakata. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian kosakata bahasa daerah. Jika terdapat perbedaan dalam lafal atau dalam penulisannya dengan sistem bahasa Indonesia, perlu dilakukan penyesuaian dengan sistem lafal dan tulisan dalam

bahasa Indonesia. Upaya pelibatan bahasa-bahasa daerah dalam pengembangan kosakata bahasa Indonesia ini merupakan usaha menjadikan masyarakat Indonesia semakin mencintai bahasa Indonesia.

Penerbitan

Langkah yang perlu dilakukan dalam upaya menyebarluaskan hasil pengembangan kosakata/istilah ialah publikasi. Publikasi, baik dalam bentuk cetakan maupun dalam bentuk elektronik, diharapkan dapat menjangkau kelompok masyarakat pembaca buku maupun masyarakat yang telah menggunakan jasa elektronik. Publikasi dalam bentuk elektronik dapat pula menjangkau kalangan yang lebih luas tanpa batas, misalnya melalui laman (internet). Demikian juga media massa dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan hasil pengembangan kosakata/istilah. Tanpa publikasi melalui berbagai jalur tersebut, pemasyarakatan hasil pengembangan kosakata/istilah akan terlalu lambat sampai ke masyarakat pengguna bahasa Indonesia/Melayu.

Penggalakan Penggunaan Bahasa

Upaya yang lebih penting lagi ialah penggalakan penggunaan bahasa Indonesia/Melayu dalam berbagai bidang kehidupan. Betapapun laju perkembangan kosakata/istilah dipacu, sebagaimana dikemukakan di atas, dan kaidah/sistem bahasa dimantapkan kalau masyarakat pendukungnya tidak mau menggunakan hasil pengembangan kosakata/istilah tersebut upaya pemacuan laju perkembangan kosakata/istilah ataupun pemantapan kaidah tersebut tidak akan sia-sia. Salah satu upaya menjaga agar bahasa Indonesia/Melayu tidak tergeser oleh bahasa-bahasa utama dunia, bahasa asing, ialah pengukuhan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia/Melayu di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, yaitu di negara-negara anggota Mabbim sekurang-kurangnya. Di Indonesia upaya menanamkan rasa kecintaan terhadap bahasa kebangsaan itu, antara lain, dilakukan melalui kampanye "penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar" ke seluruh lapisan masyarakat melalui berbagai saluran. Kampanye itu dilakukan di lingkungan kelompok masyarakat yang memiliki pengaruh dan berhubungan dengan masyarakat maka kelompok aparatur pemerintah, wartawan, penulis, DPR, guru, dan pelajar/mahasiswa.

Pemasyarakatan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar, selain melalui jalur penyuluhan tersebut, dilakukan

pula melalui media cetak ataupun elektronik serta media luar ruang, seperti iklan layanan imbauan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Minat penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar tersebut dikembangkan pula melalui penyelenggaraan sayembara menulis, baik menulis kreatif maupun menulis ilmiah. Di kalangan media cetak dan elektronik, melalui Forum Bahasa Media Massa, setiap bulan diadakan diskusi ihwal penggunaan bahasa Indonesia di dalam media cetak ataupun elektronik yang selain diikuti kalangan jurnalistik juga diikuti pakar bahasa.

Upaya meningkatkan martabat penggunaan bahasa Indonesia dilakukan juga melalui pemberian penghargaan terhadap pengguna bahasa (lisan) terbaik yang disampaikan pada saat Kongres Bahasa Indonesia VIII dilakukan. Pengembangan kreativitas dan daya apresiasi sastra di kalangan generasi ke depan dilakukan melalui penyelenggaraan bengkel-bengkel sastra di sekolah-sekolah dengan menghadirkan sastrawan nasional ataupun lokal di sejumlah provinsi di Indonesia. Upaya peningkatan apresiasi terhadap karya sastra dan sastrawan juga dilakukan pemberian penghargaan sastra Pusat Bahasa. Dalam upaya mengukuhkan komitmen bangsa yang dicetuskan dalam Sumpah Pemuda 1928, setiap bulan Oktober diadakan Bulan Bahasa dan Sastra yang kini diselenggarakan di seluruh Indonesia melalui Balai/Kantor Bahasa atau pun di perguruan tinggi, bahkan di sekolah.

Bahasa dan Sastra Jiwa Bangsa

Kini bangsa serantau hidup dalam tatanan kehidupan modern dalam memasuki kehidupan global. Salah satu sarana dalam kehidupan masyarakat modern adalah bahasa yang mampu memenuhi tuntutan keperluan komunikasi seluruh anggota masyarakatnya. Maka, berbagai upaya sebagaimana digambarkan dalam paparan di atas merupakan upaya menjadikan bahasa Indonesia/Melayu sebagai bahasa modern. Pengembangan bahasa menuju bahasa modern tersebut diharapkan akan mampu menjadi jiwa bangsa serantau yang telah memasuki kehidupan modern. Berbagai perubahan bahasa dan sastra serta masyarakat pendukungnya menuju kehidupan modern tersebut merupakan dinamika yang dapat menjadi peneral jiwa bangsa menuju kehidupan modern pada era global sehingga ungkapan "bahasa jiwa bangsa" masih relevan dalam kehidupan masa kini.

Rujukan

Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (ed.). 2000. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Sugono, Dendy. 2003. *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Penerbit Progres.

ORIENTASI PENGEMBANGAN KOSAKATA DALAM MENYONGSONG MASYARAKAT MADANI INDONESIA[1]

Dr. Multamia R.M.T. Lauder
Universitas Indonesia, Indonesia

Pendahuluan

Sebagai langkah pembuka, marilah kita melihat kedudukan bahasa Indonesia dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 yang menyatakan bahwa "bahasa negara ialah bahasa Indonesia". Alwi (1993) menyatakan bahwa kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara sekurang-kurangnya mengisyaratkan adanya lima fungsi bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut.

1. sebagai bahasa resmi dalam penyelenggaraan kehidupan negara pemerintahan;
2. sebagai bahasa pengantar pada semua jenis dan jenjang pendidikan, (dengan catatan tambahan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar hingga perguruan tinggi);
3. sebagai bahasa perhubungan nasional (terutamanya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional);
4. sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
5. sebagai sarana pengembangan kebudayaan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pengembangan bahasa Indonesia khususnya orientasi perencanaan pengembangan kosakata dalam menyongsong masyarakat madani Indonesia bukanlah pekerjaan yang mudah dan sekali jalan karena ia menyangkut ruang lingkup yang luas. Selain itu, harus disadari sepenuhnya bahwa menurut pendapat saya, pemerintah mempunyai dua kepentingan nasional yang cenderung

---

[1] Makalah ini disajikan pada Seminar Kebahasaan dan Kesasteraan Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) dan Majelis Sastera Asia Tenggara (MASTERA) yang bertema "Bahasa Indonesia/Melayu sebagai Pembina Peradaban Baru" pada tanggal 12–13 Maret 2001 di Johor Bahru, Malaysia.

bersifat kontradiktif. Program pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu pada satu pihak dan program pelestarian bahasa-bahasa daerah sebagai unsur kebudayaan nasional pada satu pihak yang lain. Program itu dianggap kontradiktif karena diperkirakan jika dalam sebuah ruang gerak yang sama, sebuah bahasa pemersatu dikembangkan maka secara tidak langsung akan mendesak ruang gerak dan daya hidup bahasa-bahasa daerah (Lauder, 1993).

Alwi berpendapat bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai salah satu sarana pendidikan dini sebagai landasan pengembangan dan pemerkayaan perbendaharaan bahasa Indonesia; sebagai khazanah kebudayaan nasional; dan sebagai salah satu unsur jati diri dan kepribadian bangsa (1993:5). Berdasarkan pendapat itu dengan lebih lanjut, dapat diuraikan lagi bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana berpikir; bahasa daerah berfungsi sebagai landas pengembangan dan pemerkayaan bahasa Indonesia; dan bahasa asing berfungsi sebagai alat memperluas cakrawala berpikir.

Jika bahasa-bahasa daerah itu ingin tetap dilestarikan dan pada saat yang sama bahasa Indonesia juga harus berdiri kokoh sebagai bahasa persatuan, maka diperlukan informasi dasar mengenai situasi kebahasaan di Indonesia. Informasi tersebut sangat diperlukan untuk menyusun rencana kerja pengembangan bahasa Indonesia yang operasional. Dalam hal ini, informasi dasar mengenai situasi kebahasaan harus didasarkan pada data empiris di lapangan. Sejauh manakah bahasa daerah dan bahasa Indonesia dikelola selama ini? Ke manakah akan dibawa pengembangan bahasa daerah dan bahasa Indonesia? Apakah langkah yang sebaiknya dilakukan, sama ada membiarkan bahasa itu berkembang secara alamiah atau merencanakan arah perkembangannya?

Profit Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia ialah satu bahasa yang multifaset. Jika ditelusur dari proses pembentukannya saja, sudah dapat diperkirakan hadirnya lapis-tapis budaya yang saling berdampingan dan atau bertumpang tindih. Pemahaman yang benar mengenai proses pertumbuhan bahasa Indonesia dapat membantu kita untuk memahami karakteristik bahasa Indonesia dengan lebih baik yang pada akhirnya dapat membantu merumuskan perencanaan pengembangan bahasa itu sendiri dengan lebih cermat.

Kosakata hanyalah cermin dari konsep-konsep tatanan hidup masyarakat pemakainya. Dengan demikian, kosakata cenderung berubah mengikuti derap perubahan yang muncul pada tatanan kehi-

dupan masyarakat pemakainya. Kosakata bahasa Indonesia yang kita kenal sekarang sudah barang tentu menunjukkan adanya perbedaan dari kosakata bahasa Indonesia pada setengah abad yang lalu. Perbedaan tersebut muncul karena adanya perbedaan tatanan hidup. Kini, masyarakat pemakai bahasa Indonesia sibuk berdemokrasi, bereformasi, dan berbenah diri untuk menyambut ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan masa sebelumnya masyarakat pemakai bahasa Indonesia sibuk dengan masalah pergerakan dan kemerdekaan. Sebagai bahan perbandingan, bahasa Inggris telah mengalami perkembangan kosakata yang pesat pada masa "Renaissance" pada sekitar tahun 1500–1700. Sebanyak 30.000 kata baru telah muncul yang didominasi oleh kosakata serapan daripada Latin dan Yunani (Graddol, 1996:141–157).

Untuk mengikuti derap langkah perubahan masyarakat penduduknya, dasar dan arah kebijakan pengembangan bahasa harus berdasarkan situasi kebahasaan yang aktual sehingga menghasilkan bahasa Indonesia yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Selain itu "persaingan" antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing dapat terkendali. Saya cenderung melihat pengendalian itu sebagai distribusi komplementer dalam pemakaian bahasa. Setiap bahasa mempunyai fungsi dan peranan tersendiri dan saling lengkap-melengkapi.

Ada sejumlah ahli bahasa yang membimbangi akan penyebaran dan penyusupan bahasa Indonesia secara besar-besaran sehingga pada akhirnya akan memusnahkan bahasa daerah. Pada pendapat saya, kekhawatiran itu lebih berdasarkan intuisi yang dipicu oleh beberapa kasus, dan bukan berdasarkan hasil penelitian di lapangan. Para ahli bahasa yang mengkhawatirkan kemurnian bahasa-bahasa daerah itu akan terancam, pada umumnya telah memberikan "bukti-bukti" pemakaian kalimat yang dianggapnya sudah bercampur-aduk dan tidak lazim dalam aturan bahasa daerah. Apabila dicermati, "ketidakmurnian" itu cenderung saya sebut, yaitu sejenis bahasa yang digolongkan sebagai bahasa perantara, dan bukan bahasa daerahnya sendiri. Bahasa yang digunakan oleh penutur sebagai kerangka pikir (misalnya, bahasa Indonesia) antara lain dapat ditinjau dari penggunaan kata-kata gramatikalnya. Kemunculan tipe bahasa perantara merupakan fenomena yang wajar.

Menurut pendapat saya, kekhawatiran tentang musnahnya bahasa daerah adalah tidak berdasar, justru hasil penelitian Muhadjir dan Lauder (1990) dapat menunjukkan bahwa kosakata serapan memang muncul dalam pelbagai bidang, tetapi pemakaian bahasa Indonesia di seluruh Indonesia proporsinya sangat kecil jika diban-

dingkan dengan pemakaian bahasa daerah. Proporsi pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah, baik menurut usia, pendidikan, status sekolah, pekerjaan utama, maupun agama, menunjukkan bahwa lebih 85% penduduk Indonesia cenderung menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa harian.

Anggapan atau dugaan mengenai asal-usul bahasa Indonesia yang dikatakan berasal dari bahasa Melayu Riau perlu ditinjau kembali dengan teliti. Apakah dugaan itu benar? Bahkan dugaan itu, seolah-olah sudah berkembang menjadi "mitos". Pengetahuan kita mengenai proses perkembangan bahasa Indonesia ternyata masih samar. Masalahnya, hingga saat ini masih belum ada penelitian yang dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan bahasa Indonesia. Bukti-bukti linguistik tentang perkembangan bahasa Indonesia dari awal sampailah bahasa Indonesia modern memang belum sempat dikumpulkan secara sistematis.

Akhir-akhir ini, Collins dan Nothofer[2] menyatakan bahwa tanah asal bahasa Melayu ialah Kalimantan Barat. Pertanyaan tersebut dibuat berdasarkan penelitian selama 15 tahun bersama-sama dengan sejumlah ahli bahasa dan ahli arkeologi yang menghasilkan teori mutakhir tentang migrasi orang Austronesia Purba. Pendapat tersebut, tentu saja menimbulkan banyak perdebatan. Akan tetapi, hasil penelitian mereka itu dapat mendukung dugaan mengapa bahasa Indonesia memperlihatkan perkembangan yang berbeda dari bahasa Malaysia? Apakah salah satu kemungkinannya karena kedua-dua bahasa itu berpijak pada dua dialek bahasa Melayu yang berbeda? Apakah mungkin bahasa Malaysia itu mendasarkan diri pada sebuah proto Melayu di wilayah pesisir timur Sumatra pada sekitar 12.000 tahun yang silam, sedangkan bahasa Indonesia mendasarkan diri pada proto Melayu di wilayah Kalimantan Barat pada sekitar 6.000 tahun yang silam?

Selain itu, mungkinkah dalam perkembangannya, bahasa Malaysia lebih banyak menggali dari bahasa Melayu itu sendiri untuk tujuan pengembangan konsep-konsep baru untuk menampung gejolak pembaruan dalam masyarakat pemakainya? Bahasa Indonesia pula dalam usaha mengembangkan dirinya, adakah ia lebih banyak memanfaatkan kosakata daripada pelbagai bahasa daerah? Jika

---

[2] Seminar "Borneo As The Homeland of Malay", 11 – 12 April 2000 di Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

dugaan itu benar, adalah wajar jika dalam usaha ke arah pengembangan bahasa, yaitu di antara bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia terjadi gerakan yang bersifat divergensi.

Situasi Kebahasaan

Kubu bahasa daerah dan kubu bahasa Indonesia terletak berdampingan dalam situasi diglosik secara alamiah. Pada akhir-akhir ini, kehadiran situasi diglosik semakin nyata. Bahasa daerah pada umumnya dipilih untuk menyatukan hal-hal yang bersifat keseharian dan kedaerahan sedangkan bahasa Indonesia dipilih untuk menyatakan hal-hal yang bersifat kedinasan.

Berdasarkan hasil penelitian kelompok LIPI dan FSUI (1990–2000), didapati apabila kita hendak memperoleh sesuatu gambaran lazimnya dipikirkan menurut dua perspektif, yaitu (1) menurut perspektif ketersediaan bahasa, dan (2) menurut perspektif penggunaan bahasa.

Menurut *perspektif ketersediaan bahasa,* bahasa-bahasa membentuk superimposisi dari tiga lapisan interaksi, yaitu bahasa suku bangsa; bahasa antarsuku bangsa; dan bahasa Indonesia. Pada lapisan dasarnya, terdapat bahasa suku bangsa; di atas lapisan dasar tersebut, terdapat satu bahasa yang berfungsi sebagai bahasa pergaulan antarsuku bangsa. Jika bahasa tersebut ialah bahasa Melayu, bahasa ini dapat berfungsi sebagai bahasa suku bangsa atau bahasa perantara. Dengan demikian, bahasa Melayu pada lapisan ini dapat pula berperan sebagai bahasa lisan nonformal dengan bahasa Indonesia sebagai mitra formalnya. Akhirnya, bahasa Indonesia berada pada lapisan yang teratas yang mencakupi semua bahasa yang berada pada lapisan-lapisan di bawahnya. Menurut *perspektif penggunaan bahasa,* bahasa-bahasa tersebut terikat dalam suatu hirarki yang menentukan prioritas bahasa yang mana dapat dipilih dan dalam situasi apa. Dalam hal ini, bahasa perantara memainkan peranan yang penting.

Situasi kebahasaan di Indonesia tidaklah sesederhana yang kita duga. Merujuk kepada perspektif ketersediaan bahasa dan perspektif penggunaan bahasa, situasinya adalah lebih bersifat multiglosik daripada diglosik. Kehadiran bahasa perantara, adalah sebagai kenyataan kehadirannya dalam situasi kebahasaan, yang perlu mendapat perhatian karena bahasa ini seolah-olah berperan menjembatani di antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa perantara muncul semata-mata karena keperluan masyarakat untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara tepat. Penduduk setempat menganggap bahwa gabungan antara bahasa daerah setempat dengan

bahasa Indonesia yang menggunakan laporan penelitian "Pemakaian dan Perkembangan Bahasa Indonesia dalam Hubungannya dengan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia" masih dalam penulisan tahap akhir. Hasilnya bahasa perantara itu, dapat memenuhi keperluan mereka untuk dijadikan sebagai alat ekspresi diri dan sekaligus sebagai penanda jati diri. Pada pendapat saya, fenomena kemunculan bahasa perantara, hendaklah ditangani secara arif serta diamati. Informasi profit bahasa perantara, antara lain, akan segera dikembangkan agar benar-benar menyentuh keperluan masyarakat pemakainya.

Pengembangan Bahasa Indonesia

Kondisi yang ada pada saat ini, menunjukkan bahwa para ahli bahasa telah berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan berbagai-bagai istilah baru, tetapi usaha keras itu masih belum tersebar luas di kalangan pemakai bahasa. Pada pihak yang lain, masyarakat merasa tidak puas karena banyak hal yang tidak dapat diekspresikannya dengan tepat. Pada akhir-akhir ini perkembangan profit bahasa Indonesia memperlihatkan banyaknya kosakata asing yang "menyusup" masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia.

Penciptaan istilah baru diupayakan melalui beberapa tahapan. Bahasa asing merupakan pilihan terakhir, tetapi kenyataan di lapangan justru menunjukkan bahwa bahasa asing (dalam hal ini bahasa Inggris) menjadi pilihan utama dan kini telah meningkat ke peringkat pertama. Tahapan-tahapan lainnya, yang tidak pernah disentuh apalagi diterapkan. Sebagai ahli bahasa, situasi dan kondisi masyarakat pada saat ini harus ditanggapi secara tepat. Apakah kita akan tetap bertahan dengan urusan yang kita buat pada puluhan tahun yang lalu atau kita berusaha memformulasikan prosedur kerja pembentukan istilah agar sesuai dengan situasi masyarakat masa kini? Hal ini harus mendapat perhatian yang khusus selain mencermatkan rancangan penelitian untuk pengembangan bahasa Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan zaman, kehidupan kebangsaan pun kian terjalin dengan masyarakat antara bangsa sebagai mitra dialog yang kian kompleks. Sebagai bagian dari masyarakat antarbangsa, kita pun harus memperkaya khazanah bahasa Indonesia, khususnya kosakata dan peristilahannya sehingga apa yang kita serap dari lingkungan yang demikian luas dan multidimensi itu dapat juga diteruskan ke masyarakat Indonesia. Proses ini tidak akan ada hentinya. Oleh sebab itu, proses perkayaan yang dialami oleh bahasa Indonesia akan berlangsung terus-menerus. Mungkin dalam hu-

bungan inilah, maka terasa keperluannya untuk menciptakan kata dan istilah.

Sakri (1993) berpendapat bahwa setiap bahasa alamiah memiliki kemampuan untuk berkembang ke seluruh arah dan menyesuaikan diri dengan tuntutan komunikasi. Keadaan ini berlaku, apabila muncul perkara atau konsep baru dalam pengalaman masyarakat bahasa, misalnya temuan baru atau pertembungan dengan masyarakat lain. Jika ada orang yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia tidak mampu mengungkapkan gagasannya dengan tetap, mungkin seseorang itu terlupa bahwa tulisan itu merupakan ungkapan pikir yang jernih dan peragaan keterampilan berbahasa tulis.

Bahasa Indonesia adalah sebagai alat komunikasi, serta media pengungkap cita rasa, dan pikiran yang dapat tumbuh sendiri secara alamiah mengikuti keperluan masyarakat pemakainya. Namun, hal itu memerlukan waktu. Tuntutan jaman memacu kita untuk segera menggapai kemajuan agar sejajar dengan negara-negara lain di dunia. Perencanaan bahasa dalam hal ini ialah perencanaan pembangunan korpus kosakata dan istilah yang dapat membantu mempercepat perkembangan tersebut.

Orientasi Pengembangan Kosakata

Penentuan orientasi pengembangan kosakata perlu tilikan proses pemerolehan bahasa-anak. Penelitian mutakhir menggambarkan bahwa bayi dalam kandungan pada sekitar 7 bulan, ketika telinganya mulai berfungsi sudah mulai "belajar" bahasa, yaitu khususnya prosodi. Prosodi dipelajari melalui suara si ibu. Namun, suara tersebut terhalang oleh tulang, daging, dan air ketuban, sehinggakan yang terdengar oleh si bayi hanyalah intonasi, ritme, dan tekanan (Altmann, 1997).

Penelitian oleh Mehler (1994) di Paris membuktikan bahwa pada usia 4 hari janin sudah mampu mengendalikan bahasa-ibu dibandingkan dengan bahasa asing. Penemuan itu ditunjang dengan penelitian terhadap ibu-ibu yang usia kandungannya tujuh bulan ke atas. Mereka berpartisipasi membaca dongeng pada setiap hari sehinggalah saat melahirkan. Casper (1994) telah membuktikan bahwa bayi yang mereka lahirkan itu ternyata mampu mengendalikan dongeng yang dibacakan semasa ia masih dalam kandungan.

Aspek bahasa yang diterima oleh seseorang ternyata tidak serentak. Hipotesis *tuning-in* menyatakan bahwa anak-anak akan memfokuskan diri mereka pada aspek bahasa tertentu untuk belajar berbahasa. Tahapan pemfokusan diri pada aspek kebahasaan bagi bayi

ialah fokus pada tataran fonologi, balita fokus pada tataran morfologi-sintaksis, dan bagi anak-anak setelah berusia 10 tahun, fokusnya ialah pada tataran kosakata (Locke, 1997).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa tataran fonologilah yang paling awal dikuasai. Tidaklah mengherankan jika orang dewasa menemui kesulitan dalam menguasai konstruksi tata bunyi, intonasi, ritme, dan tekanan dalam bahasa asing. Sehubungan dengan hal itu, alangkah bijaknya jika rumusan tentang unsur-unsur serapan tersebut disesuaikan dengan kemampuan penyerapan dalam tataran fonetik dan fonemik.

Dalam rangka mencari orientasi pengembangan kosakata, perlulah disemak pendapat Hoed:

> Sudah dapat diperkirakan akan terjadi perkembangan dalam bahasa Indonesia pelbagai bidang. Ini berarti, harus dilakukan upaya pengembangan yang mencakupi dua aspek, yakni (1) menjaga agar setiap kata asing yang diterima masuk mempunyai padanan yang diterima, sesuai dengan situasi pemakaiannya ..., (2) menjaga agar tata bahasa Indonesia tidak berubah (1999: 1–4).

Saya cenderung mengutamakan tataran fonetik–fonemik. Dalam hal ini, ejaan mempunyai fungsi dan peran yang besar. Pembakuan ejaan untuk kata-kata daerah atau kata asing yang masuk ke dalam perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia harus mendapat skala prioritas yang utama. Apabila pembakuan dilaksanakan dengan baik, maka ejaan dapat berfungsi sebagai alat pengintrogasian kosakata terarah dan kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia.

Akhir-akhir ini, penutur bahasa Indonesia sendiri berasa "bingung" mengingatkan fonotaktik bahasa Indonesia telah menjadi simpang-siur. "Kebingungan" itu terungkap dalam penelitian Marcellino (1996) yang mengatakan bahwa dalam harian *Kompas* dan *Suara Pembaruan* didapati persentase yang relatif masih cukup kesan mengacu pada penyimpangan pengindonesiaan daripada ratusan kata serapan bahasa Inggris.

Semarak kemunculan kosakata asing[3] dalam perbendaharaan

---

[3] Jika mengacu pada hasil penelitian Muhadjir (1995) mengenai komposisi kosakata surat kabar, maka jumlah kosakata asing hanya mencapai 5% yang muncul dalam pelbagai bidang sehingga mengesankan banyak kosakata asing dalam perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia.

kata bahasa Indonesia bukanlah merupakan suatu ancaman. Justru harus dilihat dari sudut pandang yang positif bahwa kata-kata asing itu turut memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Dalam hal ini, munculnya kata-kata asing bukanlah merupakan ancaman dan jika kata-kata asing tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia, haruslah akur dan tunduk sepenuhnya pada konstruksi tata bunyi bahasa Indonesia. Saya lebih merasa risau tentang masalah perambahan konstruksi bunyi asing ke dalam konstruksi bunyi bahasa Indonesia (Lauder, 1995:121).

Bunyi-bunyi serapan tersebut belum lagi mapannya terintegrasi dalam sistem bunyi bahasa Indonesia, dan sebetulnya harus disikapi dengan bijak. Dengan demikian, Pusat Bahasa telah membuat keputusan untuk menerima pelbagai gugus konsonan maupun gugus vokal serapan berakibat langsung pada sistem fonotaktik bahasa Indonesia dan berdampak langsung pula pada konsistensi sistem pemenggalan pada kata-kata pinjaman tersebut (lihat *Pedoman Penyesuaian Ejaan Asing*, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), 1993:1173 – 1174).

Sejak kapankah prinsip penyerapan kata asing bergantung pada bentuk tulisan? Kaidah *Penyesuaian Ejaan* menyatakan bahwa: ..... diterima ke dalam bahasa Indonesia, sedapat-dapatnya dipertahankan bentuk visualnya" (KBBI 1993:1173–1174), merupakan paduan kerja Pusat Bahasa pada akhir-akhir ini. Aturan mempertahankan bentuk visual tersebut untuk kepentingan siapa? Mengapa kata serapan yang terdahulu begitu nyaman terdengar di telinga kita sehingga orang awam tidak merasakannya lagi sebagai kata serapan, seperti kata *dongkrak*, *lampu*, dan *bendera*, sedangkan kata serapan yang ada pada akhir-akhin ini terasa "dipaksakan" dan "sulit" bagi orang awam. Ke manakah arah perkembangan tata bunyi bahasa Indonesia hendak dibawa setelah melebihi setengah abad kita merdeka? (Lauder, 1996).

Korpus Bahasa Indonesia

Gunarwan (1995 dan 1996) telah melakukan penelitian tentang penerimaan kata dan istilah baru, antara lain seperti berikut.

1. Derajat keberterimaan kata atau istilah baru berbeda-beda menurut dimensi kelompok etniknya. Secara keseluruhan, 50% dari kata baru yang dipakai sebagai pencontoh dalam survei tidak berterima;
2. Kelompok etnik Jawa dan Sunda lebih cenderung menilai kata-kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang dianggap lebih

indah daripada kelompok etnik lainnya;

3. Kebergunaan kata terbukti merupakan variabel peramal keberterimaan yang cukup kuat, dan disusuli variabel keindahan. Keekonomisan tidak terbukti sebagai variabel peramal keberterimaan kata baru; dan
4. Umur tampaknya bukan variabel demografis yang menentukan keberterimaan kata baru. Yang mungkin cukup relevan disebutkan ialah tingkat pendidikan yang ditemukan berkorelasi positif dengan keperluan terhadap kata baru, yang implikasinya menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula potensi keberterimaan kata baru.

Kosakata dan istilah hendaklah dihimpun secara serius. Korpus itu sangat diperlukan untuk memantau perkembangan kosakata dan istilah bahasa. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pembangunan korpus, dan diikuti oleh pelaksanaan pembangunan korpus, dan yang terakhir ialah evaluasi korpus, khususnya kosakata dan istilah baru melalui pelbagai penelitian lapangan. Kegiatan ini merupakan bagian dari perencanaan bahasa.

Sebelum membina korpus, beberapa korpus yang ada perlu disimak. Sebagai contoh, *The London-Lund Corpus (LLC)* yang merupakan korpus bahasa Inggris cakupan berjumlah 500.000 kosakata dan istilah. *The American Heritage intermediate (AHI) Corpus* merupakan korpus bahasa Inggris Amerika yang berjumlah pada sekitar 5.000.000 kosakata dan istilah (Kennedy, 1998). Namun, kita perlu juga mengetahui tipe korpus.

> *"Sinclair (1991) dislinguishes three types of corpus according to size purpose-sample, provisional and monitor. The smaller corpora of around 1 million word with "restricted" purposes he refers to as SAMPLE corpora. First generation corpora such as the LOB corpus set a million words as a target size. Their material was classified into up to about 15 genres and based on 500 or so extracts usually of 2,000 words each. The intermediate-sizedgenera corpora Sinclair calls PROVISIONAL corpora. The national-scale research or reference corpora, of 100 million words or more which are intermediate-sized general corpora Sinclair calls PROVISIONAL corpora. The national-scale research or reference corpora, of 100 million words or more which are*

intended to provide a representative picture of the contemporary state of the language, or to provide a representative picture of the contemporary state of the language, or to provide comprehensive word lists to be used as the basis of publications such as dictionaries, he terms MONITOR corpora".

Sepanjang tahun 2000–2001, *The Standard Indonesia Language Corpora (SILC)* sedang dibangunkan oleh sekelompok ahli bahasa dan ahli komputer.[4] Besarnya korpus tersebut ialah pada sekitar 25.000.000 kosakata dan istilah bahasa Indonesia baku. Berdasarkan kriteria Sinclair, *SILC* merupakan korpus provisional. Upaya ini dibangunkan dengan mengelektronikkan pelbagai macam buku, majalah, dan surat kabar yang terbit antara tahun 1995–2000. Tujuan awal pembangunan korpus ini adalah untuk membuat program *SpellCheck* bahasa Indonesia. Korpus tersebut sangat membantu untuk mendata keragaman kosakata dan istilah, khususnya kerumitan tentang masalah morfofonemik. Korpus ini jika diperbesar jumlahnya akan menjadi korpus *'Monitor'* pada sekitar 100.000.000 kosakata dan istilah yang sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai landasan menyusun kamus bahasa Indonesia yang mutakhir dan komprehensif. Tambahan pula ia dapat dijadikan alat untuk memantau perkembangan kosakata dan istilah bahasa Indonesia.

Penutup

Penelitian yang dirancang untuk pengembangan bahasa Indonesia jangan terbatas pada penelitian yang bersifat mikroskopik dan mikrolinguistik saja. Penelitian makrolinguistik dan penelitian nonlinguistik yang dapat memberikan masukan harus juga diberikan perhatian dan dicermati. Pada saat ini kita sangat memerlukan beberapa orang ahli perencana bahasa untuk membantu menyediakan *blue print* perencanaan bahasa yang secara otomatis mencakup pembangunan korpus kosakata dan istilah agar kita tidak mengalami "kesemrawutan" berbahasa seperti pada saat ini.

Dalam rangka menggapai ilmu pengetahuan dan teknologi, kita

---

[4] Saya sangat mengharapkan kegiatan mi dilakukan oleh Pusat Bahasa.

harus membuka diri seluas-luasnya agar bahasa Indonesia dapat menjadi sarana yang efektif dan komunikatif. Dardjowidjojo (1996) mencatat bahwa proses menyerap dan menerima kata asing merupakan hal yang tidak mungkin dihindari. Apabila kita mempunyai padanannya, maka mungkin saja terjadi proses pinjam-campur (*Loanblend*) seperti *supermie, pascapanen,* atau pinjam-terjemah *loantranslation* seperti *pasar swalayan,* dan *pencakar langit.*

Perlu saya tegaskan bahwa Indonesia mempunyai pola fonotaktik yang dominan, dan secara nyata memperlihatkan ciri tata bunyi yang khas pada tataran konstruksi kcsakata. Demikian juga dengan pembentukan istilah baru. Apabila kaidah tidak tunduk kepada tata bunyi bahasa Indonesia, bukanlah mustahil pada suatu masa kelak konstruksi tatabunyi bahasa Indonesia akan "membingungkan" penutur bahasa Indonesia sendiri. Oleh sebab itu, gugus konsonan atau gugus vokal yang tidak sesuai dengan pola dominan fonotaktik bahasa Indonesia serta aturan penyerapan bunyi, sebaiknya ditelaah dan diteliti lagi.

Rujukan

Altmann, Gerry, 1997. *The Ascent of The Babel: An Exploration in Language, Mind, and Understanding.* Oxford: Oxford University Press.

Alwi, Hasan, 1993. *"Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Ragam Iptek"* dlm. Seminar Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Iptek di Perguruan Tinggi. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Dardjowidjojo, Soenjono (ed.), 1996. *"Kunci Kebersihan Bahasa Nasional Kita,"* dlm. *Bahasa Nasional Kita: Dan Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan.* Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung.

Graddoi, David, Dick Leith dan Joan Swann (ed.), 1996. *English: History, Diversity and Change.* London: Routiedge.

Gunarwan, Asim. 1995. *"Degrees of Acceptance of Newly Coined Words in the Corpus Planing of the Indonesia Language"* dlm. Pertemuan International VI Southeast Asian Linguistic Society, Tucson, Arizoha. 1996.

_____. 1996. *"Perencanaan Korpus Bahasa dan Pemekaran Kosakata Bahasa Indonesia"* dlm. *Bahasa Nasional Kita: Dan Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan.* Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung.

Hoed, Benny Hoedoro, 2000. *"Kedudukan Bahasa Indonesia dan Tantangan Abad Yang Akan Datang"* dlm. *Linguistik Indonesia, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Tahun 18, Nomor 1, hlm. 1–13.

Kennedy, Graeme, 1998. *An Introduction to Corpus Linguistic*. London: Longman.

Lauder, Muitamia RMT, 1993. *"Pengembangan Bahasa Indonesia Melalui Penelitian"* dlm. Kongres Bahasa Indonesia VI, Jakarta, 28 Oktober –2 November.

_____, 1995. "Konstruksi Bunyi Bahasa Indonesia: Strategi Pemenggalan Kata" dlm. *Tautan Komputer dan Sastra*. Seri Penerbitan Ilmiah: Lembaran Sastra UI. Edisi Khusus, No. 25, Januani, hlm. 115– 138.

_____, 1996. *"Khazanah Fonem Bahasa indonesia: Menilik Frekuensi dan Fonotaktiknya"* dlm. *Bahasa Nasional Kita: Dan Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung.

Locke, John L., 1995. *The Child's Path to Spoken Language*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

Marcellino, M., 1996. *"Proses Pengindonesiaan Kata Pinjaman Bahasa Inggris: Suatu Tinjauan Fonologis dan Morfologis"* dlm. *Bahasa Nasionai Kita: Dan Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan*. Bandung: Penerbitan Institut Teknoiogi Bandung.

Muhadjir dan Multamia RMT Lauder, 1990. *"Persebaran Pemakaian Bahasa Daerah"* dlm. Seminar Sosiolinguistik IV. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Muhadjir, 1995. *"Kosakata Bahasa Surat Kabar"* dlm. Kongres Internasionai Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Depok: Fakuitas Sastra, Universitas Indonesia.

Sakri, Adjat, 1993. *"Tinjauan Mengenai Perkembangan Bahasa Indonesia Ragam Iptek"* dlm. Seminar Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Iptek di Perguruan Tinggi. Bandung: Institut Teknoiogi Bandung.

Sinclair, J.M., 1991. *Corpus, Concordance, Collocation*. Oxford: Oxford University Press.

_____, 1997. *"Corpus Evidence in Language Description"* dlm. *Teaching and Language Corpora*, London, New York: Longman.

PENINGKATAN INTELIGIBILITAS ANTARBAHASA BRUNEI, INDONESIA, DAN MALAYSIA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT MADANI PENUTURNYA

Nurdin Yatim
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Dalam dunia modern, unifikasi bahasa antarbangsa adalah usaha yang tidak realitis. Namun demikian masih terdapat sebuah celah yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas penggunaan bahasa komunikatif tanpa menghilangkan identitas bahasa setiap bangsa, yakni melalui usaha peningkatan intelligibilitas antarpenutur. Teori-teori sosiolinguistik menunjukkan bahwa bahasa serumpun yang menerima dasar kesejarahan ***(historicity)*** *yang sama dapat dengan mudah meneruskan serta meningkatkan inteligibilitas penuturnya kendati sudah tersekat oleh aspirasi politik yang berbeda Hal ini dilakukan melalui usaha pengembangan dan perencanaan bahasa bersama secara teratur dan berkaja serta perlakuan kebijakan kebahasaan lainnya yang saling menguntungkan setiap pihak. Peningkatan inteligibilitas yang berarti perluasan wilayah pemakaian, sekaligus dapat diartikan peningkatan usaha pemaslahatan hidup menuju terciptanya masyarakat di kalangan penuturnya.*

Pendahuluan

Tahun 878 M, King Alfred di Wessex yang memimpin rakyatnya melawan penyerbu orang-orang Denish sampai pada titik remis dan keduanya sudah kehabisan tenaga. Raja Alfred yang cendekia melihat masa depan bangsa Anglo Saxon hanya dapat dibina dengan mengembangkan bahasanya. Dikumpulkannyalah ilmuwan dan bahasawan untuk duduk bersama menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dari bangsa dan bahasa Rumawi ke dalam bahasa Anglo Saxon tersebut. Itulah cikal bakal sebuah bahasa Inggris modern yang kini menjadi *lingua franca* terbesar di dunia, bahasa

IPTEK, dan bahasa perdagangan yang semakin hari semakin diperkaya oleh kemajuan bangsa-bangsa penuturnya dibarengi kesediaan menerima bahasa-bahasa lain sebagai pemerkaya bagiannya.

Sementara itu, Gumperz (1971) menggambarkan situasi lain yang terjadi di Timur. Diuraikannya bahwa bahasa Hindi dan bahasa Urdhu adalah dari sebuah bahasa yang sama. Keduanya kemudian berpisah dan semakin hari semakin jauh perpisahannya disebabkan oleh dua kiblat yang berbeda yakni politik dan agama. Bahasa Hindi ditulis dari kiri ke kanan dengan menggunakan huruf Dewanagari, sementara bahasa Urdhu ditulis dari kanan ke kiri dengan menggunakan huruf Arab-Persia. Dalam hal bahasa Hindi banyak diperkaya dari pengambilan kata-kata Sanskerta, maka bahasa Urdhu memperkaya diri dengan bahasa Arab-Persia. Dua bahasa yang telah terpisah ini telah menumbuhkan kehidupan bangsa dan budaya yang semakin terpisah. Keadaan sebaliknya terjadi di Cina. Sejumlah besar dialek yang saling terpisah dan tak memberikan saling pemahaman pada penutur satu dialek dengan lainnya, kemudian menjadi terunifikasi melalui sistem penulisan serta kesatuan politik yang sama.

Bagaimana keadaannya dengan bahasa-bahasa Brunei, Indonesia, dan Malaysia (BIM) yang kita kenal sebagai bahasa serumpun? Penulis dalam kehidupannya yang pernah mengunjungi tempat-tempat kecil di Johor, Selangor, Kelantan, dan lain-lain di Malaysia di tahun tujuh puluhan (maaf belum pernah ke Brunei) sering tercenuh kalau mendengar kosakata lokal serta aksen yang jauh lebih akrab dengan bahasa Bugis-Makassar daripada bahasa Indonesia sendiri. Sebagai seorang pemerhati sosiolinguistik hal ini sangat menarik, dan dapat dijadikan modal untuk usaha-usaha pengembangan bahasa bersama demi mening-katkan inteligibilitas antarpenutur.

Ada dua aspek yang menurut penulis perlu mendapat perhatian penting dalam usaha bersama untuk peningkatan rasa kebersamaan serta peningkatan intelligibilitas dalam berbahasa (Iih Stewart, 1968). Keduanya adalah reorientasi visi kesejarahan dan pengembangan perencanaan dan standardisasi antarbahasa BIM.

Reorientasi Visi Kesejarahan

Pengembangan dan penyamaan visi kesejarahan bahasa sangat mendukung sikap penutur sebuah bahasa. Kesejarahan bahasa yang berakar lama dan dalam kategori positif (Stewart, 1968) men-

jadi salah satu unsur terbentuknya sebuah bahasa standar dalam sebuah komunitas bahasa. Dalam pembicaraan ini, penulis tidak bermaksud untuk memproyeksikan sebuah bahasa standar di antara ketiga komunitas penutur besar ini. Hal ini disebabkan ciri kebangsaan (politik) yang telah lebih dahulu mengikat masing-masing dari ketiga komunitas besar rasanya tidak memungkinkan lagi adanya usaha unifikasi.

Di Indonesia, tulisan Alisjahbana (1966) mendominasi pandangan kesejarahan bahasa Indonesia Dikatakannya bahwa bahasa Indonesia berasal dari sebuah *lingua franca* yang berkembang selama era operasi VOC di Indonesia. *Lingua franca* tersebut berhubungan dengan bahasa Melayu. Menurut kalangan sejarawan, bahasa Melayu ini adalah bahasa non-Eropa pertama yang digunakan menerjemahkan Bibel. Bahasa Melayu ini pula yang kemudian mempengaruhi bahasa-bahasa lokal, daerah pelabuhan yang menjadi tempat perkunjungan dan perdagangan Eropa, yakni orang-orang Portugis dan Belanda. Kemudian dikenallah istilah-istilah Melayu Medan, Melayu Betawi, Melayu Makassar, Melayu Ambon, Melayu Manado, dan lain-lain

Sementara itu, Teeuw (1967) menulis bahwa bahasa Indonesia memiliki sejarah yang berakar lama. Pada permulaan era Masehi, pelayar-pelayar Cina yang datang ke Indonesia telah menemukan sejenis *lingua franca* yang mereka sebut Kw'un-Iun. Istilah Kw'un-Iun ini sesungguhnya sudah digunakan untuk menyebutkan bahasa-bahasa lokal di daerah-daerah yang berbeda-beda (Kamboja, Birma, Madagaskar) dan tidak harus merujuk pada bahasa yang sama.

Dalam tulisan ini, peran sejarawan dan arkeolog juga menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Orientasi sosiolinguistik memang perlu memperhatikan fakta sejarah untuk membangun visi kesejarahan sebuah bahasa. Dengan menggunakan term "Austronesia", Soekmono (1955) menggambarkan cikal bakal bangsa-bangsa di Asia Tenggara dan sekitarnya ini berasal dari daerah Yunan di daratan Asia. Kedatangan mereka ini berlangsung dalam dua gelombang, 2000 dan 500 tahun sebelum Masehi. Pandangan sejarawan Soekmono ini sejalan dengan pandangan ahli bahasa Slametmuljana (1964) yang meyatakan bahwa kata-kata Melayu Polinesia yang kedapatan dalam bahasa-bahasa di daratan Asia seperti Kamboja, Annam dan Siam, membawa kepada satu-satunya kesimpulan bahwa nenek asal moyang bangsa Melayu-Polinesia

ialah Campa, Kocin Cina, Kambodia, dan daratan pantai sekitarnya.

Prasejarawan Ardika (2001) kemudian sangat mendukung teori bahasa dan budaya Austronesia sebagai pemersatu bangsa. Kenyataan kebahasaan yang tergolong dalam fakta prasejarah dapat menjadi acuan historis pemersatu bangsa atau bahkan antarbangsa di Asia Tenggara dan sekitarnya. Kognat yang terdapat dalam kata-kata asli daerah-daerah Austronesia sangat mendukung pendapat ini. Kern (1889) mengangkat bukti-bukti leksikal itu di samping menggambarkan pola lingkungan fisik kehidupan mereka yang memiliki banyak kesamaan. Blust (1976) kemudian merekonstruksi fakta-fakta ini lebih jauh dengan menggunakan metode yang hampir sama dengan Kern.

Dengan menghayati aspirasi berkembang dalam kehidupan bangsa bahkan antarbangsa Asean utamanya Brunei, Indonesia, dan Malaysia, penulis dalam kesempatan ini mencoba lagi mengekspos visi kesejarahan bahasa Indonesia, sebagai yang pernah penulis kemukakan sebelumnya. Ini dimaksudkan agar keakraban antarsuku (dalam konteks sekarang ini antarbangsa) lebih berkembang. Visi kesejarahan tersebut diungkapkan sebagai berikut.

Scheme of The Indonesian Language Development
(Yatim, 1992)

Sosiolinguistik Terms	Language(s)	Tim Relation	Charecteristics
Proto Malay (Early Malay)	?	...--+ 800	Proto & Deutro Malay's Arrival
Local Lgs	Jawa, Sunda, Bugis, Tidore, Melayu, Bali. Madura, etc.	800—1511	- Natural Boundaries - Local Powers - Eatern Influence
Alisjahbana (1971)			
Lingua Franca	Melayu, Medan, Betawi, Banjar, Makassar, Manado, Ambon, etc.	1511—1908	- Western Influence - Market Language
Uniting Language	Malay (Lingua Franca)	1908—1928	National Awakening
National Language	Indonesian	1928—1945	Indonesian Youth Oath
State Language	Indonesian	1945—present	1945 Constitution
Uniting National State and Working Language	Indonesian	Present	Applied & Academic Conceptuals

Skema ini ditulis untuk memberikan reorientasi baru visi kesejarahan bahasa Indonesia. Namun, jika disimak lebih dalam dan lebih luas konsep ini dapat diaplikasikan dalam visi penutur bahasa-bahasa BIM. Pada gilirannya penerimaan konsep ini, tentu saja dengan pengembangan yang lebih jelimet, sangat besar faedahnya untuk lebih meningkatkan keakraban antarpenutur yang selanjutnya akan memudahkan penerimaan tingkat inteligibilitas yang lebih luas.

Perencanaan dan Standardisasi Bahasa-Bahasa BIM

Bahasa yang hidup dan digunakan masyarakatnya pasti mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan hidup dan komunikasi yang diembannya. Perkembangan bahasa ini dapat terjadi secara alamiah (tanpa terlalu disadari), tetapi juga dapat berkembang secara direncanakan. Dalam hal perhatian khusus diberikan untuk melihat dan mengantisipasi perkembangannya, di sinilah terjadi proses perencanaan. Istilah perencanaan bahasa *(language planning)* diintroduksi oleh Rubin dan Jernud (1971) sebagai suatu disiplin yang baru dan sedang berkembang. Menurut Rubin, studi perencanaan bahasa memberi kita keluasan untuk menganggap bahasa sebagai objek manipulasi manusia bukan hanya para ahli bahasa tetapi juga oleh para awam. Mereka berusaha mengubah sifat alamiah bahasa melalui perubahan sikap pada bahasa itu, dikemukakannya sebagai *"the conscious, predictive appoach to change.s in language and language use"*. Penerapannya yang tepat memerlukan informasi yang akurat terhadap sikap sosiolinguistik penuturnya dan tentang dasar-dasar sosiologis kebijakan bahasa yang berlaku demi mencapai arah pengembangan yang positif.

Bahasa-bahasa BIM, jelas termasuk dalam kategori bahasa yang sementara berkembang dengan pesat. Perkembangan ini terutama didukung oleh kebutuhan pemakainya untuk tetap menggunakannya dalam komunikasi segala bidang kehidupan sehari-hari. Perkembangan ini dibutuhkan untuk mencapai ketertinggalan dalam bidang iptek, pelestarian budaya, dan kepribadian diri (bangsa), dll. Dalam perkembangannya itu, bahasa Indonesia misalnya, telah mengalami perubahan-perubahan yang amat jelas dalam segala aspek linguistik. Moeliono (1992) melihat perubahan bahasa Indonesia ini sebagai akibat terjadinya kontak dengan bahasa-bahasa lain. Dalam aspek fonologi, bahasa Indonesia telah

merealisasi fonem-fonem. /f/ , /z/, /g/, /x/, sebagai bentuk standar kendati dalam bentuk non-standar masih terealisasi dalam fonem-fonem: /p/, /s/, dan /h/.

Dalam aspek fonotaktik, aturan struktur silabel yang dinyatakan dalam standar sudah menerima 11 bentuk kanonik, yang sebelumnya hanya berkisar 1 sampai 4 buah. Kesebelas bentuk kanonik itu masing-masing adalah (1) V, (2) VC, (3) CV, (4) CVC, (5) CCV, (6) CCVC, (7) vee, (8) CVCC, (9) CCVCC, (10) CCCV, dan (11) CCCVC.

Perkembangan leksikal yang terdapat dalam bahasa Indonesia standar ditunjukkan oleh jumlah aran (*entry*) yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Sumber-sumber kosakata baru, menurut urutan prioritas adalah dari bahasa Indonesia/Melayu sendiri, bahasa-bahasa serumpun, dan terakhir, dari bahasa asing. Sejak dahulu bahasa Melayu/ Indonesia telah mengalami proses peminjaman kata dari bahasa asing. Brennan (1992) mencoba mengidentifikasi 500 kata yang sudah amat menyatu dengan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang berasal dari bahasa asing. Penemuan Brennan menunjukkan bahwa kata-kata pinjaman itu tersebar dalam persentase sebagai berikut.

Sanskrit	-	37%
Arab	-	25%
Inggris	-	13%
Belanda	-	8%
Tamil	-	4%
Cina	-	4%
Hindustan	-	2%
Persia	-	2%

Jelas, peminjaman kata-kata asing dalam pemerkayaan bahasa-bahasa BIM tidak bisa dielakkan.Hal ini terjadi sejak dahulu dan lebih-lebih lagi, di masa yang akan datang. Yang perlu diperhatikan, pada hemat penulis, adalah bagaimana mem-BIM-kan kosakata yang dipinjam itu sehingga tetap terjaga identitas ke-BIM-an kita, seperti halnya bahasa Inggris yang meminjam kosakata Melayu selanjutnya dieja dan dilafalkan sesuai dengan identitas bahasa tersebut.

Setelah era konfrontasi Indonesia-Malaysia, tumbuhlah dorongan naluriah kedua bangsa untuk kembali mengakrabkan

persaudaraan kedua bahasa serumpun. Hal ini tidak terjadi dalam langkah-langkah politik, melainkan juga dalam bidang budaya, utamanya di bidang kebahasaan. Usaha penyamaan ejaan dikembangkan dengan dibuatnya ejaan bersama "Ejaan Malindo". Ejaan Malindo ini adalah cikal bakal dikembangkannya Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang kini dianggap standar dalam pengembangan bahasa Indonesia. Langkah ini, di mata penulis, merupakan langkah menghindari usaha unifikasi tetapi tetap berada dalam usaha meningkatkan inteligibilitas penutur antarbangsa.

Langkah-Langkah Realistis dalam Pengembangan Inteligibilitas

Oleh kesamaan struktur fonologis, morfologis, sintaktis, serta kesamaan sejumlah besar kosakata dasar, saling mengerti (inteligibilitas) antarpenutur ketiga bahasa cukup tinggi hingga saat ini. Bagi penutur luar, ketiga bahasa ini lebih cenderung dilihat sebagai kenyataan keragaman *(local varieties)*. Hal ini berangkat dari kesamaan sejarah serta didukung pula oleh niat baik para bahasawan ketiga bahasa untuk menjaga inteligibilitas ini.

Kendati demikian, berangkat dari kenyataan politik setiap bangsa yang juga bermakna memberikan otonomi kepada setiap komunitas untuk mengembangkan kebijakan bahasa *(language policy)* (Halim, 1976), maka tidaklah mustahil, di suatu masa ke depan, inteligibilitas ini semakin menurun hingga titik terendah untuk tidak lagi dapat saling berkomunikasi. Hal inilah yang perlu diantisipasi dengan cara melakukan langkah-langkah realitas. Politik bahasa biasanya berkaitan dengan usaha menjaga identitas bahasa itu untuk menonjolkan ciri ketidaktergantungannya (otonomi) terhadap bahasa lain. Pada gilirannya, bahasa itu akan menonjolkan ciri bangsa itu sendiri. Jika hal ini sangat menonjol pada kebijakan bahasa masing-masing dengan sangat kuatnya, maka bukan tidak mungkin, sampai pada saat tertentu, bahasa yang satu tidak lagi inteligibel pada penutur bahasa lainnya.

Hingga saat ini, inteligibilitas penutur antarbahasa-bahasa BIM masih amat tinggi. Untuk golongan penutur tertentu, inteligibilitas itu masih dapat diperkirakan berada pada rentang 95 -- 100%. Ini terbukti pada penerimaan tayangan TV atau siaran radio

Malaysia yang dapat ditangkap di Makassar. Dalam hal bahasa tulis, hal ini lebih menonjol lagi. Sebagai contoh, tulisan "Kebijakan Pengembangan Sastra Melayu" (Muhammad, 1976) dan "Hak Cipta dan Penerbitan dalam Pengembangan Sastra Malaysia" (Hamid, 1976), sepenuhnya dapat dimengerti oleh pembaca mahasiswa di Makassar, kendati di dalamnya terdapat ciri kemalaysiaan dalam sejumlah kosakata dan terminologi. Kenyataan ini perlu dilestarikan ke masa-masa yang akan datang demi kepentingan anak-cucu ketiga bangsa.

Dalam pembicaraan tentang kehendak untuk memanfaatkan tingkat inteligibilitas yang tinggi antarpenutur ketiga bahasa ini demi usaha membina masyarakat madani. Hal yang paling relevan diungkapkan secara sosiolinguistik adalah kenyataan bahwa semakin luas wilayah pemakaian dan pemahaman bahasa yang digunakan, semakin terbuka kemungkinan peningkatan kesejahteraan pemakainya dilihat dari kacamata sosioekonomi. Sebagai contoh universal, kenyataan bahwa seorang berbangsa Jerman yang ingin masuk ke dunia bisnis, belajar bahasa Inggris. Itu tidak berarti bahwa Jerman lebih rendah harkatnya daripada bahasa Inggris. Namun, karena bahasa Inggris, sebagai *lingua franca* terluas di dunia, lebih menguntungkan digunakan dalam dunia perdagangan, maka orang Jerman itu pun lalu belajar bahasa Inggris. Hal serupa ini pun terjadi di Singapura. Kendati terdapat empat bahasa resmi, bahkan bahasa Melayu adalah bahasa negara, tetapi bahasa kerja yang paling menonjol, utamanya dalam dunia bisnis, bahasa Inggris. Di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin luas wilayah pemakaian sebuah bahasa, semakin tinggi pula potensi pensejahteraan diri penuturnya

Bahasa-bahasa BIM hendaknyalah menjadi tuan di rumahnya sendiri. Namun, dengan tingkat inteligibilitas yang tinggi pada ketiganya, maka peluang meningkatkan kesejahteraan penuturnya akan lebih tinggi pula. Ini berarti pemakaiannya mencakup wilayah yang lebih luas, sekaligus berarti kesempatan keaktifan ekonomis yang diberikannya lebih tinggi pula. Mungkin yang paling cepat merasakan pertambahan tingkat kesejahteraan ini adalah mereka yang bekerja di bidang komunikasi dengan keberterimaan siaran, serta keterbacaan hasil publikasinya di wilayah yang lebih luas.

Penutup

Sebagai langkah-langkah konkret untuk menjaga dan meningkat-

kan inteligibilitas antarpenutur bahasa-bahasa BIM, menurut hemat penulis, perlu ditingkatkan usaha-usaha sebagai berikut.

1. Melakukan kegiatan seperti yang dilakukan sekarang ini secara berkala dan dengan persebaran lokasi yang mencakup seluruh wilayah penutur. Dengan demikian, kontak kultur tidak hanya terjadi di pusat-pusat pengambilan kebijakan seperti yang sering terjadi di masa lalu.
2. Meningkatkan usaha tayangan dan siaran media elektronik antarbangsa BIM yang dapat menjangkau pemirsa dan pendengar di seluruh wilayah ketiga bangsa.
3. Meningkatkan jaringan usaha penjualan buku, majalah, dan terbitan lain yang bisa dipasarkan, dari negeri-negeri BIM. Hal ini dapat dilakukan oleh badan-badan LSM atau badan semi pemerintah. Khusus di Makassar, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan siap melaksanakan kerja sama ini.
4. Mendorong usaha penerjemahan buku-buku dari teks bahasa asing ke bahasa-bahasa BIM. Dalam situasi sekarang ini, inisiatif ini mungkin dapat diambil oleh negeri Brunei dengan mendayagunakan pada ahli sains dan teknologi yang tersebar di negeri-negeri BIM. Jika inisiatif itu dilakukan oleh Brunei maka bahasa yang digunakan tentulah bahasa Brunei yang *intelligible* bagi penutur kedua bahasa lainnya.
5. Melakukan penerbitan-penerbitan khusus yang memuat rujukan teknologi tepat guna yang lebih berhasil di tempat-tempat tertentu untuk dibaca dan diaplikasikan di daerah-daerah pedesaan di negerinegeri BIM, demi usaha mengangkat kesejahteraan hidup penduduk pedesaan.
6. Melakukan pertukaran hasil terbitan berkala seperti buletin, leaflet, dan berita harian, serta mendaftarkan lembaga-lembaga budaya di daerah dalam *mailing list* masing-masing, yang pada gilirannya akan melakukan usaha diseminasi lebih lanjut ke tingkat yang lebih di bawah.

Semoga masyarakat madani, sejahtera, dan diridhoi Allah swt, tercipta di kalangan anggota masyarakat BIM.

Rujukan

Alisjahbana, S. Takdir 1966. *Indonesia: Social and Cultural evolution* Oxford University Press.

Ardika, I Wayan. 2001. "Peran Bahasa dan Budaya sebagai Pemersatu Bangsa" makalah Seminar Bahasa dan Budaya Austronesia, Denpasar, Bali.

Blust, R 1976. "Austronesian Culture History Some Linguistic Inferences and Their Relations to The Archeological Record", *World Archeology,* Vol 8, No.1.

Brennan, Hugh. 1992. "Lexical Borrowing in Bahasa Melayu/ Indonesia", dalam *Indonesian Studies Bulletin.* La Trobe University Printery, Melbourne, Australia.

Gumperz, J.J. 1971. *Language in Social Groups.* Stanford University Press, Stanford.

Halim, Amran 1976. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia" dalam *Majalah Bahasa dan Sastra.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.

Hamid, A. Bakar 1976. "Hak Cipta dan Penerbitan dalam Pengembangan Sastra Malaysia" dalam Majalah *Bahasa dan Sastra* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.

Moeliono, Anton M. 1992 "Contact-Induced Language Change in Present Day Indonesian", dalam *Indonesian Study Bulletin* (1992). La Trobe University Printery, Melbourne.

Muhammad, Kamaluddin dan Baharuddin Zainal, "Kebijaksanaan Pengembangan Sastra Malaysia dalam *Majalah Bahasa dan Sastra* (1976), Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.

Rubin, Joan and Bjorn Jernud. 1971. *Can Language* Be *Planned?,* An East West Center BOOK, University of Hawaii Press.

Siametmuijana 1964. *Asal Bangsa dan Bahasa Indonesia* PN Balai Pustaka, Jakarta.

Stewart, William A. 1968. "A Sociolinguistic Typology of Describing National Multilingualism" dalam *Reading in The Sociology of Language.* Mouton, The Hague.

Sukmono, R 1995. *Pengantar Sejarah Kebudayaan* 1, Kanisius, Yogyakarta.

Teeuw, A. 1967. *Modern Indonesian Literature.* Martinus Nijhoff, The Hague.

Yatim, Nurdin. 1992. "Language Planning in Indonesia" dalam *Indonesian Study Bulletin,* La Trobe University Printery, Melbourne.

DINAMIKA BAHASA INDONESIA DALAM KEBINEKAAN BAHASA DAERAH

Dr. Mahsun M.S.
Kepala Kantor Bahasa Mataram
Indonesia

Pendahuluan

Konsep dinamika pada judul tulisan ini dapat dijelaskan dalam dua pengertian, yaitu pengertian ke luar dan pengertian ke dalam. Dalam pengertian keluar, maksudnya kemampuan bahasa Indonesia memfungsikan diri sebagai bahasa modern, bahasa pergaulan luas antarbangsa. Dengan kata lain, adalah kemampuan bahasa Indonesia untuk membahasakan dunia. Untuk tujuan itu, menarik untuk dibicarakan, hal-hal apa saja yang perlu dilakukan terhadap bahasa Indonesia. Adapun arti ke dalam, yaitu kemampuan bahasa Indonesia menjadi bahasa pengayom bahasa-bahasa daerah, tentu termasuk juga etnisetnis yang menjadi penutur bahasa-bahasa daerah tersebut. Dengan kata lain, bagaimana bahasa-bahasa daerah yang ada dapat menjadi bagian atau warga dari bahasa Indonesia, yang pada gilirannya kebinekaan etnis yang memiliki bahasa daerah itu merasa tersatukan dalam Negara Kesatuan Indonesia melalui peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam hal ini, konsep dinamika tidak hanya dimaksudkan sebagai upaya apa saja yang dapat dilakukan terhadap bahasa daerah sehingga dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan bahasa Indonesia menuju bahasa modern, tetapi juga sebagai upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi bahasa daerah itu sendiri di tengah proses menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern.

Pemakaian istilah "dinamika" seperti disebutkan di atas relevan dengan kondisi Indonesia, di samping sebagai negara kepulauan, kurang lebih terdiri atas 17.000 pulau besar dan kecil, juga kaya akan budaya, termasuk bahasa. Esser (1951) dan Alisjahbana (1954) menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 200 buah bahasa, sementara itu Salzner (1960) menyebutkan ada 96 buah bahasa; sedangkan Grimes (1988) menyebutkan di Indonesia terdapat tidak

kurang dari 672 buah bahasa, tiga di antaranya sudah punah. Secara rinci, Grimes (1988: 487 539), menggambarkan jumlah bahasa untuk tujuh daerah utama sebagai berikut.

Irian Jaya (Papua)	: 249 bahasa
Jawa dan Bali	: 15 bahasa
Kalimantan	: 77 bahasa
Maluku	: 134 bahasa
Nusa Tenggara	: 54 bahasa
Sulawesi	: 105 bahasa
Sumatra	: 38 bahasa

Selain itu, Lembaga Bahasa Nasional, yang melakukan penginventarisasian bahasa-bahasa di Indonesia mulai 1969 s.d. 1971 dalam laporannya (1972), menyebutkan angka 418 buah bahasa yang hidup, tumbuh, dan berkembang di Indonesia. Salah satu di antara bahasa itu adalah bahasa Indonesia.

Dengan menggunakan rumus yang diusulkan Ferguson (1971), tentunya melalui penyesuaian dengan kondisi yang ada, Nababan (1979) menggambarkan profil keadaan kebahasaan Indonesia dewasa ini sebagai berikut.

418 + L = 10 M (1 ow, 10 g, 10 ers) (1 W3, 3 W2, 6 WI) + 21 S (21 g,5 e, 8 r, 4 s) (4 WI) + 382 + m (382+ g) (382+ WO) + 5 Sp (4 Sr, 2 Scl, 3 Ss)

Keterangan:

Menurut statusnya: L: bahasa, M: bahasa mayor, S: bahasa sekunder, m: bahasa minor, Sp: bahasa yang memiliki status khusus; **menurut fungsinya**: g: bahasa kelompok etnik, o: bahasa resmi, w: bahasa komunikasi luas, e: bahasa yang digunakan dalam pendidikan, r: bahasa yang digunakan dalam upacara keagamaan, i: bahasa yang digunakan untuk mengadakan komunikasi ke luar batas-batas negara, s: bahasa yang dipelajari di sekolah, cl: bahasa klasik; **menurut penggunaannya di dalam tulisan**: WO: tidak ada bentuk tulisan, WI: digunakan dalam bentuk tulisan surat-menyurat, W2: digunakan untuk tulisan di surat kabar, majalah, dan buku, W3: digunakan dalam publikasi yang luas untuk bidang-bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari penggambaran dengan menggunakan rumusan di atas terlihat bahwa bahasa-bahasa di Indonesia, yang lebih dari 418

buah itu, di samping memiliki status dan fungsi yang berbeda-beda, juga memiliki penggunaan dalam tulisan yang berbeda pula. Bahasa Indonesia, yang dalam rumusan politik bahasa memiliki status sebagai bahasa nasional dan bahasa negara dengan beberapa fungsinya (periksa Alwi dan Sugono, 2000), jika dikaitkan dengan rumus di atas mempunyai status: M dengan fungsi: o, w, s, r, i, dan s (hanya dua fungsi yang tidak dimilikinya: fungsi g dan cl), dan menurut penggunaannya di dalam tulisan berkategori W3. Adapun bahasa lain, selain bahasa Indonesia tersebut, adalah bahasa yang dalam rumusan politik bahasa disebut sebagai bahasa daerah dengan beberapa fungsinya (juga periksa Alwi dan Dendy Sugono, 2000), berstatus: m dengan fungsi g, s, r, serta penggunaannya dalam tulisan ada yang berkategori WO, WI, dan W2.

Dengan berpijak pada pemaknaan konsep dinamika di atas dan status bahasa Indonesia sebagai bahasa, baik dengan rumusan yang digambarkan oleh Nababan maupun oleh politik bahasa, pertanyaan mendasar yang muncul adalah, dalam hubungan keberadaan bahasa Indonesia di tengah ratusan bahasa daerah tersebut, mampukah bahasa Indonesia menjalankan fungsi norma supraetniknya dengan tidak terjadi defungsionalisasi norma etnik bahasa-bahasa daerah yang ada? Secara spesifik, pertanyaannya menjadi: ketika unsur bahasa daerah terakomodasi dalam bahasa Indonesia, akankah fungsi dan peran bahasa daerah diambil alih oleh bahasa Indonesia? Bagaimanakah menjaga kebinekaan bahasa daerah? Kedua pertanyaan di atas akan menjadi pokok pembahasan dalam seksi-seksi berikut ini.

Keberfungsian Norma Supraetnik Bahasa Indonesia dan Defungsionalisasi Norma Etnik Bahasa-Bahasa Daerah

Apabila dirunut dari sejarah bahasa Melayu menjadi bahasa nasional dan bahasa negara, yang diberi nama bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa peran bahasa itu mengalami kemajuan yang sangat pesat. Dari tahapan bahasa itu yang mula-mula menjadi bahasa yang hanya memainkan peran norma etnik, kemudian menjadi norma intraetnik, selanjutnya menjadi norma interetnik sampai menjadi norma supraetnik, bahkan dapat menjadi norma supranasional. Faktor yang menyebabkan bahasa Melayu begitu mudah dapat memainkan peran sebagai norma supraetnik bagi bangsa Indonesia adalah karena kebutuhan bangsa yang majemuk, baik dari segi adat istiadat maupun budaya, dan bahasa merupakan suatu sarana komunikasi yang dapat mempersatukannya; sedang-

kan faktor penyebab fungsionalisasi norma supranasional bahasa Melayu mengalami kemajuan pesat untuk bangsa-bangsa yang mendiami kawasan Asia Tenggara karena di samping faktor kesejarahan dan keserumpunan bangsa-bangsa di kawasan tersebut, juga karena munculnya suatu lembaga yang sangat kompeten di bidang kerja sama kebahasaan, yaitu Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim).

Fungsionalisasi norma supraetnik bahasa Indonesia yang begitu pesat tidak pelak lagi membawa dampak, salah satunya adalah defungsionalisasi norma etnik bahasa-bahasa daerah yang ada. Hal itu dapat dilihat dari kecenderungan terjadinya peningkatan jumlah warga negara Indonesia yang dapat berbahasa Indonesia dari tahun ke tahun, seperti tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Kemampuan Berbahasa Indonesia 1995-199

	Tahun	
Jenis Kelamin	1995	1998
Laki-Laki	90,75	93,01
Perempuan	84,67	88,09
Total Indonesia	87,68	90,55

Diolah dari Hasil Susenas 1998: Indikator Kesejahteraan Anak, BPS.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan jumlah penutur BI dari 87,68% tahun 1995 menjadi 90,55% tahun 1998 atau meningkat sebesar 2,87% dalam kurun waktu empat tahun. Hal itu berarti, bahwa sampai tahun 1998 hanya tinggal 8,45% penduduk Indonesia yang berumur 5 tahun ke atas yang belum menguasai bahasa Indonesia. Artinya, jika diambil dari jumlah penduduk saat itu, kurang lebih 196.582.579 jiwa (Sensus Penduduk 2000), penduduk Indonesia yang belum dapat berbahasa Indonesia kurang lebih 17.709.529 jiwa.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Badan Pusat Statistik memprediksikan bahwa pada tahun 2010 semua orang Indonesia yang berusia di atas 5 tahun atau ± 215 juta orang akan memahami bahasa Indonesia dengan berbagai tingkat pemahaman. Sejalan dengan itu, pemahaman terhadap bahasa daerah masing-masing mengalami pelemahan. Sebagai contoh, melemahnya

penguasaan terhadap bahasa daerah, dapat ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan Handono (2004) terhadap penggunaan bahasa Jawa di Provinsi Jawa Tengah (Semarang), seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Persentase Pemilihan Bahasa pada Ranah Rumah dan Ketetanggaan

Ranah	Pilihan Bahasa		
	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Bahasa Campuran
Rumah	22,16	40,72	33,12
Ketetanggaan	21,13	45,43	33,44

Diolah dari Hasil Penelitian Handono (2004), bandingkan dengan Masinambow dan Paul Haenen (2002: 49-51).

Tabel di atas memperlihatkan kecenderungan menguatnya jumlah pengguna bahasa Indonesia yang disertai dengan menurunnya jumlah penutur bahasa Jawa di Semarang. Jika dibandingkan antara pemilihan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa campuran di Semarang, dapat dilihat bahwa pemakaian bahasa Indonesia pada kedua ranah itu masih lebih tinggi. Memang merupakan suatu dilema kebahasaan bahwa kemajauan suatu bahasa mematikan bahasa-bahasa lainnya. Kondisi meningkatnya jumlah penduduk Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia, yang disertai oleh menurunnya minat menggunakan bahasa daerah untuk tahun-tahun mendatang semakin didukung oleh kenyataan:

a. meluasnya sarana informasi, baik cetak maupun elektronik, yang menggunakan sarana bahasa Indonesia, yang masuk ke desa-desa, telah semakin memperkuat posisi pemahaman bahasa Indonesia sebagai norma supraetnik;
b. berkembangnya bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam pergaulan termasuk sebagai bahasa ilmu pengetahuan, telah semakin memperkokoh posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa yang prestisius. Sejalan dengan itu, posisi bahasa Indonesia semakin menempatkan bahasa daerah sebagai bahasa yang menjadi lambang keterbelakangan;
c. kebanyakan bahasa-bahasa daerah di Indonesia memiliki penutur yang relatif kecil, hanya sebagian kecil bahasa daerah yang memiliki penutur di atas satu juta. Bahasa-bahasa yang kecil jumlah penuturnya sangat berpotensi untuk punah.

Untuk mengatasi hal itu, perlu dilakukan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah secara terpadu, yaitu suatu upaya yang terus menggalakkan keberfungsian bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam pergaulan luas, supranasional dengan tetap mempertahankan keutuhan fungsi norma etnik bahasa-bahasa daerah. Pembahasan tentang hal ini akan disajikan berikut ini.

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dalam Mencegah Defungsionalisasi Norma Etnik Bahasa-Bahasa Daerah

Dalam rangka memfungsikan BI menjadi bahasa modern dan bahasa dalam pergaulan luas, perlu dilakukan upaya peningkatan daya ung-kap bahasa tersebut melalui pengayaan kosakata. Dalam hal ini, ada tiga sumber yang dapat digunakan dalam pengembangan kosakata bahasa Indonesia, yaitu bahasa Indonesia itu sendiri, bahasa daerah, dan bahasa asing (Sugono, 2003:320)1). Namun, untuk keperluan tulisan ini pembahasannya akan difokuskan pada upaya pengembangan kosakata bahasa Indonesia melalui pemanfaatan kosakata bahasa daerah.

Ciri keindonesiaan dalam pengembangan kosakata bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian yang serius. Salah satu ciri tersebut adalah kebinekaan budaya masyarakat Indonesia. Dalam pada itu, salah satu upaya untuk mempertahankan kebinekaan budaya bangsa itu sendiri, dalam hal ini kebinekaan bahasa daerah, adalah penerimaan kosakata bahasa-bahasa daerah untuk memperkaya khazanah leksikon bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan daya ungkap bahasa Indonesia dengan memanfaatkan leksikon yang terdapat dalam bahasa-bahasa daerah.

1. Dengan berpijak pada konsep "relasi bahasa dengan kekuasaan dan ideologi", yang diusulkan Fairclough2), pemanfaatan leksikon bahasa-bahasa daerah untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia hendaknya mempertimbangkan dimensi kesetaraan dan kesederajatan. Dimensi ini menekankan pada upaya memperlakukan semua bahasa daerah yang ada sama. Kesan (dan ada kecenderungan dianggap senyatanya demikian) bahwa serapan dari bahasa Jawa sangat mendominasi proses pengayaan kosakata bahasa Indonesia (termasuk dominasi etnis) hendaknya dapat dikikis melalui upaya memperluas jumlah bahasa daerah yang terserap dalam memperkaya lek-

sikon bahasa Indonesia. Muhajir (1994) mencatat bahwa sampai tahun 1990 bahasa Indonesia menyerap kosakata dari 4 bahasa daerah dengan komposisi: bahasa Jawa 41,1 %, bahasa Minang 33,37%, bahasa Jakarta 21,5%, dan bahasa Sunda 4,5%. Selanjutnya, jika ditinjau dari jumlah bahasa daerah yang ada, seperti digambarkan di atas, jumlah bahasa daerah yang telah berkontribusi dalam memperkaya bahasa Indonesia masih merupakan suatu ketimpangan yang sangat mencolok yang dapat "mencederai" kebersamaan dalam membangun masyarakat yang manunggal dalam kebinekaan. Untuk itu, diperlukan suatu upaya penginventarisasian kosakata spesifik bahasa-bahasa daerah di Indonesia, yang belum terserap ke dalam bahasa Indonesia untuk selanjutnya dijadikan bagian dari bahasa Indonesia. Dalam pada itu, apa yang disebut kebudayaan nasional/Indonesia adalah sesuatu yang abstrak, maka wujud konkretnya adalah kebudayaan lokal/daerah yang tumbuh dan berkembang pada komunitas tutur bahasa daerah tersebut. Selanjutnya, karena kebudayaan lokal terutama yang menyangkut nilai-nilai budaya yang membentuk kepribadian/jati diri komunitas tutur bahasa daerah itu sendiri dan sekaligus dapat menjadi inspirasi dalam membentuk jati diri bangsa, sesungguhnya secara intuitif diturunkan melalui proses pemerolehan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, maka dalam penyerapan unsur-unsur bahasa daerah hendaknya kosakata dan pola pembentukan istilah dalam bahasa daerah itu dapat diserap dan diadopsi dalam memperkaya serta meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia. Begitu pula, istilah khsusus dalam bahasa daerah yang mengungkapkan adat istiadat dapat diserap untuk meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia, misalnya nyongkol dalam bahasa Sasak yang bermakna kegiatan menghubungkan kembali mempelai wanita dengan sanak keluarganya yang ditinggal karena proses perkawinan (merariq 'kawin lari'). Acara ini berlangsung dengan cukup meriah. Kedua mempelai dibawa dalam satu arakan keliling kampung dengan dimeriahkan kesenian tradisional (biasanya kecimol atau gendang bleq). Sebagai salah satu kegiatan dalam prosesi perkawinan, kegiatan nyengkol ini berlangsung setelah kedua pasangan itu dinikahkan. Selanjutnya, kata-kata serapan yang diserap bukan karena motif keperluan (jelt need motive) dan juga bukan karena motif prestise (prestige motive), seperti kata: macan, kancil,jenggot, sogok, dan bisa dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Jawa dipandang kurang strategis dan efektif, karena

untuk kata-kata tersebut sudah ada dalam bahasa Indonesia, yaitu masing-masing: harimau, pelanduk, janggut, suap, dan dapat. Penyerapan semacam itu hanya akan memperkaya bentuk yang bersaing dalam bahasa Indonesia, yaitu pengungkapan dengan dua kata yang bentuknya berlainan, yang satu dari bahasa Melayu dan satunya dari bahasa daerah, yang kedua-duanya merujuk pada konsep yang sama.

2. Selain pandangan Fairclough di atas, jika dilihat dari hakikat penggunaan (pengajaran) bahasa yang tidak hanya sekadar pengembangan logika melalui pemakaian bahasa yang mencerminkan keruntutan penalarannya, juga pengembangan etika (nilai-nilai) dan estetika, dalam rangka penyerapan kosakata bahasa daerah perlu dipertimbangkan pencapaian ketiga tujuan penggunaan (pengajaran) bahasa tersebut. Untuk pengembangan logika upaya pemantapan sistem gramatika bahasa Indonesia sudah mendapat perhatian yang cukup memadai, misalnya pembenahan penggunaan bentuk adverbia yang menyatakan makna jamak yang diikuti oleh pengulangan yang menyatakan makna jamak, misalnya para ibu-ibu dan banyak buku-buku dipandang tidak efektif (logis) karena sesuatu yang sudah menggunakan penanda jamak mengapa harus dibentuk secara gramatis dengan instrumen morfologis jamak lagi; atau dalam bentuk kalimat, misalnya gambar ini menunjukkan hampir menyerupai bulan. Kalimat ini tidak logis karena penggunaan kata "menunjukkan" membuat isi kalimat menjadi tidak masuk akal. Kata "menunjukkan" seharusnya diikuti oleh kata benda, yaitu "sesuatu". Makna yang terdapat dalam konstruksi "hampir menyerupai" tidak dapat ditunjukkan. Oleh karena itu, agar kalimat di atas dapat ditangkap maksudnya dapat diperbaiki menjadi (a) Gambar ini hampir menyerupai bulan, (b) Gambar ini menunjukkan bentuk yang hampir menyerupai bulan, dan (c) Gambar ini bentuknya hampir menyerupai bulan. Hal yang sama terjadi dalam pengembangan estetika. Berbagai jenis pengungkapan dalam BI yang mengandung unsur estetis sudah cukup kaya, misalnya dalam pemanfaatan sarana retorik dalam penulisan karya sastra baik puisi maupun prosa. Namun, untuk pengembangan etika (nilai-nilai) inilah yang masih jarang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh apa yang disebut sebagai nilai budaya Indonesia adalah nilai budaya etnis-etnis yang terdapat di Indonesia itu sendiri. Dalam pada itu, jika budaya Indonesia dipahami sebagai budaya yang aneka ragam itu, persoalannya ketika diabstraksikan kepada satu budaya

nasional yang nyata, akan terjadi proses seleksi nilai budaya lokal menjadi nilai budaya nasional. Sejalan dengan itu, jika introdusir nilai-nilai budaya itu dilakukan melalui introdusir penggunaan bahasa, maka seleksi dapat terjadi melalui dua cara, yaitu secara intuitif dan secara terencana. Secara intuitif maksudnya proses introdusir nilai-nilai budaya tanpa melalui proses pembelajaran formal, misalnya melalui introdusir leksikon-leksikon tertentu yang bermuatan nilai-nilai (etika) oleh individu/pihak tertentu yang memiliki pengaruh yang diikuti secara suka rela oleh masyarakat luas; sedangkan secara terprogram dimaksudkan sebagai cara yang dilakukan secara terkontrol, teratur, dan sistematis, yang dikelola melalui penyerapan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang telah dirumuskan serta pengayaan melalui pendidikan formal. Cara-cara semacam ini, untuk pengembangan leksikon yang berhubungan dengan masalah etika/nilai-nilai, masih belum maksimal dilakukan. Hal itu disebabkan oleh beragamnya nilai yang berkembang dalam setiap bahasa daerah yang ada. Namun, sebenarnya jika keberagaman nilai-nilai/etika yang tercermin dalam bahasa daerah itu dihubungkan dengan nilai-nilai dasar yang universal, keberagaman tersebut dapat dirunut sebagai refleksi dari satu nilai universal yang sama. Sebagai contoh, secara universal nilai yang dijunjung tinggi bagi kehidupan manusia adalah ketenangan dan ketenteraman. Ketenteraman dan ketenangan itu dapat disebabkan oleh terpenuhi atau tidaknya kebutuhan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Selanjutnya, karena masalah ketenangan atau ketidaktenangan dan ketentraman atau ketidaktentraman menyangkut masalah batiniah atau kejiwaan, dalam banyak bahasa daerah termasuk bahasa Indonesia direpresentasikan dengan konsep 'hati'. Oleh karena itu, pembentukan kata atau ungkapan untuk mengekspresikan kondisi kejiwaan dengan memanfaatkan leksikon yang bermakna "hati" cukup produktif dan beragam di antara bahasa tersebut. Produktif dan beragam, maksudnya pembentukan kata/ungkapan dalam banyak bahasa daerah (termasuk bahasa Indonesia) terjadi perbedaan satu sama lain. Sebagai contoh, perbedaan antara bahasa Sumbawa dan bahasa Indonesia, yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 3 Perbandingan Pembentukan Istilah dengan Menggunakan Kata yang Bermakna 'Hati' dalam Bahasa Sumbawa dan bahasa Indonesia

Bahasa Sumbawa	Bahasa Indonesia
sakit ate	**sakit hati**
nyaman ate	- (tenang, damai, bahagia, dsb)
lngE ate	- (jelek hati, buruk sangka)
balong ate	- **baik hati** (dalam: **berbaik hati**)
ode ate	- **kecil hati** (dalam: **berbesar hati**)
rango ate	- **besar hati** (dalam: **berbesar hati**)
keras ate	- (pemarah, berkemauan keras)
polak ate	- patah hati
lo ate	- (punya perhatian, mempunyai **hati nurani**)
noya aten	- (tidak) punya perhatian)
roa ate	- (tega)
no roa ate	- (tidak tega)
ate tleko	- **hati nurani**
suate	- (dendam)
ling ate	- (perhatian, empati)
sate, esa + ate	**Sehati** (tisak sama persis, dalam bahasa Sumbawa: berarti: ingin, mau, senang, cinta, dsb.)
rasate, ra- + esa + ate	**bersehati** (tidak sama persis karena dalam bahasa Sumbawa berarti: keinginan, kemauan) - (suka memperhatikan orang lain)
Bahasa Sumbawa	Bahasa Indonesia
**rangate*	- (*matau* mempunyai perhatian pada seseorang atau orang lain)
barate	- (memberi hati)
beang ate	**mengambil hati**
ente ate	**menaruh hati**
olo ate	- (kalah, merasa terkalahkan)
talo ate	- (tidak tenteram, ada bentuk baru: **miskin hati** antonim dari **kaya hati** dalam bahasa Indonesia)
rara ate	

Apabila keuniversalan nilai yang menjadikan 'hati' sebagai barometer dalam memandang ketentraman/ketidaktentraman hidup itu dianut, pola pembentukan konstruksi pengungkapan baru dengan memanfaatkan kata tersebut dalam bahasa Sumbawa dapat diadopsi dalam pembentukan bentuk baru termasuk nilai-nilai

yang melekat padanya dalam pengembangan daya ungkap bahasa Indonesia. Padanan dalam bahasa Indonesia yang diberi tanda (-) menunjukkan konstruksi itu tidak ditemukan dalam bahasa tersebut dan konstruksi itu berpotensi untuk dibentuk dalam bahasa Indonesia dengan beranalogi pada pola pembentukan dalam bahasa yang menjadi padanannya itu (bahasa Sumbawa). Sehubungan dengan itu pula, penyerapan bentuk baru dengan memanfaatkan celah-celah pembentukan yang terdapat dalam bahasa-bahasa daerah untuk memperkaya daya ungkap bahasa Indonesia patut dipertimbangkan.

Ke Arah Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Menghadapi Keberfungsian Norma Supraetnik Bahasa Indonesia

Perkembangan BI yang cukup pesat, seperti digambarkan di atas, membawa dampak salah satunya, melemahnya peran bahasa daerah. Sebagaimana dinyatakan Kaswanti Purwo (2003), yang mengkritisi kebijakan pemerintah, pembinaan dan pengembangan bahasa daerah bukan untuk bahasa daerah itu sendiri, tetapi dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia, seperti terungkap dalam rumusan GBHN 1993 butir (f) berikut ini:

> Pembinaan bahasa daerah perlu terus dilanjutkan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur jati diri dan kepribadian bangsa.

Rumusan kebijakan di atas jelas-jelas memaknai keberadaan bahasa daerah dalam rangka keberadaan bahasa nasional, bukan dalam rangka keberadaan bahasa daerah itu sendiri. Bahasa daerah hanya diperhatikan untuk kepentingan bahasa nasional, dalam hal ini memperkaya perbendaharaan BI.

Garis kebijakan pengembangan bahasa daerah tersebut juga dikukuhkan oleh institusi pemerintah yang telah diberi otoritas untuk mengelola masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia, dalam hal ini Pusat Bahasa. Untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya (tupoksi), Pusat Bahasa telah merumuskan visinya sebagai berikut.

> "Terwujudnya lembaga penelitian yang unggul dan pusat informasi serta pelayanan yang prima di bidang kebahasaan dan kesastraan dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berwibawa dan bahasa perhubungan luas tingkat antarbangsa".

Dari visi di atas tergambar bahwa kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa rupanya difokuskan pada upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia, bahasa dan sastra daerah tidak mendapat tempat. Untuk mengisi kerumpangan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, Pusat Bahasa melalui balai bahasa maupun kantor bahasa, diharapkan merumuskan visinya dengan memasukkan bahasa dan sastra daerah, selain bahasa dan sastra Indonesia sebagai pusat perhatiannya. Namun, sebagai kepanjangan tangan Pusat Bahasa, balai/kantor Bahasa secara konseptual, agaknya sulit merumuskan visi yang mencakup jangkauan sasaran kegiatan yang lebih luas melebihi keluasan cakupan jangkauan sasaran organisasi induknya.

Perumusan visi Pusat Bahasa seperti digambarkan di atas mungkin dapat dipahami sebagai kelanjutan dari mata rantai kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam GBHN 1993 di atas. Namun, sangat disayangkan jika visi yang menekankan pada pengembangan bahasa Indonesia itu dirumuskan hanya semata-mata untuk memperlihatkan keterkaitan dan keberlangsungannya dengan rumusan kebijakan yang telah digariskan dalam GBHN tersebut. Seharusnya, perumusan visi dilandaskan pada hasil analisis situasi yang memperlihatkan kondisi kebinekaan bahasa yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Lebih-lebih pandangan yang menganggap bahwa berkembangnya bahasa nasional (EI) yang disertai defungsionalisasi norma etnik bahasa daerah diterima sebagai suatu dilema yang tidak dapat dihindari. Padahal, tidaklah demikian karena pada hakikatnya, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern tidak lepas dari upaya pembinaan dan pengembangan yang setara terhadap bahasa-bahasa daerah yang ada, yang menjadi lingkungan kebahasaan yang mengitarinya.

Selain itu, jika dipahami bahwa pembinaan bahasa (termasuk sastra daerah) tidak hanya ditujukan sebagai upaya membuat bahasa itu digunakan secara baik dan benar (pengembangan logika), tetapi juga pembinaan jati diri bangsa (etika dan estetika), maka pembinaan terhadap bahasa (dan sastra) daerah haruslah

sama dengan pembinaan terhadap bahasa Indonesia. Apa lagi, apa yang disebut jati diri bangsa itu adalah jati diri etnis-etnis yang ada di Indonesia yang salah satunya berupa bahasa (dan sastra) yang dimiliki oleh tiap-tiap etnis tersebut. Lebih jauh, jika dianut pandangan bahwa dalam bahasa terekam nilai-nilai dan perilaku yang terkait dengan jati diri pemilik bahasa itu, melalui pembinaan dan pengembangan bahasa secara tidak langsung dilakukan pembinaan jati diri komunitas yang memiliki bahasa tersebut dan sekaligus pembinaan dan pengembangan jati diri bangsa Indonesia.

Setakat ini, pengembangan bahasa daerah baru dilakukan sebatas inventarisasi. Berbagai penelitian yang telah dilangsungkan sejak berdirinya Pusat Bahasa, dan telah menghabiskan dana tidak kecil, hanya berkutat pada tahapan deskriptif. Belum sampai pada upaya pengembangan hasil penelitian itu menjadi materi yang siap untuk diaplikasikan (pembinaan).

Banyak penelitian bahasa daerah yang berhubungan dengan kajian dialektologi yang pernah dihasilkan oleh Pusat Bahasa, tetapi tidak banyak dari hasil penelitian itu dikembangkan melalui kajian lanjutan dalam rangka penentuan bahasa standar dari bahasa-bahasa yang telah dikaji secara dialektologis tersebut. Padahal, bahasa standar sangat penting, tidak hanya sebagai sarana mempersatukan komunitas tutur yang tersegmentasi atas varian-varian dialektal tersebut, tetapi juga sebagai dasar dalam pengembangan materi pengajaran bahasa daerah itu bagi generasi penerusnya. Bahasa standar akan berfungsi ke dalam, sebagai alat pemersatu intraetnis penutur bahasa tersebut, sedangkan ke luar sebagai pembeda dengan etnis lainnya, yang pada gilirannya dapat menjadi salah satu sarana presentif untuk meminimalkan konflik intraetnis. Begitu pula, telah banyak penelitian tentang deskripsi aspek kebahasaan tertentu dari bahasa-bahasa daerah, misalnya tentang sistem fonologi, tetapi hasil penelitian itu tidak ditindaklanjuti dengan upaya standardisasi ejaan dalam bahasa tersebut. Padahal, standardisasi ejaan (terutama dengan menggunakan ejaan Latin) dapat membantu upaya meminimalkan keniraksaraan siswa yang putus sekolah.

Apabila pengembangan bahasa daerah, yang tujuan akhimya untuk membina bahasa itu sendiri, belum memadai, apalagi pengembangan bahasa daerah yang bertujuan membina masyarakat pemakainya. Pengembangan bahasa daerah dalam rangka pembinaan masyarakat penutur bahasa di sini tidak sekadar pembinaan dalam arti upaya menumbuhkan sikap positif masyarakat terhadap bahasanya, tetapi juga ditujukan pada upaya pemahaman

akan keberadaan komunitas yang memiliki bahasa itu, baik dalam hubungan antarsesama penutur bahasa itu, maupun dalam hubungan penutur bahasa/ varian yang satu dengan yang lain, yang pada akhimya dapat dijadikan dasar penentuan kebijakan pembinaan masyarakat melalui pembinaan bahasa. Hal ini memiliki arti penting pada masyarakat Indonesia yang pluralistik.

Atas dasar itu, dalam rangka mencegah terjadinya defungsionalisasi norma supraetnik bahasa-bahasa daerah di tengah menguatnya fungsionalisasi norma supraetnik bahasa Indonesia, pengembangan bahasa daerah harus diawali dari kegiatan pengkajian, pengembangan hasil kajian untuk tujuan aplikatif, dan dilanjutkan pada upaya pengaplikasian hasil kajian.

Pengkajian yang dimaksudkan di sini merupakan langkah awal (sebagai masukan, penyediaan informasi dasar) dalam rangka pencapai tujuan pengembangan bahasa daerah. Pada tahap ini kegiatan ditujukan pada upaya (a) pengenalan awal tentang jumlah bahasa, variasi dialektal tiap-tiap bahasa, sebaran geografis, jumlah penuturnya: kajian secara dialektologis, (b) kajian aspek internal tiap-tiap bahasa, seperti aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (c) inventarisasi kosakata khusus dalam bahasa daerah: menyangkut adat kebiasaan, nilai-nilai dan lainnya, (d) kajian kekerabatan bahasa: kajian historis komparatif, (e) kajian hubungan bahasa dengan masyarakat penuturnya, yang antara lain kajian "Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial", "Asal dan Arah Migrasi Penutur Bahasa atau Varian Suatu Bahasa pada Wilayah Tertentu", "Konsep Ruang, Waktu dalam Bahasa/Varian Tertentu dan Kaitannya dengan Perilaku Masyarakat Penuturnya".

Pengembangan dimaksud sebagai upaya pemanfaatan lebih lanjut hasil yang dicapai dari tahap pengkajian. Pada tahap ini, pengembangan dapat ditujukan pada pengembangan teori dan metode serta pengembangan untuk tujuan praktis. Pengembangan teori dan metode sangat dimungkinkan karena kebinekaan bahasa daerah di wilayah RI dengan kekhasannya masing-masing dapat menjadi ajang pengembangan teori dan metode dalam kajian bahasa. Adapun pengembangan dalam rangka pencapaian tujuan praktis dimaksudkan sebagai upaya pengolahan hasil kajian untuk tujuan pengambilan kebijakan, penyiapan materi bagi tujuan praktis tertentu. Termasuk dalam pengembangan untuk pengambilan kebijakan, misalnya, memanfaatkan hasil kajian dialektologis untuk tujuan penentuan varian tertentu dalam bahasa itu untuk diangkat menjadi bahasa standar; sedangkan pengembangan untuk

penyiapan materi bagi tujuan praktis, misalnya pemanfaatan hasil kajian apek fonologi untuk standardisasi bidang ejaan, pemanfaatan hasil kajian aspek morfologi dan sintaksis untuk standardisasi bidang tatabahasa; pemanfaatan hasil inventarisasi kosakata bahasa daerah melalui seleksi untuk dimasukkan sebagai bagian dari khazanah bahasa Indonesia; pemanfaatan hasil kajian kekerabatan bahasa untuk pengembangan materi pengajaran bahasa multivarian5); pemanfaatan hasil kajian hubungan bahasa dan masyarakat untuk kebijakan pembinaan masyarakat melalui kebijakan pembinaan bahasa pada masyarakat multikultural; pengembangan materi untuk tujuan tertentu sesuai dengan kebijakan pembinaan masyarakat melalui kebijakan pembinaan bahasa tersebut.

Pengaplikasian dimaksud sebagai upaya pemanfaatan hasil pengkajian dan pengembangan untuk tujuan praktis. Kegiatan pengaplikasian dapat ditempuh melalui pendidikan formal dan pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah). Pengaplikasian hasil tahap pengkajian dan pengembangan melalui pendidikan formal dimaksudkan sebagai upaya penyediaan materi pengajaran bahasa (termasuk materi pengajaran multivarian). Pada tahap ini beberapa kegiatan yang dikategorikan sebagai kegiatan aplikasi antara lain (a) pembinaan sikap positif penutur bahasa, (b) pengembangan materi dan alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran, dan (c) pengembangan kamus bahasa Indonesia dengan memasukkan kosakata serapan dari bahasa daerah. Adapun pengaplikasian melalui jalur pendidikan nonformal dilakukan melalui penyuluhan bahasa, yang tidak hanya ditujukan untuk menumbuhkan sikap positif dalam berbahasa, tetapi juga untuk menumbuhkan pemahaman akan keberadaan komunitas tutur bahasa daerah itu, baik secara internal sesama penuturnya, maupun secara eksternal dengan komunitas tutur bahasa yang lain. Tujuannya untuk menumbuhkan semangat saling memahami satu sama lain dan menjalin kebersamaan. Selain melalui penyuluhan, pengaplikasian melalui jalur pendidikan nonformal ini dapat dilakukan dalam bentuk pengembangan forum dialog budaya antarkomunitas tutur bahasa yang berbeda dengan memanfaatkan materi kesepadanan adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial dan kekerabatan bahasa.

Secara skematis, pembinaan bahasa daerah dalam rangka mencegah defungsionalisasi norma etnik bahasa daerah dalam menghadapi fungsionalisasi norma supraetnik bahasa Indonesia dapat dilihat dalam bagan alir berikut ini.

Secara skematik, penanganan masalah bahasa daerah di Indonesia diperlihatkan berikut ini

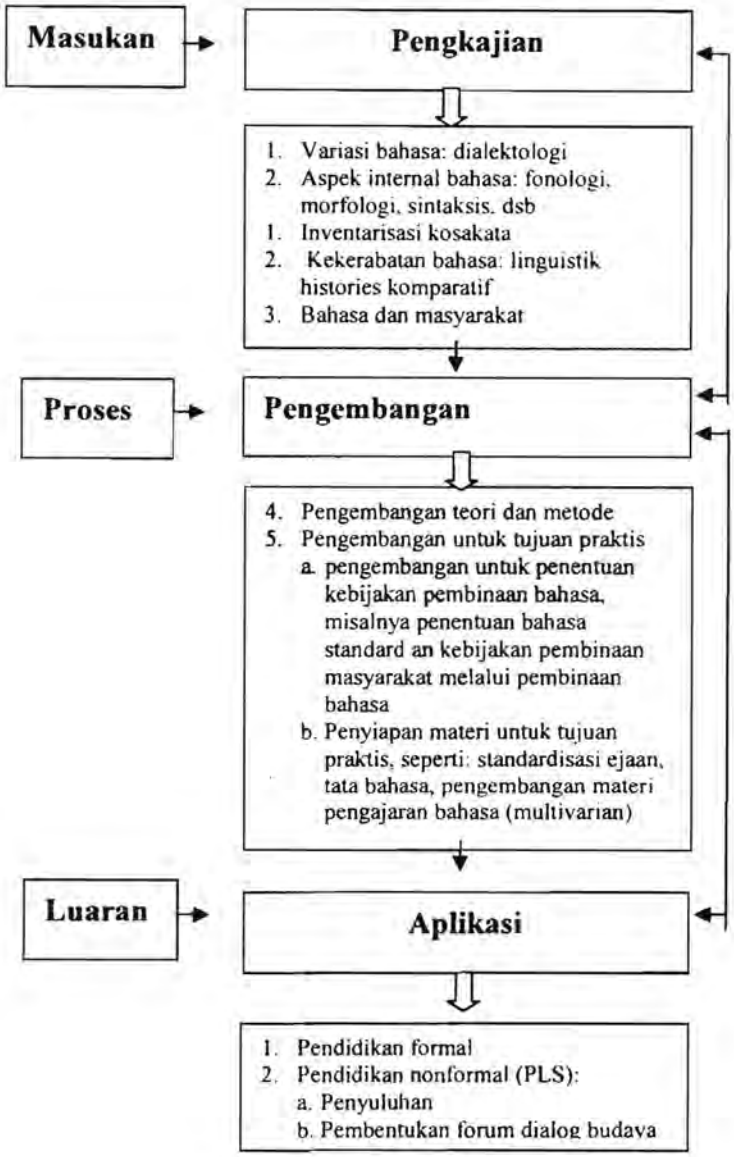

Catatan Penutup

Dari uraian di atas, ada beberapa hal yang dapat dikemukakan sebagai catatan penutup berikut ini.

Pertama, dinamika bahasa Indonesia dalam kebinekaan bahasa daerah hendaknya dimaknai sebagai kemampuan bahasa Indonesia untuk membahasakan dunia melalui peningkatan daya ungkap dengan memanfaatkan potensi yang terdapat dalam bahasa daerah. Dalam pada itu, bahwa dalam pemanfaatan potensi bahasa daerah harus dilandasi oleh semangat kesetaraan dengan mengabaikan pertimbangan latar belakang dan jumlah pendukung bahasa daerah masing-masing. Hal itu dimaksudkan agar semua bahasa daerah (termasuk penutumya) merasa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Kedua, untuk menghindari defungsionalisasi norma etnik bahasa daerah sebagai akibat fungsionalisasi norma supraetnik bahasa Indonesia, yang karena itu bahasa Indonesia dapat menjadi pengayom bahasa daerah. Penanganan masalah kebahasaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah hendaknya bersifat terpadu dan aplikatif, mulai dari pengkajian, pengembangan, sampai pada tahap aplikatif. Setakat ini, penanganan masalah kebahasaan lebih dominan pada aspek pengkajian daripada aspek pengembangan dan aplikasinya. Pengembangan hasil kajian yang menjurus ke arah pembinaan (aplikatifnya) masih jarang tersentuh. Jika ada upaya pengembangan hasil kajian menuju ke arah pembinaan, yang dilakukan baru sebatas pembinaan masyarakat penutur dalam kaitan dengan upaya menumbuhkan sikap positif berbahasa, itu pun masih terbatas pada BI, belum menyentuh upaya pembinaan yang berhubungan dengan penentuan kebijakan pembinaan masyarakat (penutur) melalui penentuan kebijakan bahasa. Padahal, upaya yang terakhir ini sangat penting bagi upaya pembinaan masyarakat Indonesia yang majemuk melalui kebijakan pembinaan bahasa.

Catatan:

1) Sugono (2003: 322) menyebutkan bahwa pengembangan kosakata BI yang bersumber dari bahasa Indonesia itu sendiri sebagai strategi pengembangan kosakata melalui penggalian kosakata bahasa Indonesia/Melayu yang belum termanfaatkan dalam keperluan komunikasi dan ekspresi dalam kehidupan masa kini. Upaya itu dilakukan untuk mempertahankan corak keindonesiaan dalam menyikapi berbagai pengaruh dari budaya luar, misalnya

gerakan pengindonesiaan nama badan usaha atau merek dagang yang menggunakan kosakata bahasa asing.

2) Fairclough (1989) menyebutkan bahwa bahasa bukan sekadar konstruk otonomi, sistem kalimat, melainkan sebagai diskursus, sebagai tindakan atau praktik sosial yang ditentukan oleh struktur sosial; yang sama halnya dengan masyarakat yang tidak sekadar mosaik keberadaan individu dari pelbagai struktur bertingkat, melainkan suatu formasi dinamis hubungan dan praktik bergantian dalam skala besar yang terlibat dalam pertentangan kekuasaan; juga tidak sebagai profesi semacam serikat pekerja, tetapi sebagai institusi yang dibentuk secara ideologis dengan hubungan sosial yang disadari melalui diskursus tertentu.

3) Mahsun melalui Riset Unggulan Kemasyarakatan dan Kemanusiaan VI (2005-2007) sedang melakukan penelitian untuk menguji hipotesis tentang adanya kesepadanan antara adaptasi linguistik dan adaptasi sosial di antara masyarakat tutur bahasa yang berbeda (penutur bahasa Sasak-Bali-Sumbawa di Lombok). Semakin tinggi adaptasi sosial yang tercermin dalam adaptasi linguistik, maka akan semakin rendah potensi konflik di antara masyarakat tutur pemakai bahasa yang berbeda tersebut, sebaliknya jika adaptasi sosial yang tercermin dalam adaptasi linguistiknya rendah maka potensi konfliknya akan menjadi tinggi. Penelitian yang mengambil sampel masyarakat tutur bahasa Sasak dan Bali yang hidup berdampingan yang rentan/tidak rentan terhadap munculnya kehidupan yang disharmoni (berkonflik); masyarakat tutur bahasa Sumbawa dan Bali yang hidup berdampingan yang rentan terhadap munculnya kehidupan yang disharmoni (berkonflik); masyarakat tutur bahasa Sasak dan Sumbawa yang hidup berdampingan yang tidak rentan terhadap munculnya kehidupan yang disharmoni (hidup rukun, harmoni) dimaksud sebagai riset terapan yang mencoba merancang model resolusi konflik di wilayah bahasa yang berbeda.

4) Dalam kajiannya terhadap konsep waktu dalam bahasa Sumbawa dan konsep ruang dalam bahasa Mbojo (Bima), Mahsun (1996 dan 2002) menunjukkan bahwa perilaku masyarakat tutur bahasa Sumbawa yang kurang menghargai sejarah/tidak mau belajar dari pengalaman masa lampau, santai, suka menerabas, individualitas, percaya diri, terkait dengan persepsi mereka yang memandang pada masa lampau dan masa yang akan datang yang lebih dekat dengan masa kini, yang tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan. Selanjutnya, Mahsun (2002) menunjukkan bahwa dalam bahasa Mbojo ditemukan banyak kata yang berkate-

gori nomia-ruang sebagai preposisi yang ditentukan oleh letak arah mata angin, letak pegunungan, letak daratan, dan letak aliran air (sungai atau laut). Bentuk-bentuk yang menunjukkan arah atau letak (tempat) tersebut adalah: (a) da 'utara', (b) do 'selatan', (c) di 'barat', (d) ele 'timur', (e) ese 'atas', (f) awa 'bawah', (g) dei 'dalam', (h) ari 'luar', (i) ipa 'seberang'. Penggunaan nomina-ruang sebagai preposisi tersebut melengkapi penggunaan kata yang memang berkategori preposisi dalam bahasa Mbojo, yaitu kata: fa 'ke', di 'di', dan ari 'dari'. Hadirnya berbagai terminologi yang berhubungan dengan dimensi ruang yang sangat komprehensif dalam bahasa Mbojo dan penggunaan nomia-ruang tersebut sebagai preposisi berhubungan dengan cara komunitas penutur bahasa ini dalam mempersepsikan keberadaannya dalam dimensi ruang. Cara penuturnya mempersepsikan diri dalam dimensi ruang tersebut telah berimplikasi pada munculnya perilaku budaya, misalnya memiliki mobilitas yang tinggi, suka berpindah-pindah, berjiwa perantau, cenderung melakukan aktivitas yang menekankan upaya ekstensifikasi bukan intensifikasi, suka mencoba-coba.

5) Mahsun melalui Riset Unggulan Terpadu V (1997/1998 - 1999/2000) telah melakukan penelitian yang bertujuan mengembangkan model materi pengajaran muatan lokal bahasa Sasak yang berdimesi kebinekatunggalikaan dengan memanfaatkan variasi bahasa yang berkerabat. Materi ini dirancang dengan tujuan, di samping untuk meningkatkan kualitas berbahasa daerah, juga dimaksudkan sebagai upaya memahami kebersamaan dalam keanekaragaman melalui pengajaran bentuk-bentuk yang berkerabat yang terdapat di antara varian dalam bahasa itu sendiri dan di antara bahasa yang diajarkan dengan bahasa lain yang berkerabat dengannya.

Rujukan

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1956. Sejarah Bahasa Indonesia. Djakarta: Pustaka Rakyat.

Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2000. Politik Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa.

Biro Pusat Statistik. 2001. Penduduk Indonesia: Rasi/Survei Modul Kependudukan Tahun 2000. Jakarta: BPS.

Elly, Warwick B. 1992. Row in The World do Student Read: IEA Study of Reading. The Hague: The International Association for the Evaluation of Educational Achievement.

Esser, S.J. 1951. "Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia". Djakarta: Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebdayaan.

Fairclough, Norman. 1989. Language and Power. England: Longman Group UK Limited.

Ferguson, Charles A. 1971. "National Sociolinguistc Profile Formulas". In Language Sructure and Language Use. Charles A. Ferguson, (ed). Stanford: Stanford University Press.

Grimes, Barbara F. (Ed). 1988. Ethnologue: Languages of the Wold. Eleventh Edition. Dallas, Texas: SIL Inc.

Handono, Suryo. 2004. "Tinggal 26,16% Warga Semarang yang Masih Setia Menggunakan Bahasa Jawa". Dalam Seranta Bahasa dan Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Bahasa Semarang.

Purwo, Bambang Kaswanti. 2003. "Dinamika Bahasa Lokal dalam Wacana Global". Dalam Dinamika Budaya Lokal dalam Wacana Global. Yogyakarta: Unit Pengkajian dan Pengembangan Fakultas IImu Budaya, UGM.

Mahsun. 2005-2007. "Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial pada Masyarakat Tutur Bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa di Pulau Lombok-NTB: Ke Arah Pengembangan Model Resolusi Konflik di Wilayah Pakai Bahasa yang Berbeda". Riset Unggulan Kemasyarakatan dan Kemanusiaan. Jakarta: Kementerian Riset dan Teknologi (dalam Proses Pelaksanaan Penelitian).

_____. 2002. "Konsep Ruang dalam Bahasa Mbojo dan Kaitannya dengan Cara Pandang Masyarakat Penutumya". Makalah pada Kongres Linguistik (MLI), di Denpasar, 17--20 Juli 2002.

_____. 2000. "Pengembangan Materi Muatan Lokal yang Berdimensi Kebhinnekatunggalikaan dan Pengajarannya: Penyusunan Materi Pelajaran Bahasa Sasak dengan Memanfaatkan Variasi Bahasa yang Berkerabat". Laporan RUT V, Bidang Dinamika Sosial, Budaya, dan Ekonomi. Jakarta: Dewan Riset Nasional, BPPT, LIPI, dan Kementerian Negara Riset dan Teknologi.

_____. 1996. "Bahasa dan Studi tentang Nilai-Nilai". Orasi Ilmiah pada Wisuda Sarjana Universitas Samawa.

Masinambow, E.K.M. dan Paul Haenen (Peny.). 2002. Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Muhadjir. 1994. Bahasa Melayu dan Perkembangan Mutakhir Bahasa Indonesia. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Indonesia, Depok 21 Desember 1994.

Nababan, P.W.J. 1979. "Sociocultural Context of Indonesian Languages". In Papers on Southeast Asian Languages. Teodoro Llamzon (Ed.): 278 291. Singapore: Singapore University Press for SEAMEO RELC.

Salzner, Richard. 1960. Sprachen-Atlas des Indopazifischen Raumes. Wiesbaden: Otto Harassowitz.

Sugono, Dendy. 2003. "Peningkatan Daya Ungkap Bahasa Indonesia dalam Menyongsong Era Globalisasi". Dalam Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani (Dendy Sugono Ed.). Jakarta: Progres bekerja sama dengan Pusat Bahasa.

BAHASA DAN PEMASYARAKATAN ILMU DAN TEKNOLOGI DALAM BUDAYA MASA KINI (PENYEBARAN TEMUAN DAN REKA CIPTA)

Awang Haji Metussin bin Omar
Brunei Darussalam

Mukadimah

Rasanya tidaklah perlu saya memberikan definisi yang begitu terperinci mengenai bahasa di sini, kerana pada pemahaman saya, tema tajuk kertas ini tidak memerlukan saya berbuat demikian. Cuma sebagai mukadimah saya akan memberikan pengertian bahasa itu secara umum dan semudah yang mungkin bagi mengelakkan perbahasan panjang yang kurang diperlukan.

Tema kertas ini lebih bersangkutan kepada fungsi dan peranan bahasa (dalam konteks bahasa Melayu) dari segi mengenalkan dan mengembangkan ilmu dan teknologi dalam kehidupan masa kini, khususnya daripada penemuan ilmu dan ciptaan teknologi terbaru. Setelah itu akan dilihat sejauh mana bahasa, atau lebih spesifik, istilah-istilah baru yang dicipta itu diterima dan digunakan oleh masyarakat Brunei masa kini.

Definisi Bahasa

Bagi maksud kertas ini, saya menggunakan pengertian bahasa yang paling mudah, yaitu sebagai bunyi-bunyi pengucapan (*speech sounds*) yang menggabungkan perkataan-perkataan dan ayat-ayat bagi menyatakan maksud dan buah fikiran. Jadi bahasa itu adalah suatu sistem komunikasi.

Fungsi dan Peranan Bahasa

Bahasa adalah kebahagian daripada aktiviti-aktiviti harian kita. Walaupun ianya suatu yang diwarisi, akan tetapi ianya bukanlah perbuatan (*act*) yang automatik dan natural kerana bahasa itu adalah suatu yang dipelajari dan memerlukan latihan dalam waktu yang panjang. Dalam erti kata yang lain, bahasa boleh diturunkan

dari satu generasi kepada generasi yang lain hanya melalui pendidikan intensif.

Pentingnya bahasa itu dalam kehidupan sehingga dapat dibayangkan apa akan jadi kepada sesuatu masyarakat yang tidak mempunyai bahasa, sama ada yang berbentuk lisan maupun tulisan. Sudah pasti cara (*means*) pembelajaran mereka akan sangat terhad, dan seperti juga hewan, mereka mungkin mempelajari sesuatu dengan cara melakukan atau memerhatikan perbuatan-perbuatan orang lain.

Tanpa bahasa, kita juga tidak akan mempunyai cara bagi menyatakan fikiran dan idea kita kepada orang lain, atau dalam memahami proses pemikiran rakan-rakan kita. Boleh jadi juga kita tidak akan mempunyai pemikiran yang sama kerana ramai ahli-ahli saikologi berpendapat bahwa fikiran itu sendiri memerlukan penggunaan bahasa sebab proses berfikir itu sebenarnya adalah bercakap mengenai sesuatu kepada diri sendiri (Hoijer, H 1960: 196).

Semua yang menjadi sejarah juga akan hilang jika tidak ada bahasa, kerana tanpa bahasa tidak akan ada cara bagi menciptakan semula (*recreating*) pengalaman-pengalaman yang lalu dan menghubungkannya (*communicating*) kepada orang lain. Masyarakat yang tidak mempunyai bahasa tidak akan mempunyai cara bagi memastikan kesinambungan pelakuan (*behaviour*) dan pembelajaran (*learning*) yang perlu bagi penciptaan budaya. Pendeknya, dengan sebab bahasa pengalaman-pengalaman manusia itu berterusan dan memperlihatkan perkembangan yang lebih cepat. Melalui bahasa dan tradisi, sesuatu generasi mengambil alih pengetahuan terkumpul (*accumulated knowledge*) generasi sebelumnya dan menambahkannya dengan sumbangan mereka sendiri yang didapati daripada pengalaman-pengalaman serta pemerhatian dan kemudiannya mewariskan keseluruhan pengetahuan itu kepada generasi pengganti. Proses yang bersifat kumulatif itu hanya boleh berlaku melalui penggunaan bahasa.

Sebagai kesimpulan, bahasa berfungsi sebagai cara melakukan perhubungan dan kerja sama, di mana seseorang individu bukan sahaja boleh menciptakan semula (*re-create*) pengalaman pribadinya dan mengkongsikannya dengan orang lain, bahkan dia juga boleh (*co-ordinate*) kerjanya dengan orang lain.

Perubahan Bahasa

Oleh kerana bahasa itu merupakan bahagian daripada budaya, maka perubahan atau perkembangannya dipengaruhi oleh perkembangan budaya itu sendiri. Misalnya jumlah perbendaharaan kata (*vocabulary*) yang dimiliki oleh sesuatu bahasa itu adalah secara

langsung berhubungan dengan budaya masyarakat yang menuturkannya. Jika budaya itu bertambah kompleks, maka bilangan perbendaharaan kata bahasa masyarakat tersebut akan turut bertambah serta menjadi kompleks pula. Umpamanya bahasa Inggris yang dikaitkan dengan ciri-ciri kebudayaan yang begitu kompleks memiliki perbendaharaan kata yang lebih besar jumlahnya dan lebih *complicated* pada masa kini daripada yang dimilikinya pada zaman Bahasa Inggris Lama (*Old English Period*) apabila budaya penuturnya begitu terlalu bersahaja daripada apa yang ada sekarang. Ada kemungkinan bahwa ciri-ciri perubahan yang sangat ekstrim yang menandakan perubahan dari bahasa Inggris lama kepada bahasa Inggris modem itu adalah langsung atau tidak langsung penutur-penutur bahasa Inggris lama yang relatif bersifat kedesaan bersahaja kepada budaya penutur-penutur bahasa Inggris modem yang sangat tinggi tingkat perindustriannya (Hoijer, H 1960: 215). Fakta ini menunjukkan bahwa perubahan bahasa adalah kebahagian dan kemestian daripada perubahan budaya keseluruhannya.

Apabila dibandingkan beberapa peringkat dalam sejarah sesuatu bahasa, akan didapati bahasa bukan sahaja bahasa berubah dalam penyebutan (*pronunciation*), tata bahasa (*grammar*) dan perbendaharaan kata (*vocabulary*) bahkan perubahan itu berlaku mengikut tiga proses utama, yaitu perbezaan kedudukan geografi, perubahan analogi[1] ← (*analogic change*) ← dan ← peminjaman (*borrowing*).

Di Brunei juga perubahan bahasa Melayu adalah mengikut perubahan atau perkembangan yang berlaku kepada masyarakat dan budaya Brunei. Sejarah masyarakat dan budaya Brunei yang begitu panjang dan penuh peristiwa serta kedudukan geogratinya yang begitu strategik telah membawa perubahan kepada bahasa Melayu terutama dari aspek penyebutan dan perbendaharaan kata. Dari aspek tata bahasa, bahasa Melayu yang digunakan di Brunei berkaitan rapat dengan bahasa Melayu yang digunakan di Malaysia disebabkan perhubungan sejarah dan sistem pendidikan yang sangat rapat dan dekat.

Peranan Bahasa Melayu

Bahasa Melayu memainkan peranan yang sangat penting dalam sejarah masyarakat dan budaya Brunei dari zaman dahulu hingga sekarang. Ianya menjadi bahasa perhubungan di antara Brunei dan

---

[1] Perubahan analogi berlaku apabila penutur-penutur sesuatu bahasa menciptakan perkataan-perkataan baharu dengan cara menggabungkan bahan-bahan (perkataan-perkataan) lama di atas pola yang sudah sedia wujud bentuknya.

negara-negara di rantau ini untuk beberapa abad, digunakan bagi menyebarkan dan agama Islam serta mendapatkan ilmu pengetahuan, dan menjadi lingua franca dalam urusan tertentu dan sehari-hari.

Apabila Inggris datang ke Brunei dalam abad ke-18 Masehi, bahasa Melayu mulai menghadapi persaingan daripada bahasa Inggris terutama sebagai bahasa perhubungan dan pentadbiran. Dengan bertapaknya Inggris di Brunei selaku penaung, maka bahasa Melayu beransur-ansur menghadapi tekanan, dan akhirnya diadakan kalau tidak pun dikedepankan sama sekali, penggunaannya dalam pentadbiran kerajaan. Jawatan penting dalam Kerajaan diutamakan kepada mereka yang mengetahui bahasa Inggris dengan baik yang kebanyakannya terdiri dari orang asing yang dibawa masuk ke Brunei oleh pihak Inggris. Anak tempatan yang boleh bertutur bahasa Inggris pada waktu itu hanya diberikan jawatan yang kurang penting.

Bagi melihat peranan bahasa Melayu seterusnya perbincangan boleh dilakukan berdasarkan kepada beberapa tajuk berikut:

Bahasa Melayu dalam Pendidikan

Peranan bahasa Melayu dalam pendidikan, terutama sejak diperkenankan sistem dalam tahun 1906 adalah bagi menyampaikan ilmu pengetahuan. Disebabkan pendidikan berbahasa Melayu di Brunei pada waktu itu hanya setakat di peringkat pelajaran rendah[2], maka tujuan pendidikan adalah sekadar untuk memberikan kemahiran menulis, mengira, dan membaca. Anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke peringkat yang lebih tinggi dihantar ke institusi pengajian di Semenanjung Tanah Melayu, terutama sekali di Maktab Melayu, Kuala Kangsar dan di Maktab Perguruan Sultan Idris, Tanjung Malim[3].

Selepas tahun 1951, Inggris telah memperkenalkan sekolah berbahasa Inggris yang kemajuannya lebih cepat daripada sekolah aliran Melayu. Ini dapat dilihat kepada pengenalan pemeriksaan tingkatan tiga aliran Inggris (Menengah Rendah) dalam tahun 1954, sedangkan dalam tahun yang sama persekolahan Melayu masih lagi terhad kepada peringkat rendah. Hanya dalam tahun 1966 perubahan besar berlaku, yaitu dengan tertubuhnya Sekolah Menengah Melayu Pertama yang menyediakan pelajaran sehingga

---

[2] Hingga darjah 6 sahaja, dan selepas itu sesorang murid boleh memilih sama ada mahu menjadi guru atau mencari pekerjaan.

[3] Institusi sedemikian hanya ditubuhkan di Brunei pada tahun 1956, yaitu Maktab Perguruan Melayu Brunei.

tingkatan tiga (Hajah Fatimah 1986: 57) Matlamat utama sekolah ini adalah untuk menyediakan pelajaran aliran Melayu ke peringkat Sijil Persekolahan AM (tingkatan lima). Bagaimana pun bagi melanjutkan persekolahan selepas tingkatan enam, yaitu bagi memasuki universiti atau institusi-institusi pengajian tinggi yang lain pelajar-pelajar dari sekolah ini terpaksa mendapatkannya di luar negeri, terutama sekali Malaysia; itu pun jumlahnya adalah dihadkan. Dari sini dapat diperhatikan bahwa penggunaan bahasa Melayu itu disaingi dengan hebatnya oleh bahasa Inggris. Hasil daripada persaingan itu nyata lebih ramai penuntut lepasan sekolah Inggris mempunyai peluang dalam melanjutkan pelajaran ke tingkatan yang lebih tinggi terutama di luar atau di dalam negeri untuk memperoleh pekerjaan dengan cepat.

Disebabkan dasar pelajaran negara banyak dan langsung mempengaruhi penggunaan bahasa Melayu di sekolah-sekolah, maka ada baiknya disentuh secara sepintas lalu dasar pelajaran negara terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Laporan Aminuddin Baki dan Paul Chong tahun 1959 ada menyarankan supaya semua bangsa dididik di bawah sistem pelajaran kebangsaan yang percuma dan wajib serta menggunakan Bahasa Kebangsaan (Bahasa Melayu), sebagai bahasa pengantar yang utama (Mohammed Noor 1983:26). Berdasarkan kenyataan itu boleh diartikan bahwa semua sekolah yang dimiliki oleh kerajaan kecuali sekolah aliran Inggris adalah menggunakan bahasa pengantar bahasa Melayu. Pelaksanaan dari dasar tersebut dapat dilihat kepada struktur sistem pelajaran di Brunei dalam tahun 1976 yang mempunyai dua aliran bahasa, yaitu bahasa Melayu dan Inggris. Apabila murid-murid itu mencapai darah empat mereka akan diberi ujian. Murid-murid yang berjaya memperoleh markah yang dikehendaki akan beralih tempat memasuki sekolah-sekolah aliran Inggris tertentu di mana mereka akan diajarkan mata-mata pelajaran dengan menggunakan bahasa pengantar Inggris. kecuali mata-mata pelajaran bahasa Melayu dan agama Islam. Murid-murid yang gagal dalam pemeriksaan tadi akan meneruskan pelajaran mereka di sekolah-sekolah Melayu yang menggunakan bahasa pengantar Melayu (Bujang 1989: 73).

Dalam laporan pelajaran yang baharu, yaitu **Laporan Pelajaran Tahun 1972** ada menentukan dan menempatkan bahasa Melayu pada satu kedudukan yang utama, yaitu dengan maksud:

> "Untuk menjadikan secepat mungkin bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam sekolah-sekolah rendah dan menengah kebangsaan sesuai dengan kehendak perlembagaan" (Pehin Orang Kaya Amar Diraja 1972: XVIII).

Daripada laporan tersebut sekali lagi bahasa Melayu diangkat kedudukannya serta diberi keutamaan dalam merangka dasar pelajaran negara.

Pada tahun 1984 bermulalah satu perubahan yang dianggap besar di dalam sistem pendidikan Brunei, yaitu dengan diperkenalkannya suatu sistem baru yang dinamakan "Sistem Dwibahasa". Sistem ini memberikan kesan tertentu kepada kedudukan istimewa yang telah diberikan kepada bahasa Melayu oleh sistem sebelumnya. Mengikut sistem dwibahasa ini murid-murid sekolah diajar dengan menggunakan dua bahasa, yaitu Melayu dan Inggris. Ini berarti tidak ada lagi ujian yang mengasingkan pelajaran aliran Inggris dan aliran Melayu. Murid-murid sekolah apabila sampai kepada darah empat akan diberi ujian penyelarasan. Setelah lulus ujian tersebut, murid berkenaan akan diajar dengan menggunakan bahasa penghantarnya bahasa Inggris, kecuali bagi mata pelajaran bahasa Melayu dan agama Islam.

Objektif sistem dwibahasa ialah supaya setiap murid diberi peluang mengikuti bahasa Inggris dengan baik di samping tidak mengabaikan bahasa Melayu. Pada setengah pihak objektif sistem dwibahasa itu seolah-olah mencabar kedudukan bahasa Melayu, kerana jika sebelum pengenalan sistem tersebut, kebanyakan atau hampir keseluruhan mata pelajaran diajar dalam bahasa Melayu, tetapi dengan ada sistem itu peranan dan penggunaan bahasa Melayu dalam pendidikan adalah jauh lebih sempit atau berkurangan. Pihak yang lain pula berpendapat bahwa walau pun objektif sistem dwibahasa itu baik terutama bagi tujuan pendidikan, yakni dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas, akan tetapi dari segi yang lain pula ianya tidak memberikan dorongan yang kuat serta bersungguh-sungguh dalam meningkatkan penguasaan bahasa Melayu selain hanya untuk memenuhi syarat lulus dalam pemeriksaan, terutama kepada murid-murid yang sudah sedia lemah penugasan bahasanya sejak dari awal lagi.

Dengan wujudnya sistem dwibahasa itu dalam dasar pelajaran negara maka penggunaan bahasa Melayu di sekolah-sekolah dan maktab-maktab terhad bagi mata pelajaran yang tidak bersifat teknikal seperti bahasa Melayu, agama Islam, lukisan, urusan rumah tangga, muzik dan sivik; sedangkan mata-mata pelajaran lainnya diajar dalam bahasa Inggris.

Di peringkat institut yang menawarkan kursus-kursus profesional atau teknikal, penggunaan bahasa Melayu adalah jauh lebih terhad disebabkan tenaga-tenaga pengajarnya sebagian besarnya didatangkan daripada luar negeri yang penguasaan bahasa

Melayu mereka adalah sangat terhad malahan tidak ada sama sekali.

Di peringkat universiti[4] terdapat dua aliran kursus (aliran Melayu dan aliran Inggris). Bagi kursus aliran Inggris penggunaan bahasa Melayu tidak ada sama sekali (Haji Jaludin 1989: 60). Bagaimanapun dengan keutamaan yang diberikan kepada fakulti sastera daripada fakulti-fakulti lain, terutamanya dengan pengenalan pengajian bahasa Melayu, maka bahasa Melayu diberikan kedudukan yang begitu bermakna sekali.

Selain dari pengajian bahasa Melayu sendiri, kursus-kursus lain dalam jabatan di fakulti sastera juga menggunakan bahasa penghantarnya bahasa Melayu sesuai dengan sistem dwibahasa. Cuma kursus-kursus sains, pengurusan dan pentadbiran yang masih dikendalikan sepenuhnya dalam bahasa Inggris. Menyentuh penggunaan bahasa Melayu dalam kursus-kursus sains dan teknikal ini terutama dari segi usaha peningkatannya harus dilihat dari konteks sistem dwibahasa itu sendiri. Kecenderungan umum nampaknya menjurus ke arah supaya mata pelajaran sains dan teknikal itu dipelajari dan diajarkan dalam bahasa Inggris, sebagai bahasa antarbangsa dan bahasa ilmu pengetahuan terutama sekali sains dan teknologi, atas alasan keselesaian dan kemudahan dalam penerimaan dan penyampaiannya. Kesukaran dan masalah yang biasa dinyatakan dalam mempelajari dan mengajarkan mata-mata pelajaran sains dan teknikal itu ialah kekurangan istilah teknikal atau ilmiah dalam bahasa Melayu dan kekurangan buku-buku teks dan rujukan dalam bahasa Melayu. "Masalah" itulah yang biasa dijadikan alasan atau hujah mengapa mata pelajaran sains dan teknikal itu perlu diajarkan dalam bahasa Inggris. Nampaknya trend ini akan berlanjutan untuk beberapa waktu selagi pandangan dan sikap tersebut tidak berubah, tambahan pula sistem dwibahasa memberikan pilihan (penggunaan dua bahasa), maka keperluan untuk mengajarkan mata pelajaran sains dan teknikal dalam bahasa Melayu sepenuhnya atau sebagiannya tidaklah begitu mendesak.

Bahasa Melayu dalam Perlembagaan

Sejarah yang sangat penting bagi bahasa Melayu di Brunei ialah dengan termaktubnya bahasa Melayu dalam **Perlembagaan Negeri Brunei 1959** sebagai bahasa resmi negara seperti menurut bab 82 (1), (2), dan (3). Ini bermakna secara resmi dan

---

[4] Universiti Brunei Darussalam memulakan kursus pengajiannya pada 25hb Oktober 1985.

undang-undang kerajaan telah meningkatkan kedaulatan bahasa Melayu yang sebelumnya mendapat sains daripada bahasa-bahasa asing terutama Inggris.

> Bab 82 (1) mempersyaratkan: Bahasa resmi Negeri Brunei ialah bahasa Melayu dan hendaklah ditulis dengan huruf yang ditentukan oleh undang-undang bertulis:
> Bab 82 (2): Dengan tidak menghiraukan ceraian (1), bahasa Inggris boleh digunakan bagi semua maksud resmi selama lima tahun selepas dijalankan Bab ini, dan demikian juga selepas itu, melainkan jika undang-undang bertulis telah diluluskan mengubahkan perkara ini.
> Bab 82 (3): Bahasa Melayu ialah bahasa resmi bagi menjalankan pekerjaan-pekerjaan Majlis Mesyuarat Diraja, Majlis Mesyuarat Menteri-Menteri dan Majlis Mesyuarat Negeri.

Bagi melaksanakan penggunaan bahasa Melayu seperti kehendak Perlembagaan, langkah awal telah diambil oleh pihak kerajaan supaya surat-menyurat dalam urusan resmi kerajaan menggunakan bahasa Melayu seperti yang terkandung dalam Surat Keliling Setiausaha Kerajaan Bil: 8/1960 bertarikh 16hb Februari 1960 yang antara lain berbunyi:

> "Ketua-Ketua Pejabat adalah ... diminta untuk menentukan bahwa surat-menyurat dan minit-minit di antara dan di dalam pejabat-pejabat hendaklah dalam bahasa Melayu. "

Pada awalnya memanglah terdapat kesulitan dalam pelaksanaan bahasa Melayu itu di kalangan jabatan jabatan kerajaan, terutama yang melibatkan aspek-aspek teknikal. Kerajaan menyadari secara berperingkat-peringkat. Dalam hal ini kerajaan adalah bertimbang rasa dan liberal (Mahmud 1968: 363) seperti yang dimaksudkan dalam petikan berikut:

> "Dalam hal melaksanakan pemakaian bahasa Melayu ini memang ada kesulitan-kesulitan yang diterima, akan tetapi bagi perkara-perkara yang boleh dibuat dalam bahasa Melayu hendaklah digunakan bahasa Melayu (Surat Keliling Setiausaha Kerajaan Bil: 43/1963, 17hb Ogos 1963).

Kesulitan-kesulitan yang benar-benar tidak dapat dielakkan dan belum dapat di atasi dalam waktu-singkat seperti perkara-perkara yang bersangkutan bahasa Melayu dan Inggris. Jadi jelas antara kesukaran yang timbul dalam penggunaan bahasa Melayu itu adalah berpuncak dari masalah teknikal dan kekurangan tenaga-tenaga profesional yang mempunyai pengetahuan bahasa Melayu yang baik.

Belum berapa lama setelah Perlembagaan Negeri Brunei 1959 diisytiharkan, kerajaan telah menumbuhkan Lembaga Bahasa yang dihasratkan sebagai satu badan yang bertanggung jawab bukan sahaja mengenai perancangan bahasa Melayu bahkan juga bertanggung jawab terhadap permohonan seseorang bukan warga negara Brunei untuk menjadi rakyat Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Dipertuan secara berdaftar atau penaungan. **Akta Kerakyatan Tahun 1968** menetapkan syarat supaya sesiapa yang hendak memohon kewarganegaraan secara pendaftaran atau penaungan di antara lain mestilah lulus dan fasih berbahasa Melayu.

Dewan Bahasa dan Pustaka

Dewan Bahasa dan Pustaka telah ditumbuhkan sebagai sebuah jabatan yang berasingan daripada Jabatan Pelajaran pada lhb Januari 1965. Sebelum itu ianya dikenal sebagai Lembaga Bahasa yang menjadi sebagian daripada Jabatan Pelajaran pada 16hb September 1961. Pada tahun 1962, Lembaga Bahasa kemudi annya ditukar menjadi Bahagian Bahasa dan Pustaka. Mulai lhb Januari 1965, Bahagian Bahasa dan Pustaka ini telah diasingkan dari Jabatan Pelajaran dan namanya ditukar menjadi Dewan Bahasa dan Pustaka.

Antara lain tujuan penumbuhan Dewan Bahasa dan Pustaka ialah:

(1) Berusaha dan berikhtiar mengembangkan dan meninggikan bahasa Melayu;
(2) Menyesuaikan pemakaian bahasa Melayu yang telah dijadikan bahasa resmi negara mengikut kehendak dan semangat Perlembagaan Negeri
(3) Menyalurkan atau menentukan pengeluaran buku;
(4) Menyatupadukan ejaan dan sebutan dan mengadakan perkataan teknikal dalam bahasa Melayu.

Berbagai program dan kegiatan telah dilaksanakan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka sejak penumbuhannya lebih dari 30 tahun yang lalu bagi memenuhi tujuan-tujuannya.

Dalam bidang pengembangan bahasa dan sastera, Dewan Bahasa dan Pustaka telah dan terus menerbitkan bahan-bahan ba-

caan terutamanya buku untuk kegunaan murid-murid sekolah, pelajar-pelajar dan masyarakat umum, termasuk buku-buku sastera. Buku yang mula-mula diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka ialah pada tahun 1963. Sehingga tahun 1987, Dewan Bahasa dan Pustaka telah menerbitkan sejumlah 339 tajuk buku, yaitu 22 tajuk dalam tahun 1960-an, 127 tajuk dalam tahun 1970-an dan 190 tajuk dalam tahun 1980-an (Hidop 1987: 52-54). Daripada jumlah tajuk buku yang diterbitkan itu, didapati bahwa Dewan Bahasa dan Pustaka menerbitkan hanya sejumlah kecil buku dewasa jika dibandingkan dengan buku kanak-kanak. Begitu juga dalam penerbitan buku-buku bersifat ilmiah dan teknologi bagi rujukan sekolah menengah atas (pra-U) dan universiti adalah begitu jauh kekurangan. Sebenarnya kekurangan penerbitan buku-buku jenis tersebut adalah disebabkan kekurangan bahan yang sesuai di samping sumbangan penulis-penulis tanah air yang terhad bilangannya. Kekurangan ini akan tetap dirasakan tanpa adanya kerja sama dan sumbangan daripada pihak berkenaan terutama para cendekiawan yang mempunyai kebolehan (Hidop 1987: 6364).

Begitu juga dengan karya-karya terjemahan begitu kecil sekali penerbitannya disebabkan Dewan Bahasa dan Pustaka kekurangan tenaga penterjemah yang cukup terlatih dan berpengalaman.

Selain daripada penerbitan buku, Dewan Bahasa dan Pustaka juga menerbitkan Majalah Bahana sejak tahun 1966 bagi menampung penulisan kreatif penulis-penulis tanah air.

Pada tahun 1967, jurnal Beraga mula diterbitkan dengan tujuan menyebarkan karya-karya ilmu yang umum dalam bahasa Melayu, sama ada karya penulis-penulis tempatan maupun karya terjemahan.

Bagi bacaan kanak-kanak, terutama murid-murid sekolah, majalah Mekar telah diterbitkan sejak tahun 1967. Majalah ini memuatkan bahan-bahan yang bercorak pengetahuan seperti kebudayaan, sejarah, ilmu alam, sains, cerita rakyat. sidik, cerpen dan sajak. Daripada jumlah naskah yang dicetak pada setiap keluarannya, yaitu hitung panjang 15,000 sejak tahun 1984, nyata majalah ini sangat mendapat sambutan daripada masyarakat umum, terutama sekali di kalangan guru-guru dan murid-murid.

Selain daripada usaha yang disebutkan tadi, Dewan Bahasa dan Pustaka juga telah mengadakan berbagai peraduan penulisan sastera kreatif seperti novel, cerpen, puisi, drama dan rencana umum yang bukan sahaja memperkaya sumber bacaan dalam bahasa Melayu, tetapi juga memunculkan beberapa tokoh penulis kreatif.

Bagi faedah masyarakat umum, seminar, simposium, bengkel dan dailog yang berkaitan dengan bahasa dan sastera juga telah diadakan.

Dewan Bahasa dan Pustaka juga melakukan pendokumentasian dan penyelidikan ke atas bahasa dalam bentuk pengumpulan perkataan-perkataan untuk diterbitkan dalam bentuk kamus.

Untuk melaksanakan penyelarasan istilah dalam bahasa Melayu, Dewan Bahasa dan Pustaka telah menguruskan rancangan pengumpulan dan pembentukan istilah dalam bahasa Melayu untuk jabatan-jabatan kerajaan dan sektor swasta. Penyelarasan istilah ini dilakukan dengan istilah-istilah bahasa Malaysia dan Indonesia. Pengumpulan dan pembentukan istilah dalam bahasa Melayu ini adalah perlu disusun dalam bentuk kamus sebagai usaha menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu. Hanya dengan takrif yang jelas dan dengan contoh penggunaan istilah yang tepat baharulah sesuatu istilah itu benar-benar dapat dimanfaatkan (Awang Sariyan 1987: 28).

Selaku jabatan yang diamanatkan dalam perancangan bahasa Melayu, Dewan Bahasa dan Pustaka juga dipertanggungjawabkan oleh Kerajaan untuk melaksanakan dan menyebarkan pemakaian ejaan Rumi baru.

Usaha ini telah dilaksanakan dengan jayanya melalui program dan tindakan yang khusus seperti mengadakan sesi taklimat, bimbingan dan kursus mengenai sistem ejaan baru. Selain daripada itu, Dewan Bahasa dan Pustaka juga mengulang cetak buku-buku yang menggunakan ejaan lama kepada ejaan baru, dan bekerja sama rapat dengan jabatan-jabatan Kerajaan tertentu dalam penyebarluasan sistem ejaan baru kepada orang ramai.

Agensi-Agensi Kerajaan yang Lain dengan Bahasa Melayu

Selain daripada Dewan Bahasa dan Pustaka, terdapat juga Kementerian-Kementerian dan jabatan-jabatan kerajaan yang lain yang terlibat dalam pengembangan bahasa Melayu ini. Kementerian Pendidikan melalui Jabatan Kurikulum berusaha menerbitkan buku-buku pelajaran bagi memenuhi kehendak kurikulumnya dan sekali gus mendaulatkan bahasa Melayu. Kementerian Hal Ehwal Ugama juga berusaha mengadakan peraduan-peraduan menulis cerpen dan sajak dan seterusnya menerbitkan bahan-bahan cetak seperti buku-buku dan antologi-antologi sajak dan cerpen yang menang dan terbaik. Jabatan Penerangan pula menerbitkan bahan-bahan cetak yang berkaitan dengan kerajaan dan negara. Muzium Brunei dan Pusat Sejarah menerbitkan bahan-bahan cetak dalam

bahasa Melayu mengenai bidang-bidang yang berkaitan dengan sejarah, budaya, kajibangsa dan hidup-hidupan liar.

Badan-Badan Sukarela dan Pihak Swasta dengan Bahasa Melayu

Badan-badan sukarela seperti Persatuan ASTERAWANI (Angkatan Sasterawan dan Sasterawani) juga banyak memberikan sumbangan dalam mengembangkan bahasa dan sastera Melayu di Brunei melalui kegiatan-kegiatan seperti seminar dan dialog, peraduan bahas, menulis cerpen, puisi dan drama serta perkampungan sastera. Persatuan ini pernah menerbitkan majalah Karya bagi menampung karya-karya sastera dan budaya penulis-penulis tanah air. Syarikat Minyak Shell Brunei yang mewakili pihak swasta juga menerbitkan buku, pamplet dan akhbar syarikat berkenaan dalam dua bahasa yaitu bahasa Melayu dan Inggris.

Akhbar Borneo Bulletin yang dahulunya menggunakan bahasa Inggris keseluruhannya kini mempergunakan sebagian daripada halamannya dalam bahasa Melayu.

Sejauh yang berkaitan dengan pihak swasta, yaitu syarikat-syarikat perniagaan, kedai-kedai, pasar raya dan gedung-gedung perniagaan, penggunaan bahasa Melayu bagi papan-papan tanda perniagaan, iklan dan tanda-tanda harga adalah cukup memuaskan. Bagaimana pun sebagian besar daripada urus niaga mereka, walaupun untuk dalam negeri masih menggunakan bahasa-bahasa selain daripada bahasa Melayu.

Media Massa dengan Bahasa Melayu

Kemajuan sains dan tenologi mengakibatkan timbulnya media elektronik dan media cetak yang banyak menyumbangkan kepada pertumbuhan ilmu dan maklumat. Radio, televisyen serta surat khabar menyebarkan perkembangan-perkembangan terbaru dunia, ilmu pengetahuan, perusahaan, dan lain-lain yang memungkinkan para pendengar, penonton, dan pembacanya mempelajari dan mengetahui peristiwa-peristiwa mutakhir dunia serta istilah-istilah terbaru yang muncul daripada penemuan-penemuan dan ciptaan-ciptaan terbaru dalam dunia sains dan teknologi. Di Brunei peranan media massa ini begitu penting sebagai sumber mendapatkan maklumat mutakhir mengenai apa yang berlaku di dunia. Ianya juga dimanfaatkan bagi memperolehi ilmu melalui program-program yang bersifat pendidikan seperti film rencana, berita, hal ehwal semasa, forum, rencana pengetahuan, ulasan rencana, dan seumpamanya. Sejauh yang berkaitan dengan penggunaan bahasa

Melayu di radio, kadar penggunaannya adalah seratus peratus. Bagi TV pula walau pun menunjukkan peningkatan jumlah dalam penerbitan rancangan-rancangan tempatan, ianya masih belum begitu memuaskan dan perlu ditingkatkan. Bagaimanapun rancangan-rancangan dari luar negeri kini diberikan sari kata dalam bahasa Melayu ataupun dialih suarakan ke dalam bahasa Melayu. Akhbar resmi Kerajaan Pelita Brunei adalah dalam bahasa Melayu dan akhbar swasta Borneo Bulletin menggunakan dwibahasa. Bagaimanapun bagi menampung bahasa bacaan dalam bahasa Melayu, akhbar-akhbar berbahasa Melayu dari negara-negara jiran, yaitu Malaysia dan Singapura juga dimasukkan ke Brunei. Ternyata akhbar-akhbar itu memberikan maklumat dan sumber ilmu yang sangat berguna.

Bahasa Melayu sebagai Bahasa Ilmu

Daripada apa yang saya jelaskan sejauh ini, nyata bahasa Melayu itu memainkan peranan yang luas dan penting dalam kehidupan masyarakat Brunei terutama dalam pentadbiran negara, pendidikan, perhubungan dan kebahagiannya dalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Setelah lebih dari 30 tahun bahasa Melayu itu didaulatkan di dalam perlembagaan, masih menjadi persoalan hingga kini apakah bahasa Melayu itu sudah cukup efektif dan mampu menjadi bahasa komunikasi bagi mendapatkan dan menguasai ilmu dalam perkembangan dunia dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat dan kompleks ini? Semakin kompleksnya masyarakat Brunei bersama kemunculan ilmu, teknologi, penemuan dan ciptaan baru, maka semakin perlu pula mereka menyediakan dan menyesuaikan diri bagi penerimaan dan penguasaan unsur-unsur baru itu. Dari itu mereka memerlukan bahasa yang cukup dinamik bagi memudahkan istilah-istilah teknikal asing dan baru yang muncul daripada perkembangan-perkembangan terbaru itu diterima, disesuaikan, dan diserapkan ke dalam bahasa Melayu. Dalam erti kata yang lain, bahasa Melayu itu mestilah sentiasa melengkapkan diri dan bersedia untuk menjadi bahasa ilmu. Apakah dia bahasa ilmu itu? Bahasa ilmu ialah bahasa yang menjadi saluran ilmu pengetahuan, bahasa yang digunakan untuk menyampaikan bahan-bahan ilmu. Dalam konteks bilik darjah, bahasa ilmu ialah bahasa yang digunakan untuk mengajarkan mata-mata pelajaran sekolah. Pada tahap yang lebih tinggi, bahasa ilmu ialah bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan buah fikiran dan hujah yang kompleks, dengan tepat, jelas dan berkesan (Nik Safiah 1987: 22).

Apakah bahasa Melayu sudah boleh dianggap sebagai bahasa ilmu? Dalam konteks Brunei boleh dikatakan secara umum bahwa

bahasa Melayu itu sudah dapat digunakan dalam penyampaian ilmu dan maklumat kepada orang ramai. Begitu juga dalam sistem pendidikan peringkat rendah, menengah, dan tinggi. Akan tetapi, apa yang juga harus menjadi perhatian berat ialah setakat mana intensiti penggunaan bahasa Melayu itu selaku bahasa ilmu. Kesukaran yang biasa timbul dalam apa pun juga proses adaptasi, terutama budaya, ialah penerimaan sesuatu fenomena baru acing dalam sesuatu masyarakat. Walau pun proses itu dapat dilaksanakan juga akhirnya, akan tetapi ia mungkin mengambil masa yang panjang. Begitulah halnya dalam penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu sejauh yang bersangkutan dengan disiplin-disiplin baru yang timbul dalam masyarakat Brunei. Untuk lebih spesifik, ternyata penggunaan bahasa Melayu dalam penyampaian ilmu sains dan teknologi di peringkat tinggi itu masih belum meluas dan intensif atau tegasnya belum memuaskan. Alasan mengapa hal itu berlaku tidak perlu saya nyatakan lagi di sini kerana ianya sudah saya sentuh di bahagian awal kertas ini ketika membicarakan peranan bahasa Melayu dalam pendidikan. Apa yang dapat saya katakan lebih lanjut ialah mungkin juga penyampaian kursus-kursus sains dan yang bersifat teknikal itu akan menggunakan bahasa Inggris secara berterusan demi memenuhi cita-cita sistem dwibahasa yang bertujuan melahirkan pelajar-pelajar yang fasih berbahasa Inggris di samping bahasa Melayu, dan atas pertimbangan melanjutkan pelajaran di seberang laut terutama di negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris dalam sistem pendidikan mereka. Artinya, kecepatan dan intensiti penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu dalam sistem pendidikan Brunei terutama dalam kursus-kursus sains dan teknikal di peringkat tinggi bukan sahaja bergantung kepada faktor teknikal dan tenaga mahir, bahkan juga bergantung kepada kemahuan (*will*) menggunakan bahasa Melayu itu sendiri sebagai dasar. Kelayakan untuk menjadi bahasa ilmu itu juga tidaklah sepenuhnya bergantung kepada kemampuan sesuatu bahasa itu menciptakan istilah-istilah teknikal dalam bahasanya sendiri. Yang perlu dilihat juga ialah kepada bentuk bahasa yang digunakan dan taraf penguasaan penggunanya

Walau pun para ilmuwan tempatan boleh berbahasa Melayu, tetapi dari segi penguasaannya sebagian besarnya masih belum sempurna, tidak mantap, bahkan kadang-kadang memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang nyata. *Code-switching* di antara bahasa Melayu dengan bahasa Inggris masih berlaku dan berleluasa di kalangan cerdik pandai kita. Jadi untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu yang berkesan, penguasaan bahasa Melayu di kalangan para ilmuwan perlu ditingkatkan, kerana syarat utama

untuk menjadi bahasa ilmu penggunaan bahasa Melayu hendaklah sempurna dari segi ejaan, sebutan, tata bahasa dan perbendaharaan kata serta mempunyai unsur kecakapan dan kejelasan. Bahasa ilmu tidak membenarkan penggunaan yang bersifat sederhana, samar-samar dan makna yang tidak tepat (Nik Safiah 1987: 22-23).

Jika dilihat dari segi luas penggunaan bahasa Melayu dalam penyebaran ilmu yang "berteknologi rendah" atau kurang teknikal, maka ianya boleh dianggap berjaya. Bidang-bidang persuratan, pentadbiran, ekonomi, kemasyarakatan, perhubungan, dan seumpamanya telah menggunakan bahasa Melayu tanpa menghadapi banyak masalah.

Dalam bidang perundangan dan kehakiman bahasa Melayu digunakan pada batas yang tertentu sahaja, seperti dalam hal pentadbiran dan pemberitahuan notis. Dalam tugas-tugas yang lebih teknikal seperti pembicaraan, penggubahan undang-undangan dan pembuatan perjanjian, bahasa Inggris masih memegang peranan yang dominan. Keunggulan bahasa Inggris itu dalam bidang perundingan boleh dilihat dalam contoh berikut: Walau pun ada teks dalam bahasa Melayu, tetapi jika timbul masalah tafsiran, teks dalam bahasa Inggris akan digunakan sebagai rujukan mutlak.

Betapa pun berbagai usaha telah dan sedang dilakukan bagi menuju matlamat menjadikan bahasa Melayu itu sebagai bahasa ilmu dalam semua bidang, faktor yang nampak nya melambatkan pencapaian matlamat tersebut ialah dasar pendidikan yang berjalan sekarang. Amatlah sukar bagi memenuhi kehendak perlembagaan sepenuhnya jika bahasa Melayu hanya digunakan dalam penyaluran ilmu-ilmu tertentu yang dianggap bukan berteknologi tinggi. Bahasa Melayu sukar, kalau tidak pun mustahil bagi dijadikan bahasa penghantar ilmu-ilmu berteknologi tinggi yang berkenan selagi pengekalan ilmu-ilmu sains dan teknologi terus berjalan. Mungkin sumber-sumber bacaan dan rujukan serta istilah-istilah dalam bidang sains dan teknologi boleh didapati daripada negara-negara jiran tertentu, akan tetapi penggunaan bahan-bahan tertentu tidak mendatangkan manfaat yang tinggi dan mungkin juga tidak perlu jika bahasa pengantar ilmu-ilmu berkenaan masih perlu jika bahasa pengantar ilmu-ilmu berkenaan masih tetap dalam bahasa asing. Mungkin sahaja bahan-bahan itu berguna bagi tujuan tertentu seperti untuk dijadikan sumber rujukan dalam menulis penerbitan dalam bahasa Melayu atau dalam membuat penterjemahan ke bahasa Melayu, tetapi bukan untuk keperluan pembelajaran di pusat-pusat pengajian tinggi. Saya rasa bagi mengesankan lagi peranan bahasa Melayu sebagai penyalur ilmu dan teknologi; maka peluang menggunakan bahasa Melayu mestilah

diberikan secara saksama, malah lebih dan bukannya memberikan saingan yang tidak seimbang.

Penyebaran Istilah daripada Penemuan dan Ciptaan Baru

Kemunculan penemuan-penemuan dan ciptaan-ciptaan baru di dunia pada masa kini banyak menimbulkan ilmu, teknologi dan peralatan yang baharu. Serentak dengan perkembangan itu maka muncullah istilah-istilah baharu dalam bahasa dan budaya kita yang antaranya begitu asing dan belum difahami umum. Keadaan sedemikian menimbulkan keperluan supaya istilah-istilah baharu dan asing itu diperkenalkan dengan lebih luas agar mudah difahami. Melalui proses begini maka istilah-istilah baharu sama ada masih dalam bentuk asalnya maupun yang telah disesuaikan dengan bahasa Melayu berkembang dengan pesatnya dalam bahasa kita. Dalam konteks Brunei Darussalam istilah-istilah baharu dalam bahasa Melayu yang bersifat ilmiah atau teknikal dari berbagai ilmu adalah yang didasarkan daripada istilah-istilah yang digunakan oleh Malaysia.

Kewujudan istilah-istilah daripada penemuan ilmu-ilmu dan ciptaan-ciptaan baru, terutama dalam bidang sains dan teknologi sudah begitu banyak jumlahnya. Langkah yang perlu dilakukan pula ialah bagaimana istilah-istilah itu dibudayakan atau diajarkan kepada masyarakat umum mengikut erti dan konteksnya yang betel dalam bahasa Melayu.

Sejak MBIM ditubuhkan pada tahun 1972 sudah banyak istilah-istilah baru dicipta yang meliputi berbagai bidang. Akan tetapi, dari jumlahnya yang besar itu sudah berapa banyak pula yang telah digunakan dengan luas dan lurahnya dalam masyarakat? Tidaklah ada justifikasinya menghasilkan istilah yang begitu besar jumlahnya sekiranya istilah-istilah itu tidak banyak yang digunakan, difahami, dan disebarkan.

Memanglah diakui bahwa daripada jumlah istilah yang telah dicipta itu ada yang tidak digunakan oleh sebab-sebab tertentu. Antaranya ialah disebabkan istilah-istilah baru itu lebih mudah difahami oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi sahaja daripada masyarakat biasa. Dalam erti kata yang lain istilah-istilah baru itu hanya digunakan dan difahami oleh sekelompok daripada masyarakat banyak. Jadi penggunaannya amatlah terhad.

Dalam penggunaan istilah-istilah baru itu, kadang-kadang timbul keadaan di mana terdapat kekeliruan dan kesalahan dari segi konteks penggunaannya. Contohnya pada masa kini kita begitu lumrah digunakan perkataan "canggih" oleh masyarakat umum. "Canggih" atau dalam bahasa Inggrisnya *sophisticated* biasanya di-

gunakan dalam konteks bagi memperlihatkan jenis sesuatu peralatan modem atau terbaru; misalnya "peralatan tentera yang canggih". Akan tetapi, ada juga yang menggunakannya dalam konteks yang kurang tepat atau sembarangan sehingga perkataan itu digunakan bagi memperihatkan apa sahaja seperti fesyen pakaian, selera atau gaya seseorang.

Dalam perbendaharaan kata bahasa Melayu sekarang, bukan sedikitnya perkataan-perkataan atau istilah-istilah yang berasal daripada perkataan-perkataan Inggris yang sudah diterima dan diserapkan ke dalam bahasa Melayu. Perkataan-perkataan itu adalah hasil daripada perkembangan dunia modem, ilmu dan teknologi modem di mana masyarakat kita harus menyesuaikan diri terhadapnya. Perkataan-perkataan itu sama ada yang diterima dalam bentuknya yang asal atau yang cuma diubah sedikit ejaan atau sebutannya. Saya tidaklah perlu menyenaraikan secara panjang contoh-contoh perkataan dalam kategori ini, cukuplah dengan beberapa perkataan sahaja seperti:

> doktor, film, meter, kompas, telepon, reaktor, teleskop, satelit, ekspot, overdraf, teater, stadium, televisyen, elaun, setor, bonus, kabel, kapten, bom, roket, insuran, bil, aset, invois, broker, seminar, hoki, cek, mikrofon, konsortium, helikopter, diskaun, karaoke, kamera.

Ada pula istilah-istilah yang walau pun sudah ada maknanya atau istilahnya dalam bahasa Melayu masih juga digunakan istilah-istilah asalnya dalam bahasa Inggris atau diubah sedikit ejaannya bagi disesuaikan dengan ejaan Melayu. Pengguna-pengguna bahasa lebih biasa dan serasi menggunakan istilah-istilah asalnya kerana ringkas terutama bila digunakan semasa percakapan. Antara perkataan-perkataan itu ialah:

> *agent* (wakil), *discount* (potongan harga), *overtime* (lebih masa), *budget* (belanjawan), *cash* (tunai), *parking* (penaruhan), *mortgage* (gadai janji), instalmen (ansuran), *back dated* (undur tarikh), *delivery order* (arahan serah), *contigency* (pinjaman jangkaan), *punch card* (kad teluk), *landmark* (mercu tanda), *token money* (wang tanda), *statement* (kenyataan).

Penggunaan istilah-istilah dalam bahasa Inggris secara berleluasa itu (walau pun sudah ada istilah-istilahnya dalam bahasa

Melayu) menunjukkan bahwa istilah-istilah Melayu itu masih belum meluas penerimaan, penggunaan dan penyebarannya dalam masyarakat, atau dalam erti kata yang lain penggunaan istilah-istilah Melayunya itu belum dianggap berjaya.

Ada pun perkata-perkataan atau istilah-istilah yang dipopularkan sendiri oleh pihak-pihak tertentu tanpa diluluskan oleh pihak yang bertanggungjawab dalam bidang kebahasaan. Apakah istilah-istilah tersebut harus diterima dan digunakan juga? Umpamanya sekarang ini sudah ada istilah "cakera padat bagi "*compact disc*" (CD).

Demi mempopularkan istilah-istilah yang telah dicipta sejauh ini kepada masyarakat, langkah tertentu dan berterusan perlu diambil oleh pihak yang bertanggung jawab dalam perancangan bahasa Melayu dengan kerja sama daripada agensi-agensi kerajaan yang lain serta pihak swasta.

Salah satu cara yang sangat berkesan, mudah dan cepat dilakukan ialah melalui media massa terutamanya radio, televisyen dan akhbar yang sangat mempengaruhi kehidupan orang ramai. Melalui rancangan-rancangan khas radio dan televisyen serta ruangan khas di akhbar-akhbar, pengenalan dan pengajaran istilah-istilah baru dalam bahasa Melayu dengan cara yang menarik pasti mendapat sambutan yang baik daripada orang ramai.

Kesimpulan

Walau apa pun juga masalah yang dihadapi oleh bahasa Melayu dari segi pelaksanaannya sebagai bahasa resmi dan bahasa ilmu, bahasa Melayu harus berkembang menurut perkembangan ilmu dan teknologi masa kini jika ianya mau menjadi bahasa yang dinamik dan modem. Memang disedari bahasa masih banyak liku yang perlu dilalui oleh bahasa Melayu sebelum dapat diwujudkan sebagai bahasa perhubungan di rantau ini khususnya di kalangan negara anggota ASEAN. Keanggotaan Brunei dalam MABBIM boleh membentuknya dalam memajukan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kebahasaan. Mungkin juga Brunei boleh memberikan sumbangan melalui persembahan istilah-istilah tempatan yang dibentuk setelah mendapati istilah Malaysia dan Indonesia tidak sesuai. Sumbangan dalam istilah-istilah teknikal yang berhubungan dengan industri minyak dan gas juga merupakan potensi yang dapat difikirkan pada masa yang akan datang. Kerja sama dalam MABBIM adalah perlu bagi standardisasi dalam penyediaan istilah-istilah saintifik dan teknikal bagi faedah bersama.

Golongan ilmuwan pula selaku yang menguasai ilmu, teknik dan kepakaran bertanggung jawab dalam mengembangkan bahasa

Melayu melalui peningkatan penulisan dan penerbitan dalam bidang masing-masing. Tanpa peningkatan usaha tersebut, maka selagi itu bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu akan tetap berada di paras yang ada sekarang.

Rujukan

Awang Sariyan, 1987. "Bahasa Malaysia sebagai Bahasa Ilmu", *Dewan Budaya*, Jilid 9 Bi1.12, Disember 1987, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur: 27-28.

Bujang Haji Matnor, 1989. "Satu Tinjauan Tentang Perancangan Bahasa Melayu Standard di Negara Brunei Darussalam", *Beriga*, Bil.23 April-Jun 1989, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei: 68-78.

Hajah Fatimah Mohd. Hussain, 1986. "Masa Depan Bahasa Melayu Di Negara Brunei Darussalam", *Beriga*, Bi1.13 Oktober-Disember 1986, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei: 49-71.

Haji Jaludin Haji Chuchu, 1989. "Bahasa Melayu Di Brunei Darussalam daripada segi perundangan, kedudukannya dengan Bahasa Lain, Fungsi dan situasi pembelajaran", *Beriga*, Bil.24 Julai-September 1989, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei: 47-62.

Hidop Zin, 1987. "Analisa Ringkas Penerbitan Buku dan Majalah Dewan Bahasa dan Pustaka, Perkembangan dan Masalahnya", *Beriga*, Bi1:17, Oktober-Disember 1987, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei: 48-64.

Hoijer, H., 1960. "Language and Writing" dalam *Man, Culture and Society*, diedit oleh Harry L. Shapiro, A Galaxy Book: 196-223.

Mahmud Bakyr, 1960. "Brunei Dan Masalah Bahasa Brunei". Jilid 3, Bil: 7, April-Jun 1968, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei: 361-365.

Mohammad Noor bin Chuchu, 1983. "Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Melayu Di Sekolah Brunei", kertas kerja Pertemuan Guru-Guru Nusantara I, di Singapura pada November 1963.

Nik Safiah Karim, 1987. "Bahasa Melayu sebagai Bahasa Ilmu", Dewan Budaya, Jilid 9 Bi1.12, Disember 1987, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur : 22-23.

Pehin Orang Kaya Amar Diraja Dato Seri Utama (Dr.) Haji Awang Mohd. Jamil Al-Sufri. "Rancangan Pelaksanaan Dasar Pelajaran Baru", Laporan Suruhanjaya Pelajaran Negeri 1972.

PERANAN BAHASA SENDIRI DALAM PEMBANGUNAN SAINS SEPANJANG ZAMAN

Shaharir bin Mohamad Zain
Malaysia

Pendahuluan

Ungkapan seperti "bahasa jiwa bangsa" memang selama ini dikaitkan dengan kebudayaan, dan jati diri bangsa; dan, bagi negara yang terdiri daripada pelbagai kaum, dikaitkan juga dengan perpaduan pelbagai kaum dalam sesebuah negara bangsa tersebut. Tetapi "jiwa bangsa" itu tidak begitu dikaitkan dengan proses berfikir, daya berkarya, apatah lagi pembangunan sains. Malah teori Fishman (1968, 1973) tentang peranan berbeza antara bahasa peribumi dan bahasa maju semasa memang nampaknya semakin menjadi kepercayaan kebanyakan pemimpin negara membangun yang beranggapan bahawa dalam menghadapi globalisme yang difahamkan sebagai tiadanya tempat bagi cara hidup lain lagi selain daripada cara hidup "negara yang maju" itu.

Mengikut Fishman, sesuatu bahasa peribumi negara yang sedang membangun hanya sesuai memenuhi fungsi nasionalis tetapi bukan fungsi "kenegaraan". Fungsi nasionalis bermakna bahasa itu hanya cukup untuk memenuhi keperluan ideologi atau keperluan kebangsaan, dan boleh ditambah lagi demi "keperluan politik" sahaja, manakala fungsi "kenegaraan" menonjolkan sifat pragmatis bahasa itu, seperti kemampuan menjadi wahana memajukan dan membangunkan negara. Fishman berhujah bahawa dalam sebuah negara yang baru membangun sentiasa diperlukan dua bahasa, yang masing-masingnya mempunyai fungsinya yang tersendiri, iaitu bahasa peribumi dan bahasa maju semasa. Bahasa peribumi biasanya dijadikan bahasa kebangsaan, dan hanya memainkan peranan lambangan/simbolik sahaja. Bahasa yang demikian dibina sekadar hanya untuk tujuan dalam matlamat kebangsaan, seperti menjadi lambang jati diri negara dan sebagai alat perpaduan sahaja. Sebaliknya, bahasa yang diperlukan untuk memenuhi tugas pragmatis, seperti dalam pengendalian bidang ekonomi, perindustrian, dan bidang sains (atau lebih luas lagi, yang penulis ringkaskan sebagai SAKTI, iaitu sains, kesihatan, kejuru-

teraan dan teknologi) ialah bahasa yang telah dianggap sebagai bahasa moden, bahasa maju semasa atau bahasa bertaraf antarabangsa semasa, bahasa sains semasa, seperti bahasa Inggeris kini. Pandangan Fishman ini ialah perpanjangan dan pengartikulasian pandangan ahli bahasa *'asobiah Anglo-Saxon* yang terkenal, Whorf dan Sapir tahun 1940-an dan 1950-an dahulu yang banyak memperkatakan hubungan bahasa dengan pemikiran berasaskan bahasa dan pemikiran orang primitif *vis-à-vis* bahasa dan orang *Anglo-Saxon* dengan sengaja melupakan bahawa bahasa-bahasa yang maju sekarang ini sebenarnya juga bahasa primitif sekurang-kurangnya sebelum kurun ke-14 dahulu.

Mengikut Hashim (1994), sarjana Eropah abad ke-19 yang terawal membicarakan hubungan bahasa dengan pemikiran ialah Herder dan Humboldt (sarjana Jerman akhir abad ke-19 dan separuh pertama abad ke-19) yang menegaskan percakapan sesuatu bangsa itu adalah setara dengan rohani bangsa itu; perbezaan bahasa membawa kepada perbezaan fahaman dan tafsiran tentang dunia kehidupan mereka. Sebenarnya sarjana Jerman, Leibnits, yang lain seawal kurun ke-17 lagi telah memberi pendapat yang serupa dan ini dibicarakan lagi kemudian dalam makalah ini. Sekurang-kurangnya sejak itulah agaknya ramai yang berpendirian bahawa bahasa itu mewakili pandangan alam seseorang dan oleh itu "sarjana yang berlainan bahasa ibundalah atau bahasa pendidikan berpanjanganlah yang berkemungkinan menerbitkan idea yang berbeza." Tetapi sebenarnya mereka yang berpendirian begini pun, maksud penerbitan idea yang berhubung dengan sains jarang ditonjolkan oleh mereka, kerana citra sains begitu hebat dengan arca-arca palsu tentang keneutralannya, keobjektifannya atau ketiadaannya nilai dan sebarang pengaruh ke atas sesiapa. Kepalsuan citra ini dibicarakan berasingan dalam makalah ini. Tambahan pula ada ramai juga yang berpendirian yang lebih merendahkan peranan bahasa sebagai penjana idea asli itu, iaitu "pendirian bahawa bahasa hanya sebagai alat komunikasi, pengungkapan dan maklumat sahaja". Mereka inilah juga yang percaya bahawa manusia itulah pembentuk dan tuan bahasa; walaupun seperti Heidegger (ahli falsafah besar Jerman pertengahan abad ke-20 yang berkarya dalam bahasanya sendiri) berhujah sebaliknya, iaitu "bahasa itulah pembentuk dan tuan" manusia. Hakikatnya, pandangan kedua-dua pihak ini menjadikan bahasa dan sains itu saling sokong-menyokong, iaitu "berlakunya simbiosis antara bahasa dengan sains sepanjang zaman". Ini dibicarakan lagi dalam seksyen yang berasingan dalam makalah ini yang dikaitkan dengan falsafah sains semasa.

Ada kecenderungan seseorang untuk berpendapat bahawa seseorang yang petah bercakaplah yang mampu menjana idea sehingga timbullah teori hubungan percakapan dengan penulisan. Dalam matematik, isu yang hampir sama berlaku, iaitu persoalan hubungan antara simbol dengan matematik. Hipotesisnya, pemahaman sesuatu konsep matematik memerlukan kefasihan dalam penghayatan simbol-simbol yang berhubung dengan konsep itu, dan penghayatan simbol-simbol ini memang ada hubungan dengan penghayatan sesuatu bahasa asal ilmu itu, jika ilmu itu belum terpahat kuat dalam sanubari menerusi kebudayaan tersendiri bagi sesuatu bangsa. Bagi mereka yang mengetahui sejarah perkembangan matematik atau yang mempelajari matematik yang lebih tinggi (peringkat Sarjana umpamanya) dan tidak pula taksub dengan sesuatu bahasa atau buku rujukan, tentunya ingin membuktikan hipotesis sebaliknya. Derrida ialah sarjana yang paling terkenal (seorang sarjana Perancis yang berkarya dalam bahasanya sendiri) dalam mengartikulasikan teori yang menghuraikan antara lainnya, "ketiadaan hubungan antara penulisan dengan percakapan". Namun mereka yang taksub dengan sesuatu bahasa semasa yang lebih maju daripada bahasa sendiri bahasa itu banyak mendukung ilmu semasa, contohnya, bagi Malaysia bahasa Inggeris, tentunya menerima segala simbol matematik dalam bahasa Inggeris itu sebagai yang tidak boleh dielak lagi, dan tetap tidak menerima teori Derrida ini dan oleh itu, tetap berpendirian mahu anak bangsanya petah dengan simbol dalam bahasa Inggeris dan berbahasa Inggeris sahaja (umpamanya belajar ilmu sains dan matematik dalam bahasa Inggeris sahaja). Ini perlu dilakukan kononnya "demi memudahkan pembelajaran dan kemajuan bangsanya". Mereka ini jugalah yang menyogok kepada masyarakat umum bahawa "kononnya bahasa asli ilmu sains dan matematik itu ialah bahasa Inggeris dan oleh itu lebih wajar dan mudahlah ilmu-ilmu ini diajar dalam bahasa asalnya itu!" Betapa tidak benarnya pendirian ini, dibicarakan berasingan dalam makalah ini.

Globalisasi menjadi satu daripada dalih penyisihan bahasa dan kebudayaan sendiri bagi kebanyakan pemimpin Negara Ketiga, walaupun pemimpin yang sama sering mengingatkan pendengarnya tentang keburukan ini. Betapa silapnya "kita" dengan fahaman "globalisasi" ini, juga dibincangkan dalam bahagian akhir makalah ini.

Dalam makalah ini dijelaskan secara teori, bagaimana bahasa sendiri banyak memberi sumbangan kepada kemajuan sains sesuatu bangsa dalam sejarah tamadun bangsa yang berjaya pada masa dahulu, kini dan akan datang; secara langsung dan secara tidak langsung.

Perananan Bahasa dalam Pembudayaan Ilmu

Satu daripada syarat perlu bagi sesuatu bangsa mencapai tahap pencapaian yang tinggi dalam sains ialah menjadikan sains sebahagian daripada budayanya, iaitu bangsa itu mengalami pembudayaan ilmu yang hebat. Mengikut para bestari dan senteri, adanya ilmu pada seseorang ialah "sampainya makna pada diri" dan "sampainya diri pada makna" (Lihat buku Al-Attas 1995). Yang lebih relevan dengan pelajar ialah seseorang pelajar itu memahami ilmu yang dipelajarinya sehingga sampainya diri pada makna" itu kerana itulah tahap pembudayaan ilmu; dan tahap ini boleh diistilahkan juga sebagai tahap 'jeliranya" dan "berpalutnya" ilmu pada seseorang. (*Jelira* dan palut ini dua dialek Kelantan yang membawa makna lebih dalam daripada mesra, tekal, teradun, terkamir dan sebagainya itu).Yang lainnya hanya tahap "tidak faham", "tidak tahu", "tidak kenal" atau "tahap lulus periksa sahaja, walaupun mungkin dengan cemerlang sekalipun". Tidak masuk akal sama sekali seseorang pelajar yang belajar dalam bahasa asing boleh mencapai tahap "jelira dan palut" atau "sampainya diri pada makna" itu. Hanya menerusi bahasanya sendiri sahaja berkemungkinan besar tahap ini boleh tercapai. Tahap berilmu ini perlu sebelum seseorang itu mampu berkarya atau memberi sumbangan kepada ilmu semasa.

Sejarah Pembangunan Sains Bangsa Merata Dunia Tidak Terpisah Dengan Sejarah Pembangunan Bahasa dan Begitu Juga Sebaliknya

Setiap negara di Eropah sebelum mencapai taraf maju yang kita kenali kini, pernah mengalami beberapa kali perubahan dasar bahasa dalam pemindahan ilmu dan pendidikan dalam usaha mengejar kemajuan sainsnya kerana pada masa itu bahasa-bahasa Eropah kecuali bahasa Latin memang dianggap bahasa bertaraf rendah, bahasa petani dan sebagainya. Ini sengaja dilupai oleh Fishman, Whorf dan Sapir dan sarjana lain seumpamanya. Mula-mulanya, mereka memang tertarik dengan bahasa Arab kerana bahasa Arablah bahasa ilmu dan lambang kemajuan sekurang-kurangnya dalam abad ke-9 M hingga ke-14 M itu. Tentunya, hujah-hujah yang sama kedengaran sekarang ada pada masa itu seperti mustahilnya penterjemahan semua ilmu ke dalam bahasa sendiri (kerana kelemahan bahasa sendiri, lambatnya dan menanggung bermacam-macam kosnya yang merugikan), dan demi komunikasi antarabangsa. Umpamanya, Jerman pernah cenderung kepada menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa perantaraan dalam

pendidikan anak bangsanya pada zaman Raja Frederick II-nya, sebelum negara tersebut mendokong bahasa asing yang lebih dekat dengan jiwanya, iaitu Latin dan Perancis, hingga pada abad ke-18 M. (Lihat Ayoob Jadwat 1984). Ternyata Jerman hanya melonjak kemajuannya apabila bangsa itu mendengar hujah-hujah cendekiawannya yang dipelopori oleh Leibniz (sarjana Jerman di Perancis yang berkarya dalam bahasa Perancis yang pada akhir abad ke-17), dan diperkukuh oleh dua orang sarjananya abad ke-19, Herder dan Humboldt, agar menggunakan bahasa sendiri, bahasa Jerman.

Sesungguhnya, setiap negara di Eropah sebelum mencapai taraf maju melalui zaman kesilapan dalam pembangunan ilmunya, iaitu tidak menggunakan bahasanya sendiri berkurun-kurun lamanya pada masa Tamadun Islam, Tamadun Kristiannya, dan sehingga kurun ke-17. Pada mulanya, sebahagian daripada pihak berkuasanya mahukan anak bangsanya belajar menerusi bahasa ilmu semasa sahaja, iaitu bahasa Arab, kemudian setelah menyedari kesilapan pandangan ini (disedarkan oleh para sarjana-cendekiawannya dan sebahagian lagi ditekankan oleh pihak gerejawan yang bertindak memurtadkan, menyisihkan mereka daripada restu gereja, dan sebagainya), lalu mereka memilih bahasa yang paling dekat dengan agamanya (jiwanya), iaitu bahasa Latin. Kesannya, muncullah zaman "pelatinan" ilmu di Eropah dengan penubuhan pusat-pusat penterjemahannya yang besar di Itali, di Sepanyol, di Turki, dan di Sicily. Mereka berjaya apabila mula berkarya dalam bahasa Latin hingga ke abad ke-17. Kemudian, Perancis membangunkan ilmu umatnya menerusi bahasanya sendiri dan begitu berjaya sehingga hampir seluruh Eropah menjadikan bahasa Perancis sebagai bahasa pembangunan ilmunya sebelum masing-masing bertukar kepada bahasa mereka sendiri mulai abad ke-19.

Inggeris paling lambat menyedari perlunya mereka maju bersama bahasanya, kerana pemimpinnya terpesona dengan kemajuan negara lain dalam bahasa lain, iaitu Latin, Grik/Yunani dan Perancis. Ini adalah sebahagian daripada sebab kenapa Inggeris ketinggalan dalam SAKTI berbanding dengan negara-negara lain di Eropah terutamanya Perancis dan Jerman. Menyedari hakikat ini, orang Inggeris menterjemah ilmu daripada dua bahasa ini dengan hebatnya pada kurun ke-19 dan ke-20. Hanya mereka yang taksub dengan bahasa Inggeris sahaja, beranggapan semua ilmu kini adalah asalnya dalam bahasa Inggeris! Hakikatnya, hingga kini pun banyak lagi terjemahan ke bahasa Inggeris daripada dua bahasa ini dilakukan dari masa ke masa (hal ini dibicarakan lebih lanjut lagi kemudian). Orang yang terdedah kepada budaya Inggeris sahaja

yang berpendapat "semua ilmu berasal daripada bahasa Inggeris" kerana terjajah olehnya, dan kejayaan Inggeris "menginggeriskan" ilmu daripada kebudayaan lain (terutamanya Perancis dan Jerman) dengan hebatnya dalam masa kira-kira seabad mulai awal abad ke-19, berdasarkan sekolah dan universitinya mula menawarkan mata pelajaran sains (Lihat Barnard 1968, "*A History of English Education*") dan pada pertengahan abad ke-19 Latin dan Grik/ Yunani masih menjadi bahasa wajib di universitinya yang dianggapnya penting, sama seperti pemimpin kita sekarang meletakkan status bahasa Inggeris.

Kini puluhan bahasa di Eropah itu menjadi bahasa ilmu termasuk bahasa yang negara bangsanya berpenduduk kurang daripada 20 juta orang. Jelaslah perjuangan memajukan bangsa-bangsa di Eropah bukan semata-mata menerusi kata-kata hikmat atau diktum "maju bangsa majulah bahasa" tetapi maju seiring dengan kemajuan bahasa masing-masing menjadi jiwa ilmu dan jiwa bangsa itu.

Jelaslah, pemimpin negara-negara maju di Eropah sebelum abad ke-14 M pernah mempercayai bahawa kemajuan hanya boleh dicapai menerusi bahasa ilmu semasa sahaja, sehinggalah mereka bertekad untuk berkarya menerusi bahasa sendiri dan seterusnya menjiwai melalui bahasa sendiri.

Jepun dapat dilihat sebagai contoh terdekat dalam kejayaan pembangunan sains melalui bahasa sendiri, kerana sebelum 1860 Jepun begitu terpesona dengan kemajuan bangsa lain seperti China (penjajahnya, yang dirasainya hebat dalam segala-gala!), Rusia (dalam ketenteraan), Jerman (dalam sains dan kejuruteraan), Perancis (dalam undang-undang dan falsafah) dan Inggeris (dalam ilmu-ilmu kemanusiaan yang lain). Lantas Jepun melaksanakan sistem pendidikan yang menggunakan bahasa-bahasa ini untuk beberapa ketika dalam sejarah tamadunnya. (Lihat Abdullah 1996).

Tamadun Islam muncul ketika kemajuan berada dalam bahasa-bahasa lain seperti Yunani, Latin/Rom, Parsi, dan India dan China tetapi menerusi ajaran Islamlah mereka terus memilih bahasa sendiri sahaja (Arab) sebagai bahasa pembangunan ilmu dan ternyata begitu pantas berjaya. Selain daripada sejarah pembangunan sains dalam tamadun Islam itu sendiri menjadi bukti benarnya hukum pembangunan ilmu dalam bahasa sendiri, hukum pembangunan atau pemajuan ini sebenarnya juga terkandung dalam al-Quran seperti dalam *Surah Ibrahim*, Ayat 4, dan *Surah Ali 'Imran*, Ayat 164 yang bermaksud "Allah tidak mengutuskan seorang rasul pun melainkan daripada kalangan bangsanya sendiri agar mereka mudah memahami pengajaran ilmu) al-Kitab dan hikmah)". Oleh itu, dasar menjadikan bahasa Melayu sebagai ba-

hasa ilmu di sekolah dan pascasekolah adalah satu-satunya dasar dan wawasan negara Malaysia yang wajar dipertahankan dan diteruskan jika kita benar-benar mahu menjadi bangsa yang benar-benar maju boleh bersaing dengan negara-negara yang sedia maju kini. Jika tidak, bangsa kita akan hanya menjadi karikatur daripada karikatur, komprador atau kreol sahaja!

Pendeknya, belum ada negara-bangsa yang maju sainsnya dengan bahasa asing, walaupun memang ada individu dalam sesuatu bangsa yang menjadi ahli sains terkenal dalam bahasa asingnya kerana pendidikannya sejak kecil lagi dalam bahasa asing tersebut. Lazimnya, ilmuwan ini cenderung menjadi "bak Si Tenggang" sahaja.

Eropah dan Negara-negara maju lain telah menunjukkan melesetnya pandangan bahawa penyebaran ilmu yang sedia ada mudah dilakukan dalam "bahasa asal" ilmu berkenaan. Jika benar pandangan tersebut, maka seseorang akan terpaksa belajar sains dalam pelbagai bahasa kerana sains yang sedia ada kini adalah ciptaan pelbagai bangsa dalam bahasa mereka masing-masing sahaja. Ternyata, andaian bahawa "bahasa asal" ilmu ialah "bahasa dunia kini" yang popular, iaitu bahasa Inggeris, merupakan andaian yang palsu (yang datang dari jiwa yang "terserkap" mindanya serta jahil dalam sejarah sains dan matematik.

Bahasa asal ilmu sains dan matematik sekolah ialah bahasa Yunani, Arab, Latin dan Perancis. Orang Inggeris pun belajar sains dan matematik dalam bahasa Arab, Latin dan Perancis hingga pertengahan abad ke-18 (sains di sekolah hanya bermula pada 1870 seperti yang dirakamkan oleh Bernard 1968). Sains dan Matematik peringkat universiti sedikit sahaja asalnya dalam bahasa Inggeris. Ambil sahaja asas-asas penting dan asasi Fizik di universiti: Fizik klasik asalnya hampir semuanya dalam bahasa Arab, Latin, Perancis atau Jerman. Satu daripada unsur Fizik klasik yang besar ialah Fizik Newton, sempena nama ahli sains agung Inggeris, yang asalnya dalam bahasa Latin. Unsur Fizik klasik yang asalnya dalam bahasa Inggeris hanyalah Fizik elektromagnet klasik kerana jaguhnya Maxwell memang orang Inggeris yang berkarya dalam bahasa Inggeris (selepas abad ke-19). Fizik moden yang terdiri daripada teori kenisbian, dan teori kuantum semuanya berasal daripada bahasa Perancis atau Jerman. Tokoh yang diagungkan pada abad ke-20, Einstein, berkarya besarnya hanya dalam bahasa Jerman. Teori-teori besar dalam matematik seperti teori set, teori fungsi, analisis, analisis fungsian, teori pengoperasi, topologi dan homotopi, semuanya bukan ciptaan/binaan/karya dalam bahasa Inggeris tetapi Perancis, Jerman, Rusia, Belanda dan Poland. Sesungguhnyalah, ilmu sains dan matematik dunia sehingga

peringkat universiti yang perlu dikuasai oleh para bakal ahli sains dan matematik kini semuanya ilmu yang bahasa asalnya sedikit sahaja dalam bahasa Inggeris.

Daya Pengkaryaan Tidak Terpisah dengan Bahasa Ibunda Pengkarya

Hasil-hasil penyelidikan tentang pengkaryaan, seperti oleh Thompson, Vygotsky, Ravetz dan de Bono semuanya sejak tahun 1950-an dahulu (sekadar menyebut beberapa orang sarjana separuh kedua abad ke-20 yang banyak memberi sumbangan besar dalam bidang pengkaryaan ilmu, dan dua daripadanya berkarya dalam bahasa sendiri sahaja), menegaskan bahawa "sarjana atau pereka cipta daripada berkebu-dayaan A mampu mencetus karya/ciptaan/rekaan yang berbeza dan bitara berbanding dengan sarjana atau pereka cipta yang berkebudayaan B." Edward de Bono malah berani pula mengatakan dalam bukunya "*I am Right, You are Wrong*" (1991), bahasa Inggeris bukan bahasa yang unggul untuk berkarya! Beliau tentunya menyatakan fakta yang termanifestasi dalam keadaan ilmu abad ini, yang menyaksikan karya-karya asli sains daripada bangsa yang bahasa ibundanya atau yang melalui sistem pendidikan bukan dalam bahasa Inggeris sahaja. Teori daya pengkaryaan yang diutarakan oleh de Bono dan mendapat sokongan daripada matematik (menerusi matematik sistem dinamik) ialah betapa sesuatu idea itu terbit daripada pertembungan pelbagai input ke dalam minda seorang sehingga mewujudkan swaorganisasi yang menghasilkan dwicabangan yang tidak terduga. Jelas teori ini mampu menerangkan sebabnya seseorang yang memupuk budayanya sendiri lebih mampu menerbitkan idea tersendiri menerusi pertembungan budaya itu dengan budaya lain lagi (sains dari luar) yang dipelajarinya dan cuba diserap ke dalam kebudayaannya atau "menyampaikan makna pada diri" itu.

Pendeknya, teori daya pengkaryaan menegaskan bahawa "sesuatu umat yang cuba menjadikan cara hidupnya menerusi pendidikan yang terserkap dengan bahasa dan pemikiran umat lain yang mempesonakan pemimpinnya itu, tidak mungkin menjadi umat yang lebih berdaya karya daripada umat yang mempesonakannya itu." Tidak hairanlah Ismail al-Faruqi (1982) merujuk mereka ini hanya sebagai karikatur daripada karikatur sahaja, dan sarjana yang lain lagi menamakannya sebagai komprador, atau sebagai kreol sahaja.

Kelainan penghayatan bahasa dan sekali gus kebudayaan itulah yang mampu melahirkan kelainan persoalan, karya, idea, prinsip dan sebagainya. Kita perlu ramai sarjana, cendekiawan

yang menghayati bahasa dan budayanya secara bersahaja ini, dan hanya pendidikan ilmu dalam bahasa bangsa itu sendiri sahaja yang mampu merealisasikan perkara ini. Contoh daripada Malaysia yang dihuraikan lagi di bawah ini pun membuktikan keadaan ini.

Beberapa orang pelajar Sarjana dan Dr. Fal. dalam bidang sains komputer di UKM memperoleh kemajuan bertaraf dunia dalam alkhwarizmi yang berhubung dengan leksikografi, muncul semata-mata kerana penyelianya dipengaruhi oleh nahu bahasa Melayu lain daripada yang lain itu dan ingin mewarnai dan menjiwai ilmu menerusi bahasa Melayu. Pelajar kepada penulis kertas kerja ini pula berjaya mencetuskan konsep optimum yang baru yang berbeza daripada optimum dalam matematik dunia selama ini, dan pelajarnya yang lain mendapat model matematik pengurusan kewangan yang baharu sejak beberapa tahun ini memberi satu lagi bukti yang nyata betapanya kepercayaan yang kuat kepada sesuatu sistem nilai daripada cara hidup (bahasa dan kebudayaan) yang berbeza mampu memberi ilmu yang baharu yang boleh bersaing dengan ilmu semasa.

Tidak Neutralnya Sains: Bukan Aspek Penggunaannya, Penerapan atau Aplikasinya Sahaja

Tidak neutralnya, ilmu bukan sains tabii (seperti sejarah, sosiologi, ekonomi dan pengurusan) mungkin mudah diterima umum, walaupun tidak begitu dizahirkan atau diamalkan dalam sistem pendidikan kita. Lain sekali persepsi umum dan para pemimpin kita terhadap bidang sains atau lebih rendah lagi "Sains dan Matematik" sekolah. Kesedaran terhadap kebergantungan kosmologi (kebudayaan atau nilai) sesuatu bangsa dalam sains baru, berjaya dilakukan oleh sarjana Barat dan Muslim mulai 1960-an sahaja. Penyumbang terkenalnya ialah Thomas Kuhn dengan istilah paradigmanya, Popper, Lakatos dan Feyerabend (tiga orang ahli falsafah sains Barat yang terkenal pada abad ini, dan semuanya tidak berpendidikan dalam aliran Inggeris!) yang meruntuhkan falsafah sains tradisi yang berkisar pada keneutralan sains. Di samping itu, Seyyed Hossein Nasr, Ismail al-Faruqi dan Muhammad Naquib al-Attas (tiga orang ahli falsafah sains Islam, dua yang terawal itu tidak terdidik dalam aliran Inggeris, dan yang ketiga itu berpendidikan awal sekolah agama rakyat aliran Melayu).

Mereka ini secara tidak langsungnya memberi bukti tentang tidak neutralnya pemilihan atau pengecaman persoalan, matlamat penyelesaian sesuatu persoalan, pembinaan model kepada persoalan itu, penilaian kepada model itu, dan akhirnya cara pelaksanaan atau amalan ilmu yang diperoleh itu.

Seperti kajian ahli-ahli sosiologi ilmu pengetahuan yang diwakili oleh Ravetz (bukan berpendidikan dalam aliran Inggeris) sejak tahun 1970-an lagi membuktikan bahawa, "bahasa sesuatu kaum itu memang berperanan positif bagi memajukan kaum tersebut bukan sebaliknya". Bahkan, bahasa seseorang itu, jika digunakan sebagai bahasa pengantarnya, bukan sahaja memudahkan lagi dia menguasai ilmu yang sedia ada, tetapi memberi fahaman baharu kepadanya, menghayatinya, dan mencetuskan inovasi atau idea baharu terhadap ilmu itu, menjiwai ilmu itu dengan kebudayaannya dan akhirnya terantarabangsalah kebudayaan itu menerusi ilmu tersebut. Kuhn (dalam buku agungnya, "*Struktur Revolusi Sains*" 1962/1992) banyak memberi contoh berlakunya perkara sebegini dalam fizik dan kimia yang menggemparkan dunia ilmuwan dan kecendekiawanan sejak 1962.

Sumbangan sarjana sains komputer UKM dan pelajarnya dalam alkhwarizmi baru leksikografi serta sumbangan penulis dan pelajar penulis ini dalam konsep optimum dan model pengurusan kewangan yang baharu yang telah disebut di atas memberi contoh akan ketidakneutralan "sains dan matematik". Jahillah dan angkuhlah, jika seseorang berkata "belajar sains dalam bahasa dan/atau dari bangsa apa pun sama sahaja, asalkan kita dapat menguasainya". Kononnya "tiada pilihan lain melainkan belajar menerusi bahasa pengantar Inggeris" dan kononnya "dengan tidak melupakan bahasa kita, bahasa kebangsaan kita". Ini satu lamunan atau mimpi di siang hari sahaja!

Para pemimpin Malaysia sering bercakap tentang perlunya Malaysia maju dalam acuan sendiri (terutamanya selepas "Wawasan 2020") tetapi dengan langkah menginggeriskan pendidikan Sains dan Mematik di sekolah sejak 2003 dan seterusnya mulai 2005 di Institut Pengajian Tinggi Awam maka 'acuan' itu tentunya mereka bermaksud daripada segi etika dan budaya kerja sahaja, dan kononnya ini boleh berlaku. Tetapi etika dan budaya kerja sendiri tidak akan mampu diterapkan atau diserap sebaik mungkin dalam amalan ilmu yang asalnya dibina dalam acuan asing dan diamalkan dalam acuan (termasuk bahasa) asing pula. Sesuatu karya baharu sukar dilahirkan menerusi kaedah ini kerana terikat dengan cara asing itu dan oleh itu lamalah kita mengekorinya, jika tidak selama-lamanya pun.

Kejayaan dalam pemerataan sains di kalangan sesuatu bangsa dan peningkatan prestasi ilmu bagi bangsa tersebut menerusi bahasanya sendiri.

Satu daripada syarat perlu bagi kemajuan sesuatu bangsa ialah tersebar luasnya ilmu semasa kepada seluruh bangsa tersebut. Sepanjang zaman, perkara ini tercapai menerusi pendidikan dalam

bahasa sendiri sahaja. Sejarah kemajuan pendidikan bangsa di Malaysia tidak terkecuali daripada hukum pembangunan ilmu ini.

Pendidikan dalam aliran Melayu telah meningkatkan tahap capaian rakyat Malaysia kepada peluang berilmu dengan hebatnya. Kejayaan lebih daripada 5 000 setahun pelajar Melayu (dan bukan Melayu berganda-ganda lagi) dalam aliran Melayu memperoleh ijazah dalam aliran pelbagai bahasa di seberang laut, terutamanya dalam bahasa yang kerajaan begitu prihatin dan sangsi kebolehan anak Melayu, iaitu bahasa Inggeris, menyangkal tohmahan yang kononnya pendidikan dalam bahasa Melayu semakin melemahkan Melayu (atau rakyat Malaysia amnya), tidak berdaya saing dan sebagainya itu. Sebenarnya semua pekerja berijazah di sektor awam dan swasta yang kini berumur lebih daripada 40 tahun adalah mereka yang berpendidikan aliran Melayu sekurang-kurangnya sehingga peringkat SPM dan separuh daripadanya sehingga peringkat ijazahnya.

Pencapaian anak-anak Melayu berbanding dengan bukan Melayu di semua peringkat sebenarnya jauh meningkat berbanding dengan zaman pendidikan bukan dalam aliran Melayu dahulu, walaupun jurangnya masih luas. (Sehingga beberapa tahun yang lepas, penulis menganggarkan setiap peperiksaan penting di sekolah di Malaysia (UPSR, PMR dan SPM), pelajar yang mendapat 8A SPM umpamanya sekitar 1 orang pelajar Melayu dengan 9 orang pelajar bukan Melayu; manakala pencapaian di peringkat Sarjana Muda Kepujian Kelas I di IPT tempatan dalam sains pula ialah sekitar 1 orang pelajar Melayu dengan 19 orang pelajar bukan Melayu!). Sudah ramai anak Melayu dapat melanjutkan pelajaran di universiti-universiti terkemuka di dunia, seperti di Amerika Syarikat, di United Kingdom, di Jepun, dan di Eropah. Malahan, mereka yang beroleh ijazah kelas pertama di sana jauh lebih ramai daripada yang berada di IPT tempatan. Jika pencapaian ini dicampurkan dengan yang di dalam negara, maka jurang pencapaian pelajar Melayu dengan Cina tidak seburuk yang digambarkan itu, (mungkin jurang di peringkat SPM itu sahaja yang perlu diakui masih luas jurangnya).

Sejak pelajar Melayu tidak dihantar ke seberang laut secara besar-besaran mulai 1998 dahulu, pencapaian kelas pertama pelajar Melayu di universiti tempatan melonjak naik. Hampir ratusan pelajar Melayu mendapat ijazah kelas pertama setiap tahun dalam bidang SAKTI, sedangkan sebelum ini hanya sekitar 10-15 orang sahaja. Data ini dengan jelas menyangkal tuduhan sesetengah pihak yang mengatakan kononnya pendidikan dalam aliran Melayu menjadikan orang Melayu semakin lemah kerana kononnya, mereka semakin tidak menghiraukan bahasa Inggeris (bahasa

yang dianggap menjadi kunci kepada kecemerlangan pendidikan di mana-mana peringkat jua).

Sebenarnya mereka ini lupa atau tidak sedar betapa tahap pencapaian Melayu dalam sains dan matematik pada zaman pendidikan dalam aliran Inggeris begitu daif dahulunya (sebelum 1960-an peringkat sekolah dan sebelum 1970-an di peringkat universiti). Kajian bebas dari luar negara baru-baru ini pun menunjukkan bahawa UKM (yang masih menjalankan semua kursusnya dalam bahasa Melayu mulai penubuhannya 1970 hingga 2004 ini apabila universiti tersebut juga dipaksa menukar aliran bahasanya kepada Inggeris mulai tahun 2005) ialah universiti di Malaysia yang terbaik dalam bidang Kejuruteraan.

Ini menunjukkan dakwaan bahawa pelajar Melayu tidak bagus dalam pendidikan SAKTI kerana diajar dalam bahasanya sendiri tidak tepat sama sekali. Ramai ahli SAKTI Malaysia yang menang anugerah reka cipta tahunan di Geneva setiap tahun itu terdiri daripada mereka yang terdidik dalam aliran Melayu. Bahkan, ramainya pelajar Malaysia yang mendapat anugerah pelajar terbaik atau penulis tesis terbaik dalam bidang sains, hampir semuanya terdiri daripada pelajar aliran Melayu. Jelaslah, dakwaan bahawa bahasa Melayu tidak mampu menjadi bahasa pengantar Sains dan Matematik adalah tidak berasas sama sekali.

Rujukan

Abdul Rahman Embong, 2003. *Pembangunan dan Kesejahteraan. Agenda Kemanusiaan Abad Ke-21*. Bangi: Pusat Penerbit dan Pendidikan Teknologi, UKM.

Abdullah Hassan, 1996. "Pendidikan Petriotisme Malaysia" dlm. Asraf (ed.). *Manifesto Budaya. Pupus Bahasa Pupuslah Bangsa*. Kuala Lumpur: Persatuan Lingusitik Malaysia.

Al-Attas, Syed M. Naquib, 1995. *Islam Filsafat Sains*. Bandung: Al-Mizan.

Ayoob Jadwat, 1984. "The Islamic Heritage," *NST* 21-23 April 1984.

Barnard, H.C.,1968. *A History of English Education From 1760*. 5th impression . Univ. of London Press Ltd.

Cocking, R.R. dan Mestre, J.P. 1988. *Lingusitics and Cultural Influences on Learning Mathematics*. Hillsdale: Erlbaum.

Chomsky, N. 1968. *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

----------, 1975. *Reflections on Language*. New York: Pantheon Books.

Dampier, W.C. 1989. *A History of Science and Its Relations with Philosophy and Religion.* CUP. Snt.

Davies, A. 1991. *The Native Speaker in Applied Linguistics.* Edinburgh: ER.U. Press.

de Bono, E. 1991. *I am Right, You are Wrong.* Pelican

Derrida, J. 1967/1973. *Speech and Phenomean and Other Essays on Husserl's Theory of Signs.* Illinois: Northweswtern Univ. Press. Terj. Allison, D.B. & Garver, N (1973) kepada buku asalnya *La Voix et le Phenomene* 1967.

Ferguson, C.A. (1962). "The Language Factor in National Development. *Anthropological Linguistics* 4(1): 23-27.

Fishman, J.A., 1973. *Language and Nationalism: Two Integrative Essays.* Paperback. Newbury House Pub.

----------, 1968. *Language Problems of Developing Nations.* N. York.

Garver, N. 1983. *"Speech and Phenomena and Other Essays on Hursel's Theory of Signs"* Evanston, Illinois: Northwestern University Press.

Gregory, W.T. 2004. Heidegger on Traditional Language and Technological Language. http: //www. Bu.edu/wcp/Papers/ Cont/Cont Greg.htm 2/19/2004.

Halliday, M.A.K. 1979. *Language as Social Semiotic.* London: Edward Arnold.

Husserl, E. 1969. *Formal and Transcendental Logic.* Diterjemah oleh Cairn,D. The Hague: Martinus Nijhoff.

internet 1: http://www. Soton.ac.uk/rime/biblios/language.html. 12 Ogos 2002.

Internet 2. "Review of Language, Society and Education in Singapore". *http: //ccat.sas.upenn.edu/~haroldfs/messeas/ andouts/ singapore/gopi2. html.* 12 Ogos 2002.

Internet 3. "International X Olympiad, X = Mathematics, Physics, Chemistry dan Biology". 10 Januari 2003

Intisari, Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia. 1995. Bil. 4. Okt/Nov.

Kuhn, T. NS. 1993. *Struktur Revolusi Sains.* Diterjemah oleh Thomas S. Kuhn. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. (Terjemahan asal dalam bahasa Inggeris).

Marsh, H.W., Hau, K-T. dan Kong, C-K, "Late immersion and language of instruction in Hong Kong High Schools: Achievement Growth in Language and Nonlanguage

Subjects". dlm. *Harvard Educational Rev.* Fall Issue: 302-346, 2000.

Mohamad Salleh bin Mohamed Said, 2002. *Qua Vadis Taksonomi Serangga.* Syarahan Perdana UKM. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.

Sapir, E. 1949. *Selected Writings in Language, Culture and Personality.* Snt. D.G. Mendelbaun. Berkeley: Univ. of California Press.

Sen, A. 1999. *Freedom as Development.*N. York: Anchor Books.

Shaharir bin Mohamad Zain, 2002. "Penulisan Buku Pengajian Tinggi di Bidang Sains dan Teknologi. Masalah dan Strategi Penyelesaiannya. Dlm. Halimah Haji Ahmad et al. *Prosiding Seminar Cabaran Penulisan Sains dan Teknologi dalam Alaf Baru.* K. Lumpur: DBP.

----------, 2001a. *Pengenalan Sejarah dan Falsafah Sains.* Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.

----------, 2001b. "Masalah Penerbitan Buku Pengajian Tinggi dan Strategi Penyelesaiannya". *Seminar Penerbitan Buku Sains dan Teknologi* anjuran UKM-DBP, 25 April 2001

----------, 2001c. *Pengenalan Sejarah dan Falsafah Sains.* Snt. Ke-2. Bangi: Pusat Penerbit dan Teknologi Pendidikan, UKM.

----------, 1996. "Pembangunan Sains dan Teknologi di Malaysia Menerusi Bahasa Melayu". *Syarahan Raja Ali Haji 1996.* Persatuan Linguistik Malaysia.

----------, 1993. "Cabaran Teknologi Maklumat Terhadap Pendidikan Sains dan Teknologi dalam Bahasa Melayu. *Seminar Bahasa Melayu dan Teknologi Maklumat.* DBP.16 Disember.

----------, 1991. Tahap Penghayatan Bahasa Melayu dalam Sains dan Teknologi dlm. *Jurnal Dewan Bahasa.* 1038-1051. Dis., 1991.

Singer, C. 1959. *A Short History of Scientific Ideas to 1900.*

Whorf, B.L. 1956. *"Language, Thought and Reality". Selected Writings of Benjamin Lee Whorf.* (Ed.) J.B. Carroll.

Wittgenstein, L, 1962. *Tractus Logico-Philosophicus.* Diterjemah oleh C.K. Ogden. London: Routledge & Kegan Paul.

----------, 1992. *Penyiasatan Falsafah.* Diterjemah oleh Shamsiah bt Md Said. Kuala Lumpur: DBP (Teks asal dalam bahasa Melayu).

EKOLOGI BAHASA: KASUS DISTORSI PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA MENJELANG ABAD 21

Abdul Wahab
IKIP Malang, Indonesia

Menjelang abad 21, bangsa Indonesia diguncang oleh berbagai masalah yang menyangkut banyak aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Keadaan ini sangat berpengaruh kepada ekologi alam dan sosial termasuk ekologi bahasa Indonesia terutama munculnya distorsi perkembangan bahasa Indonesia. Makalah ini membahas adanya distorsi itu keluar, yang menyangkut sikap orang asing terhadap bahasa Indonesia ke dalam meliputi (1) meningkatnya frekuensi penggunaan ungkapan sadis dan destruktif, (2) menurunnya pemakaian ungkapan yang bernapaskan kebajikan, dan (3) memudar/musnahnya istilah bahasa dan budaya daerah yang potensial memberikan kontribusi terhadap pengayaan bahasa Indonesia. Pada bagian akhir, makalah ini akan menyentuh dampak distorsi ini terhadap hasil kerja sama MABBIM.

Ekologi bahasa sebenarnya sudah lama dikenal sejak 1971, ketika Einar Haugen menulis yang pertama kali tentang topik ini dalam buku kumpulan karangannya yang berjudul *The Ecology of Language*, yang disunting oleh Anwar S. Dil pada tahun 1972. Namun, yang berkembang sebagai hasil interaksi ilmu kebahasaan dengan disiplin ilmu lainnya ialah sosiolinguistik, psikolinguistik, semiotik, bilingualisme dan cabang-cabang linguistik lainnya. Perkembangan ekologi bahasa secara khusus sebagai bagian dari ekologi alam dan ekologi sosial kurang mendapatkan perhatian sebesar ekologi alam dan ekologi sosial itu sendiri.

Kata *ekologi* dikenal sebagai suatu kajian yang menyangkut hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Analogi dengan konsep ekologi seperti ini, ekologi bahasa didefinisikan Haugen sebagai kajian yang berkaitan dengan interaksi antara bahasa dan lingkungannya. Lingkungan sejati suatu bahasa ialah masyarakat yang menggunakan bahasa itu sebagai salah satu kodenya. Bahasa ada dalam pikiran para penggunanya dan bahasa hanya berfungsi dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan lingkungan alamo Karena itu, ekologi suatu bahasa ditentukan oleh manusia yang mempelajari-

nya, yang menggunakannya dan yang mentransmisikannya.

Erat hubungannya dengan masalah ekologi ialah disiplin ilmu biologi. Pernah paradigma kajian kebahasaan mengambil paradigma biologi pada abad 19 ketika kajian kebahasaan tidak memiliki paradigma sendiri. August Pott sarjana kebahasaan dari Jerman (dalam Sampson, 1980: 17), misalnya, menyatakan

> *A language is in a constant state of change throughhout its life like every organic object (organische Naturgegen-stand); it has its period of gestation and maturation, times of accelerated and of slackened growth, its prime, decay and gradual extinction.*

Sebagai bagian kehidupan, bahasa sesungguhnya hidup, mempunyai tujuan, dan mempunyai bentuk yang masing-masing dapat dikaji dan dianalisis sepanjang kita menganggapnya sebagai salah satu aspek perilaku manusia.

Sebagaimana halnya dengan perilaku manusia, perilaku bahasa dalam peristiwa kontak dengan lingkungannya selalu mempunyai dua arah ke luar dan ke dalam dengan dua wujud bahasa sebagai ergo, produk, dan wujud bahasa sebagai energeta, suatu aktivitas. Bahasa tampil sebagai suatu aksi, seperti semua perilaku, tetapi bahasa ada dalam pikiran manusia sebagai suatu potensi, yang dapat diperlakukan sebagai suatu barang, barang yang melibatkan kemungkinan munculnya aksi.

Konsep ekologi bahasa seperti yang ditulis di atas berlaku pula terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Dunia sudah mengetahui bahwa menjelang abad 21 (sampai sekarang), Indonesia dilanda oleh berbagai masalah sosial dan alam. Dalam masalah sosial, Indonesia menghadapi berbagai guncangan kekeraan perilaku massa terpuruknya ekonomi, gangguan keamanan yang serius dan disintegrasi bangsa. Masalah-masalah sosial ini terutama yang menyangkut masalah pertumbuhan ekonomi berakibat pada interaksi antara bahasa Indonesia dengan masyarakat peminatnya di luar Indonesia. Sebagaimana diketahui, bahasa Indonesia dipelajari di sekolah menengah umum dan pengajian tinggi di pelbagai penjuru dunia yang tersebar di lima benua. Keadaan ekonomi dan keamanan yang lemah sangat berpengaruh pada menurunnya minat terhadap bahasa Indonesia, sebagaimana yang terbaca pada *e-mail* pembina bahasa Indonesia pada University of Hawaii seperti yang tertera di bawah ini.

RE: Selamat Bulan Puasa
Subject: RE Selamat Bulan Puasa!
Date: Sun, 12 Dec 199922:53:33 1000
From: "Peggy DuFon" dufon@hawaii.rr.com
To: "Abdul Wahab" wahab@mlg.mega.net.id
Dear Mas Wahab,
Thank you for responding to me so quickly especially after 1 had been so lax in writing to you. Thank you for your prayers regarding the job interview from California State University Chico. 1 have mixed feelings about it. 1 would like to have a real job that has a happy future outlook. At' the same time 1 do not really want to leave Hawaii. Someone told me today that they heard on National Public radio that Indonesia was the country to watch for excellent economic growth. If that is true, probably more people will want to study Indonesian later. 1 told that friend that if he ever hears anything like that again to call the station and request the transcript and 1 will reimburse him for it. 1 could use that kind of propaganda in promoting the program. 1 really would like to stay here and build up the Indonesia program, but if I have to stay as an instructor without any job security and constant threat of termination. I would rather go somewhere else.

Selamat malam dan salam hangat,
Peggy
1 of 1 12/21/99 10:19 PM

Isi e-mail itu menandakan bahwa betapa besar pengaruh perubahan ekologi sosial terhadap ekologi bahasa. Sikap peminat terhadap bahasa Indonesia dapat meningkat atau menurun, tergantung pada laju atau tersendatnya pertumbuhan ekonomi dan keadaan keamanan di Indonesia. Kasus ini hanyalah salah satu contoh. Di negara-negara lain, di mana bahasa Indonesia diajarkan sebagai mata pelajaran atau mata kuliah, saya pikir, bahasa Indonesia menerima sikap yang sama sebagai akibat adanya perubahan keadaan ekologi sosial, terutama yang menyangkut masalah ekonomi dan keamanan. Ilustrasi ini merupakan wujud dari arah perilaku bahasa Indonesia ke luar dan mendapatkan reaksi dari luar pula.

Sebagaimana diutarakan di atas, arah perilaku pengguna bahasa dan bahasa itu sendiri tidak hanya menjurus ke luar, melainkan ke dalam juga secara simultan. Terganggunya ekologi sosial Indonesia memberikan dampak internal ekologi bahasa Indonesia terutama yang menyangkut peningkatan penggunaan ungkapan yang bersifat sadis

dan destruktif menurunnya penggunaan ungkapan yang bernuansa kebajikan, dan kepunahan istilah yang berkaitan dengan flora, fauna, serta kebudayaan daerah yang potensial mampu memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

Dalam kaitannya dengan peningkatan penggunaan istilah-istilah yang bersifat sadis dan destruktif hampir tiap hari masyarakat pembaca di Indonesia mendapatkan sajian ungkapan-ungkapan yang dapat membuat bulu roma berdiri. Ungkapan-ungkapan yang dimaksud terbaca pada surat-surat kabar lawa Pos (JP), Surya (S), dan Malang Post (MP), dan mungkin pada surat-surat kabar lainnya, seperti berikut:

1 Rusuh di pulau Buru, 43 tewas (S 23/12/1999: 1)
2 Munakib dihabisi di depan keluarga (S 23/12/1999: 1)
3 Biadab guru ngaji dijagal (MP 23/12/1999: 1)
4 Pemilik diikat, isi rumah dikuras (MP 23/12/1999: 1)
5 Tukang ojek tewas ditabrak truk tentara (MP 23/12/1999: 1)
6 Rentetan pembunuhan di Malang Selatan terus terjadi (JP 25/12/1999: 1)
7 Mayat digantung di sebatang pohon (JP 25/12/1999: 1)
8 Masyarakat sudah semakin biadab (JP 25/12/1999: 7)
9 Kepala suami saya langsung dikepruk (JP 25/12/1999: 1)
10 Tubuh pria tua bersimbah darah (JP 25/12/1999: 1)

Kata-kata semacam *rusuh, tewas, dihabisi, biadab, dijagal, diikat, dikuras, mayat digantung, masyarakat biadab, kepala dikepruk, bersimbah darah, dan sebagainya* itulah yang hampir setiap hari disajikan kepada masyarakat pembaca koran di Indonesia. Pemungutan kata-kata itu saya ambil secara acak saja pada hari dan tanggal penerbitan dan nomor halaman koran yang ada, tetapi sudah sedemikian banyak pemakaian kata-kata sadis dan destruktif semacam itu.

Dalam hal politik dan ekonomi pun, kata-kata kasar itu dipakai tanpa mengindahkan etika, seperti misalnya kutipan berikut:

11 Marzuki akui ditekan jendral (S 23/12/1999: 1)
12 Pecat konglomerat bejad dari DPUN (MP 23/12/1999: 1)
13 Memalukan, anggota DPR terima amplop (MP23/12/1999: 1) 14 Ngotot berpolitik. TNI sulit (IP 2/1/2000: 1)
15 Polres ancam sita berkas bea cukai (JP 2/1/2000: 14)

Pemakaian kata-kata yang destruktif seperti ditunjukkan pada kutipan di atas ini tidak hanya ditujukan pada masyarakat ramai, melainkan juga pada lembaga pemerintahan, lembaga tinggi negara, dan aparat

keamanan negara. Sebaliknya penggunaan kata-kata sopan, yang bernuansa cinta kasih, perdamaian, dan semacamnya yang dapat dikelompokkan ke dalam perilaku untuk kebajikan sangat menurun, sebagaimana ditunjukkan pada kutipan di bawah.

16 Genting. Mega dipaksa pulang (S 1/1/2000: 1)
17 Guru kencani WIL digerebeg muridnya (JP 2/1/2000: 3)
18 Menteri yang masuk daftar Gus Dur tutup mulut (JP 4/1/2000: 1)
19 Yusuf Kalla malas ngantor (S 4/1/2000: 1)

Pada kalimat 16, yang dimaksud Mega di sini Megawati Soekarno putri, yang sekarang ini menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia. Terhadap orang kedua di negeri ini, setelah K.H. Abdurrachman Wahid sebagai presidennya, kata-kata *dipaksa* sangat kasar, seolah-olah orang yang menjabat wakil presiden itu tidak mendapatkan rasa hormat sebagaimana mestinya. Kalimat 17 merupakan cerminan pengabaian rasa sopan santun dari murid terhadap gurunya. Demikian pula halnya dengan kalimat 18. Tidak sepatutnya prediksi *tutup mulut* dikenakan kepada jabatan menteri yang merupakan pembantu presiden dalam menjalankan roda pemerintahan. Masih ada kata yang lebih sopan, misalnya kata *diam*.

Nada semacam juga terdapat pada kalimat 19 dengan penggunaan kata *malas* untuk seorang menteri. Mungkin gejala distorsi bahasa semacam ini telah dipersepsi oleh saudara-saudara kami dari MABBIM, manakala membaca atau mendengar pemberitaan lewat media cetak atau elektronika tentang kehidupan sosial dengan segala aspeknya dari Indonesia. Inilah salah satu bentuk distorsi perkembangan bahasa Indonesia menjelang abad 21.

Apabila kita percaya kepada hipotesis Sapir-Whorf yang mengatakan bahwa ada interaksi timbal-balik antara bahasa dan perilaku manusia, kutipan-kutipan yang dinyatakan pada kalimat 1 sampai dengan kalimat 19 itu sangat berpengaruh pada jiwa pembacanya, karena ungkapan-ungkapan di atas mengandung muatan destruksi, apalagi kalau ungkapan-ungkapan itu tersajikan berulang-ulang kepada masyarakat pembaca.

Cerita kelam tentang distorsi yang terdapat dalam perkembangan bahasa Indonesia menjelang abad 21 tidak terhenti sampai di sini. Zdravko Mlinar dan Henry Teune (1978: 12) menegaskan bahwa *"human ecology was influenced by bio-ecology. The majority of its concepts have been adopted from animal and plant ecology"*. Dengan demikian, kerusakan ekologi sosial yang berdampak pada kerusakan

ekologi bahasa tidak dapat lepas dari kerusakan ekologi hayati terutama yang menyangkut kerusakan alam berikut flora dan faunanya. Kerusakan hayat yang menyangkut kepunahan flora dan fauna itu terutama disebabkan oleh deforestrasi dan penambangan habis-habisan di luar kendali. Badan Eksekutif Wahan Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI. 1998), sebuah yayasan yang prihatin terhadap keadaan ekosistem di Indonesia, menyatakan data kerusakan hutan sebagai berikut

Tahun	**Luas dalam hektar**
1930-an	143.00 juta
1982	119.30 juta
1983	92.40 juta
1998	53.00 juta

Menurut sumber ini, laju deforestasi tahunan di Indonesia telah melebihi laju yang diduga oleh Departemen Kehutanan dan FAO, yaitu lebih dari 1.3 juta hektar pertahun dari rata-rata laju deforestasi hutan tropika di seluruh dunia, yang hanya 987 ribu hektar pertahun. Dari luas hutan seluruh Indonesia 143.00 juta hektar pada tahun 1930-an, kini tersisa hanya 28% (40.04 juta).

Di samping itu, sampai dengan bulan Juni 1998, pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH) di Indonesia ada 651 perusahaan dengan luas hutan seluruhnya yang dikelola ada 69.40 juta hektar. Dari jumlah seluas itu didapatkan data keadaan HPH dari Simpul Jaringan Walhi (NO.24 Tahun III, 1999:3), sebagaimana dalam daftar berikut:

Status HPH	**Luas Areal dalam Ha**
Yang masih berlaku	34,05 juta
Yang diperpanjang	14,29 juta
Yang berubah fungsi	3,22 juta
Tidak jelas	17,84 juta

Sementara itu, kerusakan ekologi alam di Indonesia juga dipacu oleh eksploitasi pertambangan tanpa kendali. Badan Eksekutif Walhi (1998. 04) meyebutkan ada 36, 016, 737, 16 Ha eksploitasi pertambangan yang ada di Indonesia. Areal seluas itu terbanyak terdapat di Kalimantan, 13, 974, 437, 51 Ha, di Sumatra, 13, 432, 78, 88 Ha, di Irian Jaya, 5,039,694, 87 Ha dan sisanya tersebar di Sulawesi, Jawa,

Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Maluku.

Pemegang HPH dan pemegang hak pengusahaan pertambangan ini biasanya, masing-masing melakukan tebang habis dan eksploitasi tanpa kendali demi keuntungan besar yang ingin diraih, tanpa memperhatikan keadaan lingkungan hidup. Perilaku mereka memberikan kontribusi yang sangat besar dan serius pada rusaknya ekologi alam dan ekologi sosial di Indonesia. Kerusakan alam seperti diutarakan pada daftar di atas berakibat pada rusaknya habitat satwa yang menghuninya serta punahnya flora. Daftar fauna dan flora yang (terancam) punah di Indonesia merupakan daftar yang terpanjang di seluruh dunia. Harian *Suara Pembaruan* 9/9/1999 mengemukakan data sebagai berikut:

20 Daftar mamalia yang (terancam) punah antara lain badak Sumatra, macan dahan, beruang madu, bekantan, harimau Sumatra dan orang utan.
21 Dari 29 spesies primata, 20 di antaranya telah kehilangan separo dari habitat asli mereka sejak 10 tahun belakangan ini.
22 Jumlah orang utan liar berkurang 50% sehingga yang tersisa sekarang tinggal sekira 20,000 saja
23 Delapan puluh persen habitat orang utan telah musnah.

Data di atas diperkuat oleh data dari Badan Eksekutif Walhi (1998: 2) sebagai berikut

24 104 jenis burung terancam atau sudah punah. (terbanyak nomor satu di dunia)
25 128 jenis mamalia punah (nomor satu di dunia)
26 21 jenis reptil sulit dijumpai lagi
27 65 jenis ikan air tawar menghilang
28 29 hewan invertebrata musnah, dan
29 281 jenis flora tak terdapat lagi.

(Ancaman) kepunahan jenis satwa dan flora seperti yang disebut di atas akan diikuti oleh ancaman kepunahan *kosakata* yang bersangkut paut dengan makhluk hayati dimaksud. Sebagai ilustrasi, kata-kata seperti *susuk, pecak, pintut iker-iker, jegog, gedig, dan sebagainya* yang merupakan *alat penangkap ikan air tawar* sudah tidak dikenal lagi oleh generasi muda masa kini. Demikian juga halnya dengan verba yang berkaitan dengan peralatan semacam itu. Verba seperti *nyusuk, mecak, mintur, nguker iker, njegog, nggedig, dan*

sebagainya tidak ada lagi dalam simpanan ingatan kosa kata anak-anak muda di Jawa sebagai akibat dari rusaknya ekologi alam yang berupa pencemaran atau kekeringan sungai yang disebabkan oleh hilangnya hutan untuk perkebunan, lahan pertanian, lahan industri, atau lahan hunian. Sebagai tambahan ilustrasi, istilah yang berkaitan dengan satwa burung, seperti misalnya, *pecuk ular, cangak rimba, ibis cucuk besi, elang alap doria, gesong sula, puyuh hiram, cerek Jawa, trinillumpur, serindit, dan sebagainya,* tidak lagi dikenali di Indonesia, karena referensinya tidak ada karena habitat mereka memang sudah rusak berat.

Sama halnya dengan nasib yang menimpa fauna, sebagai akibat kerusakan ekologi alam, kepunahan flora tak dapat dihindarkan lagi. Jenis tanaman, seperti toman-toman, tapak liman, gelagah, kinca, juwet, sentul, dan sebagainya hanya tinggal nama. Sekiranya ada penelitian tentang menghilangnya kosa kata yang berkaitan dengan punahnya fauna dan flora di daerah-daerah dalam wilayah Indonesia, sudah dapat dipastikan bahwa peneliti akan mendapatkan daftar yang sangat panjang yang berisikan ribuan kata-kata. Hilangnya kosa kata yang berkaitan dengan kepunahan fauna dan flora memang tidak terjadi secara simultan, tetapi kepunahan kosa kata itu tinggal tunggu waktu saja, bila ekologi alam di Indonesia dibiarkan rusak tanpa perhatian dan upaya pencegahan serta perbaikan ekosistemnya.

Kerusakan ekologi di Indonesia sekarang merupakan kerusakan ekologi yang terbesar di dunia, sebagai akibat salah strategi dalam pembangunan ekonomi negara serta perilaku pemimpin negara di masa lalu yang tidak berorientasi pada lingkungan hidup. Kerusakan ekologi itu tidak hanya menimpa nasib fauna dan flora serta bahasa yang berkaitan dengannya, melainkan juga menimpa sekumpulan manusia yang dikenal dengan masyarakat adat (MA) berikut budaya dan bahasanya. Jauh sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri, MA sudah ada, lengkap dengan wujud kesatuan sosial, kelembagaan, kebudayaan, dan tatanan hidup.

Kontak yang terus-menerus antar sesama anggota MA membuat mereka sadar perlunya memiliki sistem politik, ekonomi dan pemerintahan sendiri. Kemajemukan sistem budaya dan bahasa di antara MA telah diakui oleh bangsa Indonesia dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika", berbeda tetapi tetap satu.

Sayang kenyataan di lapangan tidak sama dengan cita-cita yang terkandung dalam semboyan di atas ini. Cerita sedih dan pedih banyak dialami oleh rakyat Indonesia yang tergabung dalam MA, terutama yang menyangkut hak dan akses MA terhadap budaya dan sumber alam. Dengan dalih pembangunan, pemerintah di masa lalu meng-

gusur MA yang daerahnya dibangun perkebunan, perumahan, atau industri. Misalnya, suku-suku bangsa Amungme dan Komoro di Irian Jaya. Sakai di Riau, dan Dayak di Kalimantan, dan suku-suku lain di bumi Nusantara merasakan dampak langsung kerusakan ekologi alam mereka sebagai akibat eksploitasi sektor kehutanan dan pertambangan yang melupakan pentingnya memelihara lingkungan hidup manusia.

Kerusakan ekologi kehidupan masyarakat adat menyebabkan munculnya gangguan terhadap perkembangan budaya dan bahasa MA itu. Sistem pemerintahan, ekonomi, upacara-upacara MA ikut terganggu pula. Dengan demikian pembinaan dan pengembangan budaya dan bahasa MA (yang merupakan bagian dari politik bahasa di Indonesia) terganggu juga. Tidak dapat kita membayangkan berapa banyak *istilah* yang berhubungan dengan *budaya, karya seni, upacara adat MA* yang telah, sedang, dan akan punah, bila kerusakan ekologi alam yang merupakan habitat MA itu tidak dapat atau gagal dicegah.

Demikian berat kerusakan ekologi alam dan sosial MA, sehingga keadaan ini membangkitkan kesadaran para pejuang ekologi untuk mengadakan suatu kongres yang disebut dengan *Kongres Masyarakat Adat Nusantara,* di Jakarta tanggal15 sampai dengan 21 Maret 1999, yang dihadiri 259 wakil MA dari 26 propinsi. Dalam kongres itu dideklarasikan terbentuknya *Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN).* Selain itu kongres juga memutuskan tanggal17 Maret sebagai *Hari Kebangkitan Masyarakat Adat Nusantara.* Kongres juga memutuskan dikeluarkannya *Pernyataan Sikap* AMAN seperti tertuang berikut ini

a . Adat adalah sesuatu yang bersifat luhur dan menjadi landasan kehidupan MA yang utama.
b . Adat di Nusantara ini sangat majemuk; karena itu, tidak ada tempat bagi kebijakan negara yang berlaku seragam sifatnya.
c . Jauh sebelum negara berdiri, MA di Nusantara telah terlebih dahulu mampu mengembangkan suatu sistem kehidupan sebagai yang diinginkan dan difahami sendiri. Oleh karena itu, negara hams menghormati kedaulatan MA ini.
d. MA pada dasarnya terdiri dari makhluk manusia yang tidak berbeda dengan makhluk manusia yang lain. Oleh sebab itu, warga MA juga berhak atas kehidupan yang layak dan pantas menurut nilai-nilai sosial yang berlaku. Untuk itu, seluruh tindakan negara yang keluar dari kepatutan kemanusiaan universal dan tidak sesuai dengan keadilan yang difahami oleh MA hams segera diakhiri.

e. Atas dasar kebersamaan senasib sepenanggungan, MA se-Nusantara wajib saling bahu-membahu mewujudkan kehidupan MA yang layak dan berdaulat.

Demikianlah keadaan kerusakan ekologi sosial dan upaya pencegahannya oleh para pejuang lingkungan hidup.

Kerusakan ekologi alam dan sosial di Indonesia yang berdampak pada munculnya distorsi ekologi bahasa Indonesia merupakan gangguan yang serius bagi bangsa Indonesia. Selain kebulatan tekad yang dinyatakan oleh AMAN seperti yang diutarakan di atas, dalam upaya untuk mencegah kerusakan ekologi alam dan ekologi sosial yang lebih parah lagi, lembaga swadaya masyarakat yang prihatin terhadap keadaan lingkungan hidup di Indonesia mengusulkan adanya reformasi di bidang pengelolaan lingkungan hidup. Landasan berfikir *reformasi* lingkungan hidup ini diawali dengan mengadakan *identifikasi masalah*. Dari sini dirumuskan *bentuk reformasi* yang diperlukan untuk mendapatkan sasaran yang tepat. Tiga langkah ini mencakup masalah politik, kebijakan, hukum, lingkungan, dan lembaga negara. Konsep landasan berfikir reformasi lingkungan hidup itu selanjutnya dirumuskan sebagai berikut:

a Dalam bidang politik, masalah yang ada ialah format politik yang terlalu memberikan keluwesan yang berlebihan kepada pemerintah. Sebaliknya, kontrol sosial cenderung diabaikan. Atas dasar masalah ini diusulkan adanya perubahan sistem politik yang memberikan hak politik yang adil bagi setiap warga negara dan kelompok masyarakat. Perubahan dimaksud untuk menjangkau sasaran jaminan kehidupan berpolitik yang demokratis dan adil. Hasil pemilihan umum tahun yang lalu tampaknya dapat memberikan harapan atas perbaikan dalam bidang ini.

b Dalam bidang kebijakan, masalah yang dapat diidentifikasikan berupa kebajikan lingkungan mengizinkan monopoli sumber daya alam untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya. Karena itu, dituntut adanya perubahan kebijakan yang dapat menghapus monopoli sumber daya alam. Tuntutan ini dikemukakan untuk memperoleh jaminan kesempatan berusaha bagi masyarakat banyak dalam bidang pengelolaan sumber daya alam. Pemerintah yang sekarang sedang bekerja keras untuk mengatasi masalah ini.

c Dalam bidang hukum, masalah yang dihadapi ialah rendahnya jaminan hukum terhadap masyarakat sebagai akibat dari

ketidakwajaran peraturan perundang-undangan, sehingga hukum tidak berpihak kepada rakyat melainkan kepada pemerintah dan pengusaha besar. Karena adanya masalah semacam ini diperlukan upaya pencabutan/perubahan perundang-undangan agar setiap warga negara memperoleh perlindungan dan kepastian hukum. Tujuan yang ingin diperoleh dari upaya ini ialah terciptanya jaminan rasa perlindungan hukum bagi rakyat. Upaya ini akan berjalan lambat sebab mengubah mental aparat hukum untuk bersikap dan berlaku adil masih menjadi impian bagi rakyat Indonesia.

d Dalam bidang lingkungan terdapat masalah yang berupa perusakan sumber daya alam dan pengabaian rasa keadilan bagi masyarakat dan usaha konservasi yang mengabaikan kepentingan generasi mendatang. Oleh sebab itu perlu diusahakan peninjauan kembali atau penghentian sama sekali aktivitas yang destruktif di bidang lingkungan. Upaya ini ditempuh agar ada jaminan hak generasi mendatang lingkungan hidup yang baik dan sehat.

e Dalam bidang lembaga Negara, masalah yang dihadapi ialah adanya kenyataan bahwa lembaga negara yang bersangkutan dengan pengelolaan lingkungan masih bersifat sektoral, terkotak-kotak, dan tidak mencerminkan fungsi konservasi. Masalah ini kiranya dapat ditanggulangi dengan usaha peninjauan kembali terhadap lembaga-lembaga negara yang kurang/tidak berwawasan lingkungan hidup. Tujuan peninjauan kembali terhadap lembaga-lembaga negara itu dimaksudkan untuk memperoleh jaminan keputusan lembaga negara yang selaras dengan semangat lingkungan hidup.

Tentang kerusakan ekologi alam dan ekologi sosial di Indonesia yang berakibat munculnya distorsi perkembangan bahasa Indonesia, apakah sebenarnya relevansinya dengan kerja sama MABBIM? Dampak gangguan alam sudah pasti dapat dirasakan seperti misalnya sesak nafas akibat asap kebakaran atau pembakaran hutan dan banjir oleh karena penebangan kayu secara habis-habisan, pembukaan perkebunan baru tanpa memperhatikan lingkungan dan usaha destruktif lainnya. Kini negara-negara tetangga terdekat ikut tercemar. Dalam forum ini kita tidak membahas masalah ini secara mendalam. Adapun yang kita prihatinkan dalam forum ini ialah masalah kerusakan ekologi alam dan sosial yang menyentuh langsung masalah ekologi bahasa khususnya ekologi bahasa di Indonesia.

Telah bertahun-tahun waktu kita habiskan, telah banyak dana

kita belanjakan serta telah banyak tenaga kita curahkan dalam upaya MABBIM untuk bekerja sama menginventarisasi peristilahan dalam berbagai cabang ilmu dan teknologi, termasuk di dalamnya peristilahan kehutanan yang berhubungan erat dengan flora dan fauna serta masyarakat adat. Paling tidak di Indonesia, peristilahan yang dirakit bersama itu akan terdengar asing dan tak bermakna bagi generasi muda Indonesia, yang seharusnya bisa menikmati dan meneruskan kerja sama, keremi acuan (referensi) istilah-istilah itu sudah punah. Demikian pula halnya dengan peristilahan yang bermuatan budaya dalam ekologi sosial Indonesia terutama yang menyangkut masyarakat adat.

Oleh karena itu, meskipun di Indonesia sendiri telah ada usaha-usaha untuk mencegah kerusakan ekologi sosial dan ekologi alam sebagaimana yang dirumuskan dalam sikap AMAN dan usul reformasi lingkungan oleh banyak lembaga swadaya masyarakat, kiranya akan membentuk kekuatan moral dan kekuatan aksi sekiranya ada dukungan dari negara tetangga, terutama Kerajaan Brunei Darussalam dan Kerajaan Malaysia yang terimbas langsung oleh kerusakan ekologi sosial dan ekologi alam yang terjadi di Indonesia itu. Oleh karena itu, lewat forum ini, kami mengajak pakar-pakar MABBIM dan majelis-majelis lainnya untuk memberikan sumbangan pikiran, dukungan moral, dukungan aksi, dan lain-lain kebajikan bagi penyehatan ekologi sosial dan ekologi alam di Indonesia. Dengan demikian, distorsi perkembangan, distorsi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dapat dicegah sehingga perjalanan ekologi bahasa Melayu di Indonesia dan sekitarnya berkembang secara wajar dan alam dalam atmosfir ekologi yang harmonis.

Rujukan

Adikusumo, Soepardjo. 1989. *Faktor Ekologi dan Implikasinya Bagi Pendidikan*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Brown, Lester R. 1991. State of *the World*. New York. N.Y. w.w. Norton & Company Inc.

Donner, Wolf. 1987. *Land Use and Environment in Indonesia*. London: C. Hurst & Company.

Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford. California: Standford University Press.

Helfrich., Jr. Harold. W (Ed). 1970. *The Environment Crisis*. New Haven, Yale University Press.

Mlinar, Zdaravko and Henry Teune (Eds.) 1978. *The Social Ecology of Change*. Beverly Hills, California:' Sage Publications Inc.

Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics*. London: Hutchinson

Smith, Robert Leo. 1990. *Ecology and Field Biology*. New York: Harper Collins Publishers Inc.

Suwasono, Heddy and Metty Kurniati. 1994. *Prinsip-Prinsip Dasar Ekologi*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.

Lembaran dan Jurnal:

Edaran Badan Eksekutif WALHI. 1998

Simpul Jaringan WALHI. No. 20, 21, dan 24 Th. III 1999 *Suara Pembaruan, 9/9/1999.*

PERANAN BAHASA DAN KOMUNITI BAHASA MELAYU DI SINGAPURA DALAM MEMBINA PERADABAN BARU

Prof. Madya Kamsiah Abdullah
Singapura

Pengenalan

Perkataan 'peradaban', 'tamadun' atau 'civilization' itu merangsang pemikiran-pemikiran luas yang berkaitan dengan kemajuan kebudayaan yang dicapai insani (dalam kebendaan, teknologi dan rohani) dan falsafah bahasa yang menunjang kemajuan, kebudayaan atau pencapaian tersebut. Dalam sejarah tamadun dunia yang telah wujud beribu-ribu tahun dahulu seperti Tamadun Incas, Mesapotamia, Mesir Tua, Roman, India, China dan Islam, bahasa merupakan alat penting yang mencirikan dan mendorong kemajuan sesuatu peradaban itu. Rumpun-rumpun bahasa dikenal pasti melalui bahasa dan budaya, iaitu segala bentuk unsur dan sistem yang mengatur kehidupan manusia (dalam kelompok bangsa-bangsa dan kaum-kaum) dalam berinteraksi dan dalam pelbagai kegiatan kehidupan.

Untuk membuat satu penelitian tentang konsep peradaban ini memerlukan satu pandangan analitik dan sintesis yang menyeluruh tentang perkara yang amat luas. Apabila memperkatakan 'peradaban baru' pula, premisnya adalah sudah ada atau akan muncul satu bentuk *peradaban dunia yang baru* dan lanjutan persoalannya, apakah peranan bahasa Melayu dalam bentuk peradaban baru tersebut?

Peradaban Dunia yang Baru

Jika peradaban dunia ditentukan oleh teknologi, maka peradaban dunia pada masa akan datang tentunya berlandaskan teknologi IT atau INFOKOM - 'Teknologi Informasi' dan 'Teknologi Informasi dan Komunikasi'. Proses globalisasi yang menjadikan dunia sema-

kin terbuka dan garis sempadan antara negara menjadi lebih 'kecil', telah pun bermula, dan dalam proses ini, penggunaan teknologi tersebut seperti Internet akan menjadi suatu alat atau enjin revolusi sosial. Seterusnya, bagaimanakah bentuk bahasa dan bahasa apakah yang akan digunakan dalam era global ini yang hanya dapat diramalkan sahaja. Namun daripada gejala-gejala yang ada dapat diandaikan seeara lebih pasti adalah hakikat bahawa bahasa yang menguasai media atau saluran komunikasi massa dan maklumat itulah yang akan 'menguasai' atau sekurang-kurangnya mengawal bentuk dan rentak perubahan sosial menuju ke peradaban baru tersebut.

Persoalan Inti

Dalam konteks pembinaan peradaban dunia yang sejagat inilah peranan bahasa dan komuniti bahasa Melayu di Republik Singapura yang hanya merupakan kaum minoriti di negaranya sendiri itu akan diteliti. Seyogia maklum bahawa Singapura merupakan sebuah negara kecil kosmopolitan yang terletak di tengah-tengah samudera negara-negara Asia Tenggara yang berbahasa Melayu dan beragama Islam. Secara logik, dalam keadaan situasi dunia yang lazim, negara Singapura tidak berkemungkinan mengubah corak dan rentak perkembangan dunia atau peradaban dunia. Jika majoriti rakyat Singapura berbangsa dan berbahasa Melayu sekalipun, keadaan fizikal geografinya yang kecil serta bilangan penduduk yang hanya 4 juta ini tidak akan dapat melawan arus perdana yang melebihi 200 juta warga rumpun Melayu di sekelilingnya, iaitu negara Indonesia dan Malaysia. Apalagi jika kaum Melayu yang berbahasa Melayu hanya merupakan 14 peratus daripada penduduk Singapura.[1]

Namun ada beberapa faktor yang memungkinkan suara negara-negara kecil didengar dan dengan itu membolehkannya berada dalam keadaan yang 'boleh mengubah arus' hala tuju perubahan. Pentas dunia telah berubah dengan perkembangan INFOKOM dan penyebaran maklumat dan komunikasi yang begitu pantas boleh menjadi landasan bagi Singapura, negara kedua termaju di Asia setelah Jepun, yang telah pun mempunyai prasarana atau keupayaan IT yang canggih, bagi menyumbang, kalau tidak pun dalam mempengaruhi pentas dunia yang global itu.

---

1. Peratusan ini mungkin dikekalkan buat masa-masa mendatang, dan akan diimbangi dengan penghijrahan pekerja asing dan mereka yang akan menjadi warga negara Singapura kelak.

Dalam konteks yang telah disebutkan tadi, maka peranan bahasa dan masyarakat bahasa yang menggunakan bahasa Melayu itu akan diteliti. Pendekatan ini diambil kerana peranan bahasa tidak dapat diteliti seeara terpisah daripada faktor-faktor sosio-ekonomi, politik, dan budaya yang mempengaruhi cara atau corak penggunaan bahasa dalam sesuatu komuniti penutumya. Seterusnya, keadaan sosiolinguistik bahasa dan komuniti bahasa Melayu akan dipengaruhi oleh faktor-faktor geografi, sejarah, keadaan sosiobudaya berbilang kaum dan dasar-dasar pemerintah dalam menangani isu-isu tersebut.

Bahasa sebagai satu kod dan komuniti bahasa yang menggunakan kod tersebut dalam berbagai-bagai domain dan fungsi secara kelompok atau individu, adalah dua konsep yang berbeza. Dalam kertas kerja ini, pada tahap awalnya faktor-faktor dan konteks yang berperanan dalam mengubah dan mewujudkan situasi bahasa Melayu di Singapura sebagai satu kod akan dikaji kemudian, baru dibineangkan peranan dan implikasi komuniti bahasa Melayu dalam konteks sosiobudaya dalam rangka keupayaannya menjana pembinaan suatu bentuk budaya atau yang lebih luas, iaitu suatu peradaban baru.

Dengan itu, perbincangan akan dialihkan kepada profil sosiolinguistik mutakhir bahasa di Singapura dengan memberikan perhatian utama kepada sejarah dan fungsi bahasa Melayu dalam konteks masyarakat majmuk, termasuklah fungsi bahasa secara peribadi.

Bahasa Melayu dalam Protil Sosiolinguistik Singapura

Bahasa Melayu telah pun berfungsi sebagai bahasa utama dan bahasa perantaraan di seluruh Nusantara terutamanya di pesisir kepulauan yang luas ini dan telah diangkat menjadi bahasa Kebangsaan pada tahun 1959 apabila Singapura mendapat taraf berkerajaan sendiri daripada pihak British. Bersama-sama dengan tiga bahasa lain, iaitu Mandarin, Tamil dan Inggeris, bahasa Melayu telah digunakan dalam kegiatan dan acara rasmi pemerintah. Bahasa Melayu ialah bahasa yang luas penggunaannya di kalangan kaum dan bahasa yang diharapkan dapat mempersatukan rakyat ke arah kemerdekaan dalam Malaysia. Ketika itu dapat diperhatikan bahawa dasar empat bahasa rasmi ini dituruti dengan taat dalam hampir semua diayah risalah dan pengumuman kempen-kempen kerajaan. Contohnya ialah Kempen Berhenti pada Dua orang anak: sama ada lelaki atau perempuan: *Stop at Two: either girl or boy,* kempen kebersihan, kempen antidadah dan lain-

lain. Bahasa Melayu digunakan dalam adat istiadat rasmi pemerintah seperti perasmian acara di Parlimen, arahan-arahan dalam Angkatan Bersenjata (SAP), bahkan dalam perkara yang bersifat rasmi, simbolik dan kebangsaan.

Dalam dunia pendidikan, selain sekolah-sekolah rendah Melayu, bahasa Melayu telah juga digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah menengah Melayu yang baru diwujudkan pada tahun yang sama dengan pembukaan Sekolah Menengah Sang Nila Utama. Peranan bahasa Melayu semakin mantap dan luas dengan pembukaan dan pertumbuhan pesat pendidikan aliran Melayu dan pengajaran bahasa Kebangsaan di sekolah-sekolah pemerintah. Pembelajaran bahasa Kebangsaan diwajibkan di kalangan pegawai-pegawai kerajaan dan mereka yang berjaya mendapat Standard Dua dan Tiga telah diberi ganjaran kewangan yang berupa 'bonus' sebanyak $500, dan ini merupakan jumlah yang lumayan ketika itu.

Persuratan Melayu juga berkembang dengan begitu luas dan menggalakkan. Terdapat beberapa kedai 'pustaka' Melayu yang rancak menerbitkan berbagai-bagai jenis buku bacaan umum. Hasil karya sastera diterbitkan oleh para penulis dan penyair yang digemari ramai seperti Masuri S.N., Muhd. Ariff Ahmad (MAS), Suratman Markasan, di samping penulis-penulis drama atau sandiwara radio yang mendapat tempat yang popular di kalangan pendengar Melayu. Akhbar *Utusan Melayu, Berita Harian,* dan *Berita Minggu* telah menjadi tatapan utama pembaca Melayu. Ringkasnya, peranan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi yang penting di kalangan penduduk Singapura telah dibuktikan pada zaman sebelum tahun 1965, tarikh perpisahan politik berpatah arang dari Malaysia.[2]

Lembah paling rendah bagi bahasa Melayu telah dilalui selepas pertengahan akhir tahun-tahun 1960-an hingga 1990-an melalui beberapa peristiwa bersejarah. Mercu tanda terpenting ialah penutupan semua sekolah aliran Melayu sama ada di peringkat rendah atau menengah, serta penutupan akhbar *Utusan Melayu* dan kegersangan hasil kesusasteraan Melayu.

Kini bahasa Melayu masih kekal sebagai bahasa untuk tujuan "intra-communication" kaum Melayu dan fungsi simbolik negara (Kamsiah dan Bibi Jan, Januari 1998). Bahasa Melayu telah diajar dalam sistem pelajaran sebagai bahasa kedua atau bahasa ibunda kaum Melayu walaupun tarafnya telah menurun kepada tingkat

---

[2] Kamsiah Abdullah. "Bahasa Melayu di Singapura: Sejarah, Cabaran dan Harapan", kertas kerja yang dibentangkan di Persidangan MABBIM Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam, Mac 2000.

ketiga selepas bahasa Inggeris dan Mandarin. Dasar dwibahasa yang dimulakan pada tahun 1972 telah meninggalkan kesan-kesan pengekalan bahasa *(language maintenance)*, anjakan bahasa *(language shift)* serta pengkayaan budaya kepada semua komuniti di Singapura. Bagi komuniti yang berbahasa Melayu sendiri, situasi terkini memperlihatkan trend pengekalan dan penerusan bahasa Melayu sebagai bahasa yang dinamik. Walaupun mengalami anjakan fungsi dan anjakan penggunaan bahasa ke arah bahasa Inggeris namun, pengkayaan budaya yang telah mempertemukan unsur-unsur bahasa daripada Barat, Timor dan Islam kepada budaya Melayu yang asal telah ketara.

Masyarakat Melayu Islam Singapura (MIS)

Hampir semua anggota masyarakat Melayu di Singapura terdiri daripada mereka yang beragama Islam namun, di kalangan mereka yang beragama Islam ada juga segelintir yang terdiri daripada kaum-kaum lain seperti India, Arab dan lain-lain. Komuniti bahasa Melayu itu pula terdiri daripada:

(a) Warganegara dan penduduk tetap yang berketurunan Melayu atau rumpun Melayu yang terdiri daripada 14% penduduk Singapura yang berjumlah hampir 4 juta orang.
(b) Warganegara dan penduduk tetap bukan Melayu yang mengamalkan budaya Melayu dan menggunakan bahasa Melayu sebagai salah satu bahasa di rumah, termasuklah orang-orang Cina dan India peranakan.
(c) Pekerja asing terutamanya pembantu rumah yang berbahasa Melayu atau Indonesia.

Bahasa Melayu Teras Jati Diri Masyarakat Melayu

Bahasa Melayu merupakan tonggak kedua jati diri bangsa Melayu selepas agama Islam (Kamsiah, 1994). Bahasa yang diwarisi sepanjang zaman itu merupakan unsur inti seperti yang dikatakan oleh seorang Melayu, *Bahasa Jiwa Bangsa*. Dalam budaya Melayu yang terbina atas gabungan antara animisme, Hindu dan Islam (Hanapi Dollah, 1997), dalam semua aspek kehidupan, segala institusi sosial-adat istiadat, lembaga, dan pergaulan, bahasa Melayu memainkan peranan yang penting dan utama. Kini seseorang tidak boleh dikatakan Melayu kalau ia tidak boleh berbahasa Melayu, bahkan ada suara-suara yang melaungkan bahawa seorang Melayu akan 'kurang Melayunya' kalau ia tidak bertutur dalam bahasa tersebut. Mereka daripada kumpulan etnik yang lain akan dianggap "Melayu" jika mereka beragama Islam dan berbahasa Melayu.

Bermula dengan dekad-dekad selepas kemerdekaan, masyarakat Melayu Islam telah beransur-ansur berubah mengikut perubahan yang berlaku di sekelilingnya. Konsep Melayu Moden dan Melayu Baru diketengahkan. Dalam hal ini, perubahan yang berlaku adalah pada kulitnya, sedangkan nilai-nilai yang menjadi inti jati diri Melayu, walau berbaur dengan budaya majemuk dan terdedah kepada pengaruh-pengaruh asing, masih tetap utuh dan kukuh.

Kemajuan Sosioekonomi Masyarakat Melayu

Sejajar dengan kaum-kaum lain di Singapura, masyarakat MIS telah dapat meraih kemajuan sosioekonomi yang pesat sepanjang tiga dekad setengah setelah kemerdekaan pada tahun 1965. *Singapura: Statistik Tahun 2000* yang sudah terbit digunakan sebagai alasan atau bukti untuk beberapa kenyataan positif tentang kemajuan masyarakat Melayu dari tahun 1990. Ini relevan untuk menjelaskan persoalan mauduk.

Indikator kemajuan sosioekonomi diukur melalui beberapa cara. Antara lain ialah pekerjaan, tahap pendapatan, rumah kediaman, termasuklah barang-barang pengguna yang dimiliki seperti kadar pemilikan televisyen, peti sejuk, kereta dan lain-lain. Lebih ramai orang-orang Melayu yang telah memiliki rumah sendiri, dan ramai juga yang telah 'upgrade' ke rumah-rumah HDB yang lebih besar. Bilangan mereka yang memiliki kereta, penyaman udara, telefon bimbit, komputer peribadi, laser dan pemacu CD telah bertambah. Begitu juga bilangan yang menunaikan ibadat haji dan umrah. Data berkenaan dilampirkan pada penghujung kertas kerja ini. Data tentang tahap literasi dan pendidikan yang dianggap relevan dalam perbincangan ini diperturunkan dalam Jadua 1.

(i) Kadar Literasi atau Celik Huruf

Kini 94% orang Melayu yang celik huruf, berbanding dengan 90% pada tahun 1990.

Jadual 1. Kadar Literasi Masyarakat Penduduk Singapura.

	Jumlah			Melayu		
	1970	1990	2000	1970	1990	2000
Kadar Literasi Umum (%)	69	89	93	74	90	94

(ii) Dwibahasa Melayu-Inggeris

Sebagai hasil langsung daripada sistem pendidikan dwibahasa dari prasekolah hingga ke pengajian tinggi, hampir semua orang Melayu terdiri daripada mereka yang sekurang-kurangnya dwibahasa Melayu-Inggeris pada tahap pemahaman. Ini. termasuklah pelajar-pelajar madrasah yang juga mempelajari bahasa Inggeris sebagai bahasa pengantar dalam beberapa mata pelajaran (seperti matematik dan sains).

'Tidak boleh berbahasa Inggeris' dan penguasaan bahasa Inggeris yang rendah lebih banyak ditemui di kalangan mereka yang lanjut usia dan di kalangan wanita daripada lelaki lanjut usia. Fenomena ini disebabkan oleh amalan masyarakat Melayu dahulu yang lebih cenderung menghantar anak lelaki ke sekolah Inggeris daripada anak perempuan.

Jadual2. Kadar Kedwibahasaan di Kalangan Masyarakat Singapura yang Literal.

	Jumlah			Melayu		
	1970	1990	2000	1970	1990	2000
Peratus yang mengetahui dua atau lebih bahasa	20	45	56	35	69	78
Peratus yang literat dalam bahasa Inggeris	47	63	71	43	72	80

Pada hakikatnya kedwibahasaan bukanlah sesuatu yang mantap walaupun dipengaruhi secara kukuh oleh peraturan-peraturan sosial yang ketat (seperti dasar dwibahasa). Untuk mencapai tahap penguasaan dan kefasihan dua kod secara yang tinggi dan bermakna, tidaklah mudah. Ini ditentukan oleh keutamaan mengikut keperluan individu dan masyarakat, fungsi dan status bahasa-bahasa itu dalam sesuatu arus masa.

Keperluan dan dominasi bahasa Inggeris sebagai bahasa tinggi, dan lingua franca antarabangsa telah mempercepat proses 'kemasukannya' di rumah tangga Melayu. Kini peratus rumah-rumah tangga Melayu yang menggunakan bahasa Inggeris telah bertambah. Pada tahun 1980 hanya 1.5% rumah Melayu menggunakan bahasa Inggeris atau sebagai bahasa utama. Pada tahun 1990, peratusan ini telah meningkat ke

angka 4.9%; dan kini angka ini telah mencapai melebihi 10%.[3]

Arus 'kemasukan bahasa Inggeris' .yang semakin ketara bukan sahaja di dalam rumah tangga tetapi ke dalam institusi-insititusi Melayu dan Islam, termasuklah masjid. Kebanyakan pertubuhan Melayu dan masjid beroperasi dalam bahasa Inggeris sama ada dalam tulisan mahupun lisan. Ini mungkin wajar, tetapi gejala ini telah menjadi budaya dalam kegiatan-kegiatan rasmi dan tidak rasmi seperti dalam mesyuarat, taklimat dan sebagainya. Begitu juga dalam khutbah Jumaat di masjid-masjid, dan dalam pengajaran agama Islam. Pada suatu masa nanti mungkin membaca talkin pun akan dijalankan dalam bahasa Inggeris!

(iii) Kemajuan dalam Pendidikan

Lebih ramai kanak-kanak Melayu telah bersekolah. Pendaftaran murid-murid Melayu dalam lingkungan 7--16 tahun, iaitu di sekolah rendah dan menengah telah bertambah dari 94% pada tahun 1990 kepada 97% pada tahun 2000. Dalam masa sepuluh tahun, jurang pencapaian pendidikan murid-murid Melayu Singapura dengan purata nasional telah mengecut ke angka 2%. (Jadual 3).

Profil pendidikan MIS telah meningkat. Separuh daripada penduduk yang berumur lebih daripada 15 tahun pada tahun 2000 telah mempunyai pendidikan menengah dan yang lebih tinggi. Sepuluh tahun yang lalu peratusnya hanya lebih kurang satu per tiga. Satu daripada tiga orang murid dalam lingkungan umur 15--24 tahun mempunyai pendidikan menengah atas dan yang lebih tinggi berbanding dengan satu bagi setiap 8 orang pada tahun 1990. Di kalangan penduduk muda yang berumur 25--39 tahun, kadar yang mempunyai pendidikan menengah atas dan yang lebih tinggi telah meningkat empat kali ganda. (Jadual 3.

Penduduk Melayu yang Berumur 15 Tahun ke Atas yang Mempunyai Pendidikan Menengah Atas dan Lebih Tinggi.

---

[3] Data 1980 dan 1990 diperoleh dariada *Straits Times*, 25 Jun 1996.

Peratus

Pendidikan tertinggi yang dicapai	Semua		15 - 24 tahun		25-39 tahun		40-54 tahun		55 tahun keatas	
	1990	2000	1990	2000	1990	2000	1990	2000	1990	2000
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Bawah Peringkat Menengah	64	50	41	27	55	34	82	58	97	91
Menengah	30	32	47	41	38	40	15	32	2.3	6.9
Menengah Atas	4.9	13	10	22	5.0	18	2.5	8.7	0.6	2.1
Politeknik	0.9	2.9	1.6	8.2	1.1	4.0	0.3	0.9	0.1	0.2
Universiti	0.6	2.0	0.4	1.3	0.9	3.7	0.6	1.0	0.1	0.3

Sumber: Jabatan Statistik Singapura, Tahun 2000.

Gambaran daripada data yang berikut menunjukkan dengan jelas kemajuan pencapaian MIS dalam pendidikan. Lebih ramai murid-murid Melayu dalam setiap 'kohort' dan setiap peringkat pendidikan telah mencapai kelulusan yang baik. Pada peringkat sekolah rendah dan juga menengah, peratus murid yang lulus dalam matematik dan sains telah diperbaiki. Pada peringkat politeknik dan universiti, bilangan pelajar Melayu bukan sahaja bertambah dari segi bilangan tetapi juga dalam pelbagai kursus.

Secara perbandingan, kemajuan hidup dan pencapaian yang diraih oleh masyarakat Melayu adalah lebih rendah daripada pencapaian nasional dan kaum-kaum lain kaum di Singapura, tetapi angka-angka ini lebih tinggi daripada pencapaian masyarakat Melayu di negara-negara lain. Misalnya kedudukan pelajar-pelajar Melayu Singapura dalam ujian *Third International Mathematics and Science Study,* antara 38 buah negara TIMS 1999 bagi Menengah 2 atau Grade 8 bagi Matematik adalah yang ke-6 (Seluruh Singapura kedudukannya No.1, Malaysia kedudukannya ke-16, Indonesia, ke-34). Bagi Sains pula, kedudukan mood Melayu Singapura adalah yang ke-19 (Seluruh Singapura kedudukannya No.2, Malaysia kedudukannya ke-22, Indonesia, ke-32).

Pencapaian Pelajar dalam Bahasa Melayu

Sekarang marilah kita teliti perkaitan antara kemajuan yang dicapai oleh MIS tentang soal-soal bahasa, khususnya bahasa Melayu dan Inggeris. Data yang akan digunakan ialah data tentang murid-murid yang bersekolah, dan bukan orang dewasa kerana yang akan dibincangkan "ialah tentang masa depan, dan peradaban baru yang akan menjelang. Data ini akan dikaitkan pula dengan persoalan: *Apakah kemajuan di atas telah dicapai melalui kemerosotan pencapaian bahasa Melayu mereka?*

Peratus kelulusan dalam bahasa Melayu dalam peperiksaan PSLE (Jadual 4) adalah sangat baik, iaitu pada tahun 1990 dan 1999 telah mencapai 100 %. Keputusan yang baik juga dicapai dalam Peperiksaan Peringkat Biasa atau "O" (Jadual 5), iaitu kelulusan dan mata pelajaran bahasa Melayu telah mencapai 99% dan 98%. (Tidak dibuat perbandingan dengan di Malaysia kerana sukatan pelajaran bahasa Melayu di sekolah mungkin berbeza).

Jadual 4. Peratus Kelulusan Beberapa Mata Pelajaran di Kalangan Murid-murid Melayu yang Mengambil Peperiksaan Peringkat 'O'.

Mata Pelajaran	1980	1990	1999
Bahasa Inggeris	20	49	61
Bahasa Melayu	94	99	98
Matematik	29	53	61
Sains	33	44	62

Sumber: Kementerian Pendidikan Singapura, *Berita Harian,* 22 Januari 2001.

Jadual 5. Peratus Kelulusan Beberapa Mata Pelajaran di Kalangan Murid-murid Melayu yang Mengambil Peperiksaan 'PLSE'.

Mata Pelajaran	1980	1990	1999
Bahasa Inggeris	74	86	98
Bahasa Melayu	97	100	100
Matematik	28	45	63
Sains	66	78	79

(Angka di atas tidak termasuk murid-murid aliran EM3 1999 dan Kursus Monolingual 1990).
Sumber: Kementerian Pendidikan Singapura, *Berita Harian,* 22 Januari 2001

Yang paling ketara ialah pencapaian dalam bahasa ibunda yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan pencapaian dalam mata pelajaran lain seperti Matematik dan Sains yang diajar dalam bahasa Inggeris. Keputusan ini mungkin disebabkan oleh kelemahan dalam bahasa Inggeris yang pencapaian mereka adalah dalam lingkungan yang sama, iaitu di antara 20 - 33% pada tahun 1980,44 - 53% pada tahun 1990 dan 60 - 62% pada tahun 1999.

Pada peringkat PSLE, pencapaian dalam bahasa Inggeris pada 1999 telah meningkat sebegitu baik, iaitu mencapai 98%. Sekali lalu kita akan menjangkakan bahawa pencapaian ini sangat tinggi, iaitu hanya dua mata di bawah paras bahasa Melayu, tetapi hams difikirkan bahawa peratusan tersebut tidak mengambil kira kumpulan mood-mood lemah dalam aliran EM3.

Faktor-faktor Pembudayaan dan Sosiobudaya MIS

Sehubungan dengan ini, beberapa faktor atau ciri utama yang menjejaskan atau mempengaruhi proses pembudayaan MIS ke arah satu bentuk peradaban baru telah dikenal pasti. Antara faktor tersebut, termasuklah soal (i) darjah integrasi dengan kaum-kaum lain, (ii) kedwibahasaan pada tahap kelompok dan individu.

(i) Integrasi

Dalam konteks Singapura mereka merupakan kaum minoriti yang hidup bersama-sama dengan kaum majoriti terbesar, iaitu kaum Cina, dan juga kaum yang keturunan India yang juga sebagai kaum minoriti. Seperti yang disiarkan di akhbar *Berita Minggu* pada 3 Mac 2001, masyarakat Melayu disarankan supaya lebih berintegrasi dengan kaum-kaum lain. Ini hanya boleh dicapai dengan perantaraan bahasa Inggeris sebagai bahasa komunikasi dengan kaum-kaum lain.

(ii) Dwibahasa dan Dwibudaya

Fitouri (1993), apabila mengaitkan profil linguistik perseorangan dengan implikasi budaya, dalam penelitiannya tentang para dwibahasa Perancis-Arab telah menemukan empat jenis individu, iaitu:

1. mereka yang ekabahasa dan ekabudaya;
2. mereka yang ekabudaya dan dwibahasa;
3. mereka yang dwibahasa dan dwibudaya;
4. mereka yang dwibudaya dan ekabahasa.

Bagi keempat-empat jenis di atas, pengalaman dan sentuhan bahasa dan budaya lain itu sedikit sebanyak bersifat memperkaya dan patut digalakkan. Sehubungan dengan ini, Joyce James (2000) menambah satu lagi jenis individu dwibahasa di kalangan orang-orang Singapura, iaitu jenis 5 mereka yang sama ada ekabahasa atau dwibahasa yang *acculturated* atau 'hilang budaya'. Mereka ini kehilangan arah atau orientasi kerana tidak dapat menangani konflik atau pertemuan dua budaya. Menurut James, bibit-bibit 'hilang budaya' ini dikhuatiri sudah muncul di kalangan orang-orang Cina.

Walaupun 78% orang muda Melayu di Singapura yang literat memahami dua bahasa iaitu Melayu dan Inggeris, tetapi corak dwibahasaan mereka tidak bersifat 'subtractive' bahkan 'additive', iaitu bercorak pertambahan, bertambah satu bahasa lagi dalam 'repertoire' seseorang. Profil linguistik dan budaya masyarakat Melayu mungkin belum sampai ke tahap yang kelima ini, tetapi masalah ini telah menjadi persoalan yang dirisaukan oleh para elit budaya Melayu di Singapura.

Rencana Abdul Ghani Hamid[4] "Bahasa Inggeris Dikendong, Bahasa Melayu Dijunjung" tepat mengisahkan nilai dan rasa bahasa remaja di Singapura. Cuma yang dikhuatirkan ialah keadaan sebaliknya, iaitu "Bahasa Inggeris Dijunjung, Bahasa Melayu Dikendong".

Peranan Elit Budaya dan Pencinta Bahasa Melayu

Para pencinta bahasa Melayu di bawah beberapa pertubuhan setempat tetap berusaha memberikan sokongan yang padu untuk meningkatkan kegiatan bahasa dan budaya. Usaha yang dirintis oleh Majlis Pusat dan Majlis Bahasa Melayu Singapura seperti menganjurkan Bulan Bahasa, Anugerah Persuratan, seminar-seminar bahasa, antarabangsa dan setempat serta kegiatan-kegiatan lain, peranan bahasa Melayu kian mendapat tempat yang lebih baik daripada terdahulu. Satu jawatankuasa Elit Budaya Melayu telah pun dibentuk. Tugas jawatankuasa ini adalah untuk memimpin dan

[4] Abdul Ghani Hamid, *Berita Harian*, 22 Februari 2001 yang bertajuk Bahasa Inggeris Dikendong, Bahasa Melayu Dijunjung.

menyelaraskan kegiatan-kegiatan bahasa dan budaya Melayu demi kemantapan dan bersemaraknya budaya Melayu di kalangan masyarakat Singapura.

Pada hemat saya, peranan bahasa Melayu dalam tahun-tahun mendatang nampaknya akan semakin baik dan cerah. Ini ialah hasil daripada penyemakan menyeluruh tentang keperluan bahasa, budaya dan warisan setiap kaum di Singapura. Hasil daripada penyemakan yang dilakukan oleh sebuah Jawatankuasa Penasihat Bahasa Melayu yang ditubuhkan oleh pihak Kementerian Pendidikan, beberapa initiatif baru tentang pembelajaran bahasa ibunda bahasa Melayu telah dilancarkan. Antaranya termasuklah:

- Program Pilihan atau Elektif Bahasa Melayu (EMAS) untuk sebuah sekolah menengah (Sekolah Tinggi Pemerintah Bukit Panjang) dan sebuah maktab rendah di Maktab Rendah Tampines.
- Program yang terpenting dalam konteks kesarjanaan bahasa Melayu ialah Program Ijazah Kepujian Pendidikan Bahasa dan Kesusasteraan Melayu yang akan ditawarkan oleh Institut Pendidikan Nasional, Universiti Teknologi Nanyang pada bulan Julai ini.
- Saluran TV Melayu khas, iaitu Suria yang Semakin Popular.[5]

Kedudukan Bahasa Melayu dalam Tamadun

Menurut Mustafa Haji Daud (1996), fungsi bahasa dalam tamadun khususnya tamadun Islam yang menjadi tonggak kebudayaan Melayu adalah amat besar,

> Jika dilukiskan bahasa diumpamakan sebagai kenderaan manakala penyebaran dakwah Islamiah, pendidikan, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial merupakan barangan utama dalam pembinaan tamadun Islam.

Aziz Deraman (2000) dalam memperkatakan sejarah peradaban manusia, beliau menegaskan bahawa,

> "hidup matinya sesebuah tamadun itu terikat pada keupayaan bahasanya".

---

[5] Lihat Kamsiah Abdullah 2000. Bahasa Melayu Singapura: Sejarah, Cabaran dan Harapan. Kertas kerja yang dibentangkan di MABBIM, Brunei Darussalam, Mac.

Kekuatan bahasa Melayu terpancar dalam sejarah kebudayaan Melayu melalui sejarahnya yang panjang. Dalam zaman moden, khususnya 50 tahun ke belakang, bahasa Melayu telah berupaya membina satu peradaban Melayu yang tinggi melalui perancangan yang baik. Keupayaan dan nilai bahasa tercermin dalam kemajuan kebendaan, intelektual dan rohani.

Dalam peradaban baru yang berteraskan teknologi INFO-KOM, kedudukan bahasa dalam pembinaan tamadun apa pun adalah semakin penting. Dalam hal ini, keadaan dan kedudukan bahasa Melayu dapat ditinjau misalnya melalui internet. Apabila semua syarikat kecil mengikuti syarikat-syarikat gergasi dalam mendotkomkan syarikat mereka dengan e-niaga yang dianuti oleh sebahagian besar pengguna, maka penggunaan bahasa Melayu dalam Dunia Internet mungkin tidak sepenting dan seluas bahasa yang digunakan dalam bidang perdagangan antarabangsa sekarang. Tambahan lagi jika syarikat-syarikat Melayu yang kecil itu juga tidak menggunakan bahasa Melayu.

Sejauh ini, lelaman Melayu sama ada yang ditubuhkan oleh organisasi atau orang perseorangan memang telah tumbuh dengan pesat. Ruangan 'chat' - sembang-sembang melalui lelaman peribadi dan lelaman rasmi sudah semakin popular. Trafik internet lelaman *Bahasawan*, milik Majlis Bahasa Melayu Singapura misalnya, telah mencapai lebih daripada 11 000 hit sehingga Oktober 2000. Halaman *Pantun* adalah yang paling popular dengan sumbangan 858 rangkap pantun daripada pengguna. Sumbangan dalam ruangan *Sajak* yang diterima berjumlah 80 buah, ruang *Forum* memperoleh 60 sumbangan, *Buku Tamu* memperoleh 24 sumbangan, *Buku Berantai* sebanyak 25 sumbangan dan *Rantaian* sebanyak 33 sumbangan.

Harapan kita ialah peluasan dan peningkatan penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa dunia yang kelima besar jumlah penuturnya tetapi untuk 'berkuasa di alam maya' bererti akan menghadapi persaingan. Ini dimaksudkan persaingan daripada bahasa Inggeris dan bahasa Mandarin.

(i) Saingan daripada Bahasa Inggeris

Buat masa ini globalisasi telah menempatkan bahasa Inggeris ke tempat yang paling atas kerana kekuasaan teknologi baru ini telah dimulakan menerusi media bahasa tersebut. Bahasa ini digunakan dengan meluas sekali sehinggakan banyak negara dan bangsa yang dahulunya tidak menggunakannya, telah pula mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.

(ii) Saingan daripada Bahasa Mandarin

Bahasa Inggeris akan menerima saingan daripada bahasa Mandarin. Ramai yang menjangkakan bahawa negeri China akan bangkit pada kurun yang akan datang dalam situasi yang kukuh. Pada tahun 2007 dijangkakan bahawa pengguna internet Mandarin di negara yang mempunyai penduduk melebihi satu 'billion', akan melebihi juga bilangan mereka yang menggunakan bahasa Inggeris.

(iii) Saingan daripada Bahasa Tamil, Arab dan lain-lain

Penggunaan bahasa Arab di internet belum begitu meluas, di kalangan negara-negara Islam mungkin disebabkan oleh kemiskinan dan kadar pemilikan komputer peribadi yang rendah. Perkembangan dan pembangunan teknologi komputer dan kadar pemilikan komputer yang tinggi berada di tangan negara-negara maju. Teknologi maklumat dalam bahasa-bahasa India juga tidak mungkin meninggalkan kesan yang besar, kerana walaupun India sebuah negara yang besar dan mempunyai para usahatekwan teknokrat komputer yang tinggi kemahirannya, namun mereka tidak menggunakan bahasa Urdu atau Tamil tetapi menggunakan bahasa Inggeris dengan meluas.

Corak Peradaban Melayu Baru

Densiti pengguna media dan internet di kalangan orang Melayu mungkin akan berlipat ganda dengan kemajuan dan kemahiran dan kebijaksanaan yang dicapai dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, politik dan sosial. Pergolakan politik, ekonomi dan sosial di Indonesia tidak akan berterusan selama-lamanya kerana negara tersebut akan bangkit semula. Keadaan di Malaysia pula mungkin akan menjadi lebih baik lagi. Begitu juga keadaan komuniti bahasa Melayu di Brunei, di Selatan Thailand dan Filipina.

Menurut konsepsi Muhammad Haji Muhd. Taib (1996), Melayu Baru mempunyai beberapa 'trait' atau ciri yang dinamik, iaitu termasuklah:

- *Tending to operate in networks;*
- *Tending to have highly developed sense of racial pride, egotistical, highly ethnocentric;*
- *Having a tendency to travel or to migrate far beyond their homelands;*

- *Having commitment to a creed (eg Shintoism, Protestant, Islam;*
- *Possessing calibre leadership;*
- *Being highly adaptable;creative; motivated;*
- *Having a tradition of exploration - of the natural world, of technology and of cognitive and philosophical fields;*
- *Knowing how to manipulate human and physical resources to their advantage.*

Untuk menghasilkan Manusia Melayu Baru, cara yang disarankan beliau sebagai seorang ahli politik ialah *urbanizing the Malays* supaya orang Melayu mengamalkan nilai-nilai dan cara berfikir *orang kota.*

Dalam keadaan demikian, satu persoalan pokok yang mungkin timbul ialah adakah Melayu Singapura yang telah menghuni dan terdedah dengan segala macam persaingan di kota besar ini sejak lebih daripada satu kurun, mempunyai ciri-ciri Manusia Melayu Baru tersebut, iaitu ciri-ciri yang membina satu landasan Peradaban Baru di masa akan datang?

Jawapannya mungkin YA. Berbekalkan pendidikan tinggi bertaraf antarabangsa, kemajuan material, kemantapan nilai-nilai rohani dan jasmani yang murni - semua nilai yang terangkum dalam penguasaan sekurang-kurangnya dwibahasa dan tribudaya mereka tentu akan sampai di sana. Cuma masa Melayu kini akan sampai di sana tidak diketahui berapa lama lagi.

Persoalan Akhir

Lanjutan daripada persoalan di atas ialah:

> Mungkinkah Manusia Melayu Baru di Singapura kini akan menjadi sebagai protaip pembinaan Manusia Melayu Baru sedunia? Atau sekurang-kurangnya di rantau ini?

Dalam *Kamus Dewan,* ***Prototaip*** bermaksud model pertama yang dibina bagi menghasilkan sesuatu yang dapat dijadikan asas bagi menghasilkan model yang lebih baik. Dengan model Manusia Melayu Baru di Singapura sebagai prototaip maka, dirasakan akan terlahir satu *Umat Melayu Baru Contoh* yang *lebih baik* dalam peradaban baru.

Bayangan trend kemajuan dan perkembangan sosiobudaya di rantau ini sudah pun kelihatan, walaupun tidak begitu mantap atau

tinggi. Misalnya ciri-ciri literasi, pendidikan tinggi dan penganutan budaya ilmu dan pendidikan sepanjang hayat memang menjadi falsafah dan nilai-nilai Islam yang dikongsi bersama. Mengetahui dan menghayati bahasa dan budaya lain bukan sahaja merupakan toleransi Islam sebagai teras bangsa Melayu, tetapi amat digalakkan. Teknologi global baru telah pun menyediakan satu saluran komunikasi Islam jagatraya sebagai satu tenaga penggerak yang memungkinkan tercapainya keadilan dan kecemerlangan sosial, ekonomi budaya dan politik yang amat diharapkan.

Hanya kemajuan, kecemerlangan dalam serba-serbi yang akan mencorakkan bentuk Peradaban Baru itu tidak bermakna akan tercapai melalui saluran bahasa Melayu, kerana Umat Melayu Baru akan datang bukanlah mereka yang berbahasa tunggal dan menganut hanya satu budaya. Budaya Melayu dijadikan sebagai teras identiti, pemelukan budaya Barat akan diseimbangkan dengan budaya Islam yang akan kekal man tap dalam segala bentuk dan corak kehidupan.

Rujukan

Aziz Deraman, 2000. *Tamadun Melayu dan Pembinaan Bangsa Malaysia. Edisi Baru.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Hanapi Dollah, 1997. Ketidakseimbangan dalam Budaya Melay: Dari Primitif kepada Pasca Modernisme.,. dlm. Shafie Abu Bakar, Mohamad Anwar Omar Din, Peradaban Melayu, hlm. 57--74.

Kamsiah Abdullah dan Bibi Jan Mohd. Ayyub, 1997. Malay Language Issues and Trends dlm. *Language, Society and Education in Singapore: Issues and Trends. 2nd Edition*, editors S. Gopinathan, Anne Pakir, Ho Wah Kam and Vanithamani Saravanan. Singapore: Times Academic Press, him. 179 - 190.

----------, 2000. *Sikap, Penguasaan dan Penggunaan Bahasa Melayu di Singapura.* Singapura: Penerbitan Asas '50.

----------, 2001. Peranan Bahasa dan Komuniti Bahasa Melayu di Singapura dalam Membina Peradaban Baru. Seminar Ke-40 MABBIM, Puteri Pan Pacific Johor Bharu, 12 -16 Mac.

Khairil Anwar, 1995. *Beberapa Aspek Sosiokultural Masalah Bahasa.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Muhamad Haji Muhd. Taib, 1996. *The New Malay.* Petaling Jaya: Visage Communication.

Mustafa Hj. Daud, 1996. *Bahasa dalam Tamadun Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Suratman Markasan, 1993. Warisan Budaya Melayu dalam Masyarakat Kosmopolitan dalam *Tamadun Melayu Jilid Satu*, diedit oleh Ismail Hussein, A. Aziz Deraman dan Abd. Rahman ai-Ahmadi. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, him. 283 - 293.

BAHASA MELAYU DAN BAHASA INDONESIA: PERSAMAAN DAN PERBEDAAN

Dr. Liaw Yock Fang
Singapura

Bahasa Melayu (BM) dan Bahasa Indonesia (BI) itu satu bahasakah atau dua bahasa? Orang awam yang berbahasa Melayu/Indonesia dan topik di atas seolah-olah berkata bahwa BM dan BI adalah dua bahasa, tetapi kedua bahasa itu banyak persamaannya. Sebaliknya, orang awam yang berbahasa Inggeris pula beranggapan bahawa BM dan BI adalah satu bahasa. Karena itu, bahasa Indonesia juga sering disebut sebagai Indonesian Malay (Bahasa Melayu Indonesia). Sama halnya seperti bahasa Inggeris Amerika. Ada orang menyebut bahasa Inggeris di Amerika sebagai American, tetapi yang lebih sering American English.

Hal yang sebenarnya ialah, bahwa bahasa yang kita sebut sebagai bahasa Indonesia sekarang ini adalah sebuah dialek Melayu yang digunakan di pantai timur Sumatra dan kepulauan Riau. Sejak berabad-abad lamanya dialek Melayu menjadi lingua franca di pelabuhan dalam perdagangan di seluruh Alam Melayu atau Nusantara. Dengan perkataan lain, bahasa Melayu adalah bahasa yang menghubungkan dunia Melayu dengan dunia luar. Para pedagang, baik pedagang Nusantara, maupun asing, menggunakannya. Apabila Islam masuk, bahasa Melayu juga dijadikan bahasa agama Islam. Hingga kini, orang yang masuk Islam, masih disebut masuk Melayu Dengan terciptanya huruf Jawi (Arab), sastra Melayu tertulis juga lahir. Perlu disebut di sini, Jawi berarti campuran, baik campuran darah, maupun campuran bahasa. (Ingat saja ungkapan Jawi pekan, Jawi peranakan, masuk Jawi). Bahasa Jawi menjadi bahasa (Melayu) Sumatra. Ar-Raniri dan Hamzah Fansuri juga mengarang syair dan risalah dalam bahasa Jawi. Anehnya orang Jawa juga menyebut bahasa Jawa sebagai Basa Jawi.

Orang Portugis, Belanda dan Inggeris berturut-turut datang ke rantau ini Trakat London 1824 adalah satu tonggak sejarah yang penting. Dengan trakat ini, Nusantara dibahagi dua. Inggeris menguasai Semenanjung Malaya, sedangkan Belanda menjajah

daerah Nusantara lainnya. Mulailah Bahasa Melayu di Semenanjung Malaya dan Indonesia di daerah Nusantara lain menempuh perkembangan yang berlainan. Tahun 1901 C. Van Ophujsen menerbitkan bukunya Kitab Logat Melajoe yang berisi sistem ejaan bahasa yang menggunakan huruf Latin (Sebelumnya huruf Arab yang digunakan). Pada tahun 1908, orang Belanda sudah mendirikan suatu lembaga yang kemudian iaitu pada tahun 1920 menjadi Balai Pustaka. Balai Pustaka menyebarkan penerbitan ke seluruh pelosok Nusantara. Tujuannya ialah untuk menyeragamkan bahasa Melayu serta mengimbangi bahan bacaan tidak "sihat" yang berkembang di luar Balai Pustaka. Sekolah didirikan dan di sekolah ini digunakan bahan terbitan Balai Pustaka. Sekolah guru juga didirikan di Bukit Tinggi untuk menghasilkan guru bahasa Melayu.

Sementara itu pergerakan kebangsaan sudah mulai berkembang juga. Tahun 1918 mulai dipergunakan di Volksraad (Dewan Rakyat). Pada tanggal 28 Oktober 1928 para peserta Sumpah Pemuda mengumumkan bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan Indonesia. Tahun 1933 majalah Poedjangga Baru diterbitkan. Dan kedudukan bahasa Indonesia Itu dikukuhkan lagi oleh undang-undang Dasar '45 yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

Perkembangan bahasa Melayu di Semenanjung Malaya agak lambat. Sebelum perang II, bahasa Melayu dalam keadaan yang terbiar. Bahasa Melayu hanya dipakai di sekolah rendah/dasar dan tidak ada banyak penerbitan di dalam bahasa Melayu. Kalau adapun, penerbitan biasanya di dalam huruf Jawi. Hanya sesudah perang dunia kedua, bahasa Melayu mulai berkembang. Tahun 1951 Laporan Fenn-Wu menganjurkan supaya bahasa Melayu dijadikan bahasa rasmi di Semenanjung. Pada tahun 56, satu kongres bahasa yang penting iaitu Kongres Bahasa Melayu diadakan di Johor. Di dalam Kongres ini, ASAS '50, sebuah persatuan penulis di Singapura, menganjurkan supaya ejaan rumi (huruf Latin) dijadikan ejaan rasmi, sebuah balai bahasa/sastera didirikan. Ada seruan juga supaya kerja sama yang lebih erat diadakan antara Semanan-jung Malaya dan Indonesia. Tahun 1957 Semenanjung Malaya menjadi sebuah negara yang berdaulat iaitu Persekutuan Tanah Melayu. Mulailah bahasa Melayu berkembang dengan pesat. Tahun 1959, Dewan Bahasa dan Pustaka yang dirikan pada tahun 1956 sebagai suatu lembaga kerajaan diumumkan di Parlimen menjadi sebuah lembaga yang diberi tugas untuk mengembangkan bahasa Melayu. Perlembagaan/konstitusi juga menetapkan bahasa mulai tahun 1967 akan menjadi satu-satunya bahasa resmi negara.

Sekolah menengah yang berbahasa Melayu mulai didirikan. Tahun 1970 bahasa Melayu mulai dijadikan bahasa pengantar di semua sekolah. Tahun 1971, sebuah universitas yang berbahasa Melayu juga didirikan. Guru dan dosen juga didatangkan dari Indonesia Tahun 1972, sistem Ejaan Baru (Ejaan Yang Disempurnakan) mulai dipakai di kedua negara. Sistem ejaan itu bertujuan menyamakan ejaan bahasa Melayu/ Indonesia. Majlis Bahasa Indonesia/Malaysia (MBIM) juga dibentuk untuk menyeragamkan bahasa Melayu/ Indoneisa. Walaupun demikian, masih tampak perbedaan antara bahasa Melayu dan Indonesia.

Perbedaan BM/BI

Ejaan Bahasa Melayu dan Indonesia sudah disamakan, perbezaan antara BM dan BI masih nampak dalam bidang fonetik, tatabahasa dan kosa kata. Pertama, baik BM, mahupun menggunakan abjad (ABC) yang sama, tetapi tatanama (nomenclature) yang diberikan kepada bahasa Melayu dan Indonesia adalah berbeda:

Lambang	Tatanama Melayu	Tatanama Indonesia
a	e	a
b	bi	be
c	si	ce
d	di	de
e	i	e
f	ef	ef
g	ji	ge
h	eh	ha
i	ai	i
j	je	je
k	ke	ka
l	el	el
m	em	em
n	en	en
o	o	o
p	pi	pe
q	kiu	ki
r	ar	er
s	es	es
t	ti	te
u	yu	u
v	vi	fe
w	dabeliu	we
x	eks	eks
y	wai	ye
z	zet	zet

Karena tatanama yang berbeda, cara mengeja perkataan juga berlainan misalnya sapu di dalam BM dieja sebagai sepyu, sedangkan BI mengejanya seperti sapu Dengan perkataan lain, BM mengeja kata bunyi huruf sedangkan BI mengeja bunyi fonem, terutama vokalnya. (Alisjahbana 1977:98) Contoh lain, di dalam BM batu dieja betyu; biru dieja bairyu dan budi adalah byudai

Walaupun ejaan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia sudah disamakan berdasarkan apa yang disebut ejaan fonemik (phonemics): "Kata-kata dieja sebaimana diucapkan dan diucapkan sebagaimana dieja, dan tidak ada huruf yang senyap: " (Everything is spelled as it is pronounced and pronounced as it is spelled). Dengan perkataan lain, kata-kata dieja menurut ejaan fonemik (tulisannya) dan bukan fonetik (bunyinya). Tetapi bahasa Melayu cenderung mengeja kata-kata internasional (melalui bahasa Inggeris) berdasarkan sebutan (ejaan fonetik) sedangkan bahasa Indoneisa (melalui bahasa Belanda mengikut ejaan (tulisan)nya, timbul pula perbezaan ejaan antara BM/BI.

Bahasa Inggeris	Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia
Architect	arkitek	arsitek
Archives	arkip	arsip
Billion	bilion	bilyun
Bus	bas	bus/bis
Card	kad	kartu
Doctor	doktor	dokter/doktor
Ice	ais	es
Insurance (life)	insurans	asuransi
Object	objek	obyek
Police	polis	polisi
Policy	polisi	polis
Telephone	talifon	telepon
Television	televisyen	televisi
Station	setesyen	setasiun

Menurut peraturan, vokal < a> harus diucapakan sebagai /a/ pada posisi mana. Demikian juga vokal <i>, <u> dan <o> akan diucapkan sebagai /i/ /u/ dan /o/. Vokal <e> yang melambang <e> taling dan <e> pepet diucapkan /e/ dan /?/. Tetapi pengguna Melayu masih sering menyalahi peraturan ini:

Bahasa Inggeris	Ejaan Fonetik	Ejaan Fonemik
Dialect	dailek	dialek
Inspector	inspecter	inspektor
Philology	filoloji	filologi
Pscihology	saikoloji	psikologi
Republic	Repablik	Republik'

Tentang penyelarasan vokal pula, ada satu peraturan yang sering dilanggar oleh penutur bahasa Melayu. Menurut peraturan, suku kata sebelum akhir terdiri dari vokal a, i, u dan e, maka suku akhir tertutupnya harus merupakan vokal i atau u :

bilik	ditutur sebagai	bilek;
cantik	ditutur sebagai	cantek;
usik	ditutur sebagai	usek;
basuh	ditutur sebagai	basoh;
busuk	ditutur sebagai	busok;
perut	ditutur sebagai	perot.

Di samping itu masih ada perbedaan ejaan yang disebabkan cara mengeja tulisan Arab yang berlainan. Dalam huruf/tulisan Arab, alif kadang-kadang ditulis, kadang-kadang tidak; wau boleh dirumikan sebagai /o/ atau /u/. Di bawah ini diberikan sejumlah kata yang berbeda ejaan BM/BI. Yang di dalam tanda kurung adalah ejaan bahasa Indonesia;

(i) Beza (beda);
(ii) cuba (cuba) rosak (rusak)
(iii) kenderaan (kendaraan), kerana (karena) tentera (tentara)
(iv) obat (ubat)
(v) rasmi (resmi)
(vi) wang (uang)
(vii) bahawa (bahwa) (viii) hairan (heran)

Tatabahasa

Perbedaan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia tidak begitu besar Golongan (kelas) kata dan pola ayat (81:kalimat) hampir-hampir tidak ada perbezaan (81:perbedaan) Perbedaan yang paling menonjol ialah penggunaan awalan dan akhiran. Marilah kita meninjau perbezaan ini satu demi satu.

Golongan kata

(I) (kata nama/benda/nomina

pelatih BM: orang yang dilatih;
BI : orang yang melatih

pelanggan BM: pembeli surat khabar yang tetap.
BI : langganan

pesakit BM : orang yang sakit

pesakitan BI: orang tahanan

pesalah BM : orang yang bersalah

kenyataan BM: pemberitahuan, keterangan
BI : hal yang nyata, realiti

(II) Kata ganti nama/pronomina persona

Dalam penggunaan kata ganti, ada sedikit perbezaan antara BI dan BI. BM menggunakan kata awak yang fungsinya hampir sama dengan kamu dalam BI. Di samping itu, BM menggunakan kata Encik dan Cik atau Puan yang sejajar dengan Pak dan Ibu dalam bahasa Indonesia. Pakcik dan Makcik juga sejajar dengan Om dan Tante atau Bibi dalam bahasa Indonesia. Hanya ada sarjana Melayu yang berpendapat bahwa Pakcik dan Makcik hanya sesuai dipakai dalam kampung antara orang yang masih ada hubungan kekeluargaan. (Iihat Abdullah Hassan 2000). Dengan perkataan, istilah yang bersifat kekeluargaan ini kurang digunakan. Lain halnya dengan keadaan di Indonesia). President Megawati dipanggil Ibu; sebelum menjadi President dipanggil Mbak (Saudari). Mantan President Abdul Rahmah Wahid dipanggil Gus (Saudara Gus). Dan pembantu rumah tangga dipanggil Mbok (kalau kebetulan agak berusia). Baik menteri ataupun tukang becak boleh dipanggil Bung atau Bang (lihat Liaw 1996: 30-4). Di samping itu, BM juga banyak menggunakan gelar, baik gelar warisan, maupun gelar kurniaan kerajaan. Satu lagi perbedaan: Bahasa Indonesia membenarkan penggandaan kata ganti nama/persona seperti saya-saya, kamu-kami, kita-kita, dan mereka-mereka yang tidak dibenarkan penggunaannya. (Liaw 1996: 35).

Kata ganti penanya kapan (BM: bila) tidak digunakan di dalam bahasa Melayu. Demikian juga apa yang dipakai untuk membentuk ayat tanya, misalnya

BI: Apa (kah) dia guru? BM: Dia gurukah? Gurukah dia?
BI :Apa (kah) dia muda? BM Dia mudakah? Mudakah dia?
BI :Apa (kah) dia pergi? BM: Dia pergikah? Pergikah dia?

BI :Apa (kah) dia di sana? BM: Dia di sanakah? Di sanakah dia?

(III) Kata Bilangan /Numeralia

Ada tiga perbedaan yang perlu diperhatikan :

(i) O BI : zero/kosong
BM : kosong/sifa

(ii) Seribu BI : 1.000 (1 titik 000)
BM: 1, 000 (1 kama 000)

(iii) Dua setengah BI: 2, 5 (dua koma lima)
BM : 2.5 (dua titik lima)

(iv) Bahasa Indonesia menggunakan apa yang disebut numeralia klitik : eka (satu) dwi (dua), tri (tiga) catur (empat) panca (lima) sapta (tujuh) dan dasa (sepuluh) yang jarang dipakai di dalam bahasa Melayu kecuali dwi dan dasa.

(IV) Kata Sifat/Adjektiva

Ada dua sufiks pembentuk kata sifat yang tidak dipakai di dalam bahasa Melayu iaitu ke-an dan -an: kebesaran, kemanisan, kecepatan dan bagusan, gedean, kecilan dan kampungan

(V) Kata Kerja/Verba

Tentang kata kerja/verba ada dua perbedaan yang perlu diperhatikan. Pertama ialah bentuk pasif dan kedua penggunaan akhiran -kan dan -i:

(a) Bentuk pasif

Walaupun BM dan BI menggunakan bentuk pasif yang sama, ada juga perbezaan pendapat sarjana terhadap ayat-ayat seperti:

1 a Buku itu diambil oleh saya
b Buku itu saya ambil
2 a Buku itu telah diambil engkau
b Buku itu telah engkau ambil
3 a Berita itu sudah didengarnya
b Berita itu sudah dia dengar

Pada umumnya ayat 1a dan 2a dan dianggap ayat yang salah, walaupun ada ahli bahasa, baik di Malaysia mahupun di Indoneia menerimanya (Liaw 1996, him 227). Ayat 3b juga dianggap ayat yang tidak baik, walaupun di dalam TBBI (1993: 132) ayat yang serupa : Halaman itu dia balik

Di samping itu, bentuk pasif juga sering dipakai di dalam bahasa Indonesia (daripada bahasa Melayu) untuk menyatakan suruhan atau permintaan :

Dibungkusnya baik-baik, ya ?
Dibersihkannya hati-hati, ya ?
Apa yang dikerjakan sekarang ?

(b) Sufiks -kan dan -i
Ada perbezaan penggunaan sufiks di atas. Ada kalanya BM menggunakanya, sedangkan di dalam bahasa Indonesia dihilangkan. Ini lebih banyak tergantung pada penulis yang menggunakannnya. Yang nyata ialah untuk memulakan, bahasa Indonesia selalu menggunakan memulai Contoh lain ialah melupakan/melupai; meragukan/meragui

(c) Untuk sejumlah kata pinjam dari bahasa Arab dan Inggeris, bahasa Melayu selalu mempertahankan ejaan aslinya, sedangkan bahasa Indonesia menyesuikannya dengan peraturan ejaan bahasa Indonesia.

BM	mentafsirkan	BI	menafsirkan
	mentakrifkan		menakrifkan
	menterjemahkan		menerjemahkan
	memprotes		memotres
	mempelopori		memelopori
	mempamerkan		memamerkan

(d) Ada kata kerja bantu yang dipakai di dalam bahasa Melayu atau sebaliknya :
(i) Untuk menyatakan sesuatu yang wajib dilakukan, di dalam bahasa Melayu percakapan digunakan kata kena dan mesti yang jarang digunakan di dalam BI; untuk pengertian yang sama, BI menggunakan kata harus yang dalam BM juga berarti mungkin, barangkali.
(ii) Bisa tidak digunakan di dalam BM. Untuk pengertian yang sama, BM menggunakan dapat dan boleh padanan kata can dalam bahasa Inggeris. Hanya saja di dalam BM, boleh bererti dapat dan izin, sedangkan di dalam BI, makna izin saja yang digunakan.
(iii) Hendak juga jarang dipakai di Indonesia. Untuk pengertian yang sama, BI menggunakan ingin, kepengin, mau.

(VI) Kata Sendi/Preposisi
Ada penggunaan beberapa kata sendi yang dianggap tidak baku di dalam BM:

Di hari kemudian (BM : pada)
Kiriman itu dari ayahnya (BM: daripada)
Cincin itu terbuat dari emas murni (BM : daripada)
Tamnya belum pada pulang (BM: semua)

(VII) Kata Penghubung/Sambung/Konjuntor
BM juga menggunakan perkataan yang sebagai kata penghubung untuk menyabung dua ayat :
Dia berjanji yang dia tidak akan bercakap bohong lagi
Mengertilah Cikgu itu yang pandangan itu bermaksud meminta nasihat.
dalam BI, yang selalu digantikan oleh bahwa

(VIII) Kata-kata yang menyatakan waktu
(i) Untuk menyebut waktu, ada sedikit perbedaan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia yang perlu diperhatikan. Rujukan pagi, dan malam sama. Rujukan tengah hari (12.00-02.00) hampir sama dengan siang (11.00-3.00) dalam BI; petang (2.00-6.00) hampir sama dengan sore (3.00-6.00)
(ii) Dalam rujukan hari juga ada beberapa perkataan:
Dalam BM, Semalam bererti (1) satu malam dan (2) hari sebelum hari ini, kelmarin (BI: kemarin) (3) malam sebelum malam ini, malam tadi (BI: tadi malam atau last night) Untuk pengertian ini kini lebih sering digunakan malam semalam. Dari contoh di atas jelas dalam menyatakan waktu BM mengikuti hukum DM, sedangkan BI menyalahinya. Misalya untuk konsep tomorrow afternoon, BM adalah petang besok, sedangkan BI: besok petang.
Selain daripada itu, untuk menyatakan waktu yang sudah lalu, BM menggunakan perkataan lepas, BI : lewat, di samping lalu yang digunakan di dalam kedua-dua bahasa,
(iii) Pukul berapa sekarang? (BI: Jam berapa sekarang?)
Sekarang 6:30 (BM: enam setengah; BI: setengah tujuh)

Perkataan pukul/jam tidak menjadi masalah dan dapat saling menggantikan. Perhatikan 6:30 adalah enam tiga puluh atau

enam setengah dalam BM, sedangkan dalam BI adalah setengah tujuh; Di samping itu, BM Melayu menggunakan suku untuk menyatakan seperempat jam. Suku tidak dipakai di dalam BI, misalnya pukul 6:45 adalah enam tiga tiga suku (BM) sedangkan dalam BI adalah jam tujuh kurang seperempat.

Perhatikan pula perbedaan ini; hari/bulan (BI: tanggal); minit (BI: menit); saat (BI: detik).

Kosa Kata

Perbedaan yang paling besar antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia ialah kosa kata. Indonesia pernah dijajah oleh Belanda selama tiga ratus tahu, dan karena itu, banyak menyerap kata-kata Belanda. Istilah internasional juga diambil melalui bahasa Belanda. Menurut seorang sarjana Belanda yang bernama Grijns (Grijns et.al: 1983: xi) di dalam bahasa Indonesia terdapat 5.400 kata serapan Belanda, sedangkan kata serapan Inggeris hanyak 670 buah. Keadaan ini mulai berubah sejak berlakunya ejaan baru yang dipakai di Malaysia dan Indonesia pada tahun 1972. Dengan terbentuknya Majlis Bahasa Melayu-Indonesia (MABIM), sekarang Majlis Bahasa Melayu Indonesia-Brunei (MABIMB), pengaruh bahasa Inggeris makin kuat. Kata-kata asing yang Indonesiakan itu juga merupakan bahasa Inggeris. Menurut Teeuw, pada tahun 70-an, kata-kata Inggeris mulai membanjiri bahasa Indonesia (Teeuw, 1991:xxxi). Pada tahun 90-an pengaruh bahasa Inggeris besar. Dalam Pedoman Pengindonesiaan Nama Dan Kata Asing (baca Inggeris), kata serapan Belanda sedikit sekali. Di bawah diberi senarai perbandingan kosa kata Indonesia /Melayu beserta bahasa Inggerisnnya.

Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu	Bahasa Inggeris
advokat	peguam bela	advocate
afdruk	cetak gambar	copy
akta	surat sijil	certificate,
aktiva	harta	assets
aktuil	semasa, hangat	current, topical
akur	setuju	agree
ala	secara	like
andil	saham, bahagian	share, holding
angket	tinjauan	inquiry
antero	seluruh	whole

antri	beratur	to queue
aparat	kelengkapan	equipment,
bagasi	beg-beg	machinery
bak	bekas, tong	luggage
ban	tayar	bin, cistern
bas	majikan	tyre, ribbon
beha	coli	boss
beken	masyhur	brassiere
beker	jam loceng; piala	well-known
bensin	petro	alarm clock;cup
beslah	sita	benzine
beslit	surat keputusan	seizure
besuk	melawat(rumah	decree
biskop	sakit)	visit (hospital)
blangko	panggung	cinema
bon	wayang kosong;	blank
bos	borang bil, resit	bill, receipt
busi	kartun, majikan	box, boss
dasi	plag	plug
diare	tali leher	(neck)tie
dinas	cirit-birit	diarrhoea
direksi	berkhidmat	service
direktur	lembaga pengurus	management
domisili	pengarah	manager, director
dosen	bermastautin	domicile
duane	pensyarah	lecturer
eksakta	kastam	customs
eksemplar	sains tulen	natural sciences
handuk	naskhah	copy
karcis	tuala	towel
kopor	tiket	ticket
prangko	beg	bag
sepeda	setem	stamp
	basikal	bicycle

Pengaruh Bahasa Daerah

Bahasa Indonesia kuat dipengaruhi oleh bahasa daerah, terutama bahasa Jawa. Ini dapat dimengerti, di antara sekian banyak suku bangsa Indonesia itu, suku Jawa adalah suku yang paling besar Kalau sebelum perang dunia II, kebanyakan sastrawan Indonesia berasal dari daerah Sumatra, khusus Minangkabau. Sesudah perang, sastrawan asal Jawa lah yang paling menonjol. Sastrawan

asal Jawa itu menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan masyarakat dan kebudayaan Jawa. Sering kali, di dalam bahasa Indonesia tidak ada perkataan yang sesuai. Kalau ada perkataan yang sesuai atau sepadan pun, sering kali kata Jawa digunakan. Dengan demikian, masuklah kata-kata seperti enteng (ringan) gampang (mudah) kudu (harus) lembur (kerja sambilan), sandang (pakaian), pangan (makanan), waras (sihat, sembuh) digarap (dikerjakan) ke dalam bahasa Indoneia. Kata-kata yang tidak terdapat padanannya lebih banyak lagi, misalnya pamrih (maksud yang tersembunyi), ampuh (sakti), tangguh (sukar dikalahkan), tanggon (berdaya tahan), kewalahan (tidak sanggup melawan) gentayangan (berkeliaran), dsb. Pengarang sendiri juga sadar bahwa pembaca luar Jawa mungkin tidak faham kata-kata Jawa yang digunakan. Misalnya di dalam Burung-burung Manyar karya Y B. Manguwijaya terdapat catatan kaki yang menerangkan kata-kata yang sukar. Di dalam Pengakuan Pariyem, karya Linus Suryadi yang panjangnya hanya 180 halaman itu terlampir kosakata Jawa yang panjangnya sampai 43 halaman.

Agak sukar untuk menghitung jumlah kata serapan Jawa di dalam bahasa Indonesia. Pertama-tama, kata Jawa yang dianggap sudah lazim di dalam bahasa biasanya tidak diberi tanda (jw). Kedua, kata-kata yang masih diberi tanda (Jw) di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) Poerwadarminta, misalnya prihatin (sedih hati), tuntunan (bimbingan), luwes (pantas, tidak kaku) tidak diberi tanda (jw)di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa. Kata-kata ini dianggap sudah umum di dalam bahasa Indonesia. Kata-kata serapan Jawa baru juga tidak diberi tanda (jw). Ini mungkin disebabkan oleh anggapan bahawa kata-kata serapan itu sudah lazim, karena penyusunannya memang berasal dari lingkungan yang berbahasa Jawa. Saya berkata demikian, kata-kata ini masih di beri tanda (jw) di dalam kamus Indonesisch-Nederlands Woordenboek yang disusun oleh A. Teeuw.

Perlu disebut di sini bahawa apa yang dikatakan kata Jawa asalnya mungkin dari Sanskrit. Banyak sekali kata-kata asal Sanskrit di dalam bahasa Indonesia, kalau dibandingkan dengan bahasa Melayu. Sesungguhnya bahasa Sanskrit sudah mendarahdaging di dalam kebudayaan Jawa sehingga agak sukar membezakan mana kata Jawa, Jawa kuno atau Sanskrit.

Kata serapan Jawa/Sanskrit juga dipakai untuk membentuk istilah di dalam bahasa Indonesia. Dari graha (rumah) terciptalah bina graha (kantor urusan pemerintah negara). Ini tampak jelas dari nama yang kepada ruang di DPR (Dewan Perkawilan Rakyat):

grahatama (gedung utama); Graha Sabha Paripurna (Ruang Pleno), Karnadhana Samiti (Ruang Badan Musyawarah), Loka Wirasabha (Gedung KantorAnggota), Wacanasabha (Ruang Rapat), Gana Graha (Ruang Komisi), Grahakarana (Auditorium), Panti Husada (Poliklini), Pustaka Laka (Ruang Perpustakaan) (Kompas, 2 -11-1982).

Menggunakan kata Jawa/Sanskrit sebagai sufiks/imbuhan bukan sesuatu yang baru, kita sudah sejak lama kenai swa alam swadaya, (kekuatan sendiri) dan swalayan (/ayan sendiri); tuna dalam tuna aksara (buta huruf) dan tuna wisma (tiada tempat tinggal). Kini muncul kata-kata baru yang digunakan sebagai prefiks, misalnya nir dalam niraksara (buta huruf); pramu dalam pramuniaga (pelayan toko) pramubakti (pekerja sosial).

Dialek Jakarta

Di samping bahasa Jawa, dialek Jakarta juga memainkan peranan yang penting dalam perkembangan bahasa Indonesia. Dialek Melayu Jakarta sebenarnya adalah bahasa Melayu yang digunakan oleh penduduk asli Jakarta yang sudah lama bercampur dengan bahasa Cina, Arab dan berbagai suku bangsa yang tinggal di Jakarta. Hal ini masih dapat kita jejaki dari nama kampung yang dipakai, misalnya Kampung Bugis, Kampung Makasar, Kampung Bali, Kampung Melayu, Kampung Arab dan Pecinan (kampung Cina) dsbnya. Pada tahun 1923, didirikan organisasi Kaum Betawi. Oleh kerana itu, bahasa Jakara juga disebut bahasa Betawi.

Sesudah kemerdekaan Indonesia, migrasi besar-besaran terjadi. Orang dari seluruh pelosok Nusantara berduyun-duyun datang ke Jakarta untuk mengadu nasib. Yang paling banyak ialah orang Jawa dan Sunda. Itulah sebabnya di dalam dialek Jakarta banyak terdapat kosakata yang asalnya dari kata Jawa dan Sunda.

Jakarta sebagai ibu kota mempunyai kedudukan yang penting sekali. Ia adalah pusat politik, perdagangan, administrasi dan penerbitan. Bahasanya iaitu bahasa Melayu Jakarta juga mempunyai prestasi yang tinggi bagi orang yang datang dari luar, Itulah sebabnya orang yang datang dari luar, rata-rata meninggalkan bahasa daerah mereka dan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari. Menurut sensus 1980, Jakarta adalah penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa harian yang terbesar jumlahnya. Ada sarjana bahkan meramalkan bahawa dua tiga generasi mendatang, bahasa Indonesia variasi Jakarta akan menjadi contoh buat bahasa Indonesia (Muhadjir, et al. 1988: 108).

Di atas telah disebut beberapa faktor yang menyebabkan dialek Melayu Jakarta itu mendapat tempat yang menonjol di dalam masyarakat. Di antara faktor ini, faktor penerbitan atau media massa penting sekali. Pada permulaan tahun 70-an, karena kurangnya bahan bacaan di seluruh Indonesia, surat kabar dan majalah terbitan Jakara mulai tersebar ke seluruh pelosok di Indonesia (Harimurti dalam Abdul Chaer 1979: xiii). Surat kabar dan majalah terbitan Jakarta bukan saja banyak menggunakan kata-kata dialek Jakarta; bahkan mempunyai kolom atau pojok yang seluruhnya menggunakan dialek Jakarta. Kemudian radio dan TV juga mempunyai acara yang menggunakan dialek ini, misalnya pertunjukan lenong, Mat Beken, dsb. Bahkan ada acara TV yang seluruhnya menggunakan dialek Jakarta, misalnya Si Dul Anak Sekolahan sebagai lanjutan dari Si Dul Anak Jakarta, sebuah novel yang banyak memperkenalkan kota kata Jakarta. Sebelumnya dialek Jakarta hanya kadang-kadang digunakan di dalam percakapan saja.

Satu lagi faktor ialah sikap bahasa yang dianuti ahli bahasa Indonesia. Pada umumnya bahasawan Indonesia berpendapat bahwa bahasa Indonesia baku hanya digunakan dalam situasi tertentu saja, misalnya dalam komunikasi yang bersifat formal atau resmi atau semasa berbicara dengan orang yang dihormati. Dengan perkataan lain, bahasa non-baku atau dialek bukanlah bahasa yang salah. Yang penting ialah menggunakan ragam bahasa yang sesuai pada situasinya. Menggunakan bahasa pada situasi yang sesuai adalah bahasa yang baik dan benar. (Badudu 1995:4) Keadaan ini berlainan dengan keadaan di Malaysia (juga Singapore) di mana bahasa lisan dianggap bahasa yang salah (Liaw, 1988:83).

Inilah sebabnya orang Jakarta dalam kehidupan sehari-hari, termasuk mahasiswa di luar ruang kuliah sering menggunakan dialek Jakarta. Pemimpin-peminpin politik, dalam usaha untuk menunjukkan keakraban dengan rakyat juga kadang-kadang menggunakan dialek Jakarta dan mengembangkannya menjadi apa yang dikenal sebagai bahasa prokem Tidak heran ada ahli bahasa yang berkata bahawa 20% dari kosa kata bahasa Indonesia adalah dari dialek Jakarta.

Walaupun demikian, agak sulit untuk menerka jumlah kata dialek Jakarta yang ada. KUBI hanya memuat 1261 kata yang diberi lambang DJ (Djakarta). KBBI sudah menghilangkan lambang J (Jakarta) untuk sebahagian besar kata-kata ini, karena dianggap sudah lazim. Hanya kamus Indonesisch-Nederland Woordenboek yang disusun A. Teeuw masih menunjukkan etimologi kata-kata Jakarta. Di bawah ini diberikan kata-kata Jakarta yang tidak ter-

dapat di dalam KUBI Kata-kata ini diambil dari 4 huruf saja, iaitu b, c, d dan e.

bego	sangat bodoh
beluwek	sudah lusuh, kotor
beol	buang air besar, dusta
bonto	tidak segar
boto	elok rupa dan bentuknya
buluk	kotor kerana debu
cakot	menggigit
ceblek	kurus
celi	meneliti
cemong	kotor atau coreng-coreng
ceos	bisikan (setan)
cewek	perempuan
cipok	ciuman yang berbunyi
cintrong	cinta
ciplak	bangkitkan rasa enak (pada makanan)
coak	mengoyak
dedengkot	pemimpin
cowok	anak laki-laki
elus	membujuk
engkuk	membengkuk

Kebanyakan kata-kata ini tidak dinyatakan etimologinya di dalam KBBI. Ada di antaranya di beri tanda cak (ragam percakapan). Sesungguhnya, banyak kata-kata yang diberi tanda cak adalah kata-kata yang digunakan di dalam dialek Jakarta. Ada beberapa kata, misalnya cakot, ceblek, celi, , coak, dan cowok tidak terdapat di dalam KBBI.

Akronim dan Singkatan

Kecuali banyaknya kata-kata Jawa dan Jakarta yang terdapat di dalam bahasa Indonesia, satu lagi ciri yang membezakan bahasa Indonesia dari bahasa Melayu ialah banyaknya kata akronim dan singkatan. Setiap hari kita akan bertemu akronim dan singkatan baru di dalam surat khabar dan majalah. Di dalam Kamus Singkatan dan Akronim yang disusun oleh A. Morzer Bruyns dan diterbitkan pada tahun 1970 hanya terdapat 9, 6000 kependekan. Kependekan kata ini sudah bertambah menjadi 28, 000 di dalam kamus AIDS (Akronim Inlsialisme dan Singkatan) yang disusun

Agat Parsidi dan diterbitkan pada tahun 1992. Penambahannya hampir mencapai 900 kata setahun atau 1-2 kata sehari. Peratusannya akan bertambah, kalau kita ingat bahwa setiap kependekan kata mung kin dipakai untuk lebih daripada satu kepanjangan kata, misalnya PPO merupakan kependekan kata dari 16 kepanjangan kata. penggunaan akronim dan singkatan lebih menggila lagi, terutama di dalam iklan penjualan mobil dan rumah.

Akhir sekali saya ingin menyebut sedikit tentang serapan kata Arab di dalam bahasa Melayu dan Indonesia. Menurut Russel Jones, sarjana Inggeris yang ikut-serta di dalam penyusunan kamus etimologi yang aksasa iaitu Etymological Dictionary of Indonesia, di dalam bahasa Indonesia terdapat 22, 750 kata serapan Arab dan Parsi. Daftar serapan ini pernah ditunjukkan kepada tiga orang dosen dari Universitas Sumatra Utara, Medan. Mereka hanya mengenal 10 persen dari kata-kata itu saja (Jones, 1995:627) Hal ini mudah difahami, kata serapan Arab memang lebih banyak dipakai di dalam bahasa Melayu di Malaysia daripada bahasa Indonesia. Ini juga merupakan salah ciri pembeda bahasa Melayu dan Indonesia.

Homonim

Dalam BM/BI ada sejumlah katayang sama ejaan dan lafaz, tetapi maknanya berbeda. Perkataan ini sering menimbulkan salah-faham antara penutur BM dan BI. Di antara kata-kata itu ialah:

(1) jemput	BM	(i) mengambil dengan ujung jari Jemput, Pak (silakan ambil, Pak) (ii) mengundang Esok Anda dijemput makan (diundang) BI: pergi mengambil (menyambut)
(2) banci	BM: sensus, cacah jiwa Ibu pejabat banci (pusat cacah jiwa) BI: wanita pria (waria)	
(3) senang	BM: lapang, tidak sibuk, mudah BI: suka, merasa puas	
(4) cadangan	BM: anjuran, usul BI: persediaan	
(5) sulit	BM: rahsia BI: sukar	
(6) kelamin	BM: keluarga BI: alat vital manusia	
(7) ramai	BM: banyak	

	BI: ribut, bising
(8) pusing	BM: berpusing, berkeliling
	BI: pening/pusing kepala
(9) payah	BM: tak payah, tak usah
	BI: tak payah, tidak berat (sakit)
(10) bual	BM: bercakap-cakap
	BI: cakap besar
(11) jabatan	BM: jurusan dalam universiti
	BI: kedudukan resmi dalam pemerintahan
(12) Ibu Negara	BM: Ibu kota
	BI: Wanita Pertama (First Lady)
Ibu Pejabat Banci:	BM: Pusat Cacah Jawa
	BI: Ibu dari seorang pegawai waria

Penutup

Di atas telah diuraikan secara ringkas persamaan dan perbedaan BM dan BI. Karena banyaknya kosa kata daerah, terutama Jawa, serta singkatan yang digunakan BI ada kemungkinan menjadi bahasa yang berbeda dengan BM. Dalam Seminar Sastera Nusantara V Prof. Ismail Hussein, seorang sarjana Malaysia, sudah menyuarakan kekhuatirannya. Katanya sekarang mahasiswa Melayu di Universiti Malaya sudah tidak dapat memahami teks antropologi yang ditulis oleh Koentjaraningrat. Syukurlah, baik pihak Malaysia, maupun Indonesia sudah menyadari hal ini. Salah satu tujuan MABBIM ialah menyeragamkan penggunaan BM/BI tenstlmea kosakata dan istilahnya

Tidak dapat dinafikan juga bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Walaupun demikian, bahasa Indonesia tidak identik dengan bahasa Melayu. Bahasa Melayu adalah bahasa daerah yang digunakan di Sumatra dan Kepulauan Riau. Hanya kebetulan sejarah saja bahasa itu dipilih menjadi bahasa nasional di Indonesia, Malaysia, Negara Brunei Darussalam dan Singapore. Di Indonesia, bahasa itu bertukar nama menjadi Bahasa Indonesia. Di Malaysia bahasa itu bertukar menjadi Bahasa Malaysia. Hanya di Negara Brunei Darussalam dan Singapore, istilah bahasa Melayu dikekalkan

Istilah Bahasa Indonesia perlu diberi keterangan di sini. Sebenarnya apa yang disebut bahasa Indonesia, terutama Bahasa Indonesia Baku ialah bahasa Indonesia yang digunakan di Jakarta dan pulau Jawa. Apabila kita berbicara tentang perbedaan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yang dimaksud ialah perbedaan antara bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia yang digunakan di

Jakarta/Jawa. Perbedaan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia yang terdapat di Sumatra sedikit sekali. Banyak kosa kata Melayu yang tidak dipakai di dalam bahasa Indonesia pada suatu waktu dulu, juga merupakan kosa kata yang digunakan di Sumatra, "hanya sekarang tidak dipakai lagi". Perkataan yang dianggap kasar di dalam bahasa Melayu, misalnya gampang, butuh juga dianggap kasar oleh orang Sumatra.

Perlu disebut di sini bahwa apa yang disebut kosakata Indonesia itu sering juga digunakan di dalam bahasa Melayu. Sesungguhnya segala kata yang diciptakan di Indonesia dengan segera diresap di dalam bahasa Melayu, misalnya kendali, tuntas, canggih, santai dan madani. Anehnya perkataan Melayu yang digunakan di Indonesia sedikit. Di antaranya ialah menggalakkan, menyunting, kawasan dan pakar.

Rujukan

Alisjahbana, S.T.

1977 Dari perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia dan Malaysia Sebagai Bahasa Moden Jakarta

Abdul Chaer

1976 Kamus Dialek Melayu Jakarta, Jakarta

Abdullah Hassan

2000 "Unsur Budaya dalam Bahasa Melayu Untuk Komunikasi Berkesan" dalam SABM AB 2000, KL.

Asmah Hj Omar

1968 Morfologi-Sintaksis Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia, K.L

1986 Nahu Melayu Mutakhir, K.L.

Badudu, J.S.

1955 Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar IV, Jakarta

Grijns, C.D. et.al.

1983 European Loan-Wordsin Indonesia, Leiden

Harimurti Kridalaksana

1991 Masa Lampau Bahasa Indonesia, Yogyakarta

Hasan Alwi et.al.

1998 Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia, Jakarta

Hassan Ahmad

1987 Kamus Kata Dan Ungkapan Am, KL

Iskandar, Teuku

1984 Kamus Dewan, Jakarta

Jones, Russel

lihat KBMS 1995

Leo Suryadinata

1991 Comparative Dictionary of Malay-Indonesian Synonyms, Singapore

Liaw Yock Fang

1968 "Konsep Kesalahan Bahasa di alam Bahasa Melayu" Jurnal

Dewan Bahasa, 32:2, KL

1984 Nahu Melayu Moden, Singapore

1996 Indonsian Grammar Made Easy, Singapore

1999 Malay Grammar Made Easy, Singapore

Mintz, Malcolm W.

1994 A Student's Grammar of Malay-Indonesia, Singapore

Muhadjir *et.al*

1988 Bahasa Indonesia Tahun : .700, Jakarta

Nik Safiah Karim et. al.

1993 Tatabahasa Dewan, Edisi Baru, KL

Prawiroatmojo, S

1980 Bausastra Jawa-Indonesla & II, Jakarta

SABMAB

2000 Seminar Antarabangsa Bahasa Melayu Alaf Baru, Kl

Teeuw, a.

1989 Indoneisch-Nederlands Woordenboek, Dordrech-Holland

Ukun Suryaman

1987 Beberapa Aspek Menarff. Dalam Bahasa Indonesia-Malaysia dan Pilipino, Bandung

TANTANGAN

MEMPERKASAKAN BAHASA MELAYU/ INDONESIA= MENGUKUHKAN PERADABAN BANGSA

Dr. Mataim Bakar
Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka
Dewan Bahasa dan Pustaka
pengarahdbp@brunet.bn

Pendahuluan

Bahasa dan bangsa itu merupakan satu pasangan yang jodoh keterikatannya begitu kukuh dan utuh sehingga tercipta kata-kata 'bahasa menunjukkan jiwa bangsa' atau secara yang lebih mudah sering juga diungkapkan sebagai 'bahasa menunjukkan bangsa'. Makalah ini akan membincangkan bagaimana bahasa memberi sumbangan dalam proses pembinaan tamadun atau peradaban manusia. Tamadun Greek-Roman yang pernah terpahat dan tercatat dalam sejarah peradaban manusia sebagai tamadun yang kuat dan mempunyai empayar peradabannya yang luas telah lumpuh sebagai akibat daripada kelumpuhan bahasanya. Sebaliknya peradaban China dan Arab hingga kini masih kukuh dan utuh sebagai bangsa bertamadun tinggi justeru keterjaminan survival bahasa mereka. Sehubungan dengan tuntutan peradaban yang memerlukan sumbangan bahasa, bahasa Melayu perlu mampu menangkis cabaran-cabaran lampau dan kini di samping berupaya menonjolkan ciri-ciri keperkasaan bahasa itu. Sehubungan dengan itu, makalah ini juga akan membincangkan bagaimana seharusnya bahasa Melayu berdepan dengan cabaran-cabaran ini dan apakah ciri-ciri bahasa Melayu yang perlu diperkasakan agar peranan bahasa terhadap pengukuhan peradaban bangsa akan tercerna.

Bahasa Sebagai Produk Budaya Menjadi Peradaban Bangsa

Bahasa secara simboliknya merupakan akar budaya sesuatu bangsa. Budaya adalah cara kehidupan, satu aturan kelaziman yang

diperoleh secara fizikal dan yang berlaku di bawah kesedaran kita. Bahasa sebagai sarana dan prasarana pendukung budaya berkembang sejalan dengan perkembangan budaya bangsa pemiliknya. Oleh yang demikian, perkembangan bahasa itu sejalan pula dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Dari perspektif budaya, tampak bahawa bahasa itu mempunyai tiga peranan, iaitu sebagai produk budaya, sebagai sarana dan prasarana pengembangan ilmu dan teknologi, dan sebagai akar budaya bangsa yang memilikinya. Bahasa dikatakan sebagai akar budaya bangsa kerana erat kaitannya dengan pola fikir bangsa pemiliknya. Produk budaya tidak akan wujud tanpa adanya bahasa yang menjadi sarana atau prasarana pendukungnya. Bahasa itu memiliki dua keberadaan, iaitu sebagai akar budaya yang merupakan sebagai emansipasi seluruh aspek budaya, dan kedua sebagai produk budaya yang menjadi sarana dan prasarana pendukung seluruh produk budaya.

Terdapat kekaburan persepsi terhadap budaya dan peradaban yang membawa kepada kekeliruan. Kemahiran menggunakan peralatan jentera misalnya adalah sebahagian daripada budaya, sementara Industri yang menggunakan kecanggihan peralatan jentera adalah satu aspek peradaban. Gaya persembahan individu seorang pemuzik dan gaya tersendiri (*idiosyncrasies*) para komposer adalah budaya, manakala skala diatonik (*diatomic scale*) dan sistem irama muzik Barat adalah peradaban. Budaya sukar diluputkan, tetapi dominasi ruangnya terbatas. Peradaban boleh tersebar meluas, tetapi ia juga boleh dibengkalaikan dengan beransur-ansur.

Jaringan di antara keduanya memang wajar wujud. Peradaban sesebuah bangsa akan hanya terkilau di ufuk langit biru melalui refleks-refleks bahasa, perilaku sosial, ekonomi dan politik, dan daya cipta. Peradaban Greek-Roman yang pada suatu ketika dahulu terbilang dengan kekuatan disertai dengan keluasan empayarnya, lumpuh gara-gara kelumpuhan bahasanya. Sementara itu, kita juga melihat bagaimana kolonialisme Inggeris, Sepanyol dan Peranchis dengan kekuatan pengaruh bahasanya hampir meranapkan pembinaan kebudayaan setempat atau melumpuhkan kehidupan manusia asal di semua kawasan yang menjadi tanah jajahan mereka di Amerika Latin, Afrika dan Asia (Aziz Deraman, 2001).

Di samping itu, kita juga menyaksikan bagaimana survival ketinggian peradaban bangsa Arab dan China boleh bertahan malah berkembang dengan luas dan kukuh justeru keberadaan bahasanya yang ruang dimensi penggunaan dan fungsinya begitu luas dan penting baik bagi keperluan setempat mahupun keperluan antarabangsa. Penyatuan tulisan dan pengucapan bahasa yang berlaku sejak sebelum Masihi menjadikan China kekal sebagai satu

peradaban besar dunia. Begitu juga bahasa Arab, dengan keperluannya sebagai bahasa agama dan ilmu di Eropah Selatan, Asia Tengah, Asia Selatan dan Asia Tenggara, peradaban Islam malah tersebar ke kawasan-kawasan tersebut (Aziz Deraman, 2001). Bagaimana dengan bahasa Melayu. Apakah bahasa Melayu sudah mampu menjadi bahasa pencetus budaya dan peradaban tinggi dan sekaligus menjadi mekanisme berkesan dalam pengukuhan peradaban bangsa Melayu? Untuk mencapai semua ini, bahasa Melayu perlu mampu menangkis cabaran-cabaran semasa dengan berusaha membina strategi dan merangka satu perancangan berkesan bagi meletakkan bahasa Melayu di aras yang tidak goyang dengan *flatform* yang kukuh dan utuh sebagai asas pengukuhan peradaban bangsa.

Cabaran-cabaran Semasa

Kini bahasa Melayu berdepan dengan dua kemelut yang boleh saja menipiskan kalaupun tidak melupuskan wibawa bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan atau bahasa rasmi di Malaysia, Indonesia, Singapura dan Brunei Darussalam. Lebih mudah kemelut ini kita terjemahkan saja sebagai cabaran dalaman dan luaran. Cabaran dalaman jika kurang bijak menanganinya akan boleh saja menjadikan bahasa Melayu itu menjadi bahasa pinggiran di bumi Melayu. Apa tidaknya, cabaran mendatang yang meletakkan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua atau ketiga oleh penutur asli Melayu sendiri tentu sekali akan sukar untuk menebus atau meletakkan kembali bahasa Melayu ke status yang sedia ada hari ini yang mungkin hanya akan tercatat dalam diari sejarah.

Sikap kurang yakin dan hilang kesetiaan terhadap bahasa Melayu sudah mula kelihatan terutama di kalangan remaja. Hasil penelitian Poedjosoedarmo (1995) sudah cukup untuk membimbangkan kita bilamana sejumlah remaja Melayu Singapura sudah memilih bahasa Inggeris sebagai bahasa komunikasi harian dalam keluarga. Kebimbangan ini mungkin sudah mula terasa juga di Negara Brunei Darussalam. Walaupun penelitian terperinci belum dilakukan terhadap penggunaan bahasa Inggeris sebagai bahasa utama harian di kalangan keluarga Melayu di Brunei Darussalam, saya tidak merasa ragu untuk menuntut dakwaan bahawa memang sudah ramai keluarga Melayu yang memilih secara sedar mahupun tidak sedar bahasa Inggeris sebagai bahasa memberi keselesaan komunikasi dalam semua aktiviti keluarga terutama keluarga yang sebahagian hayatnya ditakdirkan berada di negara yang bernafaskan dan bercuacakan bahasa Inggeris.

Cabaran kedua yang mudah untuk ditempuhi dengan persyaratan kebijaksanaan dan kerasionalan ialah Sistem Pendidikan. Sistem pendidikan yang berpihak kepada bahasa Inggeris menyumbang banyak kepada terasanya bahang kekhuatiran itu. Di Negara Brunei Darussalam bahang kekhuatiran mungkin kurang terasa justeru adanya klausa-klausa jaminan dalam falsafah negara Melayu Islam Beraja (MIB) yang meletakkan elemen Melayu itu sebagai satu elemen penting dalam ruang lingkup hidup berbangsa dan bernegara di Negara Brunei Darussalam.

> "**Melayu** juga bererti pengukuhan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional. Ini bererti bahawa bahasa Melayu bukan saja sebagai alat komunikasi, tetapi juga mempunyai implikasi politik sebagai alat perpaduan dan identiti bangsa. Sebagai alat komunikasi, bahasa Melayu dijadikan bahasa persuratan, bahasa bertutur, dan bahasa ilmu pengetahuan. Selain dari itu, bahasa Melayu adalah tali pengikat perpaduan bangsa dan sebagai salah satu komponen dari identiti kebangsaan sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat."
>
> "Pengekalan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi, alat perpaduan dan identiti bangsa telah mencantumkan kedudukan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional. Pada gilirannya bahasa Melayu akan menjadi bahasa pengantar dan antara bahasa pendidikan di negara ini."
>
> (Abdul Aziz, 1993: 14 - 15).

Di Singapura, kelunturan sikap setia dan megah terhadap bahasa Melayu sudah semakin jelas kelihatan. Crystal (1997) melaporkan bahawa 45% rakyat Singapura pada ketika itu menggunakan bahasa Inggeris sebagai alat komunikasi utama, iaitu 1,346,000 orang, dan yang lebih membimbangkan lagi ialah 87% remaja Singapura berkecenderungan menggunakan bahasa Inggeris. Ini serentak mengenepikan penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan di Singapura. Arah perkembangan yang sedemikian ini adalah sebagai kesan akibat daripada pengenalan sistem pendidikan dwibahasa yang memberi lebih saham kepada bahasa Inggeris tanpa diimbangi oleh peruntukan-peruntukan kenegaraan yang memanifestasikan sikap patriotik.

Sistem pendidikan Indonesia cukup jelas jauh dari membimbangkan kerana jaminan terhadap bahasa Indonesia secara fungsional cukup jelas dengan sistem monolingualnya. Malaysia sudah

mula menghidu bau-bau perubahan ke arah sistem dwibahasa yang memungkinkan malah mengizinkan bahasa Inggeris berdiri lebih tinggi dan duduk kurang rendah dari bahasa Melayu. Kini pun, pejuang-pejuang bahasa Melayu di Malaysia tidak pernah rehat daripada tugas berjuang dan berjuang justeru cabaran mendatang yang semakin deras dan pelbagai.

Cabaran fizikal yang meluas kini terhadap keperkasaan bahasa Melayu di samping sistem pendidikan ialah arus yang di bawa oleh globalisasi. Dunia percaya bahawa globalisasi itu adalah agenda barat yang membawa kepada perpindahan nilai terutama cara berfikir dan bertindak. Perpindahan nilai yang paling ketara ialah perpindahan nilai dari barat, khususnya Amerika ke dunia bukan barat. Globalisasi memaksa kita berada dalam keadaan hidup yang terpaksa. Globalisasi bertanggungjawab mempromosikan dan menggalakan penggunaan bahasa Inggeris sebagai bahasa antarabangsa sehingga tidak dapat dinafikan bahasa Inggeris mendominasi kebanyakan kegiatan global. Mahu tak mahu bagi melayan perasaan tidak mahu terpinggir dari acara global, kita tidak boleh lari dari bahasa Inggeris. Kebanyakan mesej dan maklumat disebarkan dalam skala global melepasi sempadan negara melalui inovasi teknologi komunikasi, seperti komputer peribadi, gentian optik, satelit, faksimili, mel elektronik dan internet memilih bahasa Inggeris sebagai bahasa pilihan utama (Noriah Mohamed, 2000). Kita seharusnya mengalu-alukan kemasukan bahasa Inggeris sebagai bahasa sumber ilmu, tetapi menolak dominasinya yang boleh menjejaskan penonjolan jati diri sehingga mengubah sikap rasa megah dan setia kita terhadap bahasa Melayu.

Cabaran fizikal seterusnya yang boleh menyumbang kepada kemerosotan keperkasaan atau kewibawaan bahasa Melayu ialah penggunaan bahasa yang sewenang-wenang dan melanggar rumus bahasa Melayu dalam penggunaan SMS dan iklan. Kebimbangan dirasakan bukan atas cara penggunaannya tetapi kesan daripada penggunaannya.

Secara psikologi, melanggar rumus tatabahasa dan sistem fonologi yang berterusan dan berpanjangan tanpa kesedaran akan menumbuhkan sikap terbiasa dan kurang merasa bersalah. SMS dan iklan sudah menjadi milik masyarakat. Implikasi jangka panjang, pengguna bahasa Melayu akan kebal (*immune*) dengan bentuk yang salah dan menerimanya dalam konsep '*ungrammatical but acceptable*' (salah tetapi diterima pakai). Jika sikap ini termasyarakat, maka akan banyak lagi bentuk-bentuk serupa yang amat bahaya kepada generasi pengguna bahasa Melayu yang akan datang yang tidak tahu akan sejarah bermula terbentuknya bentuk-bentuk yang salah tetapi dianggap tidak salah ini. Oleh itu, langkah

wajar perlu dirangka dan strategi serius yang kolektif perlu diungkayahkan bagi mempertahankan dan meningkatkan keperkasaan bahasa Melayu yang nantinya akan mengukuhkan peradaban bangsa Melayu.

Memperkasakan Bahasa Melayu

Langkah pertama yang boleh memperlihatkan keperkasaan bahasa Melayu ialah dengan memperluas ruang dimensi penggunaannya. Bahasa Melayu haruslah merentasi dunia Melayu sebagai penonjolan sifat keantarabangsaannya yang memberi refleks kepada sifat keperkasaannya. Kedudukan bahasa Melayu di peringkat serantau dan antarabangsa harus dilihat sebagai ciri penting dalam merefleksi keperkasaan bahasa Melayu. Berdasarkan latar belakang kedudukan bahasa pada tahap serantau dan antarabangsa kini, maka amatlah wajar untuk menyarankan agar ASEAN dijadikan organisasi serantau yang bersifat dwibahasa dengan meletakkan bahasa Melayu di atas bahasa Inggeris. Dalam kerangka organisasi serantau yang demikian itu, bahasa Melayu bolehlah dianggap sebagai bahasa rasmi untuk rantau ASEAN. Bahasa Inggeris dapat dianggap sebagai alat perhubungan rasmi yang boleh dimanfaatkan dalam melaksanakan hubungan-hubungan dua hala antara negara tertentu di peringkat antarabangsa.

Mataim (2002) secara optimis melihat bahasa Melayu itu mempunyai potensi yang cukup tinggi untuk menjadi bahasa rasmi ASEAN. ASEAN mempunyai reputasi dan imej yang tinggi dari sudut pandangan antarabangsa. Malah ASEAN sering dijadikan role model kepada pertubuhan-pertubuhan yang bersifat serantau di dunia luar ASEAN seperti di Afrika. Dari segi semangat bersatu, ASEAN malah lebih bersatu dari kebanyakan negara Dunia Ketiga, terutama dalam usaha penyelesaian pelbagai masalah seperti masalah kepelbagaian etnik (Lent, 1999). Reputasi dan imej ini sudah pasti tidak akan menurun jika bahasa Inggeris diambil alih oleh bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi, bahasa ekonomi, bahasa sosiobudaya dan bahasa politik ASEAN. Jaminan ini disokong oleh sifat bahasa Melayu itu sendiri yang memang juga seiring kalaupun tidak sebaris dengan bahasa-bahasa utama lain di dunia ini dari segi sifat keantarabangsaannya. Jika dalam abad ke-16 sifat keantarabangsaan ini hanya dapat dicernakan melalui pelebaran penggunaannya di Aceh, Melaka, Patani, Brunei, Vietnam, Manila, Ternate, Burma dan India (Collins, 1999), kini BM maju lebih jauh lagi dari segi jarak keantarabangsaannya sehingga memasuki sempadan Eropah, China, Jepun, Taiwan, Korea, Australia, New Zealand, Rusia dan Amerika. Pengukuhan sifat keantarabangsaan

ini diperlihatkan dengan tertubuhnya pusat-pusat pengajian bahasa Melayu dan pengajaran bahasa Melayu di Negara-negara yang disebutkan di atas (Ismail, 1995)

Pantulan dari peluasan dan penerimaan ini apa yang dapat kita tafsirkan ialah negara-negara tersebut iaitu Eropah, China, Jepun, Taiwan, Korea, Australia, New Zealand, Rusia dan Amerika sekurang-kurangnya sudah terfikir akan perlunya bahasa Melayu dipelajari untuk manfaat semasa atau akan datang. Bayangan psikologinya ialah bahasa Melayu telah mendapat tempat dan pengiktirafan di mata dunia antarabangsa.

Sifat keantarabangsaannya ini akan memperkuat potensi bahasa Melayu menjadi bahasa utama ASEAN kerana proses pengantarabangsaan sesebuah bahasa biarpun mudah dari sudut definisinya tetapi sukar dari segi realitinya. Ini bermakna bahasa-bahasa di ASEAN yang belum memiliki sifat ini akan terpaksa melalui jalur yang lebih jauh dan mungkin sukar untuk diangkat menjadi bahasa utama ASEAN kerana tuntutan yang perlu dipenuhi terlebih dahulu untuk menjadi bahasa ASEAN haruslah bahasa itu memperlihatkan sifat keantarabangsaannya. Biarpun ada bahasa-bahasa lain di ASEAN juga memiliki ciri-ciri keantarabangsaannya namun ada hambatan-hambatan lain yang kurang mengizinkan mereka atau mengurangkan darjah potensi mereka untuk menjadi bahasa utama ASEAN. Contohnya, bahasa Cina, Tamil dan Thai bukan bahasa majoriti ASEAN, bahasa Inggeris kurang wajar untuk dijadikan sebagai bahasa utama ASEAN justeru bahasa Inggeris bukan bahasa lokal ASEAN biarpun jelas sifat keantarabangsaannya dan jumlah penuturnya agak besar di rantau ini. Dengan perkataan lain, tuntutan-tuntutan bahasa lokal ASEAN kurang mengizinkan bahasa Inggeris menjadi bahasa utama ASEAN.

Mataim (2002) melihat potensi bahasa Melayu menjadi bahasa utama ASEAN diperkuat lagi dengan pemartabatannya sebagai bahasa kebangsaan/rasmi di empat buah negara anggota ASEAN, iaitu di Negara Brunei Darussalam, Malaysia, Indonesia dan Singapura. Negara Brunei Darussalam telah memartabatkan kedaulatan bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi negara pada tahun 1959, iaitu termaktub dalam Bab 82(1) Perlembagaan Negeri Brunei 1959 (Perlembagaan Negeri Brunei, 1959), yang berbunyi:

> "Bahasa rasmi Negeri ialah bahasa Melayu dan hendaklah ditulis dengan hurut yang ditentukan oleh undang-undang bertulis."

Di Indonesia, bahasa Indonesia (Melayu) diisytiharkan sebagai bahasa persatuan (kebangsaan) di seluruh Indonesia pada 28

Oktober 1928 yang dimanifestasikan melalui Sumpah Pemuda yang berbunyi (Harimurti Kridaklasana, 1980: 39):

> Kami putera puteri Indonesia mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia.
> Kami putera puteri Indonesia mengaku bertanah tumpah darah satu, tanah Indonesia.
> Kami putera puteri Indonesia mengaku berbahasa satu, bahasa Indonesia.

Pengukuhan resolusi tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan diperkuat lagi dalam Kongres Bahasa Indonesia Pertama di Solo pada tahun 1938. Kongres memutuskan pengangkatan bahasa Melayu moderen sebagai bahasa Indonesia dan mesti digunakan sebagai bahasa perbincangan di Dewan Rakyat (Persatuan Linguistik Malaysia, 1986/87).

Pengisytiharan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan Malaysia pula telah berlangsung sejak tarikh kemerdekaan lagi iaitu pada 31 Ogos 1957 yang termuat dalam Perlembagaan Malaysia, Artikel 152.

> "Bahasa Kebangsaan ialah bahasa Melayu dan hendaklah ditulis dalam apa-apa tulisan sebagaimana yang diperuntukkan dengan undang-undang oleh parlimen..." (Abdullah Hassan, 1987:15).

Di Singapura pula, perisytiharan kemerdekaan Singapura dari Malaysia pada 9 Ogos 1965 (Harun Aminurrashid, 1966) tetap tidak mengubah akan status bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan Singapura malah hingga ke hari ini biarpun bahasa Melayu menjadi bahasa minoriti di Singapura.

Dengan berstatus bahasa kebangsaan/rasmi di empat buah negara ASEAN, bererti hanya enam buah negara saja lagi yang belum mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa kebangsaan/ rasmi Negara mereka. Mungkinkah enam buah Negara ini akan memilih satu bahasa dari salah sebuah bahasa mereka yang pelbagai itu? Masing-masing Negara Thailand dengan bahasa Thainya, Laos dengan bahasa Laosnya, Vietnam dengan bahasa Vietnamnya, Myanmar dengan bahasa Myanmarnya, Kembodia dengan bahasa Khmernya dan Filipina dengan bahasa Tagalognya, Memilih sebuah bahasa dari pelbagai bahasa ini sebagai bahasa kebangsaan/ rasmi seperti bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa kebangsaan/rasmi di empat buah negara mungkin agak sukar kalaupun tidak mustahil kerana perbezaan yang jelas dari banyak segi. Di sinilah letaknya

kelebihan bahasa Melayu dari bahasa-bahasa yang lain di rantau ini, iaitu bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa kebangsaan/ rasmi oleh lebih dari sebuah negara, iaitu di empat buah negara ASEAN.

Dengan kukuhnya kedudukan dan peranan yang lebih jelas lagi bagi bahasa Melayu pada tahap serantau ini, maka perkembangan bahasa Melayu di negara-negara tertentu (seperti di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam) dapatlah pula dilaksanakan sebahagian daripada gagasan pertumbuhan kerjasama dan keperibadian serantau. Sistem pendidikan (dari sekolah dasar hingga ke peringkat universiti) dalam bahasa Melayu, seperti yang telah berkembang di Indonesia dan Malaysia dapatlah dimanfaatkan oleh negara-negara lain di rantau ini dalam rangka kerjasama dan bantuan teknis antara negara ASEAN. Kejayaan memperluas ruang penggunaan bahasa Melayu ke seluruh rantau ini memberi refleks akan kekukuhan peradaban bangsa Melayu.

Kesedaran di kalangan cendekiawan dan golongan yang berautoriti dalam memperjuangkan bahasa Melayu juga merupakan satu langkah positif dalam memperkasakan bahasa Melayu. Satu majelis yang dinamakan sebagai Majlis Antarabangsa Bahasa Melayu (MABM) yang ditubuhkan pada tahun 1997 merupakan asas yang lebih luas untuk mengembangkan bahasa Melayu ke peringkat antarabangsa dan seterusnya ingin melihat bahasa Melayu sebagai salah satu bahasa utama dunia. Penubuhan MABM dari segi jangka panjangnya akan menambah peluasan penggunaannya dan mempertingkat keyakinan dunia terhadap kewibawaan bahasa Melayu sebagai bahasa utama dunia. Lebih jauh dari itu, bahasa Melayu tentu sekali akan diberi pertimbangan menjadi sebagai salah sebuah bahasa yang digunakan dalam perbincangan antarabangsa seperti di Bangsa-Bangsa Bersatu.

Usaha membentuk satu kesepakatan kerjasama serantau dalam bidang kebahasaan melalui Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) juga merupakan satu langkah yang paling berkesan dalam memperkasakan bahasa Melayu. MABBIM dapat menjanjikan akan keutuhan dan survival bahasa Melayu sebagai bahasa yang terpelihara malah sentiasa dikembangkan sesuai dengan tuntutan semasa. MABBIM, biarpun manfaat daripadanya tidak memperlihatkan keseimbangan di antara negara anggota, tetapi nilainya yang amat berharga dan penuh erti pada setiap negara anggota ialah, MABBIM telah berjaya memujuk manusia se-Nusantara untuk mengamalkan nilai-nilai bersama bagi kepentingan bersama, dan seterusnya menanamkan satu semangat iaitu semangat ingin bersama. Ini merupakan moral bangsa yang paling berharga yang mengangkat peradaban bangsa

kerana penentu peradaban itu salah satu daripadanya adalah moral.

Ketinggian moral bangsa tetap akan sentiasa terpelihara jika bahasa Melayu itu dipakai guna secara aktif dalam erti kata bukan hanya sebagaii bahasa yang dipelajari tetapi bahasa sebagai alat komunikasi aktif dalam hal-hal yang menyangkut bidang pendidikan, ilmu sains, falsafah, ekonomi, agama, perusahaan dan teknologi. Untuk memasuki atau mencapai ruang impian seperti ini bangsa Melayu sebagai penutur bahasa Melayu amat perlu mencipta satu kemampuan, iaitu kemampuan mencipta kemajuan atau pembaharuan dalam bidang-bidang yang dianggap penting untuk kemajuan dan kekuatan manusia dan negara bangsa di dunia hari ini (Hassan Ahmad, 2002). Dengan berstatus bahasa pencipta kemajuan dan pembaharuan, negara bangsa dunia hari ini sudah pasti akan meletakkan bahasa Melayu itu sebagai bahasa yang harus atau lebih mungkin lagi wajib dipelajari oleh segolongan rakyat mereka.

Satu langkah kerjasama dalam bidang pendidikan tinggi di kalangan negara-negara anggota MABBIM perlu juga diberikan pertimbangan. Keperluan kerjasama di antara pusat-pusat pengajian tinggi yang menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar utama dirasakan amat perlu bagi menambah saham keyakinan dunia luar MABBIM terhadap kemampuan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar ilmu pengetahuan sehinga akhirnya nanti mampu mengangkat rantau ini sebagai pusat kecemerlangan ilmu. Kegiatan kerjasama ini boleh dilaksanakan melalui penyelidikan dan penerbitan bersama.

Pengukuhan tamadun bangsa melalui bahasa akan lebih berkesan lagi jika para pemimpin negara-negara anggota MABBIM mempunyai kesedaran betapa perlunya penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi perantaraan antara mereka. Ini sekaligus akan menjadi *role model* kepada masyarakat massa dan menyerlahkan imej dan darjat bahasa dan bangsa ke mata dunia antarabangsa. Ringkasnya, *political will* harus terlibat sama dalam mempertingkatkan peradaban bangsa.

Memperkasa bahasa Melayu bukan hanya tertumpu pada ruang dimensi fungsi penggunaannya sahaja tetapi juga korpus bahasa itu sendiri perlu diikutsertakan sama. Istilah, tatabahasa, sebutan dan ejaan perlu juga seharusnya dimantapkan agar bahasa Melayu dapat berfungsi sepenuhnya sebagai bahasa untuk semua disiplin dalam apa jua kapasitinya. Untuk itu, bahasa Melayu perlu memperkaya lagi istilah yang ada agar bahasa Melayu mampu mengungkapkan semua konsep dan idea sama ada yang konkrit mahupun yang abstrak secara yang lebih tepat. Untuk ke arah itu, kita

tidak seharusnya takut dengan kemasukan istilah-istilah asing yang masuk bersama dengan teknologi dan budaya baru.

Hari ini, dengan kederasan arus pemodenan yang dibawa oleh globalisasi, pelbagai teknologi baru seperti produk-produk yang ada hubungannya dengan informasi dan komunikasi sudah mula masuk ke rantau kita, sama ada perlu mahupun tidak perlu kita akan atau terpaksa akan menggunakannya atas desakan tuntutan alami yang ingin tahu dan seterusnya ingin mencuba dan ingin memilikinya. Semua produk ini masing-masing dengan istilah tersendiri yang di antaranya tidak mungkin dapat diterjemahkan secara harafiah ke dalam bahasa Melayu. Ini mahu tidak mahu memaksa kita untuk meminjamnya. Dengan sifat kedinamikan bahasa, kita harus menerima hakikat meminjam kata asing ke dalam bahasa kita. Meminjam kata-kata asing dengan cara terkawal dalam erti kata mempertahankan bentuk-bentuk natif atau asli seperti rumus tatabahasa dan hukum bunyi bahasa Melayu, peminjaman tetap akan sihat dan tidak akan menjejaskan rasa yakin kita terhadap kemampuan bahasa Melayu kerana langkah ini akan memperkaya kosa kata bahasa Melayu. Kini bahasa Melayu tidak miskin dengan istilah. MABBIM telah berjaya menggubal lebih satu juta istilah dalam pelbagai bidang ilmu. Namun, bagi penerusan keperkasaan bahasa Melayu, MABBIM tidak seharusnya berhenti setakat itu, malah perlu melebarkan lagi sayap jangkauannya kepada bidang yang lain seperti tatabahasa dan lain-lain. Usaha membentuk satu mekanisme baru yang dinamakan Gerbang Bahasa dalam memanfaatkan penggunaan istilah yang telah digubal perlu dipercepat pelaksanaannya. Jika ini menjadi realiti, pengguna bahasa Melayu dengan mudah boleh saja mencari pengertian istilah secara yang lebih tepat dan cepat dengan hanya melayari laman-laman yang tersedia nanti. Realitinya nanti akan membawa perlambangan kekukuhan tamadun bangsa.

Dari segi tatabahasa, bahasa Melayu seharusnya ada memiliki struktur-struktur ayat yang mampu mengungkapkan pernyataan-pernyataan (*propositions*) dan penalaran (*reasoning*) secara lebih berkesan. Pernyataan-pernyataan (*propositions*) mempunyai hubungan dengan kemampuan manusia berfikir. Ini sekali gus akan memberi tafsiran bahawa bahasa itu seharusnya hendaklah dijadikan sebagai alat berfikir bukan hanya sebagai alat berkomunikasi. Ketinggian kebudayaan dan peradaban sesebuah bangsa itu banyak ditentukan oleh kemampuan manusia pemiliknya yang boleh berfikir secara simbolik konkrit dan abstrak melalui bahasa. Dalam sejarah kebudayaan Melayu, awal abad ke-17 adalah puncak pertama kebudayaan Melayu ketika sejumlah ulama Melayu menghasilkan banyak tulisan mengenai agama di Acheh, misalnya

Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumaterani, Abdul Rauf Singkel dan ahli-ahli fikir yang lain.

Kini dunia mengukur kemajuan dan ketinggian peradaban bangsa itu berdasarkan kepada kemajuan materialistiknya terutama pencapaian ekonomi, perusahaan dan teknologi. Namun, kejayaan total semua aspek ini hanya akan dapat dicapai melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan daya fikir manusia yang berteraskan kemajuan nilai dan adab (Hassan Ahmad, 2001). Oleh itu, bagi penonjolan moral bangsa yang sekali gus pengukuhkan peradaban bangsa orang Melayu mesti memanfaatkan kemampuannya berfikir semaksima mungkin.

Kesimpulan

Bahasa memberi pengertian kepada tinggi rendahnya sesebuah bangsa dan peradaban. Malah evolusi manusia sendiri ditentukan oleh bahasa. Oleh itu, usaha memperkasa bahasa perlu dilihat sebagai satu agenda bangsa yang perlu diikut serta oleh seluruh warga bangsa Melayu. Tamadun atau peradaban tinggi ditentukan oleh moral bangsa. Moral bangsa pula dibentuk oleh ilmu pengetahuan dan daya cipta yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Bahasa Melayu kini boleh diletakkan sebagai bahasa pencetus moral tinggi yang memberi refleks ketinggian peradaban bangsa dengan keupayaannya menjadi bahasa ilmu pengetahuan, media, falsafah, kesusasteraan dan mekanisme saluran fikiran bangsa kita.

Sejarah perkembangan bangsa dan bahasa Melayu sudah cukup mengajar kita akan betapa perlunya sikap bangsa itu sendiri berada pada satu *flatform* yang kukuh. Sikap loyalitas terhadap bahasa Melayu itu perlu ditanamkan di sanubari bangsa Melayu. Masa depan bahasa Melayu yang menjadi asas peradaban bangsa Melayu tidak bergantung kepada khasiat bahasa Melayu sendiri (Collins, 1995) tetapi perlu adanya pengakuan kita sendiri terhadap wibawa bahasa Melayu sebagai salah sebuah bahasa besar dan utama di dunia. Pengakuan ini akan menumbuhkan yakin diri terhadap bahasa Melayu dan dengan sendirinya bahasa Melayu akan mempunyai kekuatan serta keluwesan sendiri yang menjamin kemampuannya menghadapi segala kemungkinan.

Kita tidak mahu bahasa Melayu hanya akan tercatat dalam sejarah sebagai bahasa yang pernah wujud. Kita tidak mahu bahasa Melayu kehilangan kepercayaan oleh penuturnya sendiri walaupun hilangnya kepercayaan kepada sesuatu bahasa itu merupakan satu fenomenon lumrah dalam sejarah perkembangan bahasa di dunia ini. Masa depan bahasa Melayu adalah secara keseluruhannya ditentukan oleh penuturnya bukan sifat bahasa Melayu itu. Oleh itu,

pengukuhan peradaban bangsa melalui bahasa itu amat erat hubungannya dengan sikap bangsa itu terhadap bahasanya.

Rujukan

Abdul Aziz bin Begawan Pehin Udana Khatib Dato Seri Paduka Haji Awang Umar, Yang Berhormat Pehin Orang Kaya Laila Wijaya Dato Seri Setia Haji Awang. 1993. "Melayu Islam Beraja Negara Brunei Darussalam." *Dlm. Melayu Islam Beraja.* Akademi Pengajian Brunei, Universiti Brunei Darussalam.

Aziz Deraman, Dato' Haji. 2001. "Bahasa asas pembinaan tamadun-bangsa." Dlm. *Siri Bicara Bahasa.* Bil. 2. Terbitan Bersama Dewan Bahasa dan Pustaka dan Persatuan Linguistik Malaysia.

Collins, James T., 1999. *Wibawa Bahasa Kepiawaian dan Kepelbagaian.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Crystal, David., 1997. English as a Global Language. Cambridge: Cambridge University Press.

Harimurti Kridaklaksana, 1980. Tata cara standardisasi dan pengembangan bahasa Indonesia". Dalam. *Politik Bahasa Nasional.* Jakarta: PN Balai Pustaka.

Harun Aminurrashid, 1966. *Kajian Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu.* Singapura: Pustaka Melayu.

Hassan Ahmad, Datuk Dr. Haji. 2001. "Bahasa Melayu sebagai teras peradaban Malaysia." Dalam *Siri Bicara Bahasa.* Bil. 6. Terbitan Bersama Dewan Bahasa dan Pustaka dan Persatuan Linguistik Malaysia.

Hassan Ahmad, 2002. "Bahasa Melayu sebagai penjana tamadun ilmu di rantau berbahasa Melayu pada abad ke-21." *Dewan Bahasa.* Ogos. Hlm. 7 - 16.

Ismail Hussein, 1995. "Bahasa Melayu di dunia Melayu". Syarahan Raja Ali Haji, 17 April 1995, Kuala Lumpur.

Lent, John A., 1999. "Perkembangan kestabilan berbilang budaya dalam ASEAN: peranan media massa dan bahasa." Dalam. Abdullah Hassan (terj.) *Perancangan Bahasa di Asia Tenggara.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Hlm. 402 - 429.

Mataim Bakar, 2002. "Potensi bahasa Melayu sebagai bahasa utama ASEAN." Kertas Kerja yang dibentangkan di Persidangan Linguistik ASEAN kedua (PLA2) Universiti Brunei Darussalam. Pada 28 - 30 Oktober 2002.

Noriah Mohamed, 2000. "Kesan globalisasi terhadap Bahasa." Dlm. *Dewan Bahasa*. September. Hlm. 922 - 934.

Perlembagaan Negeri Brunei 1959. Bandar Seri Begawan: Jabatan Percetakan Kerajaan.

Persatuan Linguistik Malaysia, 1986/87. "Penyatuan bahasa senusantara." Jurnal Persatuan Linguistik. Kuala Lumpur: Persatuan Linguistik Malaysia. Jilid 2, 1986/87. Hlm. 6 - 32.

Poedjosoedarmo, Gloria R., 1995. "Bahasa utama orang Melayu di Singapura: Melayu atau Inggeris? Dalam. *Jurnal Dewan Bahasa* 39:718-722.

PENINGKATAN KUANTITI DAN KUALITI PEMAKAI BAHASA MELAYU BRUNEI DARUSSALAM MENJELANG MASYARAKAT INDUSTRI

Awang Haji Zaini Haji Omar
Brunei Darussalam

Berdasarkan sejarah, Brunei Darussalam memainkan peranan penting dalam perkembangan bahasa Melayu malah peranan tersebut menjangkau di Borneo dan juga sebahagian Filipina. Bahasa Melayu berfungsi sebagai alat penyebaran dan pengembangan agama Islam sementelah juga penggunaan tulisan Jawi yang begitu meluas. Bahasa Melayu menjadi bahasa pentadbiran dan bahasa perhubungan antara kuasa luar seperti Sepanyol dengan kerajaan kesultanan Brunei pada ketika itu.

Brunei Darussalam mula menerima pengaruh bahasa asing sejak kedatangan Inggeris pada abad ke-19. Kebudayaan baru mulai menye-rap dalam kehidupan masyarakat Brunei kecuali perkara yang berkaitan dengan agama dan adat-istiadat. Pentadbiran Inggeris di Brunei Darussalam secara tidak langsung telah mempengaruhi sistem pentadbiran dan pendidikan. Sistem pendidikan formal telah wujud dalam tahun 1906 dengan tertubuhnya sekolah Melayu pertama pada peringkat pelajaran rendah. Sistem pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Melayu. Bahasa Melayu secara tidak langsung mendapat persaingan daripada bahasa Inggeris, terutama sebagai bahasa perhubungan dan pentadbiran. Bahasa Melayu seolah-olah telah dipinggirkan dalam pentadbiran kerajaan. Keutamaan telah diberi kepada mereka yang mengetahui dan menguasai bahasa Inggeris dengan baik untuk memenuhi jawatan-jawatan penting. Individu yang berpendidikan Inggeris diikhtiraf sebagai orang yang mempunyai kebolehan. Pengaruh bahasa Inggeris yang semakin meluas menyebabkan timbul tanggapan bahawa peranan bahasa Melayu pada masa itu hanyalah sebagai alat komunikasi masyarakat tempatan sahaja.

Anak tempatan yang berkebolehan akan dihantar ke institusi pengajian tinggi di Semenanjung Tanah Melayu seperti Maktab

Melayu, Kuala Kangsar (MCKK), dan Maktab Perguruan Sultan Idris, Tanjung Malim.

Pada tahun 1951, sekolah Inggeris ditubuhkan di Brunei Darussalam. Penubuhan sekolah Inggeris merupakan satu cubaan menggugat kedudukan bahasa Melayu. Kemajuan sekolah aliran Inggeris jauh lebih cepat daripada sekolah aliran Melayu. Pada tahun 1984, peperiksaan aliran Inggeris bagi penuntut tingkatan tiga manakala persekolahan Melayu masih lagi terhad pada peringkat rendah. Dalam tahun 1966 sekolah menengah Melayu pertama mula ditubuhkan. Pelajar-pelajar aliran Melayu berpeluang melanjutkan pelajaran di sekolah aliran Melayu. Pada mulanya pendidikan aliran diajar sehingga tingkatan tiga, kemudian beberapa tahun kemudian pendidikan Melayu berkembang sehingga tingkatan lima dan seterusnya ke tingkatan enam. Lulusan pendidikan Melayu yang berhajat umum meneruskan pelajaran ke institusi pengajian akan dihantar ke Malaysia. Namun, bilangan pelajar aliran Melayu ini agak terhad dibandingkan dengan pelajar yang datang daripada aliran Inggeris.

Penuntut aliran Inggeris ternyata mempunyai peluang yang luas untuk melanjutkan pelajaran ke peringkat yang lebih tinggi sama ada di luar negeri. Kalangan mereka ini lebih cepat mendapatkan pekerjaan dalam pelbagai bidang. Wujudnya dua aliran bahasa ini, iaitu bahasa Melayu dan Inggeris dalam sistem pendidikan Brunei adalah hasil dari pelaksanaan dasar pelajaran negara yang bertujuan untuk mendidik semua bangsa di bawah sistem pelajaran kebangsaan yang wajib dan percuma serta menggunakan bahasa kebangsaan atau bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar yang utama. Bahasa Melayu menjadi bahasa teras di sekolah-sekolah yang dimiliki kerajaan kecuali sekolah misi yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggeris. Walau bagaimanapun, murid-murid yang lulus dan memperolehi markah yang baik dalam ujian peperiksaan darjah empat aliran Melayu, diberi peluang untuk memasuki sekolah yang menggunakan bahasa Inggeris sebagai bahasa pengantar kecuali subjek bahasa dan sastera Melayu, dan agama Islam. Dengan kata lain, wujud dua aliran sekolah iaitu sekolah aliran Melayu dan sekolah aliran Inggeris.

Pada tahun 1984, satu perubahan besar dilakukan dalam sistem pendidikan di Brunei apabila sistem pendidikan dwibahasa (SPD) diperkenalkan. Murid-murid sekolah kini diajar dengan menggunakan dua bahasa, iaitu bahasa Melayu dan bahasa Inggeris. Pengasingan murid-murid aliran Melayu dan Inggeris seperti pendekatan yang digunakan sebelum ini, tidak lagi dilaksanakan. Murid-murid sekolah yang mencapai darjah empat akan

terus diajar dengan menggunakan bahasa Inggeris kecuali dalam subjek bahasa Melayu dan agama Islam. Dengan wujudnya SPD, penggunaan bahasa Melayu di sekolah-sekolah dan maktab-maktab adalah terhad kepada mata-mata pelajaran yang tidak bersifat teknikal seperti agama Islam, lukisan, sains rumah tangga, siviks, dan bahasa Melayu. Manakala subjek yang bersifat teknikal seperti sains, geografi, matematik dan lain-lain akan diajarkan dalam bahasa Inggeris. SPD ternyata memberi kesan dan mempengaruhi penggunaan bahasa Melayu di peringkat pengajaran tinggi. Institusi-institusi yang menawarkan kursus profesional dan teknikal hampir keseluruhan modul pengajarannya disampaikan melalui bahasa Inggeris. Tenaga pengajarnya kebanyakan didatangkan dari luar negeri. Ini secara tidak langsung menyumbang peningkatan penggunaan bahasa Inggeris.

Di Universiti Brunei Darussalam pula, kebanyakan kursus-kursus yang bersifat teknikal ditawarkan dalam bahasa Inggeris tidak terkecuali juga kursus sains dan pentadbiran awam. Hanya Akademi Pengajian Brunei dan sebahagian jabatan dalam Fakulti Sastera dan Sains Sosial iaitu Jabatan Bahasa Melayu dan Linguistik dan Jabatan Kesusasteraan Melayu menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Situasi ini merupakan satu cabaran terhadap masa depan bahasa Melayu. Satu isu mungkin menghambat pemakaian bahasa Melayu, lebih-lebih lagi penggunaan bahasa Melayu menjelang masyarakat industri yang kita kaitkan dengan perkembangan sains dan teknologi ialah kebolehan menggunakan bahasa Melayu tidak mungkin tercapai, jika sistem pendidikan itu masih berjalan seperti sekarang. Perlu ada kesungguhan dan keyakinan bahawa bahasa Melayu berupaya berfungsi sebagai bahasa penyampai ilmu dalam bidang sains dan teknologi. Di Negara Brunei Darussalam, ramai yang beranggapan bahawa lebih mudah mempelajari dan mengajarkan ilmu melalui perantaraan bahasa Inggeris. Faktor ini diperkuatkan lagi dengan persepsi umum yang menganggap bahasa Inggeris sudah diikhtiraf sebagai bahasa antarbangsa dan bahasa ilmu. Kekurangan tenaga mahir yang belum menguasai bahasa Melayu dengan baik merupakan faktor utama timbulnya kecenderungan untuk menggunakan bahasa Inggeris. Di samping itu, kekurangan buku-buku ilmiah dalam bahasa Melayu untuk dijadikan buku teks dan rujukan termasuk kekurangan istilah dalam bidang-bidang berkenaan turut menimbulkan keraguan tentang keupayaan bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa pengantar yang berkesan. Meskipun istilah-istilah baru digubal, namun masyarakat Brunei masih beranggapan bahawa terdapat kejanggalan dalam pemakaiannya.

Dalam konteks ideologi negara, memang diakui bahawa kewujudan Negara Brunei Darussalam sebagai sebuah negara Melayu Islam Beraja (MIB) wujud wujud sejak sekian lama. Sebagai sebuah negara yang mempunyai penduduk Melayu yang dominan dan bangsa Melayu juga orang yang memegang tampuk pemerintahan, sudah setentunya bahasa Melayu juga diberi kedudukan yang istimewa sebagai salah satu identiti bangsa dan bernegara. Pendaulatan bahasa Melayu se-bagai bahasa rasmi negara termaktub dalam Perlembagaan Negari Brunei 1959, Bab 4 (2). Seiring dengan tuntutan PNB1959, kerajaan dengan tegas mewajibkan penggunaan bahasa Melayu dalam semua urusan rasmi dalam jabatan kerajaan. Akta Kerakyatan 1968 juga mempersyaratkan bagi mereka yang memohon untuk mendapatkan kewarganegaraan Brunei, mestilah lulus dan fasih berbahasa Melayu. Bagi memartabatkan kedudukan bahasa Melayu, institusi perancangan bahasa yakni Dewan Bahasa dan Pustaka ditubuhkan pada 1 Januari 1965.

DBP telah memainkan peranan proaktif menerbitan buku-buku pendidikan dan buku sastera untuk pelajar dan masyarakat umum. Bagi mengembangkan minat masyarakat Melayu terhadap bahasa dan sastera, jabatan ini juga mengadakan berbagai peraduan penulisan sastera kreatif, seperti novel, cerpen, puisi, dan sebagainya. Bagi melibatkan penyertaan masyarakat, seminar, simposium, bengkel, dan dialog bahasa dan sastera juga sebahagian daripada aktiviti ilmu DBP. Satu tugas yang amat mencabar saya rasa bagi Dewan Bahasa dan Pustaka adalah soal mengumpul, membentuk, dan menyelaraskan istilah dalam bahasa Melayu dan rancangan pengumpulan dan pembentukan istilah untuk jabatan jabatan kerajaan dan sektor-sektor swasta, telah pun diusahakan juga. Keanggotaan Brunei dalam Mabbim, saya kira jabatan ini secara langsung telah pun terlibat dalam penubuhan beberapa jawatan istilah dalam berbagai bidang dan subbidang ilmu dan kerja-kerja pembentukan dan penyelarasan istilah dibuat dengan negara Malaysia dan Indonesia melalui istilah-istilah Mabbim.

Di bidang perancangan bahasa Dewan Bahasa dan Pustaka juga bertanggung-jawab dalam melaksanakan dan menyebarluaskan pemakaian ejaan Rumi baru. Buku-buku pedoman ejaan dan pedoman umum bagi pembentukan istilah telah pun disediakan dengan jayanya oleh jabatan ini dan di samping itu juga diadakan seksi taklimat, bimbingan, dan kursus mengenainya. Jadi, langkah-langkah ini diambil semata-mata bagi membuktikan semua masyarakat pengguna terutama di kalangan sektor awam dan swasta dapat menggunakan, misalnya ejaan Rumi baru dengan betul menurut yang dilakukan Dewan Bahasa dan Pustaka.

Tidak dinafikan bahawa bahasa Melayu memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat Brunei terutama dalam pentadbiran negara, pendidikan, perhubungan, dan tidak terkecuali dalam kegiatan-kegiatan ekonominya. Negara Brunei banyak bergantung kepada industri minyak dan gas yang memerlukan kemahiran dan kepakaran dalam bidang-bidang kejuruteraan dan teknologi tinggi. Bagi memastikan kesejahteraan yang dinikmati selama ini dapat dipertahankan pada masa yang akan datang, langkah-langkah awal sedang dijalankan oleh pihak kerajaan bagi mempelbagaikan kegiatan ekonomi itu supaya tidak semata-mata bergantung kepada industri minyak dan gas. Beberapa tahun yang lalu ditubuhkan Kementerian Perindustrian dan Sumber-sumber Utama (MIPR) yang dihasratkan untuk menyediakan dasar dan perancangan ke arah mempelbagaikan ekonomi negara dengan membantu dan menggalakkan pertumbuhan pelbagai kegiatan ekonomi yang bersesuaian. Dan faktor utama bagi mempesatkan kegiatan industri tersebut ialah kemahiran dan kepakaran bukan saja terhad dalam bidang pengurusan, malah lebih penting lagi berkaitan dengan pemikiran dalam bidang ilmu dan teknologi.

Dalam menuju ke arah masyarakat industri itu, maka bahasa Melayu sebagai alat komunikasi tentunya tidak mampu lagi menyisihkan diri daripada arus perkembangan ilmu dan teknologi. Bahasa Melayu perlu dibina supaya boleh mengungkapkan segala konsep ilmu dengan lengkap, ringkas, dan tepat. Dalam hal ini istilah merupakan satu keeperluan asas yang mendesak bagi mempermudahkan komunikasi teknik itu. Istilah-istilah diperlukan dalam proses pemindahan ilmu dan teknologi yang hampir keseluruhannya didapati daripada bahasa asing. Jadi, dalam konteks pemakaian bahasa Melayu dalam perkembangan ilmu dan teknologi di Brunei Darussalam seperti mana yang dijelaskan tadi, perlu diberikan perhatian serius. Dengan kata lain, proses pemasyarakatan bahasa Melayu dalam bidang sains dan teknologi belum begitu meluas dan intensif.

Walaupun Dewan Bahasa dan Pustaka dalam peranannya tadi telah berjaya membentuk dan menyelaraskan beribu-ribu istilah dalam pelbagai bidang ilmu berdasarkan Pedoman Umum Bagi Pembentukan Dan Penggunaan Istilah, ternyata tugas ini hanya merupakan satu usaha pada peringkat pertama. Peringkat seterusnya yang akan lebih sukar lagi adalah memastikan bahawa apa yang dihasilkan itu dapat diterima dan digunakan oleh masyarakat pengguna.

Jadi, saya rasa dalam hal ini barangkali sistem pendidikan yang masih "cembrang" kepada penggunaan bahasa Inggeris dalam pembelajaran mata-mata pelajaran sains dan teknik itu barangkali

tidak dapat memantapkan penggunaan istilah tersebut kerana istilah itu belum dapat digunakan disalurkan kepada sekolah-sekolah pada masa ini.

Kekurangan istilah sering dijadikan alasan ketidakmampuan bahasa Melayu untuk dijadikan bahasa pengantar dalam bidang sains dan teknikal. Namun, betapa pun perlu dan pentingnya istilah tidak juga dinafikan bahawa kelancaran dan keberkesanan bahasa Melayu itu tidak bergantung kepada peristilahan semata-mata, tetapi banyak bergantung kepada sikap masyarakat penutur itu sendiri. Adalah tidak wajar kita menjadikan kekurangan istilah itu sebagai alasan kurangnya penulisan bahan-bahan rujukan dalam bahasa Melayu atau tidak dapat menyampaikan kuliah dan taklimat dalam bahasa Melayu dengan baik kerana alasan demikian hanya akan mendedahkan kelemahan penutur itu sendiri. Justeru itu setiap anggota masyarakat sama ada pemimpin, golongan cendekiawan, kaki tangan kerajaan, dan pihak swasta, pelajar, petani, dan sebagainya patut bertanggungjawab membela dan memperkasakan bahasa Melayu dengan memanfaat-kan istilah-istilah yang dibentuk melalui penggunaannya dalam pelbagai media.

Kesimpulan

Masih banyak cabaran dan masalah dalam melaksanakan penggunaan bahasa Melayu menjelang masyarakat industri. Dan tugas itu memang rumit, lebih-lebih lagi bahasa Melayu harus mengejar kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pantas. Saya rasa tugas ini tidaklah wajar diserahkan bulat-bulat kepada Dewan Bahasa dan Pustaka memikulnya, malah ia memerlukan satu kerjasama yang erat dari semua pihak, lebih lagi pengguna bahasa itu sendiri yang terdiri dari para ilmuwan, ahli-ahli sains, golongan profesional, para pendidik, dan masyarakat umum.

PENERBITAN DI NUSANTARA: CABARAN DAN STRATEGI DALAM MEMBINA KETAMADUNAN

Prof. Madya Dr. Hamedi Mohd. Adnan
Malaysia

Pendahuluan

Penerbitan bercetak, khususnya buku adalah kunci dalam pembentukan dan penyebaran ilmu. Hal ini kerana buku, penerbitan berkala dan bahan bacaan lain adalah nadi kepada sistem pendidikan dan kepada pembentukan budaya bangsa. Dengan demikian, buku mempunyai peranan besar dalam pengembangan kebudayaan dan pembangunan negara. Kemajuan sesebuah negara dan masyarakat biasanya dilandasi khazanah penerbitan yang kukuh. Sejarah kebudayaan dan tamadun manusia membuktikan bahawa tanpa kegiatan perbukuan yang aktif, kemajuan masyarakatnya tidak akan berkekalan. Sebaliknya, industri perbukuan yang mantap akan mempengaruhi ketinggian dan pembinaan tamadun.

Untuk membina tamadun sesebuah bangsa, penerbitan perlu diperkembangkan dan dimajukan, khususnya dalam bahasa masyarakat itu sendiri. Bahasa peribumi haruslah diperkuat sebagai sarana untuk mengembangkan budaya dan tamadun pengguna bahasanya. Dalam konteks Nusantara, bahasa yang sudah diterima dan sudah mantap kedudukannya ialah bahasa Melayu. Justeru, pembinaan tamadun menerusi penerbitan perlulah berasaskan bahasa tersebut. Ketinggian ekonomi dan teknologi negara itu tidak akan membawa makna jika pencapaiannya diperoleh dengan menggunakan bahasa dan tradisi asing. Jika kita menggunakan bahasa asing sebagai dasar untuk membina ketamadunan kita, kedudukannya samalah seperti sebuah perahu kertas yang kelihatan gagah buat seketika, tetapi akhirnya tenggelam diresapi air dan ditelan ombak tanpa meninggalkan sisa.

Penerbitan merupakan satu daripada korpus yang dapat mengembangkan bahasa. Semakin aktif penerbitan dalam sesuatu

bahasa, semakin kukuhlah kedudukan bahasa itu, apatah lagi penerbitan akan menggunakan bahasa yang baku dan tinggi, yang rakaman bahasa dan pemikiran di dalamnya akan mampu mengukur tahap tamadun bangsa berkenaan. Demikianlah kita mengagumi China sebagai negara bangsa yang memiliki tamadun yang tinggi kerana sebahagian daripada nilai ketamadunannya telah terakam dalam tradisi penerbitannya sejak ribuan tahun. Kita mungkin boleh menyatakan bahawa kedudukan ekonomi dan teknologi kita lebih baik daripada Yunani dan Mesir. Tetapi orang lain lebih mengenali mereka daripada kita kerana ketinggian tamadunnya.

Justeru, penerbitan yang menjadi alat dokumentasi ilmu, pemikiran, nilai, dan *world-view* perlulah sentiasa diperkembangkan dan dimajukan oleh negara-negara Nusantara. Kegagalan kita menancapkan ketinggian tamadun yang kita capai dahulu adalah disebabkan kegagalan nenek moyang kita merakamkan tamadun dan pencapaian mereka. Sejarah telah membuktikan bahawa negara-negara Eropah tidak lebih maju daripada negara di rantau lain sehinggalah Johans Guttenberg menemui mesin cetak bergerak pada 1450-an. Sebelum itu, China, Korea, dan negara-negara Islam menunjukkan pencapaian yang lebih maju daripada mereka. Budaya penerbitan China telah dibina sejak abad kedua lagi apabila T'sai Lun menemukan kertas yang merupakan suatu penemuan penuh rahsia selama lapan abad sehinggalah kerajaan Islam membongkarnya apabila bahagian barat China tertawan. Setelah itu barulah teknologi pembuatan kertas tersebar dan hanya sampai di Eropah pada abad ke-12.

Buat beberapa abad, tradisi Islam telah mendominasi ilmu yang sebahagian besarnya disebarkan menerusi penerbitan. Penguasaan ini berlanjutan sehinggalah Guttenberg mengubah suai mesin pemerah anggurnya untuk menjadi mesin cetak bergerak dan ini merupakan satu penemuan yang amat besar pengaruhnya terhadap tamadun Barat. Setelah itu, Barat tidak menoleh ke belakang lagi dan terus berlari ke depan meninggalkan bangsa-bangsa lain. Memanglah Barat membina tamadunnya dengan pelbagai sarana seperti industri, teknologi, ekonomi, kolonialisme, politik, dan kini dengan neokolonialisme, kapitalisme, globalisasi dan pelbagai cara lagi, tetapi kesemua sarana itu terhasil, terakam, dan tersebar menerusi penerbitan. Besarnya pengaruh Guttenberg itu menyebabkan namanya disenaraikan oleh Hart (1978) di tempat kelapan daripada seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah manusia—di belakang Nabi Muhammad, Isaac Newton, Nabi Isa, Gautama Buddha, Kong Fu-Tze, St. Paul, dan T'sai Lun, tetapi di depan Marx, Einstein,

Darwin, Napoleon, dan lain-lain. Barat membangunkan tamadunnya daripada penerbitan dan inilah hakikat yang perlu kita ingat, fikir, dan usahakan di Nusantara ini supaya dunia penerbitan kita dapat berfungsi untuk membangunkan tamadun kita dengan berkesan.

Fokus kertas kerja ini adalah untuk membincangkan peranan penerbitan, khususnya buku dalam pembangunan Nusantara. Di samping itu, cabaran yang sedang dihadapi oleh dunia penerbitan di rantau itu juga akan diteliti, khususnya cabaran yang sedang dihadapi oleh bahasa dan Dunia Melayu di Nusantara dalam tatanan baharu dunia. Kertas kerja ini diakhiri dengan strategi yang boleh digunakan oleh negara-negara Nusantara (Brunei-Indonesia-Malaysia) untuk memantapkan dunia penerbitannya, setanding dengan status penerbitan di rantau lain yang lebih maju.

Peranan Buku

Dalam semua bentuk aktiviti sesebuah negara, buku memainkan peranan yang begitu penting. Pengeluaran dan pemerolehan buku perkapita menyediakan indeks yang sahih terhadap ekonomi dan pembangunan sosial sesebuah negara. Sebab itulah pandangan bahawa pembangunan negara selari dengan tahap industri perbukuan negara itu masih dapat dipertahankan. Kemajuan industri perbukuan memang mempunyai hubungan yang rapat dengan kemajuan sesebuah negara. Lima buah negara yang menghasilkan jumlah judul buku paling besar, iaitu Amerika Syarikat, Jerman, Jepun, Britain, dan Perancis merupakan negara yang maju dari segi ekonomi. Atas dasar inilah, seorang ahli perbukuan Jepun, Shigeo Minowa berpendapat bahawa "kemajuan penerbitan sesebuah negara menjadi indeks terhadap kemajuan ekonominya."

Buku mempunyai kelebihan berbanding alat-alat komunikasi lain. Alat-alat komunikasi yang lain pada hakikatnya hanyalah penokok kepada buku, bukannya pengganti. Walaupun benar bahawa radio dan televisyen dapat menarik audiens yang lebih ramai daripada buku, namun harganya lebih mahal. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh secara eksklusif menerusi media segera seperti radio dan televisyen adalah bersifat sementara dan tidak mendalam. Pengetahuan itu akan mudah hilang sama seperti mudahnya ia diterima.

Dalam pembangunan sosial, peranan buku lebih tersingkap memandangkan buku mampu menjadi wahana yang bebas dalam menyatakan perasaan dalam lingkungan masyarakat yang demokratik. Malahan golongan minoriti dalam sesuatu masyarakat juga

dapat menyatakan pandangan, perasaan, dan fikiran mereka menerusi buku yang mana tidak dapat dikemukakan mereka dalam wahana cetak lain atau medium elektronik. Dengan demikian, buku menjadi platform yang dapat memberi sumbangan terhadap kematangan politik dan kestabilan sosial. Tanpa buku, sektor perdagangan, industri, dan perniagaan tidak mungkin dapat bertahan, lebih-lebih lagi dalam era teknologi yang memerlukan dokumentasi bercetak sebagai landasan untuk menerokai bidang-bidang lain.

Sejak beberapa kurun, buku merupakan warisan manusia yang tidak boleh hilang. Mengikut Thomas Carlyle, "*All that mankind has done, thought, gained or been; it is lying as in magic preservation in the pages of books.*" Buku bertindak sebagai khazanah dan gudang yang memelihara dan menyebarkan warisan budaya manusia. Ilmu, maklumat, pandangan, nilai dan pandangan dunia masyarakat dapat dirakamkan menerusi halaman-halaman buku yang disebarkan dari satu generasi ke satu generasi sebagai warisan tamadun. Tidak hairanlah buku dianggap sebagai duta kecemerlangan budaya sesuatu bangsa.

Buku menyampaikan maklumat yang kompleks dengan ketekalan yang lebih lama daripada alat audio visual. Sewaktu membaca buku, seseorang itu menggunakan tumpuan dan fikirannya dengan lebih teliti berbanding ketika mendengar radio atau menonton filem/televisyen. Dengan kata lain, buku menyediakan pendidikan lebih mendalam berbanding alat-alat media yang lain. Buku juga mempunyai nilai sebagai alat media yang boleh berdiri sendiri dengan nilai-nilai dalamannya.

Sehingga kini, buku terus bertahan sebagai wahana komunikasi massa manusia yang paling tua. Buku telah merakamkan pelbagai tamadun bangsa, dari Mesir dan Mesopotamia ke Korea dan China, selama ribuan tahun. Apabila radio diperkenalkan di Amerika pada tahun 1920-an, ramalan menyatakan bahawa buku akan dipinggirkan. Masa untuk orang membaca buku akan digantikan dengan mendengar radio. Ramalan yang sama juga muncul apabila televisyen diperkenalkan 50 tahun kemudiannya. Namun buku tetap buku. Sifatnya yang mudah guna dan mudah alih menyukarkan medium lain untuk menyingkirkannya daripada perhatian manusia.

Pada dekad 60-an, seorang sarjana Kanada, Marshall McLuhan pernah meramalkan bahawa buku akan mati, digantikan dengan alat berteknologi baru yang dapat memainkan peranan seperti buku. Di Indonesia, majalah *Tempo* pernah menyatakan bahawa buku akan kiamat pada awal dekad 90-an yang lalu—

dikiamatkan oleh buku elektronik. Kita kini berada dalam alaf baharu dan walaupun McLuhan sudah tiada, buku masih lagi dibaca oleh masyarakat kita.

Untuk menjadikan fungsi buku sebagai ejen pembangunan negara yang berkesan, buku yang diterbitkan perlulah mengambil kira kepentingan dan keperluan negara. Buku-buku itu perlulah mempunyai latar belakang tempatan dan menggambarkan persekitaran negara itu sendiri. Walau bagaimanapun, ini tidak bermakna pengimportan buku tidak perlu. Buku-buku asing yang diimport mempunyai peranan untuk memastikan rakyat mendapat maklumat dan pengetahuan terkini tentang pemikiran dan budaya masyarakat lain di dunia.

Di samping itu, buku-buku import juga dapat menjadi pemangkin bagi masyarakat tempatan supaya sentiasa mengikuti peristiwa dan pemikiran dunia yang berlaku. Di kebanyakan negara membangun seperti Nusantara, pengimportan dan penterjemahan buku asing amat perlu dalam pembangunan negara. Namun tindakan itu tidak seharusnya dijadikan amalan yang berterusan sehingga mengorbankan industri buku tempatan dalam bahasa peribumi. Negara-negara di Nusantara perlulah membina dan mengembangkan kepengarangan peribuminya demi memenuhi keperluan bahan bacaan mengikut acuan masyarakatnya sendiri. Pembangunan dan perubahan sosial tempatan hanya dapat digerakkan oleh pengarang, pereka bentuk, dan penerbit yang harus menerbitkan buku berdasarkan keperluan negara. Inilah tugas penting yang harus dipikul oleh mereka. Di samping itu, tugas peniaga buku juga tidak boleh diabaikan. Dengan adanya mereka, buku yang diterbitkan itu dapat diedarkan secara meluas kepada orang ramai.

Dalam buku *Guide to Book Publishing*, Datus C. Smith membandingkan industri buku di sesebuah negara dengan "sebuah suis yang boleh menggerakkan dan mengawal sebuah mesin yang besar atau sebuah mesin elektrik yang membekalkan tenaga hingga ke kawasan terpencil". Demikianlah pentingnya buku sebagai wahana bagi pembangunan negara bangsa. Dalam kehidupan manusia, memanglah buku tidak sepenting makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Namun kepemilikan dan kepenggunaan buku menjadikan hidup kita lebih bermakna kerana kandungannya dapat membentuk sahsiah, nilai, dan pandangan dunia kita terhadap proses pemenuhan keperluan asas itu.

Tidak ada negara pun yang dapat membina budayanya dengan kukuh tanpa asas yang kuat dan kukuh daripada buku-buku. Sejarah

telah membuktikan bahawa pembangunan ekonomi sesebuah negara mempunyai kaitan yang positif dengan kemajuan dalam dunia penerbitannya. Kemajuan ekonomi yang dicapai oleh Amerika Syarikat, Jepun, Britain, dan Jerman banyak bergantung pada kekukuhan industri perbukuannya. Walaupun fungsi buku yang asas ialah untuk memberi maklumat, dorongan, dan hiburan, namun peranannya yang lebih besar adalah untuk merangsang pemikiran. Rangsangan untuk berfikir yang tercetus daripada kandungan buku akan dapat meningkatkan sahsiah, nilai, pemikiran dan pandangan masyarakat dunia. Semua nilai itu sukar diperoleh menerusi medium lain. Sebab itulah, penerbitan buku daripada pengarang peribumi tentang suasana atau topik tempatan amat perlu untuk sesebuah negara. Rangsangan untuk berfikir (menggugah fikiran) harus dihasilkan oleh pengarang tempatan dan dalam bahasanya sendiri, dan hasil daripada rangsangan itulah yang dapat mengayakan sahsiah, nilai, pemikiran dan pandangan dunia masyarakatnya. Rangsangan yang menggunakan acuan dan cita rasa asing tidak akan mampu untuk menggugah pemikiran tempatan sehingga perlu pula usaha untuk menterjemahkannya. Respons daripada usaha penterjemahan itu akan dapat mengayakan pemikiran dan sahsiah kita.

Cabaran Semasa Dunia Penerbitan di Nusantara

Meskipun hubungan antara penerbitan dengan pembinaan tamadun bangsa kelihatannya tidak sukar untuk difahami, namun dari segi realiti, kita terpaksa berhadapan dengan pelbagai hambatan yang mengganggu proses hubungan itu. Hambatan itu ada yang datangnya daripada kita sendiri sebagai manusia Nusantara yang secara umum bukanlah jenis manusia yang gemar membaca sehingga pembinaan tamadun menerusi pembacaan hanyalah slogan yang menyedapkan halwa telinga sahaja, tetapi tidak mempunyai sebarang makna. Untuk lebih adil, hambatan itu juga datang daripada asakan luar yang di luar kawalan kita iaitu soal penguasaan Barat dalam sistem ilmu pengetahuan, soal teknologi, soal hak cipta antarabangsa, modal, dan sebagainya.

Minat Membaca Manusia Nusantara

Gejala kurang minat membaca terus menjadi halangan utama yang menghambat dunia penerbitan Nusantara daripada berkembang dengan sewajarnya. Amalan membaca masih menjadi siberia bagi

masyarakat massa, meskipun tahap celik huruf di rantau ini rata-rata sudah melebihi 90 peratus. Sistem pendidikan di Nusantara sudah jauh lebih maju daripada dekad 60-an apabila UNESCO buat pertama kalinya menggesa negara-negara Dunia Ketiga supaya memajukan penerbitan buku sebagai sarana untuk membangunkan bangsa. Kini semakin banyak judul buku diterbitkan dan diedarkan kepada massa berbanding dekad 60-an apabila Robert Escarpit menimbulkan istilah *"Book Hunger"*—merujuk negara membangun yang sebahagian besar rakyatnya kelaparan buku, sedangkan para penerbit dan kerajaan tidak mampu untuk mengeluarkannya.

Meskipun dengan kemajuan yang dicapai dalam sistem pendidikan dan peningkatan taraf hidup dan ekonominya, masyarakat Nusantara terus tidak menjadi masyarakat pembaca. Membaca sebagai suatu amalan atau suatu budaya masih menjadi harapan yang sehingga kini belum ada tanda-tanda untuk menjadi realiti. Sebaliknya menonton, yang tidak pernah dihasratkan oleh mana-mana negara Nusantara, cenderung mengambil tempat membaca yang disasarkan itu. Penontonan televisyen dan filem kini semakin menjadi budaya yang menancap dalam kehidupan mereka. Kegelisahan yang seharusnya timbul kerana tidak membaca malangnya sudah diisi dengan kegelisahan kerana tidak menonton. Dan yang lebih malang lagi, yang ditonton bukanlah sesuatu yang dapat meningkatkan sahsiah dan kepandaian pemikiran mereka, sebaliknya rancangan-rancangan itu menjerumuskan mereka ke kancah kebodohan dan meruntuhkan nilai baik yang diperoleh sebelumnya.

Benar bahawa sistem pendidikan kita bukanlah untuk melahirkan generasi yang gila membaca. Cukuplah sekadar manusia yang lahir daripada sistem pendidikan itu insaf akan pentingnya aktiviti membaca untuk meningkatkan ilmu dan pemikiran mereka kerana dengan itu secara langsung tahap ilmu, pemikiran, sahsiah, dan pandangan dunia masyarakatnya akan dapat ditingkatkan. Dengan keinsafan itu, diharapkan agar mereka dapat menguruskan diri dan keluarga serta anggota masyarakatnya ke arah yang bermanfaat kepada pembentukan negara bangsa dan tamadun.

Namun nampaknya hasrat itu tidak kesampaian. Sebahagian mereka memang membaca, tetapi bahan yang dibacanya hanya berbentuk maklumat, yang meskipun penting untuk menyediakan mereka dengan keperluan hidup sehari-hari, namun tidak banyak menyumbang ke arah pengayaan sahsiah dan pandangan dunia yang kita harapkan. Lebih ramai lagi yang sekadar membaca untuk

sekadar memenuhi naluri ingin tahu dalam hal picisan tentang kegemaran dan minat (umpamanya tentang dunia hiburan pop dan sukan) yang sebenarnya menjadi titik hitam yang semakin mewarnai dunia pembacaan kita. Justeru, kita dapati penerbitan akhbar dan majalah berkembang dengan marak, khususnya yang menitipkan imej-imej yang menjadi racun dalam pembentukan sahsiah dan nilai yang kita harapkan. Pada masa yang sama, pasaran novel serius dan buku tidak banyak berubah. Jika cetakan pertama untuk buku umum di Malaysia pada dekad 80-an dahulu mampu mencapai 3000 naskhah, kini jumlahnya bukan bertambah, sebaliknya berkurang kepada 1000 naskhah. Untuk buku ilmiah pula (meskipun hal ini ada hubungan dengan kebijakan ekonomi penerbitan) bilangan naskhahnya merudum kepada 500 naskhah.

Dalam hal ini, situasi di Indonesia mungkin lebih baik daripada di Malaysia dan Brunei. Sejak jatuhnya rejim Orde Baru, dunia penerbitannya cukup marak. Semakin banyak judul buku diterbitkan dan diterjemahkan. Semakin banyak pula penerbit baharu muncul, dan semakin banyak buku serius dihadapkan kepada massa. Kesannya, arus pemikiran yang melanda dunia keilmuan dunia dengan segera dapat disebarkan ke dalam ruang pembacaan Indonesia. Pembaca Indonesia lebih kenal dengan umpamanya Karl May, Kahlil Gibran, Fethullah Gullen, Umer Chapra, Francis Fukuyama, John L. Esposito, dan Che Guara daripada pembaca Malaysia yang sehingga kini masih terkial-kial untuk menterjemahkan *The Clash of Civilizations* oleh Samuel Huntington dan *Rich Dad Poor Dad* oleh Kiyosaki. Dalam penerbitan buku agama, pembaca di Indonesia sudah berada di depan dengan persoalan falsafah ketuhanan dan peranan Islam dalam tatacara baharu dunia, sedangkan pembaca di Malaysia dan Brunei masih lagi diajar tentang cara-cara bersolat dan mandi junub.

Meskipun demikian, ruang masih terlalu luas untuk diisi oleh dunia penerbitan di Indonesia. Dua ratus tiga puluh juta orang penduduk Indonesia seharusnya menjadi lubuk emas kepada dunia penerbitannya. Dengan kuatnya kedudukan bahasa Indonesia dalam kalangan rakyatnya, pasaran buku di negara itu harus jauh lebih besar daripada yang ada kini. Namun cetakan pertama buku umumnya hanya sekitar 2000–3000 naskhah. Ini menunjukkan bahawa para penerbit sendiri kurang yakin terhadap potensi pasaran buku-buku yang diterbitkannya. Kedudukan di Malaysia dan Brunei nyata lebih buruk lagi. Cetakan pertama buku umum di

Malaysia hanya 1000–2000 naskhah, sedangkan cetakan buku ilmiah 500 naskhah. Di Brunei pula, jumlah purata cetakan bukunya hanya 500 naskhah. Tidak banyak judul buku yang dapat dicetak semula dan jumlah cetakan pertama itu perlu menunggu empat atau lima tahun untuk dihabiskan. Memanglah ada buku-buku di Malaysia yang cetakan pertamanya 20000 naskhah (dalam kes novel popular umpamanya) dan ada yang 50000 naskhah (dalam kes buku rujukan sekolah), namun buku-buku tersebut bukanlah yang dapat kita harapkan untuk membina negara bangsa.

Dalam banyak keadaan, kerendahan minat membaca dalam kalangan masyarakat Nusantara adalah disebabkan keherotan yang berlaku dalam sistem pendidikannya sendiri. Penekanan yang berlebihan terhadap sistem peperiksaan menyebabkan aktiviti membaca hanya dijadikan suatu tugas yang perlu diselesaikan, bukan suatu amalan yang perlu dibudayakan. Untuk lulus dalam peperiksaan (kerana itulah ukuran yang ditetapkan untuk berjaya gagalnya sistem pendidikan), para murid, pelajar dan mahasiswa haruslah membaca buku. Buku yang dibaca pula adalah yang berkaitan langsung dengan kurikulum dan sukatan pelajaran yang ditetapkan. Untuk sesetengah mata pelajaran, pembacaan dibuat untuk menghafal kerana apa-apa yang dibaca kemungkinan besar akan ditanya dalam peperiksaan. Mereka yang tidak mengerjakan tugas membaca buku yang ditentukan sukar untuk lulus, sebaliknya yang membacanya akan berjaya. Memang pun benar anggapan demikian dan kita sendiri tidak menafikannya. Tetapi sebagai aktiviti yang perlu diselesaikan, akibatnya membaca dilihat sebagai beban yang harus dipikul. Apabila tiada lagi desakan untuk memikulnya, tugas membaca tidak perlu lagi diteruskan. Justeru aktiviti pembacaan tidak perlu diteruskan kerana peperiksaan sudah berlalu dan kita semua sudah lulus. Sehingga timbul semula asakan untuk membaca, barulah aktiviti itu dimulakan kembali. Keadaan inilah yang melanda sikap kebanyakan masyarakat kita di Nusantara sehingga hasrat untuk membudayakan pembacaan tidak pernah kesampaian.

Cabaran Lain dalam Sistem Penerbitan

Penerbitan merupakan satu sistem yang terdiri daripada pelbagai elemen dalaman dan luaran yang saling berkait di antara satu dengan yang lain. Elemen-elemen yang utama dalam penerbitan terdiri daripada empat bidang iaitu kepengarangan, kepenerbitan,

kepercetakan, dan kepenjualan. Kesemua elemen tersebut mengarah kepada matlamat yang sama, iaitu pembacaan. Kata kerja "*to publish*" bermakna "*to make people know*" dan tanpa hasrat untuk berkongsi idea, maklumat, pengetahuan, ilmu, nilai, pandangan dunia dan sebagainya, penerbitan tidak akan wujud. Penerbitan wujud kerana adanya hasrat untuk berkongsi apa-apa yang ada pada pengarang kepada pembaca. Untuk memenuhi tuntutan itu, pengarang memerlukan penerbit yang sanggup membiayai perbelanjaan untuk komunikasinya itu. Penerbit pula memerlukan pencetak untuk memperbanyak naskhah yang disediakannya. Penerbit juga memerlukan penjual untuk membolehkan buku yang sudah diprosesnya dan sudah dicetak disebarkan kepada pembaca. Sehinggalah pembaca memperoleh bahan bacaan yang diingininya, barulah komunikasi antara pengarang dan pembaca menjadi lengkap. Wang yang dibayar oleh pembaca akan diagihkan oleh penerbit kepada pihak yang terlibat dalam sistem penerbitan itu seperti penjual, pencetak, pengarang, dan tentunya penerbit sendiri sebagai pihak yang mengeluarkan modal dan menanggung risiko modal itu, diharap memperoleh bahagian yang lebih besar daripada yang lain.

Namun penerbitan tidak semata-mata melibatkan empat elemen itu sahaja. Pada hakikatnya, dunia penerbitan dipengaruhi juga dengan pelbagai isu dan elemen lain, sama ada di dalam kawalan penerbit atau yang di luar kawalan penerbit. Situasi sosial, ekonomi, politik, undang-undang, budaya tatanan dunia dalam hal hak cipta, etika, nilai, pandangan dunia, dan sebagainya turut menjulurkan pengaruhnya kepada dunia penerbitan. Satu peristiwa yang berlaku di satu bahagian dunia akan mempengaruhi penerbitan di bahagian dunia lain. Apabila Addison Wesley menelan dan menggabungkan beberapa syarikat penerbitan di New York, kesannya dirasai di Nusantara, khususnya di Malaysia dan Singapura. Apabila undang-undang berkenaan dengan *intellectual property* dan *anti-trust* digubal di Amerika, negara-negara lain, termasuk di Nusantara terpaksa meminda dan menambah semula peruntukan dalam akta hak cipta masing-masing.

Malangnya, sistem penerbitan dunia dikuasai oleh beberapa buah negara maju iaitu Amerika Syarikat, Jerman, Britain, Perancis, dan Jepun yang dalam banyak hal menentukan dunia penerbitan negara-negara membangun. Penguasaan sistem peneritan dunia ini menyebabkan aliran penerbitan di antara negara maju dengan negara membangun menjadi sehala. Gejala ini juga

menimbulkan konsep "*center*" dan "*periphery*" yang dikemukakan oleh Altbach (1978:489-503) apabila merujuk dominasi Barat dan keterpencilan negara Dunia Ketiga dalam dunia penerbitan dunia. Mereka mengeksport buku masing-masing ke negara kita sehingga sebahagian daripada negara membangun merasakan tidak perlu lagi untuk membina perusahaan penerbitannya sendiri. Dengan jumlah cetakan yang besar, mereka memiliki ekonomi penerbitan yang jauh lebih baik sehingga mampu menjual buku pada harga yang relatif murah di rantau ini. Kita sendiri yang sebenarnya mengundang kehadiran buku-buku import itu kerana menyediakan pasaran yang selesa buat mereka. Lalu ditubuhkanlah cawangan mereka di Singapura untuk menguruskan penjualan buku di rantau ini.

Bagi negara yang kukuh kedudukan bahasa tempatannya, mereka menggunakan strategi yang lain. Mereka menjual hak terjemahan dengan tawaran harga yang rendah dan syarat pemayaran yang menarik dan fleksibel. Hasilnya kita pun menteremahkan karya-karya asing demi memenuhi tuntutan pasar yang ada, sehingga kita leka bahawa inilah satu bentuk "neokoloialisme" yang turut dikemukakan oleh Altbach. Kita tidak bermaksud untuk menyatakan bahawa usaha penterjemahan tidak perlu. Penteremahan karya asing ke bahasa kita amat perlu bagi pengayaan ilmu dan pemahaman kita terhadap nilai dan budaya orang lain. Dengan penterjemahan, kita akan memperoleh idea dan rangsangan untuk memajukan diri. Apatah lagi, karya terjemahan dalam bahasa Melayu tentunya akan membantu membina tamadun kita.

Dunia penerbitan kita di Nusantara harus dibina dan diperukuh dengan tenaga kepengarangan kita sendiri. Justeru, kepengarangan peribumi harus sentiasa digalakkan menerusi ganaran, latihan, dan insentif lain yang sesuai. Namun, usaha membina kepengarangan tempatan sememangnya sukar dan inilah cabaran yang harus kita tangani dalam MABBIM. Dengan kecenerungan penerbitan karya terjemahan di Indonesia (daripada bahasa Inggeris dan Arab), peluang kepada pengarang tempatan menjadi sukar. Terdapat penerbit yang tidak berusaha membina karya asli dalam bahasa tempatan oleh pengarang peribumi kerana keperluan penerbitannya dapat diisi oleh karya terjemahan. Anehya, di Malaysia dan Brunei yang penerbitan karya terjemahannya tidak seaktif di Indonesia, masalah pembinaan kepengarangan tempatan tetap ada, dan mungkin lebih buruk lagi. Mujurlah di universiti—tempat yang utama melahirkan buku karya asli, peneritan buku

masih dijadikan salah satu kriteria untuk kenaikan pangkat. Namun kepengarangan sebagai satu profesion pada umumnya belum muncul di Nusantara. Usaha untuk mengubahnya memang bukan mudah kerana ganjaran yang diperoleh dalam bentuk royalti, honorarium, dan upah dalam penulisan rata-rata masih rendah. Kerendahan kadar itu pula ada hubungannya dengan pasaran buku di rantau ini yang masih kecil di samping masa lama yang harus ditunggu untuk memperolehnya.

Dari segi kepercetakan pula, kita di Nusantara turut berganung kepada negara-negara maju. Jerman masih kekal membekalan kita dengan peralatan cetak yang moden dan bereputasi tinggi. Kedudukan dan status Heidelberg dalam percetakan samalah dengan Mercedes dalam pemotoran yang membekalkan teknologi terkini dengan harga yang mahal. Jepun dan Korea kini memerikan kita pilihan dalam teknologi percetakan, tetapi situasinya kepada kita masih sama iaitu kita harus membayar kos yang mahal untuk memperolehnya. Untuk peralatan cetak yang lain seperti filem, plat cetak, pisah warna, malahan gam, kebanyakan pencetak tempatan masih mengimportnya dari negara-negara maju.

Begitu juga halnya dengan kertas. Meskipun Malaysia dan Indonesia memiliki kilang kertasnya sendiri, namun kertas yang lebih berkualiti dan lebih murah terpaksa diimport dari negara-negara seperti Jepun, Finland, Kanada, dan Amerika Syarikat. Disebabkan hampir kesemua urus niaga dijalankan dengan perntaraan US Dollar, kita membayar harga yang amat mahal untuk mendapatkannya. Pergantungan kita kepada teknologi dan perlatan cetak asing menyebabkan kos percetakan kita tinggi dan situasi ini memaksa kita meletakkan harga yang juga tinggi bagi bahan bacaan yang kita terbitkan, sehingga ketinggian harga tersebut mungkin menghalang orang kita daripada membuat pembelian.

Dari segi kepenerbitan, pergantungan kita kepada negara maju khususnya di Barat lebih besar lagi. Kehadiran beberapa buah penerbit multinasional di Malaysia—Addison Wesley (Longman, Prentice-Hall), McGraw-Hill, Thompson—membolehkan modal asing disalurkan ke dalam industri penerbitan buku teks dan buku dagang (*trade books*). Kehadiran modal asing tersebut dalam banyak hal memang menyumbang kepada kepesatan dunia penerbitan tempatan, khususnya dalam bidang-bidang yang mendapat pasaran. Namun, kehadiran mereka tidak dapat diharapkan memina kepengarangan tempatan dan pengembangan bahasa Melayu. Pertimbangan utama mereka adalah komersial dan kehadiran

mereka lebih dilihat sebagai satu usaha untuk mengukuhkan pasaran tempatan bagi buku terbitan syarikat induk mereka dalam bahasa Inggeris. Untuk menyesuaikan kandungan buku-buku tertentu terbitan mereka di New York dengan keperluan tempatan, mereka memperkenalkan *customize publishing* dengan mengundang penulis peribumi untuk sekadar memberikan komen pada kajian kes tempatan, sedangkan sebahagian besar kandungannya menggunakan buku yang diimport.

Dalam kes Indonesia pula, modal penerbitan asingnya diperleh dari negara-negara maju dalam bentuk bantuan kewangan atau geran penerbitan yang ditawarkan oleh institusi asing. Dana penerbtan yang diperoleh daripada Ford Foundation dan Obor Foundation dari Amerika Syarikat serta Toyota Foundation dan Japan Foundation dari Jepun masih berlanjutan sehingga kini dan telah banyak membantu menyemarakkan dunia penerbitan di Indonesia. Sementara bagi Malaysia dan Brunei pula, dana yang sedemikian sudah tidak ada lagi, sebahagian besarnya kerana "kesombongan" kita mengaku sebagai negara yang sudah maju.

Untuk menjamin pulangan dalam pelaburan, buku yang mendapat tumpuan daripada para penerbit ialah buku teks atau buku yang mempunyai kaitan dengan sistem peperiksaan. Di Malaysia, lebih 300 buah penerbit berdaftar dengan Bahagian Buku Teks, Kementerian Pelajaran, sedangkan penerbit ilmiah yang mengangotai Majlis Penerbitan Ilmiah Malaysia (MAPIM) hanya 23 buah. Syarikat penerbitan yang besar dan maju ialah mereka yang terlibat dalam penerbitan buku sekolah, sedangkan yang daif menerbitkan buku umum dan buku ilmiah. Tidak ada usaha pun dilakukan oleh para penerbit buku sekolah yang maju itu untuk menerbitkan buku umum kerana mereka sedar bahawa penerbitan buku sedemikian tidak akan menguntungkan, meskipun penting peranannya kepada negara. Tumpuan yang berlebihan kepada penerbitan buku sekolah bukan sahaja akan menyebabkan buku-buku umum dan ilmiah terabai, malahan akan menyumbang kepada kerendahan minat membaca yang dibincangkan sebelum ini.

Mungkin situasi di Indonesia agak berbeza. Penerbit yang berjaya seperti Gramedia dan Airlangga berusaha untuk menyeimbangkan bahan penerbitannya di antara buku sekolah dengan buku umum. Penerbit Mizan merupakan antara penerbit yang paling berjaya di Indonesia dan tidak menerbitkan buku sekolah, sebaliknya memberikan tumpuan kepada buku-buku yang memiliki citra keislaman. Para penerbit tersebut masih boleh menunjukkan pen-

apaian yang baik dalam penerbitan, meskipun tanpa dukungan daripada penerbitan buku sekolah.

Akhirnya, kepenjualan, yang menjadi elemen terakhir dalam sistem penerbitan turut berhadapan cabaran yang bukan sedikit, khususnya dalam konteks kita di Nusantara ini. Aliran pemasaran buku di rantau ini masih sehala dengan dominasi buku-buku import dalam bahasa Inggeris dari Amerika Syarikat dan Britain. Kita masih belum mampu mengeksport buku ke pasaran asing kerana sistem pemasaran buku antarabangsa menghendaki kita menggunakan bahasa Inggeris bagi menembusi pasaran mereka. Itu pun dalam bidang tertentu yang ada hubungannya dengan rantau ini sahaja. Agak sukar bagi pengarang Nusantara untuk meempa nama dalam dunia penerbitan antarabangsa. Lebih malang lagi, usaha menterjemahkan karya pengarang besar Nusantara ke dalam bahasa utama antarabangsa tidak dilakukan dengan aktif. Akibatnya dunia kepenerbitan kita terus tertinggal dan sukar bersaing dalam tatanan baharu dunia.

Ketidakseimbangan aliran bahan penerbitan di antara Barat dengan Nusantara ini tercermin daripada perkembangan peruncitan buku di Malaysia. Rangkaian kedai buku yang besar seperti MPH, Popular, Kinokuniya, dan Borders memberikan tumpuan yang lebih kepada buku dalam bahasa Inggeris, sementara buku dalam bahasa Melayu tersudut jauh dari laluan kaki (*foot traffic*). Harga buku import yang lebih tinggi menjadi dorongan kepada pengedar dan peruncit memberikan keutamaan kepada buku-buku sedemikian, berbanding buku tempatan, apatah lagi dalam bahasa Melayu yang harganya jauh lebih murah. Mereka akan memperoleh untung yang lebih cepat dengan menjual satu atau dua naskhah buku asing, berbanding buku tempatan yang harus dijual sepuluh kali ganda untuk memperoleh untung yang sama. Bagi Indonesia, keadaannya mungkin berlainan. Rangkaian kedai bukunya yang besar iaitu Gramedia dan Gunung Agung tidak memberikan tumpuan kepada buku dalam bahasa Inggeris kerana pasaran buku Indonesia yang kurang memerlukan buku dalam bahasa itu.

Bukan sahaja cabaran dalam kepenjualan buku ini dihadapi akibat hubungan kita dengan negara maju, malahan kita sendiri, dalam kalangan anggota MABBIM, masih belum sepakat dalam hal lalu lintas buku sesama kita. Sementara buku-buku terbitan Indonesia bebas masuk ke Malaysia dan Brunei, buku-buku daripada dua rakannya itu tidak dapat dibawa ke negara itu. Permintaan daripada pasaran adalah satu perkara, dan ketelusan serta keter-

bukaan untuk menerima karya asing dalam bahasa Melayu ke Indonesia adalah satu hal yang lain. Kita sedar bahawa meskipun ada banyak persamaan dari segi bahasa di antara kita, namun usaha untuk mempersembahkan buku mengikut gaya Indonesia perlu dilakukan oleh para penerbit Malaysia dan Brunei untuk memasuki pasaran negara itu. Usaha itu sebenarnya masih belum mencukupi kerana larangan terhadap pengimportan buku dalam bahasa Melayu ke Indonesia masih berterusan sehingga kini. Yang berlaku kini ialah timbulnya perbezaan ketentuan negara-negara Nusantara, khususnya antara Malaysia dan Brunei dengan Indonesia, dalam mengatur perdagangan dan eksport-import penerbitan sehingga membataskan lalu lintas buku masing-masing (Hamedi 1998).

Dengan menyedari peranan penerbitan, khususnya buku dalam pembinaan tamadun dan dengan menginsafi cabaran dalaman dan luaran yang terpaksa kita hadapi di Nusantara ini, kita harus merangka strategi bagi mengatasinya. Yang kita harapkan ialah agar dunia penerbitan kita dapat menjadi wahana yang bermakna terhadap pembinaan negara bangsa, di samping menjadi senjata yang dapat menangkis pelbagai serangan minda dan nilai yang cukup sengit dalam era globalisasi ini. Justeru, kita terlebih dahulu harus menguatkan tetulang rawan dalam sistem penerbitan kita. Kedudukan bahasa dan kesusasteraan kita harus dimantapkan kerana kita harus membina dunia penerbitan kita daripada kedua-dua elemen itu. Dalam hal ini elemen kepengarangan perlulah dimantapkan dengan perancangan, latihan, terjemahan ke bahasa lain, dan pelbagai manipulasi penerbitan yang lain kerana inilah yang akan menentukan arah dan kedudukan kita dalam peta penerbitan dunia.

Usaha memperkenalkan kewujudan kita dalam peta penerbitan antarabangsa juga perlulah sentiasa dilakukan. Penerbitan kamus bahasa Melayu bahasa utama asing perlulah dilakukan dengan segera, bukan semata-mata penerbitan kamus bahasa asing bahasa Melayu sahaja. Pada masa yang sama, usaha penterjemahan karya bahasa Melayu ke bahasa utama antarabangsa perlulah dijalankan dengan aktif dan kemudian dipromosikan dengan agresif. Selain itu, kerjasama sesama kita dalam MABBIM haruslah dipererat dalam hubungan penerbitan. Lalu lintas buku di Nusantara harus dipermudah dan kerjasama para penerbit boleh dipupuk menerusi persefahaman yang boleh dicapai antara kerajaan dengan kerajaan.

Penutup

Pena lebih tajam daripada pedang mungkin sudah tidak relevan lagi. Barat sudah lama belajar, sejak zaman Guttenberg lagi bahawa penerbitanlah, menerusi percetakan, yang dapat menakluki dunia. Dunia Nusantara harus belajar dan harus merangka strategi untuk menjadikan penerbitannya senjata bagi melawan senjata yang digunakan oleh Barat.

Para penerbit buku di Nusantara kini menghadapi masa depan buku yang masa depan tradisionalnya sedang berubah. Mereka harus menerima realiti baharu ini jika mahu terus hidup dalam suasana persaingan dan pasaran yang cukup mencabar. Buku tetap merupakan produk yang penting, dan masih tetap merupakan alat yang utama untuk penyebaran pengetahuan dan ilmu. Pada masa yang sama, sarana memproduksi, mengedar, dan bahkan menyunting buku sedang berubah. Perekonomian, teknologi dan makin saling terkaitnya negara-negara di dunia semuanya itu mempengaruhi dunia perbukuan dan penerbitan.

Mahu tidak mahu pandangan penerbit di Nusantara harus lebih bersifat internasional. Kita telah menyaksikan peluasan penerbitan multinasional. Lebih banyak buku diterjemahkan, meskipun setakat ini diterjemahkan daripada bahasa asing dan ke dalam bahasa yang dipakai oleh populasi yang lebih kecil, dan penterjemahan ke arah yang sebaliknya hanya sedikit. Justeru usaha harus dilakukan supaya penterjemahan daripada bahasa Melayu ke bahasa asing dilakukan. Buku yang dapat mencerminkan budaya, pandangan dunia, nilai, dan ketinggian pemikiran bangsa kita harus diterjemahkan ke bahasa asing, khususnya bahasa Inggeris.

Rujukan

Altbach, Philip G.. 1978. "Scholarly Publishing in the Third World" dlm. *Library Trends*, 26 (Spring), hlm. 489-503.

Altbach, Philip G., 1982. *Higher Education in the Third World.* Singapore: Maruzen Asia.

Altach, Philip G. dan Eva Rathgeber, 1980. *Publishing in the Third World.* New York: Praeger.

Coser, Lewis. 1975. "Annals of the American Academy of Political and Social Science".

Gopinathan, S., 1986. *Academic Publishing in ASEAN: Problems and Prospects*. Singapore: Festival of Books Singapore.

Escarpit, Robert, 1966. *The Book Hunger?* Paris: UNesco.

Hamedi Mohd Adnan, 1998. "Ketidakseimbangan Perdagangan Bahan Penerbitan Malaysia-Indonesia" dlm. *Sarjana*, Jld. 15, hlm. 35-50.

Hamedi Mohd Adnan, 2003. *Industri Buku di Malaysia*. Kuala Lumpur: Utusan Publications.

Hart, Michael H., 1978. *The 100: A Ranking of the Most Influental Persons in History*. New York: Hart Publishing Co.

Hassan Ahmad, 1988. *Bahasa Sastera Buku: Cetusan Fikiran Hassan Ahmad*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Mann, Peter, 1982. *From Author to Reader: A Social Study of Books*. London: Routledge & Kegan Paul.

Minowa, Shigeo, 1990. *Books in Societal Context*. Tokyo: Japan Scientific Press.

Smith, Dautus C., 1989. *A Guide to Book Publishing*. Washington: University of Washington Press.

KEUNGGULAN BAHASA MELAYU MENYONGSONG TATANAN BAHARU DUNIA

Prof. Dr. Mohd Yusof Hj. Othman
Malaysia

Pendahuluan

Tatanan Baharu Dunia dilahirkan di Barat khususnya di Amerika Syarikat. Tatanan Baharu Dunia ini bukanlah gagasan baharu, tetapi gagasan yang sudah begitu lama diidamkan oleh golongan yang mendukung ideologi kapitalisme/demokrasi. Usaha ini terencat kerana pendukung ideologi ini agak lama bertentangan dengan pemikiran pembangunan tamadun yang digagaskan oleh ideologi sosialisme/komunis. Amerika Syarikat pula bukanlah jaguh awal dalam agenda pembinaan tamadun. Tamadun Barat bermula di Eropah di sekitar abad ke-16 Masihi dengan tercetusnya ledakan aktiviti sains dan teknologi dalam perspektif Barat. Sebelumnya peradaban dunia disumbangkan oleh Tamadun Islam.

Dasar dan wahana utama peradaban Barat ialah sama ada kapitalis atau komunis. Namun, kedua-duanya sepakat bahawa sains dan teknologi ialah wahana utama dan terpenting dalam pembinaan tamadun mereka. Tamadun Barat tidak terbangun atas dorongan agama dan konsep ketuhanan, walaupun sebahagian mereka mungkin mengaku beragama. Agama buat mereka bukan pendorong dan penjana kepada pembangunan, sebaliknya yang menjana pembangunan ialah sains dan teknologi serta konsep dan falsafah sains dan teknologi itu sendiri, yang kadang-kadang disebut juga sebagai saintisme.

Bermula dengan penerokaan untuk memahami tabii alam, sains dan teknologi berkembang dengan pesat untuk menyediakan pelbagai barangan dan komoditi yang membantu pembangunan tamadun kini. Pembangunan sains terus berkembang dengan pesat pada masa ini dalam pelbagai bidang–komunikasi, bahan termaju, kesihatan, pertanian, ketenteraan dan sebagainya.

Tatanan Baharu Dunia yang dipelopori oleh Amerika Syarikat mengambil sekurang-kurang tiga bentuk–budaya, ekonomi dan po-

litik. Ketiga-tiganya sedang berkembang dalam acuan Amerika, yang sebahagian ilmuwan menamakannya sebagai proses pengamerikaan (Barber, 1996). Kesan Tatanan Baharu Dunia ini amat ketara, bukan sekadar penjajahan bentuk baharu, sebaliknya menyerang budaya, pola politik dan ekonomi negara lain.

Bahasa Melayu yang merupakan bahasa untuk sebahagian besar penduduk dunia di Rantau Melayu yang sudah banyak menyumbang dalam membina wajah, citra dan budaya orang Melayu, bukan sekadar bahasa untuk berkomunikasi sebagaimana yang lazim difahami hari ini, malah bahasa yang membina jati diri, watak dan mempertahankan dan mengukuhkan nilai-nilai peradaban Melayu itu sendiri. Mampukah Bahasa Melayu mempertahankan nilai-nilai budaya Melayu dalam Tatanan Baharu Dunia? Bahasa Melayu hanya mampu sekiranya golongan Melayu mempertahankan bahasanya yang mempunyai nilai-nilai keagamaan yang tinggi itu menjadi bahasa ilmu termasuk dalam bidang sains dan teknologi. Bahasa Melayu juga boleh berkembang seiring dengan Tatanan Baharu Dunia itu sendiri sekiranya diusahakan dengan sungguh-sungguh.

Tatanan Baharu Dunia

Tatanan Baharu Dunia mula diperkenalkan pada awal tahun 90-an yang lalu, ← sebaik | sahaja | masyarakat dunia menolak sistem komunis/sosialis dalam peradaban hidup mereka. Negara utama yang mendukung ideologi komunis/sosialis, yakni Kesatuan Negara-negara Rusia sendiri, menolak ideologi berkenaan di zaman pemerintahan Yeltsin memerintah Rusia sehingga sebahagian besar negara tersebut mengambil pendekatan kapitalis/demokrasi dalam sistem urus tadbir negara mereka. Negara China sendiri, walaupun masih mengekalkan sistem komunis, tetapi kini secara aktif mengadaptasi sistem ekonomi mereka dalam acuan kapitalis/ demokrasi.

Pengamatan secara menyeluruh mendapati antara faktor yang amat dominan dan dibicarakan oleh ramai ilmuwan dalam mewarnakan kehidupan dalam Tatanan Baharu Dunia ialah sistem ekonomi, sistem politik dan juga pengaruh pertubuhan bukan kerajaan dan budaya yang didukung oleh ledakan sains dan teknologi.

Ekonomi

Ramai tokoh-tokoh futuris Barat seperti John Naisbitt (1990), Peter Drucker (1989), Stephen Covey (1995), Kenichi Ohmae (1990), Kim Woo-Chong (1993) dan sebagainya memperkatakan isu ini. Antara pandangan yang agak popular di rantau ini adalah pandangan yang

diberikan oleh John Naisbitt (1997) melalui bukunya *Megatrends Asia*.

Setelah mengamati perkembangan ekonomi dan arah perkembangannya, Naisbitt amat yakin bahawa dalam Tatanan Baharu Dunia, sistem ekonomi sedang berubah dari bentuknya yang tradisi kepada bentuk ekonomi global yang lebih mencabar. Ini berdasarkan pengamatannya kepada perkembangan ekonomi serantau yang mengakibatkan terbentuknya NAFTA (*North American Free Trade Association*), EU (*Europian Union*), gabungan ekonomi negara-negera bekas jajahan Rusia, AFTA (*Asian Free Trade Association*), WTO (*World Trade Organization*), GATT (*General Agreement on Tariff and Trade*), dan sebagainya. Malah untuk negara-negara Asia, beliau telah mengulas tentang jaringan pasaran yang diwujudkan oleh orang-orang China luar negara yang mendominasi ekonomi termasuk di Rantau Asia Tenggara. Khas untuk negara Asia, Neisbitt menjangka sekurang-kurang terdapat lapan arah (*trends*) ekonomi yang mendominasi ekonomi rantau Asia. Arah ekonomi tersebut ialah:

- Ekonomi berpusatkan negara ⇒ ekonomi berasaskan rangkaian.
- Ekonomi berasaskan eksport ⇒ ekonomi dipandu pengguna.
- Ekonomi dipengaruhi kuasa Barat ⇒ Cara Asia.
- Ekonomi dipandu Kerajaan ⇒ Ekonomi dipandu pasaran.
- Kampong ⇒ Bandaraya mega.
- Industri berintensif buruh ⇒ industri teknologi tinggi.
- Pengaruh lelaki ⇒ Penampilan wanita.
- Barat ⇒ Timur.

Malangnya, dalam banyak hal yang diwarnai oleh Tatanan Baharu Dunia, negara-negara membangun tidak mempunyai hak dan autoriti untuk menentukan arah pembangunan ekonomi mereka. Yang paling nyata mereka tidak mempunyai modal yang besar sebagaimana yang dimiliki oleh negara-negara maju. Mereka tidak mempunyai kapasiti modal insan terutamanya dalam bidang sains dan teknologi sehebat yang dimiliki oleh negara maju sebagai wahana untuk membangun ekonomi mereka. Malah mereka juga tidak mempunyai rangkaian di seluruh dunia untuk memasarkan hasil produk mereka.

Walaupun Naisbitt dapat meramal arah yang berlaku dalam dunia ekonomi yang menjadi negara membangun sebagai fokus baharu dalam pembangunan ekonomi, namun banyak perkara lagi yang perlu dibangunkan oleh negara-negara membangun. Pem-

bangunan bukanlah semata-mata membangunkan ekonomi sahaja, walaupun ekonomi amat penting, tetapi jauh daripada itu pembangunan sebenar ialah pembangunan modal insan seutuhnya termasuk pembangunan rohani, qalb, akal, emosi dan jasad yang nantinya akan membangun sesebuah negara dan tamadunnya.

Politik

Era selepas perang dingin antara kapitalis dan komunis, dan runtuhnya tembok Berlin, menampakkan Barat yang dipelopori oleh Amerika, Britain, dan Perancis, menjadi lebih dominan dalam arena politik antarabangsa, begitu juga dengan kewujudan Kesatuan Eropah. Negara-negara lain menjadi semakin dipengaruhi oleh mereka dalam arena politik antarabangsa. Pergeseran politik di Algeria, Sudan, Balkan (Bosnia, Serbia dan Croatia), Chechen, isu Palestin-Israel, Afghanistan, konflik di Iraq dan lain-lain merupakan jelmaan atau manifestasi daripada senario ini (Mohamad Abu Bakar, 1997). Peristiwa selepas 11 September 2001 menjadi makin parah.

Pergeseran antara agama seperti di Bosnia, India, Sudan dan tempat-tempat lain juga menampakkan penganut agama Islam, Kristian, Yahudi dan Hindu dalam keadaan pergeseran (Huntington, 1993). Banyak komen, perbincangan dan kritikan yang berbeza diberikan tentang isu ini. Keruntuhan moral anak-anak remaja, isu keruntuhan rumah tangga di Barat, penyakit AIDS, peningkatan kadar penyalahgunaan dadah, peningkatan kadar *'buta budaya'*, malas membaca, budaya hedonisme, penderaan anak dan sebagainya merupakan penyakit baharu di dunia Barat dan negara-negara membangun yang lain. Fenomena ini semua yang membangunkan unsur fizikal dan material generasi baharu, tetapi mati hati budi dan keluhuran akhlak dan rohani.

Pertubuhan Bangsa-bangsa Bersatu, Tabung Kewangan Antarabangsa bukan sahaja menjadi boneka kuasa-kuasa besar dalam membuat resolusi yang boleh memusnahkan negara lain, malah membebankan mereka dengan beban hutang yang cukup tenat. Terlalu banyak contoh yang dapat diberikan tentang isu ini. Apabila perang Iraq-Kuwait tercetus, cepat sekali resolusinya untuk menghukum Iraq tetapi dalam isu Bosnia tiada kata sepakat. PBB sibuk dengan negara Korea Utara dengan senjata nuklearnya, tetapi mendiamkan diri tentang senjata nuklear di Israel. Timur Timor segera diminta mengadakan referandumnya apabila bergeser dengan pimpinan pusat Indonesia. Malangnya, atas alasan yang sama, penduduk Kashmir dinafikan hak mereka untuk kemerdekaan dan menentukan sendiri pembangunan negara mereka.

Semua fenomena ini merupakan senario utama Tatanan Baharu Dunia dan cabaran utama kepada negara-negara membangun, khususnya umat Islam dalam mengembalikan semula kehidupan sejahtera di bawah naungan al-Qur'an di negara tercinta. Umat Islam yang dipandu oleh al-Qur'an dan Sunnah Rasul S.A.W. harus tampil ke hadapan untuk turut berpartisipasi dalam agenda pembangunan umat sejagat.

Pertubuhan Bukan Kerajaan

Pertubuhan bukan kerajaan (NGO) memainkan peranan yang tersendiri dalam pembangunan sesebuah negara. Sebuah negara yang maju menggunakan sepenuhnya potensi yang ada pada NGO untuk turut terlibat dalam agenda pembangunannya. Namun demikian peranan mereka berbeza daripada peranan agensi kerajaan atau agensi swasta. Setiap NGO berbeza antara satu dengan yang lain. Mereka boleh berperanan dalam ruang dan wilayah operasi mereka yang tersendiri. Misalnya pertubuhan belia boleh beroperasi dalam kegiatan kebeliaan, persatuan pengguna pula beroperasi dalam hal yang berbentuk kepenggunaan, manakala pertubuhan saintifik dan teknikal beroperasi dalam aspek-aspek teknikal.

Pertubuhan bukan kerajaan juga boleh merencatkan pembangunan sesebuah negara, terutamanya negara membangun sekiranya tidak dikendalikan dengan wajar, sebab negara membangun sendiri tidak mempunyai NGO yang kuat, yang beroperasi di peringkat antarabangsa untuk menegas dan menerangkan kepentingan mereka dalam konteks pembangunan negara mereka sendiri, apatah lagi sekiranya NGO di negara membangun terikut-ikut dengan rentak NGO negara maju dengan segala budaya yang ada pada mereka.

Sejauh mana NGO di negara membangun dapat berfungsi dalam acuan negara mereka sendiri? Persoalan ini tidak mudah dijawab. Hanya sekiranya NGO di negara itu sendiri mempunyai wibawa diri dan dapat beroperasi dengan bebas mampu untuk memberikan sumbangan mereka.

Gerakan Hak Asasi Manusia hanya melihat isu hak asasi manusia dari segi kaca mata Barat dengan kepentingan Barat. Pergerakan buruh dan gerakan wanita di Barat misalnya, berjuang untuk kepentingan buruh dan wanita di negara mereka. Sekiranya NGO yang berada dalam negara membangun seperti Malaysia tidak berhati-hati dalam menangani sesuatu isu, mereka mungkin terjebak atau terperangkap dengan kepentingan golongan lain.

Umat Islam di bawah naungan al-Qur'an sewajarnya mewarisi peranan yang penting dan menjadi penggerak utama NGO ini. Mereka bukan hanya menjadi golongan pendesak, tetapi dalam masa yang sama mereka boleh memberikan beberapa alternatif yang bersifat Islami dalam menyelesaikan masalah-masalah semasa yang menimpa umat.

Kita telah melihat cabaran-cabaran secara global yang sedang berlaku dan menghimpit kita. Tetapi kita juga berhadapan dengan cabaran dalaman juga tidak kurang pentingnya dalam menghadapi alaf mendatang ini. Sehingga kini pun kita amat terasa bahangnya cabaran ini.

Tatanan Baru Dunia dan Budaya

Dunia menjadi seolah-olah semakin sempit dan pantas dalam Tatanan Baharu Dunia. Lapangan terbang perlu diperbesar untuk menampung begitu ramai penumpang yang menggunanya. Saiz kapal terbang yang ada tidak mampu menampung bilangan penumpang dan barang yang terlalu ramai untuk dibawa dalam masa yang sesingkat mungkin. Banyak aktiviti perlu dilakukan dalam masa yang singkat. Maklumat yang datang juga terlalu pantas untuk segera difahami maksudnya. Semua orang, di mana sahaja mereka berada, boleh menghubungi antara satu dengan lain dengan kemajuan yang cukup pantas dalam teknologi maklumat. Maklumat bertabur di merata-rata. Teknologi kawalan dan automasi menjadikan dunia ini semakin mudah untuk diurus.

Manusia menjadi semakin lebih canggih; idola mereka (*role model*) juga turut berubah. Guru bukan lagi menjadi model unggul kepada pelajar; buku bukan lagi sumber utama ilmu pengetahuan; keluarga tidak lagi berfungsi dalam hasratnya yang sebenar; institusi masyarakat bukan lagi penjana utama dalam membina aktiviti dan budaya masyarakat; proses pengindustrian merubah wajah tradisi umat di era pertanian; manusia industri sudah terlalu kesempitan masa untuk bersama anak, isteri, keluarga dan masyarakatnya. Mereka menjana lebih banyak wang, tetapi kekosongan nilai keinsanan dan juga nilai kemasyarakatan hilang semangat kesukarelaan kerana wang, harta dan takhta (kekuasaan) menggantikan fungsi membangun masyarakat.

Menurut Barber (1996), dalam Tatanan Baharu Dunia masyarakat dunia sedang berhadapan dengan proses pembudayaan baharu yang diasaskan kepada budaya imperialisme Amerika (*USA cultural imperialism*), budaya pasca modernisme, budaya 'tuhan

sudah mati', budaya *'sprituality, yes; but organised religion, no'*, yang dimanifestasikan dalam tiga bentuk (Barber, 1996); *fast food* (makanan segera), *fast music* (music rancak) dan *fast information* (maklumat segera).

Budaya Makanan Segera (*Fast Food*)

Makanan ialah komponen budaya yang paling asas dalam kehidupan manusia. Kaedah mengambil makanan dan pemakanan itu sendiri menggambarkan kepada kita tentang kekayaan budaya sesuatu bangsa atau kaum. Orang Timur seperti orang Melayu, orang China, orang India, mahupun orang Kadazan dan Murut mempunyai budaya makannya yang tersendiri. Amalan dan budaya makan dan pemakanan itu sendiri berbeza antara satu kaum dengan kaum yang lain. Biasanya orang Timur makan bersama keluarga dan berkongsi hidangan dan lauk pauk. Dalam budaya makan orang Timur, ketua rumah atau ibu bapa akan memulakan proses makan, dan mereka akan makan secara berkeluarga. Ini bukan sahaja kerana jenis masakan yang pelbagai yang perlu dikongsi bersama, tetapi juga sewaktu makan mereka akan beramah mesra.

Dalam Tatanan Baharu Dunia makanan segera dengan konsep makanan ala *burger* atau *hot dog*, manusia menjadi individualistik sebagaimana orang Amerika di pascamoden. Mereka tidak perlu bersama keluarga, dan tidak perlu untuk menghormati antara satu dengan yang lain sewaktu makan. Apatah lagi rangkaian makanan segera seluruh dunia yang dikuasai oleh rangkaian makanan ala Amerika seperti rangkaian restoran Mc Donald dan Kentucky. Begitu juga dengan minuman yang diminum. Orang Timur terutamanya orang China memperkenalkan minuman tea, tetapi kini minuman Coca-Cola dan Pepsi-Cola menjadi minuman yang membawa budaya baru cita rasa Amerika.

Paling ketara semua rangkaian makanan segera ini memperkenalkan budaya mereka ketika menghidangkan makanan tersebut. Orang-orang China di negara China terkenal dengan memakai pakaian ala Mao Zee Dhongnya, tetapi pakaian anak-anak China di negara China yang bertugas di restoran Mc Donald berpakaian ala Amerika. Malah di mana-mana sahaja terdapat rangkaian makanan segera ini, maka di situlah diperkenalkan budaya Amerika. Mainan percuma yang sering diberikan sewaktu berbelanja di restoran tersebut, kaedah makan dan tatacara sajian makanan pun berasaskan kepada budaya Amerika. Apatah lagi citra dan cita rasa makanan itu sendiri.

Budaya Muzik Rancak (*Fast Music*)

Muzik juga merupakan salah satu unsur budaya. Tiada satu kaum pun yang tidak mempunyai muzik, hatta kaum orang asli yang tinggal di pedalaman pun mempunyai muzik. Tatacara bermain muzik, irama lagu yang dimainkan, suasana muzik didendangkan, dan seni kata yang disebut dalam muzik tersebut menggambarkan nilai budaya sesuatu kaum.

Dalam Tatanan Baharu Dunia, muzik merupakan industri yang amat menguntungkan. Kita dimaklumkan melalui media massa, dalam tahun 1999 sahaja, USA menjual sekitar US6 hingga US7 bilion bahan-bahan filem dan muzik di seluruh dunia. Dengan promosi para artis dan juga konsert yang diadakan melalui pelbagai cara dan kaedah, mereka meramalkan industri muzik dan perfileman akan meningkat sekitar 10% hingga 12%. Muzik dan filem tidak lagi hanya didengar dan ditayangkan di tempat-tempat khusus seperti pawagam dan juga dewan-dewan tertentu. Tetapi dengan teknologi canggih berasaskan teknologi maklumat, orang mendengar muzik dan menonton filem di mana-mana sahaja; di rumah, di restoran, dalam kenderaan dan sebagainya.

Malang bagi kita, muzik yang kita dengar, filem yang kita tonton, sebahagian besarnya bukan muzik berbudayakan budaya kita, dan dalam acuan kita. Sebahagian besar ialah muzik budaya Amerika dan dengan filem ala Amerika yang disogokkan melalui media massa kita. Inilah yang disebut oleh Barber (1996) sebagai proses pengamerikaan yang dijelmakan dalam bentuk komersial dan hiburan.

Mutakhir ini, kita juga sering melihat para peragawan dan peragawati, dan para artis dari dunia Timur memperagakan budaya Barat ala Amerika. Pelakon-pelakon utama dalam filem Barat (terutamanya Amerika) sudah mulai memperkenalkan para pelakon dari Timur, begitu juga dengan model dalam iklan barangan harian seperti kosmetik dan juga peralatan domestik, sama ada melalui akhbar, TV, radio ataupun poster-poster di jalanan. Seolah-olah mereka juga turut sama mengamerikakan orang-orang Timur. Apakah ini satu kebetulan, atau satu perancangan yang rapi untuk mengamerikakan kita dalam Tatanan Baharu Dunia?

Kita tidak mengatakan bahawa kita tidak perlu kepada muzik atau seni yang lainnya, tetapi apakah ini bukan satu proses pengamerikaan?

Budaya Maklumat Segera (*Fast Information*)

Maklumat merupakan satu lagi unsur utama dalam Tatanan Baharu Dunia. Maklumat amat penting dalam hidup seseorang. Maklumat bukan sahaja merupakan berita, tetapi lebih daripada itu maklumat juga merupakan komoditi yang boleh dijual dan dipasarkan. Pada asasnya maklumat merupakan alat perhubungan antara seseorang dengan seseorang yang lain. Kepentingan maklumat ini ternyata dengan larisnya jualan teknologi maklumat.

Dalam kajian yang dilakukan oleh majalah antarabangsa Newsweek di akhir alaf yang lalu (akhir tahun 1999), 80% daripada bahasa dalam internet adalah dalam bahasa Inggeris. Malah sebahagian besar media antarabangsa, tv dan radio, adalah dalam bahasa Inggeris. Bahasa Inggeris ini bukanlah bahasa Inggeris yang datangnya dari England, tetapi bahasa Inggeris Amerika. Sebahagian besar maklumat dalam Tatanan Baharu Dunia datangnya melalui perantaraan *American English* ini. Pastinya berita yang disampaikan juga adalah dalam acuan Amerika.

Inilah pandangan yang telah diberikan oleh Barber (1996) dalam mengulas bagaimana proses globalisasi dan dalam Tatanan Baharu Dunia sedang membentuk budaya dunia hari ini yang amat mencabar.

Budaya Sukan

Sukan ialah satu-satunya aktiviti yang dianggap bersifat sekular, yang dirasakan tidak mempunyai unsur-unsur nilai tertentu. Kehebatan sukan bergantung kepada konsep menang dan kalah. Yang menang akan disanjung, dan diberikan hadiah yang lumayan, manakala yang kalah dinasihatkan agar terus meningkatkan prestasi sukannya agar satu hari nanti beliau juga akan menang. Umumnya sukan digambarkan sebagai aktiviti yang tidak ada kenamengena dengan aspek nilai atau ideologi hidup seseorang. Perkiraan nilai dan juga ideologi tidak diambil kira dalam sukan. Orang atau kumpulan yang berbeza ideologi boleh 'berperang' dalam sukan dengan meninggalkan ideologi dan nilai budaya mereka.

Dunia sukan, sebagaimana dunia seni yang lain (seperti lakonan dan nyanyian), juga berkembang pesat dengan perkembangan teknologi maklumat dan sistem automasi dalam Tatanan Baharu Dunia. Sukan diminati oleh hampir semua golongan remaja dan semua peringkat umur, walaupun mereka mempunyai pandangan dan budaya hidup yang berbeza. Oleh kerana peminat yang

ramai, maka sukan boleh dijadikan wahana yang baik untuk mengembangkan budaya dan melariskan jualan.

Kini sukan yang diajukan dan diuar-uarkan oleh Barat terutamanya Amerika menjadi begitu popular. Sukan boling laman (*lawn bowling*) misalnya, berasal daripada mainan orang-orang tua yang berada di Pusat Orang-orang Tua di Barat, kini menjadi sukan yang dimasukkan dalam taraf sukan antarabangsa, sedangkan sepak takraw yang juga tidak kurang handalnya masih tidak layak untuk dianggap sebagai sukan bertaraf antarabangsa. Apakah bangsa-bangsa lain tidak mempunyai sukan mereka yang boleh di ketengahkan ke arena antarabangsa? Jawapannya mungkin ada, tetapi mereka tidak mampu kerana biaya yang amat mahal dan tidak mempunyai wahana yang berkesan untuk mengetengah-kannya.

Sukan tidak salah, malah bersukan memang baik untuk kesihatan, namun nampaknya sekali lagi hanya budaya dan nilai Barat yang diterapkan dalam sukan di peringkat global.

Ledakan Sains dan Teknologi

Satu lagi perubahan yang berlaku dalam alaf baru ini ialah perubahan terhadap pembangunan dalam bidang sains dan teknologi. Walaupun terdapat sebahagian daripada kalangan agamawan dan ahli sains merasakan sains dan teknologi tidak mempunyai nilai (seperti pandangan Mohammed Abdus Salam, 1992), dan semata-mata alat belaka, namun sebahagian ahli sains dan teknologi Islam meragui pandangan tersebut (Seyyed Hossein Nasr, 1994). Mereka bimbang kerana apabila hasil sains dan teknologi diperkenalkan kepada sesebuah masyarakat, akan membawa perubahan budaya dan amalan agama kepada masyarakat tersebut. Sejarah menunjukkan sains dan teknologi ternyata banyak membawa perubahan kepada aspek sosiobudaya dan juga politik sesebuah negara. Perkara ini telah lama dibincangkan oleh Russel (1992).

Untuk memahami bagaimana ilmu sains dan teknologi Barat dibangunkan, yang kemudiannya membangunkan fahaman yang disebut saintisme, kita perlu memahami premis ilmu sains Barat itu sendiri. Ramai sarjana yang membicarakan tentang konsep sains ini, antaranya adalah Immanuel Kant (1724-1804) dengan *'Critique of Pure Reason'*, Thomas Kuhn (lahir 1922) dengan konsep *'Paradigm Shift'*, Raimund Karl Popper (lahir 1902) dengan teori *'falsification'*, Poul K. Feyerabend (1924-1994) dengan teori ketaksetandingannya (*incommensurability*) dan ramai lagi pengkritik sains (Mohd Yusof Hj Othman, 1998). Konsep sains turut dibincangkan sarjana sains kini seperti Peter Medawar (1984), dan

Bueche (1986), dan sarjana tempatan seperti Osman Bakar (1992), Shaharir Mohd. Zain (1998), Sulaiman Nordin (1992) dan sarjana sains tempatan lain yang mendokong ASASI (Akademi Sains Islam Malaysia). Umumnya kita boleh mengambil takrif sains seperti yang dinyatakan oleh Shaharir (1987) berikut,

> Sains berupa analisis fenomena (alam tabii) secara sistematik, mantik dan objektif dengan kaedah khusus yang diperantikan untuk mewujudkan penumpuan pengetahuan yang boleh dipercayai

Menurut Huff (1995), ilmu sains tulen dibangunkan dengan tiga premis asas berikut:

1. Ahli sains perlu yakin dan percaya bahawa alam tabii adalah dalam susunan yang *rasional dan teratur*. Ini bererti bahawa alam tabii saling berhubung antara satu dengan lain (*koherens*), teratur, mengikut hukum tertentu, dan dalam domain yang boleh diramalkan. Tanpa anggapan dan keyakinan ini tabii alam tidak dapat difahami secara sains.
2. Hujah sains mengandaikan manusia mampu untuk memberi alasan dan sebab-musabab, dan mempunyai *kemampuan akal* untuk memahami tabii alam. Namun demikian ahli sains juga memahami bahawa teori tertentu tentang sesuatu fenomena sains tabii mungkin salah pada sesuatu ketika, dan dalam masa yang sama kita mungkin tidak dapat mengetahui segala-galanya tentang tabii sesuatu fenomena tersebut, tetapi ahli sains yakin bahawa akhirnya nanti manusia mampu juga memberikan alasannya menerusi penyiasatan mantik.
3. Falsafah sains tabii mengandaikan yang semua orang dibenarkan *menggunakan kuasa sebab-musabab (taakul)* menyoal segala-galanya tentang kebenaran sains yang didakwanya, termasuklah hal-hal yang berhubung dengan agama, politik, dan etika. Premis ini membenarkan semua orang bertanya dan mencabar tentang amalan tradisi yang didasarkan kepada penemuan sains, termasuklah mencabar tentang kesahihan hujah yang dikemukakan dalam kitab-kitab agama yang berwibawa termasuk Kitab Injil, Zabur dan al-Qur'an sendiri. Setelah menyoal tabii alam, ahli sains yakin akan menghasilkan jawapan yang sama walaupun di mana mereka berada tanpa bersemuka.

Kalaulah takrifan dan premis sains ini diterima, ternyata sains merupakan pengetahuan yang dapat dicerap oleh manusia melalui

kaedah tertentu. Kemampuan ahli sains *mencerap maklumat* yakni proses memperoleh maklumat dan data tentang terjadinya sesuatu fenomena; *melakukan analisis secara sistematik* setelah maklumat dan data diperoleh hasil cerapan yang dilakukan, analisis dilakukan dengan kaedah *mantik dan objektif*, yakni dengan menggunakan kaedah kebersebaban melalui *kaedah khusus tertentu* yang akhirnya dapat menerangkan segala fenomena alam tabii ini.

Fahaman sains ini, yang pada mulanya hanya berusaha untuk memahami alam tabii, akhirnya diterima pakai dalam semua bidang ilmu termasuk ilmu agama. Penerimaan mereka terhadap kaedah saintifik ini menyebabkan mereka menjadi insan berfahaman saintisme yang menolak agama.

Bahasa Melayu Menyongsong Tatanan Baharu Dunia

Cabaran yang dihadapi oleh bahasa Melayu dalam Tatanan Baharu Dunia telah dibicarakan dengan agak mendalam sebelum ini (Mohd Yusof Hj. Othman, 2000). Tidak dapat dinafikan, bahasa mempunyai hubungan yang cukup erat dengan sistem berfikir seseorang. Berfikir tidak boleh dipisahkan dengan bahasa yang dengannya pemikir dapat berfikir. Ini akhirnya akan membentuk sikap dan tasawur seseorang. Ramai sarjana yang membicarakan hal ini sejak 1960-an lagi (lihat Mulkay, 1977). Bahasa merupakan perantara dan pembentuk budaya seseorang tentang apa yang difikirkan. Ini menjadikan seseorang itu tidak boleh berfikir dan mengadakan skema pembangunan dalam acuan orang lain. Begitulah sehingga sesuatu bangsa tidak boleh bangun dengan bahasa bangsa orang lain, melainkan meletakkan dirinya (termasuk budaya) seperti bangsa orang lain tersebut. Banyak tulisan tentang perkara ini (lihat Asraf, 1996).

Sejarah membuktikan kenyataan ini. Orang Arab tidak mungkin bangun dengan bahasa, budaya dan tatasusila orang Rom atau Parsi; begitu juga orang Barat tidak mungkin bangun dengan bahasa dan budaya orang Timur. Orang Melayu Islam di Malaysia, tidak mungkin bangun dalam acuan orang Islam di negara Arab misalnya, melainkan mereka perlu bangun dalam acuan mereka sendiri walaupun mereka semestinya masih dalam batas dan lingkungan syariah dan acuan Islam itu sendiri. Allah swt berfirman,

> Kami tidak mengutuskan seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya
>
> Ibrahim (14): 4

Maknanya semua rasul diutuskan untuk membangun kaum mereka melalui bahasa kaum mereka sendiri. Ini bererti setiap bangsa membangun tasawur dalam bahasa bangsa tersebut. Dalam hubungannya dengan bahasa Melayu, bahasa Melayu itu sendiri telah pun mengalami proses transformasi sewaktu kedatangan Islam sehingga diberikan roh Islam, yang kemudiannya menjadi bahasa Melayu suatu bahasa yang dinamik dan digunakan di seluruh Nusantara suatu ketika dulu.

Sejarah juga telah menunjukkan tamadun Islam dibina dengan perantaraan bahasa al-Qur'an, bahasa perantara untuk menyampaikan ilmu bagi penduduk berbangsa Arab, walaupun ketika itu (sebelum kedatangan Islam) yang menguasai tamadunnya bukan bangsa Arab, tetapi bangsa Rom dan Parsi. Begitu juga tamadun-tamadun lain yang terdahulu, semuanya dibina dalam bahasa bangsa yang membawa tamadun tersebut. Bahasa akan terbangun bersama-sama dengan ketamadunan bangsanya. Hatta sehingga hari ini pun, kejayaan Jepun, Korea, Inggeris, Jerman dan lain-lainnya mencapai kemajuan sains dan teknologi mereka dengan menggunakan bahasa mereka.

Bahasa, budaya dan pencapaian sains dan teknologi tidak boleh dipisahkan daripada sistem nilai, dan dalam masa yang sama budaya tidaklah boleh dipersempit ruang lingkupnya hanya dalam beberapa bidang seni sahaja. Dengan demikian untuk menyongsong Tatanan Baharu Dunia, sains dan teknologi tidak boleh dibangunkan terpisah dengan cita rasa dan aspirasi umat. Dengan kata lain, kita perlu membangunkan sains dan teknologi dalam acuan kita, dengan menggunakan bahasa kita, dan dengan budaya dan cita rasa kita.

Dari perspektif berbahasa, kita merasakan kalimah-kalimah yang disebut dalam pertuturan seseorang dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori seperti berikut (Mohd Yusof Hj Othman, 2005):

1. Kalimah yang disebut untuk menggambarkan benda, objek atau tempat tertentu seperti rumah, kereta, api, air, baju, kertas, pen dan sebagainya. Kalimah ini menerangkan kepada kita tentang sesuatu objek. Biasanya nama-nama objek ini diambil daripada kalimah penduduk tempatan yang lebih tahu tentang selok-belok kalimah yang dinyatakan. Umpamanya, kalimah seperti durian, rambutan, mangga, rotan, rumah dan sebagainya merupakan kalimah tempatan yang diperkenalkan oleh orang Melayu. Manakala kalimah kursi, almari, buku, kitab dan yang seumpamanya ialah kalimah yang dipinjam dan dimelayukan dari bahasa lain kerana pada peringkat awalnya benda atau objek tersebut tidak ada dalam persekitaran orang Melayu.

Kalimah ini mempunyai pengertian dan makna tersendiri tetapi lebih tertumpu kepada menjelaskan tentang sifat dan bentuk sesuatu benda atau objek. Objek juga boleh merupakan perkara yang dapat dicerap oleh pancaindera atau yang tidak dapat dicerap seperti syurga, neraka, malaikat, atau elektron, proton, fonon dan sebagainya, tetapi kita dapat memahami ciri dan sifatnya.

2. Kalimah yang menjelaskan tentang sesuatu proses dan fenomena. Tetapi proses dan fenomena tersebut hanya sekadar yang difahami oleh manusia secara rasional dan mantik. Contohnya adalah seperti kalimah makan, minum, daya, tenaga, kerja, momentum, resapan, fotosintesis dan sebagainya. Semua kalimah ini tidak dapat dilihat dengan mata, atau dirasai dengan tangan, sebaliknya ia menjelaskan sesuatu fenomena alam tabii. Kalimah "makan" misalnya perlu diperjelas prosesnya yang membezakan antara "makan" dan "minum". Proses ini memerlukan pemahaman dan juga penguasaan mengenai proses yang terjadi apabila kalimah tersebut disebut. Dalam sains kalimah daya, tenaga momentun, osmosis, mitosis dan sebagainya amat penting untuk difahami. Gagal memahami fenomena ini akan menyebabkan kegagalan dalam memajukan ilmu sains. Oleh sebab ilmu sains yang amat dominan sekarang ini, kalimat ini kemudiannya diperluas dalam bidang sains sosial dan kemasyarakatan. Ahli sains tabii banyak memperkenalkan kalimah-kalimah tertentu untuk menggambarkan fenomena alam tabii ini seperti mekanik, statik, dinamik, mutasi, kuantum, dan sebagainya. Asalnya, kalimah-kalimah ini diperkenalkan kerana ahli sains ingin memperjelas tentang sesuatu proses atau fenomena sains yang mereka peroleh hasil daripada pemerhatian mereka terhadap sesuatu fenomena alam tabii. Kalimah ini banyak diperkenalkan oleh ahli-ahli sains, termasuk ahli sains Islam dan juga mutakhir ini ahli-ahli sains Barat. Ahli sains Islam memperkenalkan kalimah sifar, aljabar, algorisme, geometri dan sebagainya, begitu juga dengan kalimah yang diperkenalkan oleh ahli sains barat seperti momentum, kuantum, dinamik dan sebagainya. Apabila ilmu sains berkembang, kalimah baru akan diperkenalkan apabila fenomena baru ditemui.

3. Kalimah yang menjelaskan tentang falsafah, prinsip atau makna yang berhubung dengan peradaban dan tatasusila hubungan manusia. Dalam dunia sains Barat yang telah didominasi oleh "peradaban sekular" yang mengkesampingkan nilai ketuhanan dan agama, kalimah-kalimah 'peradaban' ini juga akhirnya

terlepas daripada nilai agama. Contohnya ialah kalimah *justice, social, meeting, moral,* dan sebagainya. Dalam kamus Oxford English Dictionary (Fowler dan Fowler, 1978) menjelaskan *justice* bererti *fairness*, atau *the principle of fair treatment or behavior* oleh Word Power Dictionary (2000). Islam memperkenalkan istilah *"adil"*. Kalimah *justice* tidak sama dengan "adil" sebagaimana yang difahami oleh ilmuwan Islam. Tujuan *justice* dilakukan adalah untuk memberikan *fairness* atau kesamarataan kepada mereka yang terlibat dalam sesuatu persengketaan. Dalam Islam, pelaksanaan adil adalah untuk meningkatkan ketakwaan sebagaimana firman Allah S.W.T. dalam al-Qur'an (5:8) "berlaku 'adillah, kerana 'adil itu mendekatkan kamu kepada "ketakwaan". Maknanya falsafah dan pelaksanaan 'adil tidak terpisah dengan usaha untuk meningkatkan ketakwaan seseorang. Ketakwaan pula terletak kepada nilai seseorang itu memahami Tuhannya. Sedangkan dalam konsep *justice* nilai-nilai ketuhanan tidak ada. Begitu juga dengan kalimah-kalimah lain yang terdapat dalam sebahagian besar bahasa Melayu seperti masyarakat, mesyuarat, ikhlas, amanah, adab, syukur, akhlak, ilmu, amal dan sebagainya, kalimah-kalimah ini tidak boleh disamakan dengan istilah *social, meeting, sincere, trust, manner, moral,* dan *knowledge* yang dinyatakan dalam bahasa Inggeris, sebab dalam kalimah *social* tuhan tidak ada, tetapi dalam kalimah "masyarakat" ada hubungannya dengan tuhan. Umumnya, hampir semua kalimah dalam bahasa Melayu yang seumpama dengannya mempunyai nilai ketuhanan yang tinggi, yang natijahnya menjadikan seseorang itu sedar diri tentang Tuhannya.

Kalimah-kalimah yang diperkenalkan dan digunakan dalam kategori kedua tidak mempunyai nilai yang berhubung dengan kensanan, keagamaan dan juga kebudayaan dan adat resam sesuatu kaum dan bangsa. Kalimah ini hanya sekadar menerangkan tentang proses dan fenomena yang berlaku kepada alam tabii. Dengan demikian, kalimah ini tidak dapat menerangkan beberapa konsep asas dalam kehidupan manusia seperti erti kebahagiaan, konsep baik dan buruk, dan konsep persahabatan. Dengan demikian, tidak menjadi halangan dan keberatan untuk ahli-ahli sains berbahasa Melayu mengadaptasi sebahagian daripada istilah-istilah Inggeris apabila menyatakan tentang ilmu sains dan teknologi, sebab istilah-istilah tersebut hanya menyatakan fenomena alam yang dilihat atau dicerapnya. Proses mengadaptasi istilah-istilah luar ini bukan hanya berlaku dalam bahasa Melayu, malah berlaku juga dalam bahasa-bahasa lain. Untuk meningkatkan kemampuan memba-

ngunkan ilmu sains, bukan bahasa Inggeris yang diperlukan, tetapi yang diperlukan ialah pemahaman seseorang itu tentang fenomena dan proses yang dicerap. Bahasa Inggeris tidak akan mempunyai erti sekiranya seseorang itu tidak memahami fenomena alam tabii yang dicerapinya.

Sebaliknya, kalimah dalam kategori ketiga ialah kalimah yang mempunyai nilai yang berhubung dengan keinsanan, keagamaan, kebudayaan dan juga adat resam sesuatu kaum dan bangsa yang mengamalkan agama, budaya dan juga adat resam berkenaan yang membina tasawwur bangsa tersebut. Untuk memahami kalimah-kalimah seperti ini, seseorang itu mesti memahami falsafah dan konsep agama, budaya, nilai dan adat resam yang membangunkan kalimah berkenaan.

Kesimpulan

Bahasa tidak boleh dipisahkan daripada kehidupan seseorang. Bahasa bukan semata-mata alat berkomunikasi, tetapi jauh daripada itu bahasa ialah pembina budaya dan citra. Seseorang yang mengabaikan bahasanya, ia mengabaikan budaya hidup diri dan masyarakatnya. Seseorang yang mengagungkan bahasa orang lain, sebenarnya ia mengagungkan acuan hidup orang lain. Lebih tinggi taraf kebahasaan yang digunakan dalam kehidupannya, lebih tinggi nilai budaya keinsanan dirinya, dan lebih besar pula sumbangan yang dapat diberikan untuk membangunkan diri, keluarga dan negaranya.

Kita tidak pernah menafikan kepentingan bahasa-bahasa lain, tetapi kita juga perlu insaf bahawa bahasa lain itu terbangun dalam lingkungan budaya yang tidak sama dengan budaya yang membangunkan bahasa kita. Kita akur yang kita perlu menimba sebanyak mungkin ilmu dalam pelbagai bahasa, tetapi kita juga sedar bahawa mengabaikan bahasa kita bererti kita menguburkannya.

Kita amat insaf bahawa apa yang dibincangkan ini amatlah penting apatah lagi dalam menyongsong Tatanan Baharu Dunia. Proses globalisasi yang dibawa dalam Tatanan Baharu Dunia akan terus menghakis nilai-nilai dan budaya hidup rumpun Melayu sekiranya bahasa Melayu yang mempunyai nilai-nilai rabbani itu tidak diperteguh. Isu ini tidak selesai dengan membentangkan kertas dalam persidangan ini sahaja. Untuk memartabatkan bahasa Melayu, kita memerlukan iltizam yang sungguh-sungguh daripada semua pihak. Percayalah bahasa Melayu akan hidup dan menjadi bahasa ilmu sekiranya, kita terus berusaha untuk menggunakannya di semua peringkat dan di semua pentas ilmu, termasuk sains dan teknologi. Sekiranya kita tidak menggunanya, bahasa Melayu akan

terpinggir. Yang malangnya, bahasa Melayu terpinggir di tanah air orang Melayu sendiri di Nusantara ini. Sekiranya orang China di Malaysia tidak mahu menggunakan bahasa Mandarin, orang China di China tidak akan membiarkan bahasa Mandarin dipinggirkan. Sekiranya orang India di Malaysia tidak mahu menggunakan bahasa Tamil, orang India di India tidak akan membiarkan bahasa Tamil dikuburkan. Tetapi sekiranya orang-orang di Nusantara dan di Tanah Kepulauan Melayu tidak mahu mengagungkan bahasa Melayu, memartabatkan bahasa Melayu, merasa hina berbicara dalam bahasa Melayu, merasa bahasa Melayu tidak berilmu; mampukah orang Melayu di Afrika Selatan, orang Melayu di Sri Langka, orang Melayu di Australia membangunkan bahasa Melayu?

Kita mungkin berbicara, dan bersidang untuk menimbulkan kesedaran tentang taraf dan status bahasa Melayu, tetapi sekiranya tiada tindakan susulan daripada semua pihak, dan perancangan yang rapi, usaha yang bersungguh-sungguh dengan penuh iltizam untuk mendaulatkan bahasa Melayu, untuk menjadikan bahasa Melayu bahasa ilmu; percayalah bahawa bahasa Melayu akan terus terpinggir, dan orang Melayu akan merasakan bahawa bahasa yang pernah mengeluarkan mereka dari suasana jahiliah animisme kepada keunggulan budaya Islam yang menjadi penghayatan mereka, tidak mampu berhadapan dengan zaman sains dan teknologi yang mencabar ini.

Sebagai penutup diungkapkan sekali lagi kata-kata ini untuk renungan kita bersama.

- Sekiranya kita tidak merancang dan berusaha memajukan bahasa kita, kita sebenarnya merancang untuk memundurnya.
- Sekiranya kita tidak merancang dan berusaha membangunkan bahasa kita, kita sebenarnya merancang untuk merobohnya.
- Sekiranya kita tidak merancang dan berusaha mendaulatkan bahasa kita, kita sebenarnya merancang untuk meminggirnya.
- Sekiranya kita tidak merancang dan berusaha memartabatkan bahasa kita, kita sebenarnya merancang untuk menghinanya.
- Sekiranya kita tidak merancang dan berusaha menggunakan bahasa kita, kita sebenarnya merancang untuk menguburnya.

Percayalah, kita tidak boleh mengharapkan orang lain untuk mendaulatkan bahasa kita, melainkan kita sendiri.

Wallahua'lam.

Rujukan

Abdullah Yusof Ali, 1978. *The Holy Quran: Translation and Commentary*. Leacester, U.K.: Islamic Foundation.

Asraf, 1996. *Manifesto Bahasa*. Kuala Lumpur: Utusan Publication.

Barber, B. R., 1996. *Jihad Vs Mc World*. New York: Ballantine Books.

Bueche F.J., 1986. *Introduction to Physics For Scientists and Engineers*. Edisi Keempat. New York: McGraw-Hill Int. Edition.

Covey S.R., 1995. "Forward" dlm. *In Search of Quality*. Utah, USA: Executive Excellence Publishing

Drucker, P. 1989. *The New Realities*. London, Mandrin.

Fowler, F.G dan Fowler, H.W. (ed.), 1978. *The Oxford Dictionary*: Oxford: Oxford University Press.

Huff, T.E., 1995. "Islam, Science and Fundamentalism" dlm. *J. of Arabic, Islam and Middle Eastern Studies*, Jil. 2(2).

Huntington, S. 1993. *The Clash of Civilization*. Foreign Affair. Jil. 72(3).

Medawar, P., 1984. *The Limits of Science*. United Kingdom: Oxford University Press.

Mohamad Abu Bakar, "Dunia Barat: Perspektif Timur" dlm. *Pemikir*. hlm. 23-55. April-Jun 1997

Mohammed Abdus Salam, 1992. *Foreword* dalam buku *Islam and Science* oleh Pervez Hoodbhoy. Hlm. ix-xii. Kuala Lumpur. S. Abdul Majeed & Co.

Mohd. Yusof Hj. Othman, 1998. *Isu-isu dalam Ilmu dan Pemikiran*. Kajang: Aras Mega Sdn Bhd.

Mohd. Yusof Hj. Othman, 2000. "Bahasa Melayu Bahasa Sains dan Teknologi: Cabaran Abad ke 21". Kertas Kerja dalam Seminar Kebahasaan: Bahasa Melayu Abad ke-21 – Harapan dan Cabaran, anjuran Majlis Bahasa Brunei, Indonesia dan Malaysia (MABBIM). Brunei Darussalam, 6-7 Mac 2000.

Mohd Yusof Hj Othman, 2005. "Bahasa Melayu Wahana Pembangunan Negara: Perspektif Sains dan Teknologi". Kertas Kerja dalam Persidangan Kebangsaan Bahasa Melayu 2005, 'Bahasa Melayu Wahana Pembangunan Negara, anjuran Jawatankuasa Penataran Bahasa Melayu (PENABAYU), UKM dan Dewan Bahasa dan Pustaka.

Mulkay, M. 1977 (1995). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Naisbitt, J. dan Aburdene, P, 1990. *Megatrends 2000*. New York: Avon.

Naisbitt, J, 1997. *Megatrends Asia*. New York: Avon.

Ohmae, K, 1990. *The Borderless World*. London: Fontana.

Osman Bakar,. "Kedudukan dan Peranan Kebenaran Dalam Konsep Ilmu Bersepadu" dlm. *Jurnal Kesturi*, ASASI Jil. 2(1), hlm. 5-10, 1992.

Russell B., 1992. *Dampak Sains Ke Atas Masyarakat*. Diterjemah oleh Shaharir Mohd. Zain. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Seyyed Hossein Nasr, "What Is Islamic Science?" *dlm. MAAS Journal of Islamic Science* Jil. 10(1), hlm. 9-20, 1994.

Shaharir Mohamad Zain, 1987. *Pengenalan Sejarah dan Falsafah Sains*. Kuala Lumpur: ASASI, Malaysia.

Shaharir Mohamad Zain, 1998. *Kritikan Awal Kepada Premis Ilmu Sains Tabii*. Kesturi 1(1).

Sulaiman Nordin, 1992. *Sains, Falsafah dan Islam*. Jilid 1. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Woo-Chong, K, 1993. *Kekayaan Ada Di Mana-mana*. Shah Alam: Times Subang.

MASYARAKAT MADANI: IDEALISME KETAMADUNAN ABAD 21

Dato' Dr. Siddiq Fadzil
Malaysia

Pendahuluan

Istilah *masyarakat madani* tampaknya sudah mulai diterima umum sebagai "padanan" kepada idea *civil society* yang kebelakangan ini menjadi salah satu tema dominan dalam wacana-wacana politik dan keintelektualan. Dalam terbitan khas tahunannya, *The World in 2002,* majalah *The Economist* memuatkan tulisan John Grimond tentang *civil society*. Beliau menyebut bahawa ahli-ahli akademik--para penulis buku *Global Civil Society 2001* menyifatkan *civil society* sebagai *"the most important social science (re)discovery of the 1990"*. Mungkin Grimond memang tidak bermaksud untuk memberikan definisi yang tegas apa sebenarnya yang disebut *civil society* itu. Sebaliknya yang beliau tekankan adalah hakikat ketiadaan definisi yang disepakati. Beliau hanya menyebutnya sebagai suatu yang

> *...universally talked about in tones that suggest it is a Great Good,...*
>
> (Grimond, John, 2002:16).

Masyarakat Madani Dan *Civil Society:* Erti, Realiti Dan Aspirasi

Menyebut bahwa *civil society* sebagai suatu *(re)discovery* memang menepati hakikat bahwa ia sebenarnya bukan konsep baru. Sejarahnya dapat ditelusuri hingga seawal zaman tamadun Yunani. Bagaimanapun idea ini tidak sentiasa mendapat perhatian. Ia tenggelam timbul mengikut babak dan peristiwa sejarah yang ditempuhnya. Menjelang akhir abad lalu ia muncul semula bersama semangat dan iltizam yang kuat dan menyejagat. Dalam kaitan inilah *civil society* cuba diberi erti yang sesuai dengan realiti masa

kini dan aspirasi untuk hari depan. Dengan demikian terungkaplah pelbagai definisi yang mencerminkan tanggapan dan harapan yang pelbagai sehingga akhirnya ia menjadi suatu konsep yang kabur dan longgar: "*it can be all things to all people,...*".

Di Barat sendiri *civil society* ditampilkan dalam wajah yang beragam. Dalam kaitan ini Chandra Muzaffar, ketika mengingatkan bahwa *civil society* ala Malaysia tidak seharusnya berupa replika apa yang wujud di Barat, menyebut tentang hakikat keperbagaian wajah tersebut. Katanya,

> *Civil society in Malaysia--citizens groups and other elements in civil society should understand--will not be a carbon copy of civil society in the West. Of course, within the West itself, civil society has taken on different forms*
>
> (Chandra M., 1997:10).

Kekaburan dan keberbagaian tersebut memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk masyarakat bukan Barat menggagaskan sendiri *civil society* yang mereka aspirasikan sesuai dengan keperluan dan realiti keagamaan, kebudayaan, persejarahan dan sosiopolitik setempat. Dengan demikian *masyarakat madani* yang pernah diungkap pada tahun 1995 itu harus difahami dalam konteks tersebut. Memang masyarakat madani ialah padanan kepada *civil society*. Aswab Mahasin dalam kata pengantarnya kepada terjemahan buku Ernest Gellner, *Membangun Masyarakat Sipil: Prasyarat Menuju Kebebasan* (judul asli: *Conditions of Liberty, Civil Society and Its Rivals*), menyebut masyarakat madani sebagai terjemahan *civil society* itu dirasakan "cocok" (Aswab Mahasin, 1995:ix). Namun demikian, ia bukanlah terjemahan dalam pengertian yang setepatnya. Konsep masyarakat madani sebenarnya lebih merupakan "*civil society*" versi kita yang memuat-kan cita dan citra bangsa kita, khususnya generasi abad ini. Dengan kata lain, masyarakat madani ialah istilah yang mengekspresikan idealisme ketamadunan abad 21.

Memang tidak semua orang dapat menerima istilah *civil society* mahu pun masyarakat madani. Di dunia Arab istilah "masyarakat madani" atau *al-mujtama` al-madaniy* pernah digunakan oleh golongan sekularis Arab untuk menolak gagasan politik Islam. Masyarakat Arab dihadapkan dengan pilihan sama ada masyarakat madani (yang memuatkan komponen *civility*, demokrasi, kebebasan dan sekularisme) atau Islam (yang digambarkan sebagai kombinasi agama dengan kediktatoran dan totalitariannisme). Di Kaherah pernah berlangsung simposium yang mengangkat tema

masyarakat madani sebagai lawan kepada negara Islam. Kerana itu, sebilangan kalangan Islamis lebih suka menggunakan istilah *ahli* daripada istilah *madani*. Dengan demikian untuk masyarakat madani (*al-mujtama` al-madani*) mereka gunakan ungkapan *al-mujtama` al-ahli* yang pada hakikatnya juga bermakna *civil*.

Dalam kontroversi peristilahan ini, Rachid Ghannouchi, pemikir dan pemimpin gerakan Islam Tunisia mempertahankan pemakaian istilah *madani*. Yang penting menurut beliau ialah apa yang dimaksudkan dengan istilah tersebut. Jika yang dimaksudkan dengan masyarakat madani itu ialah masyarakat yang dibina atas asas kebebasan dan politik kerelaan bekerjasama dengan pemerintah (yang tidak menindas) serta kerjasama dalam kalangan warga masyarakat dalam pelbagai bidang sosial dan kebudayaan, maka inilah masyarakat madani yang Islami. Pada hakikatnya masyarakat yang dibina oleh umat Islam lebih 14 abad yang lalu ialah masyarakat madani. Malah masyarakat Islam tersebut merupakan sebuah model masyarakat madani yang dari segi politiknya tidak lagi berasaskan legitimasi kekuasaan, tetapi berasaskan suatu formula kontrak yang menjadikan masyarakat sebagai majikan kepada negara dengan penegasan fungsi negara untuk berkhidmat kepada masyarakat. Ghannouchi menegaskan lagi bahawa jika masyarakat madani bererti bahawa kekuasaan tidak lagi dimonopoli oleh negara, sebaliknya dikongsi oleh pemerintah dan masyarakat; negara tidak mengongkong harta dan daya usaha masyarakat, negara juga tidak memonopoli perkhidmatan pendidikan atau perkhidmatan kemasyarakatan dan kebudayaan lainnya, maka masyarakat mada-ni pada hakikatnya juga masyarakat Islami. Berasaskan hakikat bahawa ciri-ciri kemadanian memang telah lama mengakar dalam sejarah masyarakat Islam sendiri, Ghannouchi merakamkan objektif gerakan Islam Tunisia untuk menghidupkan kembali semangat keislaman bagi melandasi pembinaan semula masyarakat madani. (Azzam S.Tamimi, 2001:125-141).

Madani ialah kata penisbahan kepada *madinah* yang bererti bandar. Bagi umat Islam kata tersebut mempunyai erti istimewa apabila dihubungkan dengan *Madinat al-Nabiy*, nama baru yang diberikan oleh Rasulullah s.a.w. kepada *Yathrib* setelah Junjungan berhijrah ke sana. Perubahan nama tersebut mengisyaratkan bahawa madinah ialah kata yang sarat nilai. Ia membayangkan aspirasi pembinaan bandar sebagai tapak tamadun yang *profetis*. Sebutan *al-Madinat al-Munawwarah* pula mengisyaratkan tamadun kekotaan yang disinari cahaya (petunjuk wahyu). Dengan mengakar pada asas dan semangat tersebut masyarakat madani dapat dibebakan dari sekularisme yang menjadi ciri *civil society* Barat. Dalam

konteks Barat memang sekularisasilah (pembebasan daripada kawalan agama) yang memungkinkan pewujudan *civil society* yang bebas, demokratik dan menjamin hak serta martabat kemanusiaan, tetapi pengalaman sejarah rantau ini adalah sebaliknya. Agamalah (Islam) yang meletakkan asas-asas kemadanian: martabat insan, prinsip keadilan dan kedaulatan hukum, nilai ilmu dan akhlak serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dengan demikian, tamadun dalam konteks masyarakat madani berasaskan nilai-nilai keagamaan. Dengan kata lain, masyarakat madani merupakan *value based society* iaitu masyarakat yang berasaskan seperangkat nilai melipu-ti nilai-nilai keadilan, ilmu, akhlak, ekonomi, seni dan nilai-nilai murni lainnya yang bersumber daripada agama dan budaya kita.

Dalam sejarah tamadun Islam, kata yang merujuk konsep masyarakat ialah kalimat *ummah* (umat). Masyarakat madani dalam erti umat yang berjaya dibentuk oleh Nabi s.a.w. di Madinah itu ialah *khayra ummah,* iaitu masyarakat atau umat unggul yang dicirikan oleh iman, nilai-nilai *khayr* (kebaikan), bermanfaat kepada kemanusiaan sejagat, beriltizaman terhadap tanggung jawab mendaulatkan nilai-nilai *makruf* dan membasmi gejala-gejala *mungkar* (Ali Imran:110). Masyarakat unggul juga disebut sebagai *ummatan wasatan,* umat tengah yang serba seimbang dalam segala hal. Dengan kata lain, masyarakat madani model nabawi itu bercirikan *equilibrium,* keseimbangan: antara kebebasan individu dengan kestabilan masyarakat, antara kerohanian dengan kebendaan dan seterusnya. Ciri-ciri tersebut dari segi semangatnya tampak serasi dengan kemadanian atau *civility* iaitu transformasi masyarakat manusia dari keadaan tabii kepada kehidupan madani, yang individunya mengorbankan sebahagian kebebasan untuk memungkinkan hidup bersama dengan orang lain dan berkongsi manfaat: keamanan, keselamatan dan kemajuan. Kebebasan individual tanpa batas dalam kehidupan tabii memang tidak memungkinkan terciptanya tamadun keintelektualan, kesenian dan sebagainya. Kemadanian juga mengimplikasikan transformasi daripada kesewenang-wenangan kepada kedaulatan undang-undang (*rule of law*) dan kuasa rakyat. Masyarakat pramadani umumnya ialah masyarakat yang didominasi oleh kekuasaan, anarki, penindasan dan hegemoni.

Pemberdayaan Dan Peranserta Rakyat

Masyarakat madani, baik dalam pengertian *civil society* atau dalam pengertian khasnya, jelas sangat mementingkan martabat dan peranan insan sebagai warga masyarakat. Dalam konteks Islam, hal tersebut direalisasikan menerusi ajaran *tauhid* dan *khilafah*. Impli-

kasi *tauhid* yang terpenting ialah pembebasan manusia daripada segala bentuk belenggu. Seseorang yang berjiwa *tauhid* tidak tunduk kepada apa pun dan siapa pun kecuali Allah (Yang Maha Esa) dan seterusnya akan selamanya bersikap "berontak" terhadap apa juga bentuk penindasan. Sementara itu, konsep *khilafah* pula membawa implikasi ketinggian dan kesamaan martabat insan sebagai *khalifatu 'llah,* juga pengertian tentang peranan, fungsi dan misi manusia keseluruhannya.

Ketinggian martabat insan yang terkandung dalam konsep *khilafah* membawa kepada pengiktirafan dan jaminan sejumlah hak asasi kemanusiaan. Setiap manusia berhak mendapatkan jaminan tersebut untuk memungkinkannya mencapai tahap kehidupan selayaknya sebagai makhluk mulia. Masyarakat madani harus bebas daripada warisan feudal yang menganggap rakyat hanya sebagai hamba jelata yang harus mengabdi kepada tuan tanpa jaminan sebarang hak. Apa pun yang diperoleh ialah "anugerah" atau "kurnia" belas ihsan atasan, manakala segala pencabulan hak yang dideritanya ialah "sial" dirinya sendiri.

Dengan pemberdayaan (*empowerment*) tersebut manusia dapat memainkan peranan yang benar-benar bermakna, memenuhi erti peran serta masyarakat (*people's participation*) seperti yang banyak dibicarakan dalam wacana *civil society*. Dalam kaitan ini, ciri umat unggul yang beriltizam melaksanakan *al-amr bi al-makruf* (menyeru kepada kebaikan) dan *al-nahy `an al-mungkar* (mencegah kejahatan) perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas daripada sekadar "ceramah agama", tetapi sebagai peran serta masyarakat dalam gerakan sosial secara aktif dalam membina kehidupan yang sihat, tertib dan beradab. *Al-Amr bi al-makruf* dan *al-nahy `an al-mungkar* dalam pengertian tersebut dapat memenuhi pelbagai fungsi perubahan sosial yang bersifat korektif-reformatif-konstruktif.

Kuasa Rakyat

Dalam ajaran Islam, rakyat memang menempati posisi penting dan memegang kuasa yang cukup menentukan. Kerana itu, ketika memberikan sifat asasi pemerintahan Islam, Dr. Yusuf al-Qaradhawiy menyebutnya sebagai *dawlah madaniyyah* atau negara sivil yang berasaskan ajaran Islam, berdasarkan *bay`ah* dan *shura* (al-Qaradhawiy, 1999: 30). Ia bukan negara teokratik dalam erti penguasaan sekelompok kaum agamawan ke atas rakyat atas nama Tuhan. Sebaliknya ia merupakan pemerintahan rakyat yang memilih mereka yang memenuhi syarat-syarat kepimpinan untuk memegang amanah kekuasaan dengan fungsi *hirasat al-din wa*

siyasat al-dunya (memelihara agama dan mengurus dunia). Rakyatlah yang sebenarnya berkuasa mengangkat pemimpin, dan rakyat jugalah yang berkuasa menurunkannya. Dalam Islam memang ada golongan *`Ulama'*, tetapi mereka bukanlah kelompok eksklusif yang memiliki kuasa ketuhanan untuk memerintah. Memang mereka boleh diangkat menjadi pemerintah jika *dibay`ah* oleh rakyat setelah ada kesepakatan *shura*. Tetapi ulama yang tidak memegang kuasa harus berperanan sebagai rujukan sesuai dengan kepakaran masing-masing di samping menjadi penggerak utama *al-amr bi al-makruf* dan *al-nahy `an al-mungkar*.

Golongan penguasa dalam istilah politik Islam disebut *uli al-amr*, suatu istilah yang mengandungi isyarat bilangan ramai. Ini bererti bahawa dalam sistem politik Islam yang ideal, kuasa tidak seharusnya berpusat di tangan seorang pemerintah. Sebaliknya ia harus dipegang oleh sebuah majlis pemerintahan (Fahmi Huwaidy, 1996:300). Selain itu ayat al-Qur'an yang menyebut istilah *uli al-amr* tersebut merangkaikannya dengan kalimat *minkum* (dalam kalangan kamu). Ini bererti penguasa harus ditampilkan dari umat (rakyat), berjiwa rakyat dan mendukung aspirasi rakyat. Istilah lain yang dipakai dengan meluas ialah *ra`iy* (penjaga, pemelihara, penggembala). Makna tersirat daripada istilah tersebut ialah kepimpinan yang bertanggungjawab kepada rakyat atau istilah asalnya *ra`iyyah* yang bererti pihak yang dipelihara. Memang masyarakat madani seharusnya bercirikan pertanggungjawaban, ketelusan dan segala unsur yang menepati makna *good governance* atau tatakelola yang baik.

Masyarakat Demokratik

Pembicaraan tentang peranserta dan kuasa rakyat secara konsekuensial berlanjutan dengan perbincangan tentang demokrasi. Para eksponen masyarakat madani umumnya merujuk demokrasi sebagai ciri utamanya. Dalam kaitan ini, timbul pula isu Islam dan demokrasi yang serasi. Pada satu ketika memang wujud semacam kewaspadaan yang cukup tinggi terhadap pemakaian istilah demokrasi dalam konteks Islam. Semua ini demi menghindari pencemaran terhadap kemurnian prinsip dan nilai politik Islam yang bersumberkan wahyu dan membatasi kuasa rakyat dalam hal-hal tertentu. Kewaspadaan sedemikian itulah yang melatari penciptaan istilah-istilah seperti *theo-democracy* oleh Maududiy dan *theistic democracy* oleh Muhammad Natsir.

Para pemikir Islam masa kini tampaknya lebih terbuka dan luwes dalam menyikapi demokrasi. Mereka sudah melewati persoalan menerima atau menolak demokrasi. Abdelwahab El-Affendi

ketika memaparkan ciri-ciri negara Islam menyebut, "*The ideal state for today's Muslim, or the ideal Islamic state at any time, should first and foremost be democratic*" (Abdelwahab El-Affendi, 1991: 90). Kini mereka telah beranjak kepada agenda pendefinisian demokrasi Islami. Dalam kaitan ini Dr.Yusuf al-Qaradhawiy menyatakan bahawa pemerintahan Islam dibina di atas prinsip-prinsip demokratik yang paling unggul. Bagaimanapun beliau menekankan bahawa ia bukanlah naskhah salinan demokrasi Barat. Titik-titik persamaan antara Islam dengan demokrasi Barat memang ada; misalnya dari segi hak rakyat memilih pemerintah, penolakan terhadap pemaksaan menerima penguasa tanpa kerelaan, prinsip pertanggungjawaban pemerintah kepada para pemilihnya, ahli-ahli *shura* dan *ahl al-hall wa al-'aqd*. Namun perbezaannya juga ada; misalnya kemutlakan kuasa rakyat dalam demokrasi Barat sehingga boleh (atas nama wakil-wakil rakyat) membenarkan kekejian dan melarang kebaikan, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal (al-Qaradhawiy, 36).

Ketika ini masyarakat kita sedang mengalami dua arus yang sama kuat iaitu kebangkitan Islam dan gerakan pendemokrasian. Adalah amat malang andainya sampai berlaku perbenturan antara kedua arus tersebut. Kerana itu, kedua-duanya harus diserasikan dan dimanfaatkan dalam pengaktualisasian masyarakat madani. Untuk itu, harus ada keluwesan dalam penafsiran dan pengaplikasian prinsip-prinsip kedua-duanya. Mengenai hal ini mungkin kenyataan Esposito dan O.Voll relevan untuk dipertimbangkan. Katanya,

> *The two processes are contradictory and competitive only if 'democracy' is defined in a highly restricted way and is viewed as possible only if specific Western European or American institutions are adopted, or if important Islamic principles are defined in a rigid and traditional manner*
>
> (John L.Esposito dan John O.Voll, 1966:21).

Memang pada hakikatnya demokrasi sebagai suatu mekanisme politik mempunyai pelbagai bentuk dan sentiasa mengalami ubahsuai yang berterusan. Demikianlah kenyataannya di Barat sendiri. Apa pun bentuk yang diamalkan di sebuah negara ketika ini tidak boleh dianggap sebagai bentuk demokrasi yang muktamad, abadi dan sejagat. Sebagaimana dalam sejarah, pemikiran politik Islam institusi dan praktik *shura* terus-menerus berkembang dan berubah, demikian pulalah halnya dengan demokrasi Barat yang juga terus berkembang demi memenuhi aspirasi ke arah apa yang

dinamakan "*more effective forms of participatory democracy*" (Esposito dan O.Voll, 32).

Andainya kenyataan tersebut dapat diterima sebagai premis penggagasan demokrasi madani, maka terbukalah ruang untuk membina bentuk demokrasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai budaya kita sendiri. Demokrasi versi madani harus memenuhi makna *bay`ah* dengan segala persyaratannya dan menepati erti *shura* dengan segala prinsip dan etikanya. Dengan demikian, segala bentuk manipulasi perpolitikan demokratik yang tidak beretika dapat dihindari. Setelah sekian lama belajar berdemokrasi kita menjadi cukup sedar bahawa praktik demokrasi di tengah kancah tidak selalu seindah wajahnya di atas kertas. Tidak sedikit penguasa yang terangkat menerusi proses "demokrasi", tetapi sebenarnya ia bukan seorang demokrat dan kerananya banyak tindak tanduknya yang tidak demokratik. Di samping itu, tidak sedikit pula "wakil-wakil rakyat" yang dipilih oleh rakyat tetapi tidak berjiwa rakyat dan gagal menjadi jurubicara rakyat. Mereka lebih banyak bertindak sebagai jurubicara parti atau ketua parti. Demokrasi hanya dapat ditegakkan secara murni dalam masyarakat berjiwa dan berminda demokrat yang percaya dengan demokrasi sebagai prinsip, nilai dan mekanisme, menghormati suara ramai dan kesediaan bertukar posisi. Dengan kata lain, usaha penggagasan demokrasi madani harus meliputi pembinaan manusia demokrat, kerana pada akhirnya manusialah yang menentukan jaya atau gagalnya sesuatu sistem.

Demokrasi harus difahami dalam erti yang lebih luas dari sekadar mekanisme penyertaan rakyat dalam proses politik. Lebih daripada itu ia juga harus diberikan makna pemerataan. Dengan demikian ia meliputi juga pendemokrasian ekonomi dalam erti pengagihan "kueh negara" secara adil dan merata. Demikian juga dengan pendidikan yang harus mengalami pendemokrasian dalam erti setiap warga masyarakat mendapat jaminan peluang pendidikan berkualiti hingga ke tahap yang memadai. Dalam kaitan ini perlu dicatat bahawa pendidikan merupakan salah satu keperluan asasi (*basic needs*) di samping makanan, pakaian dan tempat tinggal yang selayaknya, lebih-lebih lagi pada zaman ilmu sekarang ini apabila segala-galanya berasaskan ilmu (*knowledge based*).

Penutup

Masyarakat madani yang jelas menekankan martabat, kuasa dan peranserta rakyat itu hanya akan terlaksana dalam masyarakat yang celik dan terdidik. Tanpa budaya ilmu yang kuat, rakyat akan

selamanya diperalat oleh pihak-pihak yang lebih kuat, termasuk para penguasa yang selalu mengambil peluang "menikmati" kebodohan rakyat. Masyarakat madani ialah suatu konsep dan gagasan yang padat dengan idea dan sarat dengan nilai. Ia perlu dijelaskan, dimasyarakatkan dan dibudayakan di tengah rakyat yang sebahagiannya masih mewarisi pola fikir feudalisme tradisional, manakala sebahagian lain telah mulai terorientasi dengan mentaliti feudalisme baru. Dalam kaitan inilah kritikalnya peranan bahasa dan sastera sebagai wahana pembangunan minda dan pencerdasan bangsa.

Pembinaan masyarakat madani adalah projek besar ketamadunan abad ini. Sebagaimana lazimnya peristiwa besar bermula dengan bahasa kerana di balik satu kata tersirat seribu makna. Dalam tulisannya, *Why So Much Is Beyond Words,* Frank Trippett mengatakan:

> *In the beginning," says the Gospel of St.John, "was the Word." The mystical meanings that the Bible lays upon the word Word are not embraced by everyone. Yet nobody can reasonably doubt that the coming of the word, if not the Word, to humankind was the start of something big in history.*
>
> (Don Knefel, 1992: 454).

Demikianlah kekuatan yang tersimpan pada bahasa. Transformasi kemanusiaan dan ketamadunan terbesar dalam sejarah yang dilakukan oleh Islam lebih 14 abad yang lalu, sesungguhnya telah bermula dengan satu kata, "Iqra'..." (baca...!). Memang, transformasi fantastik tersebut telah dicetuskan oleh al-Qur'an, *Kalamu 'Llah,* bicara Ilahi, mukjizat kebahasaan terunggul.

Rujukan

Ahmad Baso 1999. *Civil Society versus Masyarakat Madani.* Bandung: Pustaka Hidayah.

Al-Qaradhawiy, Yusuf 1999. *Min Fiqh al-Dawlah fi al-Islam.* Kaherah: Dar al-Shuruq.

Anwar Ibrahim 1996. *The Asian Renassance.* Singapore: Times Books International.

Azyumardi Azra 1999. *Menuju Masyarakat Madani.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Chandra Muzaffar 1997. "The Emergence of Civil Society in Malaysia" dlm. *VISION 2020*, Jil.5, no.1, 1997. Kuala Lumpur: Prize Publishers.

El-Affendi, Abdelwahab 1991. *Who Needs an Islamic State?* London: Grey Seal.

Esposito John L. dan John O.Vol, 1996. *Islam and Democracy.* New York: Oxford University Press.

Gellner, Ernest, 1995. *Membangun Masyarakat Sipil: Prasyarat Menuju Kebebasan.* Diterjemah oleh Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.

Grimond, John, 2002. "Civil Society" dlm. *THE WORLD IN 2002.* London: The Economist.

Huwaydi, Fahmi, 1996. *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani.* Diterjemah oleh Muhammad Abdul Ghoffar E.M. Bandung: Penerbit Mizan.

Knefel, Don (ed.), 1992. *100 Essays from Time.* Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.

Tamimi, Azzam S. 2001. *Rachid Ghannouchi: A Democrat within Islamism.* New York: Oxford University Press.

MEMBERIKAN NAFAS BAHARU KEPADA BAHASA MELAYU/INDONESIA DALAM MENDEPANI ERA GLOBALISASI: UPAYA DARIPADA SUDUT PENGAYAAN KHAZANAH ILMU

Prof. Dr. Awang Sariyan
Malaysia

Pengenalan

Globalisasi sudah menjadi fenomena yang tidak mungkin terelakkan oleh mana-mana bangsa dan negara di dunia, selama bangsa dan negara itu bertembung dan berinteraksi dengan bangsa dan negara lain, khususnya bangsa dan negara yang menjadi sumber globalisasi itu. Dalam konteks ini, bangsa dan negara yang umumnya mewakili blok dunia dalam dominasi globalisasi ialah bangsa dan negara Barat walaupun ada juga bangsa dan negara Timur yang berpotensi menjadi sumber globalisasi, misalnya bangsa Cina, Jepun dan Korea. Dampak globalisasi terhadap penakatan tamadun yang menjadi sasarannya, termasuk tamadun Melayu/Indonesia memang cukup besar, dalam ranah apa-apa pun jua, baik bahasa, seni budaya, ekonomi, politik dan yang lain. Dengan dominannya segala unsur tamadun Barat dalam semua prasarana globalisasi, khususnya melalui media massa dan teknologi maklumat dan komunikasi, sebahagian besar dunia memang sudah kelihatan beransur-ansur bercitrakan tamadun Barat.

Daripada sudut bahasa, globalisasi beransur-ansur mengurangkan dan malah meminggirkan peranan bahasa kebangsaan negara sasaran, baik disebabkan demikian banyaknya unsur kehidupan dalam pelbagai ranah yang diperkenalkan dan dikembangkan melalui bahasa bangsa sumber globalisasi, khususnya bahasa Inggeris, mahupun disebabkan timbulnya kepercayaan yang kian meluas dalam kalangan pemimpin negara sasaran globalisasi bahawa bangsa dan negara akan maju hanya dengan menyertai arus perdana, dengan menggunakan bahasa yang menjadi wahana globalisasi itu (Awang Sariyan, 2004). Hal ini tergambar dalam perubahan dasar bahasa di Malaysia, misalnya, apabila sejak tahun

2003 kerajaan mula mewajibkan pengajaran subjek-subjek yang berasaskan sains dan matematik dalam bahasa Inggeris, atas alasan bahawa bangsa dan negara akan maju apabila ilmu disampaikan langsung dalam bahasa sumbernya, iaitu bahasa Inggeris. Perubahan dasar bahasa, khususnya yang berkaitan dengan peranan bahasa kebangsaan dalam bidang pendidikan itu, dijangka akan mengakibatkan implikasi yang mencemaskan, apatah lagi sesudah menyaksikan bukti berkesannya pelaksanaan bahasa kebangsaan selama hampir setengah dekad dalam menunjang proses pembinaan negara, baik daripada sudut perpaduan bangsa dan negara mahupun daripada sudut pelahiran generasi baharu yang bertanggungjawab membangunkan negara dalam segenap bidang kehidupan, baik pentadbiran, pendidikan, perundang-undangan, kesihatan, ekonomi dan yang lain

Implikasi langsung daripada pengurangan peranan bahasa Melayu dalam bidang ilmu dan pendidikan ialah bahawa upaya pengayaan khazanah ilmu dalam bahasa kita akan terjejas apabila keperluan terhadap bahan ilmu mengecil dan karyawan ilmu tidak terdorong untuk berkarya dalam bahasa yang tidak digunakan lagi secara meluas untuk maksud pengembangan ilmu. Maka itu, dalam mendepani era globalisasi yang tidak mungkin akan berhenti dan malah kian pesat, kita sebagai bangsa yang bermaruah dan memiliki harga diri serta keperibadian tinggi perlu merencanakan sesuatu agar dalam keadaan kita tidak mungkin lepas daripada menyertai arus perdana globalisasi itu untuk meningkatkan tamadun kita, dapat pula kita mempertahankan, malah meningkatkan pelestarian warisan tamadun besar kita, terutama dalam bidang ilmu dan pemikiran. Makalah ini berusaha mengemukakan gagasan yang bersifat perencanaan bersama antara anggota umat Melayu/ Indonesia di Kepulauan Melayu, atau dalam konteks kerjasama melalui MABBIM, antara negara-negara anggotanya. Perencanaan itu sesuai pula dengan cita-cita MABBIM untuk memperluas cakupan gerak kerjanya daripada yang berkaitan dengan peristilahan kepada bidang lain seperti penyelidikan, penerbitan dan kegiatan kebahasaan.

Hubungan Ilmu dengan Tamadun

Bahawa ilmu menjadi dasar bagi kemunculan dan penakatan tamadun sesuatu umat bukanlah persoalan, kerana pertama-tama yang dinamai manusia itu ialah sejenis makhluk yang diberi Allah kemampuan untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu, dan

keduanya pula, tujuan manusia dijadikan Allah di muka bumi ini ialah untuk menjadi khalifah-Nya, dengan pengertian untuk memakmurkan alam dan untuk melaksanakan jalan kehidupan yang selaras dengan kehendak-Nya. Untuk memenuhi tanggung jawab itu, diperlukan ilmu sebagai asasnya, baik ilmu yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan penciptanya, ilmu yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia mahupun ilmu yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam sarwajagat. Dalam bahagian yang berkenaan kelak, hal yang berkaitan dengan pembahagian ilmu kepada dua kategori besar, iaitu ilmu "yang diwahyukan" (*the revealed knowledge*) dan "ilmu yang dicari" (*the acquired knowledge*) akan dibincangkan.

Untuk memungkinkan manusia menguasai dan mengembangkan ilmu, Allah mengurniai manusia dua unsur yang amat penting, iaitu akal dan bahasa. Maka itu, konsep manusia sebagai *haiwan natiq* atau *rational animal* adalah realisasi adanya kedua-dua unsur itu, dengan kata *natiq* terbit daripada kata akarnya *nutq*, yang merujuk kepada kedua-duanya, iaitu akal dan bahasa (al-Attas, 1995). Kedua-duanya itu menjadi asas pembentukan konsep *diri* manusia kerana dengan adanya akal dan bahasa, dapatlah manusia mengetahui, mengenal, menaakul, menafsirkan, merumuskan (dan kemampuan lain yang berkaitan dengan aspek penerimaan mesej atau maklumat) di satu sisi dan mengujarkan, menyarankan, membuktikan, mensahihkan, mempengaruhi (dan kemampuan lain yang berkaitan dengan aspek penzahiran mesej atau maklumat). Semua kemampuan yang disebut itu menjadi wahana penerimaan dan pengembangan ilmu.

Telah dipersiapkan oleh Allah kemampuan akal dan bahasa pada manusia sejak di alam roh (al-A`raf, 172) untuk dimanfaatkan bagi pemerolehan dan pengembangan ilmu, bagi tujuan memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, iaitu memakmurkan dan memeliharanya menurut sistem ketentuan Allah (sunatullah). Adanya potensi akal dan bahasa itulah yang memungkinkan manusia ketika di alam roh, sebelum zahir ke dunia, memberikan kesaksian tentang ketuhanan penciptanya apabila ditanya oleh Allah "*Alastu rabbikum*" (Bukankah Aku Tuhanmu?) dan itulah detik awal penerimaan ilmu pada manusia, iaitu ilmu yang berkaitan dengan ketuhanan. Nabi Adam A.S. selaku manusia pertama di dunia diberi ilmu bahasa oleh Allah untuk mengenal dan mengetahui segala yang ada di alam ini, sebagaimana yang digambarkan dalam ayat 31, al-Baqarah (Allah mengajar Adam nama segala sesuatu).

Maka itu, penyuburan kegiatan yang berkaitan dengan ilmu menjadi tanda wujudnya sesuatu tamadun manusia sejak dahulu lagi. Tamadun Yunani, iaitu tamadun yang dianggap tertua dalam sejarah tamadun Barat dan yang menjadi sumber pelbagai jenis ilmu dan kemahiran manusia sejagat hingga kini jelas memperlihatkan kemeriahan dalam kegiatan penyuburan ilmu dalam pelbagai bidang, dari falsafah hingga ilmu bahasa (tatabahasa, retorik, stilistik, kajian puisi), sains, undang-undang, politik, etika dan sebagainya. Tradisi itu dilanjutkan oleh tamadun Rumawi dan bangsa-bangsa Barat lainnya sesudah itu sehingga tamadun Barat sering dirujuki sebagai tamadun yang kaya dengan ilmu dalam pelbagai bidang, meskipun sumber ilmu itu sendiri berbagai-bagai, termasuk daripada tamadun Islam.

Tamadun Islam pun menjadi tamadun besar di dunia dengan berlandaskan ilmu, pertama-tama dengan bersumberkan ilmu yang disalurkan melalui wahyu Allah yang kini dapat dihayati dalam bentuk mushaf al-Qur'an. Nabi Muhammad S.A.W. mendidik para sahabat, keluarga dan umatnya dengan menggunakan ilmu dan dalam sekian banyak hadisnya menegaskan keutamaan menuntut dan mengembangkan ilmu. Antaranya yang masyhur termasuklah "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahad", "Barang siapa yang ingin mencapai kejayaan di dunia hendaklah ia berilmu; barang siapa yang ingin memperoleh kejayaan di akhirat, hendaklah ia berilmu; dan barang siapa yang ingin memperoleh kejayaan di dunia dan di akhirat, hendaklah ia berilmu" dan "Tuntutlah ilmu hingga ke negeri China". Pada zaman keemasan khalifah Abbasiyyah, misalnya, cukup subur kegiatan keilmuan, termasuk penulisan dan penterjemahan sehingga terbina perpustakaan-perpustakaan yang kaya dengan pelbagai ilmu. Terakam dalam sejarah bahawa pada zaman keemasan tamadun Islam dalam abad ke-8 hingga abad ke-12, di Kordova terdapat 400,000 judul karya dalam pelbagai bidang ilmu (Alisjahbana, 1977).

Dengan berdasarkan premis bahawa kemunculan dan penakatan sesuatu tamadun tidak dapat tidak perlu bertunjangkan ilmu, maka perlu direncanakan suatu pelan induk upaya pengayaan khazanah ilmu untuk penakatan tamadun Melayu/Indonesia sebagai tamadun yang dominan dalam memberikan citra rantau Asia Tenggara dan yang diharapkan dapat diangkat semula martabatnya sebagai tamadun besar di dunia sebagaimana yang pernah berlaku pada beberapa abad silam dalam zaman kesultanan Melayu, seperti di Melaka, di Aceh, di Patani, di Riau Lingga dan sebagainya. Kita tidak seharusnya terus-terusan menjadi bangsa pengguna atau konsumer yang menerima segala-gala yang datang daripada bangsa

sumber globalisasi meskipun pasti besar dan banyak manfaatnya kita mengambil produk yang baik biar daripada mana pun sumbernya.

Asas Upaya Pengayaan Ilmu

Asas upaya pengayaan ilmu dalam hubungannya dengan tamadun Melayu/Indonesia dapat diletakkan pada dua hal. Yang pertama ialah sifat asasi manusia yang memerlukan ilmu dan diberi tanggung jawab mencari serta mengembangkan ilmu. Yang kedua ialah tanggungjawab umat Melayu secara kolektif meningkatkan tamadunnya supaya menjadi tamadun yang besar dan dihormati oleh umat seluruh dunia, khususnya sebagai penyumbang besar kepada tamadun manusia sejagat.

Tentang asas yang pertama itu, secara fitrahnya manusia memang diberi potensi untuk memiliki ilmu, khususnya untuk melaksanakan amanah sebagai khalifah Allah di muka bumi (al-Baqarah, 30). Sebagai khalifah Allah, tentu sahaja manusia perlu memiliki ilmu agar amanah itu dapat dipenuhi dengan baik, berdasarkan lunas-lunas tertentu dan juga ilmu-ilmu yang dapat membantu pelaksanaan amanah itu, baik ilmu tentang peraturan yang ditetapkan Allah mahupun ilmu tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan di dunia supaya manusia dapat mengurus alam ini dengan baik dan berkesan. Isyarat tentang pentingnya ilmu pada manusia tergambar pada peristiwa pengurniaan ilmu kepada manusia pertama di dunia, iaitu Nabi Adam A.S. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahawa Allah telah mengajar Nabi Adam tentang nama, sifat, kualiti dan guna segala ciptaan Allah (al-Baqarah, 31). Ayat itu dengan jelas mengisyaratkan pentingnya ilmu kepada manusia, apabila bapa segala manusia dilengkapi oleh Allah dengan ilmu yang menyeluruh.

Yang teratas dalam senarai jenis-jenis ilmu yang diperlukan manusia ialah ilmu yang berkaitan dengan ketuhanan supaya segala gerak hidup yang dilakukan manusia dan segala keputusan yang diambilnya bersandarkan ketetapan Allah sebagai pencipta dan pengatur alam. Tentang hal ini pula, al-Qur'an menggambarkan bahawa ketika di alam roh lagi manusia telah diberi ilmu ketuhanan melalui dialog Allah dengan semua keturunan Adam seperti yang berikut:

> "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Aku mengambil kesaksian daripada mereka: Bukankah Aku

ini Tuhanmu? Mereka (keturunan anak-anak Adam) menjawab: Benar, bahkan kami bersaksi. Dengan demikian kamu tidak akan berkata pada hari kiamat kelak: Sesungguhnya kami tidak diberi peringatan tentang hakikat tauhid ini." (al-A`raf, 172)

Dialog yang berbentuk kontrak itulah yang setiap hari sepanjang hayat seseorang manusia dipenuhi dengan segala amal kebaikan untuk memenuhi kepatuhan kepada Tuhannya sebagai pencipta, penentu dan pengatur segala-galanya. Inti pati kontrak itu tadi diungkapkan paling tidak lima kali sehari dalam solat, iaitu dalam doa iftitah yang berbunyi "...solatku, amalku, hidupku dan matiku hanyalah kerana Allah...." Ilmu pengenalan tentang Tuhan demikian utamanya kerana segala sesuatu bersumber daripada-Nya, termasuk ilmu tentang sains, perubatan, ekonomi dan sebagainya. Dalam pepatah Arab (yang oleh sebahagian orang dikatakan hadis juga), cukup terkenal ungkapan yang berbunyi "Barang siapa yang mengenal Allah, maka kenallah ia akan dirinya". Utamanya ilmu pengenalan tentang Allah diperjelas pula dalam hadis yang menyebut bahawa barang siapa yang sakaratulmautnya berakhir dengan kalimah syahadah, iaitu kalimah pengakuan akan keesaan Allah, maka dijamin orang itu masuk ke syurga. Lalu ingat pula kita akan ajaran agama bahawa soalan pertama yang ditanyakan oleh malaikat kepada orang yang meninggal dunia apabila selesai dikuburkan berkaitan dengan Tuhan juga.

Oleh sebab itu, dalam tradisi ilmu umat Islam, ilmu secara kasarnya dibahagi kepada dua yang utama, iaitu ilmu yang diwahyukan atau ditanzilkan (*the revealed knowledge)* dan ilmu yang dicari (*the acquired knowledge*). Demikianlah yang dapat dirumuskan daripada usaha membuat klasifikasi ilmu oleh para sarjana Islam seperti al-Ghazali, al-Farabi, Ibnu Sina dan yang lain-lain. Ilmu yang ditanzilkan atau diwahyukan berkaitan dengan akidah dan syariat, dengan syariat dapat dipecahkan pula kepada ilmu seperti ibadat, muamalat, munakahat, jinayat, ilmu al-Quran, ilmu hadis, sirah dan sebagainya. Inilah ilmu yang membentuk pandangan sarwa, sistem nilai, sikap dan pegangan manusia dalam memutuskan dan melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, ilmu jenis ini dianggap ilmu teras. Yang kedua, iaitu ilmu yang dicari ialah ilmu yang berdasarkan intuisi, pemerhatian, renungan dan penelitian manusia terhadap sesuatu fenomena, sama ada fenomena alam mahupun fenomena masyarakat sehingga terhasil teori, hipotesis dan maklumat tentang fenomena tersebut. Ilmu dalam kategori inilah yang kita kenal sebagai ilmu kemanusiaan dan kemasya-

rakatan dan ilmu sains tabii dengan cabang-cabangnya yang cukup banyak pula. Yang terangkum dalam ilmu kemanusiaan dan kemasyarakatan atau sains sosial itu antaranya meliputi linguistik, psikologi, antropologi, sosiologi, arkeologi, pengurusan, sains politik, ekonomi dan sebagainya. Dalam sains tabii pula kita kenal ilmu seperti biologi, kimia, fizik, matematik, perubatan dan sebagainya.

Jika dilihat sebagai suatu keseluruhan yang bersepadu dan saling melengkapi, semua ilmu, baik yang termasuk dalam kategori ilmu yang diwahyukan mahupun yang tergolong dalam kategori ilmu yang dicari merupakan ilmu yang wajib dituntut dan dikuasai oleh manusia. Maka itu, timbul konsep *fardu `ain* dan *fardu kifayah;* yang pertama menekankan kewajipan menguasai ilmu oleh setiap individu sementara yang kedua menekankan peranan anggota masyarakat secara amnya dalam penguasaan ilmu bagi bidang-bidang tertentu agar maslahat umat dapat dipenuhi. Hanya dengan menguasai kedua-dua kategori ilmu itu secara bersepadu sahaja baru manusia dapat memenuhi amanah sebagai khalifah Allah di muka bumi kerana kehidupan di dunia menghendaki manusia memahami pelbagai sistem yang ada pada segala unsur alam dan juga yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Penguasaan ilmu yang diwahyukan pula menjadi asas segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia di dunia supaya senantiasa selaras dengan ketetapan Allah (sunnatullah). Sebagai contoh, betapa majunya sains dan teknologi, lunas-lunas yang ditetapkan Allah perlu dipatuhi sehingga tidak terjadi manipulasi alam yang dapat menghancurkan atau merosakkan alam dan membunuh kemanusiaan. Sains dan teknologi dimajukan untuk kesejahteraan manusia dan keseimbangan alam, bukan untuk dijadikan alat membunuh dan menzalimi manusia atau makhluk lain, dan bukan pula untuk menjejaskan ekologi.

Menguasai kedua-dua kategori ilmu itu secara seimbang dan bersepadu merupakan tuntutan Islam sehingga tiada seorang pun yang disyaratkan perlu hanya menguasai ilmu ukhrawi dan meninggalkan ilmu duniawi untuk menjadi ulama. Sebaliknya pula, salah sama sekali sangkaan sesetengah kalangan bahawa untuk menjadi saintis dan ilmuwan, penguasaan ilmu duniawi itulah yang menjadi keutamaan, sementara ilmu keagamaan tidak perlu didalami atas alasan bahawa ilmu keagamaan menjadi hak para ulama. Dikotomi antara ilmu duniawi dan ilmu ukhrawi tidak seharusnya berlaku, sebagaimana yang kini leluasa berlaku dalam kalangan umat Islam sendiri, kerana Islam sebagai agama yang syumul memadukan kedua-dua kategori ilmu itu sebagai sumber dan asas kekuatan umatnya.

Klasifikasi ilmu kepada ilmu tanzil dan ilmu yang dicari bukan dilakukan untuk memisahkan kedua-duanya atau untuk memberikan pilihan mutlak atas nama kebebasan individu, tetapi untuk memenuhi maratib ilmu atau hierarki ilmu, sesuai dengan epistemologi Islam. Maka produk yang ingin kita hasilkan ialah ulama yang tidak pula buta dalam ilmu duniawi kerana banyak sekali fenomena keduniaan yang dirumuskan dalam pelbagai bidang ilmu seperti sains, ekonomi, sosiologi dan sebagainya yang amat berguna dalam ijtihad ulama untuk memutuskan fatwa dan hukum. Sebaliknya pula, para ilmuwan dan saintis yang kita hasilkan mudah-mudahan tidak pula jahil dalam hal ehwal yang berkaitan dengan ketuhanan dan hukum-hakam yang penting dalam kehidupan di dunia agar kegiatannya dalam bidang ilmu duniawi itu tidak sampai pula menghancurkan sistem akhlak dan sistem nilai manusia.

Upaya penyepaduan antara ilmu yang ditanzilkan dengan ilmu yang dicari itu telah menjadi agenda besar umat Islam sedunia, secara jelas pada penghujung tahun 1970-an dan awal 1980-an, melalui gagasan pengislaman ilmu (*islamization of knowledge*). Antara tokoh penggerak gagasan itu termasuklah Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Faruqi dan Sayyid Hossein Nasr. Dalam kasus Malaysia, penubuhan Universiti Islam Antarabangsa Malaysia merupakan realisasi gagasan pengislaman ilmu itu, apabila semua ilmu yang berkaitan dengan kehidupan duniawi, seperti ekonomi, undang-undang, sains, perubatan, kejuruteraan, seni bina, teknologi maklumat, sains sosial dan sebagainya disepadukan dengan ilmu-ilmu wahyu, dengan pengertian bahawa semua ilmu dilandaskan pada prinsip keagamaan sehingga tidak ada ilmu yang dapat dianggap autonom, bebas nilai dan netral. Di peringkat persekolahan pula, walaupun tidak secara eksplisit disebut pengislaman ilmu, telah dilaksanakan Kurikulum Bersepadu Sekolah Rendah dan Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah yang keseluruhannya mengupayakan realisasi pemaduan ilmu teras yang berdasarkan ketuhanan dengan ilmu duniawi. Asas kurikulum persekolahan di Malaysia sejak tahun 1987 ialah Falsafah Pendidikan Kebangsaan yang menegaskan kesepaduan dan keseimbangan dalam pengembangan potensi anak didik, iaitu dalam bidang intelek, rohani, emosi dan jasmani dengan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan menjadi landasannya dan pelaksanaan tanggungjawab kepada masyarakat dan negara menjadi titik tumpuannya.

Singkatnya, asas pertama upaya pengayaan ilmu dalam hubungannya dengan pembinaan tamadun bangsa kita ialah keper-

luan untuk memenuhi amanah kita sebagai khalifah Allah di muka bumi, dengan menyedari bahawa potensi memperoleh ilmu telah diberikan kepada setiap manusia, khususnya melalui pengurniaan dua alat istimewa, iaitu akal dan bahasa. Tidak ada tamadun yang mungkin muncul dan dapat bertahan tanpa tradisi ilmu. Ilmu itu pula perlu merangkum keperluan yang menyeluruh, iaitu untuk keperluan duniawi dan juga untuk keperluan alam yang satu lagi, iaitu akhirat. Mafhum salah satu hadis Nabi Muhammad s.a.w tentang keutamaan ilmu berbunyi bahawa seseorang yang hendak berjaya di dunia, hendaklah ia berilmu; seseorang yang hendak berjaya di akhirat pun hendaklah ia berilmu dan seseorang yang hendak berjaya di dunia dan di akhirat hendaklah ia berilmu. Ibnu Khaldun dalam magnum opusnya *Al-Mukaddimah* menegaskan bahawa manusia ialah makhluk yang senantiasa bergerak maju (*al-insan madani bi al-taba'*) dan dengan ilmunya ia membina tamadun.

Asas kedua yang wajar menjadi renungan kita dalam upaya pengayaan ilmu untuk penakatan tamadun Melayu ialah betapa terbelakangnya kita sebagai umat penyumbang kepada tamadun manusia sejagat. Hingga kini kita bukan sahaja dikategorikan sebagai negara dunia ketiga dalam bidang ekonomi, industri dan pembangunan fizikal, bahkan tampaknya kita berada dalam taraf dunia ketiga juga dalam bidang ilmu. Umat kita di rantau ini umumnya masih tergolong sebagai pengguna atau konsumer segala dapatan, ilmu dan maklumat yang dihasilkan oleh umat dari negara-negara maju. Dalam bidang ilmu apa-apa pun, rata-ratanya kita masih menjadi makmum kepada imam-imam dari dunia Barat, hatta dalam bidang yang berkaitan dengan bahasa, persuratan dan kebudayaan Melayu. Teori dan hipotesis sarjana Barat masih tetap dipandang unggul dan menjadi pegangan yang kadangkala sampai di peringkat muktamad dan tidak dapat dipersoalkan lagi, sebahagiannya kerana memang kerana kita belum dapat menzahirkan teori dan dapatan yang unggul menurut kaca mata kesarjanaan kita sendiri, dan sebahagian lagi disebabkan ketaksuban para sarjana kita sendiri akan teori dan dapatan sarjana Barat.

Sudah sampai saatnya, pada hemat saya, diupayakan pengayaan ilmu dalam tamadun kita dengan mengatur strategi yang ampuh untuk bukan sahaja mengayakan tamadun kita bahkan juga untuk mengetengahkan hasil penelitian, pembinaan teori dan pendekatan serta penyajian pemikiran kita ke tahap kesarjanaan dunia. Hal ini perlu dijadikan agenda agung dalam kerangka waktu yang tertentu supaya dapat kita semua bekerja ke arah pemenuhan sasaran itu. Dalam memenuhi agenda tersebut, saya tidak sama

sekali menganjurkan penyuburan sikap dan semangat anti-Barat atau anti orang asing kerana pemanfaatan ilmu yang dikembangkan oleh manusia dari bahagian mana pun di dunia ini tetap besar faedahnya, malah menjadi keperluan yang hak. Yang sesungguhnya saya tegaskan ialah keperluan untuk kita bangkit daripada sekadar menjadi konsumer dan makmum sehingga kita dapat akhirnya duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan umat daripada tamadun lain. Potensi dan bukti sejarah sudah cukup kuat untuk kita bergerak ke arah itu. Pusat-pusat tamadun Melayu yang berkembang mekar ratusan tahun lalu harus dapat kita jadikan asas untuk bangkit kembali sebagai umat yang berwibawa dan kuat dalam bidang ilmu. Pasai, Melaka, Aceh, Patani, Banjarmasin, Riau–Johor, Kedah, Kelantan, Brunei dan sebagainya kita ketahui pernah menjadi pusat ilmu dan intelektual dengan sekian banyak karya dalam pelbagai bidang yang menandai kewujudan tamadun tinggi, daripada bidang keagamaan hingga bidang ketatanegaraan, historiografi, undang-undang, perubatan, persenjataan dan seni sastera dalam pelbagai genre pula.

Tradisi ilmu yang telah dimulakan dan disuburkan oleh para pemikir dan ilmuwan silam tidak harus dibiarkan menjadi malap dan gersang. Kita perlu menyambung kerja Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri, Syamsuddin al-Sumaterani, Abdul Rauf Singkel, Syekh Abdul Samad al-Falambani, Syekh Arsyad al-Banjari, Syekh Muhammad Ismail Daud Fattani, Raja Ali Haji, Tun Seri Lanang dan puluhan, malah ratusan ilmuwan Melayu yang lain. Semangat yang telah disuntikkan oleh angkatan baharu dalam tradisi ilmu di rantau kita ini, seperti oleh Hamka, Sutan Takdir Alisjahbana, Za`ba, Ungku Aziz, Syed Muhammad Naquib al-Attas dan sejumlah yang lain lagi perlu kita sambut dengan ikut serta dalam agenda pengayaan ilmu berbahasa Melayu.

Kerangka Perencanaan Kerja

Melalui kesepakatan dalam bentuk forum kerjasama serantau seperti MABBIM, MASTERA, FORKEPS, MEKKAP dan MAKKAP yang sedia utuh prasarannya, saya sarankan agar sama-sama kita bina kerangka perencanaan kerja kita ke arah pencapaian agenda pengayaan khazanah ilmu bagi tamadun Melayu/Indonesia. Di sisi meneruskan segala upaya yang telah dimulakan, masih belum lewat untuk kita menyediakan kerangka perencanaan kerja yang lebih beriltizam, strategis, menyeluruh dan bersepadu, agar upaya pengayaan khazanah ilmu dalam tamadun kita ini dapat berlangsung dengan lebih terarah.

Untuk memenuhi tujuan itu, saya menyarankan kerangka perencanaan kerja dalam upaya pengayaan ilmu bagi tamadun Melayu/ Indonesia kita ini dengan berdasarkan lima tahap utama, iaitu **penilaian kritis, pemetaan, pelaksanaan, promosi** dan **peneguhan prasarana.**

I. Penilaian Kritis

1. **Bidang** – Harus dinilai bidang apa sahajakah yang sudah ada dalam cakupan bidang ilmu dalam tamadun Melayu. Kita akan memperoleh gambaran kasar sejauh mana tamadun kita sudah memiliki ilmu-ilmu dan bahan-bahan ilmu berkenaan yang sewajarnya diperlukan untuk umat yang bertamadun. Usaha penilaian ini akan dapat menunjukkan bidang-bidang yang masih belum dikembangkan (malah mungkin belum dimulakan) dan bidang-bidang yang sudah ada tetapi perlu diperkuat.
2. **Keahlian** – Harus diinventorikan ahli-ahli ilmu dalam pelbagai bidang, lengkap dengan maklumat peribadi untuk dilibatkan dalam pelaksanaan rencana kerja pengisian agenda pengayaan ilmu.
3. **Institusi/Badan** – Harus dikenal pasti dan diinventorikan institusi dan badan ilmu milik pemerintah, swasta dan juga pertubuhan persendirian yang bergerak dan berpotensi menyumbangkan tenaga dalam pelaksanaan rencana kerja.

II. Pemetaan

1. **Bidang ilmu yang ditanzilkan** – Perlu disenaraikan bidang-bidang ilmu yang termasuk dalam kategori ini, misalnya aqidah, fiqah, tasawuf, tafsir, hadis, qiraah dan tajwid, sirah, falsafah, jinayat, muamalat, munakahat, adab dan yang lain, atas dasar bahawa umat Melayu Islam merupakan kumpulan terbesar yang menjadi tunjang tamadun Melayu/Indonesia. Agama lain yang terdapat di rantau ini boleh juga diperhitungkan dalam usaha pemetaan bidang bagi kategori ilmu teras ini, misalnya karya-karya besar daripada agama Hindu, Buddha dan Kristian untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada masyarakat Melayu tentang asas-asas agama lain.
2. **Bidang "ilmu yang dicari"** (*the acquired knowledge)* Perlu disenaraikan bidang-bidang ilmu yang tercakup dalam kategori ini untuk memenuhi keperluan umat Melayu seba-

gai umat yang kuat dalam bidang ilmu keduniaan, iaitu pelbagai cabang ilmu sains tabii (dari yang asas seperti biologi, kimia, fizik dan matematik hingga cabang-cabang ilmu perubatan moden, sains angkasa dan bidang canggih yang lain) dan sains sosial. Daftar bidang ilmu yang ditangani dalam rangka kerja MABBIM, pada hemat saya, akan banyak membantu usaha pemetaan bidang ilmu untuk dikembangkan dalam pengayaan ilmu berbahasa Melayu.

3. **Bidang penelitian** – Perlu diupayakan pemetaan bidang-bidang penelitian, khususnya yang berkaitan dengan bidang baharu dalam rangka mencetuskan temuan dan dapatan baharu yang merupakan sumbangan tamadun Melayu kepada umat sedunia, sebagaimana tamadun Barat selama ini mendahului tamadun lain di dunia ini dalam hal tersebut. Serentak dengan upaya itu, pengukuhan bahagian penelitian dan pembangunan (R & D) dalam semua institusi pengajian dan penelitian perlu dilaksanakan, baik dalam hal pendanaan mahupun peningkatan keahlian personel.

III. Pelaksanaan

1. **Penyelarasan pelaksanaan rencana kerja** - MABBIM yang merupakan badan rasmi pemerintah tiga buah negara induk berbahasa Melayu/Indonesia, iaitu Malaysia, Indonesia dan Brunei Darussalam dapat dijadikan badan penyelaras pelaksanaan rencana kerja ini, sementelahan pula MABBIM dalam beberapa sidang mutakhir telah setuju meluaskan skop kerjanya daripada ejaan dan peristilahan kepada bidang penelitian, penulisan, penerbitan dan kegiatan. Jawatankuasa atau komisi khusus bagi setiap bidang itu telah dibentuk dalam Sidang MABBIM ke-43 (8 - 12 Mac 2004 di Kuala Lumpur). Forum lain seperti MASTERA, FORKEPS, MEKKAP, MAKKAP dan sebagainya dapat diberi peranan khusus untuk sama ada melaksanakan aspek tertentu kerangka perencanaan kerja atau membantu MABBIM dalam aspek yang disetujui.
2. **Pembentukan pasukan kerja** - Membentuk pasukan kerja yang memanfaatkan keahlian sebanyak mungkin ilmuwan di rantau Alam Melayu dalam pelbagai bidang yang telah diinventorikan secara berfokus dan menurut keutamaan bidang ilmu. Dalam pelaksanaan upaya penghasilan bahan ilmu ini, tentu sahaja kegiatan penataran penulisan

(ilmiah dan popular) menjadi intinya, khususnya bagi ilmuwan yang baru akan aktif menjadi karyawan. Gerak kerja yang berasaskan konsep bimbingan (*mentor-mentee*) perlu dijadikan asas supaya dapat dibentuk sebanyak mungkin penulis dari waktu ke waktu untuk melanjutkan kerja menghasilkan bahan ilmu, sama ada dalam bentuk buku, monograf, ensiklopedia, makalah dan sebagainya. Kursus penulisan tidak seharusnya berhenti setakat pendedahan mekanik penulisan, sebaliknya perlu disusuli bengkel penulisan intensif, perundingan dan bengkel pengeditan karya yang telah diagih-agihkan judul dan bidangnya kepada individu atau kumpulan.

3. **Penghasilan dan penerbitan karya ilmu untuk pelbagai peringkat masyarakat** - Penghasilan karya ilmu mestilah digerakkan dengan memperhitungkan pelbagai peringkat ilmu (prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan pengajian tinggi), usia, kerjaya dan variabel-variabel lain, supaya kekayaan ilmu yang ada dalam bahasa Melayu dapat dimanfaatkan oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan pembudayaan ilmu dalam kalangan masyarakat.
4. **Pemanfaatan pelbagai media** - Dalam fasa pelaksanaan ini juga, harus dipertimbangkan kepelbagaian media yang dapat dimanfaatkan untuk penyebaran ilmu kepada masyarakat. Di sisi menerbitkan bahan ilmu dalam bentuk bercetak, harus diupayakan peluasan bahan ilmu yang diterbitkan dalam bentuk elektronik dan melalui internet, dengan memanfaatkan portal-portal yang sedia ada atau membina portal khusus untuk penyebaran ilmu dalam bahasa Melayu/Indonesia.
5. Pengayaan bahan ilmu dalam bahasa Melayu perlu dilaksanakan dengan serentak memberikan tumpuan perhatian kepada penghasilan karya asli, terjemahan dan adaptasi.

IV. Promosi

1. Kegiatan yang dapat menunjang upaya pengayaan ilmu untuk penakatan tamadun Melayu perlu direncanakan secara berterusan. Antaranya:
   i. Menganjurkan persidangan ilmiah antarabangsa secara berjadual untuk mengetengahkan hasil kajian dan dapatan yang mencerminkan hasil kerja yang berorientasikan teori, pendekatan dan pengolahan daripada tamadun

Melayu, tentu sahaja diharapkan dalam seluruh bidang ilmu.

ii. Memastikan penglibatan ilmuwan kita dalam pelbagai wacana antarabangsa untuk menghadirkan kemampuan ilmuwan kita dalam perbincangan dan perbahasan di peringkat dunia. Untuk itu, rangkaian maklumat dan rangkaian kerja antara institusi di semua negara berbahasa Melayu dan juga dengan institusi di peringkat antarbangsa perlu dijalin dengan secekap-cekapnya.

iii. Karya ilmu yang bermutu tinggi yang dihasilkan dalam penerbitan di negara masing-masing berbahasa Melayu dan terbit dalam bahasa Melayu perlu diterjemahkan oleh MABBIM untuk disiarkan dalam penerbitan antarabangsa dalam bahasa yang luas penyebarannya, seperti bahasa Inggeris, Perancis, Jerman, Arab, Mandarin dan sebagainya.

iv. Pesta buku peringkat antarabangsa harus dijadikan salah satu tempat untuk mempromosikan bahan ilmu bagi pelbagai peringkat yang dihasilkan oleh umat tamadun Melayu, berserta dengan versi terjemahannya dalam bahasa-bahasa utama dunia.

V. Peneguhan Prasarana

1. **Sektor pendidikan** – Tiada sektor lain yang dapat menjamin penakatan tamadun sesuatu bangsa selain sektor pendidikan. Oleh itu budaya yang berorientasikan pembentukan karyawan hendaklah dijadikan salah satu matlamat sistem pendidikan di negara-negara tamadun Melayu. Anak didik kita perlu diasuh menjadi ekspresif dan terampil dalam penghasilan karya ilmu, di samping karya kreatif. Golongan profesional yang muncul daripada kalangan pelajar yang kita didik diharapkan menjadi orang yang prolifik dan produktif dalam bidang masing-masing. Untuk mencapai tujuan itu, kurikulum institusi pendidikan di semua peringkat perlu menekankan aspek keterampilan penulisan dan penghasilan karya sebagai salah asas penilaian pencapaian pelajar. Penilaian berasaskan sekolah (PBS) yang sudah mula dilaksanakan di Malaysia, misalnya, harus menjurus pada aspek kreativiti itu, dengan beransur-ansur mengurangkan penekanan pada peperiksaan formal yang selama ini terbukti tidak begitu mendorongkan anak didik berkarya.

2. **Keberkesanan badan kerjasama** - Badan-badan penerbit di negara-negara berbahasa Melayu harus mula berani keluar dari tempurung atau kepompong yang selama ini menyekat kerjasama positif dalam bidang pengayaan karya ilmu. Kendala bikinan atas nama apa pun harus dinyahkan untuk agenda besar tamadun kita. Penerbitan bersama antara penerbit di negara yang berlainan, sebagai contoh, dapat difikirkan untuk menjadi peneguh prasarana upaya pengayaan ilmu bagi tamadun Melayu. Usaha FORKEPS memulakan penerbitan bersama antara Malaysia dengan Indonesia perlu disokong dan digerakkan dengan lebih pantas.
3. **Peranan pemerintah negara berbahasa Melayu** - Pemerintah negara-negara berbahasa Melayu perlu lebih proaktif terlibat dalam pelaksanaan kerangka perencanaan kerja ini dengan menjadikan bidang penerbitan sebagai salah industri negara yang penting.

Penutup Bicara

Dalam makalah ini saya sekadar memberikan saran awal yang bersifat operasional untuk mula menggerakkan upaya pengayaan ilmu bagi maksud penakatan tamadun Melayu/Indonesia. Harus diakui bahawa sudah banyak upaya yang dilakukan, tetapi harus diinsafi juga besarnya lompong di sana sini yang perlu diisi agar tamadun kita dapat bangkit semula sebagai tamadun besar di rantau ini dan selanjutnya di dunia. Jalan dan ruang serta kesempatan untuk kita bangkit sebagai bangsa yang besar tentu sahaja senantiasa terbuka luas asal sahaja kita semua sanggup membuka fikiran ke arah itu dan tidak berasa selesa atau puas dengan pencapaian kita yang sesungguhnya masih amat jauh daripada yang sepatutnya. Kita tidak seharusnya terus-menerus menjadi bangsa yang bertaraf pengikut atau makmum. Demikian juga, kita tidak harus terus-terusan menjadi pengguna atau konsumer yang sekadar puas kerana dapat menikmati hasil atau produk bangsa lain. Tentu sahaja jalannya tidak singkat dan tidak pula mudah. Perlu kita lakukan seakan-akan revolusi mental dan revolusi kebudayaan seandainya kita memang serius hendak menjadi bangsa besar dan bangsa yang besar serta tamadun yang tinggi tidak akan mungkin terbentuk jika kita tidak memiliki khazanah ilmu yang diperlukan untuk menunjang bangsa besar dan tamadun tinggi itu. Marilah kita bermula dari saat ini!

Rujukan

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamentals Elements of the Worldview of Islam.* Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Faruqi, Ismail, 1991. *Pengislaman Ilmu.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Al-Ghazali, 1980. *Ihya Ulumuddin.* Diterjemah oleh H. Ismail Yakub. Indonesia: Penerbit Asli.

Al-Syaibany, Omar, 1991. *Falsafah Pendidikan Islam.* Shah Alam: Hizbi.

Alisjahbana, S.T., 1977. *Dari Pertumbuhan dan Perjuangan Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia sebagai Bahasa Moderen.* Jakarta: P.T. Dian Rakyat.

Awang Sariyan, 1997. "Falsafah Pendidikan Bahasa: Kajian Konsep dan Pelaksanaannya dalam Pendidikan Bahasa Melayu di Malaysia". Disertasi Doktor Falsafah. Universiti Malaya.

Awang Sariyan, 2000. *Warna dan Suasana Perancangan Bahasa Melayu di Malaysia.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Awang Sariyan, 2001. "Pendidikan, Bahasa dan Pendidikan Bahasa sebagai Asas Kehidupan Bertamadun". Kertas kerja dalam Seminar Tamadun Melayu. Universiti Prince of Songkla, Thailand.

Awang Sariyan, 2004. "Upaya Pengayaan Khazanah Ilmu dalam Bahasa Melayu: Suatu Kerangka Perencanaan dalam Rangka Penakatan Tamadun Melayu/Indonesia". Kertas kerja Kolokium Bahasa dan Pemikiran Melayu/Indonesia Ke-4. Medan, Indonesia, 28 – 30 Jun 2004.

Hossein Nasr, 1989. *Western Science and Asian Cultures.* New Delhi: Indian Council for Cultural Relations.

Laporan Sidang MABBIM Ke-43, 2004. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Osman Bakar, 1992. *Classification of Knowledged in Islam.* Kuala Lumpur: Institut Kajian Dasar.

Taha Jabir al-Alwani, 1989. *Outlines of A Cultural Strategy.* London: International Institute of Islamic Thought (IIIT).

MEMPROMOSIKAN BAHASA MELAYU DENGAN TEKNOLOGI MAKLUMAT

HM Salleh Matahir
Brunei Darussalam

Salah satu daripada ciri utama yang terdapat dalam tamadun yang progresif ialah keupayaan mereka mendapatkan dan memanfaatkan maklumat. Maklumat merupakan sumber yang amat penting untuk terus maju dan bersaing. Konsep masyarakat bermaklumat bukanlah perkara yang baru, malah ia telah wujud sejak peradaban manusia bermula. Sumber pokok ialah pengetahuan dan teknologi pendorong, yaitu teknologi maklumat (Burch & Grudnitski,1989; Paller & Laska, 1990).

Teknologi maklumat yang kita kenali secara umum hari ini lahir akibat gabungan berbagai-bagai teknologi antaranya ialah teknologi komputer, perhubungan dan automasi. Komputer baru saja wujud kira-kira setengah abad yang lalu. Teknologi maklumat tentunya berusia lebih muda. Teknologi ini bukan saja membantu kecekapan dan keberkesanan kita bekerja, bahkan ia telah menjadi sumber yang strategik yang memudahkan perubahan utama dalam melakukan urusan kita seharian (Earl, 1989; Martin et al., 1994).

Secara umum teknologi ini merangkum semua bentuk teknologi yang melibatkan penerimaan, pengendalian, penghubungan, pembentangan dan penggunaan data (data diubah menjadi maklumat). Berdasarkan takrif yang luas ini, teknologi maklumat termasuk perkakasan dan perisian komputer, peranti persisian yang didakap atau disambung dengan komputer, peranti perhubungan dan rangkaian, mesin fotokopi, faksimili, mesin kilang yang dikawal oleh komputer, robot, alat perakam video dan banyak lagi peralatan lain yang berhubung kait dengan yang telah disenaraikan itu.

Sudah pasti kita tidak berkesempatan untuk membentangkan kesemua ini. Ada beberapa perkara telah pun disentuh secara tidak langsung di seminar yang lalu. Jadi kita cuba hadkan perbincangan kita kepada tiga bahagian sahaja. Mula-mula kita akan membicarakan kemajuan yang telah dicapai dalam teknologi komputer yang berdiri sendiri, khususnya mikro komputer atau lebih dikenali

dengan komputer peribadi. Kemudian kita akan meneruskan perbincangan kita kepada komputer untuk kumpulan, khususnya mengenai *CSCW* dan *groupware*. Seterusnya kita akan menyentuh Internet. Di setiap bahagian itu, akan dinyatakan peluang-peluang yang ada dalam mempromosikan bahasa Melayu. Perbincangan akan diakhiri dengan membincangkan isu-isu yang sering timbul dalam usaha melaksanakan teknologi (dan sistem) maklumat ini.

Komputer yang Berdiri Sendiri

Komputer boleh dikategorikan kepada beberapa jenis mengikut buatan, model dan ukuran - daripada komputer telapak tangan, komputer riba, komputer meja, komputer mini dan seterusnya komputer kerangka utama yang satu ketika dulu pernah memuati keseluruhan bilik. Dalam kertas ini kita sengaja tumpukan perbincangan kita di sekitar komputer riba dan komputer meja sahaja - lebih dikenali dengan komputer peribadi.

Setiap tahun kemajuan teknologi membolehkan komputer semakin canggih dan menyebabkan harganya semakin murah. Semakin ramai orang memiliki dan menggunakan komputer, lebih banyak kemajuan teknologi diperkenalkan dan kecanggihan komputer semakin meningkat dengan harga yang kian menurun. Kelajuan pemrosesan komputer berlipat hingga empat kali ganda setiap tiga tahun dan daya ingatan serta keupayaan untuk menyimpan data pun semakin bertambah (Trainor & Krasnewich, 1994). Hari ini telah dipasarkan komputer pribadi *Pentium II* yang mempunyai berkelajuan 333 MHz dilengkapi dengan cakera keras yang mampu menyimpan data sebanyak 8.4 GB dan daya ingatan capaian rambang (*RAM*) yang boleh mencecah 384 MB!

Kelengkapan Multimedia

Kemaraan dalam perkembangan perkakasan dan perisian komputer telah mengizinkan pengguna mencorak aplikasi yang lebih menarik melalui teknik penerbitan melalui pelbagai media (lebih dikenali dengan istilah multimedia). Selalunya perkakasan bagi penerbitan multimedia ini dilengkapi dengan alat penangkap dan pembesar suara, pemutar *CD-ROM* (sejenis teknologi yang menggunakan cakera padat), dan *RAM* yang cukup tinggi bergantung kepada kecanggihan aplikasi dan pengguna.

Berkat kehadiran *CD-ROM*, banyak atur cara dan perisian aplikasi canggih yang memerlukan ruang cakera yang banyak mulai muncul. Satu cakera boleh memuatkan data sebanyak kira-kira 650 MB. Ini boleh memuatkan kira-kira 65 000 muka surat teks yang

ditaip. Bukan sahaja kamus, malah ensiklopedia yang berjilid-jilid banyaknya lengkap dengan gambar rajah serta bunyi-bunyian pun dapat dimuatkan dalam cakera ini. Tidak ketinggalan juga filem-filem video dimuatkan di dalamnya. Kemunculan teknologi *DVD-ROM* yang cakeranya mempunyai muatan berlipat ganda lebih banyak daripada cakera *CD-ROM* menambahkan lagi impian dan kemungkinan yang boleh kita terokai pada hari mendatang. Perisian dan atur cara juga dicorak dengan begitu canggih agar lebih mudah digunakan melalui antara muka yang ramah.

Banyak peluang yang terbuka untuk kita manfaatkan daripada perkembangan multimedia ini. Edisi kamus, tesaurus dan ensiklopedia Melayu dan sebagainya boleh dimuatkan di dalam cakera padat dan diterbitkan dari semasa ke semasa dan seterusnya diedarkan untuk kegunaan umum. Filem-filem rencana atau yang berkaitan dengan perkembangan bahasa Melayu dapat dirakamkan sebagai arkib bagi kegunaan rujukan.

Segala bentuk maklumat yang disimpan di dalam cakera ini mempunyai banyak kelebihan. Pertama, berkat kelajuan pemrosesan komputer, kita boleh mencari maklumat yang dikehendaki dengan cepat. Kedua, ciri yang tidak terdapat dalam media kertas, seperti video dan suara dapat dimanfaatkan dalam cakera. Ketiga, kita tidak perlu lagi untuk menyediakan rak untuk menyusun buku-buku yang mengandungi maklumat yang berjilid-jilid itu kerana maklumat berkenaan telah dimuatkan dalam cakera. Ini menjimatkan ruang.

Pakej Perisian

Tiga perkembangan yang penting di dalam paket perisian ialah pemrosesan kata, pemrosesan bahasa sejadi dan sistem pengurusan pangkalan data.

Pemrosesan Kata

Perisian pemrosesan kata membolehkan pengguna untuk mengendali teks. Pada awal perkembangan komputer jenis perisian ini dikenali sebagai penyunting teks yang bertindak tidak lebih sebagai mesin tiap berkomputer dan selalunya sukar digunakan. (Turban et al., 1996). Kini pemroses kata mengandungi banyak ciri-ciri yang memudahkan penulisan yang produktif. Ia membolehkan para pengguna untuk menyediakan laporan yang diolah dalam gaya, buletin, surat-menyurat dan lain-lain dokumen bertulis dengan mudah dan cepat.

Pemproses kata sangat berguna setiap kali membuat penyuntingan dan penyemakan yang meluas. Salah satu paket perisian pemrosesan kata bagi bahasa Inggris yang popular di kalangan pengguna komputer peribadi ialah *Microsoft Word for Windows*. Ia mengandungi atur cara penyuntingan, pemformatan, cetakan, kamus, tesaurus, penyemakan ejaan, penyemakan nahu dan senarai mel. Malah, beberapa atur cara pemprosesan kata yang lebih canggih kini mengandungi grafik bersepadu, pencartaan dan atur cara lukisan.

Dalam *Microsoft Word 97*, disediakan kemudahan untuk menggunakan bahasa asing selain bahasa Inggris. Terdapat di dalam senarai bahasa itu ialah bahasa Indonesia dan Malaysia. Walaupun belum dapat dibuktikan ketepatannya baik dari segi penyemakan ejaan dan nahu mahupun dari segi kamus dan tesaurus, namun ini merupakan peluang yang harus kita manfaatkan. Umpamanya kita boleh bekerjasama dengan pihak *Microsoft* dengan memberi *input* dalam hal yang berkaitan dengan bahasa Melayu bagi keluaran *Word* yang akan datang.

Terdapat juga beberapa pemproses kata bagi bahasa Melayu di pasaran. Ini merupakan kemajuan yang cukup membanggakan. Namun begitu, perlu diambil perhatian agar setiap perkembangan itu dapat dikawal terutama dalam memperkenalkan istilah-istilah baru. Satu perkara yang dikira menarik ialah ketekalan ejaan bahasa Melayu mengikut fonetik dan hampir sepenuhnya tidak taksa, yaitu setiap bunyi sebutan bahasa dilambangkan oleh huruf (atau gabungan huruf) yang berlainan. Ejaan dapat menentukan bunyi setiap perkataan ataupun sebaliknya dan peraturan ini sentiasa dipatuhi, melainkan huruf "e" yang mempunyai dua peranan yang berbeza dari segi bunyi sebutan, seperti yang dijelaskan oleh Nor Azizah & Jack Prentice di pendahuluan *Kamus Inggris Melayu Dewan*, terbitan DBP (1991):

> *'Kelainan yang harus diperhatikan ialah bahwa simbol "e" digunakan untuk melambangkan dua bunyi sebutan yang berbeza: lel, yang disebut dalam bahasa Melayu "e pepet ", yang disebut sebagai "a " dalam "India " atau "e " dalam "citizen "; dan lel yang disebut "e taling" dalam bahasa Melayu, disebut sebagai "e" dalam "bed" (misalnya pendek) atau secara kasar sebagai "a" dalam "bait" (misalnya beza). Bersesuaian dengan dasar rasmi, perbezaan ini tidak diperlihatkan dalam pengejaan.'*
>
> *(Nor Azizah Abu Bakar & Prentice, 1991)*

Keistimewaan ini tidak dimiliki oleh kebanyakan bahasa asing. Mari kita ambil satu contoh. Perhatikan huruf "u" dalam enam perkataan Inggris yang disenaraikan di bawah ini:

Dalam contoh ini kita dapati huruf "u" telah mengambil peranan yang berbeza sekurang-kurangnya enam kali. Dan jika kita tidak biasa dengan bahasa Inggris kita tidak dapat meramalkan bagaimana huruf ini harus berbunyi di setiap perkataan yang dijumpai.

Dalam bahasa Melayu pula huruf "u" tetap berbunyi seperti semestinya. Ciri ini membolehkan kita menggunakan algoritma yang lebih ringkas di mana komputer dapat diarah untuk membunyikan dengan tepat setiap perkataan Melayu yang ditemuinya. Memang tidak dinaikan terdapat paket-paket perisian pembunyian perkataan ini bagi bahasa Inggris tetapi pembinaannya lebih rumit dan menelan belanja yang lebih tinggi.

Jadual 1 Hubungan ejaan dengan Bunyi huruf "u" dalam perkataan Inggris.

Ejaan penuh perkataan yang mengandung	**Bunyi huruf "u" di dalam perkataan**	**Bunyi penuh perkataan**
Put	"u"	Put
Bus	"a"	Bas
Unit	"yu"	yu-nit
Cure	"i-o"	lti-o
Cute	"i-u"	ki-ut
Hurt		Hĕt

Pemprosesan Bahasa Sejadi

Pemprosesan bahasa sejadi ialah salah satu cabang dalam bidang kecerdikan tiruan (*artificial intelligence*). la bertujuan supaya interaksi antara manusia dengan komputer mirip kepada *dialog* manusia. Lazimnya dialog bahasa sejadi dilakukan melalui kekunci.

Dengan kelengkapan multimedia, dialog demikian boleh dilakukan dengan menggunakan suara dan bunyi sebagai *input* dan *output*.

Untuk memahami pertanyaan bahasa sejadi ini, komputer harus memiliki pengetahuan yang cukup bagi menganalisis input sebelum mentafsirkannya. Ini merangkum pengetahuan linguistik mengenai perkataan-perkataan, pengetahuan domain; pengetahuan akal budi, dan malah pengetahuan mengenai para pengguna dan matlamat mereka. Pemproses bahasa sejadi mesti faham nahu dan takrif perkataan-perkataan. Sebaik-baik sahaja komputer faham input, ia bolehlah mengambil tindakan yang dihasratkan (Turban et al., 1996).

Pada masa ini ada dua teknik utama yang digunakan dalam pengaturcaraan pemprosesan bahasa sejadi, yaitu:

- analisis kata utama (*key word analysis*)
- analisis sintaksis, semantik dan pragmatik.

Dalam teknik analisis kata utama, atur cara pemprosesan bahasa sejadi akan meneliti ayat input dan memilih kata-kata atau ungkapan-ungkapan utama. Bila telah dikenal pasti, atur cara berkenaan akan membalas input itu dengan jawaban tertentu. Setiap perkataan dalam teks *input* akan dipadankan dengan perkataan-perkataan yang telah disimpan di daftar kata utama dalam atur cara. Ada kemungkinan yang kata utama tidak dijumpai. Jika begini halnya, atur cara akan meminta supaya input diungkapkan semula. Proses ini akan diulang sehingga pemadanan kata berjaya dilakukan.

Walaupun teknik analisis kata utama ini diamalkan dengan meluas, keberkesanannya terbatas kerana la gagal untuk mengenal perbezaan-perbezaan yang banyak terdapat dalam penggunaan bahasa sejadi. Pendekatan yang paling jelas dan mudah terhadap masalah ini ialah dengan melakukan analisis yang terperinci pada sintaksis dan semantik terhadap teks *input* berkenaan. Dengan cara demikian, struktur tepat ayat input dan maknanya dapat ditentukan.

Melalui analisis sintaksis, susunan ayat, komponen-komponennya dan hubungan komponen itu diperiksa dan dipastikan betul dari segi tata bahasa. Proses analisis semantik akan menetapkan makna pada beberapa konstituen sintaksis. Pragmatik pula berusaha untuk menghubungkan satu ayat dengan ayat yang lain dan konteks sekitar.

Para penyelidik di kebanyakan pengajian tinggi di seluruh dunia sedang giat membuat kajian untuk mengembangkan bidang ini dan potensinya dalam berbagai aplikasi sungguh memberangsangkan. Saya rasa di negara-negara sebelah sini termasuk Malaysia, Indonesia dan Singapura tidak ketinggalan dalam menerokainya.

Selain teknik-teknik yang disebutkan di atas, satu pendekatan lain dalam sistem pakar melibatkan pembinaan komputer yang direka bentuk begitu rupa dan mempunyai keupayaan memproses yang menyerupai keupayaan otak manusia. Hasilnya ialah lambang pengetahuan berdasarkan pemprosesan selari besar-besaran, mendapatkan kembali jumlah besar maklumat dengan pantas dan kemampuan untuk mengenal corak melalui 'pengalaman'. Teknologi ini dikenali dengan *neural computing* (pengiraan saraf) atau *artificial neural networks* (rangkaian-rangkaian saraf tiruan).

Sistem Pengurusan Pangkalan Data

Kebanyakan kegiatan pemprosesan dalam organisasi didapati bersepadu. Data yang diproses dalam satu aplikasi boleh mempengaruhi aplikasi-aplikasi lain. Daripada mencipta sesuatu fail yang memenuhi kehendak satu aplikasi sahaja, pangkalan data sebaiknya ditubuhkan untuk kegunaan di pelbagai aplikasi. Pangkalan data mengandungi beberapa fail yang berkaitan. Nama, jenis, ukuran data bagi setiap fail ditetapkan melalui atur cara pentakrifan data. Rekod-rekod data boleh ditambah, diubah atau dihapus melalui atur cara pengendalian data (Trainor & Krasnewich, 1994).

Pendekatan pangkalan data ini mempunyai beberapa kelebihan. Pertama ia mengurangkan atau mengawal kewujudan fakta yang sama di merata tempat. Kelimpahruahan fakta ini membazirkan ruang penyimpanan. Dengan mengawal kehadiran duplikasi data, ketidaktekalan boleh dihindari. Seeloknya setiap fakta dilambangkan dengan catatan tunggal, barulah kekekalan dapat dijamin (Date, 1990).

Kedua, data boleh dikongsi. Perkongsian bukan saja bermakna aplikasi-aplikasi yang sedia ada boleh berkongsi data dalam pangkalan data tersebut, bahkan juga, aplikasi yang baru dibangun juga boleh beroperasi dengan merujuk kepada data yang sama yang sudah disimpan itu. Jadi pembangunan aplikasi baru tidak lagi memerlukan penciptaan penyimpanan data tambahan.

Ketiga, piawai boleh dikuatkuasakan. Melalui kawalan pusat terhadap pangkalan data, dapat dipastikan semua piawai dapat diperhatikan dalam melambangkan data.

Faedah-faedah yang disebutkan ini dapat dimanfaatkan khususnya dalam mengemaskinikan daftar-daftar istilah yang terdapat dalam bahasa Melayu.

Keistimewaan sistem pangkalan data ini akan lebih terserlah dalam sistem komputer untuk kumpulan.

Komputer untuk Kumpulan

Berbicara kembali mengenai teknologi maklumat, Zuboff (1988 & 1995) mempertikaikan bahwa teknologi ini bukan saja digunakan untuk mengautomasi kerja, tetapi la juga berperanan sebagai pemaklum. Sebagai peng automasi, teknologi ini mengurangkan kerumitan dan kandungan kerja yang dilaksanakan sementara sebagai pemaklum ia sering menambah daya fikir kerja di semua peringkat di keseluruhan sebuah organisasi. Maka teknologi maklumat bukan sahaja menerbitkan lebih banyak data dan memudahkan pihak pengurus mengawal kelakuan pekerja-pekerja, tetapi ia juga memberi peluang kepada setiap orang untuk berkongsi dalam menjana dan mentafsir pengetahuan organisasi (Easterby-Smith, 1995).

Biar macam mana komputer digunakan, keinginan untuk berhubungan dan berkongsi maklumat dengan orang lain semakin meningkat. Seiringan dengan kemajuan teknologi komputer, teknologi perhubungan juga telah mara ke hadapan dengan perkembangan yang pesat. Rangkaian komputer membantu perhubungan data antara dua atau lebih sistem komputer.

CSCW

Banyak perhatian telah diberikan kini kepada "kerja usaha sama yang dibantu oleh komputer" atau lebih dikenali dengan nama ***CSCW*** (*computer supported co-operative work*), dibuktikan dengan begitu banyak wang yang dilaburkan dalam proyek-proyek penyelidikan dan perkembangannya. Salah satu proyek itu ialah ***COMIC*** (*Computer-based Mechanisms of Interaction in Co-operative Work*), yaitu satu projek penyelidikan pelbagai disiplin pelbagai tempat tajaan ESPRIT yang mengkaji prinsip asas, teknik dan teori yang mendukung sistem CSCW. Kemunculan CSCW dikatakan berpuncak dari pesatnya pembiakan komputer pribadi

dan rangkaian di tempat kerja dan keperluan asas manusia untuk bekerja sama dalam tugas-tugas yang rumit (Checkland dlm. Hendriks, 1991).

Sebagai teknologi yang baru muncul, belum ada kesepakatan mengenai makna tepat CSCW ini dan sering diperdebatkan. Kesamaran timbul tentang ketidakpastian antara jenis kerja yang termasuk atau yang terkeluar dalam golongan CSCW ini. Istilah ini dicipta semasa perubahan dalam keupayaan teknologi seperti sistem mel elektronik, kemudahan persidangan elektronik, perisian yang dikongsi oleh perkumpulan, dan sistem pelbagai media mencetuskan kemungkinan baru bagi kerja berpasukan melalui perantaraan komputer. (VValsham, 1993). Walau bagaimanapun, ramai penulis bersetuju pada dasarnya bahwa kerja adalah suatu kegiatan bekerja sama, umumnya melibatkan kumpulan manusia yang berinteraksi untuk mencapai tujuan yang sama (Williams et al., dlm spurr et al., 1994; Bannon & Schmidt dalam Bowers & Benford, 1991; Robinson, 1991).

Banyak takrifan telah diberikan untuk CSCW. Ia merupakan "satu istilah generik yang menggabungkan pemahaman tentang cara orang bekerja dalam kumpulan menggunakan kebolehan teknologi-teknologi rangkaian komputer dan perkakasan, perisian, perkhidmatan dan teknik yang berkenaan" (Wilson, 1991). Jadual 2 menyenaraikan beberapa lag] takrifan.

CSCW juga dihubungkaitkan dengan beberapa nama seperti *groupware*, kumpulan yang dibantu komputer (*CSG - computer supported groups*), teknologi penyelarasan, persidangan bagi membuat keputusan, dan pengiraan pasukan kerja (Tapscott & Caston, 1993). Wilson (1991) bagaimanapun menegaskan bahwa *groupware* dan pengiraan pasukan kerja agak berorientasikan teknologi manakala CSCW lebih cenderung untuk menilai bagaimana manusia melakukan pekerjaan sebelum memastikan corak bantuan komputer untuk proses kerja pasukan.

Istilah *groupware* mula ditakrifkan oleh Johnson-Lenz dan Johnson-Lenz (1982) sebagai "Proses dan tata cara sepasukan manusia bertujuan bagi mencapai maksud-maksud tertentu dengan menggunakan alat-alat Parisian yang dibentuk untuk membantu dan memudahkan kerja pasukan berkenaan". Ellis et al., (1991) menyenaraikan aplikasi-aplikasi berikut sebagai contoh *groupware*.

Jadual 2 Beberapa takrifan mengenai *CSCW*.

Takrifan CSCW
"... satu istilah generik bagi bantuan komputer yang khusus yang dibentuk bagi kegunaan kumpulan kerja usaha sama." (Johansen, 1988, p.1) "... satu set peralatan yang membolehkan kumpulan-kumpulan atau pasukan-pasukan manusia berkongsi pengetahuan atau maklumat antara satu dengan yang lain di keseluruhan rangkaian komputer tanpa mengira di mana mereka ditempatkan secara fizikal". (Kirkham dlm. Spurr *et al.*, 1994, ms 22). "... istilah generik meliputi aplikasi teknologi maklumat dalam membantu sekian pasukan kerja yang berkerja sama. Individu--individu dalam pasukan sedemikian menggunakan berbagai-bagai sistem bantuan berkomputer yang dihubungkan dengan beraneka jenis rangkaian perhubungan" (Shephard dlm Spurr *et al.*. 1994, ms 196).

- Sistem Pesanan (*Message System*)
- Sistem Pembantu Membuat Keputusan untuk Pasukan
- Bilik Mesyuarat Elektronik
- Persidangan melalui Komputer
- Sistem Penyelarasan

Tadi, kita telah membincangkan faedah yang terdapat dalam teknologi komputer berdiri sendiri yang membolehkan kita berinteraksi terus dengan komputer. Di sini kita berpeluang untuk berinteraksi dengan orang lain dengan perantaraan komputer.

Terlalu banyak peluang yang terbuka di sini dalam mengembangkan bahasa Melayu. Melalui sistem pesanan kita boleh berbual-bual dan bertukar-tukar pendapat dengan 'kawan kita di seberang sana' tanpa perlu bersemuka. Pertemuan atau mesyuarat elektronik ini menjimatkan masa, tenaga dan perbelanjaan apatah lagi jika jarak antara pelaku yang mengambil bahagian itu beribu-ribu batu jauhnya. Interaksi dilakukan secara spontan melalui perisian yang membantu penyampaian. Penyunting pelbagai pengguna pula memberi kemudahan pada para pelaku membuat penyemakan dan pembetulan terhadap dokumen yang sama.

Bantuan menyeluruh dalam membuat keputusan secara berpasukan disediakan bagi kemudahan mesyuarat melalui komputer. Persidangan melalui komputer yang dilengkapi dengan peralatan audio dan video serta perisian perkongsian layar memudahkan

beberapa pasukan mengadakan perbincangan jarak jauh melalui komputer. Dan seterusnya dalam sistem penyelarasan terdapat perisian pengurusan projek, perisian pengurusan takwim, penstrukturan perbualan dan penapisan teks untuk menyelaras kerja-kerja yang dilakukan bersama.

Sistem pengurusan pangkalan data juga boleh disepadukan dengan sistem kerja usaha sama berpasukan melalui komputer ini. Para pelaku boleh merujuk maklumat yang sengaja disimpan di suatu tempat khusus. Hanya beberapa ahli pasukan yang bertanggungjawab mengemaskinikan maklumat dalam fail pangkalan data tersebut sahaja yang dibenarkan menambah, mengubah dan menghapus rekod-rekod dalam fail itu. Dengan cara ini keselamatan dan keutuhan maklumat terjamin.

Sebagai contoh, jika ada istilah-istilah baru yang diperkenalkan dalam bahasa Melayu, sistem bilik mesyuarat elektronik akan dibuka untuk memulakan perbincangan melalui komputer. Dokumen-dokumen yang berkaitan boleh dibentangkan melalui layar yang dikongsi. Mungkin fail-fail pangkalan data yang berkenaan akan dirujuk. Sistem Pembantu Membuat Keputusan akan memudahkan pasukan untuk bertindak selanjutnya dan catatan-catatan tambahan hasil dari perundingan itu dimasukkan langsung ke dalam dokumen-dokumen yang dibentangkan. Pembicaraan serta kegiatan-kegiatan yang berkenaan akan distrukturkan melalui sistem penyelarasan.

Apabila kata sepakat telah dibuat, ahli yang dilantik untuk mengemaskini maklumat akan memasukkan istilah baru ini sebagai rekod baru ke dalam fail istilah. Di lain waktu, pengguna yang tidak mendapati istilah baru ini di dalam cakera padat mereka boleh memeriksa istilah ini langsung dalam fail tersebut. Hasil dari setiap rundingan boleh direkodkan bagi rujukan ahli-ahli yang tidak dapat hadir.

Kewujudan teknologi ini tidak pula bermakna yang perbincangan bersemuka itu tidak diperlukan lagi. Hanya jika banyak sesi rundingan yang perlu dibuat dari semasa ke semasa akan dapat dijalankan melalui teknologi ini dengan menjimatkan belanja, tenaga dan masa. Lagipun kemudahan ini membolehkan pasukan mengadakan mesyuarat mengejut atau perbincangan tidak resmi untuk menyelesaikan isu-isu yang perlu diselesaikan sebelum mesyuarat bersemuka diadakan.

Internet

Internet merupakan rangkaian raksasa yang menggabungkan beribu-ribu rangkaian komputer di seluruh dunia. Ia berasal dari

satu rangkaian yang sangat daif dikenali dengan nama ARPANET hampir tiga dasawarsa yang lampau, dicipta khas untuk Agensi Projek Penyelidikan Jabatan Pertahanan tajaan kerajaan Amerika Syarikat untuk menjalankan uji kaji di kalangan tentera dan universiti-universiti yang menjalankan penyelidikan bagi kegunaan pertahanan di negara itu. ARPANET ini telah bergabung dengan beberapa rangkaian yang muncul kemudian, seperti Rangkaian Sains Komputer (CSNET), Rangkaian Pengguna (USENET), Rangkaian Yayasan Sains Kebangsaan (NSFNET) dan sebagainya. Pergabungan inilah yang menghasilkan apa yang kita kenali dengan *the Internet* hari ini (LaQuey dan Ryer, 1993).

Beberapa tahun yang lalu, Internet telah didemokrasikan dan kini rangkaian ini tidak hanya digunakan dalam makmal-makmal penyelidikan dan universiti bahkan telah menembusi sekolah-sekolah, perpustakaan-perpustakaan, perniagaan-perniagaan kecil dan besar dan seterusnya kepada setiap individu yang berkeinginan untuk berhubungan dengan sesiapa sahaja yang dapat dicapai melalui internet ini.

Kemudahan yang terdapat di Internet

Jadual 3 menyenaraikan sebagian dari kemudahan-kemudahan yang disediakan dalam perkhidmatan Internet.

Di antara kemudahan-kemudahan tersebut, jaringan di seluruh dunia yang dikenali dengan WWW atau W3 yang paling cemerlang dan dianggap sebagai salah satu kejayaan besar di antara aplikasi-aplikasi yang dicipta untuk Internet. Dengan paket penengok yang sesuai seperti Netscape atau NCSA Mosaic, kita dapat mencapai maklumat dalam format hiperteks yang ramah dan mudah digunakan. Hiperteks mengubah cara kita membaca dokumen yang terpapar di layar. Setiap dokumen dalam jaringan dikenal pasti sebagai satu halaman yang lazimnya mengandungi beberapa muka surat fizikal.

Salah satu takrif hiperteks ialah:

> 'satu gabungan teks bahasa sejadi dengan keupayaan komputer untuk penyimpangan saling tindak, atau paparan dinamik ... teks yang tidak lelurus ... yang tidak dapat dicetak dengan mudah pada muka surat yang biasa.'
>
> Nelson (1967)

Jadual 3 Beberapa kemudahan yang terdapat dalam Internet.

	Kemudahan Internet
1	**Mel Elektronik** Ini merupakan perkhidmatan yang paling asas disediakan dalam kebanyakan rangkaian komputer setempat atau jarak jauh. Kemudahan ini membolehkan pengguna berhubungan antara satu dengan yang lain di dalam rangkaian.
2	**Pemindahan Fail & Log Masuk Terpencil** Kemudahan ini membolehkan perkongsian data dengan pengguna lain dalam Internet. Dengan menguntukkan nama pengguna dan kata laluan kepada teman kita, dia dapat mencapai maklumat yang terletak di mesin kita melalui mesinnya dari jarak jauh. Fail-fail kawasan awam boleh didapatkan kembali melalui protokol pemindahan fail tanpa nama yang tidak memerlukan kata laluan.
3	**Pencarian** Berguna semasa kita ingin mencari topik tertentu yang diminati Internet memulangkan senarai fail yang sepadan dengan kriteria carian yang kita sediakan.
4	**Berita Rangkaian Pengguna** Rangkaian perbincangan sejagat yang membentangkan wacana-wacana yang ditulis oleh pengguna di seluruh rangkaian.
5	**Gopher** Alat yang digunakan untuk menggabungkan penggunaan sistem berasaskan layar dengan Internet yang serba guna, bagi menghantar dokumen dalam rangkaian tersebar. Di samping kemudahan pemindahan fail, protokol Gopher mempunyai fungsi mencari terbina dalam.
6	**Jaringan di Seluruh Dunia (WWW)** Semua protokol bagi kemudahan-kemudahan di atas digabungkan dalam WWW. Ia menggabungkan kemudahan-kemudahan piawai dengan grafik atas layar, pemformatan dokumen, bunyi dan hiperteks.

Dengan kemudahan-kemudahan ini, internet membuka lebih banyak peluang untuk kita mempromosikan bahasa Melayu dengan lebih meluas lagi. Kita patut menyediakan tapak jaringan di mana kita akan membina halaman rumah yang menarik agar gemar dikunjungi. Melalui panduan yang mudah di halaman rumah kita itu, kita akan jemput para pengunjung menziarahi semua tapak tempat mana kita menyimpan semua maklumat-maklumat yang ingin kita perontokan kepada para pengunjung itu.

Semua bentuk keistimewaan yang disebutkan tadi – baik yang terdapat dalam computer yang berdiri sendiri (multimedia, pemproses kata, pemproses bahasa sejadi, sistem pengurusan pangkalan data) mahupun yang terdapat dalam komputer untuk pasukan (*CSCW* dan *groupware*) - dapat dimanfaatkan melalui internet.

Isu-Isu dan Penutup

Banyak kelebihan dan keistimewaan yang ada pada teknologi maklumat telah dibincangkan. Komputer pribadi dengan kelengkapan multimedia bukanlah lagi sesuatu barang mewah yang hanya dapat dinikmati oleh orang-orang yang berada sahaja, malah la telah menembusi segenap lapisan masyarakat. Paket-paket perisian seperti pemproses kata, pemproses kata sejadi dan sistem pengurusan pangkalan data sudah menjadi perkara lumrah dewasa ini.

Rangkaian antara komputer-komputer peribadi membolehkan para pengguna untuk saling berhubungan dan bekerja sama antara satu dengan yang lain dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan melalui *CSCW*. Teknologi mara lagi setapak ke hadapan dengan kemunculan Internet yang menyediakan kemudahan untuk berkongsi maklumat, berhubungan dan bekerja sama dengan pengguna-pengguna lain di seluruh dunia, jauh dan dekat.

Walau bagaimana canggih teknologi yang telah dicipta, kita tidak harus berserah padanya semata-mata. Tidak dinafikan bahwa teknologi itu penting tetapi ia hanya merupakan alat untuk mencapai sesuatu maksud. Satu faktor yang penting ialah penggunaan yang bijak terhadap teknologi itu. Ini melibatkan sikap masyarakat terhadap teknologi itu. Bahasa Melayu tidak akan berkembang jauh tanpa peranan yang proaktif di kalangan masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Tanpa sikap yang betul di pihak masyarakat, teknologi maklumat tidak dapat dijamin untuk memainkan peranannya sebagai ejen yang berkesan untuk memangkin proses perkembangan bahasa itu.

Sehubungan dengan itu pakar-pakar teknologi dan penganalisis sistem juga turut memainkan peranan yang penting. Di sebalik

teknologi ialah sistem yang perlu dibangun untuk membantu pekerjaan yang bermanfaat. Perkembangan awal sistem maklumat hanya tertumpu pada aspek teknologi sahaja. Kemajuan di bidang komputer, perhubungan dan teknologi-teknologi yang berkaitan telah menyemarakkan kegairahan pembina-pembina sistem untuk membangun sistem maklumat dengan membuat andaikan terhadap kegiatan yang hendak disokong melalui sudut pandangan mereka sahaja tanpa menitikberatkan pandangan bakal pengguna.

Walau bagaimanapun disedari kemudiannya bahwa setiap sistem tidak dapat dikaji secara berasingan dari kegiatan teras yang hendak disokong (Blackler dlm. Monk & Gilbert, 1995). Kita tidak semata-mata melaksanakan sistem tanpa maksud tertentu. Ia digunakan untuk memberi khidmat kepada kegiatan yang bermanfaat. Oranglah yang menjalankan tugas untuk organisasi, dan bukannya sistem. Ia hanya berperanan sebagai pemudah atau pembantu. Sistem yang memberi khidmat kepada yang lain tidak dapat ditakrifkan dan dijadikan sebagai model selagi satu takrifan bagi sistem yang dikhidmati tersebut belum diperolehi (Checkland, 1981).

Seperkara lagi yang penting ialah perlambangan makna kepada hasil yang diproses yang secara uniknya merupakan perbuatan manusia, meskipun makna itu boleh dikongsi, secara keseluruhan atau sebagainya. Makna akan ditafsirkan secara berlainan oleh pengguna yang berbasa, bergantung pada konteks mereka dalam memberi pertimbangan yang wajar mengenai 'dunia' mereka. Pereka bentuk sistem tidak boleh memaksa pengguna untuk melihat sesuatu hasil yang diproses itu sebagai penuh bermakna mengikut cara mereka (Winter *et al.*, 1995).

Setiap sistem yang hendak dibangun harus mengambil kira keperluan pengguna. Arah aliran pembangunan sistem sekarang lebih cenderung kepada melibatkan bakal-bakal pengguna dalam semua peringkat proses pembangunan itu. Jadi, setiap individu yang terlibat dalam sistem dan teknologi maklumat yang hendak dilaksanakan harus sama-sama berganding bahu dalam perancangan, penganalisisan, pencorakan dan seterusnya pembangunan sistem dan penggunaan teknologi itu.

Rujukan

Bannon, L. & Schmidt, K., 1991. "CSCW: Four Character in Search of Context" dlm. Bowers, J.M. & Benford, S.D. (penyunting), *Studies in Computer Supported Co-operative Work: Theory, Practice and Design*. NorthHolland: Amsterdam,

Blackler, F., 1995. "Activity Theory, CSCW and Organization", dalam Monk A.F. & Gilbert, N. (penyunting), *Perspectives on HCI Diverse Approaches*, Academic Press,

Burch, J. & Grudnitski, G., 1989. *Information Systems: Theory and Practice*, (edisi ke V), Singapore: John Wiley & Sons.

Checkland, P.B., 1981. *System Thinking, System Practice*, Chichester: John Wiley & Sons.

----------, 1991. "The Organisation as Process: The Organisational Thinking Needed for Effective *Groupware*", dlm. Hendriks P.R.H. (Ed.), Groupware 1991, SERC, Utrecht

Date, C.J., 1990. *An Introduction to Database Systems*, Volume 1, (edisi ke V), Addison-Wesley, Reading, Massachusetts,

Earl, M.J., 1989. *Management Strategies for Information Technology*. Prentice Hall, London.

Easterby-Smith, M., 1995. "Organizational Learning: Less than Meets the Eye?", Kertas yang dibentang di Persidangan Akademi Pengurus, Vancouver, Ogos,

Ellis, C.A., Gibbs, S.J. dan Rein, G.L., "Groupware: Some Issues and Experience", *Communication of the ACM*, 34:1, hlm. 38 - 58.

Johansen, R. 1988. Groupware: Computer Support for Business Teams, The Free Press, New York.

Johnson-Lenz, T. dan Johnson-Lenz, P. "Groupware: The Process and Impacts of Design Choices", dlm. Kerr, E.B. dan Hiltz, S.R., (Penyunting), *Computer-Mediated Communication Systems: Status and Evaluation*. Academic Press, New York hlm. 45 - 55.

Kirkham, N.R.A., 1994."The Management Issues of Groupware", dlm. Spurr, K. et al., (penyunting), *Computer Support for Cooperative Work*. John Wiley & Sons Ltd, Chichester.

LaQuey, T. dan Ryer, J.C., 1993. *The Internet Companion: A beginer's Guide to Global Networking*. Addison Wesley, New York.

Martin, E.W. *et al.*, Managing Information Technology: What Managers Need to Know, (edisi kedua), Macmillan, New York, 1994.

Nelson, T.H., 1967. "Getting It Out of Our System," *Information Retrieval*: A Critical Review, Schecter G., Thomson Books, Washington. D.C.

Nor Azizah Abu Bakar & Prentice, J., 1991. *Kamus Inggris Melayu Dewan: An English-Malay Dictionary*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.

Paller, A. & Laska, R. The EIS Book, Dow Jones-Irwin, Homewood, IL, 1990.

Robinson, M. "Computer Supported Co-operative Work: Cases and Concepts", Proceedings of Groupware '91, Software Engineering Research Centre, Postbus 424, 3500 Ak Utrecht, Nederland, 1991, ms. 59 - 74.

Shephard, G., 1994. "CSCW - A Stage Beyond Groupware", dlm. Spurr, K. et al., (penyunting), *Computer Support for Co-operative* Work, John Wiley & Son Ltd, Chichester, 1994.

Tapscott, D. & Caston, A., 1993. *Paradigm Shift: The New Promise of Information Te*chnology: McGraw-Hill Inc., London.

Trainor T.N. & Krasnewich D., 1994.*Computers!*. (edisi ke IV), McGraw-Hill: New York.

Turban, E., Mclean, E. dan Wetherbe, J., 1996. *Information echnology for Management: Improving Quality and Productivity*. Wiley, New York .

Walsham, G., 1993. *Interpreting Information Systems in Organizations*, John Wiley & Sons, Chichester.

Williams, N. *et al.*, "The Impact of Distributed Multimedia Systems on Computer Support for Co-operative Work" dlm. Spurr, K, et al Computer Support for Co-operative Work, John Wiley & Sod= Chester, 1994.

Wilson, P., 1991. *Computer Supported Co-operative Work*.. Kluwer Acadern hers, .

Winter, M.C. *et al.*, "A Role for Soft Systems Methodology in Information Systems Development", European Journal of Information System 1995, hlm. 130-142.

Zuboff, S.,1988. *In the Age of the Smart Machine*, Heinemann, London.

Zuboff, S., "The Emperor's New Information Economy", kertas yang dibentangkan di IFIP WG8.2 Working Conference, Judge institute of Management Studies, Cambridge, 7 - 9, Disember, 1995.

BAHASA MELAYU SIBER

Dr. Haji Azmi Abdullah
Pensyarah Kanan
Jabatan Bahasa Melayu dan Linguistik
Fakulti Sastera dan Sains Sosial
Universiti Brunei Darussalam
azmia@fass.ubd.edu.bn

Pengenalan

Kalaupun bukan satu yang hakiki tapi juga satu realiti bahwa manusia tamadunnya berubah dan berkembang: Melayu zaman proto, deutro, purba (kuno). zaman Hindu, Sriwijaya, Majapahit, zaman kedatangan Islam, zaman kerajaan Melayu Melaka, Aceh, kedatangan Belanda, Inggris dan zaman pemulihan martabat bangsa dan kedaulatan negara (zaman kemerdekaan) yang telah menggunakan beberapa sistem tulisan seperti Pali, Rencong, Pallava, Jawi dan Rumi sebagai alat perepresentasiannya[2] Cuma saja, bezanya sama ada perlahan atau cepat, evolusi atau revolusi pada variabel masa dan entitinya. Umpamanya, mungkin satu entiti cepat berubah pada satu masa itu, tapi entiti yang lain cepat dalam masa yang sama. Begitu juga, entiti yang sama mungkin lambat berubah pada satu masa tapi cepat pada satu masa yang lain. Sebagai misalkan, dalam bidang teknologi elektronik: Pada tahun 1986, saya kagum bila pensyarah saya menaik nota kuliah menggunakan mesin tiap elektronik yang ada sedikit memori. Tapi satu atau dua tahun kemudiannya, saya terasa malu bila menaik dengan jenis mesin yang saya kagumi itu. Awal tahun 1990an kita boleh tersenyum bangga bila menaip dengan program WS2. Tapi, akan terasa malu bila bercakap tentangnya 5 atau 6 tahun kemudian. Sebulan yang lepas, kedai Cina yang menjual komputer menyuruh saya `buang pegi sampah' sebuah laptop yang saya beli pada tahun 1996, bila saya tunjukkan kepadanya semasa saya hendak *trade-in* ketika saya mahu membeli sebuah laptop yang baru.

Dalam arus perkembangan tamadun dan manusia yang berubah-ubah ini. bahasa, termasuk bahasa Melayu, sebagai satu bentuk alat komunikasi, sama ada lisan mahupun tulisan, sedikit

[2] Lihat Abdullah Hassan (1984)

sebanyak perlu disesuaikan dengan keperluan dan tamadun manusia yang bersifat demikian. Dalam hubungan ini, makalah saya yang berjudul "Bahasa Melayu siber" (BS) ini melontarkan satu gagasan yang menekankan konsep fungsional, realistik, ringkas dan efisiensi. Ini bertujuan untuk menawarkan satu alternatif dari segi aspek kodifikasi dalam sistem tulisan ejaan Rumi yang ada sekarang ini dan juga, aspek-aspek estetika bahasa seperti peribahasa dan ungkapan. Gagasan ini bertujuan untuk memantapkan BM yang ada sekarang supaya lebih berdaya tahan dalam "Menyongsong Tatanan Baru Dunia" sebagaimana maksud yang diungkapkan melalui tema seminar ini.

Tujuan

Penganjuran BS dalam makalah ini tidak bertujuan untuk mencabar penggunaan BM yang ada sekarang. Malah, BS ini dihasratkan untuk memantapkan BM yang ada sekarang ini supaya lebih berdaya tahan dengan adanya bentuk penggunaan tulisan Rumi yang ringkas-ringkas lebih terarah dan selaras di antara pengguna bahasa BM itu sendiri seperti yang akan diterangkan di bawah ini. Dengan kata lain, usulan ini menawarkan satu alternatif bentuk bahasa Melayu yang lenih fungsional efektif dan hemat dalam konteks tertentu supaya selaras dengan keperluan ahli masyarakat agar bahasa Melayu dapat menjadi alat ekspresi dan luapan idea yang lebih ampuh pada zaman ini. Tujuan yang sama juga dimaksudkan dengan saranan memikirkan kemungkinan-kemungkinan bagi peribahasa-peribahasa, pantun dan ungkapan-ungkapan yang sudah agak asing kata istilahnya dan, pengaktifan peribahasa yang menggunakan ekspresi kata istilah yang agak jarang digunakan tapi masih relevan seperti yang akan dinyatakan di bawah ini.

Rasional

Dari segi ejaan

Memang tidak dapat dinafikan tentang adanya sistem mencatat dengan cepat. preskriptif dan efisien seperti teringkas dalam bidang steno. Akan tetapi, tulisan ini hanya dikuasai oleh sebilangan ahli masyarakat yang mempunyai tujuan khusus. Ahli masyarakat umum kurang menguasainya kerana keperluannya tidak begitu spesifik dan menuntut. Walau bagaimanapun, ahli masyarakat ini, tidak kurang juga, dalam konteks harian. yang dituntut untuk mencatat sedemikian dalam frekuensi yang tidak kurang tapi dalam kuantiti yang agak minimal. Keadaan seperti ini kurang dirasakan menuntut untuk mempelajari satu sistem tulisan ter-

khusus seperti teringkas. Walau bagaimanapun, keperluan berkenaan tetap juga masih "perlu."

Dengan yang demikian ahli masyarakat yang sudah terbiasa secara umum dengan tulisan Rumi akan ada satu desakan untuk mengusahakan menulis dengan menggunakan tulisan Rumi dengan cara yang lebih cepat daripada yang biasa digunakan dalam menulis menggunakan ejaan Rumi yang biasa. Tambahan lagi. bentuk (huruf) singkatan tersebut adalah ditarik dari bentuknya yang lebih panjang umpamanya *drp* ditarik *daripada*. Ini akan lebih menyenangkan kerana bentuk singkatan itu memanfaatkan huruf-huruf yang digunakan untuk mengeja bentuk perkataannya yang panjang. Akibatnya, ahli masyarakat akan mengeja perkataan-perkataan tertentu, dalam BM umpamanya dalam bentuk-bentuk yang ringkas dan singkat yang berupa "*junky note*" seperti mencatat idea utama (*main point*), nota tepi, pesanan, kiriman, nota ringkas, catatan pemelatuk (*triggers*) ingatan dan lain-lain.

Dengan adanya pengejaan perkataan seperti ini, maka perkataan-perkataan yang biasanya dieja secara alfabetik berdasarkan persukukataan akan ditulis dalam bentuk-bentuk lebih ringkas yang mendekati konsep perlambangan dari segi semiotik. Strategi begini akan membolehkan seseorang itu menulis dengan lebih cepat dan praktis, sesuai dengan kehendak zaman siber ini yang menuntut banyak aspek kehidupan dilaksanakan dengan cara yang serba cepat.

Suasana

Suasana persekitaran alami zaman madani perlu juga dipantulkan dalam mengungkapan bahasa, sebagaimana BM klasik yang diwarnai alam persekitaran zaman silam. Dengan yang demikian, unsur-unsur bahasa dalam peribahasa. ungkapan-ungkapan, puisi (seperti pantun) dan lain-lain bahasa berirama yang berfungsi untuk menekankan, menjitukan dan memperkesan ekspresi dan penggungkapan idea hendaklah sesuai dengan keberadaan dan konteks semasa (*contemporary*) supaya unsur bahasa tersebut bersifat "boleh fahami" (*intelligible*) dan fungsional sebagaimana sifat dan fungsi bahasa yang alami.

Beberapa jenis bentuk Bahasa Melayu (BM)

Bahasa Melayu Klasik dan Bahasa Melayu Modern

Bahasa Melayu klasik (BMK) dan bahasa Melayu modem (BMM) adalah bahasa Melayu, yaitu satu bahasa. Dengan lain perkataan, BMK dan BMM mempunyai persamaan ciri-ciri linguistik. Namun

demikian, kedua-duanya terdapat sedikit perbezaan representasi tipikal di tahap struktur permukaan (SP) seperti semantik (kosa kata), sintaksis (struktur ayat) dan seumpamanya. Untuk itu, sila perhatikan beberapa untaian BMK dan BMM yang ada korespondensi maknanya seperti contoh (1) di bawah ini yang dipetik dari Azizah Saliman (2000:143-144)

Contoh 1.

1. ***Tiadalah diperkatakan lagi akan kegembiraan baginda* (BMK)**
   = Baginda berasa sangat gembira (BMM)
2. ***tiadalah berhenti-henti diadakan keramaian* (BMK)**
   = sentiasa berpesta (BMM)
3. ***tempik sorak rakyat yang menanti* (BMK)**
   = bunyi riuh rendah penduduk yang sedang menunggu. (BMM)
4. ***menyangga geretan* (BMK)**
   = menopang usungan (BMM)
5. ***terlalulah amat elok paras* (BMK)**
   = rupa yang sangat cantik (BMM)

Bahasa Lisan dan Bahasa Tulisan

Bahasa lisan (BL) adalah bentuk bahasa yang lebih asasi berbanding dengan bahasa tulisan (BT). Kedua-dua bentuk bahasa ini mempunyai beberapa perbezaan. BL itu mempunyai beberapa ciri seperti: mengandungi ayat-ayat yang tak lengkap: terdiri daripada turutan-turutan frasa; kurang bersifat eksplisit. Dalam kajian yang pernah dibuat terhadap BI, BL kerap menggunakan bentuk-bentuk deklaratif aktif. koordinasi *and, but* dan *then* tapi kurang bentuk-bengik subordinasi, bentuk pasif, klef-it dan klef - WH (Brown & Yule, 1983). Dalam bentuk satu wacana, BL kerap terdapat hentian (*pause*), pengulangan[2] ayat-ayat tak lengkap, perbendaharaan kata umum (Seperti *u lot of, got, do, thing, nice, stuff things like that* dan lain-lain.) dan pengisi kesenjangan dan pengisi prafabrikasi seperti *well, em, I think, you know, you see what I mean, of course* dan lain-lain. yang mengganggu unit sintaktis utama.

Sementara BT (dalam BI umpamanya) pula lebih kerap mempunyai sifat-sifat seperti menggunakan (1) penanda metalingual untuk memandai perhubungan antara Iclausa seperti pelengkap *that*, penanda temporal *when/while*, penghubung *logic besides, moreover, in spite* of dll, pengatur retorika *firstly, more important*

[2] Contohnya: *I look at fire extinguisher, + I look at fire exuts + I look at what gangways are available + are they properly earthed + are they properly coered.*

than dan *in conclusion.* (2) BT pada umumnya mempunyai struktur *subjek - predikat.* Dengan yang demikian, kedua-dua bentuk BL dan BT ini bukan hanya berbeza dari segi modus dan cara perepresentasiannya, tetapi juga banyak perbezaan yang lain dan diakuri oleh sesuatu komuniti bahasa.

Bahasa telegrafik

Berdasarkan Beck M.S. (1979), Bahasa Telegrafik (BTK) adalah bentuk bahasa yang meninggalkan semua perkataan yang kurang penting. Sesuai dengan fungsi dan keadaan pemakaiannya, bentuk-bentuk bahasa dalam BTK ini adalah dipermudahkan strukturnya dengan bergantung kepada kata-kata utama seperti KN dan KK untuk menyampaikan makna seperti "*Arriving 10:40 train*" bagi makna "*I am arriving on the 10:40 train.*" Dengan yang demikian, tanggapan terhadap makna → maksud lebih banyak bergantung kepada kata-kata utama seumpama ini. Oleh itu struktur tersebut hanya menonjolkan (*pose*) unsure-unsur yang bersifat informative sahaja. Sebagai penutur dewasa, kata-kata yang digugurkan itu adalah kata-kata yang *munasabah dan dapat ditanggapi* sebagai hadir dalam konstruksi berkenaan. Dengan demikian, pengguliran tersebut tidak begitu menjejaskan tanggapan terhadap mesej yang hendak disampaikan.

Bentuk tulisan ejaan bahasa Melayu siber

Perlambangan representasi dan Teori Semiotik

Bentuk bahasa yang primer ialah lisan. Sementara tulisan merupakan perkembangan bahasa yang sekunder[3] untuk merepresentasi makna ke tahap permukaan bahasa. Perepresentasian ini memanipulasikan pelbagai cara perlambangan. Dalam BM, perepresentasian ini tidak hanya perlambangan yang, memanfaatkan deria lihatan semata-mata tetapi juga memanfaatkan deria dengar. Dengan yang demikian, BM boleh dikatakan satu bahasa yang mempunyai sistem perlambangan yang menggunakan alfabet (huruf Rumi) secara "alfabetik dalam ejaan dari segi fonologi."[4] Walau bagaimanapun, terdapat juga bahasa-bahasa yang menggunakan alfabet secara fonologi tapi kurang alfabetik dalam sistem pengejaan bagi perlambangan bunyi tersebut. Contohnya dalam BI

---

[3] Perkembangan bahasa yang primer adalah bentuk bahasa lisan

[4] Alfabetik dari segi fonologi adalah bunyi fonetis yang konsisten daripada segi fonologi seperti huruf /a/ yang disebut seperti bunyi /are/ (seperti bunyi BM di Indonesia). Tetapi huruf /a/ yang disebut dengan variasi bunyinya yang lain seperti /ay/ (seperti bunyi BM di Malaysia atau di Brunei).

yang menggunakan lambang /house/ bunyi [*hows*] bagi konsep "rumah.,' Di sini, BI menggunakan alfabet /h/, /o/, /u/,/s/ dan /e/ untuk mengeja bunyi [*hows*] yang terdapat dalam senarai bunyi IPA. Dengan demikian, pengejaan bagi perlambangan tersebut (dalam kes ini) adalah tidak alfabetik kerana bunyi perkataan "rumah" dalam BI adalah [*hows*]. Sedangkan huruf yang digunakan untuk melambangkan bunyi tersebut adalah /house/. Dengan yang demikian, bunyi [hows] yang dieja /house/ adalah fonologis tapi tidak alfabetik.

Dari segi semiotik, perlambangan bunyi yang fonologis tapi tidak alfabetik: adalah perkara biasa. Malah, terdapat bahasa yang menggunakan perlambangan sahaja seperti yang terdapat dalam tulisan China, Jepun (Jpn) dan lain-lain seperti yang ditunjukkan melalui rajah Teori Segi Tiga Semiotik Ogden C.K. dan Richards LA (1949).[5]

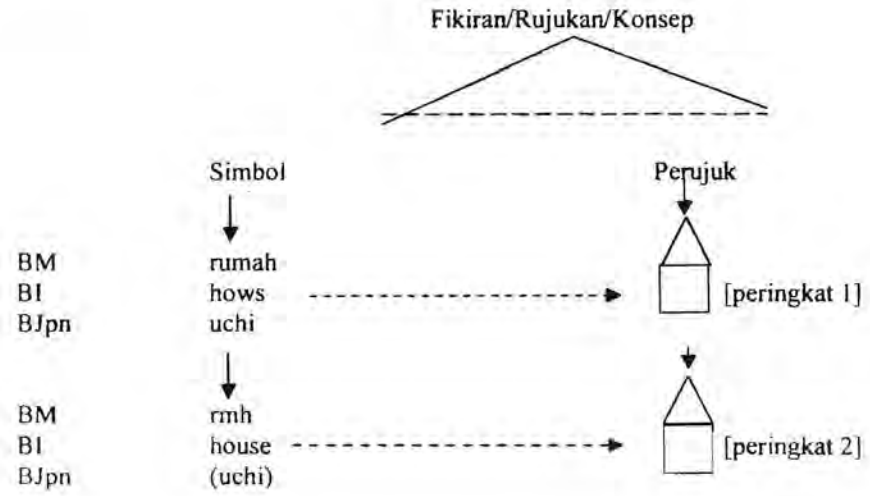

Dalam contoh di atas, bagi BM, perujuk [gambar rumah] ditulis dengan simbol "rumah" di peringkat 1. Kemudian simbol itu dipermudahkan hanya kepada "rmh" sahaja di peringkat 2. Dalam kasus ini, perbezaannya hanyalah soal "kealfabetikan" sahaja. Yaitu, di peringkat 1, simbol itu bukan hanya dilambangkan perepresentasian ke struktur permukaan secara simbolisasi tetapi juga disertai dengan pengejaan secara silabilisasi dan alfabetikal

[5] Rujuk juga Palmer F.R. (1989)

terhadap suku kata perkataan seperti '[ru] [mah]" sedangkan di peringkat 2, maknanya yaitu perujuknya (gambar rumah) itu direpresentasikan dengan menggunakan strategi simbolisasi "rmh" sahaja.

Dalam hal ini, perepresentasian yang menggunakan strategi simbolisasi adalah perkara biasa yang banyak terdapat dalam bahasa-bahasa. Umpamanya dalam bahasa Inggris, banyak terdapat perkataan yang kurang menggunakan perlambangan makna kata (dari segi semantik) ke struktur permukaan berdasarkan prinsip silabilisasi dan fonologi bagi merepresentasikan makna tersebut. Akan tetapi, perepresentasian dibuat hanya dengan menggunakan strategi simbolisasi sahaja seperti konsep [gambar rumah] dilambangkan dengan simbol huruf Rumi "*house*" (bagi bunyi "*hows*"), "*car*" (bagi bunyi "kah") dan lain-lain. Jauh kurang alfabetik dan silabik daripada itu seperti yang terdapat dalam tulisan Cina, Jepun dan seumpamanya seperti yang ditunjukkan dalam rajah Segi Tiga Semiotik di atas.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari senario ini adalah semacam satu realiti bahwa keberadaan pengejaan bunyi-bunyi bahasa itu secara silabik dan alfabetikal di tahap permukaan bahasa seperti yang terdapat dalam BM bukanlah satu kemestian yang merupakan isu besar dalam soal perepresentasian bahasa di tahap permukaan. Dengan kata lain, kealfabetikalan pengejaan bunyi dalam sistem tulisan Rumi BM agak wajar dilihat sebagai satu kelebihan dalam menghubungkan antara bentuk struktur fizikal bahasa dengan makna yang didenotasikannya.

Tulisan Singkat

Strategi melambangkan perkataan (bagi makna yang dirujuknya) yang menggunakan huruf Rumi dalam bentuk-bentuk yang ringkas memang ada kelemahannya dari segi representasi bunyi yang menyangkut soal kealfabetikalan yang telah diterangkan dalam 3.1 di atas seperti bentuk-bentuk ***kpd, drp, dsb***, dan lain-lain. Dalam BM, perkara ini amat berkait rapat dengan makna, yaitu perkara yang amat dipentingkan dalam bahasa. Kerana dalam BM, antara **bentuk bunyi** yang mendenotasikan **makna** amat berkait rapat, yaitu begitu bentuk demikian bunyi bagi sesuatu makna bahasa yang akan ditarik. Walau bagaimanapun, perlu difahami bahwa penarikan makna bagi sesuatu perkataan itu boleh dilakukan dengan bantuan beberapa cara. Sedangkan penarikan makna melalui hubungan **bentuk → bunyi** itu hanyalah merupakan salah satu daripada cara dari aspek linguistiknya sahaja. Sedangkan, makna sesuatu perkataan itu bukan hanya dapat ditarik dari satu

strategi dalam aspek linguistik, bahkan ada beberapa cara aspek linguistik yang lain daripada **bentuk → bunyi** seperti yang terdapat dalam BM. Malahan juga, makna. dapat ditarik melalui ciri-ciri paralinguistik dan juga ekstralinguistik. Dengan kata lain, makna sesuatu perkataan dapat ditarik dari aspek-aspek seperti berikut:

(1). Linguistik,
(ii). Paralinguistik.
(iii). Ekstralinguistik

Dalam hubungan ini, Malinowski dan Firth (lihat Malinowski 1923, Falnier 1989, dan Mangantar Simanjuntak 1986) telah menganjurkan Teori Makna Dalam Konteks yang menyatakan bahwa 'makna tidak tersimpan beku dalam perkataan tetapi dipengaruhi oleh konteks.' Ada lima (5) tingkat konteks yang telah diperkenalkan yaitu:

i. Tingkat fonologi,
ii. Tingkat leksikon
iii. Morfologi,
iv. Ayat
v. Semantik atau budaya.

Dari segi konteks, makna perkataan boleh ditarik dari konteks-konteks seperti berikut:

i. Konteks linguistik
ii. Konteks situasi (lihat Palmer, 1989:57, Richards dkk, 1989)
iii. Ko-teks (Lihat Brown & Yule, 1983)

Disebabkan makna perkataan boleh ditarik melalui beberapa cara seperti yang dinyatakan di atas, maka melambangkan perkataan dengan menggunakan bentuk singkatan seperti yang dinyatakan dalam makalah ini, bukan sahaja tidak menyimpang dari segi semantik seperti yang dinyatakan dalam (3.1) di atas, malahan makna itu sendiri dapat ditarik dengan memanfaatkan beberapa strategi yang lain. Dengan yang demikian, perlambangan perkataan yang menggunakan bentuk singkatan huruf-huruf Rumi itu masih ada kewajarannya untuk diterima. Apa lagi dengan adanya alasan "menyenangkan dan kecepatan" (realistik dan praktis) yang semacam satu tuntutan tidak resmi bagi keperluan zaman sekarang ini.

Akronim

Akronim bukan merupakan satu strategi yang baru untuk merepresentasikan bahasa di tahap permukaan. Cuma, apa yang berbezanya adalah dari segi kekerapan penggunaannya. Umpamanya, kalau kita bandingkan, Indonesia lebih 'juntrah' menggunakannya berbanding Malaysia mahupun Brunei. Dalam hubungan dengan BS ini, penggunaan akronim dilihat sebagai penggunaan bentuk kata-leksikal yang lebih praktis kerana sifat hematnya dari segi bentuk perepresentasian bahasa. Hemat di sini merujuk kepada bentuk yang lebih singkat. Sedangkan, dukungan maknanya adalah lebih besar. Dengan kata lain, satu kata akronim semestinya mendukung makna yang lebih besar berbanding satu kata yang diakronimkan kerana satu kata akronim, paling tidak, mengkompilasikan dun atau lebih perkataan yang diakronimkan itu.

Singkatan

Untuk tujuan cara penulisan (perepresentasian tahap permukaan bahasa) yang lebih cepat, setiap bentuk manik yang telah "**mantap**" penggunaannya di kalangan masyarakat bagi satu komuniti bahasa tertentu hendaklah direpresentasikan (ditulis) dalam bentuk singkatan saja. Hal ini, sama seperti satu akronim (5.3) di atas, akan menjadi singkatan tersebut, jika suatu masa nanti diangkat menjadi satu kata istilah. maka kata tersebut akan mendukung konsep makna yang lebih besar.

Seperti:
Kementerian Dalam Negeri→ KDN

Penyingkatan seperti ini tidak menjejaskan tanggapan terhadap makna dari segi semantik kerana penyingkatan hanya terbatas kepada kata-leksikal yang telah mantap penggunaannya sahaja.

Walau bagaimanapun, dari segi fonologi, bagi bentuk yang telah disingkatkan ini adalah lebih wajar tetap kekal disebut dengan huruf singkatan sahaja seperti /kdn/. Akan tetapi, bagi singkatan yang bentuknya belum lagi begitu mantap dari segi pemasyarakatannya (penggunaannya dalam masyarakat umum) bolehlah ditulis dalam bentuk singkatan KDN tapi disebut dengan bunyi selengkapnya yaitu /kdn/ disebut /kementerian dalam negeri/. Dengan kata lain, representasi grafemnya /kdn/ tapi representasi lisannya ialah /kementerian dalam negeri/. Alasannya, kerana lakuan menulis itu lebih "membebankan" berbanding dengan lakuan

"menyebutkan." Dengan itu, representasi lisan masih dibolehkan dalam bentuknya yang panjang berbanding dengan representasi grafemnya. Ini hanya terbatas pada tahap "proses peralihan'" atau "proses pemasyarakatan bentuk-bentuk tersebut.

Satu perkara yang perlu diambil perhatian, dalam hubungan ini, yaitu bunyi huruf ejaan singkatan tersebut tidak perlu "disilabilisasikan" seperti kes di Indonesia. singkatan LPG tidak saja disebut sebagai [elpigi] tetapi juga dieja sebagai /elpigi/. Begitu juga, PC yang dieja sebagai /pisi/. Yaitu, sebagaimana bunyinya, begitulah ejaannya (mungkin kerana pengaruh kealfabetikakan pengejaan dalam BM). Penyilabilisasian singkatan LPG kepada /elpigi/ atau PC kepada /pisi/ akan menjadikan bentuk tersebut lebih panjang. Ini menyebabkan perepresentasian secara silabilisasi sedemikian kurang praktis dan bertentangan dengan apa yang disarankan dalam makalah ini. Dengan yang demikian, penggunaan /lpg/ atau PC, di atas, lebih menepati kehendak BS ini berbanding /elpigi/ atau /pisi/ kerana bentuk /lpg/ atau /pisi/ lebih ringkas berbanding *ilpigi* atau *pisi* yang mengeja bunyi-bunyi huruf representasi grafemnya.

Liquadification Petrolium Gas → LPG → [elpigi] / ***/elpigi/**
Personal Computer → PC → [pisi] / */pisi/

Peribahasa

Peribahasa bukan saja satu representasi permukaan bahasa yang tidak dipengaruhi tata bahasa dan "sukar dikreasikan" dari segi bentuk tetapi juga bersifat statik dari segi hubungan bentuk komposisi dengan makna yang mendasarinya. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa tanpa sebarang perubahan kesesuaian yang dapat dilakukan terhadap bentuk ungkapan sesuatu peribahasa yang tertentu. Unsur-unsur komposisinya yang terlalu klasik dan kurang munasabah untuk 'diinteligilibilisasikan' dari pandangan zaman kontemporari mungkin ada kewajarannya untuk diberi warna yang sesuai dengan zamannya supaya lebih objektif dan realistik.

Peribahasa lapuk

Unsur-unsur bahasa yang digunakan sebagai perbandingan dan kiasan dalam peribahasa juga hendaklah sesuai suasana alam kontemporari kerana unsur-unsur tersebut sudah ketinggalan zaman dan kurang realistik yang menyebabkan ahli masyarakat sukar menanggapi makna denotasinya. Jika makna denotasinya sudah

ditanggapi secara kabur, maka makna dan nilai estetika perbandingannya juga terjejas sama. Dengan itu, peribahasa-peribahasa yang sedemikian, kecuali peribahasa yang dihasrat untuk pengekalan identiti, maka perlu difikirkan semula untuk disesuaikan bagi maksud ini seperti unsur-unsur komposisi yang berhuruf tebal (hitam) dalam contoh peribahasa di bawah ini:

Contoh 2
(1). Minyak ***duyung*** perendang ***duyung***.
(2). Alang-alang menyeluk ***pekasam***, biar sampai ke pangkal lengan.
(3). ***Menongkat langit***
(4). Bibirnya ***cantik macam buah delima merekah***
(5). ***Pauh dilayang***
(6). ***Ayam beroga*** itu, kalau diberi makan di pinggan emas sekalipun, ke hutan juga perginya. (133)
(7). Bagai ***bertih*** digoreng (213)
(8). ***Bagai hantu memakan dedak*** (232)
(9). ***Mabuk kepayang***
(10). Hidung mancung bak ***seludang***
(11). Ada sirih hendakkan ***sepah*** (25)
(12). Atap ijuk perabung upih (125)
(13). Bagai ***cembul*** dengan tudungnya (215)
(14). Bagai haruan dengan ***tuar*** (228)

Sebagai contoh, terdapat hal-hal yang menarik sudah dapat dipersoalkan dalam peribahasa-peribahasa di atas yang terdapat di atas. Dalam contoh 1 (1), istilah "Minyak ***duyung***" yang digunakan untuk merendang "ikan duyung," pada zaman sekarang ini adalah paling kurang diparaktikkan dalam kehidupan masyarakat madani. Dengan demikian, lakuan sedemikian mungkin sukar ditanggapi oleh ahli masyarakat sekarang. Hal yang sama juga kepada konsep "pekasam" kerana membuat pekasam begitu jarang dilakukan. Begitu juga, "menongkat langit" memang sesuatu yang di luar dunia realiti kehidupan. Dengan kata lain, tidak ada orang yang pernah melakukan kerja "menongkat langit." Sedang konsep langit itu, yang dirujuk di sini, juga merupakan satu konsep KN yang abstrak sifatnya. Demikian juga, peri kecantikan bibir seorang gadis yang dikibaskan kepada sifat "buah delima" yang merekah juga bukan lagi suatu idola kerana, "buah delima" yang sedang merekah itu bukan lagi suatu yang dipandang cantik pada zaman sekarang ini. Jadi, kalau kecantikan bibir seorang gadis yang diibaratkan seperti "buah delima yang merekah" itu akan ditanggapi sebagai satu gambaran yang tidak lagi cantik. Sehubungan, "pauh dila-

yang," ahli masyarakat juga kurang biasa atau tidak kenal apa itu "buah pauh" dan juga bagaimana halusnya buah itu jika dipotong dengan cara sekali cantas melayang dengan parang atau benda yang tajam. Jadi, jika buah dan lakuan seperti itu sudah agak asing kepada masyarakat, tentulah ahli masyarakat akan sukar untuk: mengkonseptualisasikan gambaran pemerian tentang kehalusan yang dimaksudkan dengan peribahasa tersebut, sebagaimana tanggapan masyarakat Melayu pada zamannya. "Ayam beroga" juga bukan saja sukar dijumpai sekarang ini, malahan semacam tidak lagi wujud akibat perkembangan tamadun manusia. Jika mungkin pun, binatang itu hanya ada di *zoo-zoo* binatang saja. Begitu juga halnya dengan "bertih" yang dulunya begitu lumrah didapati dalam kehidupan masyarakat animisme kerana benda itu digunakan untuk membuat hidangan persembahan kepada sang makhluk halus yang disembah. Lebih lagi asing bagi peribahasa "Bagai hantu memakan dedak." Kita sekarang ini, amat jarang sekali mendengar orang terjumpa "hantu" apa lagi melihat hantu yang memakan "dedak." Selain yang telah dinyatakan ini, peribahasa-peribahasa lainnya yang terdapat di atas (sebagai contoh saja) dan juga banyak peribahasa-peribahasa Melayu yang begitu asing kepada ahli masyarakat madani.

Akibat asingnya peribahasa-peribahasa seumpama ini dengan kehidupan masyarakat, maka ahli masyarakat bukan saja sukar atau tidak dapat menanggapi makna yang dikiaskan malah makna langsung unsur-unsur konstruksi peribahasa itu sendiri pun sudah menawarkan satu masalah untuk difahami. Dengan demikian fungsi penggunaan peribahasa dalam komunikasi antar-manusia, yang antara lain. untuk menyampaikan mesej dengan berkesan, halus dan mempunyai nilai estetik yang tinggi sudah mula menuntut untuk kita fikirkan bersama.

Peribahasa-peribahasa lama yang perlu diaktifkan

Terdapat banyak peribahasa-peribahasa yang mungkin pernah digunakan dalam konteks masyarakat zaman lampau dan terdapat dalam buku-buku himpunan peribahasa Melayu. Peribahasa-peribahasa seperti ini masih relevan dengan konteks kehidupan dan masyarakat zaman sekarang. Cuma, kata istilah yang digunakan dalam peribahasa seperti ini mungkin sudah mula agak asing kepada setengah masyarakat kerana perbezaan kata istilah antara bahasa Melayu dengan dialek Melayu setempat. Dengan yang demikian, peribahasa-peribahasa seperti ini perlu diaktifkan dan dimasyarakatkan dalam konteks tebaran masyarakat Melayu yang lebih luas seperti contoh di bawah ini.

Contoh 3.
(1). Adat ***teluk*** timbunan ***kapar*** (26)
(2). Asal besi pengapak kayu, asal emas menjadi ***penduk*** (117)
(3). Air dalam berenang, air ***dengkat***[6] bercebuk (150)
(4). Bagai ***jawi*** [7]terkurung siang (240)
(5). Bagai pelanduk di dalam ***cerang*** (302)
(6). Baru keluar dari ***kerabang*** [8]sudah hendak terbang (338)
(7). Alang-alang menanam ***mumbang***, biar sampai turus negeri.

Peribahasa Modern

Peribahasa yang terdiri daripada perumpamaan, simpulan bahasa, perlambangan dan lain-lain mengandungi idea-idea padat yang dikiaskan kepada **unggulan-unggulan umum** yang terdapat dalam lingkungan dan kehidupan masyarakat supaya ahli masyarakat dapat menanggapinya dengan padu dan tepat secara berkesan dan mendalam. Akan tetapi, jika sasaran kiasannya dilimpahkan kepada unggulan-unggulan yang hanya umum pada zamannya tetapi tidak lagi diketahui umum oleh ahli masyarakat zaman sekarang, maka tujuan menggunakan peribahasa tertentu itu mungkin sukar mencapai matlamatnya dan boleh menimbulkan masalah kepada ahli masyarakat seperti yang telah dinyatakan dalam (5.5.1) di atas. Dalam hubungan ini, pengungkapan peribahasa-peribahasa yang menerapkan unsure-unsur kontemporari yang umum kepada masyarakat madani adalah agak wajar diusahakan seperti yang pernah disarankan oleh Azmi (2004). Ini akan lebih selaras dan menepati kehendak menggunakan peribahasa itu seperti yang terdapat dalam contoh di bawah ini:

Contoh 4.
(1). Tanda merah (*red spot*)
(2). Skrin saver
(3). Hitam putih,
(4). Lampu merah,
(5). Lampu hijau,

---

[6] Perkataan ini tidak terdapat dalam entri Kamus Dewan & Kamus Bahasa Melayu Nusantara. Walau bagaimanapun perkataan *dengkel* ada. Mungkin, *dengan* merujuk kepada *dengkel*.

[7] Lembu, sapi (Kamus Bahasa Melayu Nusantara)

[8] Kulit telur, cengkerang (Kamus Bahasa Melayu Nusantara). Walau bagaimanapun, kata leksikal ini tidak terdapat dalam Kamus Dewan.

(6). Makan jalan,
(7). Bunga kereta.

Ungkapan dan puisi

Unsur-unsur bahasa yang digunakan dalam ungkapan dan puisi hendaklah sesuai dengan suasana alam kontemporari. Kecuali, peribahasa yang dihasratkan untuk pengekalan identiti. Pantun, umpamanya, mempunyai pembayang maksud yang biasanya dikaitkan dan rapat hubungannya dengan sumber alam, maka bahagian ini hendaklah disesuaikan dengan sumber alam kontemporari yang berunsur sains, teknologi, siber dan seumpama itu. Unsur-unsur yang sudah agak asing kepada kehidupan masyarakat sekarang, seperti yang terdapat dalam contoh (5) di bawah ini, perlu difikirkan supaya selaras dengan kehendak zaman dan dapat difahami oleh ahli masyarakat agar tujuan penggunaannya dapat mencapai sasaran.

Contoh 5
Ungkapan:
Padang jarak padang tekukur

Pantun:
Nasi lemak ***buah bidara***
Sayang selasih ***saya lurutkan***
Buang emak buang saudara,
Kerana kasih saya turutkan.

Kesimpulan

Tidak dapat dinafikan dan diragui bahwa BM yang ada sekarang ini memang merupakan satu bahasa yang telah mantap. Sungguhpun demikian, satu hakikat realiti yang sukar dielakkan dan perlu wajar diakui bahwa masyarakat pengguna bahasa itu akan tetap berkembang terus selaras dengan perkembangan tamadun manusia masyarakat bangsa itu sendiri. Dengan yang demikian, mahu tak mahu BM juga perlu berkembang seiring dan selaras dengan perkembangan penggunaanya supaya BM itu mampu menjadi alat komunikasi masyarakat penggunanya. Dalam keadaan demikian, BM, sebagaimana yang diungkapkan melalui tema **"Keunggulan Bahasa Melayu/Indonesia Menyongsong Tatanan Baru Dunia"** tidak semestinya bermaksud bahwa BM/Indonesia itu kebal dari sebarang penggelapan yang berupa penyesuaian beberapa aspek kebahasaan semasa BM menyongsong arus tatanan baru

dunia. Dalam pengertian ini, maka saranan dan usulan yang berhubungan dengan "Bahasa Melayu siber" dalam makalah ini wajar ditanggapi sebagai lontaran idea yang berupa penyesuaian dan justifikasi kebahasaan demi lebih menjitukan BM supaya tetap UNGGUL.

Dalam beberapa aspek, BS ini memang ada kelainan dari BM baku yang ada sekarang ini. Dalam hal ini, memang BS ini tidak "*superimpose*" dengan BM baku. Apa lagi, jika parameter yang digunakan adalah ciri-ciri yang ada pada BM baku. Ini kerana, BS ini mencadangkan beberapa penyesuaian yang berdasarkan konteks semasa. Kalau tidak ada kelainan berarti tidak ada saranan dan lontaran idea baru yang mengharapkan satu perubahan penyesuaian. Walau bagaimanapun, kelainan tersebut bukanlah satu alasan yang kukuh untuk tidak bersetuju dan menerima BS ini sebagai satu daripada bentuk versi pemakaian BM kerana, BM juga ada mempunyai beberapa versi bentuk yang lain seperti yang terdapat dalam **4.1 hingga 4.3** di atas. Kalau kita dapat memperakui versi-versi BM sedemikian yang berlainan daripada BM baku dalam beberapa aspek, kenapa tidak juga ada kewajaran menerima BS ini sebagai salah satu versi BM, seperti versi-versi tersebut. Malahan. BS dalam beberapa aspeknya diselaraskan dengan konteks masyarakat madani. Justeru itu, BS ini merupakan kewajaran sebagai versi BM yang representatif bagi masyarakat zaman siber ini. Dan, kelainan-kelainan yang menyingkirkan beberapa aspek BM baku yang diguna pakai sekarang ini janganlah hendaknya ditanggapi sebagai sesuatu yang negatif. Sebaliknya, penyingkiran tersebut lebih wajar ditanggapi secara positif kerana singkiran-singkiran tersebut boleh lihat sebagai **debu kikisan** yang terhasil dalam usaha menggilap gading BM supaya BM itu mampu dan unggul menyongsong dan menonggak arus tatanan baru dunia. Bukan itu saja, bahkan BM itu akan lebih representatif bagi masyarakatnya. Agar BS ini nantinya bukan hanya dapat memantulkan realiti masyarakatnya bahkan juga jika mungkin menjadi identiti masyarakat madani.Untuk itu, pihak yang berkenaan seperti MABBIM ini, wajar memikirkan, mengusahakan satu **kamus ejaan singkat BM** di samping mengumpulkan **peribahasa-peribahasa modem** supaya tidak hilang begitu saja dibawa arus perubahan tamadun manusia dan perkembangan manusia itu sendiri.

Rujukan

Abdullah Hassan, 1984. *Linguistik Am Untuk Guru Bahasa Malaysia*. Penerbitan Fajai- Bakti Sdn. Bhd. Petaling Jaya, Malaysia.

Azizah Saliman, 2000. *Nota Komprehensif SPM Bahasa Malaysia*. Preston Corporation, Sdn. Bhd. Petaling Jaya, Malaysia.

Azmi Abdullah, 2004. "Penjanaan Kreativiti Bangsa Melalui Bahasa" dalam Seminar bahasa dan Sastera, MABBIM, di DBP, KL. Malaysia.

Beck S.M. 1979. *Baby Talk: How Your Child Learns to Speak*. A Plume Book, Ne American Library.

Brown G & Yule G, 1953. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press, UK.

Darus Ahmad, 1956. *Kamus Peribahasa Melayu*. Sinaran Bros. Ltd. Malaysia.

Kamus Bahasa Melayu Nusantara, 2003. Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei.

Kamus Dewan, ( ). Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Malaysia.

Malinowski B., 1923. *The Problem of meaning in Primitive Languages*. Kegan Paul. London.

Mangantar Simanjuntak, 1986. *Psikolingusitik Moden*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Malaysia.

Ogden C.K dan Richards LA, 1949. *The Meaning of Meaning*. Kegan Paul. London.

Palmer F.K., 1989. *Semantik*. Terjemahan Abdullah Hassan. Dewan Bahasa dan Pustaka, K. Lumpur, Malaysia.

Richards J. Platt J., & Weber H., 1989. *Longman Dictionary of Applied Linguistics* Longman, UK.

STRATEGI

PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA MELAYU DAN MATLAMATNYA (MERUJUK KEPADA SITUASI BRUNEI DARUSSALAM)

Haji Ahmad bin Kadi
Brunei Darussalam

Kita bersyukur kerana bahasa Melayu, bahasa Indonesia, bahasa Malaysia (kemudian disebut sebagai bahasa Melayu [BM]) telah ditakdirkan dan direstui mendapat kedudukan yang tinggi dalam pemerintah negara masing-masing, iaitu khususnya bagi Negara Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia dan Singapura. Walaupun dari segi penggunaan dan pelaksanaannya di antara negara-negara tersebut agak berbeza-beza, bahasa Melayu telah berhasil bukan sahaja dijadikan bahasa `ilmu' tetapi menjadi bahasa perpaduan bagi bangsa-bangsa, dan kaum. Bahasa juga sebagai salah satu alat yang dapat mengukuhkan perpaduan, melahirkan fikiran bagi mendukung keperluan dan kemajuan negara secara umum.

Dalam tempoh lebih kurang setengah abad bahasa Melayu diberikan perhatian secara serius di rantau ini, ianya telah dapat berkembang dengan pesatnya setelah berjaya melepaskan diri daripada cengkaman dan belenggu bahasa asing yang amat dominan kedudukannya pada suatu ketika dulu. Kepesatan yang deras ini merupakan suatu kejayaan yang besar kita capai kerana jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Eropah umpamanya ada di antaranya yang memakan masa selama lebih 200 tahun untuk berkembang.

Kepesatan perkembangan bahasa dewasa ini, menyebabkan ianya mampu berperanan sebagai bahasa ilmu pengetahuan, bahasa rasmi/kebangsaan, malah dapat berfungsi sebagai bahasa komunikasi yang berkesan yang menjadi suatu kekuatan dalam menyempurnakan erti atau hakikat kemerdekaan yang dicapai.

Kejayaan yang dicapai pada waktu ini merupakan suatu kesinambungan tahap perkembangan sejarah bahasa Melayu yang pernah menjadi *lingua franca* di rantau ini pada suatu zaman yang lalu – yang pada ketika itu pernah mengalami zaman kecemerlangannya yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang amat penting–penting dari segi keperluan perhubungan, ekonomi, poli-

tik dan sosial. Bahasa Melayu dihormati, diamalkan, malah diselidiki oleh bangsa barat yang datang di rantau ini. Kedudukan dan peranan bahasa Melayu pada waktu itu adalah terjamin–setiap orang yang di rantau ini perlu tahu dan dapat menguasai bahasa itu sedapat mungkin bagi membolehkan dan memudahkan mereka berkomunikasi dan berinteraksi untuk mencapai sesuatu maksud. Seperti halnya dengan perkara-perkara lain umpamanya dalam bidang ekonomi dan politik, bahasa juga akan sentiasa berhadapan dengan beberapa cabaran dan tentangan, baik secara ketara atau sebaliknya. Sejarah juga telah membuktikan bahawa bahasa Melayu telah menghadapi pengalaman yang pahit–pernah terhina dan tersisih. Kedudukannya agak terhimpit dan tertindas terutama semasa negara-negara kita di bawah naungan atau penjajahan.

Di Negara Brunei Darussalam seperti juga di negara-negara lain di rantau ini, usaha untuk mengetengahkan kedudukan bahasa bukan sahaja lahir daripada inisiatif ahli-ahli atau peminat bahasa, tetapi asasnya adalah dicetuskan oleh pemimpin negara, sehingga ianya didaulatkan sebagai bahasa rasmi seperti yang terkandung dalam Bab 82 (1) (a) Perlembagaan Negara Brunei 1959. Kelahiran bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi di Negara Brunei Darussalam merupakan suatu yang amat wajar – kerana bahasa Melayu diterima dan dialu-alukan oleh semua pihak, golongan, kaum dan bangsa. Penerimaannya adalah lebih banyak berdasarkan kepada faktor-faktor Sejarah bahasa itu sendiri. Pertama, sejak berkurun-kurun Brunei Darussalam telah menerima/menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Kedua, secara kebetulan ditakdirkan Tuhan, sejak kesultanan pertama hingga sekarang (kecuali Sultan Ketiga – tetapi telah berkahwin dengan puteri Sultan Kedua) adalah terdiri daripada orang Melayu Brunei. Nisbah penduduk Negara Brunei Darussalam yang majoritinya orang Melayu adalah juga faktor yang penting. Latar belakang sosiobudaya orang Melayu Brunei yang amat padu pada menjunjung konsep *Melayu Islam Beraja* itu juga amat mempengaruhi penduduk negara ini untuk memilih bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi. Oleh kerana itu tidak pernah berlaku dalam sejarahnya yang penduduk Brunei Darussalam membuat penentangan ke atas kedaulatan bahasa Melayu itu. Suatu perkara yang perlu dijelaskan bahawa di antara bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi dengan bahasa komunikasi *harian yang tidak rasmi* adalah dua perkara yang berlainan. Umumnya bahasa komunikasi (bahasa perantaraan melalui percakapan harian) utama yang digunakan ialah bahasa (dialek) Brunei di sam-

ping dialek-dialek lain. Seseorang yang baru datang ke Brunei Darussalam atau baru mengenali Brunei Darussalam mungkin akan mendapat kesan atau sekurang-kurangnya menimbulkan tanda tanya tentang penggunaan bahasa. Dalam kapal terbang awal-awal lagi mungkin kita disogokkan dengan majalah MUHIBAH (jika menaiki ROYAL BRUNEI). Dalam majalah tersebut biasanya ada sebuah artikel yang memperkenalkan Brunei Darussalam – yang antara lain menyentuh soal bahasa rasmi negara iaitu 'Bahasa Melayu'. Kemudian apabila berada di Negara Brunei, di beberapa tempat sekitar bandar terdapat beberapa buah 'Papan Tanda' yang bertulisan Jawi dan Rumi dengan perkataan "Gunakan Bahasa Melayu, bahasa rasmi negara". Tetapi bahasa Melayu terlalu jarang kedengaran digunakan di khalayak umum; di pasar-pasar, kedai-kedai, pejabat-pejabat dan di mana-mana jua. Bahasa perantaran atau bahasa komunikasi utama digunakan ialah bahasa (dialek) Melayu Brunei. Di daerah-daerah seperti Tutong, Belait dan di kampung-kampung tertentu pula di samping menggunakan dialek Melayu Brunei, terdapat dialek lain digunakan dengan meluas seperti dialek Tutong banyak digunakan di Daerah Tutong. Dialek-dialek Belait, Kedayan, Dusun, Murut dan Bisaya digunakan di tempat-tempat tertentu terutama di mana terdapat puak atau kaum yang berkenaan bermastautin. Brunei Darussalam mempunyai tujuh dialek terbesar. Dialek-dialek tersebut adalah dipunyai oleh puak atau kaum yang menjadi rakyat jati Brunei Darussalam.

Bagaimanapun di antara dialek itu, dialek Melayu Brunei lah yang amat dominan sehingga dapat dikatakan ianya sebagai *lingua franca* bagi *Brunei Darussalam*.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang dapat menjalinkan hubungan antara kedua pihak dan akan berfungsi menyampaikan sesuatu pengertian akan sentiasa diberikan pertimbangan tentang bahasa apakah yang sesuai dipakai untuk berkomunikasi dengan seseorang. Misalnya seorang pendatang baru berbangsa Melayu dari Malaysia atau Singapura – maka untuk menyapa pendatang itu, bahasa Melayulah yang akan digunakan. Demikian juga jika pendatang itu orang Indonesia, bahasa Melayu juga akan digunakan sebagai alat komunikasi yang berkesan. Bagaimanapun akhir-akhir ini kelihatan ada di antara orang Brunei lebih suka menggunakan bahasa Indonesia, atau setidak-tidaknya stailnya bercakap ala Indonesia jika mereka bercakap dengan orang Indonesia. Di kalangan penduduk biasa, bahasa pasar juga mengambil tempat,

terutama apabila bercakap dengan orang-orang bukan Melayu, atau orang bukan Melayu yang tidak fasih berbahasa Melayu.

Sebenarnya dialek Melayu Brunei adalah amat dekat dengan bahasa Melayu standard atau bahasa Indonesia. Perbendaharaan kata dialek Melayu Brunei mempunyai banyak persamaan dengan bahasa Melayu standard dan bahasa Indonesia. Bagaimanapun menurut penelitian, seseorang Indonesia, Melayu Malaysia atau Melayu Singapura tidak mungkin memahami dialek Melayu Brunei itu jika pertama kali atau dalam waktu yang singkat ia mendengar dialek itu digunakan dalam pertuturan atau perbualan.

Menurut Banci Penduduk Negeri Brunei 1981, penduduk Negeri Brunei adalah;

BANCI PENDUDUK 1981	
Melayu	125,717
Suku kaum lain	15,175
China	39,461
India	5,919
Lain-lain	6,260
Jumlah	192,532

* termasuk Puak Pati; Brunei, Bisaya, Belait Dusun, Kedayan, Murut dan Tutong.

Selepas lapan tahun daripada Banci yang tersebut di atas, pada tahun 1989 pihak kerajaan telah membuat perangkaan baru – menurut anggaran terdapat penambahan penduduk seperti yang berikut:

BANCI PENDUDUK 1989	
Melayu	171,300
Suku Kaum Lain	13,100
Cina	44,400
Bangsa Lain	20,200
Jumlah	249.000

(Daripada Buku Perangkaan Tahun 1989)

Dalam perangkaan di atas, bangsa India tidak diasingkan seperti yang terdapat Banci 1981, bangsa India dimasukkan dalam kumpulan bangsa lain. Jumlah suku kaum lain menurun daripada Banci 1981 dan penambahan jumlah bangsa Cina agak sedikit sahaja.

Kedua-dua Banci Penduduk 1981 dan perangkaan 1989 tidak menunjukkan keramaian bagi tiap-tiap puak 'Jati Brunei' (Brunei, Belait, Bisaya, Dusun, Kedayan, Murut dan Tutong). Bagaimanapun Peter W. Martin telah menggunakan perangkaan yang dibuat oleh Maxwell (1980); Northofer (1987), (Kertas kerja Simposium Bahasa Nasional dan Daerah Antar Negara Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura dan Indonesia - Yogyakarta, Feb. 1991) seperti berikut:

PUAK JATI BRUNEI

PUAK	JUMLAH*	BAHASA/RAGAM	% Kekerabatan dengan BM#
Brunei	+ 85,000	Melayu Brunei	84%
	+ 25,000	Kampong Ayer	82%
Kedayan	+ 30,000	Kedayan	80%
Tutong	+ 12,000	Tutong	33%
Dusun	+ 12,000	Dusun	40%
Bisaya	+ 2,000	Bisaya	38%
Belait	+ 2,000	Belait	29%
Murut	+ 2,000	Murut	24%

Rujukan : Maxwell (1980); Northofer (1987)

* Perangkaan sahaja
\# Bahasa Melayu

Menurut Martin beberapa orang pengkaji telah membuat pengkajian terhadap dialek tersebut di atas;

i) Kedayan; A. B. Ahmad (1976)
ii) Melayu Brunei dan Kedayan; Maxwell (1980)
Simanjuntak (1988)
Prentice (1986)
iii) Leksikal Dialek Melayu Brunei, Maxwell (1985)
Marshall (1921)

Pada tahun 1991 pihak kerajaan telah menjalankan Banci Penduduk seperti yang berikut;

BANCI PENDUDUK 1991

Bangsa/Puak	Lelaki	Perempuan	Jumlah
1. Melayu#	87,148	87,171	174,319
2. China	22,166	18,455	40,621
3. Puak-Puak	8,938	6,727	15,665
lain* 4. Bangsa lain @	19,364	10,513	29,877
Jumlah	137,616	122,866	260,482

Melayu terdiri daripada puak `jati Brunei' dan termasuk Bangsa Melayu Singapura, Malaysia & Indonesia
* Kadazan, Punan, Iban dll.
@ Bangsa Eropah, India, Pakistan, Thai, Filipina

PERBANDINGAN KERAMAIAN PENDUDUK MENURUT BANCI (1981) ANGGARAN (1989) BANCI (1991)

Bil	Bangsa/Puak	1981	1989	1991	% Penambahan dalam tempoh 10 tahun
1	Melayu	125,717	171,300	174,319	38.65%
2	Cina	39,461	44,400	40,621	2.93%
3	Puak-Puak lain	15,175	13,100	15,665	3.22%
4	Bangsa Lain	12,179	20,200	29,877	145.31%
	Jumlah	192,532	249,000	260,482	35.29%

Penambahan penduduk Brunei dalam tempoh 10 tahun lebih kurang +30%. Penambahan bilangan bangsa-bangsa lain terlalu tinggi iaitu 145.31%, manakala bangsa Cina cuma 2.93%. Berdasarkan banci terakhir 1991 nisbah bilangan antara lelaki dan perempuan tidak menunjukkan perbezaan yang banyak bagaimanapun daripada masing-masing bangsa/ puak, jumlah penduduk lelaki adalah lebih ramai kecuali bangsa Melayu. Tetapi bagi bangsa-bangsa lain keramaian penduduk lelakinya hampir lebih separuh daripada bilangan perempuan. Kelebihan ini disebabkan bilangan pekerja-pekerja bujang atau mereka yang tidak membawa isteri mereka ke Brunei Darussalam.

Berdasarkan keramaian puak Jati Brunei seperti yang tersenarai, penggunaan dialek Melayu Brunei sebagai alat komunikasi utama di kalangan puak, dan penggunaan bahasa Melayu dalam situasi formal tidaklah menjadi halangan kerana kedua-dua alat perhubungan itu mudah difahami oleh segolongan besar penduduk Jati Brunei.

Generasi akan datang, dipercayai akan dapat menguasai dialek Melayu Brunei dan bahasa Melayu dengan kemampuan yang tinggi kerana sebagai sebuah negara yang kecil dan mudah-mudahan masih terus mempunyai sumber ekonomi yang kuat, akan terus

berupaya mendirikan sekolah-sekolah di mana sahaja di negara ini. Bahasa Melayu walaupun pada waktu ini belum berperanan mendukung sebagai alat penyampai mata pelajaran dalam semua subjek, tetapi bahasa Melayu tetap diberikan perhatian – dijadikan sebagai mata pelajaran wajib dan seterusnya menjadi salah satu syarat untuk lulus dalam peperiksaan di peringkat tertentu. Lulus bahasa Melayu dalam peperiksaan di Tingkatan V, adalah juga di antara syarat untuk mendapatkan dermasiswa kerajaan untuk melanjutkan pelajaran ke peringkat tinggi sama ada dalam dan luar negeri. Pada masa ini bahasa Melayu adalah digunakan keseluruhan dalam semua mata pelajaran bagi Prasekolah (berumur 5 tahun) hingga ke Darjah III. Dari Darjah IV ke atas bahasa Melayu tetap dijadikan bahasa pengantar utama, tetapi dalam beberapa mata pelajaran bahasa Inggeris di gunakan sebagai penyampai mata pelajaran tersebut.

Bagi mendapatkan kerakyatan Brunei, selain daripada syarat tempoh tinggal yang ditetapkan, seseorang haruslah mempunyai pengetahuan bahasa Melayu yang baik. Bukan sahaja seseorang dikehendaki 'fasih' berbahasa Melayu, tetapi mestilah mempunyai pengetahuan atau mengetahui perkara-perkara penting seperti adat istiadat, struktur pemerintahan, sejarah, mengenal identiti kebruneian dan seumpamanya. Perkara-perkara yang disoal, tidakah terlalu mendalam sifatnya – tetapi cukup sekadar untuk menyoal perkara-perkara yang menonjol dan penting. Perkaranya amat luas dan subjektif. Syarat ini bukan sahaja dikenakan kepada satu bangsa tertentu, tetapi menyeluruh kepada semua bangsa termasuk bangsa Melayu sendiri atau orang Melayu Brunei. Pada masa ini terdapat sebilangan kecil penduduk tetap Brunei yang terdiri daripada orang Brunei juga terpaksa memohon kerakyatan melalui ujian bahasa Melayu. Kita melihat generasi baru yang berkesempatan mengikuti sistem pendidikan yang mewajibkan bahasa Melayu sebagai salah satu mata pelajaran penting, akan kurang menempuh masalah bagi lulus ujian bahasa Melayu yang diadakan. Orang-orang Melayu sebaliknya jika sekadar mempunyai pendidikan rendah dan ditambah dengan tidak berusaha untuk melengkapkan diri dengan syarat-syarat yang ditetapkan, tidak semestinya lulus ujian tersebut.

Menyentuh soal mendapatkan kerakyatan dan hubungannya dengan bahasa Melayu Kebawah Dull Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam telah bertitah dalam Majlis Kesyukuran Sempena Hari Keputeraan Baginda Yang Ke-36, yang diadakan oleh Dewan Perniagaan Tionghua Brunei pada 1 September 1982:

"Pembentukan identiti kebruneian melibatkan beberapa perkara yang mustahak supaya diutamakan. Di antaranya ialah bahasa rasmi negara, yakni bahasa Melayu, dan adat Istiadat, yakni adat resam orang-orang Brunei serta kebudayaannya."

"Dalam perkara bahasa Melayu ini, Beta ingin mengingatkan kepada rakyat dan penduduk di negeri ini yang berketurunan Tionghoa, supaya mereka mempelajari bahasa Melayu dengan bersungguh-sungguh dan terus-menerus serta menggunakannya pada setiap masa, sebagai satu bukti taat setia yang tulen dan sebenar-benarnya kepada Negeri Brunei ini, supaya mereka tidak dicurigai oleh rakyat Brunei yang terdiri dari penduduk-penduduk tempatan negeri ini. Dengan amalan sedemikian, maka orang-orang yang berketurunan Tionghoa di negeri ini akan dapat membuktikan yang mereka mempelajari bahasa Melayu itu bukan setakat hanya untuk mendapatkan taraf kerakyatan Negeri Brunei, malahan menerima dan mengakui bahawa bahasa Melayu adalah bahasa rasmi negara dan menggunakannya pada setiap waktu."

Demikian ingatan penting daripada baginda khusus ditujukan kepada orang-orang Tionghoa mengenai pentingnya mereka menggunakan bahasa Melayu. Sebagai penduduk tetap dan bakal menjadi rakyat negeri ini patutlah mengambil perhatian yang serius terhadap titah baginda itu. Menguasai bahasa Melayu bukanlah semata-mata untuk mendapatkan taraf kerakyatan, tetapi sebagai warganegara yang baik wajiblah mendukung kedaulatan bahasa Melayu itu sebagai bahasa rasmi dan lebih-lebih lagi untuk mendukung konsep "Melayu Islam Beraja".

Dua tahun kemudian Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam sekali lagi telah menyentuh soal bahasa Melayu dalam Majlis Kesyukuran Sempena Ulang Tahun Hari Keputeraan Baginda Yang Ke-38 juga diadakan oleh Dewan Perniagaan Tionghoa Brunei pada 1 September 1984. Titah Baginda adalah soal kerakyatan yang ada hubungannya dengan tempoh tinggal di Brunei, dan juga kemampuan berbahasa Melayu;

"Mengenai dengan kerakyatan ada banyak orang memohon kerakyatan, sekurang-kurangnya untuk bermastautin di Negara Brunei Danissalain. Beta sukacita menyatakan syarat kerakyatan dari tempoh 30 tahun, selama 25 tahun tetap berada di dalam Negara Brunei Darussalam. Syarat yang dipakai oleh Kerajaan Beta yang sedemikian adalah cukup [illegible] masa berada di Negara Brunei Darussalam sebagai misal, dari tempoh 25 tahun tetap di dalam Negara Brunei Darussalam, kalau bersekolah lulus darjah yang tinggi. Kalau tidak bersekolah, dilazimkan berbahasa Melayu, selama 25 tahun itu mahir berbahasa Melayu. "

Baginda sangat memberikan perhatian terhadap perkembangan bahasa Melayu. Jika kedua-dua titah tadi telah ditujukan khas kepada orang-orang Tionghoa, maka berikut adalah titah yang ditujukan kepada rakyat umum. Titah ini telah dianugerahkan di Istiadat Mengadap bersempena Hari Ulang Tahun Keputeraan Baginda yang ke-42 di Istana Nurul Iman pada 15 Julai 1988 antara lain menyentuh;

".....Dalam pada itu, beta ingin mengingatkan supaya usaha ke arah mendaulatkan bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi negara tidak akan diabaikan. Adalah menjadi tanggung jawab seluruh rakyat dan penduduk di negara ini mengamalkan bahasa Melayu terutama dalam urusan-urusan rasmi menurut peraturan yang ditetapkan termasuklah juga meningkatkan penggunaan tulisan Jawi"

Kembali kepada fungsi bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi negara bahasa Melayu digunakan dalam urusan-urusan atau situasi-situasi rasmi seperti dalam mesyuarat, persidangan, surat-menyurat, minit, memorandum, ucapan-ucapan, akhbar rasmi kerajaan iaitu "Pelita Brunei" serta bahasa Melayu digunakan oleh pembaca rancangan dan berita dalam radio dan televisyen. Ada di antara rancangan di radio dan televisyen menggunakan dialek Melayu Brunei dan ada pula yang dicampuradukkan dengan bahasa Melayu. Di peringkat persekolahan bahasa Melayu dijadikan se-

bagai mata pelajaran wajib dari sekolah rendah hingga peringkat atas. Bahasa Inggeris digunakan sebagai alat penyampai ilmu pengetahuan dalam beberapa mata pelajaran dari sekolah rendah hingga peringkat atas. "Ada sebab-sebab yang wajar mengapa bahasa Melayu belum diberikan peluang untuk mendukung maksud ini. Di antaranya mungkin kerana alasan ekonomi (kurang menjimatkan), dan relatif kecilnya bilangan penduduk. Pada masa ini pihak Kerajaan memberikan peluang secepat mungkin dan seramai-ramai pelajar melanjutkan pelajaran di Institusi-institusi Pendidikan luar negeri (terutama bagi mata pelajaran yang tidak terdapat di dalam negeri). Bagi mendapatkan kejayaan yang berkesan, maka pelajar-pelajar di peringkat awal sebaik-baiknya menguasai bahasa Inggeris. Bahasa Inggeris sebagai salah satu bahasa dunia akan terus dipelajari oleh penuntut sebagai bahasa kedua. Memiliki bahasa Inggeris dengan baik pada waktu ini bukan sahaja untuk mendapatkan ilmu dalam berbagai bidang yang penting tetapi untuk memberikan kemudahan kepada orang-orang Brunei menyertakan diri dalam hubungan dengan negara-negara lain dalam urusan antarabangsa, untuk mendapatkan ilmu terutama dalam bidang sains dan teknologi, dan untuk menyertai forum antarabangsa yang kini disedari bahawa dengan hanya memiliki bahasa Inggeris yang *competent* akan dapat menerima dan menyampaikan mesej yang dihasrat". (Hj. Ahmad Kadi – Pertemuan Guru-Guru Nusantara Kali Ke-7, BSB. 15-16 Dis. 1993).

Nampaknya kepentingan bahasa Inggeris tidak dapat disangkal lagi. Ini pernah dikatakan oleh Prof. Dr. Nik Safiah Karim; " – Dalam konteks negara-negara berbahasa Melayu, hakikat kepentingan bahasa Inggeris sebagai bahasa kedua tidak dapat dinafikan, untuk memenuhi keperluan-keperluan hubungan antarabangsa, terutama dalam bidang hubungan diplomatik dan perdagangan dan seterusnya beliau berpendapat;

> *"Cabaran daripada bahasa Inggeris juga datang melalui penekanan kemajuan sains dan teknologi dan pembangunan sektor perindustrian serta juga sikap memandang ke dunia luar. Di Malaysia, system pendidikan mengandaikan seseorang itu tahu kedua-dua bahasa Melayu dan Inggeris. Oleh itu, tidaklah diabaikan bahasa Inggeris dalam prosess mengejar kemajuan. Yang dikehendaki ialah keseimbangan dalam menempatkan kedua-dua bahasa*

tersebut, iaitu bahasa Melayu dalam konteks negara, dan bahasa Inggeris dalam dunia perniagaan ".

Dalam Persidangan, "Bilingualism and National Development; Current Prespectives and Future Trend" yang telah diadakan pada 9 Disember 1991 yang lalu, Yang Berhormat Menteri Pendidikan antara lain telah menyatakan;

"Brunei Darussalam does not face a 'language cultural loss' as a result of using English as a second language. "

Seterusnya Yang Berhormat menekankan,

"... The Malay language always remain the national language. Its place in our society will not be usurped by English. But we cann use English as a tool for the good of national development".

Kedudukan bahasa Melayu juga dikaitkan dengan konsep 'Melayu Islam Beraja' yang telah diamalkan sejak berkurun-kurun di Brunei Darussalam. Dalam hubungan ini Yang Berhormat menambah;

"Our cultural heritage and understanding of the Malay Islamic Monarchy Concept should ensure this, as well as understanding of the factors that have caused language loss in other countries. Brunei Darussalam today finds itself in a position where the future role of its own language is assured .... "

- Brunei Darussalam /31 Disember 1991

Memang selamanya kita tidak mahu yang bahasa Melayu itu akan hilang dan juga tiada niat untuk menghilangkannya. Bahasa Melayu sebagai salah satu unsur warisan budaya ianya akan diperkukuhkan lagi dengan wujudnya konsep Melayu Islam Beraja.

Pada tahun 1980-an konsep Melayu Islam Beraja (MIB) sedang hangat diperbincangkan. Mengenai 'MIB', Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Di-Pertuan

Negara Brunei Darussalam pernah menyentuh dalam titah baginda sempena menyambut ulang tahun keputeraan baginda yang ke-44 pada 21 Julai 1990, di Daerah Belait;

> *" ... beta baru-baru ini telah memperkenalkan penubuhan sebuah badan peringkat nasional, Konsep Melayu Islam Beraja. Konsep ini sebenarnya bukanlah baru, tetapi lahir semenjak beberapa abad lagi. Ianya tidak lebih menunjukkan bentuk dan corak sebuah Kerajaan Negara Brunei Darussalam yang tulen; Kerajaan Melayu Islam yang bersultan atau Beraja. Dan sebagai sifatnya sebuah Kerajaan Islam, maka ianya adalah yang terbaik dan yang terunggul serta paling adil untuk semua lapisan rakyat dan penduduk di negara ini, sama ada mereka itu beragama Islam ataupun tidak. "*

Konsep 'MIB' mempunyai hubungan dan kaitan yang amat rapat dengan bahasa, iaitu bahasa Melayu kerana bahasa itu merupakan sebagai unsur atau asas yang amat penting untuk mendukung `MIB' dan seterusnya bahasa juga merupakan salah satu unsur untuk mengukuhkan 'kekuatan nasional'. Sehubungan dengan itu baginda seterusnya bertitah;

> *"Dari tiga rangkai kata: Melayu Islam Beraja', terdapat unsur atau nilai-nilai yang positif untuk ketahanan negara, umpamanya dari Melayu itu, ialah bahasanya. Siapa pun tidak boleh menyangkal, bahawa bahasa Melayu itu adalah satu-satunya alat perpaduan kita paling efektif. Tanpa bahasa ini, kita tentunya tidak akan dikenali sebagai satu bangsa yang berdaulat lagi mempunyai identiti."*
>
> *"Beta berharap, nilai-nilai murni yang luhur ini, mustahaklah diserapkan kepada semua peringkat masyarakat kita, terutama belia-belia dan generasi muda., tidak terkecuali juga penuntut-penuntut, supaya mereka itu akan dapat memahami dengan baiknya erti bernegara atau berkerajaan itu, serta*

sekaligus akan mengenalkan kepada mereka corak pemerintahan yang ditakdirkan oleh Allah untuk kita ini. Beta percaya, langkah ini, adalah merupakan satu faktor penting ke arah pencapaian ketahanan nasional yang kita hasratkan itu."

Sekadar untuk melihat secara ringkas apakah 'MIB' itu, maka saya akan memperlihatkan dari segi 'Tujuan MIB Sebagai Falsafah Negara'.

MIB sebagai Falsafah Negara mungkin dapat dikatakan mempunyai tujuan seperti berikut:

(1) Memberikan satu kesatuan pemahaman mengenai asas pandangan hidup dan cara hidup berbangsa dan bernegara;
(2) Sebagai sumber rujukan dan landasan yang ideal dalam membentuk masyarakat sejahtera melalui sistem pentadbiran, perekonomian, dan pembangunan yang kemas;
(3) Sebagai asas kepada semua aktiviti yang menyentuh kepentingan bangsa dan negara, seperti agama, bahasa, budaya, sosioekonomi, sistem pemerintah dan pembangunan;
(4) Sebagai norma dan cara hidup kebruneian;
(5) Menjadi asas dan panduan utama dalam pembentukan peribadi, perwatakan serta identiti Melayu dan dijadikan;
   * asas perpaduan bangsa
   * identiti kebruneian
   * pandangan dan cara hidup kebruneian
   * cara berfikir dan bertindak
   * asas pendidikan
   * asas pemerintah dan pentadbiran
   * asas ekonomi dan kemasyarakatan
   * asas pembangunan
   * asas penyihatan bangsa dan perubatan, dan
   * asas suasana persekitaran

Melihat hubungan `Melayu' dan bahasa, 'MIB' menekankan; "MELAYU" juga bererti pengukuhan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional.

Ini bererti bahawa, bahasa Melayu bukan sahaja sebagai alat komunikasi tetapi juga mempunyai implikasi politik sebagai alat

perpaduan dan identiti bangsa. Sebagai alat komunikasi, bahasa Melayu dijadikan bahasa persuratan, bahasa pertuturan, dan bahasa ilmu pengetahuan. Selain dari itu, bahasa Melayu adalah tali pengikat perpaduan bangsa dan sebagai salah satu komponen dari identiti kebangsaan sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat.

> *"Pengekalan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi, alat perpaduan dan identiti bangsa telah mencantumkan kedudukan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional. Pada gilirannya, bahasa Melayu akan menjadi bahasa pengantar dan antara bahasa pendidikan di negara ini ..."*
>
> - P.O.K. Laila Wijaya Dato Seri Setia Haji Awang Abdul Aziz bin Begawan Pehin Udana Khatib Dato Seri Paduka Haji Awang Umar - Sumbangsih. UDB, 1992.

Kedudukan bahasa Melayu di Brunei Darussalam akan sentiasa terjamin dan seterusnya insya-Allah akan dapat diperkukuhkan lagi dengan menghormati dan mematuhi ikrar rakyat dan penduduk negara ini yang telah dicetuskan dalam upacara Kempen Bulan Bahasa peringkat negara pada tahun 1962. Kempen Bulan Bahasa itu diadakan selain daripada untuk membangkit kesedaran dan semangat rakyat dan penduduk Negara Brunei, ianya juga sebagai tanda kebanggaan atau kesyukuran berikutan dengan pendaulatan bahasa Melayu menjadi bahasa rasmi negara seperti yang termaktub dalam Perlembagaan 1959. Rakyat dan penduduk di semua daerah Negeri Brunei telah mengadakan perkumpulan raksaksa untuk melafazkan ikrar. Ikrar yang telah dilafazkan serentak di seluruh negeri pada hari Isnin 23 Julai 1962 itu berbunyi;

> *"Bahawa kami ra'ayat dan penduduk Negeri Brunei mengaku ta'at dan setia serta berbakti kapada negara ini dan kami mengaku memuliakan taraf kedudokan bahasa Melayu seperti maksud Perlembagaan 1959 Bab 82 (1) (a).*

Dengan ini kami mengaku menyokong dan menggunakan pemakaian bahasa Melayu dalam segala lapangan serta akan mengembangkan bahasa Melayu dengan apa chara jua untok menunjokkan kaseh dan ta'at setia kami kapada Sultan dan negara.

Dengan itu maka kami berikrar akan memboktikan sokongan2 kami dengan sa-benar2-nya dengan tidak berbelah bahagi ".

Kami sentiasa mengharapkan agar `ikrar' tersebut akan sentiasa bergema, dan seterusnya dihayati oleh generasi kini dan akan datang.

Perkembangan pembangunan dan kemajuan dunia antarabangsa yang amat canggih dalam berbagai bidang terutama dalam aspek teknologi tinggi dewasa ini amat mudah terdedah dengan wujudnya komunikasi moden. Selari dengan perkembangan itu – dalam bidang perkembangan bahasa Melayu juga harus mampu menghadapi dan meladani keperluan teknologi tinggi itu. Bahasa Melayu perlu bertahan menghadapi cabaran, malah mampu mengisi keperluan yang dituntut oleh perkembangan tersebut.

Tidak dapat dinafikan bahawa perkembangan teknologi tinggi akan tetap mempengaruhi budaya penduduk Nusantara yang mencakup soal-soal bahasa dan sastera. Perkembangan teknologi akan memberikan kesan kepada cara hidup, fikiran, dan tindak-tanduk sesebuah masyarakat. Sebuah negara industri yang pesat kemajuan teknologinya, dengan sendirinya akan memberikan perkembangan bahasa; kosa kata dan istilah. Menurut Prof. Dr. Nik Safiah Karim, "Abad Ke-20, terutama bahagian keduanya dipenuhi dengan bukti-bukti kejayaan ilmu sains. Kemajuan ilmu telah mencapai tahap yang amat canggih, dan proses ini terus berlipat ganda, mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Ledakan ilmu yang menyertai kemajuan ini juga amat pesat. Melalui sistem komunikasi yang cekap dan berkesan, berbagai-bagai ilmu tersebar ke merata-rata tempat, dipelajari dan diaplikasi pada semua peringkat. Dari segi bahasa Melayu, unsur ledakan ilmu ini membawa implikasi besar, kerana bahasa Melayu menjadi salah satu saluran utama dalam proses menyampaikan ilmu-ilmu bahasa kepada pelbagai jenis masyarakat sasaran. Secara tidak langsung, berlakulah ledakan ilmu sejak tahun-tahun 60-an, ini telah memak-

sa bahasa Melayu mengalami proses pembinaan agar tugas menjadi wahana ilmu modern dapat dijalankan dengan berkesan."

Apakah di antara bentuk cabaran yang kita hadapi waktu ini? Mula-mula sekali kita haruslah mengakui bahawa perkembangan dunia teknologi pada waktu ini amat cepat dan deras sehingga kita tidak mempunyai kesempatan untuk mengikuti perkembangan itu. Terlalu banyak ciptaan dan rekaan baru muncul dalam dunia industri, sains dan teknologi tinggi. Mungkin gerak dan respon kita terlalu lambat dan perlahan sehingga kita seolah-olah tidak sanggup berhadapan dengan kemunculan kemajuan yang terbaru. Akibatnya kita tidak dapat membezakan di antara yang baru dan yang lama. Untuk menghadapi cabaran ini kita perlu mempunyai sikap terbuka bagi meladani arus perkembangan ini.

Dr. Haji Mohd. Taib Osman, menulis mengenai perkembangan teknologi;

> *".... setakat ini kita orang Melayu cuma merupakan pemakai sains dan teknologi. Kita menerbangkan kapal terbang di angkasa atau pun menggali minyak di dasar lautan adalah dengan menggunakan teknologi yang telah disampaikan kepada kita. Kadang-kadang orang yang mengendalikan teknologi itu juga kita pinjam daripada negara-negara maju. Kita mesti sedar bahawa walaupun bumi kita kaya dengan minyak dan logam-logam yang lain ia tidak dapat dihasilkan untuk kegunaan kita tanpa kita menggunakan teknologi tertentu ".*
>
> *Cabaran yang dihadapi di sini ialah keperluan ilmu, dan ilmu itu mesti didukung oleh kemampuan bahasa Melayu.*

Dewasa ini bahasa Melayu bagaimanapun telah mampu berperanan sebagai alat pengantar ilmu pengetahuan dalam segenap bidang. Bahasa Melayu mempunyai perbendaharaan istilah yang cukup dan tepat mendukung konsepnya, mempunyai laras bahasa yang kaya dalam semua bidang ilmu, serta mempunyai perbendaharaan kata yang tangguh. Dengan kekuatan dan kekayaan bahasa itu, serta kemampuan dan kecekapan penggunaannya, maka akan

mudahlah pula untuk mengungkap fikiran dan mendukung wawasan yang bersifat nasional dan regional.

Bahasa yang bersifat ilmiah atau bersifat keintelektualan yang mampu mendukung keperluan ilmu juga akan mampu berperanan positif untuk berfungsi mencerdaskan fikiran dan wawasan penduduk. Unsur ini amat penting dalam upaya memperkembangkan pembangunan negara. Apabila peranan bahasa ini benar-benar dapat berfungsi sewajarnya, maka ianya akan dapat menjainin untuk menegakkan kemajuan dan kesejahteraan secara menyeluruh.

Sejak kewujudan Perlembagaan Brunei 1959 hingga dewasa ini, pihak kerajaan telah tidak kendur-kendur memberikan dorongan dan mengingatkan jabatan-jabatan kerajaan supaya menggunakan bahasa Melayu dengan sepenuhnya dalam urusan rasmi. Memandangkan pentingnya peranan bahasa itu dalam sesebuah negara, maka sebab itulah pihak kerajaan di peringkat awal menumbuhkan Dewan Bahasa dan Pustaka bagi mengamat-amati penggunaan dan pelaksanaan bahasa Melayu itu sewajarnya. Melalui Dewan Bahasa dan Pustaka, pelaksanaan bahasa Melayu telah diatur dan disusun dengan memberikan perhatian antaranya;

1. Penerimaan sistem Ejaan Rumi Baru.
2. Penyediaan buku-buku bacaan tambahan/teks, buku rujukan, kamus dialek, majalah.
3. Penggubalan istilah.
4. Perkhidmatan bahasa kepada jabatan-jabatan kerajaan/swasta.
5. Penggalakan penggunaan bahasa Melayu kepada masyarakat umum; swasta.
6. Mengadakan berjenis-jenis peraduan penulisan
7. Mengadakan Gerakan Budaya Membaca melalui perkhidmatan perpustakaan.
8. Mengadakan/mengikuti berjenis-jenis perbincangan; forum, seminar, bengkel, kongres, sama ada dalam dan luar negeri.

Hasil dari perancangan dan pelaksanaan bahasa yang dibuat itu dapatlah dirumuskan secara ringkas hasilnya;

1. Bahasa Melayu mampu dijadikan alat komunikasi yang berkesan dalam masyarakat umum.

2. Bahasa Melayu digunakan hampir keseluruhannya dalam pemerintah; surat-menyurat, permesyuaratan dan ucapan-ucapan rasmi.
3. Di bidang pendidikan bahasa Melayu dijadikan mata pelajaran wajib - pelajar-pelajar mampu menguasai bahasa dengan baik.
4. Di sektor swasta bahasa Melayu belum dapat berperanan sepenuhnya.

Di Brunei Darussalam, sebahagian besar daripada sektor swasta masih belum dapat menggunakan bahasa Melayu sepenuhnya, sekalipun untuk keperluan hubungan dengan orang ramai. Selama ini pihak swasta cuma disogokkan dengan kedudukan bahasa itu dalam perlembagaan sebagai bahasa rasmi dan tidak ada suatu arahan yang berbentuk penguatkuasaan supaya mengarahkan mereka menggunakan bahasa Melayu. Setakat ini pihak yang berkenaan cuma bertindak sekadar meminta 'kerjasama' daripada pihak swasta supaya menggunakan bahasa Melayu. Oleh kerana itu ternampak kepincangan tentang penggunaan bahasa Melayu pada masa ini di peringkat swasta. Di Malaysia seperti yang ditulis oleh Prof. Dr. Nik Safiah Karim;

> *"... yang masih diperjuangkan pada inasa ini ialah agar bahasa Melayu turut diperkenalkan dan digunakani dengan agak meluas di sektor swasta. "*

Seterusnya Prof. Dr. Nik Safiah Karim memperlihatkan usaha-usaha penting dalam dekad 90-an.

> *"Dapat disimpulkan bahawa usaha-usaha dalam dekad 90-an adalah untuk meluaskan penggunaan bahasa Melayu ke sebanyak mungkin domain, terutama domain-domain yang dianggap penting seperti undang-undang, pengurusan, peniagaan dan Kewangan. Di samping itu, proses pemantapan korpus dan pembinaan bentuk bahasa yang lebih canggih diteruskan."*

Penguatkuasaan tentang pengiktirafan dan penggunaan bahasa Melayu di Brunei Darussalam adalah berasaskan kepada lima faktor yang penting iaitu:

* Perlembagaan Negeri Brunei 1959 seperti yang terkandung dalam Bab 82(1)(a) yang menyatakan, "Bahasa rasmi negeri ini ialah bahasa Melayu dan hendaklah ditulis dengan huruf yang ditentukan oleh Undang-Undang bertulis".
* Beberapa titah khusus mengenai bahasa Melayu yang telah dititahkan oleh Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam.
* Kewujudan secara rasmi konsep, "Melayu Islam Beraja" (MIB)
* Beberapa Surat Keliling yang telah dikeluarkan oleh pihak kerajaan yang mengingatkan jabatan-jabatan kerajaan supaya menggunakan bahasa Melayu seluas mungkin.

* Tercetusnya 'IKRAR' pendukungan bahasa Melayu oleh penduduk Negara Brunei yang dilafazkan serentak seluruh negara pada 23 Julai 1962.

Setelah Brunei Darussalam mencapai kemerdekaannya pada 1984, usaha-usaha ke arah mengukuhkan kedudukan bahasa Melayu terus dipelihara dan dipertingkatkan. Sebagai kesinambungan usaha sebelum merdeka Brunei Darussalam lebih banyak terlibat dan melibatkan diri dengan kerjasama serantau, iaitu sama ada dengan menganjurkan atau menghadiri beberapa persidangan, forum dalam atau luar negeri.

Satu kerjasama serantau dalam bidang kebahasaan yang disertai Brunei Darussalam ialah dengan menjadi anggota penuh kepada badan yang dinamakan, "Majlis Bahasa Brunei Darussalam-IndonesiaMalaysia (Mabbim)" pada 4 November 1985. Kemasukan Brunei Darussalam dalam Mabbim merupakan suatu sejarah yang amat penting ertinya dalam usaha mengukuhkan lagi kedudukan bahasa Melayu di Brunei Darussalam. Banyak kemanfaatan yang diperolehi daripada penggabungan tersebut. Sebelum kemasukan menjadi ahli Mabbim, Brunei Darussalam telah mengambil sikap positif untuk menerima Sistem Ejaan Rumi Baru pada awal tahun 1982. Di samping sama-sama turut menentukan (mencipta) istilah, Brunei Darussalam juga telah berupaya memperkenalkan istilah peribuminya yang digunakan dalam berbagai bidang ilmu – yang khususnya istilah peribumi itu digunakan oleh Brunei Darussalam sendiri. Kerjasama kebahasaan ini telah memberi laluan untuk membuka fikiran bagi Brunei Darussalam mendapatkan banyak pengalaman yang berfaedah - berfaedah dalam usaha untuk me-

ngemaskan perancangan kebahasaan secara lebih teratur dan terarah.

Jelaslah kepada kita bahawa sejak beberapa tahun kebelakangan ini (terutama selepas negara masing-masing mencapai kemerdekaan) hingga ke hari ini, bahasa Melayu telah berperanan sebagai sarana komunikasi di antara negara-negara yang berbahasa Melayu terutama di peringkat pemerintah. Keadaan ini membuktikan yang bahasa Melayu itu sudah mempunyai kemampuan yang tinggi dan berkesan. Dan seterusnya bahasa Melayu itu mempunyai potensi yang cemerlang untuk menjadi bahasa yang berwibawa sehingga ianya dapat didudukkan setaraf dengan bahasa-bahasa maju yang lain di dunia ini.

Tema seminar, "Strategi Pemasyarakatan Istilah Sains Asas Serantau" merupakan satu tajuk yang amat menarik. Suatu gambaran yang menyangkut dengan tema itu ialah perkataan serantau. Serantau suatu wilayah yang agak luas – yang tidak semata-mata untuk negara-negara ahli Mabbim. Negara-negara Mabbim adalah di antara ahli ASEAN. Wujudnya ASEAN dengan sendirinya terbentuk satu kesatuan dan perpaduan yang kukuh dan sekaligus akan dapat menegakkan identiti bangsa ASEAN. Salah satu ciri identiti ASEAN ialah bahasanya. Sejauh yang kita ketahui bahawa bahasa Inggeris adalah menjadi bahasa rasmi yang tunggal digunakan dalam mesyuarat/persidangan ASEAN. Pemilihan ke atas bahasa Inggeris sebagai bahasa pengantar rasmi di peringkat awal mungkin hingga sekarang ada mempunyai kewajarannya yang tertentu. Di antaranya kerana selain daripada menjadi salah satu bahasa antarabangsa, hanyabahasa Inggerislah yang dapat ditutur dan dikuasai bersama oleh semua negara ASEAN. Oleh itu, pemilihan yang telah diambil itu adalah berdasarkan kepada 'kemudahan' semua pihak. Pada waktu yang sama tidak ada satu bahasa negara anggota ASEAN yang boleh difahami dengann luas oleh semua negara ASEAN. Umpamanya bahasa Melayu hanya boleh digunakan oleh negara-negara Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia dan malah Singapura, sedang negara-negara sahabat yang lain agak kurang memahaminya secara mendalam (mungkin ada di antara negara yang langsung tidak dapat menggunakan bahasa Melayu. Bahasa Thai tidak dapat difahami oleh lima negara jiran. Demikian juga bahasa Tagalog. Berdasarkan kepada kenyataan ini bahasa Melayu adalah bahasa yang banyak digunakan oleh ahli negara ASEAN - selain daripada Brunei Darussalam, Indonesia dan Malaysia, Singapura mengangkat bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaannya. Ini bererti empat buah negara telah mengakui bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi/kebangsaan.

Berbalik kepada identiti bangsa ASEAN, maka negara-negara ASEAN perlulah memikirkan kemungkinan mewujudkan bahasa rasmi ASEAN yang terdiri daripada bahasa atau bahasa-bahasa ASEAN sendiri selain daripada bahasa Inggeris. Jika bahasa Inggeris masih perlu dikekalkan, bahasa Melayu kemungkinan boleh ditarafkan sebagai bahasa pengantar rasmi utama, manakala ba-hasa Inggeris dijadikan sebagai bahasa pengantar rasmi kedua.

Dalam menentukan atau memilih bahasa apakah yang sesuai untuk dijadikan bahasa pengantar rasmi ASEAN - suatu perkara yang amat penting ditonjolkan ke hadapan ialah soal kepentingan kebangsaan kita - bangsa ASEAN. Moral dan peradaban bangsa ASEAN perlu diketengahkan. Dan mungkin bagi setengah-setengah negara perlu mengorbankan kepentingan mereka demi menegakkan kepentingan ASEAN khususnya. Bagaimanapun konsep menghormati kepentingan setiap negara mungkin merupakan suatu amalan yang perlu dijunjung sebagai mengukuhkan semangat setiakawan ASEAN.

Bagi mencapai matlamat ini, ASEAN perlu mengambil sikap dan semangat kesepakatan ke arah usaha mewujudkan bahasa pengantar rasmi ASEAN. Penglibatan pakar bahasa amat perlu dalam usaha membantu untuk menentukan sikap ini. Sumbangan pakar bahasa akan memberikan alasannya berdasarkan latar belakang sosiobudaya mencakupi perkembangan bahasa dan linguistik sebuah negara itu.

Tanpa dipengaruhi oleh sentimen kehadiran perwakilan maka kita kira amat wajarlah 'Bahasa Melayu' diterima sebagai bahasa pengantar rasmi bangsa ASEAN dan bangsa serumpun. Penerimaan kita berdasarkan kepada faktor;

i) Kedudukan bahasa Melayu itu sendiri sudah dapat menjamin untuk mendukung keperluan ilmu pengetahuan dan pentadbiran – keintelektualan bahasa Melayu sudah mampu mengungkap/menerima fikiran pembangunan bagi kebanyakan negara ASEAN.

ii) Secara kebetulan bahasa Melayu itu sendiri telah digunakan dengan pesat di peringkat atas dan di kalangan awam oleh kebanyakan negara ASEAN, dan sekaligus empat buah negara telah menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan/rasmi negara masing-masing.

iii) Kewujudan bahasa Melayu sebagai salah satu bahasa pengantar rasmi (selain daripada bahasa Inggeris) akan menegakkan identiti bangsa ASEAN itu sendiri. Dan

dengan sendirinya akan menimbulkan semangat kebanggaan kepada bangsa ASEAN.

iv) Akan mengukuhkan lagi impian dan hasrat setengah ahli-ahli dan peminat bahasa untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai salah satu bahasa dunia. Sebelum mencapai tahap itu - rnaka bahasa Melayu, perlu diterima sebagai bahasa ASEAN terlebih dahulu.

Penutup

Oleh kerana sikap bahasa itu memerlukan pemupukan yang terarah, maka sebab itu bahasa perlu dibina, dipelajari dan diamal. Usaha untuk membina bahasa mestilah berterusan menurut perancangan yang positif, agar bahasa itu akan terus menuju kesempurnaan dalam beberapa bidang yang mencakupi korpus bahasa, sastera, dan mampu mendukung semua laras bahasa.

Kedaulatan bahasa akan dapat dihayati oleh semua peringkat masyarakat terutama golongan atas atau elit yang berpengaruh. Terus menganggap bahasa Melayu sebagai bahasa yang menyangkut unsur keperibadian bangsa. Atau setidak-tidaknya dapat memberikan perseimbangan dengan kedudukan bahasa Inggeris sebagai bahasa dunia.

Bahasa Melayu dihasratkan dapat difahami dan dimengertikan dengan baik oleh semua golongan masyarakat agar bahasa Melayu itu nanti dapat dijadikan alat komunikasi yang efektif.

Bahasa Melayu dapat dijadikan sebagai alat untuk mendukung keperluan ilmu pengetahuan, terutama ilmu sains dan teknologi tinggi. Bertindak dengan cepat dan pantas bagi meladani kemajuan dan perkembangan pesat bidang teknologi tinggi.

Mengukuhkan lagi kerjasama serantau dalam bidang kebahasaan dengan meluaskan lagi kegiatan dalam beberapa aspek. Wujudnya kerjasama bukan sahaja melalui badan-badan tertentu, tetapi diharapkan melalui institusi-institusi yang mempunyai kepentingan yang sama. Melalui kerjasama seperti Ini diharapkan akan dapat merumuskan atau mengena pasti masalah-masalah yang wujud, dan seterusnya dengan penuh bijaksana menentukan kaedah-kaedah untuk mengatasi masalah berkenaan secara tindakan pelaksanaan di peringkat negara masing-masing.

Matlamat yang sungguh ideal, ialah hasrat untuk mengangkat bahasa Melayu menjadi satu bahasa yang setaraf dengan bahasa-bahasa yang maju di dunia ini dan seterusnya akan menjadi salah satu bahasa rasmi ASEAN di samping bahasa Inggeris.

MENGANGKAT MARTABAT BAHASA DAN SASTERA SERANTAU

Dato Paduka Haji Alidin bin Haji Othman
Brunei Darussalam

".....memuja bahasa ibunda Bahasa Jiwa Bangsa.....
Marilah kita semua memitja sastera ibunda
Dengan semangat setia bahasa Melayu Raya"

Petikan di atas adalah salah satu rangkap link lagu Minggu Bahasa yang ditulis oleh Yura Halim, salah seorang penulis Negara Brunei Darussalam yang juga penerima SEA Write Awards tahun 1996. Lirik dan lagu ini dicipta sempena Kempen Minggu Bahasa Negara Brunei Darussalam pada tahun 1962.

Bahasa Melayu telah lama digunakan di Negara Brunei Darussalam. Kedudukannya dikukuhkan lagi dengan termaktubnya peruntukan dalam Perlembagaan Negara Brunei Darussalam tahun 1959. Perlembagaan ini merupakan piagam bertulis yang mendukung bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi[1]. Menurut Bab 82(1) Perlembagaan itu menyebutkan

"Bahasa rasmi negara ialah bahasa Melayu dan hendaklah ditulis dengan huruf yang ditentukan oleh undang-undang bertulis".

P eruntukan ini memberikan kedudukan yang istimewa dan fungsi bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi negara. Kedudukan bahasa Melayu ini diperkuatkan lagi dengan wujudnya falsafah negara, Melayu Islam Beraja (M.I.B.) yang diisytiharkan oleh Kebawah Dull Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Muizzaddin Waddaulah ibni Al-Marhum Sultan Haji Omar 'Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien, Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darusssalam pada 1 Januari 1984.

Konsep Melayu yang tedapat dalam falsafah M.I.B. ini antara lain bertujuan menjurus ke arah memperkuat serta mengukuhkan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan. Penekanan mengenai

---

[1] Dato Paduka Haji Alidin bin Haji Othman, "Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam, Syarahan Raja Ali Haji 1999" Persatuan Linguistik Malaysia, halaman 14.

kedudukan bahasa Melayu dalam konsep M.I.B. ini diperjelas lagi dalam titah Hari Keputeraan Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam:

> *"Dari tiga rangkai kata M.I.B., terdapat unsur-unsur atau nilai-nilai yang positif untuk ketahanan negara, umpamanya dari Melayu itu, ialah bahasanya, siapa pun tidak boleh menyangkal, bahawa bahasa Melayu itu adalah satu-satunya alat perpaduan kita yang paling efektif. Tanpa bahasa ini kita tentunya tidak akan kembali sebagai satu bangsa yang berdaulat lagi mempunyai identiti..."*[2]

MELAYU dalam falsafah M.I.B. dihasilkan bagi maksud pengukuhan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi tetapi juga mempunyai implikasi politik sebagai alat perpaduan dan identiti bangsa[3]. Sebagai alat komunikasi, bahasa Melayu dijadikan bahasa persuratan, bahasa bertutur dan bahasa ilmu pengetahuan. Selain itu, bahasa Melayu adalah tali pengikat perpaduan bangsa dan sebagai salah satu komponen dari identiti kebangsaan sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat.[4]

Untuk memartabatkan bahasa Melayu merupakan proses dan usaha yang berpanjangan yang memerlukan kesungguhan, kesabaran bukan ikut kempen bermusim seperti bulan bahasa atau "*mood*' sahaja. Ia tidak hanya setakat dengan slogan-slogan yang penuh semangat tetapi lemah dari segi penghayatan dan pelaksanaan. Kejujuran dan sikap positif yang ingin melihat bahasa Melayu itu maju dan dihormati adalah amat diperlukan dan seharusnya disemai dan tersemat dijiwa sanubari rakyat. Orang Melayu sendiri sepatutnya menunjukkan sikap dan contoh yang baik kepada bangsa lain dengan menggunakan bahasa Melayu dengan baik dan betul menurut selayaknya, tidak meremehkan bahasa Melayu dengan bercakap dalam bahasa lain pada waktu dan majlis yang bukan sepatutnya. Umpamanya, dalam majlis-majlis yang dihadiri oleh lebih ramai orang Melayu atau yang memahami bahasa Melayu, lebih sesuai bercakap atau berucap dalam bahasa Melayu daripada bahasa asing. Ini termasuklah dalam sidang akhbar dan temuramah.

---

[2] Titah Kebawah Duli Yang Mhaa Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam sempena Hari Keputeraan Baginda ke-44 pada bulan 1990, di Daerah Belait.

[3] Dato Paduka Haji Alidin bin Haji Othman, "Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam", Syarahan Raja Ali Haji 1999, Persatuan Linguistik Malaysia, halaman 16.

[4] Ibid. halaman 16

Meningkatkan penggunaan bahasa Melayu dalam semua bidang tidak bermakna mengabaikan atau menolak pembelajaran bahasa-bahasa lain kerana dengan mengetahui lebih daripada satu bahasa potensi intelek seseorang itu akan menjadi lebih luas. Sikap keterbukaan untuk belajar dan menguasai bahasa lain patut digalakkan untuk membolehkan kita meneroka bahan bacaan agar dapat peluang memperolehi ilmu pengetahuan dan memahami budaya bangsa lain. Dengan mengetahui lebih dari satu bahasa akan dapat membantu dari segi keperluan dan kepentingan perkembangan ekonomi.

Usaha memartabatkan bahasa dan sastera Melayu seharusnya dilihat sebagai tanggung jawab semua orang. Proses membina dan mengembangkan bahasa dan sastera hendaklah disesuaikan dengan suasana zaman agar dapat memenuhi cita rasa semua golongan, tua dan muda. Sikap prihatin dan rasa bangga terhadap bahasa dan sastera Melayu haruslah menjadi asas dan dorongan mendekati dan meminati bahasa dan sastera. Kaedah pengajaran dan pembelajaran bahasa dan sastera Melayu mestilah dapat menarik minat dan kecenderungan. Kita menyedari perkara ini bukanlah suatu yang mudah dan memerlukan kesabaran, kreativiti dan ketabahan. Ia merupakan suatu perjuangan yang panjang.

Institusi pendidikan atau institusi yang diamanahkan dalam Usaha-Usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastera berperanan dan menjadi *focal point* bagi meningkatkan kesedaran cintakan dan sayingkan bahasa dan sastera sendiri. Dalam hal ini usaha yang merupakan juga usaha kerajaan telah pun dilakukan oleh institusi berkenaan untuk memartabatkan bahasa dan sastera Melayu melalui sidang, seminar, kempen bahasa dan sastera, peraduan, penerbitan dan lain-lain. Namun berapa orang yang tahu akan adanya penulis-penulis tanah air yang berusaha gigih menghasilkan buku dalam bentuk rencana, novel, cerpen, sajak dan lain-lain dalam berbagai-bagai bidang. Karya-karya dalam bahasa Inggeris seperti *Harry Potter* lebih dikenali berbanding karya-karya tempatan dalam bahasa Melayu, walaupun adanya usaha-usaha untuk memasyarakatkannya melalui media massa, diskusi buku dan jualan buku dengan potongan harga. Perkara ini timbul mungkin sahaja kurangnya minat terhadap karya-karya tempatan. Membiasakan atau mendekatkan diri dengan karya-karya tempatan dan serantau termasuk karya sastera mestilah menjadi keutamaan jika kita mahu memartabatkan bahasa dan sastera serantau. Usaha ini hendaklah berterusan dan tidak patut dihentikan terutama sekali apabila minat terhadap karya tempatan/serantau itu sudah mulai bersemi tetapi hendaklah dikembangkan dan menjadikannya sebagai suatu *'habit'*.

Sebagai langkah selanjutnya, generasi muda patutlah diajak sama supaya berjinak-jinak dengan bahasa dan sastera sendiri termasuk mengenali dan mempelajari perkataan-perkataan Melayu lama dan juga karya-karya klasik. Sebagai anggota rnasyarakat yang akan meneruskan dan mewarisi bahasa dan sastera Melayu pada masa akan datang, adalah wajar mereka mempelajari dan menanamkan semangat cintakan bahasa dan sastera sendiri yang menjadi jati diri bangsa. Ada beberapa perkataan yang sering digunakan semasa zaman persekolahan kami dahulu sudah jarang digunakan atau didengar pada masa ini seperti 'syahdan' dan sekali perisitua'. Biarpun kita menempuhi peredaran zaman dan penggunaan perkataan-perkataan tersebut mungkin kurang relevan atau kurang serasi tidak bermakna la patut dilupakan dan menjadi tinggalan zaman. Barangkali pengajian dan pembelajaran bahasa dan sastera Melayu selain mengajar membaca dan menulis dengan menggunakan tatabahasa yang betul patut juga menghidupkan perkataan-perkataan lama itu dalam sesi kajian atau mengenal bahasa. Sekalipun kita berusaha memodenkan bahasa dan sastera Melayu memperingati dan mengetahui perkataan-perkataan lama itu tidak akan membantutkan pemodenan bahasa dan sastera Melayu. Bahasa lama dan sastera klasik wajar dipelajari oleh generasi muda supaya mereka tahu tentang sejarah bahasa dan sastera di samping dapat menambah perbedaharaan kata dan pengetahuan tentang bahasa dan sastera sendiri.

Peribahasa, pantun dan syair antara karya sastera yang wajar diketahui dan dipelajari oleh generasi muda. Setakat ini sudah ada kerja sama menghidupkan pantun melalui rancangan berbalas pantun yang melibatkan empat negara-Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia dan Singapura dalam rangkaian kerjasama Memorandum Persefahaman (MoU) dalam bidang penyiaran. Pantun adalah antara yang dipilih selain drama dan muzik. Peserta pantun terdiri daripada staf stesen penyiaran empat negara berkenaan dan dirakam dan disiarkan pada setiap tahun.

MASTERA boleh berperanan untuk meningkatkan dan meluaskan lagi penciptaan, penghayatan dan penggunaan pantun di kalangan generasi muda. Saya, sukacita mengesyorkan supaya MASTERA menyelenggarakan PESTA PANTUN REMAJA atau SESI PANTUN REMAJA diadakan di setiap negara anggota MASTERA sempena sidang tahunan dan dikendalikan oleh negara tuan rumah. Peserta Pantun Remaja ini bukannya berbentuk peraduan tetapi lebih merupakan kerja sama antara peserta dari semua negara anggota. Setiap negara akan diwakili oleh dua (2) orang peserta remaja (lelaki atau perempuan). Singapura dan Selatan Thailand boleh diundang sebagai peserta jemputan. Peserta pantun ini akan dibahagikan kepada dua pasukan. Setiap pasukan

mengandungi peserta setiap negara dan akan berbalas pantun atas nama MASTERA bukan atas nama negara. Cara ini akan mewujudkan kerja sama di kalangan remaja negara-negara MASTERA menerusi pantun. Penghargaan akan diberikan kepada hasil pantun dan peserta terbaik. Peserta digalakkan berpakaian kebangsaan masing-masing. Hasil daripada PESTA PANTUN REMAJA akan dibukukan atau divideokan oleh negara penyelenggara. Pesta Pantun Remaja akan mendedahkan kepada golongan remaja keindahan dan kehalusan bahasa Melayu dalam karya sastera. Cara ini akan dapat mendekatkan golongan remaja terhadap karya sastera bangsa sendiri dan serantau.

Di samping menghadiri Pesta Pantun, para generasi muda perlu juga diberi peluang mempelajari dan meninjau karya sastera negara tuan rumah, sama ada karya sastera moden mahu pun sastera klasik. Para peserta juga diberi peluang berjumpa dan berbincang dengan para penulis dan tokoh bahasa dan sastera. Para remaja atau generasi muda juga akan dapat mempelajari bahasa Melayu (atau dialek) yang dituturkan di negara penyelenggara dan memahami budaya tempatan. Perserta-perserta akan dihadiahkan karya sastera dan lain-lain buku yang berkaitan dengan bahasa dan budaya atau lain-lain bidang yang bersesuaian untuk bacaan dan memahami secara lebih dekat lagi akan negara penyelenggara. Peserta-peserta PESTA PANTUN REMAJA tidak semestinya daripada kalangan pelajar aliran sastera sahaja malah pelajar aliran lain khususnya sains dan teknologi juga harus diberi peluang yang sama.

Perkembangan pesat sains dan teknologi dan wawasan negara-negara di dunia ketiga untuk turut sama-sama menjadi negara maju menyebabkan banyak penumpuan diberikan kepada pelajaran sains dan teknologi untuk membolehkan negara berkembang dan bergerak maju dalam bidang industri dan lain-lain. Hal ini telah mendorong kepada meningkatnya penggunaan bahasa Inggeris untuk menyesuaikan pelajar-pelajar mengikuti pelajaran sains dalam bahasa Inggeris. Sudah ada kebimbangan tentang kemerosotan keputusan peperiksaan dalam mata pelajaran sains dan matematik tetapi jarang sekali ada kebimbangan jika berlaku kemerosotan keputusan peperiksaan dalam bahasa dan sastera Melayu atau jika lulus pun hanya setakat 'cukup makan' atau lebih malang lagi 'gagal'. Bukanlah suatu yang keterlaluan jika memberi perhatian kepada mata pelajaran sains dan matematik kerana memang ada faedahnya secara jangka panjang untuk memajukan bangsa dan negara. Namun perlu ada perimbangan antara kepentingan sains dan teknologi dan bahasa Inggeris dengan usaha ke arah penghayatan bahasa dan sastera Melayu. Bahasa dan sastera

bahasa ini tidak dapat lari dari proses yang sama. Kalau dahulu wujud keadaan, iaitu keadaan yang ditimbulkan oleh penjajahan kuasa-kuasa luar di rantau kita, yang boleh menyekat bahasa Melayu daripada menjadi bahasa ekonomi, bahasa teknologi, bahasa sains dan bahasa pendidikan tinggi, sekarang, dalam zaman yang disebut-sebut sebagai zaman pascakolonial, keadaan yang sama itu masih wujud lagi, atau boleh wujud lagi.

Kalau hari ini kita berkata atau percaya bahawa dunia hari ini ialah dunia globalisasi, dunia yang oleh sesetengah orang dikatakan sebagai dunia yang sudah tidak bersempadan lagi, maka kita jangan lupa bahawa globalisasi ini telah dialami oleh dunia berbahasa Melayu sejak lebih 400 tahun lamanya, bermula dengan kedatangan kuasa-kuasa Barat ke kawasan kita melalui syarikat perniagaan masing-masing, iaitu Syarikat East-India Company Inggeris dan VOC Belanda, yang boleh kita samakan dengan syarikat *transnational* atau *multinational companies* yang beroperasi di negara kita masing-masing pada hari ini. Dunia kita dahulu cukup terdedah kepada dunia luar. Selat Melaka dan kawasan darat kita tidak dikawal oleh pasport antarabangsa. Siapa-siapa sahaja, termasuk kapal-kapal mereka dari India, dari China, dari tanah Arab dan dari Eropah, bebas masuk ke kawasan kita. Sempadannya tidak dikawal. Kalau dikawal orang akan merempuhnya, tanpa izin kita, kerana kita tidak mempunyai kekuatan tentera untuk mengawal perairan kita. Tetapi keadaan itu membawa rahmat juga kepada bangsa kita: bangsa kita berpeluang bertembung dan belajar daripada tamadun-tamadun luar itu, dan melalui pengalaman itu kita dapat memperkaya peradaban bangsa kita, di samping belajar daripada kesan-kesan buruknya.

Jadi, perlu kita sedari bahawa globalisasi hari ini bukan fenomena baru tetapi dalam banyak hal ia merupakan cabaran lama yang perlu kita hadapi dengan kekuatan kita sendiri, tidak dengan bergantung atau berserah bulat-bulat kepada kuasa-kuasa ekonomi, politik, ideologi, dan budaya 'global' yang secara nyata atau tidak nyata menentukan corak hidup bangsa kita di negara kita sendiri menurut kepentingan dan kehendak mereka.

Bagaimanakah Caranya?

Cara menghadapi cabaran lama ini dalam persekitaran dan konteks zaman baru hari ini ialah, *rantau negara-negara MABBIM hendaklah menjadi rantau yang maju*: maju dalam bidang penghasilan ilmu dan sains, dalam bidang teknologi, ekonomi, budaya, politik, seni dan sastera, dan moral. Kreativiti keperibumiannya harus ketara dalam semua bidang ini. Ini bererti, kemajuan kita

jangan terlalu bergantung pada kemajuan yang diimport atau ditiru daripada orang lain, tetapi kemajuan yang kita bina sendiri berdasarkan pemikiran, kreativiti minda, dan nilai-nilai bangsa kita sendiri. Proses memajukan bangsa sendiri menurut upaya, keperluan dan kepentingan bangsa sendiri ini tidak boleh kita lakukan dengan menggunakan bahasa orang lain. Bagaimana mungkin, dari segi proses pembudayaannya, penduduk rantau ini yang sebahagian besarnya hanya mengetahui bahasanya sendiri, dapat kita majukan melalui bahasa yang mereka tidak faham, misalnya bahasa Inggeris? Bangsa manakah di dunia ini yang peradaban atau tamadunnya – tamadun seninya, kesusasteraannya, budayanya, agamanya, pandangan hidupnya, falsafahnya, dan ilmunya – dihasilkan dalam bahasa asing? Kita mengenal sasterawan, seniman, pemikir dan ilmuwan kita bukan kerana mereka mengetahui atau menguasai bahasa lain, bahasa Inggeris misalnya (kalau kebetulan mereka mengetahui bahasa asing itu) tetapi kerana mereka *berbudaya bahasa Melayu* atau *berbudaya bahasa Indonesia,* atau, dengan kata lain, kerana mereka menghasilkan karya dalam bahasa yang dapat difahami oleh seluruh bangsanya sendiri. Bahasa ialah budaya bangsa, lahirnya bersama-sama bangsa yang memiliki bahasa itu secara turun-temurun. Kita mewarisi bahasa ini sejak ratusan abad yang lalu. Maka inilah dikatakan bahawa bahasa adalah alat kemajuan atau peradaban bangsa. Tentu, kita perlu mengetahui bahasa orang lain untuk mengetahui tamadunnya, pemikirannya, sasteranya, ilmunya dan sebagainya, tetapi bukan untuk menyebarkan pengetahuan itu kepada bangsa kita dalam bahasa asing itu – bahasa yang mereka tidak faham. Nuruddin Al-Raniri dan Hamzah Fansuri, misalnya, menguasai bahasa Arab dan menimba banyak ilmu dari bahasa Arab, tetapi mereka membina peradaban ilmu dan persuratan di dunia Melayu-Indonesia dalam bahasa Melayu, tidak dalam bahasa Arab. Begitu juga Abdul Samad Al-Palembani, Abdullah Munsyi dan Raja Ali Haji: mereka mengetahui bahasa Arab, tetapi mereka membentuk tamadun persuratan Melayu dalam bahasa Melayu, tidak dalam bahasa Arab. Itulah caranya bahasa Melayu diperkasakan sebagai alat penjana tamadun bangsa Melayu-Indonesia dalam zaman mereka; hasilnya kekal hingga hari – MABBIM adalah buktinya.

Dua Keadaan yang Perlu Ada di Rantau Ini

Untuk menjadikan rantau ini sebagai rantau bahasa Melayu-bahasa Indonesia yang maju, kita perlu mewujudkan dua keadaan yang dapat menggalakkan proses pengukuhan peradaban bangsa Melayu-Indonesia.

Pertama, hendaklah wujud keadaan politik, moral dan kepimpinan yang cekap bersih dan bertanggungjawab, keadaan yang dapat menggalakkan pertumbuhan fikiran dan keilmuan yang kreatif dan produktif, keadaan yang tidak menyekat bangsa kita untuk bersuara menegur pemerintahan dan kepimpinan negara yang lemah dan tidak cekap. Perlu kita ingat bahawa salah satu unsur yang terdapat pada bangsa yang mempunyai tamadun yang maju ialah, unsur kebebasan berfikir, berkarya dan berkreatif, bukan untuk melakukan kejahatan dan kemusnahan tetapi untuk memperkaya dan memperkukuh tamadun bangsa. Unsur inilah yang menyebabkan dunia Barat akhirnya dapat mengatasi dunia Islam dalam lapangan ilmu, sains dan teknologi (termasuk teknologi tentera dan perang). Tetapi kita bangsa Timur tahu menentukan batas kebebasan itu berdasarkan nilai agama dan moral kita. Tanpa kawalan moral dan nilai agama, kebebasan boleh terbabas menuju ke arah anarki.

Kedua, hendaklah dibentuk kerjasama serantau MABBIM antara kerajaan dan antara badan-badan bukan kerajaan dalam bidang pengajian tinggi, bidang penyelidikan, penulisan dan penerbitan. Matlamatnya ialah untuk menjadikan rantau ini sebagai pusat perkembangan ilmu yang dihasilkan oleh bangsa Melayu-Indonesia terutama dalam bahasa MABBIM. Misalnya, mengapa tidak diadakan program berkembar antara institusi pengajian tinggi di Malaysia dengan institusi pengajian tinggi di Indonesia dengan menggunakan bahasa Melayu-bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utamanya, seperti program berkembar atau *twinning programme* antara institusi pengajian tinggi swasta di Malaysia dengan beberapa buah institusi pengajian tinggi dari Britain dan Australia. Pelajar Malaysia, misalnya, akan berpeluang memperoleh ijazah dalam bidang sains, matematik, teknologi, perubatan dan sebagainya dari institusi yang terkenal di Indonesia, misalnya Institut Teknologi Bandung, Universiti Indonesia, Universiti Gajah Mada dan lain-lain. Begitu juga pelajar dari Indonesia dapat mengikuti kursus-kursus ijazah yang sesuai dari institusi pengajian tinggi (baik swasta mahupun awam) di Malaysia.

Tetapi idea ini tentunya bergantung pada dasar kerajaan MABBIM terhadap nilai atau taraf bahasa Melayu-bahasa Indonesia dalam proses pembangunan di negara masing-masing. Kalau bahasa Melayu tidak dianggap penting lagi untuk mendapat pekerjaan, terutama dalam sektor swasta, atau tidak lagi perlu digunakan sebagai bahasa matematik dan sains, kemungkinan kedudukan bahasa ini sebagai alat pembina kemajuan atau peradaban tinggi di rantau ini, sebagaimana dicadangkan tadi, sukar diperkukuhkan. Kelihatan, bahasa Inggeris sudah kembali menjadi

'bahasa penjajah' di rantau ini: maksudnya, bahasa ini, bukan lagi bahasa kita, digunakan untuk menentukan nasib penduduk di negara kita. Mereka boleh jadi sukar mendapat pekerjaan atau sukar memajukan dirinya dan bangsanya kalau mereka hanya mengetahui bahasa Melayu, tidak kira betapa pun mereka layak dari segi ilmunya, kalau ilmu itu diperoleh dalam bahasa Melayu, tidak dalam bahasa Inggeris, mereka akan menganggur – persis seperti keadaan yang berlaku semasa bangsa kita berada dalam pemerintahan penjajah Barat. Inilah namanya, menurut Philipson, *linguistic imperialism* atau 'imperialisme bahasa'.

Salah satu bidang yang berpengaruh dalam pembentukan peradaban bangsa ialah bidang penulisan dan penerbitan. Orang mengukur kemajuan bahasa berdasarkan jumlah kepustakaan ilmu yang terdapat dalam bahasa itu. Kita perlu mengaku bahawa di Malaysia, bidang penulisan dan penerbitan buku ilmu tinggi dalam pelbagai bidang, terutama dalam bidang sains, masih cukup lemah. Tetapi di Indonesia, bidang ini sudah jauh lebih maju daripada Malaysia. Tetapi kita tidak usah bertanding dalam bidang ini. Yang penting ialah kita perlu melihat bidang ini sebagai bidang bersama, untuk kepentingan bersama. Kekurangan buku pengajian tinggi dalam bahasa Melayu di Malaysia atau Brunei sepatutnya dapat ditampung oleh buku-buku dalam bidang-bidang tertentu dari Indonesia. Malangnya, saya mendengar bahawa pelajar di Malaysia menghadapi kesukaran memahami buku dalam bahasa Indonesia. Apakah ini tanda MABBIM gagal membentuk 'budaya bahasa Melayu-bahasa Indonesia' di kalangan penduduk rantau ini, saya tidak tahu. Tetapi yang jelas ialah, budaya membaca dan budaya suka menuntut ilmu dalam bahasa apa pun, masih belum maju lagi di Malaysia. Dan budaya membaca dan budaya proilmu merupakan asas penting kemajuan peradaban sesuatu bangsa. Kerana inilah dianjurkan supaya kerjasama dalam bidang penulisan dan penerbitan ini diberikan sokongan, terutama sokongan ekonomi, politik dan moral, yang kuat oleh kerajaan negara-negara MABBIM.

Kesimpulan

Pemerkasaan Bahasa Melayu-Indonesia sebagai alat pengukuh peradaban bangsa Melayu-Indonesia di rantau ini bergantung pada keupayaan bangsa Melayu-Indonesia membina kemajuan dalam segala bidang yang berpengaruh melalui bahasanya sendiri. Jika rantau MABBIM ini maju dalam bidang ilmu, sains, teknologi, ekonomi, rakyatnya tidak miskin, kepimpinannya cekap, bersih dan bertanggungjawab, keadaan politiknya stabil, tentu nilai bahasa Melayu-Indonesia itu sendiri sebagai alat kemajuan manusia akan

meningkat. Sasteranya pasti dapat merentas kawasan negara-bangsa, dapat merebak ke peringkat global melalui terjemahan. Ilmunya, ekonominya, dan teknologinya dapat berkembang sebagai produk global, dieksport ke serata dunia, seperti produk Jepun yang wajahnya ketara di mana-mana sahaja, di Amerika, di Eropah, di dunia Islam, dan di negara miskin. Budaya bangsa Melayu-Indonesia tidak lagi dianggap hanya sebagai artifak atau objek kajian antropologi sahaja atau sebagai barang untuk menarik para pelancong dari luar negeri, tetapi dihargai juga sebagai sistem nilai yang dapat dicontohi oleh orang lain.

Mahu tidak mahu (walaupun salah), orang sering mengaitkan 'kemajuan' bahasa dengan 'kemajuan' bangsa yang menggunakan bahasa itu. Mundur bangsa bererti, menurut mereka, adalah tanda bahawa bahasa mereka tidak 'maju'.

Nota

[1] Perlak, yang terletak di wilayah Aceh sekarang, dipercayai adalah kerajaan Melayu Sumatera yang pertama memeluk agama Islam di rantau Mabbim, iaitu dalam tahun 849 T.M. Maulana Abdul Aziz yang berketurunan Quraisy dilantik sebagai Sultan Perlak yang pertama dengan gelaran Sultan Alauddin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah.

[2] Syeikh Nuruddin al-Raniri diundang datang ke Aceh oleh Sultan Iskandar Thani (yang berasal dari Pahang) untuk mematahkan ajaran 'wahdah al-wujud'. Perbahasan dilakukan di muka umum, di hadapan raja, di Masjid Baitu'r-Rahman, Banda Aceh. Waktu itu Hamzah Fansuri sudah meninggal, jadi beliau tidak dapat mengambil bahagian untuk mempertahankan atau menjelaskan teorinya. Akibatnya, berlaku semacam mihnah di Aceh atas perintah Sultan. Teringat kita kepada mihnah yang dilancarkan oleh Khalifah al Ma'mun (813-33) – khalifah ini menganut faham/falsafah golongan Muktazilah – terhadap ulama syariah, terutama Imam Ahmad Hambal yang didera teruk kerana menentang faham itu. Saya menyebut kisah ini di Aceh untuk menunjukkan bahawa bahasa Melayu sudah menjadi bahasa wacana akliah di rantau ini sejak abad ke-17. Bahkan sebelum itu, Ibnu Batuttah, pengembara Islam yang masyhur itu, pernah melaporkan peristiwa perbincangan yang berlaku di Pasai. Semasa dia singgah di situ selama lebih kurang dua bulan setengah, dalam tahun 1345, dia sempat menemui Sultan al Malik al Zahir, raja Pasai yang ketiga, di masjid selepas sembahyang Jumaat. Ibnu Batuttah melihat bagaimana sultan itu mengambil bahagian dalam majlis perbincangan dan perbahasan bersama-sama beberapa orang ulama fuqaha yang datang dari tanah Arab (lihat R.G. Dunn 1989: 257-58; Azyumardi Azra 1997: 148-149, dan juga Arnold 1896/2001: 368).

[3] Lihat perbincangan dan analisis yang mendalam tentang tokoh ini dalam disertasi Ph.D *Tasawuf Abdul Salamd Al-Palembani* (oleh M. Chatib Quzwain, 1985).

[4] Dua pucuk surat yang tertua dalam bahasa Melayu tulisan Jawi ialah surat yang dikirimkan oleh Sultan Abu Hayat dari kerajaan Ternate kepada Raja Portugis, King John III, yang satu bertarikh tahun 1521 dan yang satu lagi ditulis dalam tahun 1522. Lihat Blagdon, C.Otto 1930, 'Two Malay letters from Ternate in the Moluccas written in 1521 and 1522' dalam Bulletin of the School of Oriental and African Studies (BSOAS) 6: 87-107; juga dalam Gallop, Annabel The 1994, *Legacy of the Malay Letter*. London: The British Library for the National Archives of Malaysia, a section on the 'The earliest Malay manuscripts: two letters from Ternate, hal. 121. Tentang surat-surat raja-raja Melayu yang ditulis di awal abad ke-17, lihat W.G.Shellabear 1898, 'Some Old Malay MSS', dalam Journal of the Straits Branch Royal Asiatic Society (JSBRAS).

[5] Beliau mengarang dua buah buku bahasa, *Bustan al-Katibin* (1857) dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1869), yang merupakan semacam ensiklopedia, tebalnya 467 halaman tetapi tidak tamat, hanya setakat huruf 'cha'.

[6] Tetapi ini tidak bererti bahawa bahasa Melayu ialah bahasa yang 'mudah' sebagaimana disebut oleh beberapa orang sarjana. Yang mudah mungkin ialah ragam 'bahasa Melayu pasar' tetapi tidak ragam bahasa Melayu tinggi, bahasa yang digunakan oleh pengarang Melayu abad ke-14 atau abad ke-17 untuk menghasilkan karya-karya ilmu dan karya-karya sastera yang besar, atau untuk menggubal undang-undang.

[7] Batu Bersurat Terengganu tulisan Jawi, menurut Syed Muhammad Naquib Alattas, bertarikh 22 Februari 1303, bukan 1326 atau 1386 menurut kajian R.O.Winstedt. Bilakah tulisan Jawi mula-mula diperkenalkan di rantau ini tidak diketahui dengan pasti. Tetapi mungkin sudah digunakan sejak awal abad ke-12. Buktinya terdapat pada terjemahan (dalam tulisan Jawi) karya berbahasa Arab *Bahr al-Lahut* karangan Syeikh Abdullah Arif ulama dan pemikir tasawuf dari tanah Arab yang datang ke Aceh dalam tahun 1177 untuk mengembangkan Islam. Manuskrip terjemahan karya ini yang masih ada hanya 9 halaman sahaja, tersimpan di Aceh. Lihat Muhayudin Yahya (1998: 48-50).

Rujukan

Abdul Hadi, W.M. 2001. *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Penerbit Paramadina.

Ahmad Daudy, 1978. *Syeikh Nuruddin Syaikh Nuruddin ar-Raniri (Sejarah, Karya dan Sanggahan Terhadap Wujudiyyah di Aceh)*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

Arnold, Thomas, 2001. *The Spread of Islam in the World: A History of Peaceful Preaching*. New Delhi: Goodwood Books.

Azyumardi Azra, 1997. "Education, Law, Mysticism: Constructing Social Realities" dlm. Taib Osman (ed.), *Islamic Civilization in the Malay World*. Kuala Lumpur: DBP dan The Research Centre for Islamic History, Art and Culture, Istanbul.

Chatib, M. Quzwain, 1985. *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abdus-Samad Al-Palembani*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

Dunn, R.G., 1989. *The Adventures of Ibn Batuttah: A Muslim Traveller in the Fourteenth Century*. Bekerly: University of California Press.

Hashim Musa, 2002. "Raja Haji Ali of Riau as the Pioneer in Establishing Islamic Scholarly Tradition of Language Studies in the Malay World Based on his *Bustan Al-Katibin* and *Kitab Pengetahuan Bahasa*" dlm. *Fonologi Melayu*, Jilid 10 2002. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.

Iskandar, Teuku. 1995. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Zaman*. Jabatan Kesusasteraan Melayu Brunei Darussalam, Universiti Brunei Darussalam.

Ismail Hamid, 1997. "Kitab Jawi: Intellectualising Literary Tradition"; dlm. Taib Osman (ed.), *Islamic Civilization in the Malay World*. Kuala Lumpur: DBP and The Research Centre for Islamic History, Art and Culture, Istanbul.

Mahayudin Haji Yahya, 1998. *Islam di Alam Melayu*. Kuala Lumpur: DBP.

Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia (Risalah Seminar 1963). Medan: Terbitan Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia.

Syed Muhammad Naguib Al-Attas, 1969. *Preliminary Statement on A General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archepelago*. Kuala Lumpur: DBP.

PEMERDAYAAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI PEMELIHARA PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA

Prof. Suwarsih Madya
Indonesia

Pendahuluan

Saya sangat bersyukur mendapatkan kepercayaan untuk berbicara dalam forum yang sangat terhormat ini. Sebagai warga negara yang ikut peduli dengan pembinaan, pengembangan, dan pemasyarakatan bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) sebagai Bahasa Nasional (selanjutnya disingkat BN), saya sangat senang mendapatkan kesempatan yang sangat baik ini untuk ikut menyumbangkan buah pikiran, betapa pun kecil andilnya pada upaya membina, mengembangkan, dan memasyarakatkan BI. Mengingat peran penting BI di Nusantara tercinta ini, dan peran Indonesia yang makin meningkat di dunia internasional, pengembangan BI agar menjadi bahasa modern yang indah dan lincah serta efisien merupakan keharusan.

BI, yang telah berkembang dari Bahasa Melayu (selanjutnya disingkat BM), yang kala Sumpah Pemuda diikrarkan masih sangat sedikit penggunaanya, telah menunjukkan kekuatannya sebagai perekat bangsa Indonesia yang terdiri atas lebih dari 300 suku bangsa, yang hidup di ribuan pulau di Nusantara. Di samping itu, BI telah membuktikan bahwa dirinya mampu berkembang menjadi bahasa keilmuan, yang dapat mendukung kelancaran komunikasi antar-ilmuwan sebidang dan antara ilmuwan dan masyarakat. Ilmu pengetahuan dan teknologi (selanjutnya disingkat iptek) memegang peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Iptek yang dikembangkan di bumi Indonesia perlu berjiwa Indonesia agar dapat merasuk ke dalam jiwa masyarakat Indonesia. Mengingat pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa sebagai modal utama dalam membangun jati diri bangsa, dan pentingnya membangun ilmu dan teknologi yang berjiwa Indonesia, keberdayaan BI harus terus ditingkatkan.

Untuk dapat mencari cara-cara yang dianggap sangkil bagi pemerdayaan BI sebagai pemelihara persatuan dan kesatuan bangsa,

perlu dibahas terlebih dahulu kedudukan dan peran BI, seberapa berdaya BI pada saat ini dalam konteks kehidupan yang ada di Indonesia, dan masalah-masalah apa yang menghadang pemerdayaan BI. Akhirnya, berpijak dari hasil pembahasan tersebut, akan diusulkan saran-saran pemecahan masalah-masalah tersebut agar upaya pemerdayaan BI dapat berhasil.

Bahasa Indonesia: Kedudukan dan Perannya

Kedudukan BI sebagai bahasa persatuan dan kesatuan telah diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 dan secara legal dikukuhkan dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Pasal ini diberi penjelasan bahwa "Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik [...] bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup." Dengan demikian, jelas bahwa kedudukan BI sangat kuat tanpa harus mengancam kedudukan bahasa-bahasa daerah. Hubungan antara BI dan bahasa daerah akan diangkat saat penulis mengusulkan langkah-langkah yang dapat diambil dalam rangka pemerdayaan BI sebagai pemeliharaan persatuan dan kesatuan bangsa pada bagian akhir makalah ini.

Penetapan dan pengokohan kedudukan BI sebagai BN atau Bahasa Kebangsaan tidak mengalami masalah sama sekali karena memang merupakan pilihan bangsa Indonesia sendiri seperti yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928, jauh sebelum kemerdekaan diperoleh. Penetapan BM, yang saat itu hanya dipakai oleh sekitar 5% dari penduduk yang ada (Anton M. Moeliono, 1998), sebagai Bahasa Indonesia dan selanjutnya dikukuhkan sebagai BN sekitar 17 tahun kemudian, sungguh merupakan keputusan yang luar biasa cerdasnya. Justru karena pemakainya hanya sedikit, penggunaan bahasa ini terasa netral, tidak menimbulkan kecemburuan. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pengalaman bahasa Inggris di Amerika sebagai bahasa resmi, yang dalam perjalanan pemantapan kedudukannya mengalami banyak masalah (Donahue, 2002). Di samping itu, pemilihan BM sebagai BI juga sangat tepat ditinjau dari kemampuannya sebagai alat ekspresi ilmiah. Rifai (1988) menyodorkan data bahwa BM sangat efektif digunakan untuk menuturkan masalah temuan ilmiah dalam bidang Biologi beberapa waktu sebelum Sumpah Pemuda 1928. Semangat menggunakan BI juga dikobarkan oleh guru-

guru seperti yang dituturkan oleh Soelaiman (1988), yang disitir di bawah. Penggunaan BI sebagai bahasa pengantar pendidikan juga sangat efektif dalam memasyarakatkan dan bahkan mengembangkan bahasa ini menjadi bahasa ilmiah (lihat bagian C di bawah).

Dengan kedudukannya sebagai BN, BI dapat memainkan berbagai peran. Juwono Sudarsono (2000), mantan Menteri Pendidikan Nasional, mengatakan bahwa BI memiliki peran sebagai: (a) perekat bangsa; (b) bahasa pengantar pendidikan; (c) bahasa perhubungan antarbangsa (di wilayah ASEAN); dan (d) bahasa kesasteraan. Keyakinan tersebut timbul karena sikap positif terhadap BI Akan tetapi, apakah keyakinan yang sama telah dimiliki oleh setiap orang di Indonesia? Belum, karena masih adanya permasalahan kebahasaan yang timbul sebagai akibat dari keanekaragaman atau kebinekaan bahasa yang ada dan digunakan dalam masyarakat Indonesia, yaitu bahasa daerah, yang menurut Anton M. Moeliono (1998), jumlahnya mencapai 750 buah yang digunakan oleh lebih dari 250 suku bangsa, dan bahasa-bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Berkenaan dengan sikap terhadap BI, ada sedikitnya 3 kelompok yang telah diidentifikasi oleh Juwono Sudarsono (1998): (a) kelompok masyarakat yang menyangsikan kemampuan BI; (b) kelompok orang yang menyadari kekurangmampuan BI; dan (c) kelompok orang yang meyakini kemampuan BI. Kelompok pertama cenderung mengagung-agungkan bahasa asing (bahasa Inggris), kelompok kedua, biasanya akademisi di luar bidang bahasa, tertarik dengan permasalahan BN sehingga bersedia ikut melakukan pembenahan BI, dan kelompok ketiga, yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, secara terus-menerus membina dan mengembangkan B1. Saya yakin bahwa pengajaran BI yang berhasil membekali peserta didiknya dengan kemampuan fungsional yang sempurna dapat memberikan andil yang signifikan terhadap keberhasilan membentuk manusia cerdas dan beradab (Madya, 2001).

Lepas dari permasalahan tersebut, pengalaman menunjukkan bahwa BI telah mengalami peningkatan luar biasa dalam hal pemakaiannya. Pada tahun 1928, BM hanya dipakai oleh 5% dari seluruh penduduk yang berjumlah 60 juta (Anton M. Moeliono, 1998). Menurut sensus BPS 1990, ketika penduduk Indonesia berjumlah sekitar 160 juta, gambaran jumlah pemakai BI oleh penduduk berusia lima tahun ke atas adalah sbb.: (1) kelompok pemakai BI sebagai

bahasa sehari-hari berjumlah sekitar 24 juta (15%), (2) kelompok yang mengaku dapat berbahasa Indonesia, tetapi tidak memakainya sebagai alat komunikasi sehari-hari berjumlah 107 juta (68%); dan (3) kelompok yang belum paham BI masih 27 juta (17%). Sebagai bahasa pengantar pendidikan, BI jelas mengalami peningkatan dalam hal pemakaian dan penyebarannya sebagai bahasa ilmu. Demikian juga, BI mengalami peningkatan yang cepat dalam bidang-bidang lain seperti perdagangan, sosial budaya, dan hukum. Catatan kecil untuk bidang yang disebut terakhir adalah bahwa masih sangat banyak istilah-istilah Belanda yang dipertahankan. Untuk pengindonesiaan istilah-istilah hukum, rupanya pakar hukum masih harus bekerja keras.

Akan tetapi, tingkat penguasaan BI untuk berbagai tujuan fungsional untuk membangun kehidupan lewat pekerjaan belum seperti yang diinginkan, seperti tercermin dalam data BPS 1990 tentang angkatan kerja. Gambaran angkatan kerja menurut tingkat pendidikan adalah sbb.: 78% maksimal SD,10,7% maksimal SLTP, 9,7% maksimal SM, dan 1,6% pernah belajar di PT. Hal ini menyiratkan masih tingginya keniraksaraan fungsional. Mengapa? Karena kemampuan berbahasa fungsional, mencakup kemampuan organisasional (kemampuan gramatikal dan tekstual) dan kemampuan pragmatik (kemampuan ilokusionari dan sosiolinguistik) (Bachman, 1990, Celce-Murcia, 1995), utamanya diperoleh lewat pendidikan formal. Mungkin hal ini menjadi sebab rendahnya pemakaian kosakata. Anton M. Moeliono (Adjat Sakri, 1985) mengemukakan bahwa rata-rata orang Indonesia hanya menggunakan sekitar 5.000 kata, sedangkan orang Inggris 20.000 kata. Jumlah aran yang dimuat dalam KUBI adalah 25.000, seperenam aran yang dimuat dalam *Webster's Nineth New Collegiate Dictionary*. Untuk dapat berkomuniksi secara fungsional dalam berbagai kehidupan nyata, orang Indonesia masih harus belajar terus untuk meningkatkan penguasaan kosakatanya, sebagai bagian penting dari kecekapan bahasa fungsionalnya. Kiranya keprihatinan Anton M. Moelinono (1998) terhadap masalah keniraksaraan fungsional perlu mandapatkan perhatian yang serius.

Satu hal yang patut disyukuri adalah bangkitnya kesadaran akan pentingnya memiliki bahasa yang tertib bagi keberhasilan seseorang dalam pekerjaannya atau usahanya, seperti yang diamati oleh Adjat Sakri (1988: 7a). Kesadaran ini tercermin dalam kepedulian mereka

terhadap BI lewat berbagai tulisan oleh berbagai golongan masyarakat dari luar kelompok penekun bidang bahasa, misalnya orang dari kalangan iptek, seperti diuraikan secara ringkas pada bagian berikut ini.

Perkembangan Bahasa Indonesia dalam Ilmu Pengetahuan

Dalam konteks pembicaraan makalah ini, sengaja dipaparkan perkembangan BI dalam bidang iptek atas keyakinan bahwa pakat iptek sebagai bagian dari kaum terpelajar merupakan aset utama dalam pembangunan bangsa, termasuk dalam pembinaan dan pengembangan BI. Tulisan-tulisan yang intisarinya disajikan di bawah merupakan bukti bahwa BI memiliki daya menjadi bahasa iptek, suatu peran yang mencerminkan daya kemajuan bangsa.

Dalam Bidang Kedokteran

Dalam bidang kedokteran, BI berkembang sejak jaman pendudukan Jepang ketika ada larangan untuk menggunakan bahasa Belanda dan tak seorang pun paham bahasa Jepang (Mahar Mardjono, 1988). Hal ini mendorong para dosen bangsa Indonesia di Ikadaigaku (Sekolah Tinggi Kedokteran) di Jakarta untuk menyampaikan kuliahnya dalam bahasa Indonesia, yang kala itu baru mulai berkembang. Dalam waktu singkat mereka menciptakan kumpulan istilah kedokteran Indonesia. Selanjutnya, terjadi upaya besar untuk menyeragamkan istilah-istilah kedokteran, dengan hasil yang pantas dicatat, yaitu dua buah kamus istilah kedokteran, yaitu kamus istilah Indonesia-Asing (Inggris, Jerman) dan Belanda-Indonesia, karya suatu komisi istilah yang dibentuk pada tahun 1950 oleh Lembaga Bahasa dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Keduanya diterbitkan oleh Departemen Kesehatan untuk dipergunakan secara luas oleh kalangan kedokteran. Pengembangan istilah kedokteran terus berlanjut atas kesadaran pentingnya keseragaman penulisannya dan berkat kerjasama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Menjelang tahun 1980 pengembangan istilah kedokteran dengan mengikuti kaidah-kaidah EYD telah mencapai 2.000 buah dan pada tahun 1983 kumpulan istilah dalam seluruh bidang kedokteran dengan jumlah sekitar 4.500 buah dihimpun dalam *Kamus Istilah Kedokteran*. Diakui bahwa pengembangan istilah kedokteran belum seluruhnya tercapai.

Akan tetapi, diharapkan bahwa penyebaran karya penting ini perlu ditingkatkan kesangkilannya sehingga menjadi sarana peningkatan mutu karya tulis ilmiah kedokteran. Inilah bagian-bagian penting dari upaya pemerdayaan BI dalam dunia kedokteran.

Dalam Bidang Teknologi

Seperti halnya yang terjadi dalam bidang kedokteran, Soelaiman (1988) menegaskan bahwa rintisan menggunakan BI dalam bidang teknik telah dimulai sejak pendudukan Jepang. Novel Perjuangan Elang Putih di atas Amboina ditulisnya pada tahun 1945 berkat pelajaran BI dari guru-guru yang sangat mengesankan. Novel ini disusul dengan buku pertama Fisika, yaitu Tjahaja (1947) kemudian Tjatatan Fisika Dasar (1951) dan Suara, Magnit dan Listrik (1952), serta kompendium Ilmu Ukur Sudut (1960), yang disusun khusus karena kesan mendalam terhadap gurunya, Herman Johannes, yang berupaya mencari istilah matematika dan teknologi dalam bahasa Indonesia. Keberhasilan menulis buku-buku untuk sekolah menengah tersebut mendorong Soelaiman untuk menulis buku-buku untuk perguruan tinggi.

Soelaiman (1988) mencatat tiga kurun waktu yang membedakan upaya pengindonesiaan istilah-istilah teknik, yaitu masa pertama antara tahun 1955 dan 1975, masa kedua antara tahun 1976 sampai tahun 1981, dan masa ketiga dari tahun 1981 sampai sekarang. Pada masa pertama, berhasil disusun 8 buku elektronika pertama dalam BI (terbit antara 1955 - 1974), yang di dalamnya digunakan istilah-istilah Indonesia sebagai hasil terjemahan dari bahasa asing, misalnya istilah arus asut, arus pengasut yang diterjemahkan dari *starting current*. Kamus Inggris-Indonesia dengan judul *Kamus Media Inggris-Indonesia* yang disusun sejak tahun 1955 akhirnya terbit pada tahun 1970. Pada kurun waktu kedua, perkembangan pesat terjadi, khususnya dalam pembentukan istilah teknik, yang ditopang oleh keberhasilan menerbitkan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (Herman Johannes dan Anton Moeliono, 1977) oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada masa ketiga (1981-sekarang) terjadi kesepakatan untuk merumuskan kembali prosedur khusus pembentukan istilah listrik dan juga diadakan Pembentukan Istilah Elektronik (PTPIE).

Sementara itu, terbit pula *Kamus Istilah Industri* dan *Pertambangan Jepang-Indonesia* (1984), yang mencakup bidang teknologi mesin, elektro, kimia, arsitektur, sipil, dan pertambangan/geologi. Dua karya lain dalam masa ini adalah buku *Pengembangan Sumber Daya Energi jilid I* (Soelaiman, 1984) dan disusul jilid II (1986). Lagi-lagi penyebarluasan kamus-kamus ini masih menjadi masalah dan akibatnya buku-buku yang terbit masih menggunakan beranekaragam istilah Indonesia sehingga sering menghambat proses pemahaman isinya. Disarankan agar kamus istilah yang sangat membantu penulis buku-buku ilmiah dapat didampingi dengan kamus sinonim, yang keduanya akan menjadi acuan. Singkatnya, meskipun telah dicapai kemajuan berbahasa Indonesia di bidang ilmu pengetahuan, masih banyak yang perlu dilakukan untuk meluruskan bahasa teknologi Indonesia (Soelaiman, 1988).

Dalam Bidang Matematika

Perkembangan peristilahan dalam bidang matematika terjadi secara bertahap sejak dasawarsa lima puluhan. Menurut pengamatan Sembiring (1988), pada dasawarsa tersebut perkuliahan matematika diberikan dalam bahasa Belanda. Berkat adanya bantuan teknis dari Amerika Serikat (Kentucky Contract Team), pada akhir dasawarsa lima puluhan dan awal enam puluhan, beberapa kuliah diselenggarakan dalam bahasa Inggris. Sejak Orde Baru kuliah matematika sepenuhnya diberikan dalam BI meskipun hampir semua buku matematika ditulis dalam bahasa Belanda dan Inggris. Perkembangan yang menggembirakan adalah bahwa sekarang telah terbit buku-buku ajar matematika dalam BI.

Dalam Bidang Biologi

Seperti telah disinggung di depan, BI telah dirintis pemakaiannya dalam bidang biologi beberapa saat sebelum Sumpah Pemuda 1928. Rifai (1988) mengatakan bahwa rintisan ini diprakarsai oleh van Overeem (1925) ketika menerbitkan hasil penelitiannya tentang jamur tropik dalam bahasa Jerman dan disertai ringkasan dalam BM. Berikut ini dikutip satu alinea dari ringkasan tersebut.

> Djamoer ini toemboehnja bertoempoek-toempoek: tangkainja pendek, oleh sebab itoe topinja atau toedoengnja kelihatan seperti melekat pada kajoe. Tepi toedoeng djamoer ini beriris-iris dan berenda-renda roepanja, dan toedoeng jang sebelah keatas berlipat-lipat dan warnanja merah koening; sebelah kebawah warnanja merah koening moeda atau poetjat dan ada berlobang-lobang ketjil. Djamoer jang soedah toea warnanja poetjat djoega. Kalau dibelah doea, maka kelihatan daging toedoeng jang tebal, dan warnanja merah sekali dan dibawah daging ini ada sebagian terdapat pipa-pipa ketjil; bagan ini warnanja poetih (Rifai, 1988: 87 - 88).

Dapat dilihat dalam kutipan di atas bahwa BM memiliki daya untuk menjadi bahasa ilmu. Rifai (1988:88) menegaskan bahwa tidak ada perbedaan hakiki antara ragam bahasa biologi yang dipakai dalam laporan van Overeem tersebut dan yang digunakan orang sekarang, kecuali dalam sistem ejaan dan pemekaran istilah.

Pengembangan BI dalam bidang biologi, seperti halnya dalam bidang-bidang lain, diupayakan lewat penterjemahan langsung kata-kata asing dan dikembangkan cara yang lebih hemat dalam mengungkapkan kembali kata-kata asing. Misalnya, daun menggaris merupakan pengungkapan kembali dari *leaf linear*, kelopak mengudip dari *petal spathulate*, tak terperikan dari *unrecountable*, terterapkan dari *applicable* dan termakankan dari *edible*. Cara ini dipandang lebih hemat daripada mengatakan 'daun berbentuk garis', 'kelopak menyerupai sudip', 'tidak dapat diperikan', 'dapat diterapkan', dan 'dapat dimakan'. Jika rekayasa bahasa yang sangat mendasar yang telah dirintis oleh ahli perancang pengembangan bahasa Indonesia ini diikuti dengan taat asas, niscaya pencedekiaan BI dalam bidang biologi sudah lebih berhasil.

Akan tetapi, seperti dikeluhkan oleh Rifai (1988), belum banyak pakar dan calon pakar yang menunjukkan kepeduliannya dalam mencendekiakan BI dalam bidang biologi. Rifai mengaku bahwa dia belum pernah menjumpai buram naskah skripsi S1, tesis S2, ataupun disertasi S3 yang luput dari kesalahan bahasa. Dalam hal ini saya mempunyai pengalaman yang sama. Lebih-lebih lagi, saya masih menemukan banyak kesalahan dalam buram tesis S2 sekalipun yang

ditulis oleh guru dan dosen BI, seperti kalimat tanpa subjek, anak kalimat dipisah dari induk kalimatnya, dan ejaan yang tidak mengikuti kaidah EYD. Keprihatinan tentang kekeliruan berbahasa Indonesia juga diungkapkan oleh Dali S. Naga (1988).

Namun demikian, Rifai (1988) tetap memiliki keyakinan bahwa BI mampu menjadi bahasa pengantar keilmuan bidang biologi asal para pakar dan calon pakar biologi ikut bekerja keras mengembangkan BI dengan menerapkan kaidah-kaidah yang telah disepakati.

Dalam Bidang Komputer

Menurut pengamatan Randy (1988), ketika dipakai pertama kali di Indonesia oleh BNI 1946 pada dasawarsa 1970-an, komputer dianggap sebagai "mesin ajaib" yang serba bisa. Anggapan tersebut kemudian hilang pada awal 1980-an dan sekarang mesin ini telah tersebar di seluruh pelosok tanah air. Perkembangan teknologi komputer yang cepat juga telah mengenalkan berbagai macam istilah dengan cepat pula, tentu saja istilah dalam bahasa asing. Bagaimana penggunaan BI di dunia komputer? Di dunia komputer yang sangat pesat perkembangannya, BI juga harus dengan gesit dikembangkan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi. Randy (1988) mengungkapkan kepedulian yang tinggi untuk mengembangkan BI dalam dunia komputer. Akan tetapi, rupanya ada beberapa kendala teknis. *Pertama*, kata-kata BI untuk padanan kata-kata asing dalam bahasa komando komputer cenderung terlalu panjang untuk jumlah digit yang ada. Kedua, masih ada ketergantungan orang Indonesia pada orang asing yang menguasai teknologi komputer; pertemuan--pertemuan dengan pemilik teknologi ini biasanya dilaksanakan dalam bahasa asing.

Namun demikian, tidak berarti bahwa penggunaan BI merupakan kemustahilan dalam dunia komputer. Randy mengungkapkan apresiasinya kepada Prof. Dali S. Naga, dari Universitas Negeri Jakarta, yang telah mencetuskan program "Kilang" dalam BI. Pengembangan program ini membuktikan bahwa tokoh tersebut telah melakukan anjurannya sendiri ketika dia mengatakan, "Pembinaan dan pemeliharaan Bahasa Indonesia perlu menjadi kewajiban semua pemakai bahasa itu. Hanya melalui jalan demikian, Bahasa Indonesia

dapat bertumbuh sehat serta jauh dari kerusakan" (Dali S. Naga, 1988: 122).

Menutup tulisannya, Randy (1988) mengajak pakar komputer untuk bersama-sama melakukan upaya bertahap dan berkesinambungan untuk menambah perbendaharaan kata, khususnya yang berkaitan dengan hal teknis komputer.

Dalam Bidang Ilmu Kebumian

Seperti halnya perkembangan BI dalam bidang teknik, perkembangan BI dalam bidang geologi sudah terjadi sejak jaman Jepang ketika pengajar dan pelajar beramai-ramai mengindonesiakan istilah geologi sebagai bagian dari perjuangan menentang Belanda. Seperti yang terjadi dalam bidang-bidang lain, pengindonesiaan istilah-istilah dalam ilmu kebumian dalam zaman revolusi mengikuti patokan-patokan berikut (Purbo-Hadiwidjoyo, 1988): (1) mewargakan kata asing, contohnya *Antartica* menjadi Antartika, *gneiss* menjadi genes, *ets* atau *etch* menjadi etsa, dan *chloriet* atau *chlorite* menjadi klorit; (2) menggunakan unsur yang telah diterima dalam BI, misalnya istilah geokimia; (3) menggunakan padanan kata Indonesia, misalnya pelapukan untuk menyalin kata *verwering;* (4) menggunakan padanan kata daerah, misalnya kata *gamping* (Jawa) untuk *lime, lempung* untuk *clay;* (5) menterjemahkan secara langsung istilah asing, misalnya *zandsteen* menjadi batu pasir, dan *grindlaag* menjadi lapisan kerikil.

Purbo-Hadiwidjoyo (1988) menegaskan bahwa pengembangan BI dalam bidang ilmu kebumian perlu ditopang oleh penggunaan istilah Indonesia. Penggunaan istilah Indonesia yang telah dirintis dengan menerapkan patokan-patokan di atas muncul pertama kali dalam geologi sejarah susunan Dr. P. Marks menjelang 1960, yang kemudian disatukan dengan tulisan Dr. J. A. Katili dengan judul *Geologi* (1965), yang dipakai dalam pendidikan tinggi. Penggunaan buku ini sangat membantu penyebaran peristilahan BI.

Sejak peristilahan digarap bersama (1980), banyak kata BI yang dapat ditampilkan dan muncul menjadi istilah. Sebagai contoh kata dari BM yang dikenal umum adalah kata *hulu* untuk mengganti *head*, penambatan (proses) dan tambatan (hasil) untuk *retention*. Contoh, kata dari BM yang kurang dikenal adalah *menelus* untuk *to peercolate*, *mengimak* untuk *to simulate* dan *pegun* untuk *stationary*. Contoh

dari bahasa daerah adalah *antasan* (Bali) untuk *creek*. Ada juga kata yang digali dari bahasa daerah yang kurang dikenal, misalnya kata *luah* (Minangkabau, Ogan-Komering, Palembang, Lampung, Sunda, Bali, Makassar, Bugis) untuk mengganti *debit* (Perancis).

Di samping mengungkapkan apresiasinya terhadap upaya pengindonesiaan istilah-istilah ilmu kebumian, Purbo Hadiwidjoyo (1988) juga mengungkapkan keprihatinannya bahwa penyebaran istilah-istilah sampai sekarang kurang efektif. Keberhasilan membangun peristilahan dalam ilmu dan teknologi perlu dibarengi dengan upaya penyebarannya secara tertulis, yang salah satunya adalah lewat majalah kejuruan.

Hal yang patut dicatat adalah pengamatan Purbo Hadiwidjoyo (1988) tentang terjadinya timbal-balik perkembangan peristilahan ilmu kebumian dengan peristilahan bidang lain. Cukup banyak istilah yang pada mulanya dimunculkan dalam ilmu kebumian telah menjadi kata umum, misalnya kata *batuan*. Kata *pemerian batuan* untuk mengganti *rock description* yang dipakai dalam ilmu kebumian sejak 1950-an telah menyebar. Demikian pula, kata-kata *penginderaan jauh* dari *remote sensing* dan *citra* yang mulai digunakan sejak 1960-an, sebagai istilah yang tak terpisahkan dari teknologi ruang angkasa, sekarang telah banyak dipakai secara umum. Hal lain yang diamati adalah keberhasilan komunikasi dengan Malaysia sehingga geologiwan dari dua negara menggunakan istilah-istilah yang sama.

Sementara itu, Purbo Hadiwidjoyo (1988) membagi kurun perkembangan peristilahan sejak Sumpah Pemuda menjadi lima: kurun pewarisan (19280–1942), kurun kebangkitan (1942–1956), kurun peralihan (1956–1969), kurun pematangan (1969–1980), dan kurun penemuan jati diri (sejak 1980). Kurun pewarisan ditandai dengan penerimaan istilah apa saja yang telah ada, yang dengan sendirinya berasal dari bahasa Belanda. Kurun kebangkitan, dimulai tidak lama setelah Jepang datang untuk menduduki Indonesia, ditandai dengan pembentukan Komisi Bahasa Indonesia, yang merupakan tonggak sejarah bagi pembinaan bahasa kebangsaan. Kurun peralihan ditandai dengan beralihnya sumber istilah dari bahasa Belanda ke Inggris. Kurun waktu pematangan ditandai dengan pembenahan kebahasaan bersama dengan Malaysia, dengan upaya pertama berupa penanganan masalah ejaan, yaitu dengan disepakatinya Ejaan Yang Disempurnakan. Akhirnya, kurun waktu jati diri ditandai dengan kesadaran

bahwa BI memiliki ciri khas dan masih harus dikembangkan terus agar menjadi bahasa yang, dengan meminjam ungkapan Herman Johannes (1988), ilmiah, indah, dan lincah.

Dari uraian tentang perkembangan BI dalam ilmu dan teknologi di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa BI memiliki daya besar untuk menjadi bahasa keilmuan, yang dapat memperlancar komunikasi antarpakar dan calon pakar dalam bidang ilmunya masing-masing. Saya yakin bahwa kelancaran komunikasi akan dapat menimbulkan dan memelihara serta meningkatkan rasa memiliki bersama sehingga peserta peristiwa komunikasi dapat merasa berada dalam satu wadah. Dalam konteks pembicaraan makalah ini, penggunaan istilah baku keilmuan dapat memberikan andil dalam memelihara persatuan dan kesatuan nasional. Oleh sebab itu, keprihatinan tentang kekurangberhasilan dalam menyebarluaskan istilah-istilah baku keilmuan seperti disitir di atas perlu ditanggapi oleh lembaga yang memiliki wewenang dan daya untuk melakukannya.

Pemeliharaan Rasa Persatuan dan Kesatuan melalui Pemberdayaan Bahasa Indonesia

Subjudul bagian ini menyiratkan bahwa rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia sudah ada tetapi perlu dipelihara dan salah satu caranya adalah dengan memberdayakan BI. Dua butir perlu dijelaskan di sini. Butir pertama berkenaan dengan "pemeliharaan rasa persatuan dan kesatuan". Saya yakin bahwa pada dasarnya bangsa Indonesia, yang terdiri atas ratusan suku bangsa dengan bahasa-bahasa ibu yang berbeda, memang memiliki rasa persatuan dan kesatuan. Berbagai perbedaan, termasuk yang paling sensitif, yaitu perbedaan keyakinan dan agama, tidak menjadi penghalang bagi kehendak bersatu padu dalam satu wadah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Kepentingan bersama, yaitu membangun negara yang merdeka dan berdaulat, telah menyatukan seluruh komponen bangsa. Tuntutan untuk berpisah dari NKRI yang dilontarkan oleh beberapa daerah tampaknya lebih merupakan protes terhadap ketidakadilan yang mereka rasakan. Otonomi daerah yang telah dilaksanakan sejak Januari 2001 diharapkan dapat menjadi alat ampuh untuk mengatasi masalah ini. Jika masih sering terdengar bahwa pelaksanaan otonomi daerah tampak sudah "kebablasan". Hal ini tampaknya lebih merupakan euforia kebebasan setelah lebih dari 3 dasawarsa dikungkung

dalam pemerintahan sentralistik. Dalam konteks demikian, rasa persatuan dan kesatuan yang sebenarnya bersemayam dalam jiwa bangsa Indonesia perlu secara terus-menerus dipelihara demi keutuhan NKRI.

Butir kedua berkenaan dengan "pemberdayaan BI". Yang dimaksud dengan "pemberdayaan" di sini adalah mengoptimalkan daya yang dimiliki BI. Seperti telah ditunjukkan dalam uraian tentang kemajuan BI dalam ilmu dan teknologi di atas, BI memiliki daya besar untuk menjadi bahasa ilmu dan teknologi. Begitu pula dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, seperti telah dipaparkan oleh Agum Gumelar (2000), Alwi Dahlan (2000), Mey G. Tan (2000), dan T.A. Ridwan (2000). Akan tetapi, karena penyebarluasannya belum optimal, kemajuan sebagai hasil upaya pengembangan tersebut belum dapat dinikmati oleh masyarakat terkait pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Di lain pihak, masih banyak keluhan tentang ketaktaatasasan dalam menggunakan BI, misalnya yang tercermin dalam banyaknya kesalahan gramatikal dan ejaan yang dikeluhkan oleh Rifai (1988) dalam naskah buram skripsi, tesis dan bahkan disertasi mahasiswa yang dibimbingnya, seperti telah disitir di atas. Karena penyusun skripsi, tesis, dan disertasi adalah kelompok orang yang menikmati pendidikan tinggi, yang baru dapat dinikmati oleh kurang dari 5% penduduk di Indonesia, perilaku mereka, dalam hal ini perilaku berbahasa, merupakan cerminan tingkat kemajuan pembangunan manusia Indonesia. Sebagai kelompok yang mewakili orang yang mencapai kemajuan, mereka diharapkan berkemampuan dan berkemauan menggunakan BI secara baik (tepat menurut situasi yang ada) dan benar (sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku). Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa ada masalah mengenai sikap kaum yang paling terpelajar dalam menggunakan BI. Dengan asumsi bahwa mereka telah meraih perkembangan potensi yang lebih tinggi daripada saudara-saudaranya yang kurang beruntung dari segi kesempatan mengenyam pendidikan tinggi, anggota-anggota masyarakat lain yang tidak mengenyam pendidikan tinggi tidak memiliki sikap yang lebih baik terhadap penggunaan BI yang baik dan benar.

Pertanyaan yang timbul adalah "Apa yang perlu dilakukan untuk memberdayakan BI sebagai pemelihara persatuan dan kesatuan bangsa?" Untuk dapat menjawab pertanyaan ini, perlu terlebih dahulu

bahwa BI memiliki ciri khas dan masih harus dikembangkan terus agar menjadi bahasa yang, dengan meminjam ungkapan Herman Johannes (1988), ilmiah, indah, dan lincah.

Dari uraian tentang perkembangan BI dalam ilmu dan teknologi di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa BI memiliki daya besar untuk menjadi bahasa keilmuan, yang dapat memperlancar komunikasi antarpakar dan calon pakar dalam bidang ilmunya masing-masing. Saya yakin bahwa kelancaran komunikasi akan dapat menimbulkan dan memelihara serta meningkatkan rasa memiliki bersama sehingga peserta peristiwa komunikasi dapat merasa berada dalam satu wadah. Dalam konteks pembicaraan makalah ini, penggunaan istilah baku keilmuan dapat memberikan andil dalam memelihara persatuan dan kesatuan nasional. Oleh sebab itu, keprihatinan tentang kekurang-berhasilan dalam menyebarluaskan istilah-istilah baku keilmuan seperti disitir di atas perlu ditanggapi oleh lembaga yang memiliki wewenang dan daya untuk melakukannya.

Pemeliharaan Rasa Persatuan dan Kesatuan melalui Pemberdayaan Bahasa Indonesia

Subjudul bagian ini menyiratkan bahwa rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia sudah ada tetapi perlu dipelihara dan salah satu caranya adalah dengan memberdayakan BI. Dua butir perlu dijelaskan di sini. Butir pertama berkenaan dengan "pemeliharaan rasa persatuan dan kesatuan". Saya yakin bahwa pada dasarnya bangsa Indonesia, yang terdiri atas ratusan suku bangsa dengan bahasa-bahasa ibu yang berbeda, memang memiliki rasa persatuan dan kesatuan. Berbagai perbedaan, termasuk yang paling sensitif, yaitu perbedaan keyakinan dan agama, tidak menjadi penghalang bagi kehendak bersatu padu dalam satu wadah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Kepentingan bersama, yaitu membangun negara yang merdeka dan berdaulat, telah menyatukan seluruh komponen bangsa. Tuntutan untuk berpisah dari NKRI yang dilontarkan oleh beberapa daerah tampaknya lebih merupakan protes terhadap ketidakadilan yang mereka rasakan. Otonomi daerah yang telah dilaksanakan sejak Januari 2001 diharapkan dapat menjadi alat ampuh untuk mengatasi masalah ini. Jika masih sering terdengar bahwa pelaksanaan otonomi daerah tampak sudah "kebablasan". Hal ini tampaknya lebih merupakan euforia kebebasan setelah lebih dari 3 dasawarsa dikungkung

dalam pemerintahan sentralistik. Dalam konteks demikian, rasa persatuan dan kesatuan yang sebenarnya bersemayam dalam jiwa bangsa Indonesia perlu secara terus-menerus dipelihara demi keutuhan NKRI.

Butir kedua berkenaan dengan "pemberdayaan BI". Yang dimaksud dengan "pemberdayaan" di sini adalah mengoptimalkan daya yang dimiliki BI. Seperti telah ditunjukkan dalam uraian tentang kemajuan BI dalam ilmu dan teknologi di atas, BI memiliki daya besar untuk menjadi bahasa ilmu dan teknologi. Begitu pula dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, seperti telah dipaparkan oleh Agum Gumelar (2000), Alwi Dahlan (2000), Mey G. Tan (2000), dan T.A. Ridwan (2000). Akan tetapi, karena penyebarluasannya belum optimal, kemajuan sebagai hasil upaya pengembangan tersebut belum dapat dinikmati oleh masyarakat terkait pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Di lain pihak, masih banyak keluhan tentang ketaktaatasasan dalam menggunakan BI, misalnya yang tercermin dalam banyaknya kesalahan gramatikal dan ejaan yang dikeluhkan oleh Rifai (1988) dalam naskah buram skripsi, tesis dan bahkan disertasi mahasiswa yang dibimbingnya, seperti telah disitir di atas. Karena penyusun skripsi, tesis, dan disertasi adalah kelompok orang yang menikmati pendidikan tinggi, yang baru dapat dinikmati oleh kurang dari 5% penduduk di Indonesia, perilaku mereka, dalam hal ini perilaku berbahasa, merupakan cerminan tingkat kemajuan pembangunan manusia Indonesia. Sebagai kelompok yang mewakili orang yang mencapai kemajuan, mereka diharapkan berkemampuan dan berkemauan menggunakan BI secara baik (tepat menurut situasi yang ada) dan benar (sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku). Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa ada masalah mengenai sikap kaum yang paling terpelajar dalam menggunakan BI. Dengan asumsi bahwa mereka telah meraih perkembangan potensi yang lebih tinggi daripada saudara-saudaranya yang kurang beruntung dari segi kesempatan mengenyam pendidikan tinggi, anggota-anggota masyarakat lain yang tidak mengenyam pendidikan tinggi tidak memiliki sikap yang lebih baik terhadap penggunaan BI yang baik dan benar.

Pertanyaan yang timbul adalah "Apa yang perlu dilakukan untuk memberdayakan BI sebagai pemelihara persatuan dan kesatuan bangsa?" Untuk dapat menjawab pertanyaan ini, perlu terlebih dahulu

dijawab pertanyaan "Apa yang mendorong orang berbahasa secara baik dan benar?" Kedua pertanyaan ini sebenarnya terkait dengan pembinaan dan pemasyarakatan BI. Kedua pertanyaan ini akan dijawab terutama dari segi kebutuhan dasar manusia yang dapat dipenuhi melalui fungsi makro bahasa, yaitu fungsi ideasional, fungsi manipulatif (instrumental, regulatori, interaksional), fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif.

Asim Gunarwan (2000) menyatakan bahwa kebutuhan mengembangkan BI dalam era globalisasi menjadi lebih besar daripada masa sebelumnya karena dua alasan berikut: (1) peran BI sebagai lambang kebangsaan Indonesia, dan (2) kemungkinan BI menjadi BKL (bahasa yang digunakan untuk komunikasi yang luas di luar wilayah Indonesia). Dalam konteks makalah ini, tekanan diberikan pada alasan yang pertama. Namun, bertolak dari pemenuhan kebutuhan dasar yang diasumsikan dapat mendorong orang Indonesia untuk menggunakan BI secara baik dan benar sebagai bukti rasa ikut memiliki BI.

Kebutuhan Manusia sebagai Pendorong Timbulnya Motivasi

Perilaku manusia dapat merupakan hasil dari perpaduan kebutuhan (sebagai daya pendorong) dengan bidang kejiwaan (kekuatan situasional dan piranti pribadi (Knowles, 1980: 84). Kebutuhan manusia mencakup: (1) kebutuhan jasmani, yaitu kebutuhan untuk melihat, mendengar, merasa nyaman, istirahat, sehat; (2) kebutuhan pertumbuhan, yang merupakan pendorong paling mendasar dan universal, yaitu pertumbuhan dalam pengetahuan, kecakapan, sikap, minat, dan apresiasi, sampai manusia mencapai aktualisasi-diri; (3) kebutuhan akan rasa aman, yang tidak hanya rasa aman secara fisik, tetapi juga rasa aman kejiwaan, yaitu perlindungan kehormatan diri dan citra-diri; (4) kebutuhan akan pengalaman baru, seperti mendapatkan teman baru, minat baru, cara baru mengerjakan sesuatu, dan gagasan-gagasan baru; (5) kebutuhan akan kasih sayang, sebagai kebutuhan sosial mendasar; dan (6) kebutuhan akan pengakuan, yaitu kebutuhan untuk memiliki harga/nilai, dikagumi dan dihormati oleh orang lain atas sesuatu. Kebutuhan ini akan berpadu dengan bidang kejiwaan untuk dapat menghasilkan tindakan.

Sementara itu, kebutuhan yang diidentifikasi oleh Ausubel (1968: 368-379) sebagai pemicu motivasi adalah: (1) kebutuhan akan

penjelajahan, yaitu kebutuhan untuk mencari tahu apa-apa yang masih tersembunyi; (2) kebutuhan akan manipulasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai lingkungan dan mengubahnya; (3) kebutuhan akan kegiatan, yaitu bergerak baik secara fisik maupun kejiwaan; (4) kebutuhan akan stimulasi, yaitu kebutuhan untuk distimulasi oleh lingkungan, oleh orang lain, atau oleh gagasan, pikiran, dan perasaan; (5) kebutuhan akan pengetahuan, yaitu kebutuhan untuk memproses dan menghayati hasil dari penjelajahan, manipulasi, kegiatan, dan stimulasi, untuk mengatasi pertentangan, untuk mencari pemecahan masalah dan untuk sistem pengetahuan yang swataat asas; dan (6) kebutuhan akan peningkatan rasa diri, yaitu kebutuhan diri untuk dikenal dan diterima dan disetujui oleh orang lain.

Dalam kenyataan, manusia tidak mungkin sekaligus memenuhi semua kebutuhannya karena berbagai kendala dalam situasi dan kondisi yang ada. Seperti yang dikemukakan Abraham Maslow (1970), kebutuhan manusia dapat dilukiskan sebagai bangunan piramid, dengan kebutuhan jasmani sebagai dasarnya dan kebutuhan untuk aktualisasi diri sebagai puncaknya. Di antara keduanya terdapat, secara urut dari bawah, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa diterima dan dicintai, dan kebutuhan akan prestasi dan pengakuan. Jika Harry Stack Sullivan, yang disitir Knowles (1980: 87), diacu kebutuhan paling mendalam manusia adalah harga diri. Oleh karena itu, manusia wajib saling menolong untuk mencapai dan menjaganya.

Peran BI dalam Memenuhi Kebutuhan Manusia Indonesia

Penggunaan BI dengan segala fungsinya (ideasional, manipulatif, heuristik, imajinatif) akan dapat membantu orang Indonesia memenuhi berbagai kebutuhan seperti disebut di atas. Dalarn konteks Indonesia, paling sedikit tiga bahasa yang perlu dikuasai sebagai alat pengembangan dirinya dalam tiga macam wilayah keanggotaan masyarakat. Wilayah pertama adalah wilayah tempat seseorang dibesarkan, yang dalam kebanyakan kasus merupakan wilayah bahasa ibu/daerah. Di wilayah inilah dasar jati diri perlu dikembangkan, sebagian melalui bahasa. Wilayah ini dapat terbagi menjadi dua, yaitu yang dimiliki oleh seseorang yang keluarganya bersuku bangsa dan

berbahasa sama dengan tetangga-tetangganya atau subwilayah pertama A (SW-1A), dan subwilayah pertama B (SW-1B) sebagai wilayah keluarga yang bersuku bangsa dan berbahasa berbeda dengan tetangga- tetangganya. Orang yang tinggal di SW-1A harus menguasai bahasa ibunya untuk dapat berfungsi sebagai anggota keluarga warga masyarakat setempat. Sementara itu, orang yang tinggal di SW-1B harus menguasai bahasa ibunya dan bahasa daerah lain yang dipakai di lingkungan tetangganya untuk dapat berperan secara fungsional sebagai anggota keluarga dan masyarakat setempatnya. Di samping itu, dalam beberapa kasus, orang bersuku bangsa tertentu dengan bahasa daerah tertentu, hidup di lingkungan penutur BI. Sehubungan dengan hal ini, bahasa ibu/ daerah perlu dilestarikan, seperti yang diusulkan oleh Hasan Alwi (2000), untuk mendukung pengembangan dasar jati diri para penuturnya. Wilayah kedua adalah wilayah nasional, di mana berbagai suku bangsa perlu berhubungan dan berkomunikasi satu dengan lainnya. Di wilayah inilah orang perlu menggunakan BI agar dapat bergaul dalam lingkup nasional, baik secara sosial maupun profesional. Wilayah ketiga adalah wilayah situasional dan atau geografis tempat kelompok orang dari berbagai negara dengan bahasanya sendiri-sendiri berkomunikasi satu sama lainnya. Di wilayah inilah orang perlu menggunakan bahasa antarabangsa atau internasional, yang salah satunya adalah bahasa Inggris.

Kebutuhan untuk menguasai bahasa ibu dan mungkin bahasa lain yang digunakan di lingkungan tetangga merupakan kebutuhan pertama dalam rangka pembentukan dasar jati diri manusia. Manusia, seperti dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (1987), memiliki dua hasrat kuat alam dirinya, yaitu (a) keinginan untuk menjadi satu dengan sesamanya atau manusia lain di sekelilingnya, dan (b) keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan alam sekelilingnya. Untuk konteks kehidupan di Indonesia, selanjutnya orang harus mengembangkan dasar jati diri yang dijiwai oleh budaya setempat tersebut menjadi jati diri nasional yang dijiwai oleh budaya nasional. Untuk tujuan ini, dia harus menguasai BI sebagai alat perhubungan antarsuku bangsa. Selanjutnya, sebagian dari orang Indonesia perlu dan bahkan wajib mengembangkan jati dirinya menjadi jati diri warga masyarakat internasional agar dapat berperan aktif dalam memunculkan Indonesia di panggung kehidupan internasional, ikut menata dunia seperti yang dinyatakan dalam Pembukaan UUD 1945. Dalam hal ini, mereka wajib berupaya menguasai secara fungsional salah satu

bahasa internasional, utamanya bahasa Inggris. Hanya dengan menguasai bahasa secara fungsional dalam wilayah berlapis tersebut, orang Indonesia akan berhasil mengembangkan jati diri yang kuat, yang diperlukan dalam membangun bangsa yang kuat.

Sehubungan dengan masalah pembangunan jati diri secara berlapis ini, tampaknya tidak ada manfaatnya untuk mempertentangkan kepentingan pendidikan dan pengajaran bahasa ibu/daerah dengan kepentingan pendidikan dan pengajaran BI dan kepentingan pendidikan dan pengajaran BI dengan kepentingan pendidikan dan pengajaran bahasa asing (bahasa Inggris). Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dalam pengembangan manusia Indonesia menjadi anggota masyarakat yang makin luas lingkungan pergaulannya. Di samping itu, keberhasilan dalam pendidikan dan pengajaran bahasa ibu/daerah akan menjadi dasar keberhasilan pendidikan dan pengajaran BI dan bahasa asing. Mengapa? Karena pendidikan dan pengajaran bahasa fungsional yang efektif akan mampu membangun kesadaran terhadap pentingnya berbahasa secara baik dan benar dan apresiasi terhadap karakteristik bahasa sasaran.

Saya yakin bahwa hanya dengan menguasai bahasa yang dipakai dalam masyarakat di mana dia terlibat, seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, mulai dari kebutuhan dasar sampai kebutuhan tertingginya dan terdalamnya. Dalam kaitannya dengan fokus pembicaraan kita, kebutuhan untuk menyatu dengan masyarakat Indonesia berjati diri Indonesia merupakan kebutuhan yang perlu dipenuhi. Maka, saya masih tetap pada pendirian saya bahwa pendidikan dan pengajaran bahasa di Indonesia (bahasa daerah, BI, dan bahasa asing) harus dirancang sedemikian rupa sehingga akan mampu membekali pemelajar dengan kemampuan menggunakan bahasa sasaran secara fungsional (Madya, 2001). Dengan penguasaan yang demikian mereka akan dapat mengembangkan diri secara optimal dari segi etika, logika, estetika, kinestetika, yang akan bermuara dalam akhlaq mulia sebagai perwujudan keimanan dan ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pengukuhan jati diri bangsa lewat penggunaan BI juga dibahas oleh Muradi Yuti (2000). Perlu kiranya dicatat bahwa dalam era globalisasi yang penuh dengan berbagai ketegangan, seperti yang telah diulas oleh Delors (1997), pengukuhan jati diri berlapis seperti diulas di atas merupakan keharusan.

Beberapa Gagasan untuk Meningkatkan Daya BI

Persoalan Daya BI

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Indonesia masih menghadapi beberapa masalah kebahasaan: (a) masalah keniraksaraan fungsional; (b) masalah rasa memiliki BI, dan (c) masalah internal BI sendiri. Mari kita soroti ketiga masalah ini satu per satu. Daya potensial BI jelas telah terbukti dalam kemampuannya untuk berkembang menjadi bahasa komunikasi iptek, yang tidak perlu diragukan lagi. Namun, daya aktual BI belum sebesar yang diinginkan seperti tercermin dalam jumlah pemakai yang menyadari pentingnya berbahasa dengan baik dan benar dan dampak positif dari pemakaian tersebut. Jumlah pemakai yang demikian akan sangat ditentukan oleh keberhasilan BI dalam membantu pemakainya untuk memenuhi kebutuhannya, dari kebutuhan mendasar sampai kebutuhan tertinggi dan terdalam. Jika dunia nyata menuntut penguasaan sejati BI sebagai persyaratan bagi seseorang untuk mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhannya, pasti orang akan terdorong untuk menguasai BI. Dalam hal ini, penggunaan BI sebagai pengantar pendidikan, yang hasilnya akan menjadi bekal seseorang untuk mencari nafkah sudah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Semua anak yang pernah mengenyam pendidikan, pasti dapat berbahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari meskipun dengan kualitas kinerja yang berbeda. Berdasarkan data tentang Angka Partisipasi Murni yang ada di Balitbang Depdiknas tahun 2000, yaitu 94,4% untuk SD (Sekolah Dasar), 54,8% untuk SLTP /MTs (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Madrasah Tsanawiyah), 31,5% untuk sekolah menengah (umum, kejuruan dan Madrasah Aliyah), dan 11,6% untuk pendidikan tinggi, dapat disimpulkan bahwa jumlah orang Indonesia yang dapat menggunakan BI meningkat seiring dengan peningkatan pemerataan kesempatan pendidikan yang dapat dinikmati oleh rakyat. Namun demikian, melihat data yang menunjukkan bahwa sebagian besar angkatan kerja hanya berpendidikan SD seperti disitir dari oleh Moeliono (2000) di atas, Indonesia masih menghadapi masalah keniraksaraan fungsional. Hal ini diperparah dengan kenyataan bahwa penguasaan BI anak-anak SD belum mencapai tingkat penguasaan fungsional.

Daya BI bagi kaum terpelajar, termasuk ilmuwan dan teknologiwan, kalangan birokrat dan legislatif, tercermin dalam pemakaian BI

dalam komunikasi ilmiah, teknologis, birokratis, dan legislatif. Sebagai bahasa pengantar pendidikan tinggi, seperti telah disinggung di atas, BI menikmati penyebaran dan penggunaannya yang luar biasa dalam dunia pendidikan, baik lisan maupun tertulis. Perkuliahan dan pertemuan ilmiah kebanyakan diselenggarakan dalam BI, begitu juga penulisan skripsi, tesis, disertasi dan laporan penelitian dalam bidang ipteks. Penyebaran dan penggunaan juga meningkat dengan lajunya dalam dunia birokrasi dan legislasi, juga secara lisan maupun tertulis. Pengembangan BI juga dirintis oleh para ilmuwan dalam bidangnya masing-masing seperti telah diuraikan di atas. Pembinaan BI juga tak henti-hentinya dilakukan oleh Pusat Bahasa lewat berbagai cara. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa kesadaran menggunakan BI secara baik dan benar oleh mereka yang berkesempatan mengenyam pendidikan tinggi sekalipun masih jauh dari yang diinginkan. Hal ini mencerminkan rendahnya rasa memiliki BI oleh kalangan terpelajar. Masalah kedua ini sangat serius karena kaum terpelajar merupakan tumpuan harapan bagi keberhasilan pengembangan, pembinaan dan pemasyarakatan BI.

Masalah ketiga bersifat internal BI itu sendiri, baik yang menyangkut kosakata maupun struktur grammatikal. Seperti dikemukakan secara tersirat ataupun tersurat oleh beberapa pakar, misalnya Harimurti Kridalaksana (2000), Herman Johannes (1988), Purbo-Hadiwidjoyo (1988), Adi Sunaryo dan Sri Sukesi Adiwimarta (2000), BI masih perlu dikembangkan terus dari segi kosakata dan peristilahan agar dapat memenuhi berbagai kebutuhan manusia dalam mengekspresikan dirinya dan dalam menjalin komunikasi dengan berbagai pihak. Khusus berkenaan dengan kosakata, Harimurti Kridalaksana bahkan menandaskan bahwa Pengembangan kosakata adalah suatu keharusan bagi upaya memperkaya kebudayaan. Butir-butir kosakata itu tentu saja leksem, tetapi leksem itu sebenarnya hanyalah wujud yang mewakili konsep penutur bahasa tentang dirinya dan alam sekitarnya yang tersimpan dalam akan budinya. Jadi, kekayaan konsep adalah kekayaan budaya suatu bangsa (Harimurti Kridalaksana, 2000: 213).

Berkenaan dengan peristilahan, pada tahun 1993 berhasil diterbitkan glosarium ilmu dasar (fisika, matematika, kimia, dan biologi) yang melingkupi sekitar 50.000 istilah dan ini menjadikan jumlah istilah yang telah disahkan dalam Sidang Mabbim sebanyak 204.078

istilah dari 107 bidang ilmu dan kamus yang terbit berjumlah 40 kamus bidang ilmu (Adi Sunaryo dan Sri Sukesi Adiwimarta (2000: 224). Namun demikian, seperti telah disinggung sebelumnya, penyebaran karya besar ini belum efektif.

Dari segi struktur gramatikal, seperti yang diamati oleh Asim Gunarwan (2000), BI perlu ditingkatkan dari segi efisiensinya, terutama untuk menyongsong pertumbuhannya sebagai bahasa untuk komunikasi lebih luas dalam wilayah Indonesia. Salah satu caranya dengan menetapkan kaidah baru, antara lain penetapan penggunaan kata ganti *ia* dan *mereka* untuk menunjuk pada anteseden kata benda yang tidak bernyawa; *di mana* boleh dipakai untuk padanan bahasa Inggris *in which, melalui mana* untuk *through which*. Pengamatan dan usulan sejenis disampaikan oleh Otto Soemarwoto (1988), yang berkecimpung dalam bidang lingkungan hidup.

Usulan Cara-cara Pemecahan Masalah

Masalah-masalah di atas perlu segera diatasi agar fungsi BI sebagai perekat bangsa Indonesia tetap lestari dan bahkan makin meningkat. Yang perlu selalu diingat adalah bahwa masalah BI, baik dari segi peningkatan penggunaannya maupun dari segi pengembangan dan pembinaannya, berada dalam konteks kehidupan Indonesia, yang diwarnai oleh kondisi sosial-budaya, politik, dan ekonomi. Kondisi ekonomi yang masih lemah, diperparah oleh krisis multidimensional, jelas kurang mendukung upaya menuntaskan program wajib belajar 9 tahun. Hal ini jelas mengancam upaya untuk mencapai tingkat keaksaraan fungsional yang sepadan dengan tuntutan dunia kerja. Dalam keterbatasan yang ada, perlu diambil kebijakan ekonomi yang menyentuh kehidupan kebanyakan rakyat, dengan memfasilitasi gerak sektor nyata. Dengan kemampuan ekonomi yang membaik, diharapkan angka putus sekolah berkurang terus sehingga mendekati angka 0. Pada waktu yang bersamaan, semua manajer di perbagai bidang usaha perlu menentukan standar kemampuan fungsional BI untuk pengangkatan karyawannya. Bila hal ini terjadi, orang akan dapat merasakan kebutuhan menguasai BI secara fungsional. Wajar bagi kelompok orang yang masih kurang beruntung secara ekonomi untuk belajar menguasai BI dengan motivasi instrumental (Gardner & Lambert, 1972; Brown, 2000). Kelak jika setelah melewati pemenuhan kebutuhan dasarnya, mereka secara alami dan atau karena intervensi

edukatif akan membangun motivasi integratifnya, yaitu dorongan untuk belajar menguasai BI yang baik dan benar agar menjadi warganegara yang efektif berperan dalam perjalanan kehidupan bangsa yang sedang membangun.

Terkait dengan kebutuhan untuk menyusun standar penguasaan BI, perlu kiranya disusun tes standar kompetensi berbahasa, yang akan digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi menggunakan BI secara fungsional. Tes tersebut hendaknya disusun dan diselenggarakan oleh badan independen nirlaba untuk digunakan setiap saat dibutuhkan. Singkatnya, setiap peserta didik dapat menempuh tes kompetensi BI (selanjutnya disingkat TKBI) sewaktu-waktu dia merasa siap (secara gratis untuk peserta didik pada tingkat pendidikan dasar). Tes ini pada dasarnya dimaksudkan untuk mengukur kemampuan menggunakan BI umum secara fungsional, baik secara tertulis maupun lisan.

Di samping itu, perlu dirintis identifikasi BI untuk tujuan khusus atau BITK, yang dapat disejajarkan dengan ESP *(English for Specific Purposes),* bersama pendekatan pengajaran dan pelatihannya. Selanjutnya, BIUTK dapat memiliki cabang-cabang, misalnya BIUTK (Bahasa Indonesia untuk Tujuan Kejuruan), BIUTP (Bahasa Indonesia untuk Tujuan Profesional), dan BIUTA (Bahasa Indonesia untuk Tujuan Akademik). BIUTK diperlukan oleh mereka yang terjun ke lapangan kerja yang memerlukan keterampilan kejuruan, BIUTP oleh mereka yang memasuki dunia pekerjaan profesional, seperti dokter, notaris dan akuntan, dan BIUTA oleh mereka yang terjun ke dunia akademik. Secara umum setiap orang akhirnya akan memiliki penguasaan fungsional BIU (Bahasa Indonesia Umum) dan BIUTK/BIUTP/BIUTA.

Cara seperti diuraikan di atas memerlukan dukungan upaya-upaya lain. Untuk menjamin tes yang sahih dan handal, perlu dibentuk Badan Ujian BI yang bertugas menyusun tes BI untuk segala tujuan. Badan Ujian ini memerlukan acuan bahan, yang berupa taksonomi kecakapan berbahasa Indonesia dalam berbagai situasi pekerjaan, yang dapat disediakan melalui survei ungkapan fungsional BI dalam berbagai situasi kehidupan, baik kehidupan sosial (formal dan informal) dan profesional. Selain itu, perlu pula disusun bahan-bahan

pembelajaran, baik untuk program konvensional pendidikan formal dan nonformal, dan bahan-bahan untuk belajar mandiri, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi, dengan mengacu pada standar kecakapan BI.

Namun demikian, pemerdayaan rakyat secara ekonomis tidak secara otomatis menjamin pemecahan keniraksaraan fungsional dalam arti sebenarnya. Pemecahan masalah tersebut perlu dibarengi dengan perancangan kembali secara reformatif pengajaran bahasa-bahasa di sekolah, mulai dari bahasa daerah, BI dan bahasa asing. Perancangan kembali pengajaran bahasa yang demikian akan melibatkan pembaharuan dalam pendidikan guru bahasa untuk menjamin bahwa guru-guru yang akan dihasilkan benar-benar siap terjun ke sekolah dengan wawasan pengajaran yang prospektif tetapi membumi, dan mampu memberikan ilham dan dorongan kepada siswa-siswanya untuk mencintai BI, seperti guru pada masa per-juangan yang diceriterakan oleh Soelaiman (1988).

Dalam rangka meningkatkan rasa memiliki BI, yang akan mendorong orang untuk menggunakannya secara baik dan benar, perlu dilakukan upaya agar pengembangan BI lebih terbuka bagi masuknya kosakata dan struktur gramatikal bahasa-bahasa daerah yang ada di Nusantara dengan menjamin kesangkilan, kehematan, dan kenyamanan berbahasa Indonesia. Kesangkilan berarti bahwa pemaduan kosakata dan struktur gramatikal bahasa daerah memang meningkatkan kelancaran komunikasi dalam BI. Kehematan berarti kalimatnya lebih pendek tanpa mengubah makna. Kenyamanan berarti tidak bersinggungan dengan hal-hal yang tabu atau menggelikan bagi penutur bahasa daerah lainnya dan tidak menim-bulkan kesulitan dalam lafal. Pemasukan kosakata bahasa daerah telah diusulkan pada Kongres Bahasa Indonesia VII 1998 oleh Agum Gumelar (2000) dan peningkatan kehematan berbahasa oleh Asim Gunarwan (2000) dan Otto Soemarwoto (1988). Sehubungan dengan hal ini, perlu dilakukan penelitian untuk mengungkapkan adanya (a) kesamaan dan ketabuan kata antarbahasa daerah untuk menunjuk pada objek/gagasan/nilai yang sama, dan (b) kesamaan struktur antarbahasa daerah, yang darinya dapat dipilih struktur mana yang dapat meningkatkan kehematan BI, tetapi belum ada dalam BI. Dalam hal ini, perlu diupayakan agar pengembangan BI sedapat mungkin mengikuti kaidah-kaidah yang telah disepakati.

Pendekatan R&D dalam Mengembangkan dan Membina BI dan Pengajarannya

Pendekatan R&D perlu diterapkan dalam mengembangkan, membina dan memasyarakatkan BI, termasuk lewat pendidikan dan pengajaran BI. Untuk menjaga kesinambungan dan keberlanjutan serta sinergi semua upaya terkait, penerapan pendekatan ini hendaknya didahului dengan penyusunan peta permasalahan, yang mencakup bidang kebahasaan (linguistik), pendidikan dan pengajaran BI, dan kesastraan Indonesia. Dari peta tersebut, akan kelihatan tingkatan ukuran dan wilayah permasalahannya sehingga dapat menuntun dalam menentukan lembaga-lembaga mana yang pantas menangani masalah tertentu. Untuk menghindari tumpang tindih yang tidak perlu yang mengakibatkan pemborosan, perlu dilakukan identifikasi masalah-masalah yang telah diteliti. Dalam penerapan pendekatan R&D ini, perlu digalang kerja sama dan dibangun jaringan kerja sinergis antara Pusat Bahasa, DP3M Ditjen Dikti, LIPI, dan PTN/S. Khusus untuk penelitian kebahasaan, hendaknya diperhatikan kebutuhan data tentang ragam BI yang digunakan oleh masyarakat, yang akan mengungkapkan gambaran tentang ragam BI dalam berbagai situasi komunikatif otentik. Data demikian akan membantu melihat kebutuhan pengembangan dan pembenahan BI sehingga BI akan menjadi bahasa yang mampu berperan secara efektif dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Di samping itu, data tersebut juga akan membantu merancang kembali pendidikan dan pengajaran BI agar kaum terpelajar kelak akan dapat memilih ragam BI sesuai dengan situasi komunikatif yang ada. Untuk penelitian bidang sastra, perhatian hendaknya diberikan pada penggalian sastra daerah untuk dijadikan dasar pengembangan sastra Indonesia yang membumi di pangkuan ibu pertiwi tetapi tetap lincah mengikuti perkembangan jaman global yang ada. Sastra yang demikian, akan membantu dalam upaya menumbuhkembangkan minat baca yang menjadi modal dasar dalam pengembangan kemampuan membaca yang merupakan pendukung utama bagi pembangunan masyarakat belajar. Singkatnya, pendekatan R&D ini perlu menjangkau setiap sudut permasalahan pembinaan dan pengembangan BI sebagai BN yang berpotensi mempersatukan seluruh komponen bangsa.

Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa BI memiliki daya besar untuk berkembang menjadi bahasa pembangunan di segala bidang. Pengembangan, pembinaan, dan penguasaan fungsional BI akan mendukung pengembangan manusia Indonesia sejati dan bidang-bidang kehidupannya. Dengan kata lain, dengan kedudukan dan perannya sebagai BN, BI memiliki daya besar dalam pembentukan jati diri Indonesia, yang merupakan kebutuhan setiap warganegara Indonesia, yang perlu dipenuhi agar dapat berperan aktif secara fungsional dalam membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hanya dengan memiliki jati diri Indonesialah rakyat Indonesia akan tetap bersatu padu dalam situasi apa pun. Dengan kata lain, penguasaan fungsional BI merupakan faktor pendukung utama dalam mengembangkan jati diri Indonesia sebagai modal utama persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh sebab itu, daya potensial BI perlu diupayakan untuk berkembang menjadi daya aktual BI yang keberhasilannya tercermin dalam pemakaian BI secara baik dan benar. Mengingat pentingnya pembentukan jati diri Indonesia sebagai modal persatuan dan kesatuan bangsa, perlu segera diambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah-masalah yang menghadang upaya pemerdayaan BI sebagai pemelihara persatuan dan kesatuan bangsa: masalah keniraksaraan fungsional, masalah rendahnya rasa memiliki BI, dan masalah internal BI. Pendekatan R&D diusulkan menjadi pendekatan utama yang perlu dipertimbangkan dalam mengatasi masalah-masalah ini.

Rujukan

Alwi, Hasan. 2000. Pelestarian bahasa daerah. Dalam *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas.

Bachman, L. 1990. *Fundamental Considerations in Language Learning*. Oxford: OUF.

Brown, H.D. 1987. *The Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Clifs, N.J.: Prentice-Hall.

Dahlan, Alwi . 2000. Bahasa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara: perannya menghadapi globalisasi. Dalam *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas.

Delors,J. 1997. *Learning: the Treasure Within.* Paris: UNESCO.

Donahue T.S. 2002. Language planning and the perils of deological solipsism. In *Language Policies in Education: Critical Issues.* (Ed., J.W. Tollefson). London & Mahwah, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates, Pub.

Gardner, R.C. & Lambert, W.E. 1972. *Attitudes and Motivation in Second-Language Learning.* Rowley, Mass.: Newbury House.

Gumelar, Agum. 2000. Peran Bahasa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, diam bernegara. Dalam *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas.

Gunarwan,Asim. 2000. Kedudukan dan fungsi bahasa asing di Indonesia di era globalisasi. Dalam *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas.

Halliday, M.A.K. 1973. *Explorations in the Functions of Language.* London: Edward Arnold.

Knowles, M.S. 1980. *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy versus Pedagogy.* 2nd ed. New York: Association Press.

Kridalaksana, Harimurti. 2000. Pemekaran Konsep, Pengembangan Makna.

Madya, Suwarsih. 2001. Pembentukan manusia Indonesia yang cerdas dan beradab lewat pengajaran bahasa. PELBBA 14: *Tipologi Bahasa, Pragmatik, Pengajaran Bahasa.* Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atma Jaya Jakarta.

Mahar Mardjono. 1988. Perkembangan bahasa Indonesia di bidang ilmu kedokteran. *Dalam Ilmuwan dan Bahasa Indonesia: Menyambut 60 Tahun Sumpah Pemuda.* (Ed. Adjat Sakri). Bandung: Penerbit ITB.

Moeliono, Anton. 2000. Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam era globalisasi. Dalam *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas.

Naga, Dali S. 1988. Bahasa Indonesia sebagai bahasa cendekia: pembinaan dan pemeliharaannya. Dalam *Ilmuwan dan Bahasa Indonesia: Menyambut 60 Tahun Sumpah Pemuda.* (Ed. Adjat Sakri). Bandung: Penerbit ITB.

Nuryanto, F. 1989. *Kemampuan Mengungkapkan Ragam Bahasa Indonesia Ilmiah di Kalangan Dosen IKIP Yogyakarta dan Kaitannya dengan Faktor-Faktor Pribadi.* Laporan Penelitian. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.

Purbo-Hadiwijoyo, M.M. 1988. Perkembangan peristilahan ilmu dan teknologi dalam bahasa Indonesia. Dalam *Ilmuwan dan Bahasa Indonesia: Menyambut 60 Tahun Sumpah Pemuda.* (Ed. Adjat Sakri). Bandung: Penerbit ITB.

Randy, Yusuf. 1988. Bahasa Indonesia di dunia komputer. Dalam *Ilmuwan dan Bahasa Indonesia: Menyambut 60 Tahun Sumpah Pemuda.* (Ed. Adjat Sakri). Bandung: Penerbit ITB.

Ridwan, T.A. 2000. Pokok-pokok pikiran mengenai peran Bahasa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas.

Rifai, Mien A.1988. Mengindonesiakan biologi. Dalam *Ilmuwan dan Bahasa Indonesia: Menyambut 60 Tahun Sumpah Pemuda.* (Ed. Adjat Sakri). Bandung: Penerbit ITB.

Soelaiman, T.M. 1988. Bahasa Indonesia dalam bahasa teknologi, atau: bahasa teknologi dalam bahasa Indonesia. Dalam *Ilmuwan dan Bahasa Indonesia: Menyambut* 60 *Tahun Sumpah Pemuda.* (Ed. Adjat Sakri). Bandung: Penerbit ITB.

Soekanto, Soerjono. 1988. Masyarakat, norma hukum , dan bahasa. Dalam *Ilmuwan dan Bahasa Indonesia: Menyambut 60 Tahun Sumpah Pemuda.* (Ed. Adjat Sakri). Bandung: Penerbit ITB.

KETERTIBAN BERBAHASA SEBAGAI JEMBATAN MENUJU PERADABAN BARU

Prof. Dr. Suparno
Indonesia

Pendahuluan

Masalah-masalah bahasa dan realitas kehidupan sudah lama menjadi objek kajian ilmiah di kalangan ilmuwan: psikolog, filosof, antropolog, politisi, dan linguis. Hal itu wajar karena bahasa berserta penggunaannya berada dalam semua ranah kehidupan manusia dan menjadi alat komunikasi manusia dalam pelbagai ranah kehidupan itu. Dengan demikian, bahasa beserta kajian bahasa tidak dapat dilepaskan dari fenomena apapun yang menyangkut kehidupan manusia dalam berbagai-bagai ranah.

Salah satu masalah yang dikaji secara ilmiah tentang hubungan antara bahasa dan realitas ialah hubungan di antara bahasa dan pikiran. Sampai sekarang ada dua kontroversi pendapat tentang hubungan[1] di antara bahasa dan pikiran itu. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa bahasa menentukan cara berpikir, sebagaimana yang terungkap dalam Hipotesis Sapir-Whorf. Menurut Hipotesis Sapir-Whorf, setiap bahasa memberikan pandangan keduniaan pada penutur. Hal itu berarti bahwa bahasa akan mempengaruhi penutur dalam mempersepsi dan mengorganisasi dunia, termasuk diri penutur. Hipotesis Sapir-Whorf itu dikenal sebagai hipotesis versi kuat.

Pendapat yang kedua lahir kemudian sebagai reaksi terhadap Hipotesis Sapir-Whorf. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Clark dan Clark (1977), bukti pendukung Hipotesis Sapir-Whorf itu masih samar-samar. Clark dan Clark mengajukan hipotesis versi lemah, yakni ada pengaruh struktur bahasa pada pikiran dan sebaliknya. Pikiran dapat juga mempengaruhi perilaku berbahasa. Hubungan yang terjadi di antara bahasa dan pikiran merupakan hubungan dua arah.

Terlepas dari kontroversi dua pandangan tersebut, tampak pula peluang untuk melihat peran bahasa dalam pembentukan pikiran. Jika tingkat kemajuan pikiran itu merupakan salah satu realitas peradaban

---

[1] Makalah disajikan pada Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Bahasa Indonesia-Malaysia (MABBIM) di Johor Bahru Malaysia pada tanggal 12 – 13 Maret 2001.

manusia, norma penggunaan bahasa, termasuk ketertiban penggunaan bahasa, tidak hanya menjadi cerminan peradaban sebagaimana dapat dirunut dalam pepatah "Bahasa Menunjukkan Bangsa", tetapi juga menjadi jembatan menuju peradaban itu sendiri. Dalam kaitan itu, Elias (dalam Evers (ed.), 1988) menunjukkan tingkat peradaban bangsawan dan masyarakat kerajaan di Eropa pada abad pertengahan melalui bukti fenomena tingkah laku yang halus, penggunaan bahasa yang tinggi, dan perkembangan budaya kerajaan.

Sebelum sampai pada simpulan, dalam uraian berikut dibahas tiga hal, yakni (1) ketertiban berbahasa, (2) peran bahasa dalam proses peradaban baru, dan (3) implikasinya dalam pembinaan dan pengembangan bahasa. Contoh-contoh penggunaan bahasa Indonesia ditampilkan untuk mengkonkretkan uraian.

Ketertiban Berbahasa

Ketertiban berbahasa dapat mengacu pada kondisi yang menunjukkan penerapan kaidah bahasa dan kaidah penggunaan bahasa secara tertib. Kaidah bahasa mengacu pada kaidah sistem simbol alat komunikasi, sedangkan kaidah penggunaan bahasa mengacu pada ketepatan penggunaan satuan lingual dalam praktik komunikasi. Hal yang pertama berurusan dengan kebenaran lingual dan hal kedua berurusan dengan kesesuaian satuan lingual dalam konteks penggunaan bahasa. Kedua-dua hal itu sesuai dengan kaidah kebenaran *(correctness)* dan kecocokan *(appropriacy)* dalam prinsip penggunaan bahasa *(language usage)* dan pemberdayaan bahasa *(language use)* yang diajukan oleh Widdowson (1978:1–2). Menurut Widdowson, apabila kita mempelajari bahasa, kita tidak hanya belajar cara menyusun dan memahami kalimat yang benar sebagai satuan linguistis yang terisolasi dari keberadaannya yang acak (*random occurrence*), tetapi juga mempelajari cara menggunakan kalimat itu secara cocok untuk mencapai tujuan komunikatif.

Dengan menggunakan kerangka berpikir linguistik deskriptif dan juga linguistik generatif transformasional, kaidah bahasa itu mencakup kaidah fonologis, kaidah gramatikal, kaidah leksikal, dan kaidah semantis. Dengan demikian, ketertiban penggunaan bahasa dapat dipilih atas ketertiban penerapan kaidah fonologi, ketertiban penerapan kaidah gramatikal (kaidah bentukan kata dan bentukan kalimat), ketertiban penggunaan kaidah leksikal, dan ketertiban penggunaan kaidah semantis.

Dalam hal penerapan kaidah fonologis, penampilan yang dituntut sebagai penanda ketertiban penggunaan bahasa adalah kefa-

sihan lafal. Kasus yang terjadi di Indonesia dapat diangkat sebagai contoh kesulitan penutur dalam merealisasikan kaidah lafal bahasa Indonesia. Dilatarbelakangi oleh bahasa daerah penutur sebagai bahasa pertama yang cenderung berpengaruh pada tampilan bahasa Indonesia, orang Indonesia pada umumnya mengalami kesulitan merealisasikan lafal bahasa Indonesia dengan fasih. Kesulitan melafalkan bahasa Indonesia itu tampak pada bunyi-bunyi segmental tertentu, sebagaimana yang dapat dilihat kemungkinan-kemungkinan berikut:

Kata	**Lafal Baku**	**Lafal Tidak Baku**
izin	[izIn]	[ijIn]
bazar	[bazar]	[basar]
akhir	[axIr]	[akIr], [ahIr]
syarat	[syarat]	[sarat]
pasif	[pasif]	[pasip]

Di samping pengaruh bahasa daerah, pengaruh bahasa asing dalam lafal bahasa Indonesia juga terjadi. Kata-kata yang berasal dari bahasa Arab, misalnya diungkapkan dengan rasa bahasa keagamaan sehingga melahirkan lafal yang kurang tepat yang diukur dari norma lafal bahasa Indonesia baku, tetapi melahirkan lafal yang "tepat" diukur dan norma lafal bahasa Arab. Rasa keagamaan itu tampaknya berakibat pada upaya penutur untuk mempertahankan ucapan seperti ucapan dalam bahasa asalnya. Contoh yang jelas dapat dilihat pada pelafalan kata-kata berikut:[2]

Kata	**Lafal Baku**	**Lafal Tidak Baku**
sedekah	[sedekah]	[sOdakOh]
musala	[musala]	[musOla]
ramadan	[ramadan]	[rOmadOn]
musyawarah	[musawarah]	[musOwarOh]

Pengaruh tersebut mengakibatkan pelafalan yang tidak baku yang berarti juga menunjukkan kurangnya ketertiban pengguna bahasa dalam menerapkan kaidah pelafalan. Memang ada kemungkinan sebab lain, yakni kurang tahu dan kurang mampunya penutur dalam hal kaidah pelafalan (Moeliono, 1989:24).

Ketertiban dalam penerapan kaidah gramatikal[3] terwujud dalam penggunaan bentukan kata dan bentukan kalimat (termasuklah ben-

---

[2] Berdasarkan pertimbangan untuk mengatasi kesulitan teknis, simbol (o) digunakan untuk menandai vokal belakang tengah bawah dan simbol (e) untuk menandai vokal pusat tengah.

[3] Secara anatoris, dalain filem *The Sea Wolf*, tokoh utama van Wayden memilih.

tukan frasa dan klausa). Ketertiban dalam penerapan kaidah bentukan kata tidak saja untuk mewujudkan bentuk-bentuk kata yang tepat pada segi morfologisnya, tetapi juga bentuk-bentuk kata yang tepat dari segi penggunaan bentuk itu dalam kalimat dan konteks berdasarkan aspek semantisnya. Dua bentuk yang sama-sama benar mungkin memiliki penggunaan yang berbeda, misalnya bentuk *bahasan* dan *pembahasan*, *temuan* dan *penemuan*, serta *perian* dan *pemerian*.

Hubungan antarsimbol (kata) akan lebih jelas dalam bentuk satuan sintaktis, baik frasa, klausa, maupun kalimat. Dalam satuan sintaktis itu tataan satuan gagasan yang terbentuk dari sejumlah elemen-elemen pembentuk gagasan dalam pelbagai kombinasinya dapat dilihat. Hal itu berarti bahwa dalam satuan sintaktis itu pula ketertiban berbahasa yang menggambarkan ketertiban berpikir dan bernalar dalam pembentukan gagasan dapat dilihat dan diwujudkan. Secara teoretis, ketertiban berbahasa itu dapat dirunut dari pola-pola relasi antara elemen yang menampakkan empat kemungkinan pola relasi dasar, yakni (1) relasi atributif, (2) relasi predikatif, (3) relasi koordinatif, dan (4) relasi komplementatif.

Dengan kompetensi yang dimiliki, penutur yang tertib berbahasa dapat membedakan, misalnya, antara satuan sintaktis *pagi tadi* dan *tadi pagi* berdasarkan kompetensi kerangka pola relasi atributif. Pada *pagi tadi, pagi* sebagai inti dan *tadi* sebagai atribut, sedangkan pada *tadi pagi, tadi* sebagai inti dan *pagi* sebagai atribut. Penutur yang tertib dalam berbahasa akan dapat menentukan kalimat (a) yang berikut adalah salah, sedangkan kalimat (b) benar dengan berdasarkan kompetensi kerangka pola relasi predikatif.

(a) Berdasarkan laporan itu terungkap bahwa masyarakat kita belum siap untuk hidup berdemokrasi bebas.

(b) Berdasarkan laporan itu terungkap bahwa masyarakat kita belum siap untuk hidup berdemokrasi bebas.

Sejalan dengan perkembangan linguistik sampai kepada kajian analisis wacana dan pragmatik, ketertiban berbahasa tidak berhenti pada tataran penggunaan kalimat. Makna kalimat akan ditentukan oleh konteksnya, baik konteks lingual maupun konteks nonlingual. Oleh sebab itu, ketertiban penggunaan bahasa pada tataran wacana merupakan komponen penting untuk menandai tingkat ketertiban penggunaan bahasa yang pada gilirannya dan juga menandai tingkat keberadaban penggunanya.

Sehubungan dengan ketertiban berbahasa yang berdasarkan kaidah penggunaan bahasa dalam perkembangan kajian yang mutakhir,

penggunaan bahasa terikat pada dua bentuk prinsip, yakni prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Bagi prinsip kerja sama, Grice (dalam P. Cole & J.L. Morgan, 1975:45–47) mengemukakan bahwa prinsip kerja sama itu direalisasikan dengan empat maksim, yakni (1) maksim kuantitas *(maxim of quantity)*, (2) maksim kualitas *(maxim of quality)*, (3) maksim relevansi (*maxim of relevance)*, dan (4) maksim cara (*maxim of manner)*.

Setiap maksim tersebut dapat ditandai. Maksim kuantitas menghendaki agar setiap partisipan memberikan informasi yang cukup, yakni sebanyak mana keperluan mitra tutur. Maksim kualitas mengikat setiap partisipan untuk menyampaikan hal yang sebenarnya. Maksim relevansi mengikat setiap partisipan memberikan kontribusi (informasi) yang relevan dengan hal atau topik yang sedang dibicarakan. Maksim cara dapat mengikat setiap partisipan untuk mengungkapkan informasi secara benar, langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan.

Secara sederhana, ketertiban penggunaan bahasa dan segi kesantunan dapat ditandai dengan menggunakan teori nosi muka *(face notion)* yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Menurut teori itu, muka itu rawan terhadap ancaman muka. Oleh karena itu, partisipan komunikasi adalah wajib menjaga muka untuk menghindari akibat kehilangan muka. Untuk itu, partisipan harus dapat mengukur tingkat keterancaman muka berdasarkan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, besarnya kekuasaan antara penutur dan mitra tutur, dan status relatif jenis tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dalam budaya komunikasi yang bersangkutan.

Prinsip kesantunan yang diajukan oleh Leech (1982) dapat dijadikan sebagai pegangan lebih operasional untuk menciptakan penggunaan yang tertib. Leech (1982:119–123) mengajukan prinsip kesantunan yang dipandang bukan sekadar tambahan terhadap prinsip kerja sama yang diajukan oleh Grice, tetapi juga merupakan komplemen yang diperlukan untuk menyelamatkan prinsip kerja sama dari situasi kesulitan yang serius dalam upaya memberikan penjelasan yang memadai. Prinsip kesantunan itu direalisasikan dengan maksim-maksim yang berikut: (1) maksim kearifan *(taxt maxim)*, (2) maksim kedermawanan *(generosity maxim)*, (3) maksim pujian *(approbation maxim)*, (4) maksim kerendahan hati *(modesty maxim)*, *(5)* maksim kesepakatan *(agreement maxim*), dan (6) maksim simpati *(sympathy maxim)*.

Seperti halnya maksim-maksim dalam prinsip kerja sama, maksim-maksim dalam prinsip kesantunan itu juga dapat ditandai. Maksim kearifan mengikat partisipan untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Maksim kedermawanan mengikat partisipan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan kerugian bagi orang lain. Maksim pujian mengikat partisipan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Maksim kerendahan hati mengikat partisipan untuk memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Maksim kesepakatan mengikat setiap partisipan untuk memaksimalkan kesepakatan antarpartisipan dan meminimalkan ketidaksepakatan antarpartisipan. Maksim simpati mengikat partisipan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati.

Peradaban baru tentunya peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sosial. Oleh sebab nilai-nilai moral dan sosial itu terserah pada penggunaan bahasa, tidaklah berlebihan jika penggunaan bahasa secara santun menjadi ukuran untuk menandai peradaban baru.

Peran Bahasa dalam Proses Peradaban

Sebagaimana diungkapkan oleh Elias (dalam Evers, 1988:xvii), teori peradaban dapat dikaitkan dengan teori-teori makro lain tentang masyarakat menurut konsep ragam pola. Konsep ragam pola tentang peradaban dapat dikaitkan dengan konsep dunia kehidupan *(word-life)* yang menurut Juergen Hubermas (dalam Evers, 1988:xvii), dikonstitusikan oleh perilaku komunikatif antarpribadi. Alat perilaku komunikatif yang paling efektif dan efisien ialah bahasa.

Dengan mengacukan peradaban sebagai kemajuan kecerdasan dan kebiasaan serta hal-hal yang menyangkut dengan sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa (Depdikbud, 1991:5), peradaban suatu masyarakat dan suatu bangsa tidak bersifat statis. Peradaban senantiasa berada dalam suatu proses dalam kurun jangka panjang perkembangan sejarah masyarakat. Menurut Alfred Weber, sebagaimana yang dikutip oleh Evers (dalam Evers, 1988:25), proses peradaban ialah proses pentumbuhan kesadaran terhadap dunia sekitar yang terarah dan tidak dapat berbalik lagi. Oleh karena itu, dalam proses peradaban terjadinya peralihan, atau setidak-tidaknya perubahan, dan suatu peradaban ke peradaban yang baru.

Untuk melihat peran bahasa dalam proses peradaban manusia, pendapat Cassirer (1987:199) layak disimak. Menurut Cassiren, fungsi bahasa yang penting bukanlah fungsi reproduktifnya semata-mata, tetapi fungsi produktif dan konstruktifnya juga. Dalam fungsi itu, masih menurut Cassiren lagi, hal yang sangat penting dari bahasa

adalah tenaganya, yakni tenaga yang memungkinkan bahasa berfungsi secara produktif dan konstruktif dan bukan tugas bahasa sebagai alat penyalin dan peniru keteraturan dunia semata.

Dengan fungsi produktif, bahasa berperan untuk melahirkan gagasan-gagasan baru. Tidak perlu diragukan bahwa kelahiran gagasan-gagasan baru yang menandai kemajuan peradaban diperalati dan diwadahi oleh bahasa. Hal itu wajar mengingat bahasa yang mengikuti kaidah-kaidah logika yang merupakan alat berpikir dan bernalar. Dengan simbol-simbol yang tersedia sebagai wadah gagasan, manusia dapat menghubungkan gagasan-gagasan yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut untuk melahirkan gagasan-gagasan baru sebagai produk berpikir. Akan tetapi, hanya bahasa yang memiliki ciri cendekia yang memungkinkan bahasa itu mengemban fungsi produktifnya dalam peradaban baru.

Peran penting bahasa dalam proses peradaban dapat dirunut dan pendapat Isaacs (1993:132) bahwa bahasa itu sangat penting bagi setiap individu untuk melihat dunia, tetapi bahasa tidak hanya terbentuk dan dibentuk oleh dunia yang terlihat. Bahasa merupakan unsur yang kritis dalam pembuatan identitas kelompok dasar setiap individu. Dalam status itu, bahasa merupakan salah satu unsur dalam sekelompok unsur yang bersifat kritis yang dapat mengaturnya sendiri dalam pelbagai kombinasi. Dengan berbagai-bagai cara, bahasa telah memainkan peranan penting sebagai alat penghubung dan pembentuk variasi. Dengan bahasa juga, kini kelompok dalam pelbagai skala (subetnik, etnik dan bangsa) telah mencoba mengubah diri ke dalam pola-pola jati diri baru.

Dengan pertimbangan bahwa bahasa berperan dalam pembentukan pikiran, bahkan juga perasaan, pada gilirannya bahasa juga berperan dalam pembentukan peradaban, dan ketertiban penggunaan bahasa dapat diandaikan menjadi jembatan dalam pembentukan peradaban tersebut. Hal itu dapat diterima berdasarkan pemikiran bahwa peradaban ialah bagian dari substansi visi dunia manusia. Visi dunia itu merupakan seperangkat gagasan yang dimiliki individu atau kelompok individu tentang dunia (Sills, 1968:576) yang senantiasa diwadahi dan dikomunikasikan dengan bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa menjadi identitas visi dunia manusia. Dalam kaitan itu, McNeill (1987:174) mengungkapkan pendapatnya bahwa kategori linguistis ialah bagian sistem pola yang mengandung visi dunia dan mengarahkan pikiran kebiasaan *(habitual tought)*. Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia yang senantiasa mengalami kemajuan ke arah peradaban yang baru, semakin tertib penggunaan bahasa, semakin besar pula peran bahasa itu sebagai jembatan untuk menuju peradaban baru.

Terlepas dari kontroversi antara hipotesis kuat dan hipotesis lemah yang dikemukakan pada bagian pendahuluan tulisan ini, peran bahasa dalam perkembangan peradaban dapat dijelaskan dari kenyataan bahwa bahasa merupakan alat berpikir, alat bernalar, alat berasa, dan alat berbudaya. Dengan bahasa itu, manusia menghubungkan simbol-simbol verbal untuk melahirkan gagasan baru yang pada gilirannya menunjukkan tingkat keberadaban manusia. Dengan demikian, sesuai dengan fungsi konstruktifnya, bahasa dan penggunaannya akan menentukan kemajuan peradaban. Hal itu berarti bahwa bahasa dapat berperan sebagai media dan jembatan bagi lahirnya peradaban baru.

Bahasa dan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dan hubungan antara keduanya berada dalam siklus berkelanjutan. Dalam kaitan itu, Santoso (dalam Suriasumantri, 1998:225–226) menyatakan pendapatnya sebagai yang berikut.

> "Dalam rangka kehidupan manusia maka fungsi bahasa yang paling dasar adalah menjelmakan pemikiran konseptual ke dalam dunia kehidupan. Kemudian penjelmaan tersebut menjadi landasan untuk suatu perbuatan. Perbuatan ini menyebabkan terjadinya hasil, dan akhirnya hasil ini dinilai. Mungkin pula penilaian hasil ini mempengaruhi kembali pemikiran konseptual dan menyebabkan pengaruh yang struktur dan dinamika-dinamika serupa. Dengan demikian, terjadi rangkaian bersambung terus-menerus".

Ada kondisi penggunaan bahasa yang layak diperhatikan. Penggunaan bahasa dapat dikualifikasikan berdasarkan tingkat ketertibannya, sebagaimana yang telah diungkapkan dalam uraian yang terdahulu. Penggunaan bahasa yang tidak atau kurang tertib bukanlah kondisi yang memungkinkan lahirnya pikiran-pikiran yang tertib. Jika peradaban baru dapat diidentifikasi sebagai realitas pikiran-pikiran yang tertib, penggunaan bahasa yang tertib sajalah yang memungkinkan lahirnya peradaban baru.

Implikasi Pengembangan dan Pembinaan

Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, bahasa telah pula berkembang dengan pesat. Dewasa ini, menurut Dahler (2000:167), bahasa telah mencapai abstraksi yang sangat tinggi dengan perbendaharaan kata yang semakin banyak, terutamanya dalam bidang

teknologi. Akan tetapi, menurut Dahlen lagi, perbendaharaan bahasa tertentu juga menurun akibat globalisasi yang disertai oleh penyebaran bahasa Inggris secara agresif. Akibatnya, pada beberapa kelompok masyarakat terjadi ekses negatif, yakni bahasa yang dulu timbul dalam fungsi mewakili dan melambangkan kenyataan, tetapi sekarang malahan menjadi tabir penghalang antara manusia dengan kenyataan itu sendiri.

Menghadapi kondisi perkembangan dunia yang pesat, yang cenderung diwarnai oleh agresifnya penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, kemampuan bahasa-bahasa yang sedang menuju kemantapan diri perlu dikembangkan secara bersungguh-sungguh. Dalam bidang gramatika, tampaknya tidak banyak persoalan, walaupun dalam hal-hal tertentu masih perlu dibenahi, misalnya penggunaan unsur penghubung antarklausa yang dipengaruhi oleh unsur penghubung bahasa asing. Dalam kaitan itu, Moeliono (1989:34) mengemukakan adanya bentuk-bentuk baru dalam bahasa Indonesia yang hanya dapat dipahami jika diterjemahkan kembali ke bahasa asing, yakni bentuk *dalam mana, atas mana, untuk mana, kepada siapa, dengan siapa* yang masing-masing dapat dikembalikan pada bentuk-bentuk bahasa Belanda *waarin, waarop, waarfoor, aan wie,* dan *an met wie.*

Agar bahasa berperan maksimal sebagai jembatan menuju peradaban baru, kebakuan kaidah sangat diperlukan. Dalam kaitan itu, Moeliono (1989: 150) menyatakan bahwa baku atau standar memiliki praanggapan adanya keseragaman, dan proses penyeragaman pada tahap tertentu berarti proses penyeragaman kaidah, dan bukan penyamaan ragam bahasa atau penyeragaman variasi bahasa. Dengan kata lain, kebakuan diperlukan pada tataran sistem (kaidah) bahasa, dan bukan pada tataran perwujudan ragam bahasa. Kebakuan kaidah itu memungkinkan pemberdayaan peran bahasa dengan bentuk-bentuk yang efisien dan diterima (periksa Karim dalam Halim, 1981: 52).

Dalam mengikuti dan menghadapi perubahan yang terus-menerus, pengembangan bahasa berupa pemekaran kosa kata tidak dapat dihindari dan bahkan menjadi aspek utama dalam pengembangan bahasa. Perkembangan dan kemajuan peradaban senantiasa ditandai oleh pertambahan kosakata, khususnya kosakata istilah. Agar bahasa berfungsi secara memadai, dan sesuai dengan saran Alisjahbana (dalam Halim (ed.), 1981:62), tentang pengembangan bahasa di negara-negara berkembang, bahasa itu harus disesuaikan dengan perkembangan struktur dan kosakata budaya modern.

Pada tataran wacana, pengembangan bahasa sebagai alat komunikasi di negara-negara berkembang layak diberi perhatian. Dalam

bahasa Inggris, misalnya, sudah ada kebakuan pola komunikasi via telepon. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Saille-Troike (1986: 13), dering telepon adalah panggilan dan penerima telepon harus berbicara dulu walaupun penelepon tahu bahwa penerima telepon sudah mengangkat gagang telepon. Jika penerima telepon sudah mengangkat gagang telepon dan tidak berbicara apa-apa, maka pemanggil tidak dapat mendahului berbicara. Paling-paling dia dapat berkata dengan ungkapan yang terbatas, seperti *"Hello, hello, anybody there?"* sebagai panggilan kedua atau meletakkan kembali gagang telepon. Teks wacana telepon berbahasa Inggris dapat dilihat pada contoh yang berikut (dikutip daripada Downes, 1984:251).

Penjawab	: *Hello.*	(jawaban terhadap panggilan)
Pemanggil	: *Hello, Charles.*	(salam)
Jeda	*This is Yolk.*	
Penjawab	: *Oh, Hello Yolk.*	(salam)

Dalam bahasa Indonesia, ada kecenderungan pola yang berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suparno (2000:7) bahwa dalam wacana interaktif melalui telepon jarang sekali terdengar penelepon atau penerima telepon yang langsung menunjukan identitas nama dirinya. Nama diri itu baru dikenal oleh partisipan setelah saling bertanya nama. Akan tetapi, berdasarkan pengalaman berkomunikasi via telepon dengan sejumlah penutur kalangan terpelajar, sudah mulai ada versi yang lain, yakni pengenalan nama diri sejak awal, khususnya komunikasi via telepon di kalangan terpelajar. Versi yang terakhir itu mungkin dapat dianggap sebagai ragam komunikasi via telepon yang lebih sesuai (?) dengan peradaban baru.

Pengembangan bahasa akan berhasil jika berdasarkan pembinaan mengikut arah agar pengguna bahasa dapat menggunakan bahasa secara memadai. Dalam kaitan itu, Moeliono (1985:3) menyebutkan tiga kategori masalah kebahasaan, yakni (1) masalah yang berhubungan dengan kedudukan dan fungsi sosial bahasa, (2) masalah yang berhubungan dengan sistem atau sendi bahasa, dan (3) masalah yang berhubungan dengan penggunaan bahasa oleh warga masyarakat.

Salah satu sumber masalah yang berhubungan dengan penggunaan bahasa oleh warga masyarakat adalah kelemahan sikap dalam usaha pribadi untuk menguasai bahasanya dalam rangka mengingatkan kemampuan menggunakan bahasa sendiri. Anehnya, seiring terdengar keluhan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Moeliono (1989:158), bahwa bahasa Indonesia tidak mempunyai perangkat yang

cukup yang secara cermat dapat memerinci perbedaan konsep seperti, yang dilambangkan dalam bahasa Inggris. Menurutnya, salah nalar yang mendasarinya merupakan simpulan yang diambil oleh penutur bahwa kata yang diperlukan tidak terdapat dalam bahasa Indonesia karena kata itu tidak terdapat dalam kosakata pribadinya. Dengan kesalahan itu, apa yang tidak dikenalnya adalah dianggap tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Menghadapi kenyataan tersebut, pembinaan bahasa dalam masyarakat bangsa di negara-negara berkembang sangat diperlukan. Dalam konteks pembentukan peradaban baru, sasaran pembinaan itu adalah dengan terciptanya tradisi yang kuat dalam individu warga masyarakat dalam penggunaan bahasa yang tertib sesuai dengan kaidah-kaidah yang mencakup kaidah fonologis, kaidah gramatikal (morfologis dan sintaktis), kaidah leksikal, dan kaidah semantis; dan sesuai pula dengan prinsip-prinsip penggunaan bahasa yang mencakup prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Simpulan

Tautan erat antara bahasa dan pikiran dapat dibenarkan dengan penjelasan bahwa bahasa merupakan alat dan cara berpikir penggunanya baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Dengan fungsi yang tidak sekadar reproduktif, tetapi yang produktif, bahkan konstruktif, pengguna bahasa dapat melahirkan gagasan-gagasan baru, tradisi-tradisi baru, dan muaranya adalah pada terbentuknya peradaban baru. Dengan demikian, bahasa dan penggunaannya merupakan jembatan untuk menuju peradaban baru.

Untuk memfungsikan peran bahasa dalam menuju peradaban baru, diperlukan penggunaan bahasa yang tertib. Penggunaan bahasa yang tertib itu direalisasikan dalam penerapan kaidah bahasa sebagai sistem lambang dan sebagai alat berinteraksi. Dalam hal yang pertama, penggunaan bahasa yang tertib direalisasikan dalam penerapan kaidah fonologis, kaidah gramatikal, kaidah leksikal, dan kaidah semantis. Dalam hal yang kedua, penggunaan bahasa yang tertib direalisasikan dalam penerapan prinsip penggunaan bahasa, yakni prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Untuk mewujudkan peran bahasa sebagai jembatan menuju peradaban baru, bahasa yang belum memiliki pengalaman dalam fungsi kebudayaan dan peradaban baru adalah perlu dikembangkan secara terus-menerus. Arah pengembangan itu adalah untuk memenuhi keperluan masyarakat penggunanya dalam perkembangan dunia yang selalu menghadapi kebaruan dan pembaruan. Hanya bahasa yang memenuhi keperluan kebaruan saja yang memungkinkan ada peran

maksimal bahasa dalam menuju peradaban baru. Sebaliknya, masyarakat pengguna bahasa, khususnya di negara-negara berkembang, masih belum memiliki kemampuan maksimal dalam memberdayakan bahasa sebagai sarana dan media menuju peradaban barn.[4] Maka itu, diperlukan pembinaan bahasa untuk menciptakan kondisi kemampuan dan sikap berbahasa dengan tertib dalam rangka memberdayakan bahasa dalam menuju peradaban baru.

Rujukan

Alisjahbana, S. Takdir. "Language Standardization and Nation Building" dlm. Amran Halim (ed.). *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikandan Kebudayaan, hlm. 55–72,1981.

Brown, Penelope dan S.C. Levinson, 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Cassirer, Ernst, 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho daripada judul asli *An Essay on Man*. Jakarta: Gramedia.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dahler, Franz & Eka Budianta, 2000. *Pijar Peradaban Manusia: Denyut Harapan Evolusi*. Yogyakarta: Kanisius.

Downes, William, 1984. *Language and Society*. London: The Chaucer Press.

Elias, Norbert, 1988. Kerangka untuk Sebuah Teori Peradaban dalam Hans-Dieter Evers (ed.). *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern;* Diterjemah oleh Thomas Rieger dkk. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 3–24.

Evers, Hans-Dieter, 1988. Proses Peradaban: Ragam Pola Dunia atau Sistem Dunia? Dalam Hans-Dieter Evers (ed.). *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*. Diterjemah oleh Thomas Rieger dkk. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 25–32.

---

[4] Kenyataan menunjukkan bahwa kondisi keterpelajaran masyarakat di negara-negara berkembang sangat beragam mulai dari yang tidak terpelajar sampai yang sangat terpelajar. Satu pihak, pemberdayaan bahasa kiranya hanya efektif diarah ke masyarakat yang terpelajar; dan pihak lain, ada tugas yang berat untuk mengubah masyarakat tidak terpelajar menjadi masyarakat terpelajar.

Grice, H.P., 1975. Logic and Conversation, dim. P. Cole & J.L. Morgan (ed.). *Syntax and Semantics, Vol. 3, Speech Act*. New York: Academic Press, hlm. 41–58.

Isaacs, Harold R. *Pemujaan terhadap Kelompok Etnis: Identitas Kelompok dan Perubahan Politik;* Diterjemah oleh Canisyus Muran dan judui ash: *Idols of the Tribe: Group Identity and Political Change*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Leech, Geoffrey, 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Leech, Geoffrey, 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik;* Diterjemah oleh M.D.D. Oka dan judul ash *The Principles of Pragmatics*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Mcneihl, D., 1967. *Psycholinguistics: A New Approach*. New York: Harper and Row Publisher.

Moeliono, Anton M., 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.

Moeliono, Anton M., 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT Gramedia.

Nik Safiah Karim, 1981. Language Standardization and Nation Building: The Standardization of Bahasa Malaysia Syntax, dim. Amran Hahim (ed.). *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bangsa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 43–54.

Santoso, Shamet Imam, 1995. Fungsi Bahasa, Matematika, dan Logika untuk Ketahanan Indonesia dalam Abad 20 di Jaian Raya Bangsa-bangsa, dlm. Jujun S. Suriasumantri (ed.). *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Savihle-Troike, Muriel, 1986. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Biackweil.

Sills, D.I. (ed.), 1968. *International Encyclopedia of the Social Sciences*. New York: The McMihlan Company & Free Press.

Suparno, 2000. "Budaya Komunikasi yang Terungkap dalam Wacana Bahasa Indonesia". Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Wacana *Bahasa Indonesia pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri* Malang pada tanggal 20 November 2000.

Widdowson, H.G., 1978. *Teaching English As Communication*. Oxford: Oxford University Press.

SARANAN MEMBINA KEPUSTAKAAN BERBAHASA MELAYU

Prof. Dr. Abdullah Hassan
Malaysia

Pengenalan

Tidak pernah ada bangsa yang membina peradabannya tanpa kepustakaan. Tidak pernah juga ada bangsa yang membina peradabannya di atas kepustakaan dalam bahasa orang lain. Setiap bangsa, walaupun kecil membina peradabannya atas kepustakaan dalam bahasanya sendiri. Negara kecil yang maju seperti Belanda, Sweden, Norway, Denmark, Belgium, Switzerland mempunyai kepustakaan dalam bahasa sendiri (Abdullah Hassan: 1997).

Untuk membina kepustakaan dalam bahasa sendiri, kita mestilah yakin bahasa kita dapat berfungsi sebagai bahasa ilmu. Dalam sejarah ada peristiwa seperti ini. Pertama, kita akan melihat bagaimana seorang ahli falsafah dan matematik Jerman, dapat meyakinkan bangsanya supaya meninggalkan bahasa Perancis dan Latin untuk mencapai kemajuan. Kedua, kita akan melihat bagaimana pemimpin dan sarjana Islam membina kepustakaan dalam bahasa Arab untuk membina peradaban Islam. Daripada dua peristiwa sejarah ini, kita akan melihat apakah kaedah yang boleh kita contohi untuk membina kepustakaan berbahasa Melayu.

Leibniz Menegakkan Bahasa Jerman

Pada abad ke-17, negara Perancis, Itali dan Inggeris telah mula menjadi negara maju apabila industrinya berkembang, manakala negara Jerman masih mundur. Pemimpin-pemimpin Jerman hairan kenapa hal ini boleh berlaku sedangkan ketika itu terdapat ilmuwan Jerman dan masyarakat Jerman rajin bekerja. Di samping itu negara Jerman mempunyai lebih banyak sumber alam berbanding dengan negara lain. Malah, Jerman menggunakan bahasa Perancis dan Latin sebagai bahasa pengantar sekolah dan universiti. Bahasa Perancis dan Latin ialah bahasa ilmu ketika itu. Bahasa

Perancis juga menjadi bahasa perdagangan dan komunikasi antarabangsa. Jadi, apakah yang tidak kena pada negara Jerman?

Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716), seorang sarjana matematik dan falsafah Jerman berusaha mencari jawapannya. Sementelah dia sendiri terdidik dalam bahasa Latin dan Perancis, tetapi, dia tidak berupaya memandaikan bangsanya yang berbahasa Jerman.

Leibniz menyedari keadaan ini timbul daripada amalan bangsa Jerman menggunakan bahasa Perancis dan Latin dalam pengajaran ilmu di sekolah dan universiti, dan menggunakan bahasa Perancis dalam urusan perdagangan dan komunikasi dalam kalangan atasan. Bahasa Jerman dianggap rendah dan tidak mampu mengungkapkan ilmu dan tidak layak digunakan sebagai bahasa perdagangan. Ini menyebabkan wujud situasi di mana golongan atasan dan intelektual berbahasa Perancis dan Latin, manakala rakyat biasa berbahasa Jerman. Amalan ini mewujudkan satu situasi yang dipanggil "dwibahasa." Situasi ini menyebabkan rakyat Jerman terbahagi kepada dua golongan, iaitu golongan kaya dan golongan miskin.

Kedwibahasaan yang Memundurkan Jerman

Ada tiga cara bagaimana kedwibahasaan menyebabkan kemunduran negara Jerman:

1. Leibniz menyedari bahawa bahasa Perancis dan Latin yang digunakan menjadi tembok pemisah antara dua golongan rakyat Jerman. Oleh sebab golongan atasan dan intelektual menggunakan bahasa Perancis dan Latin, maka ilmu pengetahuan dalam segala bidang ditulis dan disebarkan melalui bahasa tersebut saja. Rakyat biasa yang hanya menggunakan bahasa Jerman tidak memahaminya. Antara ilmu dan rakyat wujud tembok bahasa. Ini menyebabkan Coulmas (1988) membuat kesimpulan bahawa Jerman tidak dapat menjadi negara maju kerana golongan intelektual dan atasannya mendewa-dewakan bahasa asing, dan tidak peduli untuk membina bahasa sendiri. Bahasa Jerman terbiar tidak berkembang untuk menyampaikan ilmu.
2. Leibniz juga mengatakan apabila bahasa asing digunakan untuk menyampaikan ilmu, maka bahasa tersebut juga akan menawan dan membelenggu minda penggunanya. Minda tertawan itu akan hanya menjadi sambungan kepada minda bahasa asing tersebut. Sebagai contoh, minda intelektual India yang kini menggunakan bahasa Inggeris sebagai alat pengucapan intelektual mereka, hanya menjadi minda sambungan kepada minda

Inggeris. Akibatnya, minda tertawan akan terus dibelenggu minda bahasa asing. Ia tidak berupaya mengolah ilmu yang dipelajarinya untuk manfaatnya sendiri. Bahkan ia tidak dapat mencipta idea lain daripada yang ada dalam minda bahasa pinjaman itu. Ia akan hanya menjadi pengguna kepada produk-produk mental dan fizikal keluaran minda asing tadi. Dua ratus tahun kemudian, Malik Bennabi (1994) membuat kesimpulan tentang kesan daripada situasi ini dengan mengatakan, sesuatu bangsa itu gagal membangun bukan kerana ia tidak memiliki sumber-sumber alam seperti tanah dan logam, tetapi ia gagal kerana tidak mempunyai banyak idea kreatif lagi seperti yang berlaku kepada negara Islam Afrika yang menggunakan bahasa Perancis. Bagi Leibniz, itulah yang berlaku kepada bangsa Jerman, tertawan dalam minda bahasa Perancis dan Latin. Mereka hanya berdaya menggunakan produk-produk asing tersebut.

3. Leibniz juga menyedari bahawa, apabila bahasa sendiri diketepikan dan bahasa asing diagung-agungkan, masyarakat akan hilang kepercayaan terhadap diri sendiri dan pemikiran mereka akan terjejas. Bangsa yang tidak percaya pada diri sendiri tidak akan maju. Inilah yang berlaku terhadap bangsa Jerman. Mereka sibuk mengatakan hanya bahasa Perancis itulah yang mengandungi ilmu, bahasa antarabangsa dan bahasa yang boleh membawa kemajuan. Akibatnya mereka mengabaikan bahasanya sendiri. Dalam pada itu, Leibniz melihat bahawa bahasa Perancis yang dituturkan dan dituliskan oleh orang Jerman itupun sebenarnya memalukan diri mereka sendiri. Ternyata mereka tidak diterima sebagai nukleus kepada masyarakat Perancis.

Dalam pengamatan Leibniz, hal ini berlaku kerana bahasa Jerman tidak baku, tidak mempunyai tatabahasa, tidak mempunyai perkataan dan istilah yang lengkap. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan tidak dapat diungkapkan dalam bahasa Jerman. Dia mengatakan, kemunduran bahasa Jerman itulah yang menyebabkannya tidak dapat digunakan untuk menyampaikan ilmu kepada rakyat. Tetapi, golongan atasan dan golongan intelek Jerman menganggap bahawa bahasa Jerman hanyalah bahasa kampung. Mereka berpendapat bahasa Perancis segala-galanya. Bahasa Perancis itulah bahasa dunia, bahasa intelektual, bahasa diplomat, bahasa perniagaan, bahasa kesusasteraan dan kebudayaan, manakala bahasa Jerman hanya bahasa yang rendah, tidak dikenali orang luar, tidak intelektual dan tidak dapat digunakan untuk bersaing dengan dunia global. Mereka tidak percaya bahawa bahasa

Jerman mampu menjadi bahasa ilmu dan bahasa komunikasi perdagangan dan pentadbiran bagi menggantikan bahasa Perancis.

Para intelektual Jerman mengatakan bahawa perpustakaan hanya mengandungi buku-buku dan jurnal-jurnal dalam bahasa Perancis dan Latin. Bahasa Jerman tidak mempunyai istilah-istilah yang cukup dan tatabahasanya pun tidak ada. Oleh sebab itulah maka, pemikiran orang yang menuturkannya cetek. Jerman akan hanya boleh maju dan mampu bersaing dengan negara-negara dan bangsa-bangsa lain melalui bahasa Perancis. Orang Jerman harus mampu membentangkan kertas kerja dalam bahasa Perancis, dalam seminar-seminar antarabangsa. Pelajar-pelajar Jerman tidak akan diterima melanjutkan pelajaran di universiti-universiti di Paris dan negara maju lainnya kalau mereka tidak menggunakan bahasa Perancis.

Pada masa kini, 300 tahun selepas para intelektual Jerman menyatakan kesangsiannya terhadap bahasa Jerman, kita akan masih terdengar kesangsian yang sama dilemparkan terhadap bahasa Melayu oleh sesetengah golongan atasan dan intelektual Malaysia. Kita mendengar ungkapan, segala ilmu dan maklumat ada dalam buku dan jurnal bahasa Inggeris. Kita bimbang pelajar kita tidak dapat bertutur dalam bahasa Inggeris, sarjana kita tidak dapat membentangkan kertas kerja dalam seminar antarabangsa, dan pelajar tidak dapat masuk ke universiti berbahasa Inggeris. Kita boleh belajar daripada pengalaman Jerman.

Secara tersirat pula, sebenarnya mereka bimbang akan kehilangan segala kemudahan dan kemewahan yang dinikmati oleh mereka seperti gaji besar, serta kehidupan yang mewah terutama golongan atasan dan intelektual sekiranya bahasa Jerman ditingkatkan dan digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dan universiti. Hal ini akan berlaku apabila rakyat jelata mendapat pendidikan dan hidup maju. Secara tidak langsung kedudukan mereka akan tercabar.

Strategi Leibniz

Leibniz menggunakan strategi sendiri untuk meyakinkan masyarakat Jerman supaya menerima bahasa mereka. Golongan atasan dan intelektual ini harus dipujuk dengan hujah yang menarik hati mereka. Dia berusaha meyakinkan supaya mereka melihat bagaimana sesuatu bangsa itu maju melalui bahasanya sendiri. Dia mencari bukti di negara-negara lain. Leibniz terus mengkaji kedudukan dan peranan bahasa-bahasa nasional di beberapa negara, termasuk China, dan membandingkannya dengan kedudukan dan peranan bahasa Jerman. Dia mendapati kemajuan ekonomi dan

ilmu pengetahuan negara China berkembang pesat dengan menggunakan bahasa dan tulisan sendiri. Dia melihat Perancis dan Itali menjadi negara maju kerana kedua-dua negara itu telah meninggalkan bahasa Latin dan Yunani dan menggunakan bahasa peribumi. Bangsa Inggeris juga telah mula memajukan dan menggunakan bahasa Inggeris di sekolah dan di universiti menggantikan bahasa Perancis.

Dia berusaha lagi meyakinkan golongan atasan dan intelek bahawa dengan menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa pengantar pendidikan dan pentadbiran negara, mereka akan semakin beruntung. Ini kerana semakin ramai rakyat yang mendapat pendidikan, maka lebih berilmulah bangsa Jerman, dan lebih maju dan makmurlah negara mereka. Oleh sebab itu, Leibniz mengusulkan kepada kerajaan Jerman supaya:

1. Membakukan bahasa Jerman dengan menyusun tatabahasa dan istilahnya.
2. Menyebarkan bahasa Jerman kepada seluruh rakyat Jerman.
3. Menjadikan bahasa Jerman sebagai bahasa pengantar di sekolah dan di universiti.
4. Menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa pentadbiran negara.
5. Menjadikan bahasa Jerman sebagai bahasa perniagaan.
6. Menjadikan bahasa Jerman sebagai bahasa komunikasi umum dalam semua bidang dan peringkat.

Dia percaya bahawa kejayaan ini nanti akan dapat menyakinkan golongan atasan dan Kementerian Pendidikan bahawa bahasa Jerman sudah sedia untuk digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan dan sebagai bahasa komunikasi dalam segala bidang.

Perjuangannya mendapat sokongan masyarakat Jerman. Pada sekitar tahun 1750-an terbitlah sebuah buku tatabahasa Jerman yang ditulis oleh Johan Christoph Gottsched, berjudul *Dasar-Dasar Tatabahasa Bahasa Jerman*. Sambutan rakyat dan golongan intelektual terhadap buku tatabahasa ini luar biasa. Gottsched mengatakan bahawa sambutan hangat rakyat Jerman terhadap tatabahasa itu menunjukkan patriotisme rakyat Jerman terhadap bahasanya. Tatabahasa Jerman ini membuktikan kepada semua bahawa bahasa Jerman ialah bahasa yang teratur, yang mampu bersaing dengan bahasa lain di Eropah.

Bermula daripada tarikh itu bahasa Jerman terus membangun dan digunakan dalam bidang-bidang yang diusulkan oleh Leibniz. Itulah permulaan kebangkitan Jerman sebagai salah satu

negara maju di dunia. Leibniz meninggal pada tahun 1716 dan tidak sempat menyaksikan hasil perjuangannya. Tetapi wawasannya telah memupuk jalan yang meletakkan bahasa Jerman sebagai bahasa utama yang memainkan peranannya sebagai bahasa pendidikan, pentadbiran dan perhubungan dalam semua bidang termasuk perniagaan, dalam kalangan rakyat Jerman.

Situasi Dwibahasa di Malaysia

Situasi dwibahasa di Jerman dalam kurun ke-17 dapat dilihat berlaku di Malaysia selepas merdeka. Rakyat miskin tidak menguasai bahasa Inggeris dan akan terhalang daripada mendapat pendidikan dalam bahasa Inggeris. Situasi ini berjaya diatasi dengan pelaksanaan Penyata Razak 1956, apabila bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa pengantar pendidikan dalam semua peringkat. Hasilnya, pendidikan dapat didemokrasikan. Rakyat yang berpendidikan itu telah dapat memakmurkan negara. Dalam pada itu, sebahagian daripada golongan atasan dan intelektual kita yang masih tertawan mindanya dalam minda bahasa Inggeris, sedang berusaha untuk kembali menggunakan bahasa Inggeris sebagai bahasa pendidikan tinggi. Malah, Akta Pendidikan 1996, mempunyai peruntukan untuk membolehkan bahasa Inggeris dan bahasa lain digunakan di semua institusi pengajian awam dan swasta. Fasal 17(1) menyatakan:

"Bahasa kebangsaan hendaklah menjadi bahasa pengantar utama di semua institusi pendidikan dalam Sistem Pendidikan Kebangsaan kecuali sekolah jenis kebangsaan yang ditubuhkan di bawah seksyen 28 atau mana-mana institusi pendidikan lain yang dikecualikan oleh Menteri daripada subseksyen ini."

Walaupun kebimbangan kita cuba ditenteramkan dengan jaminan bahawa taraf bahasa Melayu akan tetap dipertahankan dan ditingkatkan, tetapi ancaman itu tetap ada. Yang dijanjikan ialah taraf bahasa Melayu akan dipertingkatkan. Kita tidak bimbang tentang taraf bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan Malaysia. Yang kita bimbangkan ialah fungsinya yang akan diambil alih oleh bahasa Inggeris. Apabila itu berlaku, akan wujudlah situasi "dwibahasa." Kita akan kembali kepada situasi sebelum dan sejurus selepas merdeka. Akibatnya, ilmu tidak akan sampai kepada rakyat yang tidak menguasai bahasa Inggeris.

Situasi kita tidaklah seburuk yang dihadapi oleh Leibniz. Bahasa Melayu sudah ada tatabahasanya dan istilahnya. Ia juga sudah mencapai kejayaan sebagai bahasa pengantar pendidikan. Banyak penyokong perjuangan ini. Cuma kita berhadapan dengan dua perkara. Pertama, meyakinkan golongan kecil tetapi berpe-

ngaruh yang masih tertawan dalam minda bahasa Inggeris. Untuk ini kita belajar daripada Leibniz yang tidak putus-putus berjuang hingga ke akhir hayatnya. Kedua, kita juga mesti terus berjuang dengan mengulang-ulang seruan ini sekalipun dalam kalangan kita yang menyokong. Sekiranya tidak, kekalisan mereka akan pudar, dan mungkin akan terpujuk oleh kempen menukarkan bahasa Melayu dengan bahasa Inggeris sebagai bahasa pengantar pendidikan.

Apabila taraf dan fungsi bahasa Melayu itu dimantapkan, kita bolehlah mengarahkan tenaga kita untuk membina kepustakaan dalam bahasa Melayu. Usaha ini pun bukan sesuatu yang baru. Telah banyak kejayaan yang kita capai dalam membina kepustakaan berbahasa Melayu ini. Walau bagaimanapun, masih banyak yang perlu dilakukan. Untuk itu, kita boleh belajar daripada pengalaman pemimpin dan sarjana Islam.

Islam Membina Kepustakaan Berbahasa Arab

Semasa Islam menakluki wilayah Afrika Utara, Farsi, Syria, sebahagian daripada empayar Bezantin, dan Sepanyol, wilayah ini sudah menjadi daerah yang mempunyai tradisi intelektual yang tinggi. Mereka mewarisi tradisi ini daripada sarjana Yunani. Falsafah (dan ilmu) Aristotle, Plato dan Socrates dibawa masuk ke dalam bahasa Koptik (Mesir kuno), Syria, dan Farsi. Sarjana-sarjana di Syria dan Alexandria beragama Kristian dan Yahudi. Manakala sarjana di Farsi beragama Kristian, Nestorian, Zorostrian (Majusi), dan pagan. Wilayah ini mempunyai ramai sarjana falsafah, sains, kimia, perubatan, astronomi, psikologi, metafizik, logik, dan arkitektur. Sebagai pemerintah wilayah ini, orang-orang Arab Islam mula bertembung dengan orang-orang yang mempunyai peradaban tinggi. Pertembungan ini membawa banyak pengaruh kepada orang Arab Islam; dalam menstruktur masyarakat, sistem pemerintahan, kesenian dan teknologi, dan dalam kehidupan intelektual mereka.

Dalam perkembangan intelektual inilah kita akan melihat bagaimana pemimpin Islam membina kepustakaan Islam, yang menjadi asas kepada pembinaan peradaban Islam yang gemilang selama 400 tahun. Kita dapat memerhatikan ada pola yang jelas dilalui oleh orang-orang Islam dalam membina tradisi intelektual mereka. Pada peringkat awal, pemimpin dan sarjana Islam kelihatan menyerap ilmu dari tradisi Yunani Kristian ini melalui terjemahan dan adaptasi. Kemudian, selepas itu kita dapat melihat pembinaan ilmu secara kreatif dan inovatif berlaku dalam kalangan sarjana Islam. Daripada peniru mereka menjadi pencipta. Kita dapat melihat laluan yang sama berlaku dalam budaya ilmu di

negara-negara yang lebih hampir dengan kita dalam sejarah, seperti pengalaman Jerman, Inggeris, Itali, Jepun, Korea dan Taiwan. Ada pengajaran yang boleh kita dapati daripada pengalaman ini. Dalam perkembangan ini, peranan bahasa Arab sebagai bahasa pemersatuan dan penyubur ilmu sangat ketara.

Perkembangan Bahasa Arab

Dalam perkembangan empayar Islam, terutamanya pada zaman khalifah Muawiyah, tidak ada dasar memaksa penggunaan bahasa Arab ke atas wilayah baru. Pemerintahan dan rekod-rekod pentadbiran dibuat dalam bahasa Yunani, Farsi dan Koptik, mengikut keperluan setempat. Penggunaan bahasa Arab sebenarnya dicadangkan oleh kerani dan pegawai bukan Islam demi memudahkan komunikasi. Ini menyebabkan penyebaran bahasa itu berlaku dengan cepat dan meluas. Tambahan pula, mereka yang memeluk agama Islam menggunakan bahasa Arab dalam ibadat mereka.

Bahasa Arab dipelajari untuk kepentingan pemungutan hasil pendapatan negara dan juga pentadbiran undang-undang. Penggunaannya dalam pentadbiran telah menjadikan bahasa Arab diterima sebagai perantaraan umum. Akhirnya ia menjadi wahana untuk pengungkapan pemikiran dan ilmu di seluruh wilayah Islam. Penggunaan sesuatu bahasa itu dalam pentadbiran akan menjadi pemangkin kepada perkembangannya dalam bidang ilmu dan komunikasi.

Kegemilangan Kesarjanaan dalam Empayar Islam

Abad ke-8 hingga ke-13 dikenali sebagai kemuncak kesarjanaan Islam dalam bahasa Arab. Kehidupan orang Islam merupakan suatu peradaban tinggi. Dalam abad ke-12 dan ke-13, Baghdad sudah berkembang sebagai bandar raya yang mengandungi sekolah, kolej, universiti, masjid dan hospital. Lampu menerangi lorong dan jalan pada waktu malam. Di samping itu, orang-orang Kristian yang mengunjungi Cordova di Sepanyol berasa hairan melihat bandar yang besar dianggarkan mengandungi lebih 200,000 bangunan perumahan, jalan-jalannya dibuat daripada batu, air yang dihantar ke rumah-rumah melalui saluran, lampu menerangi jalan pada waktu malam, dan istana khalifahnya tersergam indah.

Dalam kehidupan yang secanggih itu, terdapat aktiviti intelektual yang tinggi. Setiap bandar raya utama dalam pemerintahan Islam, menjadi pusat pembelajaran, syurga bagi penggemar buku dan ilmu, dan terdapat pasaran luas buku-buku ilmu. Bagaimana-

kah pemimpin Islam berhasil menegakkan peradaban tinggi ini? Tentu sekali bukan ada satu faktor saja yang bertanggungjawab. Sistem pemerintahan yang efisien, kekuatan tentera, kestabilan kuasa politik, eksploitasi sumber ekonomi yang bijak, dan banyak lagi faktor lain yang menyumbang kepada pencapaian taraf kehidupan yang tinggi ini. Di samping semua faktor ini, terdapat faktor ilmu. Pemimpin Islam sangat memuliakan ilmu. Mereka membina kepustakaan dalam bahasa Arab. Sarjana Islam sangat kreatif dan inovatif dalam proses mengembangkan ilmu. Pendidikan menjadi keutamaan dalam pemerintahan mereka.

Para pemimpin dan ilmuwan Islam telah mendemokrasikan ilmu pengetahuan. Ini belum berlaku di Eropah hingga abad ke-16. Mereka menggalakkan semangat mencari ilmu kepada sesiapa sahaja yang mahu belajar. Mereka mempamerkan dan menerangkan kegunaan alat-alat yang mereka cipta, dan menggunakannya untuk membuat kajian dan penyelidikan. Mereka membina perpustakaan-perpustakaan awam. Ada individu yang memiliki perpustakaan peribadi yang membenarkan orang awam menggunakan perpustakaannya. Malah perpustakaan itu mereka buka kepada para ilmuwan dari negara-negara bukan Islam, yang mengangkat kedudukannya menjadi perpustakaan antarabangsa.

Kepustakaan dalam bahasa Arab menjadi yang terulung dalam tempoh hampir 500 tahun, dari abad ke-8 hingga abad ke-13. Kita akan melihat bagaimana tradisi intelektual ini berkembang subur dalam pemerintahan pemimpin Islam. Budaya memuliakan ilmu ini dapat kita lihat dalam dua bidang. Pertama, bagaimana masyarakat Islam, terutamanya pemimpin Islam memperlakukan ilmu. Kedua, bagaimana mereka memperlakukan para ilmuwan.

Membina Sekolah dan Universiti

Pemimpin Islam sangat menghormati orang yang berilmu, dan sangat menghargai ilmu pengetahuan. Mereka mendirikan ratusan pusat pengajian tinggi kerana mahukan orang ramai mendapat peluang belajar pelbagai ilmu.

Pemimpin-pemimpin Islam mendirikan sekolah di setiap bandar dan kampung, sehingga tidak ada kanak-kanak Islam yang tidak boleh membaca dan mengira. Kurikulum sekolah rendah mengandungi skop pembelajaran dari aspek membaca, menulis, mengira, sains, geografi, sejarah dan lain-lain. Hartawan-hartawan Islam mewakafkan rumah-rumah mereka untuk dijadikan sekolah dan perpustakaan untuk orang awam.

Masyarakat Islam merupakan bangsa pertama yang mencipta konsep pendidikan universal. Sekolah-sekolah dibina di dalam

kawasan masjid. Setiap sekolah disediakan dengan perpustakaannya sendiri. Seluruh masyarakat Islam, tidak kira kaya atau miskin, raja atau rakyat, sangat memuliakan ilmuwan. Bahkan mereka lebih memuliakan hasil kesarjanaan mereka dalam bentuk buku ilmu dan karya sastera. Pada zaman buku ditulis dengan tangan, buku sangat bernilai.

Perpustakaan sebagai Pusat Pendidikan Ilmu

Oleh sebab sikap mereka yang sangat memuliakan ilmu maka, perpustakaan-perpustakaan besar tumbuh subur di pusat pemerintahan Islam. Lazimnya perpustakaan itulah yang berkembang menjadi pusat pengajian, kolej dan universiti. Akademi Baitul Hikmah di Baghdad itu berasal daripada sebuah perpustakaan bernama Khazanah al-Hikmah. Begitu jugalah perpustakaan di Mosul dan Basrah yang kemudiannya digabungkan dengan institusi pengajian. Perpustakaan ini dibuka kepada orang ramai.

Sarjana Eropah yang menyelidiki perpustakaan Arab dalam zaman Abasiah, mengatakan pusat perpustakaan Islam dalam zaman itu terdapat di Shiraz, Cordova dan Kaherah. Perpustakaan itu mengandungi galeri besar yang dipenuhi dengan rak-rak buku, dan disediakan bilik bacaan untuk pengunjung. Di dalamnya juga terdapat bengkel untuk menyalin buku, dan dewan khas untuk perbincangan. Dalam beberapa perpustakaan lain ada pula dewan untuk menikmati muzik. Bilik dan dewannya dihias rapi, berpermaidani, tingkap dan pintunya disediakan tirai supaya udara sejuk tidak masuk. Pengunjung boleh duduk bersila untuk membaca dan menulis. Di Shiraz pula buku-buku disimpan di bilik-bilik sepanjang dinding perpustakaan itu dan dikatalogkan menurut bidangnya.

Ada tiga jenis perpustakaan pada zaman Islam, iaitu; perpustakaan awam, separa awam dan persendirian. Perpustakaan awam dibina untuk sekolah, universiti dan masjid. Ia dibuka kepada orang ramai. Perpustakaan separa awam dibuka kepada kumpulan tertentu, manakala perpustakaan persendirian pula kepunyaan individu dan digunakan secara peribadi, melainkan dibuka kepada orang awam. Ada banyak perpustakaan di dunia Islam, sebahagian daripadanya adalah seperti yang berikut:

1. **Perpustakaan di Iraq**
   Ketika berada di puncak kejayaannya, sebelum dimusnahkan oleh Hulaqu Khan, Baghdad mempuyai 36 perpustakaan. Antaranya ialah:

a. Perpustakaan Umar al-Waqidi (736-811), 120 muatan unta;
b. Perpustakaan Baitul Hikmah, dibina oleh al-Ma'mun (318);
c. Darul-Ilmu, dibina oleh Ardeshir, (991);
d. Perpustakaan Kolej Nizamiyah, dibina oleh Nizamiyah (1064);
e. Perpustakaan Sekolah Mustansiriyyah,(1233);
f. Perpustakaan al-Baiqani,(1033);
g. Perpustakaan Muhammad Ibnu al-Hussain, di Haditha; dan
h. Perpustakaan Ibnu al-Kami.

2. Perpustakaan di Farsi

Farsi banyak menghasilkan sarjana Islam. Sebelum itu pun, Farsi sudah terkenal dengan tradisi ilmunya. Ini tergambar daripada jumlah perpustakaan yang terdapat di negara itu. Antara yang terkenal ialah:

a. Perpustakaan Ibnu Abbad, (400 muatan unta);
b. Perpustakaan Ibnu Amid, (971), (100 muatan unta);
c. Perpustakaan Ibnu Hamdan, di Mosul, (935), mengandungi pelbagai ilmu;
d. Perpustakaan Adud al-Dawlah, (983), di Basrah, dan cawangannya di Shiraz. Di sini banyak mengandungi buku sains dan perubatan. Semasa Farsi diserang oleh tentera Mongol, dikatakan ada 10 lagi perpustakaan di Farsi, terletak di kawasan kolej dan masjid.

3. Perpustakaan di Afrika Utara

Di Kaherah, terdapat beberapa buah perpustakaan besar, empat daripadanya ialah:

a. Bait al-Hikmah, dibina oleh Kalifah al-Aziz, (988), mengandungi lebih100,000 buku, (mungkin 600,000), tentang perundangan, nahu, retorik, sejarah, biografi, astronomi, kimia;
b. Perpustakaan al-Fadhil, bukunya dimusnahkan oleh tentera Turki sekitar (1068), dan mengambil masa 100 tahun untuk mengumpulkan jumlah buku yang sama semula. Sultan Saladin menderma lagi 120,000 buku yang ditemui di istananya pada tahun 1171;
c. Perpustakaan Ben Fatik; dan
d. Perpustakaan al-Maarrif, mengandungi pelbagai buku ilmu.

4. Perpustakaan di Sepanyol

Cordova ialah ibu empayar Islam di barat. Ia merupakan sebuah bandar raya besar yang aktif dengan aktiviti keilmuwan. Terdapat lebih daripada 70 perpustakaan di Sepanyol dan Itali. Sarjana Eropah datang ke situ untuk menimba ilmu. Mereka juga datang untuk membeli buku, kerana Cordova mempunyai pasaran buku yang luas. Antara perpustakaan yang terkenal di Cordova ialah:

a. Perpustakaan al-Hakim, (976), mengandungi 600,000 buku;
b. Perpustakaan Abu al-Mutrif, koleksinya dijual sebanyak 40,000 dinar semasa dia meninggal pada tahun 1011.

5. Perpustakaan Yahudi

Ada beberapa perpustakaan sarjana Yahudi yang memberi sumbangan besar kepada kesarjanaan Islam. Antaranya:

a. Perpustakaan Yaqub ben Yusuf ben Killis, (979), di Kaherah, digunakan oleh sarjana Islam;
b. Perpustakaan tabib Ephraim, mengandungi banyak buku perubatan;
c. Perpustakaan Afdad;
d. Perpustakaan Abraham ben Hillel, mengandungi buku karya Maimonides, Galen, Hippocrates, dan Ibnu Rush;
e. Perpustakaan tabib Leo Mosconi dari Majorea, (awal abad ke-14), mempunyai koleksi buku Ibnu Sina, Ibnu Rush, dan juga karya sarjana Yunani dan Yahudi tentang astronomi, anatomi, meteorologi, perubatan, fizik, muzik, logik, etik, dan nahu; dan
f. Perpustakaan tabib David d'Estella dari Perancis, (akhir abad ke-14), mempunyai koleksi karya tentang Aristotle, Galen, Ibnu Rush, dan Maimonides.

Skriptorium dan Industri Perbukuan

Pada zaman kegemilangan intelektual Islam, terdapat banyak institusi yang terlibat dengan penerbitan buku-buku ilmu. Di Baghdad saja, ada lebih daripada 100 orang terlibat dalam industri penerbitan, iaitu menulis, menyalin, menjilid, menjual, dan membeli buku. Cordova menjadi pasaran terbesar buku ilmu di bahagian Barat empayar Islam. Industri perbukuan bergerak aktif menyokong aktiviti intelektual.

Pemimpin Islam membina skriptorium atau bengkel penulisan di setiap perpustakaan. Mereka menawarkan sarjana untuk menulis dan menyalin buku dengan gaji yang lumayan, pakaian,

dan tempat tinggal yang selesa. Mereka diberi kemudahan kertas, dakwat, botol dakwat, dan pena dengan percuma. Pada zaman kertas diimport dari China dengan harga yang tinggi, ia merupakan kemudahan yang besar, mungkin lebih mahal nilainya apabila dibandingkan dengan harga sebuah komputer pada hari ini. Tetapi, pemimpin Islam mengeluarkan belanja yang besar, sama ada daripada perbendaharaan pemerintah atau kekayaan peribadi, untuk membina dan mengembangkan ilmu.

Skriptorium ini menjadi sebahagian daripada perpustakaan, sama ada kepunyaan awam atau peribadi. Di perpustakaan al-Hakim terdapat bengkel perbukuan untuk menyalin dan menjilid buku. Di perpustakaan Yaqub terdapat orang yang ditugaskan khas untuk menyalin dan menjilid buku. Begitulah juga dengan perpustakaan lain di Cordova, Kaherah, Basrah dan Damsyik.

Usaha yang dijalankan di dalam skriptorium inilah yang menjadi nadi penggerak industri penerbitan buku. Walaupun tidak ada satu badan khas yang diberi tugas menjaga dan menentukan aliran perkembangan industri penerbitan buku, buku ilmu diterbitkan dengan banyaknya. Pada masa itu harga buku mahal. Ia memerlukan penaung dan pembiaya yang kaya. Sekiranya tidak, ilmu tidak akan dapat dibukukan. Fungsi itu dipegang oleh raja, kalifah, hartawan, dan ilmuwan. Mereka membina skriptorium. Skriptorium itu menjadi syarikat penerbitan. Ia menerbitkan manuskrip bertulis tangan.

Amalan ini dapat dijadikan panduan kita dalam usaha membina kepustakaan dalam bahasa Melayu. Cuma skriptorium yang diperlukan akan berlainan bentuk dan proses, tetapi fungsinya sama, iaitu menggalakkan industri penerbitan. Ia boleh mengambil bentuk lembaga atau badan yang ditugaskan untuk menjalankan fungsi ini. Produknya juga boleh berbentuk buku biasa atau dalam media lain seperti dalam bentuk elektronik.

Status Ilmuwan dalam Negara Islam

Pada zaman kegemilangan Islam, para ilmuwan sangat dimuliakan. Mereka bukan sekadar diberi kebebasan menggunakan perpustakaan, tetapi keperluan mereka sentiasa dijaga. Dalam sesetengah hal, makan minum, peralatan menulis, wang perbelanjaan dan penginapan disediakan untuk mereka yang datang dari jauh untuk mencari ilmu.

Ibnu Abbad di Farsi, bukan sekadar membenarkan perpustakaannya yang termasyhur itu digunakan dengan bebas, tetapi setiap ilmuwan diberi 1,000 dirham dan pakaian lengkap untuk menggalakkan mereka mempelajari ilmu. Perpustakaan Ibnu

Hamdan di Mosul, dibuka kepada semua pelajar, dan pelajar miskin diberi kertas secara percuma. Perpustakaan Adud-al-Dawlah di Basrah dibuka kepada khalayak. Sarjana yang membaca dan menyalin buku diberi biasiswa. Di Isfahan, perpustakaan Khuda Bukhsh dibina oleh seorang hartawan untuk digunakan oleh pelajar. Ibnu Hibban, qadi Nishapur mewakafkan rumah dan perpustakaannya kepada Majlis Perbandaran Kota Nishapur. Di dalam rumahnya itu disediakan tempat tinggal pelajar dari luar negara. Beliau juga memberi biasiswa kepada mereka.

Yaqut al-Hamawai, seorang ahli geografi meriwayatkan beliau pernah tinggal di Marv, Farsi. Semasa di situ beliau dibenarkan menggunakan perpustakaan dengan bebas. Beliau meminjam lebih daripada 200 buah buku pada setiap masa, tetapi tidak pernah diminta memberi cagaran walaupun nilai bukunya lebih daripada 200 dinar.

Al-Maqrizi pula menceritakan, di Akademi al-Hakim, pelajar miskin diberi kertas, dakwat, botol dakwat, pena, dan biasiswa. Malah al-Hakim menyediakan peruntukan lebih daripada 200 dinar untuk menyenggara perpustakaan, termasuk membeli kertas, dakwat, dan pena untuk ilmuwan dan penyalin buku. Peruntukan juga disediakan untuk membaik pulih buku-buku lusuh. Al-Maqrizi juga membuat catatan dalam riwayatnya bahawa wanita juga diberi peluang belajar di perpustakaan-perpustakaan tersebut.

Khalifah al-Hakim II, pula menubuhkan perpustakaan di Cordova, dan beliau membekalkan semua buku yang boleh dibeli dari seluruh dunia Islam. Semua orang yang ingin belajar diterima menggunakan perpustakaan itu. Pelajar miskin diberi biasiswa oleh al-Hakim. Bahkan Kalifah al-Hakim sendiri merupakan seorang sarjana, yang membaca semua buku di perpustakaannya.

Demikianlah mulianya para ilmuwan di mata pemimpin Islam. Setiap sarjana diberi ganjaran yang lumayan. Mereka tidak perlu terkial-kial mencari sara hidup untuk belajar atau mengusahakan penyalinan dan penulisan buku-buku ilmiah. Ini merupakan satu kemudahan besar pada masa itu. Perlakuan yang sangat mulia terhadap para ilmuwan itu telah membantu menyuburkan perkembangan ilmu. Sikap dan tindakan yang menyokong ini telah membantu menyuburkan pembinaan kepustakaan Islam dalam bahasa Arab.

Amalan membuka perpustakaan kepada ilmuwan sangat bertentangan dengan hal yang berlaku sekarang. Pada masa ini ilmuwan, walaupun profesor, apabila bersara diminta memulangkan semua barangan universiti termasuk kad perpustakaan. Mereka tidak boleh lagi menggunakan perpustakaan di universiti. Dalam sehari, mereka kehilangan sumber ilmunya. Mereka tidak

dapat lagi menggunakan perpustakaan untuk membaca dan mengayakan khazanah ilmu. Pada masa menjadi lebih matang sebagai ilmuwan, mereka tidak lagi diberi kemuliaan sebagai ilmuwan. Pendapatan mereka daripada pencen akan menurun menjadi sekitar seperempat daripada pendapatan asalnya. Amalan begini tidak lagi memuliakan ilmu dan ilmuwan, dan tidak menggalakkan mereka menjadi produktif.

Ada amalan dalam tradisi Islam yang tidak kita amalkan sekarang. Kita boleh belajar daripada amalan itu. Penulis buku ilmu, harus dapat hidup dengan usaha yang dijalankannya. Sekiranya ini tidak berlaku, pihak berwajib harus menampung segala kekurangan itu bagi menjamin usaha itu dijalankan.

Peraturan Menggunakan Perpustakaan

Memuliakan ilmu juga bermakna kita mempunyai adab sopan terhadap buku-buku ilmu. Ini tergambar dalam peraturan meminjam buku di perpustakaan Islam. Sama seperti perpustakaan kita sekarang, ada peraturan yang dikenakan iaitu:

1. Tidak dibenarkan menconteng dan menulis nota di tepi muka surat.
2. Tidak dibenarkan buku dipinjamkan kepada orang lain.
3. Tidak boleh dicagarkan buku itu untuk tujuan peribadi.
4. Buku dipulangkan segera apabila diminta oleh perpustakaan atau pemiliknya.
5. Buku dipinjam untuk jangka waktu tertentu.
6. Buku dipulangkan dengan mengucapkan terima kasih kerana kebenaran menggunakannya.

Apabila menggunakan buku dari perpustakaan, peminjam diminta membuat penelitian dan menyatakan rasa terhutang budi terhadap ilmu yang diperolehinya, dan khidmat yang diterimanya daripada perpustakaan. Dengan demikian, ilmu dapat dicerna dan penerimanya akan memuliakannya.

Peranan Penterjemah Mengimport Ilmu

Pada peringkat awal pemerintahan Islam, perhatian terhadap ilmu tidak begitu rapi. Ada kenyataan yang dibuat oleh sarjana Eropah bahawa panglima tentera Islam seperti Amru Ibnu As dan Ibnu Waqqas memusnahkan buku-buku yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Tetapi, apabila khalifah Abasiah menggantikan Umaiyah, pemerintahan Islam berubah kepada pemimpin

bukan Arab dan pusat pentadbiran berpindah ke Baghdad. Di bawah pemerintahan khalifah Abasiah, dengan tradisi ilmunya, perkembangan ilmu menjadi lebih pesat. Zaman kegemilangan ilmu sains dalam Islam berlaku antara 750 M hingga 1350 M. Pada masa itu Eropah masih berada dalam zaman kegelapan, dan Eropah hanya bangun dan memulakan zaman pembaharuan antara 1400 M hingga 1600 M.

Sarjana-sarjana Islam mengizinkan ilmuwan Kristian Syria, Koptik, Nestorian; ilmuwan Yahudi; dan ilmuwan Zoroastrian di Farsi, yang sedia wujud di daerah yang baru ditaklukinya meneruskan aktiviti intelektualnya. Mereka tidak dipaksa mengubah agama mereka. Sarjana-sarjana ini memang telah banyak menerima ilmu dari Yunani. Peranan pemimpin Islam pada masa itu ialah menggalakkan lagi aktiviti intelektual ini. Mereka turut menggiatkan aktiviti mengimport ilmu-ilmu terkini yang diciptakan oleh bangsa lain sebelum mereka. Hal ini mereka lakukan melalui aktiviti terjemahan, dan dikembangkan dari semasa ke semasa. Pada akhir pemerintahan khalifah Umaiyah, bahasa Arab telah mengandungi banyak ilmu yang mereka terjemahkan. Ini termasuklah falsafah, perubatan, matematik dan teknologi daripada tradisi Yunani; matematik, perubatan dan kesusasteraan dari India; dan sains, kesusasteraan dan agama dari Farsi. Sarjana Islam juga memperkembang ilmu yang mereka import itu dengan membuat ulasan terhadap sains dan falsafah Yunani oleh sarjana-sarjana Syria.

Ada beberapa orang khalifah Abasiah di Baghdad yang terlibat secara langsung dalam memajukan usaha menterjemah buku ilmu dan sastera dari Yunani, Farsi dan India. Mereka berusaha supaya bahan ilmu yang diperlukan untuk penyelidikan falsafah dan sains terdapat dalam bahasa Arab untuk ilmuwan berbahasa Arab. Usaha menterjemah ini berjalan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, usaha menterjemah hanya dijalankan secara bebas oleh sarjana Kristian, Yahudi, dan mereka yang baru memeluk Islam. Pada tahap kedua, usaha ini dijalankan secara formal dan teratur. Khalifah Jaafar al-Mansur (754-775 M), memulakan usaha ini dengan menjemput George Bakh Tishu, seorang tabib Kristian Nestorian, dari Jundi Shahpur di Farsi untuk datang ke Baghdad menjadi tabibnya. Ini diikuti oleh tabib-tabib lain. Malah anaknya juga kemudian menjadi tabib khalifah Harun al Rashid (786-809 M). Usaha menterjemah di bawah al-Mansur dan Harun al-Rashid, menjadi berlipat kali ganda di bawah kalifah al-Makmun (813-833 M).

Di Jundi Shahpur, tradisi perubatannya merupakan gabungan antara perubatan Yunani dan India. Inilah yang menjadi asas kepada pembinaan ilmu perubatan Arab Islam. Setelah adanya asas

ilmu perubatan ini barulah timbul sarjana perubatan Islam. Yang pertama ialah al-Razi (923 M). Kemudian, timbul pula Ibnu Sina yang menghasilkan penyelidikan tentang cacar dan taun. Ibnu al-Baitar membina kepakaran dalam farmaseutik, dan Ibu Haitham dalam kajian optik.

Di bawah pemerintahan khalifah al-Makmun dan khalifah-khalifah selepasnya, usaha terjemahan dijalankan melalui sebuah akademi yang ditubuhkan di Baghdad, iaitu Baitul Hikmah. Selepas itu, aktiviti menterjemah ilmu ini berjalan lancar untuk membolehkan ilmu itu sampai kepada ilmuwan Islam berbahasa Arab.

Dalam perkembangan ilmu ini, kita dapat melihat sumbangan signifikan terjemahan sebagai asas pembinaan ilmu. Setelah asas ilmu diterjemahkan, maka barulah tradisi ilmu itu berkembang dalam bahasa Arab dan menghasilkan bahan ilmu sendiri. Mula-mula mereka meniru dan menyerap ilmu dari luar, setelah itu mereka menjana ilmu sendiri secara kreatif. Proses menjana ilmu berkembang daripada budaya ilmu yang diimport.

Sarjana Islam Menjana Ilmu Secara Kreatif

Para ilmuwan Islam menggunakan ilmu yang diterjemahkan dari Yunani, Farsi dan India untuk tujuan-tujuan praktikal. Amalan ini dengan sendirinya memerlukan mereka menjadi kreatif dan inovatif untuk menerapkan ilmu tersebut bagi menyelesaikan masalah praktikal dalam kehidupan mereka. Usaha itu menyebabkan mereka mencipta kaedah penyelidikan yang bersifat empirikal dan eksperimental. Sebelumnya, sarjana-sarjana lain hanya berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan. Ilmuwan Islamlah yang mula-mula menjadikan manusia sebagai matlamat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmuwan Islam perlu menggabungkan tradisi ilmu Yunani yang bersifat spekulatif itu dengan aktiviti eksperimental dan empirikal yang mereka cipta. Dalam menjalankan eksperimen, para ilmuwan Islam membebaskan diri daripada kongkongan dogma dan kepercayaan. Ini berlainan dengan apa yang diamalkan di Eropah di mana intektualnya berfikir untuk membuktikan ajaran dan dogma pada waktu itu benar.

Para ilmuwan Islam juga mengkaji setiap bidang ilmu untuk mencari pengetahuan. Mereka mengembangkan ilmu-ilmu yang ada dan mencipta cabang-cabang ilmu baharu yang belum ada. Mereka bergiat dalam bidang filologi, sejarah, historiografi, undang-undang, sosiologi, kesusasteraan, etika, falsafah, teologi, perubatan, matematik, logik, seni, astronomi, botani, fizik, seni bina, seramik dan macam-macam lagi.

Tradisi membuat penyelidikan dengan penuh kesabaran merupakan proses kerja ahli-ahli sains Islam. Mereka mencipta teknik-teknik penyelidikan secara teliti dan lama. Mereka merakamkan hasil-hasil pemerhatian daripada uji kaji yang mereka lakukan. Mereka mengembara untuk mengumpulkan data yang banyak supaya kerja-kerja klasifikasi dan kategori asasi dapat dilakukan.

Ahli-ahli sains Islam merupakan pencipta kaedah penyelidikan sains dengan menggunakan pengamatan dan uji kaji, suatu kaedah yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Mereka mencipta kaedah eksperimen objektif kerana mahu memperbaiki teknik-teknik spekulatif Yunani yang tidak tepat.

Di bawah pemerintahan al-Makmun dan al-Mansur, pusat ilmu berpindah dari Bizantin ke Baghdad. Ilmuwan berkembang di Baghdad apabila ramai ahli matematik dan astronomi menjalankan kajian. Pusat pemerhatian astronomi dibina di Baghdad dan Jundi Shahpur. Kajian astronomi menggalakkan perkembangan ilmu aritmatik dan algebra. Daripada usaha inilah munculnya tokoh ilmuan Islam seperti Naubakht (astronomi), Hussain al-Sufi (menghasilkan kajian agung astronomi), Omar Khayyam (sains Islam, matematik), Habash al-hasib (jam suria), al-Farghani (mengira diameter bumi, dan jarak serta saiz bintang-bintang), al-Din al-Tusi (menyusun jadual Zij, kalendar), al-Muzaffar al-Tusi (inventor astrolabe - penggukur altitud), al-Din Shirazi (geometri optik), Banu Musa (matematik), Ibnu Mashar (matematik), al-Biruni (mengukur latitud dan longitud), Abu al-Wafa (matematik-astronomi), Fakhrudin al-Razi (ensiklopedia sains), al-Khazim (graviti, berat aloi dan densiti air), Kamal al-Din (mengkaji lintasan cahaya melalui gelas), dan al-Khwaizmi (matematik).

Dalam bidang perubatan pula, kita melihat asas ilmu yang dibina atas gabungan ilmu dari Yunani, India dan Farsi menimbulkan suasana yang mencetuskan ilmu baru. Pakar perubatan yang banyak menulis ialah al-Razi keturunan Farsi dan tinggal di Baghdad. Dia mempelajari ketiga-tiga sumber ilmu perubatan itu dari Ibnu Ishaq, dan menghasilkan lebih 200 karya. Hampir separuh daripadanya tentang perubatan yang meliputi bidang sistem saraf dan diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain. Dia juga menulis tentang falsafah, teologi, matematik, astronomi, dan sains. Tradisi perubatan al-Razi disambung oleh seorang tabib lain berketurunan Farsi yakni Ibnu Sina, yang juga seorang ahli falsafah. Ibnu Sina menyambung usaha Hippocrates dan Galen, dua orang pakar perubatan Yunani. Karya Kanun Perubatan merupakan sebuah ensiklopedia ilmu perubatan, diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropah. Di samping itu dia menghasilkan lebih 100

risalah falsafah dan matematik. Haly Abas (995 M) mengarang buku *Seni Perubatan Lengkap* yang merupakan sebuah ensiklopedia perubatan. Muwaffa Ibnu Mansur (975 M) pula menulis *Asas dan Sifat Sebenar Penawar* yang mengandungi huraian 585 drug.

Pemerintahan Islam yang luas menemukan mereka dengan beberapa daerah baru. Ini memerlukan huraian geografi, iklim, ekonomi, sejarah, dan sosiologi. Asas ilmu geografi dari Ptolemy diperkembang, dengan pengumpulan data baru. Ilmuwan Farsi banyak menguasai bidang itu. Al-Balkhi (934 M) menulis banyak buku, terutama dalam bidang geografi yang menjadi asas pengajian geografi selepasnya. Al-Hamdani menghuraikan geografi Semenanjung Arab, al-Biruni menghuraikan geografi India, Nasiri dari Khurasan menulis tentang pengamatannya semasa mengembara ke Mesir dan Makkah, dan Yaqut dan Qazwini menyusun kamus tentang nama-nama geografi dan biografi.

Semasa ilmuwan Islam mengkaji sains, ilmu lain juga berkembang. Sumbangan Ibnu Khaldun, al-Qadir Jilani, al-Ghazali, dan al-Batalyusi banyak di simpan dalam kepustakaan Islam, dalam bahasa Arab. O'Leary (1966) dan Nakosteen (1964) menyenaraikan sumbangan penterjemah dalam segala bidang ilmu ini. Senarainya panjang dan mengkagumkan. Ia juga membolehkan kita memahami bagaimana sarjana Islam menjadi begitu maju setelah banyak ilmu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Ia menjadi asas pembinaan ilmu sarjana Islam itu sendiri.

Beberapa ciri penting dalam perkembangan ilmu Islam ini dapat kita lihat. Pertama, ia berkembang daripada asas ilmu yang dibawa masuk melalui terjemahan. Daripada proses meniru, ilmuwan Islam belajar mencipta. Ini adalah satu tahap penting dalam pembinaan ilmu. Kepustakaan Melayu juga perlu diisi dulu dengan ilmu yang diimport dari bahasa lain. Sebarang tindakan yang menghalang pengimportan ilmu ini juga akan membantutkan perkembangan ilmu dalam bahasa Melayu. Kedua, bidang kepakaran ahli ilmuwan Islam itu sangat luas cakupannya. Mereka tidak menjurus kepada satu-satu bidang saja. Ibnu Sina juga seorang ahli falsafah dan ahli matematik. Bahkan, Ibnu Sina juga seorang pemuzik dan menulis risalah tentang muzik. Ilmu yang dibina oleh sarjana Islam itu heterogeus atau pelbagai sifatnya, bukan homo genus atau semacam saja. Ketiga, mereka mempunyai obsesi mencari ilmu. Obsesi ini penting, tanpa obsesi sesuatu usaha tidak akan selesai. Keempat, mereka menuliskan ilmu mereka. Tanpa ilmu yang tertulis, tidak ada peradaban. Inilah ciri-ciri yang akan kita amalkan dalam usaha kita membina kepustakaan dalam bahasa Melayu, demi menyerlahkan lagi peradaban bangsa.

Keruntuhan Kesarjanaan Islam

Pada akhir kurun ke-13 keagungan ilmu Islam ini berakhir. Ia tidak melahirkan peradaban yang lebih tinggi. Ada beberapa sebabnya. Hal ini perlu kita pelajari supaya kesilapan yang sama dapat dielakkan dalam usaha kita membina peradaban bangsa dalam bahasa sendiri.

Tentera Tartar di bawah pimpinan Hulaqu Khan, cucu Ghengis Khan, menakluki kota Baghdad pada tahun 1258. Bangsa Tartar yang belum mengenal tamadun tinggi itu tidak tahu memuliakan ilmu. Mereka membakar beratus-ratus perpustakaan di Baghdad, termasuk Baitul-Hikmah. Hal yang sama turut dilakukan terhadap semua perpustakaan di seluruh dunia Islam, dari Samarkand ke Bukhara, dari Baghdad ke Cordova, yang mana perpustakaan Islam dibakar menjadi abu (raja-raja Kristian menakluki dan memusnahkan Cordova pada tahun 1492).

Ironinya, ahli sains Islam berjaya mencipta kaedah-kaedah dan teknik-teknik berfikir untuk menemui pelbagai ilmu pengetahuan sains, tetapi mereka tidak mencipta kaedah-kaedah dan teknik-teknik berfikir untuk memanipulasi pengetahuan dan maklumat sains tersebut menjadi teknologi. Misalnya, bagaimana untuk mencipta alat dan teknik perang baru. Tentera Islam terus menggunakan senjata tradisional, pedang dan anak panah. Dalam peperangan yang menggunakan teknologi lama, mereka tidak sehandal tentera Tartar dan Kristian.

Dalam membina peradaban kita, kepustakaan merupakan asasnya. Ahli-ahli sejarah Barat pernah mengatakan zaman kegemilangan sains orang Islam tidak akan wujud kembali. Ini kerana perpustakaan-perpustakaan yang telah dimusnahkan tidak dibina semula. Mereka lupa kepustakaan ialah asas pembinaan setiap peradaban. Tanpa kepustakaan milik sendiri, tidak ada bangsa yang dapat mendirikan peradaban.

Membina Kepustakaan Berbahasa Melayu: Satu Kertas Biru

Daripada peristiwa-peristiwa sejarah yang dilalui oleh rakyat Jerman dan masyarakat Islam, kita boleh mengambil iktibar untuk membina kepustakaan dalam bahasa Melayu. Untuk kepentingan kertas ini, makna istilah kepustakaan sengaja diperluas iaitu sebarang hal yang menyangkut tentang pembinaan ilmu; bahasa yang terlibat, pemimpin, ilmuwan, suasana, perpustakaan, penerbitan, dasar, sikap, kewangan dan teknologi yang digunakan. Oleh sebab

itu, sebarang usaha untuk membina kepustakaan berbahasa Melayu akan melibatkan semua perkara ini.

Daripada pengalaman sejarah kebangkitan bangsa Jerman, kita dapati peranan bahasa peribumi itu penting. Ia meruntuhkan tembok bahasa yang menghalang pendemokrasian pendidikan dalam kalangan rakyat. Penggunaan bahasa asing itu sebenarnya membelenggu minda peminjamnya. Minda tertawan itu akan terus meminjam idea daripada bahasa pinjaman itu. Ia tidak membebaskan peminjamnya untuk menjana idea kreatif bagi menyelesaikan masalahnya sendiri. Negara yang meminjam bahasa asing terbukti tidak dapat maju, manakala negara yang menggunakan bahasa sendiri lebih banyak yang mencapai kejayaan. Untuk maju kita memerlukan kepustakaan. Kepustakaan itu pula perlu dibina dalam bahasa sendiri.

Daripada sejarah masyarakat Islam, kita melihat bagaimana pemimpin, ilmuwan, perpustakaan, skriptorium, sekolah, universiti dan sistem pemerintahan, dan masyarakat membantu menggalakkan pembinaan ilmu. Di samping itu, obsesi terhadap ilmu, menterjemah ilmu, mempelajari ilmu, mengkaji ilmu, menyelidik ilmu dan menuliskan ilmu telah menjadikan pusat pemerintahan Islam juga sebagai pusat ilmu. Pengalaman daripada dua perkembangan sejarah ini dapat membantu kita mengenal pasti perkara-perkara dan langkah-langkah, serta tumpuan yang boleh kita berikan untuk membina kepustakaan Melayu.

Bahasa Melayu sebagai Bahasa Pentadbiran dan Pendidikan

Bahasa pengantar ilmu yang paling berkesan ialah bahasa peribumi. Pengalaman dalam pemerintahan Islam menunjukkan bahawa apabila bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pentadbiran, ia berkembang menjadi bahasa wahana ilmu juga. Di Jerman pula, ia bukan sekadar berkembang menjadi bahasa pengucapan intelektual dan berjaya mendemokrasikan pendidikan, tetapi mengembalikan maruah bangsa Jerman.

Bahasa Melayu sudah berjaya menjalankan fungsi ini yang boleh ditingkatkan lagi. Pentadbiran kerajaan akan terus menggunakan bahasa Melayu. Dalam pada itu, fungsi ini juga perlu diperluas ke sektor swasta yang belum menggunakan bahasa Melayu. Pendidikan rendah dan menengah telah menggunakan bahasa Melayu dengan berkesan. Begitu juga dengan universiti, sama ada awam atau swasta akan terus menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar.

Sebarang tindakan untuk mengubah fungsi bahasa Melayu sebagai bahasa pentadbiran dan pendidikan tidak boleh diterima. Arahan untuk menggunakan bahasa Inggeris dianggap tidak bijak. Ia akan mengembalikan dwibahasa di Malaysia dan menyebabkan masyarakat di negara itu terpecah kepada dua kelompok iaitu yang berbahasa Inggeris dan yang berbahasa Melayu, yang berpendidikan dan yang tidak berpendidikan, yang kaya dan yang miskin, dan yang berminda peribumi dan yang berminda asing. Ini akan menggugat kestabilan ekonomi negara. Negara yang mempunyai ramai rakyat yang tidak berpendidikan tidak akan maju. Perpaduan rakyat juga akan tergugat.

Mengimport Ilmu melalui Terjemahan dan Adaptasi

Pengalaman menterjemah ilmu daripada bahasa Yunani dan Farsi telah memberikan sarjana Islam asas yang kukuh untuk membina ilmu pengetahuan. Kemudian, ilmu pengetahuan sarjana Islam ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Perancis, dan Inggeris untuk menjadi asas pembinaan ilmu di Eropah. Ilmu terjemahan itu merupakan tahap pertama yang mesti dilalui untuk membolehkan kita menyaingi koleksi ilmu yang ada pada bangsa maju.

Hasrat untuk mempelajari ilmu melalui bahasa asing, mempunyai masalah yang tidak akan dapat diatasi. Apabila kita percaya bahawa kita akan dapat mempelajari semua ilmu dalam bahasa Inggeris dengan mempelajari bahasa tersebut, maka kita harus meneliti kenyataan itu. Ada yang benar dan ada yang tidak benarnya. Mereka yang berbahasa Inggeris memang akan dapat menguasai ilmu dalam bahasa tersebut. Tetapi, risikonya lebih besar daripada itu. Tidak ada negara yang berhasil mengajarkan bahasa asing itu kepada semua rakyatnya. Hanya segolongan kecil saja yang berjaya mempelajari bahasa Inggeris. Oleh sebab itu, sebahagian besar rakyat tidak akan memperoleh ilmu. Di samping itu, mereka yang berbahasa asing akan tertawan mindanya, dan melakukan tindakan yang merugikan serta bertentangan dengan kepentingan bangsa dan negaranya. Jalan keluar yang ternyata menguntungkan masyarakat ialah, ilmu diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, sama seperti yang dilakukan oleh negara-negara maju bukan bahasa Inggeris yang lain.

Usaha menterjemah ini perlu dirancang supaya semua bidang penting ilmu dapat dikuasai. Dalam usaha ini, bilangan pelajar yang memerlukan ilmu tidak menjadi ukuran. Walaupun hanya ada seorang pelajar dalam bidang ilmu itu, usaha penterjemahan bahan belajar yang diperlukannya mestilah diusahakan demi kepentingan negara.

Pada hari ini, ada beberapa universiti swasta yang baru ditubuhkan (IKATAN, TELEKOM, PETRONAS, MUST) yang semestinya akan mengajarkan bidang-bidang baharu. Mungkin bahan bacaan belum ada dalam bahasa Melayu. Ini perlu diutamakan. ITNMB perlu memberi perhatian terhadap bidang ini. Penterjemahan buku-buku ilmu sering tidak membawa keuntungan kepada penerbit. Bahan terjemahan demikian sepatutnya menjadi tanggungan kerajaan.

Sarjana Kunjungan

Pada zaman kesarjanaan Islam, sarjana dari negara lain dijemput untuk mengajarkan ilmu di pusat-pusat ilmu Islam. Sarjana Kritian dari Bizantin, Syria, Alexandria, Jundi Shahpur, dan India, dibawa ke universiti-universiti Islam di Baghdad. Mereka merupakan agen pengimport ilmu ke dalam bahasa Arab dan sarjana Islam. Amalan membawa sarjana dari negara asing ke negara kita memang sudah lama dilaksanakan, dan amalan ini masih boleh dipergiat dengan memberi tumpuan dan arah tuju yang dikehendaki.

Membina Ilmu Sains Peribumi

Mengajarkan ilmu kepada para pelajar dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, merupakan salah satu strategi untuk memastikan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Melayu akan diasimilasikan ke dalam pemikiran para pelajar itu dan seterusnya akan menjadi pedoman kepada mereka untuk menggunakan ilmu itu dalam kerja-kerja yang akan mereka jalankan nanti.

Menambahkan jumlah pelajar yang berfikiran kreatif dalam jurusan sains akan membolehkan pelajar-pelajar tersebut menjadi pakar-pakar teknologi yang mampu melahirkan pelbagai invensyen dan inovasi. Pada masa ini pelajar-pelajar yang kreatif tidak berminat memasuki aliran sains kerana teknik yang digunakan oleh pengajar tidak secocok dengan gaya berfikir pelajar-pelajar kreatif itu. Pada masa ini, majoriti pelajar aliran sains terdiri daripada pelajar berbakat konvergen yang tidak imaginatif dan kreatif, yang ahlinya menjadi ahli sains yang tidak inventif. Kita perlu mengambil iktibar daripada apa yang berlaku terhadap tamadun Islam yang dimusnahkan oleh tentera Tartar yang tidak berilmu. Ilmu yang kita pelajari dan kita bina hendaklah diolah untuk menghasilkan teknologi bagi meningkatkan taraf kita dalam semua bidang. Apabila kita hanya banyak ilmu, tetapi tidak menghasilkan tek-

nologi, kekuatan kita tidak banyak berbeza dengan kaum yang tidak ada ilmu dan tidak ada teknologi.

Apabila kita memperkatakan ilmu peribumi, ia haruslah mencakupi semua ahli sains Melayu di negara-negara lain, dan juga bukan Melayu di negara ini. Kepustakaan Islam banyak memanfaatkan ilmu yang dibina oleh sarjana bukan berbangsa Arab tetapi boleh bertutur dalam bahasa Arab. Sains peribumi itu adalah himpunan semua hasil ilmuwan Melayu dan bangsa yang menuturkan bahasa Melayu di rantau ini. Pengaliran ilmu antara setiap negara-negara berbahasa Melayu juga perlu dipertingkatkan.

Membina Pelbagai Ilmu

Kita perlu membina ilmu, yang pelbagai, dan heterogenus. Tidak ada gunanya ramai ahli sains kita bertumpu dalam bidang yang sama. Tidak ada faedahnya ilmu kita terbina dalam beberapa bidang saja. Biarlah jumlah ahli sains kita tidak ramai, tetapi mencakupi pelbagai bidang. Orang Yahudi mungkin tidak ramai, tetapi mereka mempunyai kepustakaan dan ahli hampir dalam semua bidang, melainkan arkitektur dan seni lukis. Seramai-ramai ahli sains India, tidak mempunyai kepelbagaian kepustakaan dan ahli sains seperti Yahudi. Sebagai contoh, penumpuan kepada bidang sastera kreatif dalam pembangunan bahasa kita telah menghasilkan banyak karya besar dalam bidang sastera. Ramai yang menjadi sasterawan dan yang memenangi hadiah sastera. Pertubuhan sastera pula banyak dibina. Ini bagus untuk sastera, tetapi ia tidak membangunkan kepustakaan Melayu dalam bidang lain. Tumpuan seperti itu diperlukan juga untuk setiap bidang ilmu.

Mengasingkan pelajar mengikut bidang dari awal lagi, seawal Penilaian Menengah Rendah mungkin satu cara untuk memperbanyak ahli sains kita. Tetapi, risikonya tetap ada. Kaedah ini akan menutup peluang memperkembang minat dan kebolehan pelajar yang tidak dimasukkan ke jurusan sains untuk menjadi saintis. Ada konsep sains yang akan hanya mudah dipelajari oleh pelajar apabila lebih dewasa. Pelajar perlu diberi peluang untuk belajar mata pelajaran yang sama pada peringkat rendah supaya peluang untuk mendapatkan pelajar yang akan memberi tumpuan kepada sains lebih besar. Daripada sarjana Islam, kita dapat melihat bahawa setiap sarjana menguasai pelbagai ilmu. Ilmuwan tidak perlu mengkaji bidang yang sempit saja.

Memuliakan Ilmu

Apabila kita memuliakan ilmu, kita akan meletakkannya pada kedudukan yang tinggi dalam setiap tindakan yang kita lakukan. Salah satu daripada caranya ialah menyediakan peruntukan kewangan yang besar bagi usaha-usaha pembinaan ilmu. Keutamaan akan diberikan kepada projek-projek ilmu. Pada masa ini, negara kita memberi peruntukan besar kepada Kementerian Pendidikan. Peruntukan besar juga diberikan kepada projek penyelidikan yang akan menghasilkan ilmu dan teknologi. Ilmuwan kita diberi kesempatan ini demi mempertingkat ilmu dalam bahasa Melayu. Memuliakan ilmu juga memberi kepentingan kepada usaha-usaha lain yang ada kaitan dengan pembinaan ilmu.

Memuliakan Ilmuwan

Dalam tamadun Islam silam, para ilmuwan sangat dimuliakan. Fikirannya diperlukan dan digunakan dalam hal-hal kenegaraan. Mereka diberi tempat yang khusus dan istimewa dalam dunia ilmu.

Lembaga Perbukuan Negara

Ada banyak badan yang telah dibentuk oleh kerajaan untuk menangani usaha penerbitan ilmu dalam bentuk buku. Yang tertua ialah Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP). Yang terbaru ialah Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad (ITNB). Dalam pada itu, ada juga Majlis Buku Negara. Ketiga-tiga badan ini, terutama sekali DBP telah banyak menjalankan usaha penerbitan buku ilmu. Dulu usaha menterjemah juga dijalankan oleh DBP, tetapi tugas ini sudah dipindahkan kepada ITNMB. Majlis Buku Negara yang sekarang tidak memberi arah konkrit dalam penerbitan buku ilmiah ini perlu dihidupkan bagi menentukan arah perkembangan industri perbukuan demi meningkatkan kepustakaan bahasa Melayu.

Usaha penerbitan buku ini boleh ditingkatkan lagi dengan menggunakan institusi yang ada. Seperti DBP, lebih-lebih lagi penerbitan buku yang tidak menguntungkan. Ini perlu ditanggung oleh kerajaan. Nama DBP itu menggambarkan tumpuan perlu diberikan kepada pustaka, iaitu penerbitan buku ilmu. Perhatian yang seimbang perlu diberikan kepada bidang ini. Lagipun, DBP dengan bank istilahnya, bilangan penyuntingnya dan pengalamannya, harus dapat menjalankan tugas ini dengan lebih berkesan. Ia tidak perlu dibebankan dengan tujuan mencari keuntungan. Keuntungan dalam industri ini bukan dapat dikira dengan jumlah ringgit

yang diperoleh. Keuntungannya ialah dalam jumlah ilmu yang dibukukan untuk rakyat.

ITNMB juga tidak harus dibebankan dengan keperluan mencari keuntungan. Dengan peruntukan yang banyak, institusi seperti ITNMB dan DBP mungkin dapat meneruskan usaha menerbitkan buku itu dalam jangka masa yang panjang tanpa bimbang kehabisan wang. Sekali lagi ITNMB dan DBP tidak harus dibebankan dengan keperluan mencari keuntungan semata-mata. Keuntungannya ialah dalam kepustakaan bangsa.

Yang menjadi persoalan pokok ialah bagaimana matlamat antara DBP, ITNMB, penerbit-penerbit universiti, penerbit-penerbit swasta, dan badan-badan lain yang mengusahakan perbukuan dalam bahasa Melayu ini digemblengkan dan diselaraskan. Sesebuah badan perlu dibentuk untuk menentukan arah, prioriti, dan cara kerjanya. Ini akan dapat dilakukan oleh badan seperti Lembaga Perbukuan Negara. Di samping memberi arah dan prioriti, ia akan dapat menghidupkan proses kerja lain seperti susun atur huruf, grafik, penyuntingan, pemasaran dan yang ada kaitan dengan penerbitan buku. Tanpa sesebuah badan seperti yang dinyatakan tadi, usaha perbukuan tidak dapat dijalankan dengan teratur.

Wujudkan Dana

Tidak ada negara dan peradaban yang dibangunkan dengan bahasa lain. Kalaupun ada individu atau negara yang maju dengan menggunakan kepustakaan dalam bahasa bangsa lain, peradaban itu bukanlah peradabannya, ia hanya merupakan ekstensi atau perluasan peradaban bangsa penutur asli bahasa itu. Tidak pernah menjadi nukleus peradabannya sendiri.

Apabila kita dapat membina prasarana yang sempurna ini, kita yang mampu membina kepustakaan berbahasa Melayu. Hanya dengan terbinanya sebuah kepustakaan berbahasa Melayu, kita dapat memperkukuh peradaban Melayu.

Rujukan

Abdullah Hassan, 1997. "Membina Kepustakaan Berbahasa Melayu" kertas kerja dalam Seminar Menjana Peradaban Melayu Abad 21, anjuran Jabatan Persuratan Melayu, UKM dan Berita Harian, 1-3 Mac 1997.

Asraf, 1996. *Manifesto Budaya: Pupus Bahasa, Pupuslah Bangsa*: Kuala Lumpur: Persatuan Linguistik Malaysia.

Bennabi, Malik, 1994. *The Problem of Ideas in The Muslim World.* Petaling Jaya: Budaya-Ilmu Sdn. Bhd.

Coulmas, F., 1988. *With Forked Tongues; What Are National Languages Good For?.* Singapura: Karoma Publishers, Inc.

Hassan Ahmad. "*Cabaran Dunia Berbahasa Melayu*" dalam Pelita Bahasa, November 1995.

Mangantar Simanjuntak. "*Maju Bahasa Majulah Bangsa*", dalam Tamadun, Januari 1997.

Nakosteen, Mehdi, 1964. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350.* Boulder: University of Colorado Press.

O'Leary, De Lacy, 1922 (cetakan semula 1966). *Arabic Thought and Its Place in History.* London: Routledge & Kegan Paul Ltd.

Sunday Times, 9 Julai 1995.

KESIAPAN BUDAYA NASIONAL DALAM MENYIKAPI DUNIA BARU

Dr. Subandi Sardjoko
Bappenas, Indonesia

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa yang dapat membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lainnya. Identitas budaya terdiri dari perangkat konsep dan nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan dan antara sesama manusia dan alam semesta yang berujud dalam sejumlah wahana, misalnya bahasa sebagai alat konseptualisasi, komunikasi, dan ekspresi seni; struktur sosial yang menata kedudukan anggota masyarakat satu dengan masyarakat lainnya; teknologi yang dihasilkan sebagai perwujudan kemajuan untuk membantu memudahkan dan meningkatkan kualitas hidup manusia; dan berbagai bentuk karya seni yang memiliki gaya, citra, dan teknik yang unik sesuai dengan realitas masyarakat dan konteks zamannya.

Berdasarkan keempat sarana tersebut, bahasa dan kesenian merupakan identitas yang paling mampu membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain; sedangkan teknologi umumnya dipergunakan secara cepat dan dimiliki bersama oleh berbagai bangsa karena bersifat fungsional dan diperoleh dengan melalui petualangan ilmiah yang bersifat terbuka dan teruji. Adapun struktur masyarakat masih dapat membedakan antara satu dengan bangsa lainnya. Namun, pesatnya teknologi komunikasi dan transportasi mengakibatkan penyeragaman dalam struktur sosial dalam masyarakat apalagi yang menyangkut hal-hal yang terkait dengan tata organisasi internasional, misalnya demokratisasi, HAM dan lingkungan hidup yang membantu mempercepat perubahan struktur dalam masyarakat.

Konstitusi menjamin hidup dan berkembangnya kebudayaan di Indonesia sehingga posisi tiap-tiap suku bangsa di dalam wadah negara Republik Indonesia sederajat dalam kedudukannya sebagai warga negara dengan atribut hak dan kewajibannya sehingga tidak dapat diperbedakan satu sama lain.

Dalam negara Indonesia, semua suku bangsa adalah pribumi. Secara sosiologis-historis, jika ada pendatang dari luar yang kemudian bermukim dan beranak pinak serta menjadi warga negara Indonesia, maka mereka tidak menjadi golongan yang secara budaya terpisah dan tersendiri, melainkan melebur ke dalam suku bangsa yang merupakan penghuni asli di tempat mereka tinggal. Berdasarkan konsep tersebut, maka situasi multikultural Indonesia tidak sama persis dengan di Amerika Serikat atau Australia sehingga terminologi minoritas, primordialisme, masyarakat asli *(indigenous people)* tidak sepenuhnya tepat dalam konteks Indonesia.

Secara terminologis, kebudayaan mempunyai pengertian yang tidak sama dengan peradaban meskipun keduanya tidak dapat dipisahkan[1]. Kebudayaan merupakan kerangka acuan perilaku bagi masyarakat pendukungnya yang berupa nilai-nilai tertentu, seperti kebenaran, keindahan, kemanusiaan, kebajikan, dan kemurnian. Sementara itu, peradaban merupakan proses penjabaran nilai-nilai tersebut melalui perwujudan norma-norma yang selanjutnya dijadikan tolok ukur bagi kepantasan perilaku warga pendukungnya.[2]

Selanjutnya, akal budi manusia baik dalam kapasitas individu maupun kelompok, senantiasa berkembang menurut kemampuan masing-masing dan berpengaruh pada terus berkembangnya kebudayaan suatu bangsa. Dengan demikian, budaya bersifat dinamis yang bergerak secara linier atau siklikal. Kalaupun ada kebudayaan yang tampaknya kurang dinamis itu disebabkan oleh unsur-unsur pendukung kebudayaannya, yang involutif mengitari wilayah pendukungnya sendiri. Kebudayaan Indonesia pun tidak terlepas dari hukum universal di atas, meskipun dalam waktu tertentu tampak tidak terlalu dinamis, atau bahkan mengalami kemunduran tetapi dapat dipastikan tidak pernah berhenti di tempat atau mengalami stagnasi total.

Kondisi Obyektif Kebudayaan Nasional

Para pendiri bangsa telah berhasil membangun bangsa *(nationbuilding)*, tetapi untuk membangun karakter bangsa tampaknya butuh waktu yang lebih panjang dengan kesabaran dan konsistensi. Upaya

---

[1] Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2004) mengacu pandangan Koentjaraningrat (1990), yang membedakan antara kebudayaan dan peradaban yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu *civilization*.

[2] Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2003). *Strategi Pengembangan Kebudayaan Indonesia*

membangun karakter bangsa tersebut tampaknya mengalami pasang surut sejalan dengan pergulatan bangsa dalam menentukan arah perjuangan dan juga arah pembangunan.

Pada era pascakemerdekaan Indonesia, pergulatan politik sangat mewarnai denyut kehidupan bangsa terutama menyangkut persoalan ideologi negara, sesuatu hal yang mendasar yang akan menentukan wujud dan jati diri bangsa ke depan. Proses *bottom-up* melalui mekanisme konstituante mengalami jalan buntu, yang kemudian ditindaklanjuti oleh keputusan *top-down* Dekrit Presiden untuk kembali ke UUD 1945 dan ideologi Pancasila.

Semenjak itu, terlebih pada era Orde Baru, secara politik formal semangat untuk membangun budaya dan jati diri berbasis Pancasila semakin menguat. Namun, implementasinya terlalu dipaksakan bahkan dipaketkan dan bertolak belakang dengan orientasi pembangunan yang sangat materialistik.

Pembangunan ekonomi yang berjalan dengan cukup pesat tidak cukup diimbangi dengan upaya pembangunan karakter bangsa yang tepat sehingga mengakibatkan goncangan dan krisis budaya, yang kemudian berujung pada lemahnya ketahanan budaya. Lemahnya ketahanan budaya tercermin antara lain dari lemahnya kemampuan dalam menyikapi dinamika perubahan sebagai akibat pesatnya teknologi di bidang telekomunikasi dan multimedia, serta transportasi. Kebudayaan nasional yang diharapkan mampu sebagai katalisator dalam mengadopsi nilai-nilai universal yang luhur, dan sekaligus sebagai filter terhadap masuknya budaya global yang bersifat negatif, ternyata belum mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Tanpa adanya sikap adaptif-kritis, adopsi budaya negatif antara lain: sikap konsumtif-hedonistik dan individualis-materialistik lebih cepat prosesnya dibandingkan dengan adopsi budaya positif-produktif.

Lemahnya ketahanan budaya juga ditunjukkan oleh gejala krisis identitas sebagai akibat semakin melemahnya norma-norma lama dan belum terkonsolidasinya norma baru, yang menyuburkan *split personality* dalam wujud sikap ambivalensi dan disorientasi tata nilai *(anomie)*. Disorientasi tata nilai, ditambah dengan tumbuh suburnya semangat kebebasan, telah menyuburkan tumbuhnya pandangan yang serba boleh (permisif). Sikap permisif yang berlebihan akan menyulitkan upaya untuk memadukan gerak langkah pembangunan, juga cenderung memicu konflik di berbagai tataran kehidupan.

Secara umum, kondisi sosial budaya masyarakat tak dapat dilepaskan dari adanya sisi positif *(stength)* dan sisi negatif *(weaknesses)* yang dimiliki oleh masyarakat. Kedua sisi tersebut dapat

dijadikan batu pijakan dan bahan pertimbangan dalam melakukan upaya pembangunan sosial budaya.

Jika ditelisik dari pengalaman perjalanan sejarah bangsa Indonesia, bangsa Indonesia sedikitnya memiliki empat kelebihan sehingga memiliki kemampuan untuk bertahan dari berbagai terpaan badai perubahan, yaitu:

Pertama, selalu mempunyai harapan sehingga mampu bertahan dalam kondisi yang sulit dengan segala keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Hal ini telah terbukti setelah cukup lama mengalami krisis yang luar biasa tetapi masih tetap memiliki harapan dan optimisme sehingga memperkuat daya tahan bangsa. Di sisi lain, bangsa Indonesia memiliki kemampuan adaptasi yang cukup handal dan teruji sehingga senantiasa mampu menyesuaikan dengan berbagai tantangan dan perubahan yang dihadapi.

Kedua, adanya modal religius yang memiliki kekuatan yang luar biasa dalam mendorong semangat bertahan, dan kesabaran yang luar biasa sehingga kesulitan dan kesenjangan ekonomi, yang demikian besar tidak serta-merta menghasilkan letupan yang dahsyat bahkan cenderung dapat dinetralisir dengan pendekatan religius tersebut.

Ketiga, masih adanya solidaritas antaranggota keluarga dan antaranggota masyarakat sehingga keterpurukan dalam ekonomi subsisten keluarga, atau kelompok masyarakat dapat dibantu dengan pertolongan dan bantuan keluarga atau anggota kelompok masyarakat lainnya.

Keempat, bangsa Indonesia pernah mengalami masa keemasan dalam pembangunan budaya dan peradabannya sehingga memiliki kepercayaan diri secara kolektif, yang potensial untuk dijadikan modal bagi upaya pencapaian kemajuan budaya dan peradaban.

Di samping kondisi umum yang bersifat positif, bangsa Indonesia saat ini memiliki aspek yang tidak menguntungkan, yaitu:

Pertama, lemahnya ketahanan budaya yang ditandai dengan masih rendahnya kritisisme masyarakat sehingga lebih mudah mengadopsi budaya asing yang negatif daripada yang positif dan produktif, yang mampu mempercepat kemajuan bangsa sehingga kontak budaya yang terjadi bersifat kontra-produktif bahkan merusak tatanan nilai-nilai lama yang baik. Hal tersebut memberikan kontribusi yang besar dalam mempercepat penurunan rasa percaya diri dan kebanggaan sebagai bangsa.

Kedua, semakin tumbuhnya budaya konsumtif yang hedonistik dan tidak diimbangi dengan kemampuan untuk melakukan penciptaan hal-hal baru yang produktif (inovatif) sehingga melahirkan

ketimpangan yang luar biasa antara keinginan, yang ada dalam benak masyarakat dengan kemampuan untuk mencapainya. Hal ini merupakan konsekuensi semangat pembangunan yang terlalu menekankan aspek material sehingga meminggirkan aspek spiritual, yang diperparah dengan gencarnya tayangan iklan dan gaya hidup glamour dan konsumtif di media massa, khususnya televisi.

Ketiga, adanya ketimpangan pendapatan yang sangat tajam yang dibarengi dengan semangat "pamer", yang berakibat semakin kuatnya stratifikasi sosial berdasarkan kekayaan yang melahirkan kecemburuan sosial *(social jelously)* yang masif. Kecemburuan sosial yang sangat tinggi akan melahirkan rasa frustrasi massal, yang dapat melahirkan keresahan sosial *(social unrest)* yang berpotensi merusak integrasi nasional. Ketimpangan pendapatan tersebut akan semakin mempercepat keresahan sosial yang apabila dihubungkan dengan masalah etnis, kelompok dan agama dapat menjadi pemicu konflik sosial dan konflik horizontal yang dapat membahayakan integrasi nasional.

Keempat, munculnya budaya menerabas dalam mencapai sesuatu yang diingini sehingga melahirkan budaya korupsi massal. Semangat kompetisi antarindividu untuk meraih setiap keinginannya tersebut cenderung menjadi sangat egoistik sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempercepat hilangnya kesetiakawanan sosial. Mentalitas menerabas ini mengakibatkan pula perilaku merendahkan mutu dan kurang mau mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya.

Tantangan dan Peluang

Perkembangan dunia ditandai oleh arus globalisasi yang makin meluas dalam memasuki abad ke-21, yang juga disebut era Milenium Ketiga. Fenomena global itu ditandai oleh interkoneksi antarwilayah (internasional, regional, nasional, dan lokal) dan antarsektor kehidupan (politik, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, dan lain-lain) yang serba menyeluruh, menyatu, melintasi, dan mendunia dalam tatanan dunia yang cenderung menjadi tunggal dan membentuk sistem global *(global system)* dan masyarakat dunia *(world society).*

Terkait dengan era kesejagatan *(borderless)* yang melanda semua bangsa saat ini, proses penyebaran budaya global menjadi tidak terelakkan. Informasi tanpa batas merupakan ciri khas dari proses kesejagatan itu sendiri. Dalam kondisi yang demikian, proses lintas budaya dan silang budaya menjadi tidak terelakkan sehingga

pertemuan dan persinggungan antara nilai-nilai budaya satu dengan budaya yang lainnya menjadi suatu keniscayaan. Kenyataan tersebut memaksa bangsa yang ketahanan budayanya rendah untuk mudah terjebak dan larut dengan nilai-nilai budaya baru yang tampak gemerlap. Padahal, tidak semua nilai budaya tersebut selalu positif dalam konteks pembangunan bangsa. Hal ini akan berbeda dengan bangsa yang berketahanan budaya tinggi yang memiliki kemampuan untuk menyeleksi nilai-nilai budaya baru yang ditawarkan sehingga mampu memaksimalkan nilai positif-produktifnya dan sedapat mungkin meminimalisasi nilai negatif-destruktifnya.

Kontak budaya akan berpotensi menghasilkan tiga kemungkinan, yaitu: *pertama,* pertemuan tanpa menghasilkan nilai-nilai baru yang berarti *(asimilasi), kedua,* pertemuan yang saling mempengaruhi sehingga melahirkan nilai-nilai baru *(akulturasi);* dan *ketiga,* pertemuan yang menghasilkan pertentangan antarbudaya *(class-civilization).* Bangsa Indonesia harus memiliki ketahanan budaya yang memadai sehingga memiliki filter untuk memilah, dan memilih nilai-nilai budaya baru sehingga berhasil mengambil manfaat yang optimal dari proses kontak budaya tersebut.[3]

Kontak antarbudaya tersebut secara bertahap dan pasti akan mempengaruhi struktur dan sistem sosial kemasyarakatan bangsa Indonesia sehingga dibutuhkan upaya antisipatif untuk merespon perubahan yang akan terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berkontribusi terhadap perkembangan budaya global dan tetap memiliki pijakan budaya dan tradisi nilai nasional yang kokoh.

Oleh sebab itu, diperlukan upaya pembenahan dan penataan kembali berbagai sistem kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan yang ada. Struktur sosial dan struktur budaya harus dibenahi dan ditata sesuai dengan tuntutan global dalam rangka mengejar ketertinggalan, dan juga harus direformasi sesuai dengan kepribadian bangsa sebagaimana diamanatkan oleh dasar negara dan konstitusi negara.

Kesiapan Budaya Nasional

---

[3] Mahbubani (2005) dalam buku *Bisakah Orang Asia Berpikir* menyebutnya sebagai proses osmosis yang paralel, yaitu menyerap yang terbaik dari peradaban lain sebagaimana yang dilakukan Jepang.

Kebudayaan nasional mau tidak mau berhadapan dengan budaya global sebagai dampak globalisasi[4]. Globalisasi menawarkan tantangan sekaligus peluang sehingga kemampuan suatu bangsa untuk mengoptimalkannya akan menghasilkan percepatan kemajuan yang dashyat dan kelalaian dalam memanfaatkan globalisasi akan menjadi petaka, tersingkirkan.

Berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan perlu ditanggapi dengan tepat dan cermat. Untuk itu, diperlukan konsep baru tentang visi, misi dan strategi kebijakan dalam memajukan kebudayaan bangsa. Visi, misi, dan strategi kebijakan tersebut tentunya harus mengacu pada filosofi dan nilai dasar, kondisi obyektif dan lingkungan bangsa, serta sistem kelembagaannya yang dapat dipetakan menjadi tiga elemen pembentuk kebudayaan, yaitu nilai, natur, dan struktur.

Visi dan Misi Pembangunan Kebudayaan

Visi kebudayaan merupakan wawasan ke depan yang ingin dicapai oleh suatu bangsa direfleksikan dalam Pembukaan Konstitusi (UUD 1945) dan secara operasional dirumuskan dalam visi yang ingin dicapai, yaitu "terwujudnya kebudayaan dan peradaban Indonesia yang berjiwa Pancasila, maju, dinamis, dan demokratis sebagai acuan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang bersatu serta mempunyai jati diri yang kukuh di tengah-tengah kehidupan antarbangsa dan tantangan sistem global".

Kebudayaan Indonesia tersebut merupakan cerminan kebudayaan Indonesia ke depan.[5] Kebersatuan bangsa Indonesia dijalin dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika sehingga meskipun masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku dan etnis, berbagai keyakinan dan agama, beraneka kebiasaan dan budaya, berbeda latar belakang sosial dan pendidikan, pada dasarnya satu juga.

Untuk mencapai kebudayaan idaman tersebut dirumuskan suatu misi kebudayaan nasional Indonesia, yaitu memajukan

---

[4] Mc Luhan (1964) menyebutnya sebagai *global village* dan Alvin & Heidi Toffler (1994) memperkenalkan istilah *electronic cottage*. Era ini digambarkan oleh Fullan (2001), sebagai era penuh perubahan yang mirip pedang bermata dua *(a double-edgedd sword)*, yaitu peluang sekaligus tantangan.

[5] Benedict Anderson menyebutnya sebagai *imagined community*.

kebudayaan nasional Indonesia[6] melalui:

a. Pembinaan kebudayaan nasional sebagai upaya meningkatkan kemampuan kecerdasan, kepribadian kreativitas dan keterampilan sehingga mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia sebagai pemilik dan pendukung kebudayaan bangsa.
b. Pengembangan kebudayaan nasional sebagai upaya perluasan, pandalaman, dan peningkatan mutu kebudayaan bangsa.
c. Perlindungan terhadap kebudayaan nasional sebagai upaya pencegahan serta penanggulangan gejala yang menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kemusnahan kebudayaan bangsa.[7]
d. Pemanfaatan kebudayaan sebagai upaya penggunaan kebudayaan nasional untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi untuk kemajuan kebudayaan itu sendiri.

Sasaran Pembangunan Kebudayaan

Dalam jangka menengah, pembangunan kebudayaan ditujukan untuk mencapai sasaran sebagai berikut.

a. Menurunkan ketegangan dan ancaman konflik antarkelompok masyarakat.
b. Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika.
c. Mengembangkan penerapan nilai baru yang positif dan produktif dalam rangka memantapkan budaya nasional yang terwujud dalam setiap aspek kebijakan pembangunan.
d. Meningkatkan pelestarian dan pengembangan kekayaan budaya.

Arah Kebijakan Pembangunan Kebudayaan

Upaya untuk mencapai sasaran pembangunan kebudayaan dilakukan melalui:

a. Penyiapan landasan yang kokoh dalam mengembangkan jati diri bangsa sehingga terwujud sistem dan struktur kemasyarakatan

---

[6] Usaha untuk memajukan kebudayaan nasional merupakan amanat UUD 1945 pasa132.
[7] Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2004). Visi, Misi dan Strategi Pemanjuan Kebudayaan Nasional Indonesia.

yang kondusif, bagi upaya mengembangkan watak bangsa yang unggul sesuai dengan nilai budaya dan lingkungannya.

b. Pentransformasian modal budaya dan modal sosial menjadi nilai tambah ekonomi dan sosial, misalnya kearifan budaya lokal *(local wisdom* dan *local genus)* direvitalisasi dan diadaptasikan dengan nilai modern sehingga menjadi ikatan dan konsensus yang kuat untuk menumbuhkan kebersamaan dan kreativitas.
c. Pengembangan dan pemantapan berbagai wujud ikatan kebangsaan dengan pengayaan instrumen kebijakan untuk memperkokoh integrasi bangsa *cross-cutting association* maupun melalui *cross-cutting affiliation*.
d. Pengembangan orientasi budaya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian yang beradab.

Arah kebijakan tersebut dioperasionalisasikan melalui instrumen pendidikan dalam arti sosialisasi dan internalisasi, yaitu (1) pendidikan di lingkungan keluarga; (2) pendidikan melalui lembaga pendidikan formal dan non-formal; (3) pendidikan yang berlangsung di lingkungan masyarakat melalui pranata dan lembaga kemasyarakatan; serta (4) pendidikan melalui media cetak dan elektronik yang banyak menawarkan keanekaragaman budaya termasuk budaya asing.

Kesimpulan dan Penutup

Krisis multidimensi yang berkepanjangan telah memberikan kontribusi terhadap semakin melemahnya rasa kepercayaan diri dan kebanggaan sebagai suatu bangsa, dan menguatnya sikap ketergantungan, bahkan lebih jauh telah menyuburkan sikap inferioritas. Menipisnya semangat nasionalisme tersebut juga sebagai akibat dari lemahnya kemampuan bangsa dalam mengelola keragaman yang menjadi ciri khas obyektif bangsa Indonesia.

Di sisi lain, globalisasi telah menghasilkan perubahan yang sangat cepat sehingga seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam bidang kebudayaan sedang mengalami perubahan yang demikian cepat yang akan berdampak dalam menentukan masa depan kehidupan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan proses osmosis yang paralel sehingga mampu menjaga budaya dan nilai lama yang masih baik dengan senantiasa berupaya

melakukan perbaikan melalui upaya pengadopsian nilai-nilai dan budaya bangsa yang lebih baik *(al-muhafadzah ala-alqadiimish-shalih wal-akhdu bi-aljadiediel al-ashlah*[8].

Globalisasi juga menghasilkan suatu paradoks, dengan arus globalisasi bergerak cepat berbarengan dengan menguatnya arus lokal-primordial.[9] Kenyataan tersebut tercermin dari menguatnya egosentrisme kelompok, etnik, dan agama, yang terkadang berujung pada konflik sosial-primordial yang berpotensi merusak integrasi bangsa. Oleh sebab itu, diperlukan kearifan dalam mengelola keragaman (Bhineka Tunggal Ika) sehingga keragaman tidak menjadi *trigger* terjadinya konflik dan disintegrasi bangsa.

Demikianlah beberapa pokok pikiran yang dapat saya sampaikan dalam kesempatan ini. Akhir kata, melalui kesempatan yang berbahagia ini ada tiga hal pokok yang menjadi perlu menjadi perhatian, yaitu (1) terjadinya komunikasi di antara para pegiat bahasa dan kebudayaan Melayu; (2) melalui kegiatan ini diharapkan dapat berbagi perspektif dan pengalaman sehingga dapat dijadikan bahan masukan dalam perumusan kebijakan untuk memperkuat kebudayaan nasional; dan (3) melalui pertemuan ini diharapkan dapat terjalin kerja sama yang lebih erat dan sinergis di antara pegiat bahasa dan budaya Melayu.

---

[8] Mahbubani (2005) dalam buku "Bisakah Orang Asia Berpikir" menyebutnya sebagai proses osmosis yang parallel, yaitu menyerap yang terbaik dari peradaban lain sebagaimana yang dilakukan Jepang

[9] Situasi paradoksal di era kesejagatan dipetakan dengan baik oleh Naisbitt di dalam bukunya *Global Paradox* (1994).

PENJANAAN KREATIVITI BANGSA MELALUI BAHASA: SUATU PERSPEKTIF

Dr. Hajah Dayang Fatimah binti Haji Awang Chuchu
Pensyarah Kanan
Jabatan Bahasa Melayu dan Linguistik, Fakulti Sastera dan Sains Sosial
Universiti Brunei Darussalam
fatimah@fass.ubd.edu.bn

Usaha yang Menyeluruh dan Berterusan

Kreativiti bangsa di sesebuah kawasan geopolitik ASEAN yang memartabatkan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu dapat dijana dengan menggemblengkan usaha para pendidik di pelbagai peringkat pendidikan secara menyeluruh dan berterusan.

Dalam kertas kerja ini fokus perbincangan ditumpukan kepada usaha menyeluruh dan berterusan sebagaimana yang dapat dilakukan melalui pendidikan bahasa. Diyakini bahawa penjanaan daya kreativiti bangsa dapat disumbangkan melalui pendidikan bahasa. Tokoh-tokoh pendidikan bahasa misalnya Nessel, Jones dan Dixon (1989:ix) dalam buku mereka *Thinking Through the Language Arts* mengatakan, *'We believe that good teaching, above all, leads students to think, both critically and creatively....*

Selaras dengan wawasan kita menjana kreativiti bangsa maka sudah tentulah pula kita menyedari bahawa peranan menjana daya kreativiti bangsa memerlukan usaha yang menyeluruh dan berterusan melalui mana-mana bidang pendidikan, selain pendidikan bahasa. Tentulah kita sama-sama menyedari bahawa wawasan menjana kreativiti bangsa tentu tidak akan dapat dicapai sekiranya cuma melibatkan sebahagian daripada pencanai intelek anak bangsa di sesebuah kawasan geopolitik.

Penglibatan semua pendidik dalam semua bidang di pelbagai peringkat pengajian amat perlu. Dengan demikian, ditegaskan bahawa penggemblengan tenaga secara menyeluruh dan berkesan amat perlu bagi membolehkan kita mencapai wawasan yang mulia ini. Sekiranya tidak menyeluruh dan tidak juga berterusan maka

sudah pasti pula usaha penjanaan daya kreativiti bangsa terus tinggal sebagai idaman.

Adalah rasional untuk memperkatakan bahawa usaha penanaan daya kreativiti bangsa melalui pendidikan masih tidak mencukupi. Suatu usaha yang seharusnya dijalankan adalah dengan melakukan pemangkinan kepada usaha penjanaan yang dilakukan oleh para pendidik. Dalam konteks ini penjanaan ke arah daya kreativiti bangsa bukan sahaja berkesan tetapi keberkesanan penjanaan daya kreatiti bangsa dapat digerakkan dengan kadar yang cepat.

Penjanaan kreativiti bangsa ke arah matlamat sebagaimana yang telah disebutkan itu belum lagi dapat menentukan kejayaan daya saing bangsa kita kerana pada zaman yang serba maju ini masing-masing bangsa berlumba-lumba untuk mencapai kemajuan. Berdasarkan kepada situasi inilah usaha penjanaan mesti dilaksanakan bersekali dengan usaha pemangkinan.

Sekiranya kedua-dua usaha ini dapat dilakukan dengan jaya sudah tentulah pula merit kreativiti bangsa dalam pelbagai bidang keilmuan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat mencapai suatu tahap yang membanggakan dan ada kemungkinannya lebih baik daripada pencapaian kreativiti beberapa bangsa lain yang telah maju. Sekiranya juga usaha-usaha ini dapat disempurnakan, paling tidaknya bangsa kita tentu duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi berbanding dengan anak-anak bangsa di negara-negara maju.

Seperti yang akan dijelaskan selanjutnya, penjanaan dan pemangkinan daya kreativiti bangsa memerlukan praktis teori-teori kognitif dalam sesuatu mata pelajaran. Berhubung perkara ini, harus juga diakui bahawa penjanaan dan pemangkinan daya kreativiti yang dilakukan melalui sesuatu mata pelajaran akan secara tidak langsung memberi kesan positif kepada daya kreativiti dalam sesuatu mata minda atau intelek yang sama.

Kita tidak seharusnya lupa bahawa usaha yang menyeluruh dan berterusan oleh para pendidik pelbagai bidang dan di pelbagai peringkat itu sebenarnya berperanan sebagai suatu keseluruhan yang memberi kesan positif terhadap tahap berfikir secara kritis dan kreatif kepada minda seseorang pelajar atau seseorang anak bangsa. Minda kritis dan kreatif inilah yang ingin kita laksanakan walaupun pada akhirnya pengkhususan minda yang kritis dan kreatif itu pada hakikatnya menjurus kepada sesuatu bidang tertentu.

Daya fakir secara kritis dan kreatif seseorang anak bangsa boleh dijana dengan adanya pengajaran berkualiti dan berwawasan. Sebelum memperkatakan usaha-usaha atau langkah-langkah positif yang perlu diambil ada baiknya kita sama-sama mengimbau sedikit

sejarah bangsa-bangsa di dunia. Kita mendapati bahawa ada beberapa bangsa yang diakui jauh lebih maju. Sememangnya terdapat beberapa angkubah yang menyebabkan bangsa-bangsa tersebut telah berjaya menempa nama dalam sesuatu bidang atau telah menempa nama kerana berjaya menghasilkan sesuatu penciptaan yang diperlukan oleh masyarakat dunia. Satu daripada angkubah tersebut ialah perjalanan sejarah yang telah mereka lalui.

Kita tidak boleh menyamakan sejarah bangsa kita dengan sejarah bangsa-bangsa yang telah maju. Sejarah yang telah berlalu sememangnya tidak dapat diubah. Walaupun, kita menernpuhi titian-titian sejarah yang berbeza dengan bangsa-bangsa yang jauh lebih maju dan kreatif itu, namun demikian kita juga boleh menjadi bangsa yang berjaya, iaitu dengan adanya usaha-usaha memupuk anak bangsa terhadap pendidikan yang berkualiti agar anak bangsa kita pada keseluruhannya proaktif, produktif, kritis, kreatif dan berdaya saing.

Kebolehan seseorang menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang bersifat kreatif sering dikaitkan dengan bakat seseorang dalam sesuatu bidang berkenaan. Bagaimanapun, kita meyakini bahawa daya kreatif boleh dipupuk dan tidak semestinya bergantung secara total kepada unsur bakat. Bakat sahaja tidak memadai walaupun boleh merupakan suatu kelebihan (*advantage)* kepada seseorang yang memiliki sesuatu bakat berkenaan. Contoh mudah dapat dikemukakan.

Seseorang yang mempunyai bakat dalam bidang muzik, boleh memainkan sesuatu alat muzik tanpa belajar secara formal sedangkan seseorang yang tidak mempunyai bakat dalam seni muzik langsung tidak berkebolehan berbuat demikian. Apa pun, harus disedari bahawa tanpa pendidikan yang berkualiti seseorang yang dikatakan mempunyai bakat itu pasti tidak akan dapat meningkatkan kebolehannya berhubung dengan keupayaan memainkan sesuatu alat muzik yang berkenaan. Kecualilah sebilangan kecil daripada mereka. Pada satu situasi lain, individu-individu yang dikatakan tidak mempunyai bakat boleh memperolehi kebolehan bermain alat-alat muzik dengan adanya pendidikan formal yang berkesan. Dalam satu jangka masa, kebolehan dan kreativiti mereka bermain alat-alat muzik dan mencipta lagu-lagu baharu sudah pasti melebihi kebolehan individu-individu yang dikatakan berbakat tetapi tidak mengalami latihan-latihan (*training*) secara berperingkat dan mempunyai hala tuju yang jelas.

Fenomena yang dikemukakan ini dapat dijadikan sebagai satu analogi bagi menunjukkan bahawa pendidikan berkualiti dan mempunyai hala tuju yang jelas wajar dijadikan sebagai suatu mekanisme yang mampu menjana kebolehan dan daya kreativiti. Dengan

yang demikian, walaupun bakat turut memainkan peranan namun bakat boleh dipupuk dari semasa ke semasa. Demikianlah juga daya kreativiti sesuatu bangsa termasuk kreativiti bangsa kita yang kita cintai bersama.

Penjanaan Intelek dan Penjanaan Daya Kreativiti

Penjanaan daya kreativiti sebenarnya seiring dengan penjanaan daya intelek. Seperti yang dijelaskan oleh Blagg (1991:1), idea menjadikan para pelajar menjadi pelajar-pelajar yang lebih baik (*better learners*) sudah bermula dalam zaman Socrates dan Plato. Selanjutnya Blagg menyatakan bahawa terdapat juga para guru yang cuba mengimplimentasikan kaedah-kaedah yang disarankan oleh Socrates iaitu:

> *...pupils are promoted to question their basic assumption and premises in the hope that they will ultimately internalize and generalize the teacher's self question model.*

Dahulunya, pelajaran-pelajaran tertentu seumpama matematik dan logik dianggap sebagai mata pelajaran yang dapat melatih minda (*training of the mind*). Konsep *training of the mind* kini dirujukkan sebagai *teaching children "learn how to learn"*. Pada awal-awal tahun 1920-an telah terbit beberapa buah buku yang berfokus kepada idea berkenaan. Bagaimanapun, perkembangan yang ketara tentang idea tersebut berlaku di sekitar suku ketiga abad yang ke-20. Piaget misalnya, telah memperkatakan tentang perkembangan mental atau perkembangan kognitif dari sudut psikologi. Tokoh-tokoh lain yang memperkatakan tentang aspek-aspek kognitif ialah Thurstone, Vernon, Gardner, Flavell, Annet dan Feuerstein. Feuerstein ialah salah seorang bekas pelajar Piaget yang menjadi tokoh dalam bidang psikologi klinikal.

Blagg (1991:9) dalam bukunya *Can We Teach Intelligence?* Menjelaskan bahawa di Amerika terdapat pelaksanaan beberapa program bagi meningkatkan daya kognitif para pelajar dan satu daripadanya ialah FIE (*Feuerstein's Instrumental Enrichment*). Blagg menjelaskan bahawa walaupun telah banyak program dilaksanakan namun penilaian tentang hasil sesuatu progam itu belum lagi dilakukan secara objektif dan dengan yang demikianlah antara lain Blagg (1991) mengambil inisiatif menilai seobjektif yang mungkin tentang hasil pelaksanaan FIE. Sehubungan dengan itu, lahirlah buku *Can We Reach Intelligence? A Comprehensive Evaluation on Fueursteins Instrumental Enrichment Program.*

Antara lain, Blagg (1991:131) mengatakan, '*Within FIE classes teachers indicated that pupils became more active contributors to class discussions*'.

Kertas kerja ini tidak akan memperkatakan FIE atau mana-mana program yang sematlamat dengannya secara terperinci. Idea yang ingin dikemukakan ialah dalam dunia pendidikan sehingga kini sememangnya terdapat beberapa program yang menjurus kepada penjanaan minda para pelajar. Dalam usaha kita menjana kreativiti bangsa, kita juga sebenarnya menjana daya intelek para pelajar kita untuk berpikir secara kritis dan kreatis. Dalam usana merintiskan wawasan menjana kreativiti bangsa, kita terpaksa mengambil suatu pendekatan yang lebih mudah direalisasikan, iaitu bukan dengan melaksanakan sesuatu program yang tertentu tetapi dengan cara menjana daya intelek dan daya kreativiti para pelajar bersekali melalui sesuatu pengajaran yang kita lakukan secara menyeluruh dan berterusan (tidak ada had waktu).

Berhubung dengan pengajaran bahasa, iaitu dalam suatu subtopik *Language Arts and Thinking*, Nessel, Jones dan Dixon (1989:2 1) mengatakan:

> *There is no need for a special thinking "program" based on a hierachy of thinking skills. In fact, trying to teach thinking in isolation from the regular day-to-day activities is about as useful as trying to teach misic or art appreciation without supplying students with melodies or paintings to consider. Thinking should not be isolated and taught separately from language arts; it is an intergal part of language comprehension and use.*

Pernyataan Nessel, Jones dan Dixon seperti yang dipetik di atas adalah diyakini dan seterusnya memberi kita kerasionalan bahawa bagi meningkatkan daya kognitif dan daya kreatif para pelajar, kita sememangnya tidak memerlukan suatu program khas atau berasingan misalnya dengan melaksanakan program FIF, atau mana-mana program yang lain.

Dalam bidang pendidikan bahasa, memadai bagi kita meningkatkan daya kognitif dan daya kreatif para pelajar melalui mata pelajaran bahasa itu sendiri. Dengan perkataan lain pengajaran bahasa hendaklah disejajarkan dengan usaha meningkatkan daya kognitif dan daya kreatif para pelajar. Apa pun, perlu juga disedarkan bahawa usaha yang dijalankan mestilah secara menyeluruh dan berterusan tanpa ada had masa atau *time limit*.

Kertas kerja ini sememangnya difokuskan kepada usaha menjana minda para pelajar agar berdaya kreatif dan usaha ini dilakukan melalui pengajaran bahasa. Bagaimanapun, adalah rasional untuk kita sama-sama mengakui bahawa usaha yang dilakukan melalui pendidikan bahasa semata-mata masih tidak mencukupi bagi menjana daya kreativiti bangsa. Pelaksanaan yang menyeluruh meliputi semua bidang pendidikan di pelbagai peringkat hendaklah juga dijalankan secara seiring.

Seperti yang diperkatakan sebelum ini, kita tidak memerlukan sesuatu program yang khas dan tertentu bagi melangsungkan usaha murni ke arah penjanaan intelek para pelajar agar bersifat kritis dan kreatif. Apa yang patut kita lakukan ialah praktis teori-teori kognitif pada masa kita mengendalikan sesuatu mata pelajaran. Sehubungan perkara ini, pihak guru mempunyai dua tugas iaitu (i) melakukan *input* pengetahuan, dan di samping itu (ii) secara tidak langsung melakukan praktis teori-teori kognitif (akan dijelaskan selanjutnya) agar para pelajar yang dibimbing bukan sahaja memperolehi sesuatu pengetahuan yang dijadikan sebagai input tetapi seiring dengan itu mereka juga dilatih berfikir secara kritis dan kreatif.

Penjanaan Daya Kreativiti Melalui Pengajaran Bahasa

Dalam konteks melaksanakan pengajaran bahasa yang secara sering dapat pula meningkatkan daya fikir secara kritis dan kreatif di kalangan para pelajar, Nessel, Jones, dan Dixon (1989:21-23) memberi garis pandu yang ringkas tetapi padat.

Untuk membolehkan para pelajar mengembangkan daya fikir mereka, guru hendaklah berkeupayaan merangsang atau menggalakkan para pelajar agar mengambil bahagian dengan cergas. Guru bertanggungjawab mengembangkan keupayaan kognitif para pelajar mereka dan untuk melaksanakan tanggungjawab ini perlulah pula para guru menyediakan alat-alat bantu mengajar yang diperlukan untuk melatih sesuatu kemahiran (*skill kits*) atau juga apa juga perancangan kemahiran (*skill program*) yang mengarah kepada tercapainya pemerolehan kemahiran. Seterusnya tokoh-tokoh pendidikan tersebut juga menyatakan bahawa para pelajar hendaklah juga diyakini berupaya menggunakan intelek mereka apabila mereka membaca, menulis, mendengar dan juga bercakap (sekiranya mereka tidak diyakini dapat menggunakan daya intelek maka secara tidak langsung pihak guru tidak akan melakukan galakan atau rangsangan dan pihak pelajar pula tidak dapat membina keyakinan diri).

Seperti yang dinyatakan sebelum ini, suatu program yang khusus dan berasingan bagi meningkatkan daya fikir para pelajar adalah tidak perlu. Bagaimanapun, ada baiknya pihak guru mengetahui sejumlah proses-proses kognitif yang apabila dilaksanakan, secara tidak langsung pula sebenarnya telah mempraktikkan teori-teori kognitif. Dengan mengetahui praktis teori-teori kognitif itu, guru dapat menerapkan secara bijak sesuatu atau beberapa proses kognitif apabila melangsungkan sesuatu pengajaran bahasa. Sehubungan perkara ini, Nessel, Jones dan Dixon (1989:22) menyatakan, *If teachers gain an understanding of such processes, these teachers will be better able to plan their own lesson to include attention to thinking.*

Tanpa merujuk kepada teori-teori khusus tentang peningkatan daya fikir para pelajar, Nessel, Jones dan Dixon telah menyenaraikan beberapa proses kognitif yang seharusnya diketahui oleh para guru untuk seterusnya dapat mereka manfaatkan apabila mengendalikan atau melangsungkan sesuatu pengajaran bahasa. Latihan, arahan dan pertanyaan seboleh-bolehnya (pada situasi yang sesuai) berfokus kepada hal-hal yang membolehkan para pelajar terlibat dalam perkara-perkara berikut:

- *Anticipating (predicting, hypothesizing)*
- *Classifying/categorizing*
- *Comparing/contrasting ideas, facts, concepts*
- *Discovering relationship*
- *Analyzing processes*
- *Making judgements*
- *Using evidence to support an argument*
- *Forming concepts*
- *Drawing conclusions*
- *Making inferences*
- *Applying knowledge to novel situations*
- *Reasoning inductively and deductively*
- *Ordering information (e.g., by attributes, priorities)*
- *Solving problems*
- *Interpreting meanings*
- *Visualizing a process, event, setting, character*
- *Making decisions*

Nessel. Jones dan Dixon menyedari bahawa tugas melaksanakan latihan-latihan, arahan-arahan atau pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan berlangsungnya satu atau beberapa proses berfikir dalam minda para pelajar bukanlah merupakan suatu tanggungjawab yang mudah. Nessel dan rakan-rakannya mengatakan (1989:

22), *to induce students to think, teachers themselves must be actively engaged in thinking as well.*

Dilihat sebagai suatu keseluruhan, pelaksanaan latihan-latihan, arahan-arahan dan pertanyaan-pertanyaan yang membolehkan para pelajar menggunakan daya intelek mereka sebenarnya secara langsung atau tidak langsung memotivasikan para pelajar menggunakan daya intelek `dari dalam'. Pelajar-pelajar secara tidak lanasung terdorong untuk *intrinsically motivated.* Dalam konteks belajar untuk belajar (*learn how to learn*), motivasi yang 'bergerak dari dalam' adalah amat perlu. Stipek (1993:114) juga menjelaskan tentang pentingnya faktor *intrinsically motivated.*

Dalam memperkatakan *Language Arts and Thinking*, Nessel dan rakan-rakannya menyatakan bahawa kualiti pengajaran adalah perlu bagi menjana daya fikir para pelajar agar bersifat kritis dan kreatif. Empat kemahiran (ber)bahasa iaitu mendengar, bercakap, menulis dan membaca tidak wajar dilihat sebagai kemahiran-kemahiran yang terpisah. Dalam sesuatu waktu pembelajaran, pihak guru cuma menentukan sesuatu fokus yang tertentu misalnya kecekapan berbahasa dan di samping itu tidak pula mengkesampingkan kemahiran-kemahiran yang lain. Saranan sedemikian sememangnya telah dan sedang kita jalankan melalui penggabungjalinan pelbagai kemahiran bahasa.

Ditegaskan sekali lagi, iaitu pihak guru sendiri mestilah berdaya kritis dan kreatif bagi melangsungkan praktis teori-teori kognitif dalam sesuatu waktu pembelajaran bahasa. Pihak guru bukan sahaja diharapkan dapat melangsungkan sesuatu latihan, arahan atau pertanyaan berdasarkan teori-teori kognitif. Tetapi pihak guru juga seharusnya mampu melakukan penyesuaian yakni sama ada sesuatu latihan, arahan atau pertanyaan yang membina daya intelek itu, sesuai atau tidak sesuai dengan peringkat umur atau tahap pendidikan para pelajar yang dibimbing. Tanpa melakukan penyesuaian sebagaimana yang dimaksudkan ini, usaha menjadi sia-sia atau tidak mendatangkan kesan positif sebaliknya menimbulkan pula gejala-gejala negatif.

Dalam kertas kerja yang serba ringkas ini, tidak mungkin dapat dikemukakan contoh-contoh latihan, arahan atau pertanyaan yang lengkap bagi keperluan para guru mengimplementasikan praktis teori-teori kognitif apabila mengendalikan kelas-kelas bahasa baik di sekolah rendah mahupun di sekolah menengah. Bagaimanapun, dikemukakan sedikit contoh berhubung dengan bentuk-bentuk pertanyaan yang mendorong para pelajar menggunakan daya intelek mereka.

Teks yang dibaca misalnya ialah suatu *nursery rhymes* Jack and Jill beserta gambar (*rhymes* ini diterjemahkan):

Jack dan *Jill*
Pergi ke atas bukit
Mengambil sebaldi air
Jack terjatuh dan topinya terkoyak
Dan kemudian, Jill juga terguling-guling dari belakang.

Soalan:

Jack dan Jill pergi ke mana?	(tidak menjana intelek pelajar)
Mereka mengambil apa?	(tidak menjana intelek pelajar)
Apakah yang berlaku kepada Jack?	(tidak menjana intelek pelajar)
Apakah yang berlaku kepada Jill?	(tidak menjana intelek pelajar)
Apakah yang dapat anda jangkakan tentang kawasan terletaknya perigi di atas bukit itu? Tanah yang kering atau tanah pamah? Beri alasan.	(Menjana intelek pelajar) Soalan ini mendorong berlakunya *making judgement, drawing conclusions* dan *using evidence to support an argument* - Teliti semula senarai praktis teori-teori kognitif sebagaimana yang dikemukakan sebelum ini).

Latihan membaca dan memahami kemudiannya boleh pula diikuti dengan latihan menulis misalnya dengan memberi arahan kepada para pelajar untuk menyambung cerita berkenaan secara logik dan kreatif).

Dilihat sebagai suatu keseluruhan, antara lain pengendalian kelas bacaan dan kefahaman (misalnya), seharusnya membolehkan para pelajar mampu melakukan jangkaan berasaskan logik sama ada berasaskan kepada pengalaman atau juga berasaskan kepada informasi yang boleh diperolehi dari teks yang dibaca (*logical prediction based on background of experience and text information*); dan mampu mendengar dengan teliti idea rakan-rakan mereka dan seterusnya mampu menyatakan dengan alasan-alasan logik bersetuju atau tidak bersetuju.

Dalam buku *Thinking Through The Language Arts*, Nessel, Jones dan Dixon memberikan contoh-contoh yang jelas tentang

praktis teori-teori kognitif berhubung dengan pengajaran bahasa sama ada yang berfokuskan kepada kemahiran mendengar, bercakap, membaca dan juga menulis. Ternyata bahawa praktis teori-teori kognitif berjalan serentak dengan pembelajaran-pengajaran sesuatu kemahiran. Ternyata juga bahawa pengajaran yang berkualiti bukan sahaja bergantung kepada input pengetahuan yang dilakukan oleh guru bahasa tetapi turut sama pentingnya ialah keupayaan guru melangsungkan dari semasa ke semasa praktis teori-teori kognitif bagi meningkatkan daya fakir secara kritis dan kreatif pelajar-pelajar mereka.

Dalam konteks yang praktikal, memperkatakan tentang sesuatu adalah lebih mudah berbanding dengan pelaksanaannya. Apa pun, pelaksanaan yang berkesan ialah pelaksanaan yang berasaskan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, pemahaman tentang praktis teori-teori kognitif adalah perlu bagi para guru. Bagaimanapun bentuk pengetahuan tersebut masih tidak mencukupi. Para guru seharusnya juga berdaya kritis dan kreatif bagi melangsungkan sesuatu latihan, arahan atau soalan yang memberi kesan positif kepada intelek para pelajar.

Latihan, arahan dan soalan berkait antara satu dengan yang lain. Latihan boleh terbahagi kepada (a) bahan latihan, dan (b) aktiviti menggunakan sesuatu bahan latihan. Bahan latihan hanya dapat digerakkan kepada aktiviti-aktiviti latihan dengan adanya arahan-arahan atau pertanyaan-pertanyaan (lisan atau bertulis).

Pihak guru bukan sahaja seharusnya dapat memilih bahan-bahan yang sesuai tetapi juga seharusnya berkeupayaan juga menyediakan arahan-arahan atau pertanyaan-pertanyaan yang mendorong berlakunya praktis teori-teori kognitif (misalnya pelajar-pelajar dapat menggunakan hujah secara logik, dapat memperlihatkan hubung kait, dapat melakukan analisis, dapat melakukan penilaian, dan sebagainya). Berdasarkan kepada penyataan ini adalah jelas bahawa kemampuan pihak guru memberi arahan-arahan atau pertanyaan-pertanyaan yang membina minda para pelajar amat perlu dalam usaha kita sebagai para pendidik meningkatkan intelek para pelajar untuk berfikiran kritis dan kreatif.

Melalui kertas kerja ini adalah rasional bagi kita menerima penyataan Nessel, Jones dan Dixon (1989) yang mengatakan bahawa kita tidak memerlukan suatu program khas dan terasing bagi meningkatkan daya intelek para pelajar yang kita bimbing dari semasa ke semasa. Tanpa program tertentu sebagaimana yang dimaksudkan itu, pihak guru di pelbagai peringkat dan juga di pelbagai bidang pelajaran boleh melaksanakan langkah-langkah positif bagi menjana daya berfikir secara kritis dan kreatif, iaitu dengan adanya kemampuan memberi arahan-arahan atau per-

tanyaan-pertanyaan yang meningkatkan daya intelek para pelajar yang sesuai dengan tahap mereka.

Berikut, dikemukakan hubungan di antara latihan (sebagai bahan dan sebagai sumber yang dimanfaatkan untuk melangsungkan sesuatu aktiviti latihan) dengan arahan-arahan atau pertanyaan-pertanyaan. Ternyata bahawa keupayaan menyediakan arahan-arahan dan pertanyaan-pertanyaan adalah kunci kepada berlangsungnya praktis teori-teori kognitif dalam sesuatu waktu pembelajaran-pengajaran.

I Mendapatkan bahan dari buku teks/disediakan sendiri yang sesuai

II Memanfaatkan bahan untuk melangsungkan latihan/latihan-latihan

III Memberi arahan-arahan dari buku teks/disediakan sendiri atau soalan-soalan yang mencergaskan intelek para pelajar untuk berfikir secara kritis dan kreatif.

Persoalannya:

Mampukah kita menyediakan arahan-arahan atau soalan-soalan yang berimplikasi positif kepada daya intelek para pelajar?

Mampukah kita membina keyakinan diri para pelajar agar lebih terangsang dari semasa ke semasa mengemukakan idea secara kritis dan kreatif yang sesuai dengan tahap mereka?

Seperti yang telah dijelaskan, arahan-arahan atau pertanyaan-pertanyaan merupakan kunci yang sesuai atau juga tidak sesuai bagi melangsungkan praktis teori-teori kognitif apabila para pelajar melangsungkan sesuatu aktiviti misalnya menjawab soalan-soalan yang diminta mereka menjawabnya. Arahan atau soalan yang menjana daya berfikir secara kritis dan kreatif dapat dianalogikan sebagai 'kunci yang sesuai'. Untuk melihat dengan lebih jelas kita ambil suatu contoh berhubung dengan soalan-soalan yang ada

kaitannya dengan bidang fonetik dan fonologi, iaitu salah satu cabang ilmu linguistik.

Dengan adanya input, para siswa/siswi mengetahui: *(Bahan-bahan daripada Abdullah Hassan 1993, dan buku-buku linguistik yang lain)*

Unit-unit bunyi bahasa terdiri daripada bunyi-bunyi vokal dan bunyi-bunyi konsonan. Semua bunyi vokal adalah bunyi-bunyi yang bersuara sedangkan ada bunyi-bunyi konsonan yang bersuara dan ada juga bunyi-bunyi konsonan yang tidak bersuara. Dalam bahasa Melayu, bunyi vokal penting untuk membentuk sesuatu suku kata.

Unit-unit bunyi bahasa diucapkan secara berentetan bagi membentuk suku kata dan seterusnya membentuk perkataan. Perkataan atau kombinasi perkataan-perkataan digunakan untuk tujuan berkomunikasi.

Unit-unit bunyi bahasa yang diucapkan secara berentetan itu didengar oleh pihak yang dilawan berkomunikasi.

Contoh soalan yang cuma menguji ingatan.	Contoh soalan yang membolehkan berlangsungnya praktis teori-teori kognitif bagi merangsang daya fikir siswa/siswi.
Unit-unit bunyi bahasa terdiri	Dalam bahasa Melayu, bunyi daripada unit-unit bunyi apa? vokal diperlukan untuk membentuk suku kata. Apakah yang akan terjadi sekiranya tidak terdapat bunyi-bunyi vokal dalam bahasa Melayu. Anda diperlukan memberi jawapan dengan sedikit panjang lebar.

Komen:

Tidak salah pertanyaan ini dikemukakan kepada para pelajar, iaitu dengan tujuan untuk menguji sama ada mereka mengingati 'input' yang telah dilakukan. Bagaimana	Terdapat bentuk soalan dan terdapat juga bentuk arahan yang seterusnya mendorong para pelajar menggunakan daya intelek mereka. **Jawapan:**

pun, pertanyaan ini tidak membolehkan siswa/siswi berfikir
Mereka cuma mengingat
Sesuatu yang telah diinputkan.

Jawapan:

Unit-unit bunyi bahasa terdiri daripapada
bunyi-bunyi vokal dan juga
bunyi-bunyi konsonan.

Oleh kerana dalam bahasa
Melayu vokal diperlukan untuk
membentuk suku kata maka
Ketiadaan vokal menyebabkan
pula tidak ada suku
kata dalam bahasa Melayu.
Apabila tidak ada suku
kata maka tidak ada pula
Perkataan-perkataan dalam
bahasa Melayu dan seterusnya
tidak wujudlah pula
bahasa Melayu.

Buku Teks Bahasa

Merealisasikan pengajaran yang bukan sahaja bertujuan melakukan input pengetahuan tetapi seiring dengannya pihak guru juga merangsang dan memberi ruang kepada pelajar-pelajar mereka berfikir secara kritis dan kreatif bukanlah suatu usaha yang mudah. Pelaksanaannya bukan sahaja memerlukan ilmu pedagogi yang secukupnya tetapi lebih penting daripada itu ialah keupayaan seseorang guru itu sendiri mengatur perancangan pengajarannya termasuk perancangan tentang pemerolehan teks yang sesuai dan juga penyediaan arahan-arahan atau pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan proses menjana intelek para pelajar.

Memang tidak ada langkah-langkah mudah untuk menggerakkan seluruh pelajar kita berfikiran kritis dan kreatif. Bagaimanapun, dengan adanya buku-buku teks yang benar-benar berkualiti guru sama ada secara langsung atau tidak langsung dapat memanfaatkan sesuatu buku teks yang berkualiti itu sebagai bahan-bahan yang tiap-tiap satunya dilengkapkan dengan latihan-latihan sama ada berbentuk pertanyaan ataupun arahan yang memberi ruang kepada para pelajar menggunakan daya intelek mereka (pada tahap yang sesuai). Penyataan ini tidak bererti bahawa kita mesti pula mengkesampingkan arahan-arahan atau pertanyaan-pertanyaan yang semata-mata bertujuan untuk menguji sama ada pelajar-pelajar kita faham sesuatu input pengetahuan yang kita curahkan.

Buku teks misalnya buku teks bahasa digunakan secara menyeluruh dan di tiap-tiap peringkat persekolahan. Dengan demikian , buku-buku teks seharusnya benar-benar berkualiti bagi menjana daya berfikir secara kritis dan kreatif, secara berterusan dari peringkat pendidikan yang rendah hinggalah ke peringkat pen-

didikan yang lebih tinggi. Saya percaya bahawa buku-buku teks bahasa yang kita gunakan adalah berkualiti.

Rujukan

Abdullah Hassan. *Linguistik Am Untuk Guru Bahasa Malaysia*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.

Blagg, Nigel,1991. *Can We Teach Intelligence? - A Comprehensive Evaluation Of Feuerstein 's Instrumental Enrichment Program*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Nessel, Denise D., Jones, Margaret B, dan Dixon, Carol N. *Thinking Through the Language Arts*. New York: Macmillan Publishing Company.

Stipek, Deborah J.,1993 . *Motivation To Learn - From Theory To Practice*. Boston: Allyn and Bacon.

PENJANAAN DAN PEMBUDAYAAN KREATIVITI BANGSA MALAYSIA MELALUI BAHASA MELAYU: PERJUANGAN YANG PERLU DISELESAIKAN

Prof. Dr. Hashim Haji Musa
Malaysia

Pendahuluan

Ilmu, kepandaian dan kebijaksanaan dalam mengolah, mengguna, menjana dan menguruskan secara kreatif, inovatif dan lestari (*sustainable*) tiga entiti anugerah Ilahi merupakan faktor-faktor yang paling menentukan dalam membina dan memajukan sesuatu bangsa atau suatu kelompok manusia. Tiga entiti itu ialah:

1) segala sumber dan khazanah alam fizikal (iaitu alam sekitar, haiwan, tanah, galian dan perairan),
2) sosial (keluarga, komuniti, masyarakat dan negara bangsa dan umat manusia),
3) diri kita sendiri.

Namun daripada ketiga-ketiga sumber itu, diri sendirilah iaitu faktor kemanusiaan yang menjadi paksi kepada segala usaha pemanfaatan sumber kekayaan fizikal dan sumber sosial itu. Jika diri manusia itu pandai, bijaksana, baik, jujur, rajin, pemurah, penyantun, penyayang, adil, tabah, gigih, berani, seimbang, bekerjasama, bersih fizikal dan moral, dan segala sifat-sifat *mahmudah* yang lain, maka segala sumber kekayaan fizikal dan sosial itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Sebaliknya jika manusia itu jahil, bebal, jahat, khianat, malas, rakus, tamak, bernafsu serakah dan bacul, biadab, zalim, pengecut, pendendam, pembelot, angkuh, pentingkan diri sendiri dan segala sifat *mazmumah* yang lain., maka sumber kekayaan fizikal dan sosial itu akan disalahgunakan untuk kepentingan dan kebanggaan diri sendiri dan puaknya sahaja, yang

akan membawa kepada kerosakan dan keruntuhan. Inilah yang diisyaratkan oleh al-Quran:

> *"Inna l-Laha la yughaiyyiru ma bi qaumin, hatta yughaiyyiru ma bi anfusihim* (Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada sesesuatu kaum sehingga mereka menrubah apa yang ada pada diri mereka sendiri). (Surah al-Taubah: 11)

Oleh yang demikian segala visi, misi dan operasi pembangunan dan kemajuan seharusnya meletakkan diri manusia sebagai fokus dan sasarannya iaitu supaya dia menjadi seorang manusia yang baik, bijaksana, berilmu, kreatif dan konstruktif yang memanfaatkan dirinya dan manusia yang lain juga. Dalam budaya Melayu orang yang demikian dinamakan sebagai seorang 'budiman'. Dalam Islam manusia-manusia yang demikian dinamakan sebagai 'muslim, mu'min dan muhsin' iaitu secara maqam/ hirarki yang menaik.

Pembentukan manusia berbangsa Melayu yang berilmu, kreatif, inovatif dan konstruktif: Imbas kembali demi yakin diri

Selama hampir 1,000 tahun sejak abad ke-5 hingga abad ke-16 Masihi, manusia dan rumpun Melayu telah membentuk peradabannya yang telah mampu menguasai sebuah wilayah tanah daratan dan perairan di Asia Tenggara yang termasyhur dengan nama jolokan orang Barat sebagai 'the Malay Archipelago' atau 'Gugusan Kepulauan Melayu'. Bagi rumpun Melayu pada zaman Islam wilayah ini lebih terkenal sebagai 'Tanah Jawi'.

Bermula dengan kerajaan-kerajaan di Sumatra seperti Sriwijaya abad ke-5 (pada abad ke-11/12 bertukar nama kepada Malayu), Perlak (bermula sekitar 840), Samudra Pasai (bermula sekitar 976), kepada kerajaan-kerajaan dan penempatan di Jawa seperti Taruma (abad ke-5), Sailendra (abad ke-8), Mataram (abad ke-9), Singhasari (abad ke-13), Majapahit (akhir abad ke-13), Demak (sekitar abad ke-15), Bantam, Pejajaran, Surabaya, seterusnya kerajaan Terengganu (sekitar 1303), Melaka (bermula sekitar 1400), Sulu (sekitar 1405), Brunei (sekitar 1406), Banjarmasin, Makassar (1604), Mindanao (sekitar 1515), Sulu (sekitar 1405),

Ternate (sekitar 1486), Tidore (sekitar 1475), Patani (sekitar 1500), Aceh (sekitar 1500), Minangkabau, Johor Riau dan lain-lain.

Pusat-pusat kerajaan dan penempatan itu sebenarnya merupakan dunia Melayu inti dengan lokasi geografinya yang strategik terletak di tengah-tengah laluan perdagangan maritim antara Timur dan Barat yang lumayan, di samping mempunyai kekayaan sendiri dalam pengeluaran bahan galian (emas, perak, bijih timah, dan lain-lain) rempah-rampai dan ladanya yang amat diperlukan di dunia Timur dan Barat.

Sejak hampir 1000 tahun dari zaman Empayar Srivijaya sehingga ke zaman penjajahan kolonialis Barat bermula pada abad ke-16, perairan di Kepulauan Melayu dan sekitarnya, merupakan medan perdagangan dan aktiviti maritim rumpun Melayu. Mereka ialah kelompok manusia yang amat gigih mengharungi lautan dan perairan di Selat Melaka, Selat Sunda, Selat Mekassar, Laut Sulu, Laut Sulawesi, Laut Maluku, Laut China Selatan, Lautan Hindi, Teluk Benggala, Teluk Siam, Laut Arab, dan bahkan Laut Merah di Afrika.

Pusat-pusat perniagaan maritim di wilayah ini telah dikunjungi oleh pelbagai pedagang dan pengembara daripada China, India, Eropah, Arab, Farsi, India, Burma, Siam, dan lain-lain. Raja-raja dan pembesar mereka merupakan pemodal dan usahawan yang gigih, manakala perwira, malim dan kelasi mereka merupakan pelaut yang handal. Kapal-kapal dagangan mereka telah sampai di pelabuhan negeri China, Farmosa, Indo-China, Siam, Burma, India, Arab bahkan ada yang sampai di Afrika Utara.

Tome Pires, iaitu pencatat rasmi kerajaan kolonial Portugis, telah memerihalkan pelabuhan Melaka, sebagai mercu tanda kejayaan dan kegemilangan rumpun Melayu dalam kegigihan membina peradaban mereka, seperti yang berikut (lihat *Suma Oriental of Tome Pires*, Armando Cortesao (ed.), 1944:268):

> *"No trading port as large as Malacca is known nor anywhere they deal in such fine and highly prized merchandise. There is no doubt that the affairs of Malacca of great importance, and of much profit and great honour. It is a land that cannot depreciate, on account of its position, but must always grow".*

Simon Elegant yang menulis dalam *Far Eastern Economic Review*, 10 Jun, 1999:45, menegaskan:

"Five centuries ago, Malacca hosted 2,000 ships each day, as many as the crowd in the modern-day Singapore, which boasts of being one of the worlds three busiest ports. Cargoes of mace, nutmeg, cloves, sandalwood, tea, porcelains and silks passed through Malacca on their way to spice-hungry Europe. From the islands of the Archipelago to the south came camphor, birds' nests, pepper, musk, gold and ivory. And from the West, mostly carried by traders from South Asia and the Middle East, came cotton, weapons, incense, opium, dyes, silver and medicinal drugs, as well as occasional bands of adventurous Portuguese.

It was a place where Gujratis, Tamils and Bengalis from India lived and traded in secure harmony with Malays, Chinese and Arabs, a city of 100,000 where 84 languages could be heard in the Markets The Malay sultans who ruled Malacca ensured that the strait was free of pirates. Goods could be stored safely in hundreds of well-guarded god owns, and in case of dispiutes, the city's law were administered fairly to both Malaccans and foreigners".

Dalam abad ke-15 Melaka dan Pasai telah menjadi pusat kebudayaan Melayu Islam dan menjadi nadi kegiatan pengajaran dan penyebaran agama Islam untuk seluruh Kepulauan Melayu. Puncak kegemilangan tamadun Melayu Islam di Melaka yang menjadi kerajaan yang terulung di Kepulauan Melayu ketika itu, ialah pada zaman Sultan Mansur Syah setelah menaiki takhtanya pada tahun 1459, iaitu pada tahun yang sama dengan kejatuhan kerajaan Islam di Anadalusia ke tangan orang Kristian, dan enam tahun sesudah tertewasnya Empayer Romawi Timur pada tahun 1453 di Constantinople oleh kerajaan Turki Uthmaniah yang menjadikannya tampuk pemerintahan Khulafah Uthmaniyyah sehingga ke tahun 1923 apabila ianya digulingkan oleh Kamal Atarturk.

Di Melaka institusi istana telah menjadi pusat kegiatan pengajaran, kepustakaan dan penyebaran agama Islam, sepertilah halnya kerajaan Bani Umayyah dan Bani 'Abbasiyyah pada zaman kegemilangan mereka, yang juga telah menjadikan istana sebagai pusat pembelajaran dan muzakarah tentang ilmu-ilmu Islam.

Penyalinan, penterjemahan dan penyimpanan kitab-kitab dan persuratan juga dilakukan di istana. ***Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Muhammad Ali Hanafiah*** dan ***al-Durr al-Manzum*** adalah antara naskhah-naskhah yang dilaporkan oleh ***Sulalat al-Salatin (Sejarah Melayu)*** sebagai kitab-kitab yang tersimpan di istana Melaka. Kitab ***Bahr Lahut*** karya Sheikh Abdullah `Arif (1177) mengikut pendapat W.M. Saghir Abdullah, telah diterjemahkan di Melaka pada zaman ini dengan judul ***Bahr Dahut***. (W. M. Saghir Abdullah, makalah "Manuskrip Islam Dunia Melayu Ditinjau dari Pelbagai Peringkat", 1996:1-2).

Ulama-ulama daripada Timur Tengah, Teluk Parsi, India dan lain-lain antaranya Makhdum Sayyid Abdul Aziz, Maulana Abu Bakar, Kadhi Yusuf, Maulana/Makhdum Sadar Johan dan Maulana Jalal al-Din telah mengunjungi Melaka untuk mengajar para pembesar termasuklah Sultan Melaka sendiri selain daripada rakyat jelata, tentang ilmu-ilmu Islam. Jawatan kadhi dan fakih menduduki barisan para pembesar istana Melaka. (lihat Mohd Yusuf Iskandar, 1979:52, dan Abdul Rahman Hj Abdullah, 1990:59).

Selain orang Melaka sendiri, ramai juga penuntut yang berasal daripada tempat-tempat lain di Kepulauan Melayu yang belajar di Melaka, yang apabila pulang ke tanah air telah menjadi penyebar agama Islam dan sesetengahnya menubuhkan pusat-pusat pendidikan Islam mereka sendiri, seperti halnya dengan beberapa tokoh 'Wali Songo' iaitu Sunan Bonang dan Sunan Giri. (lihat S. M. Naquib al-Attas, 1969:12 dan Abdul Rahman Hj. Abdullah, 1990:60).

Melaka juga pada pertengahan kurun ke-15 merupakan antara pelabuhan yang tersibuk di dunia, seperti yang dinyatakan oleh Tome Pires pada tahun 1512 dan Simon Elegant di atas. Ini dengan jelas menggambarkan Melaka sebagai sebuah pusat tamadun Melayu Islam yang telah mencapai taraf dunia, dengan organisasi dan institusi sosial dalam bidang ekonomi. politik, pentadbiran, perundangan, norma dan ethos yang teratur, kukuh dan berwibawa.

Apabila Melaka dikalahkan dalam tahun 1511 oleh Portugis dalam rangka mereka meneruskan semangat perang salib untuk menewaskan kerajaan-kerajaan Islam, tamadun Melayu Islam tidak berkubur di Melaka. Sebaliknya pusat-pusat tamadun Melayu Islam yang lain telah muncul di Patani (1500), di Brunei (sekitar akhir kurun ke-15), di Jawa iaitu Gerisik (sejak 1419), Demak (sejak 1450), Bantan (1527), Surabaya (1525), Sunda Kelapa (Jaya-

karta/Jakarta, 1527), Mataram (1586), di Sulu (1405), dan yang paling penting ialah di Aceh. Di bawah pimpinan Sultan Ali Moghayat Shah (1507-1522) Aceh telah bangkit untuk memainkan peranan seperti Melaka iaitu sebagai pusat pelabuhan dan perdagangan entrepot antara negara-negara di barat seperti India, Timur Tengah dan Asia Barat dengan negara-negara di Timur iaitu China, Kepulauan Melayu dan Indo China.

Tamadun Melayu Islam Aceh

Aceh telah diasaskan pada tahun 1205, yang selepas kejatuhan Melaka telah muncul sebagai pusat terpenting tamadun Melayu Islam dan nadi penyebaran agama Islam di Kepulauan Melayu dalam abad ke-16 dan ke-17. Keunggulan Aceh diperkuat oleh hubungan diplomatik, politik dan ekonomi yang erat dengan kerajaan Turki Uthmaniah di Istanbul sejak tahun 1530-an iaitu sesudah Sultan `Alau al-din al-Qahhar menaiki takhta Aceh pada tahun 1537. Sultan Aceh itu telah menandatangani perjanjian ketenteraan dan perdagangan dengan Sultan Sulaiman al-Qanuni Uthmaniah melalui Governor atau Pasya mereka di Kaherah Mesir. Sultan Aceh telah menghantar misi diplomatik ke Turki yang telah sampai di Istanbul pada tahun 1562. Pada tahun 1565 satu lagi misi Aceh telah sampai di Istanbul untuk mendapatkan bantuan ketenteraan bagi menentang Portugis di Melaka.

Raja-raja Aceh seterusnya iaitu Sultan Mansur Shah (1577-1588) dan Sultan `Alau al-Din Ri`ayat Shah (1588-1604) juga telah meneruskan hubungan dengan kerajaan Uthmaniah Turki. Selanjutnya hubungan diplomatik, ketenteraan dan perdagangan itu diteruskan lagi oleh Sultan Aceh berikutnya iaitu Sultan Iskandar Muda (1607-1636) yang terkenal itu. Hasil daripada perjanjian itu satu rombongan armada Aceh terdiri daripada tiga buah kapal telah sampai di Istanbul dan mereka telah diberi bantuan sejumlah senjata dan 12 orang pakar tentera Turki yang telah membantu dalam pembinaan pertahanan di Banda Aceh. (lihat H. M. Zainuddin, ***Tarich Atjeh dan Nusantara***, 1961:272-277, dan Azyumardi Azra, 1995:52-54).

Pada pertengahan kurun ke-16 aktiviti perdagangan Aceh di Lautan India berada pada kemuncaknya, dengan kapalnya yang besar penuh sarat dengan rempah-ratus sampai ke Jeddah dan Laut Merah, singgah di pelabuhan-pelabuhan utama di Benua Kecil India seperti Benggal dan Cambay, dan juga di tanah Arab seperti Hormuz, Aden dan lain-lain.

Selain hubungan politik dan perdagangan Aceh juga dengan cara yang berterusan telah menerima kunjungan para ulama terkemuka daripada Tanah Arab dan Gujerat sejak tahun 1570-an yang dengan demikian telah menjadikan Aceh pusat keilmuan Melayu Islam utama di Kepulauan Melayu yang telah melahirkan ulama/penulis Melayu Islam terulung seperti Hamzah Fansuri (hidup sekitar akhir abad ke-16), Shamsuddin al-Sumatrani (men. 1625), Nuruddin al-Raniri keturunan Arab-India (berasal dari Randir India tetapi berkarya kebanyakannya dalam bahasa Melayu (men. 1644)), Abdul Ra'uf Singkel al-Fansuri (1592/1615/1620/1693) iaitu penterjemah al-Qur'an sebanyak 30 juzuk yang pertama ke dalam bahasa Melayu yang dinamakan *Tarjuman al-Mustafid* atau lebih dikenali sebagai *Tafsir Baidhawi,* dan tokoh-tokoh yang lain . (lihat W.M. Shaghir Abdullah, 1996, makalah "Manuskrip Islam Dunia Melayu Ditinjau dari Pelbagai Peringkat", h. 2-3).

Tamadun Melayu Islam Patani

Dalam abad ke-18 dan ke-19 Patani pula telah menjadi satu daripada pusat pengajian dan peradaban Melayu Islam yang terkemuka di Kepulauan Melayu bersama-sama dengan Kepulauan Riau. Sheikh Daud bin Abdullah bin Idris al-Fathani yang dianggarkan oleh W. M. Shaghir Abdullah hidup sekitar tahun 1718/1720-1847/1897 (lihat ***Munyatul Musalli***: Syeikh Daud al-Fatani, 1996:7-8), telah memulakan pengajiannya di Patani di bawah ulama dari Patani dan juga dari Timur Tengah dan Yamen sebelum melanjutkan pelajarannya ke Mekah (lihat V. Matheson dan M. B. Hooker, 1988:20). Abdul Samad al-Falimbani (1704-1789/1828?) dikatakan mendapat pendidikan awal di Patani sebelum berangkat ke tanah Arab (lihat A. Azra, 1994:246). Kaedah pengajian ilmu-ilmu Islam di Masjid al-Haram Mekah telah diterapkan ke dalam sistem pendidikan pondok di Patani dan juga di tempat-tempat pengajian agama Islam tradisional di seluruh Kepulauan Melayu. Sistem pendidikan pondok di Patani telah tersebar ke tempat-tempat lain di Semenanjung Tanah Melayu bersama-sama dengan penyebaran para lulusannya seperti di Kelantan, Terengganu, Kedah, Negeri Sembilan dan lain-lain (lihat Matheson & Hooker, 1988:4, nota 13, Omar Farouk, 1986:251, nota 2, dan A. Azra, 1994:259). Kitab-kitab Jawi yang dicetak di Mekah dan Mesir telah digunakan sebagai buku teks dalam sistem pengajian

demikian. Sheikh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani (1856-1906) dikatakan sebagai orang Melayu yang pertama menjadi editor (pentasyhih) percetakan kitab-kitab jawi demikian, dan antara kitab yang paling awal ditasyhih oleh beliau ialah kitab Hidayat al-Salikin tercetak pada tahun 1880 di Mesir (lihat W. M. Saghir, ***Al-`Alamah Syeikh Ahmad al-Fathani***, 1992:81-82).

Ulama-ulama Patani, selain daripada ulama-ulama daripada tempat-tempat yang lain misalnya Abdul Samad al-Falembani (Palembang) yang mengajar di Mekah, amat besar peranannya dalam mempengaruhi perkembangan ilmu dan peradaban Melayu Islam ke seluruh pelosok Kepulauan Melayu. Sheikh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani, misalnya, telah menarik ramai penuntut yang kemudiannya menjadi pemimpin agama dan juga politik dalam akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Kelantan, Negeri Sembilan, Sambas (Kalimantan Barat), Kemboja, dan lain-lain.

Terengganu, Kelantan dan Banjarmasin Sebagai Pusat-Pusat Tamadun Melayu Islam

Dari Patani tradisi keilmuan dan pendidikan Melayu Islam yang membuahkan tamadun Melayu Islam telah mengalir ke Kelantan dan Terengganu yang dikatakan sebagai tergolong dalam wilayah Empayar Patani Besar (Greater Petani) sebelum didominasi oleh kuasa Siam (seperti yang dilaporkan oleh seorang penulis Belanda John Nieuhoff pada tahun 1653 (petikan Mohd Zamberi A. Malik ***Umat Islam Patani: Sejarah dan Politik***, 1993:77-78)).

Di Terengganu antara ulama yang terulung yang menyemai dan mengembangkan tradisi pendidikan dan keilmuan Islam yang menjadi asas pembinaan peradaban dan tamadun Melayu Islam ialah Sheikh Abdul Malik bin Abdullah (men. 1739) yang lebih terkenal dengan nama Tok Pulau Manis, Sheikh Wan Hasan Wan Ishak (karya beliau ***Hidayat al-Mukhtar***, tertulis 1833), Wan Ali Wan Ishaq, Sayyid Muhammad bin Sayyid Zainal Abidin al-Idrus (Tokku Tuan Besar), Sayyid Ahmad bin Sayyid Muhammad al-Idrus (Tokku Melaka/Tuan Sayyid Embun Terengganu), Haji Mahmud bin Muhammad Yusuf dan lain-lain.

Di Kelantan tradisi pendidikan dan keilmuan Melayu Islam mendapat asasnya daripada sistem pendidikan pondok yang ada pertalian rapat dengan sistem pendidikan pondok di Patani yang berpunca daripada sistem pendidikan Islam di Masjid al-Haram Mekah. Pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 antara

pondok-pondok yang termashur di Kelantan ialah Pondok Pulai Chondong (diasaskan oleh Haji Abdul Samad bin Faqih Hj Abdullah atau Tok Pulai Chondong (1792-1873)), Pondok Sungai Pinang (diasaskan oleh Hj Abdul Malik bin Hassan atau Tok Malik Sungai Pinang (1813-1928)), Pondok Kenali (diasaskan oleh Hj Muhammad Yusuf bin Ahmad atau Tok Kenali (1868-1933).

Di Kelantan antara para ulama yang terkemuka ialah Haji Ahmad bin Muhammad Yusuf bin Abdul Halim (karya beliau ***Dar al-Hisan*** tertulis pada tahun 1868), Hj Abdul Samad bin Muhammad Salleh (Tuan Tabal dengan karyanya yang terkemuka ***Jala al-Qulub*** tertulis pada tahun 1870), Sheikh Wan Ali Kutan (karyanya yang terawal ***al-Jauhar al-Mauhub wa Muanbbih al-Qulub*** tertulis pada tahun 1888), Muhammad Yusuf bin Ahmad Tok Kenali (1868-1933) yang membantu penubuhan Majlis Ugama Islam Kelantan (1915) dan Madrasah al-Muhammadiah (1918)), Haji Wan Ishak bin Imam Haji Abdullah Pemangku Mufti Kerajaan Kelantan (meninggal 1915), Haji Wan Musa Haji Abdul Samad, Mufti Kerajaan Kelantan (meninggal 1943), Dato' Laksamana Hj Muhammad bin Dato' Hj Mohd Khatib, Setiausaha Kerajaan Kelantan (meninggal 1939), Dato' Perdana Haji Nik Mahmood bin Haji Ismail Qadhi yang menjadi Menteri Besar Negeri Kelantan selama sesuku abad (meninggal 1964), dan lain-lain.

Banjarmasin Kalimantan pada kurun ke-18 dan ke-19 juga merupakan satu lagi pusat peradaban dan pengajian Melayu Islam. Ulama yang paling masyhur yang mengasaskan pendidikan dan persuratan Melayu Islam di kawasan ini ialah Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari (1710-1812) dengan kitab beliau yang termasyhur ***Sabil al-Muhtadin*** dan ***Kitab Perukunan***, dan Muhammad Nafis bin Idris bin Husain al-Banjari (lahir 1735) dengan kitab beliau yang utama ***al-Durr al-Nafis fi Bayan Wahdat al Af`al al-Asma` wa al-Zat al-Taqdis*** yang dicetak berkali-kali di Kaherah dan tersebar di seluruh Kepulauan Melayu.

Riau Sebagai Pusat Tamadun Melayu Islam Kurun ke-18 dan 19

Riau yang mula diasaskan di Sungai Carang Pulau Bentan pada tahun 1673 oleh Tun Abdul Jamil seorang Bendahara kerajaan Johor (lihat Drs. Ruswan, ***Raja Ali Haji***, 1989:13), juga merupakan satu lagi pusat peradaban dan persuratan Melayu Islam

dalam abad ke-18 dan ke-19. Riau (yang dikatakan berasal daripada perkataan "riuh (ramai)" mencapai kemuncak kemakmuran dalam zaman pemerintahan Yang Dipertuan Muda Riau IV Raja Haji (1777-1784). Ramai pedagang luar dan para ulama dari Timur Tengah dan juga Kepulauan Melayu telah berkunjung ke Riau (Ibid:14). Hasan Junus (1988:8-9, 181-182) dengan berdasarkan karya Raja Ali Haji ***Tuhfat al-Nafis*** (naskhah cetakan 1965) telah menceritakan tentang Riau, seperti berikut:

> "Masa pemerintahannya [Raja Haji] merupakan puncak kebenaran dan kemakmuran Riau. Benih gembiranya... merupakan benih perekonomian yang hasilnya berlipat kali ganda pada pemerintahan Raja Haji... Dari segala macam jenis alat-alat pengangkutan laut yang berkumpul di pelabuhan dapatlah diketahui berapa ramainya (besarnya) perdagangan di situ. Catatan penduduk negeri... sebanyak 90,000 jiwa. (Hasan Junus, 1988:8-9)

> "Maka datanglah beberapa buah perahu dagangan dari jauh, datanglah kapal-kapal dan kici-kici dari Bengala berpuluh-puluh buah, dan dari China datang pula wangkang-wangkang kepala hijau dan kepala merah berpuluh-puluh buah, datang pula tob-tob dari Siam membawa beras dan lainnya dan perahu Jawa demikian juga apa lagi perahu dari Bugis dan apa lagi perahu-perahu dari rantau-rantau, bercocok ikanlah di dalam Sungai Riau dari Kuala sampai ke hulu Riau. Maka berpaluk-paluk dagangan Jawa dengan Riau seperti gambir. Maka banyaklah saudagar-saudagar China apa lagi Bugis, banyaklah yang kaya-kaya. Maka pada masa itu banyaklah orang-orang kaya Riau". (***Tuhfat al-Nafis***, 1965, petikan Hasan Junus, 1988:181-182).

Istana telah menjadi pusat pendidikan dan kegiatan persuratan Melayu Islam Riau dengan golongan anak-anak pembesar menjadi para murid manakala golongan pembesar termasuk Yang Dipertuan Muda sendiri menjadi para penaung dan aktivisnya, seperti yang dinyatakan dalam ***Tuhfat al-Nafis*** (naskhah cetakan 1982:341):

> "Dan pada masa kerajaannya [Raja Ali] mendirikan ugama Islam, mendirikan Juma`at dan memerintahkan perempuan bertudung, dan menyempurnakan berbuat masjid... Pada masa Yang Dipertuan Muda Raja Ali inilah banyak ulama' yang datang dengan kemuafakatan saudaranya Raja Haji Ali, maka dikurniakan masarif, disuruhnya segala pegawai-pegawai negeri menuntut ilmu perkara ugama dan mengaji kitab-kitab dan belajar membaiki Qur'an al-`Azim. Dan dia sendiri pun suka *talabat al-`ilmu*. Maka diusahakan oleh saudaranya Raja Haji Ali, beberpa orang ilmu-ilmu seperti Sayyid Abdullah Baharain dan lainnya duduk mengajar di dalam Pulau Penyengat setahun".

Dalam ***Tuhfat al-Nafis*** (naskhak cetakan 1965) dinyatakan bahawa tempat *talabat al-`ilmu* telah menjadi satu macam pusat pengajian di Pulau Penyengat, di mana pengajian ilmu bahasa Arab, usuluddin, feqah dan tasawwuf diajarkan. Antara kitab-kitab yang digunakan ialah ***Matan al-Jurumiyyah*** berserta dengan syarahnya oleh ibn al-Jurumi, ***Matan Alfiyah Ibn Malik*** oleh ibn Malik al-Andalusi berserta dengan syarahnya, ***Bidayat al-Hidayah, Minhaj al-`Abidin*** oleh Imam al-Ghazali, ***Jauhara al-Tauhid*** oleh al-Laqani dan ***Umm al-Barahin*** oleh al-Sanusi. Semasa Raja Abdullah pulang dari membuat Haji dan belajar di Mekah selama setahun, beliau telah membawa bersamanya dua orang ulama iaitu seorang Arab bernama Sheikh Ahmad Jabarati dan seorang tokoh Melayu yang terkenal iaitu Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari. Para ulama lain yang berkhidmat di Riau pada zaman itu ialah Habib Syeikh al-Sagaf, Sayyid Hassan al-Hadad, Kiayi Beranjang, Syahabuddin Abu Bakar Bugis, Haji Amin al-Banjari, Sayyid Abdullah Baharain, Syeikh Ismail dan Sayyid Ghulam al-Rasul (***Tuhfat al-Nafis*** naskhah cetakan 1965:340-364).

Hasil daripada suasana keilmuan dan pendidikan yang demikian Riau telah melahirkan barisan penulis dengan buah pena mereka yang begitu semarak terutama sekali dalam kerajaan Johor, Riau, Singapura dan Pahang dalam abad ke-19 yang dengan demikian telah menjadikan Riau sebagai satu daripada pusat ketamadunan dan persuratan Melayu Islam yang utama di Kepulauan Melayu. Penulis Riau yang terulung yang telah menjadi

representatif bagi sebarisan penulis Riau yang lain tidak syak lagi ialah Raja Ali Haji (sekitar 1809-1872).

Raja Ali Haji sendiri telah menghasilkan kira-kira 12 karya sama ada karya asli ataupun terjemahan/saduran yang meliputi bidang-bidang agama Islam, sejarah, sastera, bahasa, politik dan lain-lain, berbentuk prosa ataupun puisi. Karya-karya beliau itu ialah ***Gurindam Dua Belas*** *(1846/47)*, ***Sya`ir Abdul Muluk*** *(1846*, mungkin bersama-sama saudara perempuannya*)*, ***Bustan al-Katibin*** *(1850)*, ***Muqaddimah fi Intzam al-Wazaif al-Mulk Khususan lil Maulana wa Sabihina Yang Dipertuan Muda Raja Ali al-Mudabbir Biladi al-Riauwiyah wa Saira Dairatihi*** *(1857)*, ***Kitab Pengetahuan Bahasa*** *(1858/59)*, ***Thamarat al-Muhimmah*** *(1858)*, ***Salasilah Melayu dan Bugis*** *(1865)*, ***Tuhfat al-Nafis*** *(1865)*, ***Syair Hukum Nikah atau Suluh Pegawai*** *(1866)*, ***Syair Siti Shianah*** *(1866)*, ***Taman Permata*** *(?)*, dan ***Syair Sinar Gemala Mastika Alam*** *(?)*.

Pada tahun 1890 telah lahir sebuah pertubuhan persuratan yang ulung di Riau iaitu Persekutuan Rusydiyyah hasil daripada daya usaha sebarisan cendekiawan Riau, yang telah banyak menghasilkan penulisan para anggotanya, kerana sebagai satu syarat keanggotaan, para ahli yang terdiri daripada kebanyakan para pembesar Riau, mesti menghasilkan sekurang-kurangnya sebuah karya. Dengan demikian muncullah penghasilan karya dalam pelbagai bidang daripada anggotanya, seperti bahasa, sastera, sejarah, politik, agama dan lain-lain. Untuk menyebarluaskan hasil-hasil itu sebuah badan percetakan telah ditubuhkan di Pulau Penyengat sekitar tahun 1894 iaitu *Matba`ah al-Riauwiyah* atau *Matba`ah al-Ahmadiyah* (sempena nama Yang Dipertuan Muda Riau ke-10 Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi, tetapi berbeza dengan Matba`ah al-Ahmadiyah yang ditubuhkan di Singapura pada tahun 1920).

Sebagai kesimpulan, Riau pada kurun ke-19 telah menjadi pusat kebudayaan dan persuratan Melayu yang utama di Alam Melayu, dengan hasil karya yang banyak dan kumpulan karyawan yang ramai.

Hasil daripada kegiatan keilmuan dan persuratan Melayu sepanjang hampir 1000 tahun terutama sekali dalam tulisan Jawi, maka ribuan karya telah ditulis, diterjemahkan atau disesuaikan daripada bahasa Sanskrit, Tamil, Farsi, Arab dan lain-lain. Dianggarkan terdapat antara 4,000-10,000 manuskrip Melayu, Jawa, Aceh, Bugis, Sunda, Sasak, Arab dan lain-lain yang tersimpan di

perpustakaan dan milik persendirian di Kepulauan Melayu dan juga di Eropah, Amerika dan lain-lain, iaitu anggaran oleh S. W. R. Mulyady sebanyak 4000, Ismail Hussein 5,000, dan R. Jones 10,000 (lihat Mahayuddin Hj Yahya, 1994:349). Manuskrip-manuskrip itu merangkumi pelbagai bidang ilmu pengetahuan baik dalam bidang agama Islam, kesusasteraan, perundangan, perubatan, pelbagai petua melakukan sesuatu pekerjaan, sejarah, kemasyarakatan, teknologi (membuat keris, meriam, rumah, dan lain-lain), pengajian bahasa dan penulisan.

Selain daripada itu terdapat pula kitab-kitab Jawi atau lebih terkenal dengan nama 'Kitab Kuning' (kerana warna kertasnya kekuningan) yang dicetak sama ada di syarikat percetakan di Kepulauan Melayu ataupun di Timur Tengah dan di India. Martin van Bruinessen (1989) telah mengumpulkan kitab-kitab itu dan dipunggahnya ke KITLV Leiden, hasil pembeliannya di toko-toko buku di Kepulauan Melayu. Kitab-kitab itu digunakan sebagai buku teks atau rujukan di pondok dan pesantren di seluruh Kepulauan Melayu. Beliau telah menyenaraikan sebanyak 900 judul yang berbeza iaitu terdiri daripada 20% bidang feqah, 17% aqidah dan usuluddin, 12% nahu Arab, 8% koleksi hadith, 7% tasawuf dan tariqah, 6% akhlak, 5% koleksi doa, wirid dan mujarabat, dan 6% kisah ambia, mawlid al-Rasul dan manaqib.

Karya-karya itu telah dihasilkan secara kreatif oleh ratusan penulis dan ulama di seluruh pelosok Kepulauan Melayu, sama ada berbentuk asli ataupun hasil terjemahan, syarahan, adaptasi daripada kitab-kitab Arab, Parsi, Urdu, Tamil dan lain-lain.

Kemerosotan dan Kebangkitan Kembali Tamadun

Kemerosotan dan penurunan tamadun Melayu Islam, sepertilah halnya dengan kemerosotan tamadun Islam amnya, berlaku apabila tiada lagi keseimbangan dan kesaksamaan antara tuntutan dan kekreatifan fizikal, mental dan spiritual. Nilai kebendaan mengatasi kerohanian, dan kekreatifan serta daya usaha intelek dan akal tidak dipandu oleh rinsip wahyu, ataupun sebaliknya keutamaan dan kecenderungan kepada nilai dan amalan kerohanian secara keterlaluan yang mengatasi tuntutan kebendaan, kekreatifan intelek dan akal fikiran.

Dari sudut faktor langsung pula tamadun runtuh apabila masyarakat mengguna bahan sumber dan barangan simpanannya untuk memenuhi kehendak-kehendak kemewahan dan kemegahan

yang mengurangkan pelaburan untuk pertumbuhan masa depan; kadar penggunaan melebihi pengeluaran yang menyebabkan kenaikan harga barang dan inflasi. Juga keadaan kealpaan dan kecuaian pada peringkat masyarakat dan negara telah mengabaikan kewaspadaan dan kehematan; kemalasan dan kelesuan telah mengetepikan kerajinan, kesungguhan, ketabahan dan keusahawanan, dan seumpamanya.

Tambahan lagi, akibat daripada pengaruh kebendaan, kekayaan, pangkat, kedudukan dan kekuasaan hasil daripada peninkatan aspek kebendaan tamadun, yang merosotkan aspek akhlak dan etikanya, maka timbullah hasad dengki, dendam kesumat, penyelewengan dan pembelotan, keangkuhan dan kezaliman, perkelahian, perebutan kuasa dan pertumpahan darah sesama sendiri. Itu semua merupakan keretakan dalaman yang berpunca daripada kerosakan ciri-ciri Islam, iman dan ihsan dalam diri manusia dan masyarakat Islam sendiri.

Keretakan dalaman itu apabila disertai pula oleh pencerobohan dan serangan dari kuasa luar yang lebih kuat yang berniat untuk menjajah, maka parahlah padahnya iaitu perpecahan, kecundang dan kehancuran. Gejala seperti demikianlah yang telah berlaku dalam peristiwa kejatuhan pusat-pusat tamadun Melayu Islam yang disebutkan di atas.

Ibn Khaldun (1332-1406) mengemukakan teori kemunculan, kebangkitan dan kemerostoan sesebuah kerajaan atau tamadun mengikut lima tahap (lihat Dawood, N. J. edited & abridged version of R. Rosenthal's translation, *Ibn Khaldun the Muqaddimah: An Introduction to History*, 1981:141, dan Ahmadie Thoha (Penterjemah), *Muqaddimah Ibn Khaldun*, 2000: 214-216), iaitu:

(1) **Tahap kejayaan** apabila satu dinasti baru ditubuhkan melalui penumpasan dinasti yang lama, dan ketuanya mengekalkan rasa kekitaan (*a/-sobiah)* dan perhubungan yang rapat dengan seluruh pengikutnya melalui tindakan yang memanfaatkan mereka semua,

(2) **Tahap pemantapan kedudukan dan kekuasaan ketuanya** sebagai raja melalui proses legitimasi royaltinya dan membina golongan pendukungnya berdasarkan kekeluargaannya yang semakin eksklusif dan terasing daripada rakyat jelata,

(3) **Tahap penikmatan, keseronokan dan kemegahan** golongan bangsawan melalui pelonggokan harta, pangkat, kuasa, pembinaan monumen dan sebagainya,

(4) **Tahap kepuasan dan keamanan;** raja dan pembesarnya puas dengan menikmati dan mematuhi segala apa yang dibina dan diwariskan oleh generasi yang mendahuluinya,

(5) **Tahap pembaziran, pemborosan, penyalahgunaan dan pemusnahan**; raja/ketua membazirkan khazanah negara untuk keseronokan dan berfoya-foya, pembentukan kroni dan pendukung dari kelas bawahan yang buruk akhlak dan zalim yang menimbulkan kebencian, penentangan dan konflik dalaman dan pemberontakan dari kalangan rakyat jelata, yang akhirnya membawa kepada pemusnahannya oleh satu puak yang baru yang akan menubuhkan pula satu kitaran dinasti/tamadun yang baru lagi.

Caroll Quigley pula mengemukakan dalam bukunya *The Evolution of Civilizations* (1979: 146-166) tujuh tahap naik turun sesebuah tamadun, iaitu:

(1) **Tahap Percampuran (*mixture*)**, iaitu terdapat suasana percampuran beberapa elemen budaya yang berbeza selalunya di kawasan perbatasan sesebuah peradaban yang menyebabkan berlakunya satu dinamisme perubahan yang akan mencetuskan kemunculan satu peradaban yang baharu, contohnya peradaban Canaan, Hittite dan Minoa muncul di perbatasan peradaban Mesopotamia, manakala peradaban Klasik Eropah (Yunani dan Romawi) muncul di perbatasan peradaban Minoa, dan peradaban Eropah Barat muncul di perbatasan peradaban Klasik Barat. Peradaban Melayu pula muncul di perbatasan peradaban India, China dan Thai, dan seterusnya di perbatasan peradaban Islam Mughal India.

(2) **Tahap Pengeraman (*gestation*)**, iaitu tahap aktiviti dan perubahan dalaman yang bertenaga misalnya kegiatan pelaburan harta benda, tenaga dan pemikiran dalam penciptaan perkara-perkara yang baharu, peralatan dan teknologi yang baharu, organisasi dan operasi yang baru, integ-

rasi dan asimilasi beberapa elemen peradaban asing yang konstruktif dan inovatif, dan sebagainya,

(3) **Tahap peluasan (*expansion*),** iaitu hasil daripada proses pengeraman di atas, pertambahan dan perkem-bangan dalam beberapa bidang berlaku, misalnya: a) pertambahan pengeluaran barangan dan peningkatan taraf hidup, b) peluasan wilayah melalui penerokaan kawasan baharu atau/dan penjajahan negara asing, c) pertambahan penduduk kerana penurunan kadar kematian kesan daripada peningkatan taraf hidup, dan d) pertambahan ilmu sains, teknologi, seni, falsafah dan metafizik. Keempat-empat pertambahan itu saling berkaitan dan melengkapi. Akibat proses peluasan wilayah demikian maka muncul kawasan-kawasan pinggiran (*periphery*) di samping kawasan intinya yang merupakan kawasan pusat peradaban itu yang mungkin ada ciri-ciri konflik dan ketegangan antara kawasan inti dan kawasan-kawasan pinggiran itu.

(4) **Tahap konflik,** iaitu zaman yang ditandai oleh ketegangan dan konflik dalaman dan luaran, antaranya: a) peningkatan ketegangan evolusi/perubahan dan konflik kelas terutamanya di dalam kawasan inti/pusat peradaban, iaitu antara kelas atasan dan kelas bawahan, b) penurunan kadar peluasan wilayah peradaban disebabkan proses pembekuan instrumen peluasan melalui proses institusinalisasinya, c) peningkatan peperangan dengan wilayah-wilayah jajahannya kerana pemberontakan kaum yang dijajah yang inginkan kebebasan, dan d) peningkatan suasana yang tidak ketentuan dan tidak rasional, pesimisme, kepercayaan kepada tahayul, ilmu hitam, sihir dan pemujaan kuilt (*cult worship*) yang karut marut. Akibat daripada ketegangan dan konflik ini, jumlah unit, pertubuhan dan gerakan politik berkurangan sehinggalah muncul satu sahaja unit politik yang terbesar iaitu seorang raja atau ketua pemerintahnya, sering kali datang daripada kawasan pinggir bukan pusat peradaban, yang berkuasa penuh ke atas seluruh wilayah peradaban itu. Suasana demikian akan membawa kepada tahap seterusnya, iaitu tahap empayar universal.

(5) **Tahap empayar Universal,** iaitu tahap penguasaan dan penundukan sepenuhnya oleh satu kuasa sahaja ke atas

seluruh kawasan peradaban itu. Tahap ini dari segi zahirnya zaman kegemilangan peradaban itu, kerana satu kuasa sahaja yang berwibawa penuh, satu sistem mata wang, pasaran, perdagangan, dan lain-lain. Namun kemakmuran ekonomi itu dalam mengelirukan (*deceptive*), kerana hanya segelintir sahaja yang memonopoli kekayaan dan kuasa iaitu golongan elit yang berkempentingan. Dari segi pertumbuhan dan pelaburan ekonomi yang sebenar, penciptaan teknologi dan pemikiran yang baru dan kreatif, sebenarnya dalam keadaan merosot. Sebaliknya, kumpulan elit politik, ekonomi dan sosial membelanjakan aset dan khazanah negara dalam membina monumen, mercu tanda dan segala lambang dan ikon kemegahan diri dan kelompok mereka, mengakibatkan pembaziran. Rakyat jelata pula hidup dalam keadaan meleset, kebanyakannya hanya bergantung kepada hampas, lebihan atau tempias daripada pembinaan monumen dan alat kemegahan kumpulan elit tadi. Contoh zaman konflik dalam pelbagai peradaban adalah seperti yang berikut:

a) Peradaban Mesopotamia (6000-5000 Sebelum Masihi) → tahap konflik dengan wilayah pinggirannya Babylonia dan Assyria → muncul empayar universal Parsi (525 S. M.),

b) Peradaban Klasik (Yunani 1200 S.M.) → tahap konflik dengan wilayah pinggirannya Macedonia → muncul empayar universal Romawi (146 M.),

c) Peradaban Barat (300-750 M) → tahap konflik peperangan 100 tahun pertama di Eropah (1330 – 1430), peperangan 100 kedua di Eropah (1650 – 1815), peperangan dunia pertama dan kedua (1914-1942) → kini kemunculan empayar universal Barat belum ketara, mungkin Amerika Syarikat pada 2050.

(6) **Tahap Keruntuhan (*decay*)**, iaitu yang ditandai oleh kejatuhan ekonomi yang meruncing, penurunan taraf hidup yang drastik, perang saudara antara kumpulan yang berkepentingan, kemerosotan literasi dan pendidikan, solidariti masyarakat semakin lemah, taraf dan kesedaran intelek, sosial dan politik menurun secara meluas di kalangan

masyarakat, keengganan rakyat mempertahankan negara dan membayar cukai. Tahap kemerosotan ini mungkin memakan masa yang lama sehingga peradaban itu tidak lagi mempertahankan dirinya daripada serangan musuh dari luar, misalnya peradaban Mesopotamia pada 400 S. M., Mesir Purba 400 S. M., Romawi 350 M, Mughal India 1700 M, China selepas 1830 dan Islam selepas 1850.

(7) **Tahap penaklukan,** iaitu penyerangan dan penewasan sesebuah peradaban oleh anasir luar kerana peradaban itu tidak lagi mampu mempertahankan dirinya akibat ketidak-upayaan dan keengganan askar dan rakyat jelatanya untuk berjuang. Selalunya anasir luar itu terdiri daripada kumpulan peradaban yang lebih muda dan kuat. Contoh peristiwa penaklukan beberapa peradaban dalam sejarah manusia:

Peradaban	**Empayar Universal**	**Penakluk**	**Tarikh**
Mesopotamia	Parsi	Yunani	354-300 S.M.
Mesir	Mesir Purba	Yunani	334-300 S.M.
Klasik	Romawi	Suku bangsa Jerman	350-550 M
China	Manchu	Eropah	1800-1930
India (Islam)	Mughal	Eropah	1500-1857
Islam	Khulafah Uthmaniyyah	Eropah	1770-1923

Daripada huraian tentang dua teori naik turun peradaban itu, kita boleh mengukur di mana letaknya peradaban kita pada masa ini, dan bagaimana ianya menaik dan menurun dan apakah ada tanda-tanda yang kita boleh menaik lagi pada masa akan datang.

Globalisasi dan Hegemoni Tamadun Sekular Barat Kini

Ada tanda-tanda yang menunjukkan bahawa gejala globalisasi kini sedang menebarkan tamadun sekular Barat sebagai tamadun universal terutama sekali sesudah keruntuhan Tembok Berlin pada tahun 1989 yang menumpaskan kuasa Komunisme di Eropah dan menjadikan demokrasi liberal dan fahaman sekular Barat sebagai satu-satunya ideologi politik yang paling berwibawa dan berkuasa di dunia.

Bekas Perdana Menteri Malaysia Tun Dr Mahathir Mohamad, yang penuh kontroversi di persada antarabangsa dengan komen-komen beliau yang amat tajam, telah menulis tentang gejala globalisasi dalam buku beliau *Globalisation and the New Realities* (2002: 19):

> *"Globalisation, as it is formulated and presented today, is an invention of the North Atlantic countries (the West), and we can take it for granted that it is intended to enrich them further and enhance their domination of the world. They already dominate the world, of course. But they want to strengthen that domination to ensure they will not be successfully challenged either by the big East Asian countries or even the weak Muslim countries".*

Gejala globalisasi yang didefinisikan sebagai keberhubungan (interconnectedness) aktiviti-aktiviti manusia secara global dalam aspek pengaliran modal dan buruh, teknologi dan kemahiran, pemikiran dan nilai, gaya hidup dan cita rasa, yang merentasi sempadan negara dan bangsa dengan cara yang tidak dapat dikawal rapi oleh negara bangsa itu, sedang mensejagatkan tamadun sekular Barat iaitu tamadun yang terkuat dan paling berkuasa kini. Mereka juga mempunyai agenda hegemoni dan pendominasian sejagat seperti yang terjelas daripada retorik dan aksi mereka yang mengisytiharkan dengan angkuh *"either you are with us or with the terrorist"*, dan melabelkan negara-negara yang tidak bersekongkol dengan mereka sebagai *"the axis of evil"*. Pengeboman besar-besaran ke atas Iraq dan seterusnya Afghanistan yang menghancurkan kerajaan Taliban termasuklah tanah airnya secara total, atas alasan ingin mengajar rejim Taliban kerana tidak mematuhi ultimatum mereka menyerahkan Usamah bin Ladin, membuktikan dasar hegemoni mereka yang ketara.

Mengikut Francis Fukuyama, seperti yang telah dinyatakan dalam bab 7, tiga unsur tamadun sekular Barat yang utama iaitu (a) ideologi politik berasaskan demokrasi liberal, (b) sistem ekonomi berasaskan pasaran terbuka dan (c) ilmu pengetahuan berasaskan sains moden yang membuahkan teknologi dan peralatan moden termaju kini, akan merebak dan berleluasa ke seluruh dunia. Dengan demikian proses evolusi pengalaman dan pemikiran manusia akan sampai ke kemuncaknya yang membawa kepada penghujung jalan sejarah perkembangannya atau "*the end of history... [where] there would be no further progress in the development of underlying principles and institutions, because all of the really big questions had been settled*" (Francis Fukuyama, 1993:xii-xiv).

Suasana dunia kini menunjukkan pendominasian yang hampir secara total oleh Barat ke atas negara-negara lain. Akibatnya suasana dunia seluruhnya sedang dan akan terus dihala dan dimanipulasikan secara mendalam oleh kehendak, amalan, matlamat, keutamaan dan minat negara-negara Barat yang utama.

Aspek-aspek dominasi Barat secara global boleh disimpulkan dalam 16 aspek (lihat Jeffery F. Bennet "Exclusion as National Security Policy", *Parameters*, 24 (Spring 1994):54), iaitu:

1) menerajui perbankan antarabangsa,
2) mengawal sistem pertukaran wang antarabangsa,
3) merupakan pasaran dan pelanggan terbesar antarabangsa,
4) merupakan pembekal barangan siap terbesar dunia,
5) merupakan pasaran modal terbesar dunia,
6) menjadi kepimpinan moral paling berwibawa di dunia,
7) membuat campur tangan ketenteraan terkuat di dunia,
8) mengawal laluan maritim dunia,
9) melaksanakan program R & D terbesar dunia,
10) terkedepan dalam sistem pendidikan sains dan teknologi di dunia,
11) menerajui akses ruang angkasa dunia,
12) terkedepan dalam industri aeroangkasa,
13) terkedepan dalam media massa, komunikasi dan rekreasi,

14) terkedepan dalam industri senjata teknologi tinggi,

15) terkedepan dalam sistem operasi, perkakasan dan perisian komputer dunia,

16) mendominasi bahasa komunikasi luas dunia terutama sekali melalui bahasa Inggeris.

Amerika Syarikat sebagai tamadun Barat inti kini mendahului negara-negara lain di dunia dalam pelbagai bidang kira-kira 20 tahun ke hadapan, kerana beberapa faktor, iaitu:

(1) mendahului bidang teknologi

(2) memiliki sifat keusahawanan yang tinggi

(3) suasana perdagangan yang kondusif/menggalakkan

(4) setiap lapisan rakyat jelatanya digalakkan membuat eksperimen dan menginovasi (mis. Bill Gate (Microsoft), Michael Dell (Dell Computers) bermula daripada kosong)

(5) membenarkan tenaga muda dalam organisasi bersuara dan memimpin jika berupaya

(6) berjaya memupuk, memetik dan memanfaatkan akal fikiran tenaga muda dalam lingkungan 20 dan 30 tahun yang amat aktif dan produktif untuk kemajuan organisasi dan komuniti.

Dominasi Bahasa Inggeris

Oleh kerana negara-negara inti (*core states*) bagi tamadun Barat ialah negara-negara berpengantar bahasa Inggeris terutama sekali Amerika Syarikat, maka bahasa pengantar utama dalam proses pensejagatan unsur-unsur dominan Barat yang tersebut di atas, tentu sekali bahasa Inggeris juga. Oleh itu tidak hairanlah bahasa komunikasi luas (BKL) utama dunia (*language of wider communication (LWC)*) pada separuh kedua abad kedua puluh ialah bahasa Inggeris dan trend ini akan berterusan ke dalam abad kedua puluh satu juga.

Apa yang jelas berlaku ialah penggunaan bahasa Inggeris dalam kebanyakan negara membangun kini terutama sekali bekas jajahan British dan Amerika, bukan hanya sebagai Bahasa Komunikasi Luas tetapi juga sebagai pengantar pendidikan tinggi dan

bahasa sains dan teknologi, misalnya di India, Pakistan, Bangladesh, Filipina, Singapura (Benua Asia), Gambia, Ghana, Nigeria, Uganda, Zambia dan Zimbabwi (Benua Afrika), Barabados, Jamaika, Tobago-Trinidad dan Guyana (Amerika Selatan/*West Indies*). Ini berlaku kerana lapan faktor iaitu:

(1) kemajuan Barat telah mencengkam hati budi para pemimpin dan para elit negara-negara,

(2) ledakan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi adalah begitu pesat di dunia kini yang tertulis dalam bahasa Inggeris dan bahasa-bahasa utama dunia yang lain,

(3) kurangnya bilangan para ilmuwan, ahli sains dan teknologi tempatan yang bergiat ke barisan depan ilmu pengetahuan,

(4) kurangnya jumlah bahan-bahan rujukan dan buku teks yang tertulis dalam bahasa tempatan sama ada hasil asli ataupun terjemahan,

(5) kurangnya jumlah pakar, pensyarah dan profesor yang bertaraf dunia yang mahir dalam bahasa tempatan,

(6) negara-negara membangun bekas jajahan British dan Amerika termasuklah Malaysia dan Singapura, sememangnya mempunyai tradisi penguasaan bahasa Inggeris yang baik

(7) penggunaan bahasa Inggeris yang meluas dalam sektor swasta dan juga dalam bidang perindustrian dan perdagangan yang merupakan medan utama tempat menerapkan segala ilmu dan kepakaran sains dan teknologi, dan

(8) penggunaan bahasa Inggeris sebagai pengantar pendidikan tinggi memudahkan proses penubuhan pusat dan program pengajian kembar dengan pusat pengajian tinggi asing dan membawa pakar-pakar asing ke negara kita.

Apa yang menjadi kecelaruan di dalam fikiran para elit Englophile (pencinta bahasa Inggeris) ialah hakikat bahawa penimbaan dan penerokaan ilmu pengetahuan boleh dilakukan dalam bahasa apa sekalipun, namun penyampaian dan pembudayaan ilmu pengetahuan kepada rakyat jelata negara bangsa itu yang merupakan Sumber Daya Tenaga Manusianya (*Human Resource Potential)* seharusnya dalam bahasa yang paling mudah difahami oleh

semua rakyatnya iaitulah bahasa tempatan mereka sendiri. Proses demikianlah yang dilakukan di negara-negara Jepun, Korea, Republik Rakyat China dan Taiwan, yang telah pun dilakukan oleh negara bangsa Eropah dan Amerika Utara. Melalui proses pendemokrasian pendidikan dan pembudayaan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, maka rakyat jelata yang berpendidikan demikian telah membentuk kelas menengahnya sebagai majoriti rakyat jelata yang menjadi pendorong dan penggerak kepada kemajuan negara bangsanya yang meluas dan lebih merata dan saksama.

Melalui pembudayaan sains dan teknologi kepada rakyat jelata dalam bahasa indigenus sendiri, maka seluruh Daya Tenaga Manusia rakyat jelatanya dapat digerakkan dan dipetik. Petani-petani moden dan usahawan-usahawan industri kecil dan sederhana *(small and medium size industries)* yang bertebaran di seluruh negara dapat dibangunkan dan dipupuk untuk menjadi pengusaha global yang mampu bersaing di peringkat antarabangsa, seperti yang berlaku di Jepun, di Korea dan di negara-negara maju yang lain.

Akibat Dominasi Bahasa Inggeris dalam Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi di Negara Membangun

Sebagai susulan daripada persepsi dan pandangan para pemimpin dan elit Englophile tentang bahasa Inggeris, tidak hairanlah kini di negara Malaysia sendiri beratus-ratus Institusi Pendidikan Tinggi Swasta (IPTS) dan separa swasta ditubuhkan dengan menggunakan pengantar bahasa Inggeris. Bahkan dalam IPT Awam sendiri pun peningkatan penggunaan bahasa Inggeris bertambah-tambah.

Akta Pendidikan 1996 (Akta 550) Seksyen 17 (1) yang memberi kuasa kepada Menteri Pendidikan Malaysia untuk mengecualikan penggunaan bahasa kebangsaan sebagai pengantar pendidikan, telah memudahkan proses perubahan ini, iaitu:

> "Bahasa Kebangsaan hendaklah menjadi bahasa pengantar utama di semua institusi pendidikan dalam sistem Pendidikan Kebangsaan *kecuali sekolah jenis kebangsaan yang ditubuhkan di bawah seksyen 28 atau mana-mana institusi pendidikan lain yang dikecualikan oleh Menteri Pendidikan daripada subseksyen ini*" **(Undang-Uandang Malaysia Akta Pendidikan 1996 (Akta 550),** 1996:26).

Ada sekurang-kurangnya lapan akibat daripada penggunaan bahasa Inggeris sebagai pengantar pendidikan di IPT swasta dan separa swasta, dan juga peningkatan penggunaannya di IPT awam juga, boleh disimpulkan seperti yang berikut, iaitu:

(1) nilai ekonomi bahasa Inggeris akan naik, statusnya akan meningkat dan seterunya akan mengetepikan status bahasa Melayu

(2) proses pengintelektualan bahasa Melayu akan terbantut kerana tidak lagi digunakan sebagai pengantar ilmu tinggi dan tidak dapat berkembang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan,

(3) lunturnya status dan peranan Bahasa Melayu yang sehingga kini telah menjadi bahasa kebangsaan negara yang memainkan peranan sebagai bahasa penyatuan dan integrasi nasional, bahasa yang membentuk asas jati diri negara Malaysia,

(4) penguasaan bahasa Inggeris secara cekap hanya terhad kepada segelintir penduduk elit yang tinggal di bandar-bandar utama kerana konteks penggunaannya yang meluas; maka ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi akan berkisar hanya di kalangan mereka, manakala majoriti rakyat jelata yang tidak dapat menguasai bahasa Inggeris sebaiknya, akan tertahan daripada memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi,

(5) penguasaan bahasa Inggeris dan pemerolehan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi oleh segelintir penduduk yang dengan itu akan menjadikan mereka golongan elit, akan mengasingkan mereka daripada majoriti rakyat jelata dan menimbulkan jurang dan ketegangan sosial yang dahsyat,

(6) ketegangan sosial berdasarkan kelas dan golongan yang disebutkan di atas, akan menjadi pemangkin pula kepada ketegangan dan konflik dalam bentuk yang lain,

(7) apabila bahasa Inggeris digunakan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi maka ilmu pengetahuan akan terhad kepada segelintir golongan elit Englophile dan sumber daya tenaga manusia seluruh rakyat jelatanya tidak dapat dibangunkan dan kemajuan

serta pembangunan negara secara menyeluruh tidak akan tercapai, dan

(8) penggunaan bahasa Inggeris ataupun bahasa-bahasa bekas kuasa penjajah yang lain sebagai bahasa pengantar pendidikan tinggi dan seterusnya bahasa rasmi dan bahasa utama di nagara-negara membangun termasuklah Malaysia, akan selama-lamanya menjadikan negara-negara demikian mengalami sindrom "mentaliti bangsa terjajah" *(colonised mentalitiy)*.

Pensejagatan Ciri-Ciri Tamadun Barat dan Penangkisannya oleh Negara Bangsa Tempatan

Ada pengkaji-pengkaji dan ahli-ahli fikir semasa (umpamanya S. Huntington sendiri (1996:318), gerakan dan gagasan ke arah penubuhan sebuah tamadun sejagat yang berasaskan sebuah tamadun yang terkuat (kini ialah Barat), merupakan satu gerakan yang amat merbahaya dan paling mencabar kepada kestabilan dan keselamatan dunia dalam alaf baru ini, kerana seperti yang ditegaskan oleh S. Huntington, iaitu:

> *"Universalism abroad threatens the West and the world (h. 318)... [It] is dangerous to the world because it could lead to a major intercivilizational war between core states, and it is dangerous to the West because it could lead to defeat of the West (Ibid: 311)... What is universalism to the West is imperialism to the rest (h. 184)".*

Oleh yang demikian, seperti yang telah ditegaskan sebelum ini, usaha yang menekankan penggunaan bahasa Inggeris sebagai pengantar pendidikan tinggi dan bahasa rasmi negara-negara membangun, pada hakikatnya sedang menganjur gagasan pensejagatan tamadun Barat yang berbahasa Inggeris sebagai sebuah tamadun universal. Ini adalah kerana seperti yang dinyatakan di atas, jati diri dan identiti serta aspirasi sesuatu negara bangsa dan sebuah tamadun boleh dikenal pasti melalui penggunaan bahasa utamanya.

Gerakan dan usaha untuk meneruskan atau mengembalikan penggunaan bahasa Inggeris sebagai bahasa pengantar pendidikan

tinggi dan bahasa sains dan teknologi, seperti yang telah ditegaskan dahulu, merupakan usaha golongan elit yang pada jangka panjang, sedang menempah dan mengundang bahaya perpecahan, keretakan dan kemunduran negara bangsa, walaupun mungkin pada masa jangka pendek, manfaat segera boleh didapati. Akan tetapi bangsa dan negara membangun seperti Malaysia mahu wujud dan terus hidup lebih lama daripada dua puluh atau tiga puluh tahun yang akan datang.

Tambahan lagi gerakan yang mempromosikan bahasa Inggeris atau mana-mana bekas bahasa penjajah sebagai bahasa pengantar pendidikan tinggi dan bahasa rasmi serta bahasa sains dan teknologi sesebuah negara membangun, sebenarnya merupakan gerakan yang bertentangan dengan arus perkembangan negara bangsa dan budaya masa kini. Ini dibuktikan oleh hakikat bahawa apabila empayar Komunis Soviet Rusia pecah, maka negara-negara bekas jajahannya yang memperoleh kemerdekaan telah mengembalikan bahasa indigenus mereka sendiri sebagai bahasa kebangsaan dan bahasa rasmi mereka.

Penjanaan Ilmu Pengetahuan, Sains dan Teknologi Berasaskan Bahasa Indegenus demi Penjanaan Sumber Daya Tenaga rakyat Jelata

Apabila unsur-unsur tamadun Islam dipelajari oleh bangsa Eropah melalui perantaraan bahasa Arab yang terpaksa dipelajari mereka, kemudian unsur-unsur itu dipinjam, diterjemahkan dan diasimilasikan oleh orang-orang Eropah dalam abad ke-11 hingga ke-13 M, mula-mula dalam bahasa Latin kemudian ke dalam bahasa Sepanyol, Perancis, Itali, Inggeris dan bahasa-bahasa Eropah yang lain, maka ilmu pengetahuan merebak ke Eropah. Kebangkitan bangsa Eropah berselari dengan kebangkitan negara-negara bangsanya yang berasaskan bahasa indigenus/tempatan mereka sendiri iaitu bahasa Sepanyol, Itali, Perancis, Inggeris, Belanda, Jerman, Rusia dan lain-lain. Ilmu pengetahuan, sains dan teknologi yang diterjemahkan, disampaikan dan dijana dalam bahasa indigenus sendiri dapat dimengerti sepenuhnya oleh rakyat jelata untuk membangunkan sumber daya tenaga manusianya yang seterusnya mencetuskan kebangkitan Eropah dalam zaman Renaisans dan membawa kepada proses Industrialisasi dan pemodenan Eropah yang pesat sehingga dapat mendominasi dunia selama 500 tahun sampai ke masa kini.

Proses yang sama berlaku dengan kebangkitan Jepun dan Korea iaitu melalui proses peminjaman, penterjemahan, pengasimilasian dan akhirnya penjanaan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi dalam acuan sendiri. Jepun telah berabad-abad lamanya dijajah dan didominasi oleh Tamadun Cina dan telah meminjam daripada Cina sistem tulisan, seni lukis, seni bina, institusi dan sistem perundangan dan sastera klasiknya. Pengembalian kuasa pemerintahan kepada maharaja Jepun pada tahun 1868, telah membawa kepada "Restorasi Meiji" dengan polisinya untuk mempelajari segala aspek ilmu pengetahuan daripada Barat supaya membawa kemajuan kepada negara Jepun. Namun, ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru mesti disampaikan dalam bahasa Jepun iaitu diletakkan dalam acuan mereka sendiri.

Ilmu pengetahuan, sains dan teknologi Barat dipelajari dalam bahasa-bahasa Barat oleh belia-belia Jepun yang dihantar ke pelbagai negara Barat. Kemudian ilmu-ilmu itu diterjemahkan ke dalam bahasa Jepun untuk dibudayakan dan disampaikan kepada seluruh masyarakatnya bagi membangunkan sumber daya tenaga manusia rakyat jelatanya. Sesudah itu proses asimilasi ilmu berlaku yang seterusnya membawa kepada penjanaan ilmu dan teknologi yang baru dalam acuan mereka sendiri iaitu dalam bahasa Jepun sendiri.

Di Korea dan Taiwan, seperti yang telah dinyatakan, proses yang hampir sama dengan Jepun iaitu dari segi penggunaan bahasa sendiri sebagai bahasa pengantar pendidikan, sains dan teknologi dan proses pemindahan ilmu pengetahuan juga berlaku.. Dengan demikian proses pembudayaan ilmu sains dan teknologi amat luas berlaku di kalangan rakyat jelatanya dengan itu dapat membangun sumber daya tenaga manusia seluruh rakyatnya. Ini memungkinkan daya cipta dan kekreatifan peribumi dapat ditingkatkan supaya dapat menghasilkan sesuatu teknologi itu dalam acuan dan pola minda asli mereka sendiri iaitu diungkapkan dalam bahasa mereka sendiri, dan juga nilai budaya dan kesenian peribumi mereka sendiri.

Apakah Peranan Bahasa dan Budaya Melayu dalam Menghadapi Cabaran Revolusi Komputer dan Teknologi Maklumat?

Seperti yang telah ditegaskan oleh Paul Kennedy dalam bukunya ***Preparing for the Twenty-First Century*** (1994: 335-336), bahawa daripada kajian beliau negara-negara yang dalam keadaan

lebih bersedia untuk menghadapi kurun ke-21 ialah Jepun, Korea, beberapa negara perdagangan di Asia Timur, Jerman, Switzerland, beberapa negara Scandinavia dan Komuniti Eropah. Adalah jelas, masyarakat [negara bangsa] itu yang memiliki sumber teknikal dan pendidikan yang kukuh, wang tabungan yang cukup dan keutuhan (solidariti) budaya yang padu berada dalam keadaan yang lebih bersedia daripada negara yang tidak memilikinya.

Peter Drucker pula berkata dalam bukunya ***Post-Capitalist Society,***1993:42, 46, 210-212), bahawa dalam masyarakat pascakapitalis (era teknologi maklumat) ilmu diaplikasikan kepada ilmu untuk menjanakan ilmu yang baru, aplikasi yang baru, sistem yang baru, organisasi yang baru dan masyarakat yang baru. Ilmu tidak bertempat di buku, bank data, dan cakra, tetapi pada diri manusia; dicipta, ditambah, diaplikasi, diajar, digunakan atau disalahgunakan oleh manusia. Manusia iaitu manusia terpelajar menjadi pemusatan masyarakat maklumat pendukung nilai, prinsip dan komitmen bagi masyarakatnya.

Daniel Bell (*The Future of Technology,* 2001: 45) memperturunkan satu skema organisasi masyarakat manusia zaman pasca-industri, pascakapitalis berasaskan lima dimensi kegiatan masyarakat, iaitu:

Paksi utama organisasi masyarakat	=	(1) Penyertaan ilmu teoritis yang jelas berasaskan institusi R&D berwibawa (2) Teknologi intelek cekap & mantap
Sektor ekonomi yang dominan	=	(1) Perkhidmatan massa (2) Perkhidmatan pakar
Prasarana kritikal	=	Komunikasi massa: pengangkutan bahan tenaga, jaringan hubungan
Masalah politik utama	=	(1) Polisi sains dan pendidikan (2) Globalisasi ekonomi
Orientasi masa	=	Masa depan

Bahasa, mengikut S. Huntington (Ibid, 1996:59), ialah satu daripada dua ciri dasar tamadun (satu lagi, agama) yang menjadi

asas tautan, jati diri, *esprit de corp*, kebanggaan, dan kasih sayang sesama anggota sesebuah tamadun, oleh amat kuat mewarnai tamadunnya.

Bahasa, seperti yang telah ditegaskan, ialah alat yang merakam, mengungkap, membudaya, mentafsir, mendukung, menimbun, mengkomunikasi dan mewariskan khazanah ilmu dan budaya sesuatu bangsa dan tamadun dari generasi ke generasi, tegasnya, bahasa mencorak dan mewarnai budaya dan tamadun sesuatu negara bangsa.

Oleh yang demikian seperti yang ditegaskan oleh banyak hasil kajian, pendapat ahli akademik, para ilmuwan dan peramal masa depan supaya menyampaikan ilmu pengetahuan dalam bahasa indigenus kanak-kanak, demi kecekapan pembelajarannya, pembinaan daya sumber manusia rakyat jelata, pemupukan jati diri dan perpaduan negara bangsanya. Namun, pada masa yang sama hendaklah diadakan program pengajaran bahasa utama dunia (Inggeris, Jerman, Perancis, Cina, Jepun, Arab) yang cekap demi penimbaan ilmu pengetahuan, teknologi, perdagangan dan diplomasi.

Contoh yang paling jelas tentang keberkesanan strategi ini ialah di Holland di mana kebanyakan rakyatnya (termasuk anak-anak imigran yang menetap) fasih dalam dua atau tiga bahasa asing (Inggeris, Jerman, Perancis) kerana diajar di sekolah/universiti di samping bahasa Belanda. Bahasa Belanda sebagai pengantar pendidikan menggunakan buku teks berbahasa Belanda dalam semua mata pelajaran pada semua peringkat pengajian. Buku-buku teks asas dan penerbitan utama dalam bahasa asing (Inggeris, Perancis, Jerman, dan lain-lain) diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, tetapi buku bacaan tambahan dan jurnal utama dunia dalam bahasa Inggeris, Jerman dan Perancis untuk rujukan tambahan dan bacaan umum tidak diterjemahkan kerana rakyat memahaminya.

Memantapkan Budaya Ilmu, Sains dan Teknologi Orang Melayu

Ilmu dalam pegangan dan amalan Islam tidak pernah dibahagikan kepada ilmu dunia dan ilmu akhirat atau ilmu sekular dan ilmu agama. Apa yang ada ialah ilmu fardu `ain dan ilmu fardhu kifayah.

Ilmu fardu`ain ialah ilmu yang diperlukan oleh setiap individu untuk memantapkan dirinya dalam pegangan dan amalan

rukun Islam yang lima, rukun iman yang enam, dan memantapkan akhlaknya, mu`asyaratnya (perhubungan sosial), mu`amalatnya (perhubungan budaya) dan munakahatnya (berkahwin dan berkeluarga), dan lain-lain.

Ilmu fardu kifayah pula ialah segala ilmu, pengetahuan, kepandaian dan kemahiran demi melakukan kegiatan, amal ibadat, kerja, usaha dan tindakan bagi memenuhi kehendak dan keperluan masyarakat secara umum. Kedua-dua ilmu itu akan mempunyai nilai yang tinggi apabila dilakukan demi mendapat keredaan Allah dan dengan cara yang selari dengan kehendak syari`at Islam. Oleh itu sifat semua ilmu dalam Islam adalah bersepadu atau berintegrasi iaitu dicirikan dengan nilai tauhid (tauhidi) demi memanfaatkan kehidupan di dunia ini dalam persediaan menuju ke alam akhirat yang kekal abadi selama-lamanya.

Sebagai langkah mengoperasikan gagasan budaya ilmu, sains dan teknologi Melayu yang bersifat tauhidi yang demikian itu, maka empat strategi berikut boleh dilakukan terutamanya oleh badan-badan kerajaan dan juga swadaya (NGO):

1) **Menyampaikan segala ilmu fardu `ain** kepada semua anak bangsa Melayu lebih-lebih lagi mereka yang di bangku sekolah, kolej, institusi pengajian tinggi dan juga di pejabat, syarikat dan kilang (secara wajib dari sudut kerajaan). Penyampaiannya harus menekankan aspek kelebihan, kemanfaatan, kegembiraan (fadhilat bukan ancaman), amali dan pengalaman (bengkel, seminar, khemah ibadah di masjid dan di kem latihan, kelas amali, dan sebagainya) bukan berbentuk kuliah dan statik. Penghargaan dan pengiktirafan penguasaan ilmu itu harus diberikan sewajarnya (sijil, nilai benda, sosial, dan lain-lain).

2) **Menyemai dan memupuk pandangan semesta Islam berteraskan tauhid** di dalam semua ilmu pengetahuan seperti yang dilakukan dengan pesat kini melalui gagasan dan proses islamisasi ilmu (*Islamization of knowledge).*

3) **Memupuk dan menyuburkan penerokaan ilmu, sains dan teknologi** ke perbatasan hadapannya (to the frontiers of knowledge) melalui kaedah:

   (i) Memperuntukkan pelaburan dana dalam pendidikan, penyelidikan dan pembangunan (R & D) dengan per-

atusan yang terbesar dalam belanjawan kerajaan. Ini adalah kerana, seperti yang ditegaskan oleh ramai pakar penelah masa depan *(futurists)*, ilmu kini merupakan sumber utama dalam pembangunan masyarakat mengatasi sumber modal dan buruh.

> "*In the post-industrial world knowledge and information become* ***the strategic and transforming resources*** *of the society, just as capital and labour were the strategic and transforming resources of industrial society. It is almost a truism to say that we [now) live in a knowledge economy*" (Bell, Daniel, 2001:46,59),
>
> *"The world is becoming not labour intensive, not material intensive, not energy intensive, but knowledge intensive. The knowlege society reqiures that all its members be literate, not just reading, writing, and arithmetic, but also in (for example) basic computer skills and political, social, and historical systems. And because of the vastly expanding corpus of knowledge, it requires that its members learn how to learn".* (Peter Drucker, *Managing the Future*, 1992:267, 269),

(ii) Menekankan pengkhususan penyelidikan dan pembangunan (R&D) dalam bidang-bidang strategik kini iaitu mikroelektronik, telekomunikasi, bioteknologi, bahan-bahan baru *(new materials)*, sains penerbangan *(aviation)* dan robotik. (Di Amerika Syarikat kini ada 1.5 juta pakar pemprograman komputer iaitu jumlah nasional terbesar di dunia dan merupakan lapangan kerja yang terbesar di Amerika Syarikat).

(iii) Menyedia dan melengkapkan segala sumber strategik untuk melaksanakan rancangan penyelidikan dan pembangunan bidang-bidang khusus dan strategik itu, misalnya dana yang mencukupi, guru dan jurulatih yang mahir, peralatan dan prasarana yang terkini,

institusi dan organisasi yang cekap dan di atas segala-galanya bilangan pelajar dan pelatih yang mencukupi dan bermotivasi tinggi.

4) **Menyemai, memupuk dan membangunkan semangat, iltizam dan motivasi** yang tinggi di kalangan anak muda dan pelajar Melayu demi meningkatkan daya juang, daya saing, daya tahan, daya kreativiti dan daya usaha, melalui program latihan dan pembelajaran yang mesra pelajar dan mesra belia.

Kini isu kegagalan pelajar lelaki Melayu sudah menjadi kenyataan. Di sekolah-sekolah menengah di Lembah Kelang kelas-kelas tercorot (E, F, G, H, I, J, K) dipenuhi oleh pelajar-pelajar lelaki Melayu yang tidak berminat untuk belajar dan para guru juga tidak berdaya untuk mengajar mereka. Kebanyakan mereka terlibat di dalam pelbagai kes *delinkuen juvana*.

Mengikut Peter Drucker (Ibid:268) kaedah pengajaran kini yang berasaskan pembelajaran buku (membaca dan menghafal fakta dari buku, penguasaan konsep secara teori, latihan dan peperiksaan secara bertulis berasaskan buku semata-mata) sebenarnya sesuai untuk orang dewasa tetapi tidak mesra bagi golo-ngan kanak-kanak dan belia.

Oleh itu dicadangkan kaedah pembelajaran secara praktikal dan "hands-on" di lapangan kerja hendaklah diperbanyakkan, kegiatan amali dan aplikasi sama ada dalam proses pembelajaran mahupun dalam kerja penilaian dan peperiksaan hendaklah ditekankan. Ringkasnya pelajar-pelajar yang terdiri daripada golongan kanak-kanak dan belia iaitu fasa pertumbuhan fizikal yang amat aktif, hendaklah dimanfaatkan potensi keaktifan fizikal itu semaksimumnya.

Langkah-Langkah Mengembalikan Martabat, Kewibawaan dan Keyakinan kepada Bahasa Melayu

Langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai matlamat itu, yang tertumpu kepada dua strategi iaitu cara mengatasi masalah sikap negatif terhadap keupayaan dan kewibawaan bahasa Melayu sebagai pengantar sains, teknologi dan pendidikan tinggi, dan cara membina budaya ilmu, sains dan teknologi dalam bahasa Melayu sehingga ke perbatasan terkedepan dalam penerokaan ilmunya, iaitu secara ringkasnya:

(1) mengadakan kempen, konvensyen dan syarahan umum pada peringkat kebangsaan dan antarabangsa,

(2) peruntukan kewangan dana yang semaksimum dalam bentuk belanjawan kerajaan dan sumbangan daripada pihak sektor swasta sebagai usaha memenuhi tanggungjawab sosial,

(3) adakan skim penggalakan dan insentif yang menarik hendaklah ditawarkan kepada para ilmuwan dan ahli sains untuk menulis dan menterjemahkan ke dalam bahasa Melayu buku dan artikel dalam bidang pengkhususan masing-masing,

(4) menubuhkan sebuah Majlis Buku Ilmiah Kebangsaan/ Antarabangsa yang bertanggungjawab:

(i) merancang dan melaksanakan penghasilan, penulisan, penterjemahan, penyebaran, penggalakan, penggunaan dan penilaian buku-buku dan bahan-bahan rujukan dalam pelbagai media dalam semua bidang sains, teknologi dan ilmu pengetahuan peringkat tinggi,

(ii) menubuhkan perhubungan dan kerjasama akademik dengan institusi-institusi, pusat-pusat penyelidikan, penerbitan buku dan jurnal dan perpustakaan yang terkemuka di seluruh dunia,

(iii) menubuhkan kerjasama yang erat dengan Indonesia, Brunei dan Singapura berdasarkan keperluan dan tanggungjawab bersama untuk memajukan bahasa,

(iv) menubuhkan hubungan dan kerjasama yang erat dalam bentuk penyelidikan, penerbitan, pengalaman, penyebaran dan promosi tentang semua perkara yang berkaitan dengan bahasa, sastera, budaya, sains, teknologi, perindustrian, perdagangan, perhubungan antarabangsa dan diplomasi dengan negara-negara dan institusi seluruh dunia,

(5) mengadakan gerakan promosi yang gigih, agresif dan meyakinkan untuk mengantarabangsakan bahasa Melayu sebagai bahasa utama ASEAN mengambil alih bahasa Inggeris,

(6) penubuhan beberapa buah Akademi Pembelajaran Bahasa Inggeris dan Bahasa Moden Wilayah yang dilengkapkan dengan segala kepakaran dan peralatan canggih untuk melatih anak bangsa Melayu secara intensif penguasaan bahasa Inggeris dan bahasa-bahasa moden yang lain ke taraf yang paling tinggi untuk kumpulan tertentu bagi melaksanakan tugas-tugas khusus misalnya penimbaan ilmu dan pemindahan teknologi tinggi, perdagangan antarabangsa, diplomasi dan hubungan antarabangsa, persidangan dan bengkel antarabangsa dan sebagainya.

Membina Solidariti Bangsa Melayu dan Malaysia

Seperti yang disebutkan oleh Paul Kennedy (1994:335) yang telah diperturunkan di atas, satu prasyarat pembinaan sesebuah negara bangsa dan tamadun supaya berupaya dan berjaya menghadapi cabaran abad ke-21 ialah solidariti masyarakat dan negara bangsa itu. Solidariti masyarakat terbentuk apabila ada *esprit de corp*, semangat kekitaan, rasa saling hormat, kasih sayang dan tanggungjawab yang kukuh antara anggotanya. Kini bangsa Melayu dan Malaysia sedang menghadapi cabaran perpecahan dan konflik intranegara bangsa dan intratamadun yang agak meruncing.

Dalam tradisi Islam tiga amalan perlu diwujudkan untuk menyemai rasa kasih sayang, saling hormat dan tanggungjawab bersama yang tinggi dan solidariti yang kukuh, iaitu *Salam, Ta`am, Kalam*.

(1) *Salam* merujuk kepada amalan berbaik-baik, bertemu, menyapa, memberi salam dan bersalam, ziarah menziarahi semasa sihat/senang dan sakit/susah, yang dengan demikian akan mewujudkan hubungan, interaksi dan komunikasi antara satu sama lain yang akan mengurangkan bahkan boleh menghilangkan prasangka, buruk sangka dan kebencian antara satu pihak dengan pihak yang lain. Keadaan yang berlaku dan merebak kini ialah ketegangan, buruk sangka, rasa prejudis dan kebencian yang agak sengit di kalangan bangsa Melayu dan juga di kalangan bangsa Malaysia. Ini berlaku kerana tiada atau kurangnya pertemuan, interaksi dan komunikasi antara satu sama lain terutama sekali di kalangan mereka yang ada perbezaan pendapat. Sebaliknya perkara yang lumrah kini ialah pernyataan, tuduhan dan serangan yang balas-

membalas terhadap satu sama lain dalam media massa dan khalayak ramai yang menimbulkan rasa tersinggung dan kemarahan antara satu sama lain.

(2) *Ta`am* merujuk kepada amalan memberi jamuan dan makan minum antara satu sama lain sama ada dalam sambutan hari-hari perayaan mahupun tanpa ada sebarang perayaan tetapi untuk meraikan sahabat, tetamu, jiran, kawan dan "lawan" (dalam politik, organisasi, dan lain-lain). Amalan ini akan menjalinkan rasa kemesraan dan persahabatan kerana makan minum bersama adalah satu daripada tiga amalan berjemaah yang sangat dianjurkan oleh Islam (dua lagi ialah sembahyang berjemaah dan bersafar secara berjemaah).

(3) *Kalam* merujuk kepada amalan berinteraksi, berkomunikasi, bermesyuarat dan berdialog antara satu sama lain baik di kalangan sahabat dan kenalan, mahupun bahkan lebih-lebih lagi di kalangan mereka yang berbeza pendapat dan pegangan. Dalam majlis dan peristiwa komunikasi, percakapan dan dialog demikian harus diwujudkan rasa saling hormat-menghormati dan kemesraan yang tinggi berasaskan *adab al-ikhtilaf* atau beradab dalam memberi dan menerima pendapat yang berbeza-beza (*agree to disagree with respect).* Dan jika sesuatu keputusan harus dicapai bersama maka amalan mesyuarat (*musyawarah/consultation)* dan keputusan ramai (*ijma`/consensus)* perlu diamalkan.

Dalam amalan berinteraksi dan berdialog demikian, fikiran seseorang manusia akan terpaut dan tertarik apabila hatinya terpaut dan tertarik. Untuk menarik dan memautkan hati manusia maka kita mesti memberi hati kita dahulu kepadanya, iaitu melalui penghormatan yang sewajarnya, bersopan santun dan rasa keinginan untuk membantu dan menyumbang kepadanya. Inilah yang menjadi amalan orang-orang yang saleh dalam Islam, seperti dalam madah-madah berikut:

> "Tangan yang di atas (yang memberi) lebih baik daripada tangan yang di bawah (yang menerima)".

"Sesiapa yang memenuhi hajat orang lain ke atasnya, maka Allah akan memenuhi hajatnya di Akhirat nanti apabila ia sangat memerlukannya".

"Sesiapa yang tidak menuntut haknya ke atas manusia maka Allah akan memenuhi haknya".

"Sesiapa yang sanggup memaafkan kesalahan orang ke atasnya, maka Allah akan memaafkan kesalahannya".

Daripada segi perkataan yang baik-baik pula, dalam Islam al-Qur'an telah menyatakan dengan sejelas-jelasnya apakah yang membentuk perkataan yang terbaik dan terunggul, iaitu:

"Siapakah yang terbaik perkataannya daripada seorang yang menda'wahkan manusia kepada Allah, dan melakukan amalan yang soleh, dan seterusnya menyatakan bahawa saya sesungguhnya ialah seorang Muslim (*Wa man ahsanu qaulan mimman da'a ila l-Lah, wa 'amila salihan wa qala innani mina l-Muslimin)*" (Surah Hamin Sajadah: 14)

Penutup

Sememangnya setiap negara dan bangsa mesti berusaha untuk meningkatkan daya juang, daya saing, daya tahan, daya kreatif dan kecemerlangan bangsa dan rakyat jelatanya dalam persada antarabangsa supaya dapat mencapai kemajuan yang tinggi dan boleh bersaing dengan negara-negara utama di dunia. Untuk mencapai matlamat ini seluruh sumber daya tenaga manusia rakyatnya harus digerakkan melalui pembudayaan ilmu, sains dan teknologi terkini yang disampaikan dalam bahasa rakyat jelata sendiri bukannya sebuah bahasa asing. Inilah yang berlaku di negara-negara maju di Barat termasuk negara-negara Eropah dan juga di Jepun, Korea dan Taiwan.

Kemajuan dan pembangunan sesebuah negara secara adil dan merata bukan kerana kaum elitnya berilmu, bijaksana dan kaya raya, tetapi kerana kebanyakan rakyat jelatanya terpelajar dan terbudaya dengan ilmu, sains dan pemikiran yang luas, beretika, bermoral, dan berbudaya kerja yang tinggi dan gigih. Yang

menggerakkan pembangunan dan kemajuan sesebuah negara dan tamadun secara menyeluruh dan adil ialah sumber daya tenaga rakyat jelatanya (*mass human resource potential*), terutama sekali dalam zaman kontemporari kini, seperti di negara-negara Eropah, Jepun, Korea, Taiwan dan sedikit masa lagi China. Rakyat jelata yang terpelajar, terbudaya dengan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi yang terkini demikianlah yang membentuk kumpulan menengahnya sebagai kumpulan majoriti yang menjadi penggerak dan pendorong kepada pembangunan dan kemajuan negara bangsanya secara meluas ke merata pelosok negara bangsanya, seperti yang berlaku di kalangan negara-negara maju di Eropah, Amerika Utara, Timur Jauh dan Australasia.

Seandainya golongan elitnya yang minoriti, sama ada golongan pemerintah, bangsawan dan agamawan sahaja yang bijaksana, pandai dan kaya raya, maka muncullah jurang perbezaan kelas yang luas, penindasan dan eksploitasi sosial yang parah yang akhirnya membawa kepada ketegangan, konflik, perpecahan dan kemusnahan. Ini merupakan tahap-tahap terakhir dalam teori naik turun tamadun manusia, seperti yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun (N. J. Dawood, 1981: 252), Caroll Quigley (1979: 146).

Kertas kerja ini telah menggarap peranan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar pendidikan dan ilmu tinggi dalam menjana tradisi pemikiran dan amalan ilmu, sains dan teknologi dalam acuan kita sendiri di kalangan rakyat jelata Malaysia. Ini akan menggerakkan penggunaan sumber daya tenaga massa untuk membangunkan negara bangsa dan tamadun Melayu dan Malaysia yang adil dan saksama.

Sebaliknya, peranan bahasa Inggeris sebagai bahasa pengantar pendidikan, sains dan teknologi hanya mampu melahirkan golongan elit yang dominan yang menguasai ilmu, sains, teknologi, sumber dan prasarana ekonomi, kekayaan dan kekuasaan negara yang akan menimbulkan jurang kelas dan ketegangan sosial yang sengit, konflik dan keruntuhan negara bangsa.

Gagasan yang menganjurkan supaya pendidikan tinggi, sains dan teknologi disampaikan dalam bahasa Inggeris didorong oleh sama ada fahaman pragmatik yang keterlaluan yang hanya mementingkan faedah segera bagi golongan elit dalam jangka masa pendek tanpa memikirkan keretakan, perpecahan dan kemunduran rakyat jelata yang boleh berlaku dalam jangka masa panjang. Tindakan ini juga didorong oleh minda kerdil (*small minds*) yang tidak ada keyakinan diri kepada ciri-ciri budaya kita sendiri dalam

pembangunan dan pembinaan sebuah negara bangsa dan tamadun dalam acuan kita sendiri.

Bahawasanya bahasa indegenous/tempatan sendiri merupakan penapis dan penangkis yang kebal untuk melawan badai negatif globalisasi yang boleh menghancurkan nilai-nilai tradisi yang murni, dan juga merupakan unsur yang kental untuk menyemai rasa kekitaan, keakraban, kemesraan dan kasih sayang sesama penuturnya demi perpaduan, keharmonian dan semangat kekitaan atau *esprit de corp* yang kental. Dan bahawasanya bahasa indegenous/kebangsaan merupakan satu elemen utama yang mengungkap dan menunjangi pembangunan dan kemajuan sesuatu bangsa dalam acuannya sendiri yang akan menjamin kestabilan, ketekalan dan pelestariannya. *Insya Allahu Ta`ala.*

Wa l-Lahu 'a`lamu bi s-sowab wa l-hamdulillahi -Rabbi l-`a'lamin.

Rujukan:

Abdul Rahman Haji Abdullah, 1990, *Pemikiran Umat Islam di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abd ke-19,* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Abdullah Hassan, 1987, *Isu-Isu Perancangan Bahasa: Pengintelektualan Bahasa Melayu*, Kuala lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Abdulllah Hassan, 1996, "Pendidikan dan Patriotisme Malaysia" dalam Asraf (peny.), *Manifesto Budaya: Pupus Bahasa Pupuslah Bangsa*, Kuala Lumpur: Persatuan Linguistik Malaysia.

Akta Pendidikan 1996, Kuala Lumpur: Percetakan Nasional Malaysia Bhd.

Asmah Hj Omar, 1992, *The Linguistic Scenery in Malaysia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Asraf (peny.), 1996, *Manifesto Budaya: Pupus Bahasa Pupuslah Bangsa,* Kuala Lumpur: Persatuan Linguistik Malaysia.

Azyumardi Azra, 1995, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abd VIII,* Bandung: Penerbit Mizan.

Barnett, Jeffery, R., 1994, "Exclusion as National Security Policy", *Parameters*, 24 (Spring 1994), 54.

Barnett, J., & John Cavanagh, 1994, *Global Dreams: Imperial Corporations and the New World Order*, New York: Touchstone Books.

Bell, Daniel, 2001, *The Future of Technology*, Subang Jaya: Pelanduk Publications.

Braudel, F., 1993, *A History of Civilizations*, New York: Penguin Books.

Bruinessen, Martin van, 1999, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Penerbit Mizan.

Cortesao, Armando (ed), 1944. *The Sume Oriental of Tome Pires: An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515, 2 Volumes, London, Hankluyt Society Works.*

Coulmas, F. (ed.) 1991, *A Language Policy for the European Community*, Berlin: Mouton de Gruyter.

Drucker, Peter, 1994, *Post-Capitalis Society*, New York: Harper Collins,

Peter Drucker, 1992, *Managing the Future*, Oxford: Butterworth-Heinemann.

Fukuyama, Francis, 1992, *The End of History and the Last Man*, New York: Avon Books.

Hashim bin Hj. Musa, 1997, *Pengintelektualan dan Pemapanan Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Kebangsaan dan Pencekapan Bahasa Inggeris Sebagai Bahasa Kedua*, Kuala lumpur: Laporan Kajian IRPA.

Hashim bin Hj Musa, 2001, *Merekonstruksi Tamadun Melayu Islam: ke Arah pembentukan sebuah Tamadun Dunia Alaf Baru*, Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu.

Hashim bin Hj Musa, 2002, *Agenda Melayu: Ke Arah Pembinaan Peradaban Melayu Bertaraf Dunia Alaf Ketiga*, Petaling Jaya: INMIND.

Hashim bin Hj Musa (dalam percetakan), *Civilizational Dialogue: Encountering the Globalizing West*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press.

Hashim bin Hj Musa, (dalam percetakan), *Dialog Peradaban: Pemerkasaan Tamadun Melayu Menghadapi Globalisasi Barat*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press.

Huntington, S., 1996, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, New York: Simon and Schuster.

Kennedy, Paul, 1989, *Rise and Fall of the Great Powers*, New York: Vintage Books,

Kennedy, Paul, 1993, *Preparing for the Twenty-First Century*, New York : Vintage Books.

Mahathir Mohamad, Dr. 2002, *Globalisation and the New Realities*, Putra Jaya: Pelanduk Publications.

Mahayudin Hj Yahaya, 1994, *Naskhah Jawi: Sejarah dan Teks, Jil. 1*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Mohd Kamal Hassan, 1996, *Towards Actualizing Islamic Ethical and Educational Principles in Malaysian Society: Some Critical Observations*, Kuala Lumpur: ABIM.

Matheson-Hooker, V., 1991, *Tuhfat al-Nafis. Sejarah Melayu-Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Muhammad Yusoff Hashim, 1989. *Kesultanan Melayu Melaka*, Kuala Lmupur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Naisbitt, John, 1997, *Megatrend Asia* (terj. Adibah Amin), Petaling Jaya: Prentice Hall Malaysia,

Shaharir Mohd Zain, 1996, *Pembangunan Sains dan Teknologi di Malaysia Menerusi Bahasa Melayu*, Syarahan Raja Ali Haji, Kuala Lumpur: Persatuan Lingusitik Malaysia.

Toffler, Alvin, 1981, *The Third Wave*, New York: Bantan Books,

Toffler, Alvin, 1990, *Powershift: Knowledge, Wealth and Violence at the Edge of the 21st Century*, New York: Bantan Books,

Toffler, Alvin & Heidi, 1995, *Creating A New Civilization: The Politics of the Third Wave*, Atlanta: Turner Publishing.

Ibn Khaldun, 1981, (N. J. Dawood, Abridged from Franz Rosenthal's translation), *Ibn Khaldun: The Muqaddimah*. Princeton: Bollingen Series University of Princeton.

Quigley, Carroll, 1979, *The Evolution of Civilizations*, Indianapolis: Liberty Press.

Wan M. Saghir Abdullah, 1996, "Manuskrip Islam Dunia Melayu Ditinjau dari Pelbagai Peringkat", Kertas kerja dalam *Forum Jemputan Khas Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya*, 27 September, 1995.

PERMAINAN PERIBAHASA SEBAGAI WAHANA KRITIK SOSIAL

I Dewa Putu Wijana
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Pendahuluan

Bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu dalam tugasnya sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional mengemban berbagai tugas kemasyarakatan yang sangat berat. Satu di antaranya adalah sebagai sarana berhumor yang secara langsung atau tidak langsung memiliki fungsi melakukan kontrol sosial terhadap segala kejadian yang sudah, sedang, dan akan terjadi di dalam masyarakat, sehingga tercipta keadaan masyarakat yang dicita-citakan. Dalam kesempatan ini tentu saja tidak mungkin dibahas semua jenis *(genre)* wacana humor yang terdapat dalam bahasa Indonesia yang mencapai ratusan jumlahnya. Akan tetapi, pembicaraan akan difokuskan pada salah satu *genre* yang dipandang cukup relevan dengan akar budaya Melayu, yakni wacana permainan peribahasa dalam fungsinya sebagai wahana kritik sosial. Setiap masyarakat, di dalam tradisi lisan atau tulisan, tentulah memiliki kekayaan budaya yang berupa kalimat-kalimat pendek berkias yang lazim dikenal dengan peribahasa. Peribahasa merupakan pikiran kolektif masyarakat pemiliknya yang di dalamnya sarat akan nasihat, semboyan, kritikan, dan berbagai ajaran moral untuk mempertahankan keberadaan dan kelangsungan nilai-nilai hidup masyarakat bersangkutan dari segala ancaman, baik yang bersumber dari dalam maupun luar masyarakatnya. Sehubungan dengan itu, Danandjaja (1994:31) menyebutkan bahwa peribahasa memiliki sejumlah fungsi, tiga di antaranya yang utama sebagai berikut.

1) sebagai sistem proyeksi dan sebagai alat pengesahan pranatapranata dan lembaga-lembaga kebudayaaan;
2) sebagai alat pendidikan anak;
3) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi.

Bagi kelompok atau komunitas yang mendukung nilai-nilai moral yang luhur, penggunaan peribahasa sebagai alat kontrol sosial agaknya lebih digemari. Kritikan-kritikan atau serangan-serangan yang disampaikan dengan ungkapan-ungkapan kolektif atau formula-formula berkias bersifat impersonal sehingga ketajamannya tidak dirasakan sebagai serangan langsung oleh sasarannya. Demikian pentingnya peranan peribahasa bagi masyarakat pemiliknya tidaklah mengherankan apabila di dalam masyarakat itu sendiri tersimpan beratus-ratus bahkan beribu-ribu peribahasa yang secara aktif atau pasif dikuasai oleh para anggota komunitasnya. Sebagian besar anggota komunitas menguasai peribahasa-peribahasa itu secara pasif, dan hanya sebagian kecil saja yang mampu menggunakannya secara aktif, di dalam aktivitas berbicara atau menulis. Di dalam masyarakat tertentu penguasaan peribahasa secara aktif merupakan kebanggaan dan diberi prestise yang tinggi (Danandjaja, 1994:32). Orang yang memiliki penguasaan seperti itu disegani karena dianggap sebagai orang yang bijak.

Para pengarang sebagai anggota komunitas aktif ternyata di dalam resepsinya sering kali mengubah formula peribahasa di dalam berolah sastra sehingga bentuk ungkapan-ungkapan yang tetap mengalami berbagai perubahan (Santoso, 1990:21-25). Dalam hubungan ini Santoso mencatat 5 macam kemungkinan perubahan yang dilakukan oleh para pengarang di dalam mengungkapkannya di dalam karya-karyanya. Berbagai kemungkinan perubahan itu berupa (1) penggantian leksikon, (2) pembalikan susunan kalimat, (3) perubahan bentuk morfologi, (4) penambahan dan pengurangan satuan lingual, dan (5) perubahan kontaminatif. Untuk lebih jelasnya bandingkan formula peribahasa berasterik (*) yang merupakan bentuk asli dengan formula tak berasterik yang merupakan bentuk resepsinya. Untuk uraian selanjutnya peribahasa atau formula asli yang berasterik disebut dengan *hipogram*.

(1) *Kasih ibu sepanjang jalan, kasih *anak* sepanjang penggalah.
Sayang *ayah* kepada anaknya sepanjang penggalah, sayang ibu kepada anaknya sepanjang jalan.

(2) *Kalah jadi abu, menang jadi *arang*.
Siapa yang menang perkara menjadi *bara*, dan yang kalah menjadi abu.

(3) *Berat sama *dipikul*, ringan sama *dijinjing*.
Berat sama *kita pikul*, ringan sama *kita jinjing*.

(4) *Kalah jadi abu, menang jadi arang.
Siapa yang menang perkara menjadi bara, dan yang kalah menjadi abu.

(5) *Setinggi-tinggi terbang bangau, hinggapnya ke kubangan juga.
*Setinggi-tinggi batu melambung, surutnya ke tanah jua.
Setinggi-tinggi terbang bangau surutnya ke tanah jua.

Pada contoh (1) terjadi substitusi butir *leksikal* anak dengan *ayah*. Pada contoh (2) di samping terdapat penggantian butir leksikal *arang* menjadi *bara*, terjadi pula pembalikan klausa (bagian-bagian kalimat pembentuk peribahasa). Dalam contoh (3) terlihat adanya perubahan morfologis afiks penanda pasif *di-* menjadi penanda pasif persona pertama jamak *kita*. Dalam contoh (4) terjadi penambahan sehingga bentuk reseptifnya menjadi lebih panjang. Pemanjangan ini tidak mengubah makna atau maksud peribahasa bersangkutan. Akhirnya, pada contoh (5) terjadi kontaminasi yang berupa penggabungan bagian-bagian hipogram yang berbeda sehubungan dengan banyaknya peribahasa yang mengiaskan maksud yang sama.

Perubahan peribahasa di dalam resepsi para pengarang di atas ternyata memiliki keterbatasan atau tidak dilakukan secara semena-mena. Bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh pengarang tidak mengubah esensi maksud hipogramnya. Hal ini mudah dimengerti karena di dalam penulisan karya prosa pengarang tidak begitu terikat kepada formula, tetapi memiliki berbagai kelonggaran untuk memodifikasi sebuah formula.

Di luar itu semua, yang juga cukup menarik perhatian adalah bahwa dalam pemakaian bahasa Indonesia ada fenomena pemanfaatan peribahasa yang cukup unik oleh sekelompok orang di luar dunia kepengarangan itu. Dikatakan unik karena hasil modifikasi yang dilakukan oleh kelompok ini tidak harus mempertahankan esensi maksud atau makna hipogramnya yang semula. Bentuk yang dihasilkan seringkali memiliki makna yang khas dan menyimpang dari makna formula aslinya. Bentuk kreasi inilah yang disebut dengan *permainan peribahasa* dalam makalah ini. Permainan peribahasa bukanlah peribahasa karena wujud perubahan yang ditampilkannya sedemikian ekstrem. Untuk jelasnya dapat diperhatikan plesetan peribahasa (6) s.d. (8) berikut.

(6) *Kalah jadi abu, menang jadi arang.
Kalah jadi babu, menang jadi majikan.

(7) *Buruk muka cermin dibelah.
Buruk muka cermin dijual.
(8) *Karena tak kenal maka tak sayang.
Karena tak kenal maka tak menyapa

Kendati pun menyimpang dari formula aslinya, tidak berarti kreasi permainan peribahasa ini tidak dilandasi oleh pretensi atau tujuan apa pun. Pengamatan yang saksama menunjukkan bahwa, seperti halnya bentuk-bentuk permainan yang lain, penciptaan permainan peribahasa juga memiliki berbagai macam fungsi sosial di samping tujuan untuk bersenda gurau. Studi peribahasa sejauh ini barulah mengupas ihwal peribahasa yang bersifat konvensional (Bakar *et. al.*, 1981; Ismail, 1984; Santoso, 1990; Santoso, 1988). Permasalahan permainan peribahasa baru dikupas secara selintas oleh Sunarso (1984), Desari (1994), dan Wijana (1999). Penelitian-penelitian mengenai humor atau wacana sejenisnya oleh para ahli sejauh ini (Raskin, 1985; Apte, 1985; Chiaro, 1992; Wijana, 1995; Soedjatmiko, 1990; Soedjatmiko,1992) tidak pernah memusatkan perhatiannya kepada permainan peribahasa walaupun mereka menyadari bahwa ekspresi peribahasa *(proverbial expression)* sangat potensial untuk dijadikan sumber kreasi humor. Sehubungan dengan itu, makalah ini akan mengupas peranan piesetan peribahasa (Indonesia) sebagai wahana kritik sosial bagi segala ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat pendukungnya. Uraian makalah ini diharapkan dapat menyadarkan kita semua akan betapa pentingnya peranan resepsi peribahasa untuk menumbuh-suburkan penciptaan plesetan peribahasa di tengah-tengah lesunya minat masyarakat mempelajari karya sastra, khususnya peribahasa, salah satu bentuk kekayaan budaya kita.

Aneka Cara Penciptaan Permainan Peribahasa

Sebagai makhluk bermain *(homo ludens)*, manusia bermain dengan apa saja yang berada di sekitarnya, termasuk pula dengan bahasa, kekayaannya yang paling berharga yang membedakannya dengan makhluk yang lain, yakni bahasa. Peribahasa yang merupakan hasil olah rasa dan bahasa tidak luput pula dari sasarannya. Hasilnya, berupa permainan *peribahasa*. Dalam permainannya ini sejumlah peribahasa yang relatif cukup terkenal disimpangkan dengan berbagai cara sehingga asosiasinya sedikit atau sama sekali berubah dari makna atau maksudnya yang bersifat konvensional. Dipilihnya peribahasa yang cukup terkenal dalam hal ini agaknya erat berkaitan dengan tujuan-tujuan yang bersifat reseptif, yakni agar para

pembacanya secara spontan dapat mengembalikannya kepada hipogramnya. Semakin mudah permainan itu dihubungkan dengan hipogramnya semakin spontan resolusi dan penikmatan humor itu, dan semakin tinggi pula tingkat kelucuannya. Demikian pula sebaliknya. Seperti halnya humor-humor yang dikreasikan dengan permainan bahasa *(language play)*, permainan peribahasa dapat dilakukan dengan penggantian, penyimpangan, pembalikan, atau penambahan elemen linguistik sebuah peribahasa. Elemen linguistik dalam hal ini mungkin berupa bunyi, suku kata, kata, frase, atau satuan lingual yang lebih besar. Untuk jelasnya dapat diperhatikan contoh (9) s.d. (13) di bawah ini:

(9) *Sedia payung sebelum hujan.
Sedia dayung sebelum hujan.
Artinya: Hanya berlaku di daerah banjir seperti Jakarta.

(10) *Pagar makan tanaman.
Pagar makan tahanan
Artinya: Yang kerjanya "makan" tahanan.

(11) *Harapkan burung terbang tinggi, burung di tangan dilepaskan.
Harapkan burung terbang tinggi, burung di celana dilepaskan.

(12) *Sudah jatuh, dihimpit tangga.
Sudah jatuh dihimpit tetangga.

(13) *Berani karena benar, takut karena salah.
Berani karena benar, takut karena tak ada dukungan.

(14) * Pikir itu pelita hati.
Pikir itu pelita habis manis sepah dibuang

Lima contoh di atas secara jelas memperlihatkan keberagaman cara mengkreasikan plesetan peribahasa. Contoh (9) dan (10) kreasi dilakukan dengan substitusi bunyi *(payung* menjadi *dayung)* atau beberapa bunyi *(tanaman* menjadi *tahanan)*. Kaitannya dengan penggantian beberapa bunyi ini, diusahakan ubahan inovatifnya masih tetap mempertahankan persajakan agar nilai estetisnya tetap terjaga. Dalam contoh (11) permainan dibentuk dengan substitusi kata *tangan* dengan *celana*. Penggantian ini tentu saja secara serta-merta akan menyimpangkan makna literal kata *burung* yang terdapat pada hipogramnya menjadi sangat spesifik, yakni 'kemaluan'. Pada contoh (12) terjadi penambahan suku *te-* pada *tangga* sehingga bentuk yang baru memiliki asosiasi seksual. Contoh (13) dan

(14) secara berturut-turut terjadi penggantian kata *salah* dengan klausa *tidak ada dukungan* dan *ti-* dengan *-bis gelap terbitlah terang*. Khusus pada contoh (14) permainan kata mengakibatkan terjadinya kontaminasi dua peribahasa, yakni *Pikir itu pelita hati* dan *Habis manis sepah dibuang*. Dalam hal ini peribahasa pertama diungkapkan kurang lengkap. Bila diperhatikan keenam permainan peribahasa terakhir di atas, khususnya (9), (10), (12), dan (13) akan terlihat bahwa kreasi plesetan peribahasa tidak semata-mata untuk menciptakan kelucuan, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah untuk mengekspresikan kritik sosial. Bagi para penciptanya, sarana kritik ini dianggap alat yang cukup efektif. Kecaman dan koreksi-koreksi yang dibungkus dengan ungkapan-ungkapan yang bernada humor mampu mengurangi ketajaman sindiran sehingga tidak begitu pedas dirasakan oleh pihak-pihak yang menjadi sasarannya. Kesemua ini akhirnya menyadarkan semua pihak bahwa permainan peribahasa, seperti halnya bentuk-bentuk humor yang lain, merupakan salah satu bentuk kekayaan pemakaian bahasa (Indonesia) yang kehadirannya di tengah-tengah komunitasnya tidak dapat diabaikan. Kritik-kritik sosial yang dibawanya memiliki peranan yang sangat sentral dalam upaya menciptakan kondisi masyarakat yang aman, sehat, dan sejahtera sebagai prasyarat mutlak bagi pembentukan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tentu saja untuk dapat mengidentifikasi pesan yang dibawa oleh sebuah plesetan peribahasa seseorang harus melihat konteks (lingual atau nonlingual) yang mungkin melatari penciptaan peribahasa itu, misalnya komentar yang mengikuti plesetan peribahasa itu, gambar (ilustrasi), dan segala macam peristiwa yang tengah atau pernah terjadi di dalam komunitas penciptanya. Kesemuanya ini pada hakikatnya merupakan konteks dalam batasan yang seluas-luasnya, seperti apa yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson (1986: 16) berikut ini:

> *"A context is a psychological construct, a subset of the hearer's assumptions about the world. It is the assumptions, of course, rather than the actual state of the world that affect the interpretation of the utterance. A context in these sense is not limited to information about the immidiate physical environment or the immediate preceding utterances; expectation about the future, scientific hypothesis or religious beliefs, anecdotal memories, general culture assumptions, beliefs about the mental state of the speaker, may all play a role in interpretation "*

Aneka Masalah Sosial Sasaran Kritik Plesetan Peribahasa

Ada berbagai masalah sosial yang sering dijadikan sasaran agresi dan sasaran keprihatinan permainan peribahasa yang terdapat di dalam majalah humor yang sempat penulis kumpulkan, yakni dari tahun 1990 s.d. 1994. Masalah itu di antaranya adalah masalah politik, ekonomi, kemasyarakatan, dan seksual. Luas dan kait-mengaitnya permasalahan menimbulkan berbagai kesulitan, terutama berkaitan dengan klasifikasi antara masalah sosial yang satu dan masalah yang lain. Misalnya, masalah kemasyarakatan sulit dibedakan dengan masalah ekonomi, masalah ekonomi sulit dibedakan dengan masalah politik, dan masalah seksual sulit dibedakan dengan masalah kemasyarakatan. Masalah-masalah tersebut memang pada kenyataannya saling bertumpang tindih dan di luar kemampuan penulis untuk menggolong-golongkannya secara tegas.

Masalah Politik

Politik, sebagai sarana sebuah kelompok, masyarakat, atau negara untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu sering kali menimbulkan permasalahan, terutama bila tiap-tiap pihak bersikeras memperjuangkan kepentingannya dengan tidak berusaha mengakomodasi kepentingan pihak yang lain. Akibatnya, timbul friksi-friksi, perdebatan, perkelahian, bahkan sering kali pula konflik bersenjata yang harus mengorbankan ribuan nyawa. Permainan peribahasa dalam hal ini sering kali muncul untuk mengkritik dan menertawakan secara jenaka pihak-pihak yang bersengketa itu. Peristiwa konflik bersenjata terbuka yang dilakukan oleh Irak dan Amerika dalam kasus Perang Teluk memperebutkan negara Kuwait direkam oleh plesetan peribahasa (15) s.d. (18) berikut ini:

(15) *Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya.
Lain padang lain belalang, lain Teluk lain Persia.

(16) *Kalau ada sumur di ladang, boleh kita menumpang mandi.
Kalau ada sumur di ladang minyak, boleh kita berperang lagi.

(17) *Adat gunung timbunan kabut, adat teluk timbunan kapal.
Adat gunung timbunan kabut, adat teluk timbunan perang.

(18) *Lepas dari mulut Bush, masuk mulut Clinton.

Apabila permainan (15) s.d. (18) berhubungan dengan isu politik

luar negeri yang berkembang pada waktu itu, permainan peribahasa (19) s.d. (24) berbicara tentang isu politik yang terjadi di dalam negeri, yakni masalah kongres PDI di Medan yang penuh dengan kerusuhan dan tanda-tanda melunaknya sikap kelompok petisi 50. Dengan kelihaian lobi Habibie, ketua kelompok ini, Ali Sadikin, bersedia meresmikan proyek PT PAL di Surabaya.

(19) *Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.
Bersatu kita teguh, berkongres kita isruh.
(20) *Lempar batu sembunyi tangan.
Lempar Alex sembunyi batu.
(21) *Setinggi-tinggi bangau terbang, surutnya ke kubangan juga.
Setinggi-tinggi isyu terbang, kembalinya ke Suryadi juga.
(22) *Sepandai-pandai tupai melompat, sesekali jatuh juga.
Sepandai-pandai Petisi 50 melompat, sesekali rujuk juga.
(23) *Tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan.
Tak lekang oleh Ali, tak lapuk oleh Sadikin.
(24) *Lancar kaji karena diulang, lancar jalan karena diturut.
Lancar kaji karena diulang, lancar jalan karena di lobi.

Permainan peribahasa dapat pula digunakan untuk merekam pengangkatan seseorang untuk menduduki posisi atau jabatan yang strategis, seperti halnya pengangkatan Faisal Tanjung sebagai panglima ABRI. Pada saat itu ia selalu dikerumuni oleh para kuli tinta. Permainan dilakukan dengan mencari antonimi kata *teluk*, yakni *tanjung* sehingga berhomonimi dengan nama belakang seorang jenderal berbintang tiga yang akan menempati pos barunya sebagai orang nomor satu di ABRI.

(25) *Adat gunung timbunan kabut, adat teluk timbunan kapal.
Adat teluk timbunan kapal, adat Tanjung timbunan pers.

Sebuah permainan peribahasa dapat sekaligus melukiskan keadaan politik di luar negeri dan keadaan sosial di dalam negeri, seperti apa yang dikecam oleh peribahasa (26) berikut, yakni perang Amerika-Irak dan korupsi di dalam negeri:

(26) *Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri.
Hujan peluru di negeri orang, hujan proyek di negeri sendiri.

Boleh jadi, permainan peribahasa (26) merupakan ironi untuk me-

nyindir orang-orang yang tidak memiliki keprihatinan akan malapetaka yang menimpa negeri orang lain, sementara mereka sibuk mengurusi proyek sendiri yang banyak mendatangkan keuntungan yang mungkin menurut pencipta peribahasa itu penuh dengan intrik-intrik berbau haram.

Untuk mencapai tujuan-tujuan politik tertentu, di alam yang demokratis diperlukan dukungan. Kampanye politik adalah salah satu wujud usaha mencari dukungan, seperti terlihat dalam permainan peribahasa (27) yang berlatarkan kampanye pemilu 1992 di bawah ini:

(27) *Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya.
Lain kontestan, lain pula kampanyenya.

Masalah Ekonomi

Manusia, tidak ubahnya dengan makhluk-makhluk hidup yang lain, dibekali insting untuk mempertahankan hidupnya. Permasalahan ekonomi adalah problem yang muncul karena upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dalam upaya itu karena berbagai faktor, orang atau kelompok sosial yang satu memiliki ketahanan ekonomi yang berbeda-beda. Ada kelompok yang kuat, ada pula kelompok yang lemah. Kelompok yang kuat memiliki kemampuan untuk menjalankan bisnisnya, bahkan sering kali melakukan tindakan-tindakan yang tidak legal dalam menjalankan politik ekonominya. Sementara itu, kelompok yang lemah berada dalam posisi yang tak berdaya dan selalu terjepit di dalam hidupnya. Keberadaan dua kelompok ini secara jelas dapat dilihat dalam permainan peribahasa. Contoh (28) s.d. (31) mengecam segala sepak terjang yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ekonomi kuat:

(28) *Sekali merengkuh dayung, dua, tiga pulau terlampaui.
Sekali merengkuh dayung, dua, tiga pulau terbeli.
Sekali melobi, dua tiga tender terkuasai.
(29) *Lancar kaji karena diulang, lancar jalan karena diturut.
Lancar kaji karena diulang, lancar urusan karena sogokan:
Setiap zaman punya gaya, setiap waktu punya mau.
(30) *Pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna.
Susul dulu pendapatan, susul kemudian komisinya.

Sementara itu, orang-orang atau kelompok yang terdesak karena kesulitan ekonomi dilukiskan secara repetitif atau ironis dengan

contoh (31) s.d. (38) di bawah ini. Kelompok yang tak berdaya ini dilukiskan terhimpit hutang, tidak memiliki uang, kekurangan modal, tidak kuat membayar pajak, harus menjual harta bendanya, kehilangan pekerjaan, tidak bisa makan, dan sebagainya.

(31) *Tutup lubang gali lubang.
Tutup lubang gali jurang: Utang sejuta bayar seenaknya.
(32) *Tong kosong nyaring bunyinya.
Kantong kosong nyaring bininya: Sabar subur, tidak sabar lekas masuk kubur.
(33) *Maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai.
Maksud hati memeluk gunung, apa daya dana tak sampai.
(34) *Karena nila setitik, rusak susu sebelanga.
Karena nila setitik rusak susu se-KUD.
(35) *Bulat air di pembuluh, bulat kata di mupakat.
Bulat air di pembuluh, bulat kata dapat di-PHK.
(36) *Buruk muka, cermin dibelah.
*Buruk muka cermin dijual.
(37) *Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit.
Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi habis.
(38) *Anjing menggonggong, kafilah tetap berlalu.
Biar anjing menggonggong, iuran tv tetap berlaku.
(39) *Orang haus diberi air, orang lapar diberi nasi.
Orang haus diberi air, orang lapar diberi nasi: Artinya supaya bisa ikut pesta dan makan gratis.

Masalah Kemasyarakatan

Ada beberapa permasalahan kemasyarakatan yang dibicarakan dalam permainan peribahasa yang terkumpul. Masalah-masalah itu misalnya perubahan nilai-nilai kemasyarakatan, seperti pandangan terhadap jasa seseorang, sikap seorang anak terhadap orang tuanya, dan nilai gotong royong, seperti yang tergambar dalam permainan peribahasa (40), (41), dan (42) berikut:

(40) *Utang emas dapat dibayar, utang budi dibawa mati.
Utang emas dapat dibayar, utang budi gampang dilupakan: Zaman sudah berubah.
(41) *Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalah.
Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang ingatannya: Biasa anak muda masa kini.

nyindir orang-orang yang tidak memiliki keprihatinan akan malapetaka yang menimpa negeri orang lain, sementara mereka sibuk mengurusi proyek sendiri yang banyak mendatangkan keuntungan yang mungkin menurut pencipta peribahasa itu penuh dengan intrik-intrik berbau haram.

Untuk mencapai tujuan-tujuan politik tertentu, di alam yang demokratis diperlukan dukungan. Kampanye politik adalah salah satu wujud usaha mencari dukungan, seperti terlihat dalam permainan peribahasa (27) yang berlatarkan kampanye pemilu 1992 di bawah ini:

(27) *Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya.
Lain kontestan, lain pula kampanyenya.

Masalah Ekonomi

Manusia, tidak ubahnya dengan makhluk-makhluk hidup yang lain, dibekali insting untuk mempertahankan hidupnya. Permasalahan ekonomi adalah problem yang muncul karena upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dalam upaya itu karena berbagai faktor, orang atau kelompok sosial yang satu memiliki ketahanan ekonomi yang berbeda-beda. Ada kelompok yang kuat, ada pula kelompok yang lemah. Kelompok yang kuat memiliki kemampuan untuk menjalankan bisnisnya, bahkan sering kali melakukan tindakan-tindakan yang tidak legal dalam menjalankan politik ekonominya. Sementara itu, kelompok yang lemah berada dalam posisi yang tak berdaya dan selalu terjepit di dalam hidupnya. Keberadaan dua kelompok ini secara jelas dapat dilihat dalam permainan peribahasa. Contoh (28) s.d. (31) mengecam segala sepak terjang yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ekonomi kuat:

(28) *Sekali merengkuh dayung, dua, tiga pulau terlampaui.
Sekali merengkuh dayung, dua, tiga pulau terbeli.
Sekali melobi, dua tiga tender terkuasai.
(29) *Lancar kaji karena diulang, lancar jalan karena diturut.
Lancar kaji karena diulang, lancar urusan karena sogokan:
Setiap zaman punya gaya, setiap waktu punya mau.
(30) *Pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna.
Susul dulu pendapatan, susul kemudian komisinya.

Sementara itu, orang-orang atau kelompok yang terdesak karena kesulitan ekonomi dilukiskan secara repetitif atau ironis dengan

contoh (31) s.d. (38) di bawah ini. Kelompok yang tak berdaya ini dilukiskan terhimpit hutang, tidak memiliki uang, kekurangan modal, tidak kuat membayar pajak, harus menjual harta bendanya, kehilangan pekerjaan, tidak bisa makan, dan sebagainya.

(31) *Tutup lubang gali lubang.
Tutup lubang gali jurang: Utang sejuta bayar seenaknya.
(32) *Tong kosong nyaring bunyinya.
Kantong kosong nyaring bininya: Sabar subur, tidak sabar lekas masuk kubur.
(33) *Maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai.
Maksud hati memeluk gunung, apa daya dana tak sampai.
(34) *Karena nila setitik, rusak susu sebelanga.
Karena nila setitik rusak susu se-KUD.
(35) *Bulat air di pembuluh, bulat kata di mupakat.
Bulat air di pembuluh, bulat kata dapat di-PHK.
(36) *Buruk muka, cermin dibelah.
*Buruk muka cermin dijual.
(37) *Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit.
Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi habis.
(38) *Anjing menggonggong, kafilah tetap berlalu.
Biar anjing menggonggong, iuran tv tetap berlaku.
(39) *Orang haus diberi air, orang lapar diberi nasi.
Orang haus diberi air, orang lapar diberi nasi: Artinya supaya bisa ikut pesta dan makan gratis.

Masalah Kemasyarakatan

Ada beberapa permasalahan kemasyarakatan yang dibicarakan dalam permainan peribahasa yang terkumpul. Masalah-masalah itu misalnya perubahan nilai-nilai kemasyarakatan, seperti pandangan terhadap jasa seseorang, sikap seorang anak terhadap orang tuanya, dan nilai gotong royong, seperti yang tergambar dalam permainan peribahasa (40), (41), dan (42) berikut:

(40) *Utang emas dapat dibayar, utang budi dibawa mati.
Utang emas dapat dibayar, utang budi gampang dilupakan: Zaman sudah berubah.
(41) *Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalah.
Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang ingatannya: Biasa anak muda masa kini.

(58a) *Pagar makan tanaman.
Pagar "makan" tahanan: Artinya: yang sering "makan" tahanan.

Karena sangat terikat dengan konteks, contoh (55) memungkinkan pula dikatakan sebagai pengungkap agresi seksual bila plesetan ini ditujukan kepada wanita yang merasa menderita dan tersiksa dengan pengalaman itu. Dalam pada itu, fenomena menarik terdapat pada contoh (57). Permainan tercipta karena berbagai kemungkinan makna yang ditimbulkan oleh kata *menyogok*. Di samping makna literalnya 'mendorong atau menusuk dengan atau tanpa alat tertentu', kata ini juga dapat diasosiasikan dengan 'menyuap' dan 'menusuk dalam persetubuhan'.

Kebutuhan seksual membutuhkan pemuasan. Dalam usaha pemenuhan ini seringkali orang-orang gagal melakukannya, seperti apa yang dilukiskan oleh permainan peribahasa (59) dan (60) berikut:

(59) *Bagai menegakkan benang basah.
Bagai menegakkan barang basah.
(60) *Menepuk air di dulang, terpercik muka sendiri.
Menepuk air di dulang, terpercik muka sang istri.

Orang-orang yang mengalami kegagalan seksual seringkali terdorong untuk mencari pemuasannya secara ilegal sehingga timbullah berbagai kasus perselingkuhan, seperti apa yang menjadi bahan kecaman permainan peribahasa (61) s.d. (63) berikut ini:

(61) *Tangan mencencang bahu memukul.
Tangan menggerayang babu memukul. Artinya: Jangan suka menyamaratakan orang.
(62) *Sudah jatuh dihimpit tangga.
Sudah jatuh dihimpit tetangga. Artinya: Lha, kalau yang ini baru cabul, bisa ditangkap hansip.
(63) *Ada udang di balik batu.

Ada bujang di balik kelambu.

Perbuatan seksual yang dilakukan tidak secara hati-hati atau di luar perhitungan kerap kali pula membawa akibat-akibat fatal yang tentu saja tidak diingini oleh pelakunya, seperti kehamilan istri yang tidak diharapkan dan kehamilan di luar nikah, seperti digambarkan oleh peribahasa (64) dan (65) di bawah ini:

(64) *Bukan salah bunda mengandung.
Bukan salah dinda mengandung

(65) *Bukan salah bunda mengandung.
Bukan salah bunda mengandung, salah ayah tak pakai kondom.

(66) *Pucuk dicita ulam tiba.
Pucuk dicita helm tiba. (bentuk helm, seperti perut wanita bunting)

Akhirnya, permainan peribahasa (67) s.d. (68) di bawah ini:

(67) *Setali tiga uang.
Setali tiga orang: Artinya: Amat sangat murah sekali.

(68) *Bagai si cebol rindukan bulan.
Bagai si cebol rindukan balon: Artinya: Kalau si cebol itu arek Surabaya, ya gampang saja to mas. Tinggal pilih balon gas, atau balon tiup.

Catatan Penutup

Bahasa bagi komunitas pemakainya menjalankan berbagai fungsi kemasyarakatan. Semakin luas dan beragam sebuah komunitas, semakin beragam pula fungsi kemasyarakatan yang harus diemban oleh bahasa bersangkutan. Salah satu fungsi kemasyarakatan bahasa yang terpenting tentu saja yaitu untuk mempertahankan keberadaan masyarakat itu sendiri. Sehubungan dengan hal itu, dalam realisasinya bahasa berfungsi sebagai penjalin kerja sama yang harmonis di antara anggota-anggotanya. Untuk mencapai berbagai tujuan kemasyarakatan, sebuah bahasa dibina, dan dikembangkan oleh masyarakatnya agar selalu mampu secara efektif menyuarakan aspirasi seluruh warga komunitasnya kepada para pemimpinnya, atau sebaliknya. Kesemua hal ini secara jelas dapat dilihat di dalam penggunaan bahasa Indonesia dewasa ini. Bahasa Indonesia di dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya juga menjalankan berbagai tugas kemasyarakatan yang semakin berat dan kompleks. Beragamnya tugas kemasyarakatan bahasa Indonesia dewasa ini secara langsung akan mengakibatkan munculnya berbagai variasi penggunaan bahasa Indonesia. Permainan peribahasa pada hakikatnya adalah salah satu wujud variasi pemakaian bahasa Indonesia dalam menjalankan fungsinya sebagai alat kontrol sosial agar apa yang sudah dan hendak dicapai dapat dinikmati oleh masyarakat dengan seluas-luasnya dan seadil-adilnya. Apabila diakui bahwa kritik sosial merupakan sesuatu yang mutlak harus ada, maka kreativitas berhumor dengan segala

bentuknya harus dikembangkan, termasuk pula berhumor dengan memanfaatkan peribahasa.. Pengembangan permainan peribahasa sebagai wahana kritik sosial tentu saja memprasyaratkan telah terciptanya suatu masyarakat yang telah memiliki pengetahuan dan apresiasi terhadap peribahasa yang cukup memadai. Fakta ini menunjukkan bahwa peningkatan pengajaran peribahasa dan apresiasinya di berbagai jenjang pendidikan sangat dibutuhkan karena akan selalu relevan untuk menjawab berbagai tantangan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Adanya bukti-bukti bahwa baru sedikit saja jumlah peribahasa yang dimanfaatkan di dalam menciptakan permainan peribahasa merupakan suatu indikasi adanya penurunan kuantitas dan kualitas pengajaran bahasa di sekolah-sekolah pada beberapa dekade belakangan yang secara langsung menyebabkan menurunnya daya ungkap bahasa Indonesia dalam bidang ini. Pada masa-masa yang akan datang, masalah ini harus mendapatkan perhatian yang lebih serius sehingga bahasa Indonesia lebih mampu menjalankan fungsinya sebagai alat kontrol sosial dan sebagai sarana kerja yang harmonis di tengah-tengah masyarakat pemakaianya.

Rujukan

Apte, Mahadev L., 1985, *Humor and Laughter*, Ithaca: Cornell University Press.

Bakar, Jamil, Mursal Esten, Agustar Surin, dan Busri, 1981, *Sastra Lisan Minangkabau: Pepatah, Pantun, dan Mantra*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Crystal, David, 1998, *Language Play*, London: Penguin Books Ltd.

Chiaro, Delia, 1992, *The Language of Jokes*, London: Routledge.

Danandjaja, James, 1994, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*, Jakarta: Grafiti.

Desari, Eka Yunita, 1994: "Peribahasa Humor: Tinjauan Sosiolinguistik", Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Ismail, Salmah, binti 1984, "Peribahasa: Studi Permulaan Sosiolinguistik tentang Peribahasa Air", Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

McGhee, 1979, *Humor: Its Origin and Development*, San Fransisco, Freeman.

Raskin, Victor, 1984, *Semantic Mechanisms of Humor*, Dordrecht: D. Reidel Publishing Company.

Santoso, F'x., "Peribahasa Indonesia dalam Sastra Indonesia Sebelum Perang: Sebuah Tinjauan Resepsi Sastra", *Gatra*, Nomor 10/11/12, Th. IX, hlm. 16-29.

Soedjatmiko, Wuri, 1992, "Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor", *PELLBA* 5, Yogyakarta: Kanisius.

_____, 1990, "Mekanisme Pragmatik dalam Humor Verbal Amerika", *Bilingualisme dan Variasi Bahasa*, No. 11-12, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Sperber, Dan & Deidre Wilson, 1986, *Relevance: Communication and Cognition:* Oxford: Basil Blackwell

Sunarso, 1989, "Pemakaian Humor Peribahasa di Kalangan Remaja", *Humanitas*, No. 11-12, Yogyakarta: KMSI Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Wijana, I Dewa Putu, 1995, *"Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia."* Disertasi Doktor, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

_____, 1999, "Problema Seksual dalam Plesetan Peribahasa." Makalah Diskusi Bulanan Jurusan Sastra Indonesia.

KOMUNIKASI JENAKA SEBAGAI MANIFESTASI AKTIVITAS BERBAHASA MASYARAKAT INDONESIA

Dr. Kunjana Rahardi
Indonesia

Pendahuluan

Bahwa bahasa bergerak, berubah, berkembang, atau sebaliknya menyusut, *mengkerut* kemudian mungkin menghilang, merupakan fakta dinamika bahasa yang tidak tersangkalkan. Bahasa yang dipakai dengan baik oleh masyarakatnya, dirawat dan dikembangkan pemakainya, tumbuh menjadi bahasa yang subur, berderajat, bermartabat, dan berwibawa. Sebaliknya, bahasa yang tidak disukai, bahasa yang tidak dikembangkan, atau bahkan ditinggalkan masyarakatnya, terlebih-lebih bahasa itu hanya hidup dalam kultur dengar-ucap yang miskin dengan tinggalan-tinggalan tulis, dipastikan cepat melenyap setelah melampaui gawang penjaga terakhirnya, yakni ranah keluarga.[3] Sebagai contoh bagi dinamika yang pertama adalah bahasa Indonesia, dan sebagai misal bagi dinamika bahasa yang kedua adalah kebanyakan bahasa daerah di Indonesia. Sekilas ilustrasi di atas menegaskan bahwa bahasa sesungguhnya memiliki relasi yang dekat dengan pemiliknya. Disadari atau tidak, warga masyarakat menggunakan bahasa yang dimiliki dan dikuasainya itu dalam keseharian hidup di tengah-tengah pergaulan dengan sesama. Bahasa juga mengikat diri para pemakainya, sehingga masing-masing menjadi warga masyarakat yang kuat, maju, dan bersatu dalam kerangka ikatan bahasa itu.[4] Kalau bahasa dianggap memiliki relasi yang sangat dekat dengan masyarakatnya, bahasa juga diimani memiliki hubungan yang amat erat dengan kebudayaannya.

Ihwal relasi antara bahasa dan kebudayaan, sudah banyak pakar yang mendiskusikan dan memperdebatkannya. Dari diskusi dan perdebatan itu setidaknya dapat ditarik dua buah pandangan.[5] Pandangan pertama memperhatikan gagasan kesemestaan kultur

(culture universal), yang pada intinya menegaskan bahwa bahasa merupakan bagian terpenting dari kebudayaan. Dalam wahana kebudayaan itu sosok bahasa berada bersama-sama dengan komponen-komponen lainnya seperti tata adat, tata kelaziman, sikap, perilaku, kreativitas, dan lain-lain. Di situlah sosok bahasa menjadi intinya. Dikatakan begitu karena sesungguhnya bahasa itu merupakan aparatus pentransmisi kebudayaan. Bahasa dianggap menjadi aparatus penyampai kebudayaan antarperiode dan antargenerasi di dalam sebuah masyarakat. Pandangan kedua mendasarkan gagasannya pada hipotesis Sapir-Whorf, yang kemudian melahirkan teori relativitas dan determinasi kebudayaan. Bahasa dianggap memiliki peran dan fungsi deterministik karena bahasa menjadi determinan atau penentu bagi cara-cara berpikir masyarakat. Selain menentukan cara-cara berpikir penggunanya, bahasa juga mempengaruhi wujud-wujud kebudayaan masyarakatnya. Dengan sendirinya, bahasa juga mempengaruhi hasil berpikir, kreativitas, kreasi, dan inovasi penggunanya. Nosi deterministik kebudayaan menjadi versi kuatnya hipotesis Sapir-Whorf, sedangkan versi lemahnya adalah nosi yang relativistik.[6]

Tulisan ini hendak memaparkan ihwal kreativitas berbahasa yang terwujud lewat komunikasi jenaka dalam pemakaian keseharian masyarakat Indonesia. Kalau bahasa dipostulasi menjadi penentu kebudayaan, bahasa juga berpengaruh besar terhadap kreativitas pemakainya. Kreatif tidaknya warga masyarakat pemilik bahasa, ditentukan oleh baik-tidaknya kemampuan mereka dalam memakai bahasa. Semakin mendalam masyarakat menguasai bahasanya, semakin banyak komponen yang diketahui tentang bahasanya, akan semakin mudah pula masyarakat itu membangun kreativitas dengan peranti bahasa yang dimiliki dan dikuasainya. Persoalannya, bagaimana kreativitas berbahasa itu disingkap dan dibangkitkan? Bagaimana komunikasi jenaka dapat menjadi representasi kreativitas berbahasa? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang hendak dijawab dalam tulisan singkat ini.

Komunikasi ← Jenaka ← dalam ← Wahana ← Kebudayaan Indonesia

Dari awal mula begitu lahir dari ibunya, seorang bayi sudah dekat dengan hal-hal yang jenaka.[7] Bahasa yang dipakai sang ibu, atau mungkin pengasuh bayi itu, adalah bahasa yang khusus atau khas. Bahasa itu tidak cukup lazim dipakai dalam keseharian bertutur sapa. Seorang dosen wanita yang dekat dengan hal-ihwal yang sifatnya ilmiah-akademis, akan berubah bahasa yang dipakainya

begitu pulang dan menimang bayinya. Dia berbahasa dengan model komunikasi jenaka dengan sang bayinya (baca: *baby-talk*)[8]. Seorang tentara yang lazimnya bersikap tegas, bertutur sapa dengan suara yang keras, serta merta akan berubah cara berbahasanya begitu pulang dan bertemu dengan bayinya. Kedua ilustrasi di atas menegaskan, bahwa sesungguhnya sosok komunikasi jenaka itu sudah akrab sekali dengan kehidupan kita sejak usia kita masih sangat muda, yakni sejak kita mulai dilahirkan di tengah-tengah lingkungan masyarakat kita.

Dalam perspektif sosial-budaya, komunikasi jenaka dapat dipandang sebagai peranti penjalin relasi. Bertutur sapa dengan nuansa jenaka yang cukup kadarnya, dengan kelucuan yang tidak terlampau berlebihan, dapat mendekatkan distansi relasi warga yang satu dengan lainnya. Dengan kata lain, lewat komunikasi jenaka distansi sosial-budaya akan dapat dikontrol, diatur, dan ditata kembali dengan lebih cermat dan seksama. Masyarakat Indonesia yang dikenal keramahan, kesopanan, dan ketidaklangsungannya dalam bertutur, tidak aneh apabila mereka sering mencuatkan kebasabasian, kesopan-santunan, dan kejenakaan tertentu saat bertutur sapa. Semakin tinggi kemampuan orang untuk berbasa-basi, bersopan santun, dan berkomunikasi jenaka dengan sesamanya, akan dianggap semakin tinggi kemampuan dan kreativitas berbahasanya. Semakin piawai orang bertutur sapa dengan peranti-peranti *sanepa* dan *sasmita,* terlebih-lebih dalam masyarakat bahasa Jawa, akan semakin tinggi kemampuannya dalam bergaul dan berelasi dengan sesamanya.[9]

Di kalangan anak-anak muda kentara sekali kelihatan, bahwa dekat tidaknya relasi seseorang dengan teman sebayanya, sangat dipengaruhi oleh kepiawaian mereka di dalam berkreativitas lewat peranti-peranti komunikasi jenaka. Semakin orang piawai dalam memanfaatkan peranti-peranti kelucuan, lazimnya akan semakin cepat baginya untuk mendapatkan teman dan menjangkau kelompoknya. Kepiawaian seseorang dalam berkomunikasi jenaka, berpengaruh sangat besar terhadap upayanya dalam menjangkau dunia. Pada tahun 1990-an, anak-anak muda banyak yang gemar sekali menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang terbalik, atau yang di wilayah Malang dan sekitarnya banyak dikenal dengan *boso walikan*. Misalnya saja untuk menyatakan maksud *bakso malang,* mereka biasa menggunakan bentuk *oskab ngalam*. Untuk menyatakan maksud *bakwan malang,* mereka gemar sekali memakai bentuk *nawkab ngalam*. Demikian juga untuk menyatakan maksud sate madura, mereka biasa memakai bentuk

arudam etas atau mungkin juga *raduma tesa*. Bentuk biasa *maka dari itu* juga dapat dikomunikasijenakakan dengan bentuk yang terbalik *kama rida tu*". Contoh-contoh di atas adalah wujud-wujud kejenakaan dalam praktik berbahasa dan bertutur sapa, yang sesungguhnya merupakan manifestasi kreativitas seseorang atau sekelompok orang dalam berbahasa.[10] Dalam perspektif sosial-ekonomi, komunikasi jenaka dapat juga dianggap sebagai hasil kreativitas berbahasa yang produktif dan sangat promotif sifatnya. Dalam masyarakat dapat ditemukan aneka bentuk kebahasaan yang memanfaatkan permainan kata-kata dan ungkapan, sehingga permainan itu menghasilkan bentuk-bentuk yang indah, estetis, menarik, dan promotif. Bentuk-bentuk yang demikian itu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bisnis atau tujuan komersial[11]. Banyak motto atau slogan-slogan perusahaan yang diramu dengan memakai peranti-peranti bahasa dalam model komunikasi jenaka. Banyak juga nama toko dan sejumlah warung yang disusun dari kombinasi kata-kata dan ungkapan yang dapat mencuatkan kejenakaan atau kelucuan. Demikian pula banyak bentuk yang sesungguhnya berasal dari bahasa-bahasa daerah, ungkapan-ungkapan berciri ikonis bernuansa jenaka, dan bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian itu banyak dipakai sebagai peranti-peranti promosi untuk kepentingan komersial.[12]

Komunikasi jenaka ternyata juga banyak digunakan warga masyarakat Indonesia untuk mewujudkan maksud-maksud dan tujuan mereka dalam hal-hal yang bersangkut-paut dengan sosial politik. Aneka saran, masukan, sindiran, atau bahkan cercaan dan hujatan kepada pemerintah dan kepada pihak-pihak tertentu lainnya dalam masyarakat, dapat diungkapkan dengan model komunikasi jenaka. Akhir-akhir ini banyak orang menaruh perhatian kepada para wakil rakyat yang sebagian besar dianggap tidak cukup memuaskan masyarakat lantaran sikap dan perilakunya (baca: ulahnya). Maka alih-alih *wakil-wakil rakya*, mereka mengkomunikasijenakakan menjadi *cakil-cakil rakyat* atau mungkin juga *kancil-kancil rakyat*. Hal serupa dengan itu adalah *KUHP*, yang dalam bidang hukum dipahami sebagai kependekan dari *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*, tetapi lantaran kejengkelan dari orang tertentu menyangkut penegakan hukum yang sering kurang memuaskan, dia kemudian mengkomunikasijenakakan menjadi *kasih uang habis perkara*. Kedua contoh di atas sesungguhnya merupakan sindiran yang tajam, sekalipun bentuknya dikemas dalam nuansa-nuansa kejenakaan. Berkenaan dengan hal ini dapat dicermati pula aneka kartun dan karikatur dalam media massa lokal dan nasional. Sekalipun bentuk-bentuk yang jenaka itu

barangkali tidak berbunyi apa-apa secara lingual, tetapi sosok kartun dan karikatur itu dapat menyampaikan banyak metapesan. Efek komunikasi jenaka yang semacam ini, seringkali justru lebih tajam daripada kata-kata yang lingual sifatnya.[13]

Kreativitas dalam Wahana Bahasa Indonesia

Seperti disinggung di depan, bahasa yang berkemampuan tinggi memiliki derajat atau martabat yang juga tinggi. Agar memiliki kemampuan yang tinggi, sosok bahasa harus dipakai masyarakatnya dalam praktik keseharian bertutur sapa. Bahasa yang tidak digunakan dengan baik oleh masyarakatnya, bahasa yang tidak dihargai dan disukai pemiliknya, bahasa yang diabaikan dan ditinggalkan masyarakatnya, akan semakin menyempit dan merosot dinamikanya. Bahasa yang demikian tidak akan memiliki kemampuan yang cukup untuk menyatakan maksud dan tujuan bagi masyarakatnya. Maka bahasa yang demikian itu lalu kehilangan peran dan fungsi mendasarnya. Hilangnya peran dan fungsi mendasar inilah yang pada gilirannya mematikan martabat dan derajatnya sebagai bahasa manusia. Jadi, jelas bahwa bahasa yang hidup, bahasa yang sungguh berkembang, bahasa yang memiliki kemampuan tinggi, adalah sosok bahasa yang digunakan dengan sangat baik oleh masyarakat pemiliknya. Dalam wadah masyarakat itulah terdapat jati diri kreativitas berbahasa.[14]. Kreativitas yang pertama berciri generatif *(generative creativity)*, yakni kreasi-kreasi yang bersifat pembangkitan. Bentuk yang semula sudah ada, leksikon yang sesungguhnya sudah tersedia, tetapi jarang atau bahkan tidak pernah digunakan, kemudian dipakai lagi dalam praktik kebahasaan. Dalam bertutur sapa orang juga harus benar-benar piawai dalam memilih kata, orang juga harus cerdas menentukan pilihan-pilihan bentuk kebahasaan, sehingga maksud dan tujuan yang hendak disampaikan dalam komunikasi dapat dipahami secara tepat dan akurat oleh mitra tutur dan pelibat tutur yang lainnya. Kreativitas berbahasa yang demikian ini juga tergolong kreativitas generatif. Pasalnya, tidak ada inovasi atau temuan-temuan baru di dalam praktik kebahasaan itu.

Manakala kreativitas ditandai dengan inovasi atau kreasi kebahasaan yang baru, pengadaan bentuk-bentuk tertentu dari yang tadinya belum ada menjadi ada, temuan-temuan pengalaman yang baru dalam masyarakat itu harus dilambangi dan diikonkan dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang juga baru. Maka di situlah terdapat jati diri kreativitas yang berciri *inovatif* (*innovative crea-*

tivity). Jadi kreativitas jenis yang kedua ini berciri penciptaan atau pengadaan, bukan pembangkitan seperti yang disebutkan di depan. Kreativitas penciptaan atau pengadaan itu dapat dilakukan dalam berbagai tataran, misalnya saja dalam tataran fonologi, leksikon, sintaksis, dan wacananya.[15] Di wilayah Yogyakarta banyak sekali beredar kaus-kaus yang diproduksi oleh perusahaan kaus Dagadu. Perusahaan kaus ternama ini memanfaatkan aneka permainan bentuk kebahasaan untuk menciptakan kejenakaan atau kelucuan. Banyak bentuk kejenakaan yang merupakan wujud kreativitas generatif, dan banyak pula bentuk yang merupakan manifestasi kreativitas inovatif itu. Sebagian dari bentuk-bentuk jenaka dari kaus-kaus Dagadu tersebut akan dicontohkan pada bagian-bagian lain tulisan ini.

Lalu dengan berdasar pada fakta kebahasaan seperti yang disebutkan di depan, dengan memperkaitkan kedua jenis kreativitas yang baru saja digambarkan, kita dapat melihat apa yang sesungguhnya terjadi pada bahasa-bahasa di sekitar kita. Apa yang terjadi pada bahasa Melayu dialek Jakarta, misalnya saja, yakni bahwa bahasa tersebut memiliki fakta pemakaian yang sangat luas, merupakan contoh kreativitas kebahasaan yang tinggi. Proses pembangkitan dan pengadaan bentuk-bentuk kebahasaan di dalamnya, tidak saja dilakukan oleh warga masyarakat yang berada di dalam wadah bahasa Melayu dialek Jakarta, tetapi juga dilakukan warga masyarakat yang berada di lingkungan lainnya. Kreativitas yang dibuat warga masyarakat internal biasanya berciri generatif, sedangkan kreativitas dari orang-orang di luar lingkup masyarakat itu lazimnya bersifat inovatif. Berkenaan dengan kenyataan ini cermatilah perbincangan tokoh-tokoh dalam *Bajaj Bajuri, Mandragade, Si Doel Anak Sekolahan, Anak Ondel Ondel,* dan lain-lain. Hampir semua tokoh dalam sinetron itu kental sekali bertutur sapa dengan memakai bahasa Melayu dialek Betawi. Mereka pintar membangkitkan kembali bentuk kebahasaan yang tidak lagi banyak dikenal. Mereka piawai sekali berkelakar dengan memanfaatkan aneka bentuk kebahasaan. Mereka cerdas berkreativitas dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang dimiliki dan dikuasai.[16]

Lalu, mungkinkah bahasa yang semula bermartabat tinggi itu lalu menurun, merosot, hingga menjadi terbalik keadaannya? Jawabnya, tentu saja dapat terjadi. Lihatlah saja bahasa Yunani, Romawi, Latin, Sanskerta, dan bahasa-bahasa kuno lainnya yang dulu pernah menjadi besar, cukup berwibawa, dan bermartabat tinggi, tetapi kini melorot dan merosot sekali pamornya lantaran mereka tidak banyak digunakan lagi dalam berbagai ranah kehidupan. Tidak terdapat kreativitas generatif maupun kreativitas

inovatif yang dapat ditemukan dalam bahasa-bahasa itu. Bahasa-bahasa daerah di Indonesia, katakanlah bahasa Jawa dengan berbagai macam dialek dan ragam-ragamnya, semula juga bermartabat tinggi, bemilai sastra tinggi, memiliki derajat tinggi sebagai bahasa *keraton* atau kerajaan.[17] Akan tetapi, lantaran bahasa Jawa itu tidak banyak disukai warganya sendiri sampai dengan generasi sekarang ini, tidak banyak dipakai dalam ranah kemasyarakatan yang luas jangkauannya, tidak dipelihara dan dikembangkan secara proporsional oleh masyarakat pemiliknya, maka dapat dikatakan bahwa pada saat ini bahasa Jawa sepertinya sudah mulai berbalik arah dinamikanya. Bahasa-bahasa daerah yang lain pun, seperti bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa Flores, bahasa Madura, bahasa Bugis, bahasa Batak, dan lain-lain, tidak tentu lebih bagus keadaannya dari bahasa Jawa itu. Padahal sesungguhnya bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia itulah tiang-tiang penopang kebudayaan Indonesia. Kreativitas berbahasa yang melenyap akan dapat mematikan bahasa yang bersangkutan, dan akhirnya akan meruntuhkan bangunan kebudayaannya.[18]

Komunikasi Jenaka: Variasi dan Contoh-contohnya

Berkomunikasi jenaka lewat rupa-rupa permainan bahasa, sesungguhnya merupakan manifestasi dari pengimanan sosok bahasa yang dianggap serba arbitrer sifatnya. Tetapi benarkah jika dikatakan bahwa bahasa itu memang berciri serba arbitrer? Tentu saja sangat tidak benar![19] Dalam batas-batas tertentu memang mungkin sekali anggapan tersebut dapat dibenarkan. Akan tetapi, di dalam banyak segi yang lainnya, justru nosi kearbitreran atau kesewenangan itu dipertanyakan dan dipersoalkan banyak orang. Pasalnya, terdapat banyak simbol dan ikon-ikon kebahasaan yang dasar kemunculannya adalah imitasi-imitasi dan rekaan-rekaan fisik dari sosok yang disimbolkan atau diikonkan itu. Ada cukup banyak simbol kebahasaan yang dasar kehadirannya adalah keadaan fisik dari objek yang disimbolkan atau diikonkan itu. Jadi, jelas sekali bahwa tidak selalu simbol kebahasaan itu serba sewenang-wenang sifatnya.[20]

Komunikasi jenaka pun tidak semuanya disusun oleh sang kreatornya dengan secara arbitrer atau sewenang-wenang saja. Tidak semua bentuk komunikasi jenaka itu disusun dengan tanpa maksud dan tujuan yang jelas. Sebaliknya, banyak sekali manifestasi dari sosok komunikasi jenaka itu yang ternyata memiliki target pasti. Kenyataan yang demikian ini semakin mempertegas, bahwa

komunikasi jenaka merupakan wujud kreativitas berbahasa warga masyarakat, yang sangat pantas untuk dirawat dan dikembangkan. Maka dengan beranalogi pada uraian yang disampaikan di depan tadi, sosok komunikasi jenaka dapat dibedakan menjadi bermacam-macam tergantung dari landasan atau dasar pengelompokannya. Tulisan ini berusaha mengelompokkan wujud-wujud kreativitas berbahasa lewat model komunikasi jenaka, dengan mendasarkan pada komponen-komponen yang dipermainkannya.[21] Dari penelitian ternyata ditemukan data komunikasi jenaka yang cukup melimpah, yang setelah dicoba diklasifikasi seperlunya, kemudian hasilnya dapat disajikan pada bagian-bagian berikut.

Komunikasi Jenaka dengan Peranti Pelesetan Kata

Komunikasi jenaka yang dikonstruksi dengan model pelesetan kata, dapat dianggap sebagai bentuk jenaka yang paling umum, paling mudah dibuat, dan paling gampang ditemukan dalam praktik berbahasa keseharian. Literatur tertentu menyebut model komunikasi jenaka jenis yang demikian ini dengan istilah *puns,* sumber yang lainnya lagi menyebutnya *plays on words.* Bentuk komunikasi jenaka ini biasanya tidak mengemban makna yang khusus. Dia semata-mata dibuat kreatornya untuk mengundang kejenakaan atau kelucuan. Kejenakaan itu muncul atau mencuat, karena ketidakjelasan dan keambiguan direkayasa sedemikian rupa, dengan cara kata-katanya dipelesetkan.[22] Dengan dipelesetkan menjadi bentuk yang samar-samar, dengan dikomunikasijenakakan menjadi bentuk bermakna ganda, orang seringkali menjadi terbengong-bengong, karena dia tidak langsung dapat menangkap dan memahami maksudnya. Akan tetapi, justru keterbengongan itulah penanda kelucuan atau kejenakaannya. Begitu orang dapat terlepas dari keterbengongannya, di situlah dia segera kelihatan telah memahami maksudnya. Dengan begitu pula, lepaslah kejenakaan atau kelucuan itu, seiring dengan terlepasnya ketidakjelasan dan ketaksaannya. Contoh-contoh berikut dapat diperhatikan berkenaan dengan hal ini.

Bentuk *malioboro, malioboro, wis malioboros wae mas.* Bentuk jenaka ini banyak ditemukan di dalam kaus-kaus Dagadu Yogyakarta. Dapat dijelaskan di sini bahwa Malioboro selama ini banyak dikenal orang dari berbagai tempat asal, sebagai kawasan bisnis atau perdagangan yang besar di kota Yogyakarta. Di sebelah kiri-kanan jalan raya itu terdapat banyak toko ukuran besar-kecil, tempat orang dapat dengan sangat leluasa berbelanja, atau mungkin juga sekadar melihat-lihat saja. Komponen *malio* dalam bentuk

jenaka *malioboros,* sebenarnya muncul dari kata bahasa Jawa *malih,* yang artinya adalah 'berubah'. Setelah diberi penanda imperatif *o,* bentuk itu artinya berganti menjadi 'berubahlah'. Adapun kata *boros* artinya adalah 'tidak hemat'. Dengan bentuk jenaka *malioboros,* yang dimaksudkan oleh sang kreatomya adalah mengingatkan kepada siapa pun juga, bahwa begitu memasuki kawasan Malioboro, orang akan mudah sekali tergelitik untuk menjadi *boros* di dalam hidupnya. Jadi, bentuk komunikasi jenaka itu dimaksudkan untuk memberikan peringatan, agar orang tidak mudah untuk berubah menjadi sangat konsumeristik dan mudah sekali bergaya hidup serba boros ketika masuk di kawasan Malioboro itu. Dengan bentuk komunikasi jenaka tersebut sebenarnya sang kreator hendak menjangkau dua hal sekaligus, yakni *pertama* ingin menyampaikan maksud imperatifnya. *Kedua,* hendak menyampaikan misi kejenakaannya.

Bentuk *Djokdja-Djokja, Djok sadja, djok sadja, terus.* Kalangan orang-orang tua yang tinggal di desa-desa dan kampung-kampung pinggiran kota Jawa, gemar sekali menikmati minuman tradisional Jawa berupa teh panas yang sangat kental dan pahit. Mereka menyebutnya *wedang nashithel,* yang maksudnya adalah 'minuman yang panas, pahit, dan kental' atau dapat juga *wedang nasgithel,* yang artinya 'minuman yang panas, manis, dan kental'. Lalu, dalam model komunikasi jenaka itu, bentuk pendek Jogja yang biasa dipakai untuk menyebut Yogyakarta, dipelesetkan menjadi *Djokdja,* yang maksudnya tentu saja bukan "Jogja" sebagai bentuk pendeknya sebutan Yogyakarta, tetapi kaitannya adalah dengan kebiasaan lama yang dijelaskan di depan itu. Jadi, *Djokdja, djok sadja,* artinya adalah 'tambah saja terus minumannya'. Maksud yang hendak disampaikan oleh sang kreator lewat bentuk yang jenaka ini tidak terlalu jelas kelihatan, apakah sebenamya dia mau menyindir, hendak memberikan informasi, atau mungkin semata-mata membuat kejenakaan atau kelucuan saja.

Bentuk *'Matamu bi4a4akan'.* Bentuk komunikasi jenaka semacam itu banyak ditemukan pada bak-bak truk atau bis-bis yang berlarian di jalan-jalan besar. Bagi orang-orang yang cukup paham dengan seluk-beluk komunikasi jenaka, akan segera mengerti bahwa bentuk yang semacam ini tidak dimaksudkan untuk mengumpat pengendara motor di belakangnya. Orang tidak perlu terganggu atau merasa tersinggung dan kemudian marah-marah lantaran muncul tulisan yang jenaka seperti itu. Pada bentuk di atas itu angka 4 yang ditempatkan di tengah-tengah kata, dipakai oleh kreatornya untuk memelesetkan huruf *Y.* Pasalnya ciri fisik dari

keduanya memang tidak jauh berbeda. Sekilas saja orang tidak dapat segera menangkap maksud kehadiran huruf 4 pada bentuk itu. Biasanya diperlukan cukup waktu, bisa lama bisa pula sebentar, untuk dapat mengerti maksud sesungguhnya dari bentuk jenaka itu. Sang kreator bentuk jenaka ini mungkin tidak memiliki maksud yang utama, dia semata-mata hendak melucu atau berjenaka ria saja, untuk melepas kejenuhan dan beban berat hidup mereka. Dari penelitian ditemukan cukup banyak tulisan pada berbagai kendaraan bermotor yang dikemas dengan model seperti yang disebutkan di atas itu. Beberapa dari mereka dapat disebutkan di sini, misalnya saja bentuk *ber-2l7-an,* yang maksudnya adalah, 'berdua satu tujuan'. Bentuk jenaka *TKTDW,* yang merupakan kependekan dari bentuk yang berbahasa Jawa *tekate dhewe,* maksudnya 'tekadnya sendiri'. Juga bentuk jenaka *D l6oDA*, yang memelesetkan kata 'digoda', bentuk jenaka *B 10 LA* yang sesungguhnya memelesetkan kata 'biola'. Bentuk *BI7ILU,* artinya adalah 'bijilu', sebagai bentuk lain dari bentuk 'matamu'. Juga bentuk jenaka *AD 1 MU,* yang artinya adalah 'adimu', dan masih banyak lagi bentuk-bentuk jenaka yang lainnya. Dengan bentuk jenaka yang demikian itu, tidak selalu jelas kelihatan maksud dan tujuan dari kreatornya, kecuali dia hendak berlucu-lucu dan berjenaka ria saja dengan sosok bahasa yang dimilikinya.

Bentuk komunikasi jenaka lainnya yang kiranya perlu dicermati di dalam tulisan singkat ini misalnya, *llak ditunggu pra-one-r u lho . Mas!'*. Adapun maksudnya adalah, *'selak ditunggu prawan ayu lho mas',* atau di dalam bahasa Indonesia 'segera ditunggu wanita cantik Mas'. Bentuk jenaka semacam ini juga mudah ditemukan pada bak-bak truk dan bis-bis antarkota di jalan-jalan besar. Dengan bentuk jenaka yang seperti itu, orang juga tidak perlu cepat-cepat meminggirkan mobilnya, sekalipun bentuk tersebut memang menyiratkan ketergesaan di dalamnya. Perhatikan pula bentuk jenaka, *isakuiku, sakukurata, waronk, qzruh.* Dari penelitian juga banyak ditemukan bentuk jenaka lewat model pelesetan bahasa yang memanfaatkan potensi kata-kata bernuansa kedaerahan. Ditemukan pula bentuk-bentuk yang berbau keasing-asingan di dalam penelitian, misalnya saja bentuk yang berakhir dengan x, z, y, seperti pada *mbilunx, dheblenx, wedhuz, perex, gendhenx, qzruh, mbelinx, waronx.* Dengan bentuk-bentuk jenaka seperti itu nuansa-nuansa kedaerahan dan keasingannya kelihatan ketara. Perhatikan pula bentuk *Takhashimura, Nikki Echo, Padang Arafah, Padang Jingglang, Gethuk Gareng, Kentuku Fried Chicken, Obonk,* dan lain-lain. Bentuk-bentuk jenaka itu pun sepertinya tidak mengemban maksud tertentu,

jenaka *malioboros,* sebenarnya muncul dari kata bahasa Jawa *malih,* yang artinya adalah 'berubah'. Setelah diberi penanda imperatif *o,* bentuk itu artinya berganti menjadi 'berubahlah'. Adapun kata *boros* artinya adalah 'tidak hemat'. Dengan bentuk jenaka *malioboros,* yang dimaksudkan oleh sang kreatomya adalah mengingatkan kepada siapa pun juga, bahwa begitu memasuki kawasan Malioboro, orang akan mudah sekali tergelitik untuk menjadi *boros* di dalam hidupnya. Jadi, bentuk komunikasi jenaka itu dimaksudkan untuk memberikan peringatan, agar orang tidak mudah untuk berubah menjadi sangat konsumeristik dan mudah sekali bergaya hidup serba boros ketika masuk di kawasan Malioboro itu. Dengan bentuk komunikasi jenaka tersebut sebenarnya sang kreator hendak menjangkau dua hal sekaligus, yakni *pertama* ingin menyampaikan maksud imperatifnya. *Kedua,* hendak menyampaikan misi kejenakaannya.

Bentuk *Djokdja-Djokja, Djok sadja, djok sadja, terus.* Kalangan orang-orang tua yang tinggal di desa-desa dan kampung-kampung pinggiran kota Jawa, gemar sekali menikmati minuman tradisional Jawa berupa teh panas yang sangat kental dan pahit. Mereka menyebutnya *wedang nashithel,* yang maksudnya adalah 'minuman yang panas, pahit, dan kental' atau dapat juga *wedang nasgithel,* yang artinya 'minuman yang panas, manis, dan kental'. Lalu, dalam model komunikasi jenaka itu, bentuk pendek Jogja yang biasa dipakai untuk menyebut Yogyakarta, dipelesetkan menjadi *Djokdja,* yang maksudnya tentu saja bukan "Jogja" sebagai bentuk pendeknya sebutan Yogyakarta, tetapi kaitannya adalah dengan kebiasaan lama yang dijelaskan di depan itu. Jadi, *Djokdja, djok sadja,* artinya adalah 'tambah saja terus minumannya'. Maksud yang hendak disampaikan oleh sang kreator lewat bentuk yang jenaka ini tidak terlalu jelas kelihatan, apakah sebenamya dia mau menyindir, hendak memberikan informasi, atau mungkin semata-mata membuat kejenakaan atau kelucuan saja.

Bentuk *'Matamu bi4a4akan'.* Bentuk komunikasi jenaka semacam itu banyak ditemukan pada bak-bak truk atau bis-bis yang berlarian di jalan-jalan besar. Bagi orang-orang yang cukup paham dengan seluk-beluk komunikasi jenaka, akan segera mengerti bahwa bentuk yang semacam ini tidak dimaksudkan untuk mengumpat pengendara motor di belakangnya. Orang tidak perlu terganggu atau merasa tersinggung dan kemudian marah-marah lantaran muncul tulisan yang jenaka seperti itu. Pada bentuk di atas itu angka 4 yang ditempatkan di tengah-tengah kata, dipakai oleh kreatornya untuk memelesetkan huruf *Y.* Pasalnya ciri fisik dari

keduanya memang tidak jauh berbeda. Sekilas saja orang tidak dapat segera menangkap maksud kehadiran huruf 4 pada bentuk itu. Biasanya diperlukan cukup waktu, bisa lama bisa pula sebentar, untuk dapat mengerti maksud sesungguhnya dari bentuk jenaka itu. Sang kreator bentuk jenaka ini mungkin tidak memiliki maksud yang utama, dia semata-mata hendak melucu atau berjenaka ria saja, untuk melepas kejenuhan dan beban berat hidup mereka. Dari penelitian ditemukan cukup banyak tulisan pada berbagai kendaraan bermotor yang dikemas dengan model seperti yang disebutkan di atas itu. Beberapa dari mereka dapat disebutkan di sini, misalnya saja bentuk *ber-2l7-an*, yang maksudnya adalah, 'berdua satu tujuan'. Bentuk jenaka *TKTDW*, yang merupakan kependekan dari bentuk yang berbahasa Jawa *tekate dhewe*, maksudnya 'tekadnya sendiri'. Juga bentuk jenaka *D l6oDA*, yang memelesetkan kata 'digoda', bentuk jenaka *B 10 LA* yang sesungguhnya memelesetkan kata 'biola'. Bentuk *BI7ILU*, artinya adalah 'bijilu', sebagai bentuk lain dari bentuk 'matamu'. Juga bentuk jenaka *AD 1 MU*, yang artinya adalah 'adimu', dan masih banyak lagi bentuk-bentuk jenaka yang lainnya. Dengan bentuk jenaka yang demikian itu, tidak selalu jelas kelihatan maksud dan tujuan dari kreatornya, kecuali dia hendak berlucu-lucu dan berjenaka ria saja dengan sosok bahasa yang dimilikinya.

Bentuk komunikasi jenaka lainnya yang kiranya perlu dicermati di dalam tulisan singkat ini misalnya, *llak ditunggu pra-one-r u lho . Mas!'*. Adapun maksudnya adalah, *'selak ditunggu prawan ayu lho mas'*, atau di dalam bahasa Indonesia 'segera ditunggu wanita cantik Mas'. Bentuk jenaka semacam ini juga mudah ditemukan pada bak-bak truk dan bis-bis antarkota di jalan-jalan besar. Dengan bentuk jenaka yang seperti itu, orang juga tidak perlu cepat-cepat meminggirkan mobilnya, sekalipun bentuk tersebut memang menyiratkan ketergesaan di dalamnya. Perhatikan pula bentuk jenaka, *isakuiku, sakukurata, waronk, qzruh*. Dari penelitian juga banyak ditemukan bentuk jenaka lewat model pelesetan bahasa yang memanfaatkan potensi kata-kata bernuansa kedaerahan. Ditemukan pula bentuk-bentuk yang berbau keasing-asingan di dalam penelitian, misalnya saja bentuk yang berakhir dengan x, z, y, seperti pada *mbilunx, dheblenx, wedhuz, perex, gendhenx, qzruh, mbelinx, waronx*. Dengan bentuk-bentuk jenaka seperti itu nuansa-nuansa kedaerahan dan keasingannya kelihatan ketara. Perhatikan pula bentuk *Takhashimura, Nikki Echo, Padang Arafah, Padang Jingglang, Gethuk Gareng, Kentuku Fried Chicken, Obonk*, dan lain-lain. Bentuk-bentuk jenaka itu pun sepertinya tidak mengemban maksud tertentu,

kecuali hanya memelesetkan kata-katanya untuk mengundang kejenakaan.

Komunikasi jenaka lainnya yang memanfaatkan peranti permainan kata-kata misalnya adalah, *Kabupaten Sleman, Sleman Rusdi, Rusdi Hartono Pemain Bulu Tangkis, Tangkisan Anak Tiri.* Demikian juga bentuk jenaka, *belitung lu, wak, gak,pa',* yang sesungguhnya memelesetkan bentuk *'berhitung satu, dua, tiga, empat'.* Dalam bentuk jenaka model pelesetan kata ini ada juga model tebak-tebakan atau dalam bahasa Jawa disebut *bedhekan,* misalnya saja, *'ayam apa yang paling besar?'* Jawabnya; *'ayam semesta'.* Bentuk komunikasi jenaka, *ayam semesta* sesungguhnya memelesetkan bentuk *alam semesta.* Perhatikan pula bentuk *pacuan apa yang tidak pakai kuda?* Jawabnya adalah *pacuan suara.* Bentuk jenaka *pacuan suara* sebenarnya memelesetkan *paduan suara.* Demikian pun bentuk, *sandal apa yang enak dimakan?,* yang jawabnya adalah *sandal terasi.* Bentuk komunikasi jenaka *sandal terasi* memelesetkan *sambal terasi.*

Komunikasi Jenaka dengan Peranti Malapropisme

Bentuk komunikasi jenaka dengan memakai peranti malapropisme biasanya ditunjukkan dengan menyelipkan kata-kata atau ungkapan tertentu di tengah-tengah susunan atau formula bahasa yang sudah mapan keberadaannya. Dengan menyelipkan kata-kata tertentu yang dijenakakan, formula atau struktur yang sudah ada dapat menjadi cukup membingungkan dan membuat orang menjadi terpana-pana. Bahkan, orang tertentu dapat menjadi terperangah lantaran keanehan atau ketidaklaziman bentuk yang muncul secara tiba-tiba dan serta-merta di hadapannya. Contoh--contoh berikut ini dapat diperhatikan untuk memperjelas hal ini.

Bentuk jenaka, *Naik andong djokja bersama three mas kusir, aman-aman aja Bung!.* Aspek yang dijenakakan dalam bentuk ini adalah *Three Mas Kusir,* yang memelesetkan sebuah judul film sangat ternama, *The Three Musketeers.* Bagi anak-anak muda yang cukup terpelajar, bagi mereka yang dapat mengakses banyak informasi tentang perkembangan dunia, hadimya bentuk jenaka yang seperti itu tidak akan dirasakan aneh. Dalam sekilas pandang saja mungkin langsung menangkap maksudnya, yakni *'The Three Musketeers.* Bentuk jenaka lainnya yang perlu diperhatikan adalah *Dagadu for beginners and intermediate level.* Bentuk jenaka ini dibuat dengan memelesetkan kata pada susunan

mapan tersebut. Akan tetapi, kata itu tidak tersurat dan hanya ada dalam benak kreatomya misalnya saja, kata *English, Mandarin, Japanese*, yang apabila dipakai untuk menggantikan kata *dagadu* pada bentuk itu akan dapat berfungsi sebagai iklan pelatihan bahasa yang kini menjamur di Indonesia.

Perhatikan juga bentuk jenaka *Alon-alon waton on time*, yang sesungguhnya memelesetkan salah satu filosofi masyarakat Jawa, *Alon-alon waton kelakon*. Adapun maksud yang sesungguhnya adalah, *'Lambat-lambat asalkan selamat'*. Munculnya bentuk kebahasaan tertentu yang tidak seharusnya hadir dalam kondisi wajar itulah yang dapat mendatangkan kejenakaan. Bentuk jenaka lainnya yang perlu dicermati dalam kerangka susunan yang sudah mapan ini adalah, *E ... Allah ... , urip kok soyo ra kepenak to yo!*, yang dalam bahasa Indonesia artinya, *'Ya ... Tuhan ... , hidup kok tidak menjadi semakin enak!'*. Demikian pun bentuk, *Hidup segan mati ojo nganti, he ... he ... !*, artinya *'Hidup segan mati jangan sampai, he ... he ... !'*. Jenis komunikasi jenaka di atas sepertinya bernada menggugat keadaan sosial-ekonomi masyarakat Indonesia, karena sudah lama bahkan telah bertahun-tahun lamanya krisis ekonomi masih terus saja mendera bangsa ini.

Berdasarkan contoh di atas kelihatan dengan cukup jelas bahwa lewat model komunikasi jenaka ini orang dapat semata-mata melucu atau hanya berjenaka ria dengan tanpa maksud dan tujuan yang diembannya. Di sisi lain, dengan model komunikasi jenaka demikian itu maksud-maksud politis dapat juga disampaikan. Berkenaan dengan tujuan atau maksud politis ini, ada beberapa contoh lain yang perlu ditunjukkan sekalipun mungkin tidak sepenuhnya tergolong dalam model malapropisme.

Bentuk RSS, yang semestinya merupakan kependekan dari *Rumah Sangat Sederhana*, dikomunikasijenakakan menjadi. *Raos ipun Sumuk Sanget*, artinya 'rasanya panas sekali'. Hal ini merupakan sindiran sosial yang cukup tajam lantaran ukuran rumah di perumahan-perumahan rakyat memang kebanyakan kelewat kecil. Siapa pun tentu akan merasa sangat panas jika berada di dalamnya. Contoh lainnya adalah bentuk pendek *'KUHP'*, yang semestinya dalam bidang hukum merupakan kependekan dari *'Kitab Undang-Undang Hukum Pidana'*. Tetapi demi maksud sosial-politis, lalu bentuk tersebut dijenakakan menjadi *'Kasih Uang Habis Perkara'*. Ini jelas merupakan sindiran keras terhadap kebiasaan suap-menyuap yang kadang kala masih terjadi pada sejumlah penegak hukum.

Sama halnya dengan bentuk *'IDT'*, yang secara wajar merupakan kependekan dari *'Inpres Desa Tertinggal'*, kemudian

dibahasa-pelesetkan menjadi *'Iku Duwite [wis] Teko'*, artinya *'Itu Uangnya [sudah] Datang'*. Bentuk jenaka ini merupakan sindiran terhadap kebiasaan pemotongan atau penyunatan jatah uang oleh oknum-oknum tertentu terhadap bantuan pemerintah yang bagi masyarakat miskin di desa-desa tertinggal Indonesia.

Contoh yang dekat dengan ini adalah *Hukum*, yang dikomunikasijenakakan menjadi *Harus Utamakan Keadilan untuk Masyarakat*. Demikian juga *garuda* yang dijenakakan lewat bahasa asing yang bunyinya, *Good and Reliable until the Delay Announced*. Bentuk-bentuk ini juga merupakan sindiran bahkan mungkin merupakan cercaan yang keras dan tajam, kendatipun bentuknya dikemas dalam nuansa kelucuan atau kejenakaan.

Nama produk rokok juga dapat dijenakakan lewat pelesetan bahasa jenis ini. Akan tetapi, kadang-kadang hasilnya sedikit porno. Sekadar contoh dapat disampaikan di sini, *Djisamsoe, jiwaku melayang sampai surga; Bentoel Biru, benda tumpul bikin rindu;'Djarum Super, jarang di rumah suka pergi* atau dapat juga dipelesetkan menjadi *jarang di rumah suka perempuan*. Tidak terlampau jelas apakah memang ada maksud terselubung di balik bentuk kejenakaan semacam ini. Kejenakaan-kejenakaan semacam itu mungkin merupakan manifestasi ketidaksukaan terhadap rokok, sehingga orang tertentu memelesetkan sebagai luapan ketidaksenangan, kendatipun tetap dikemas dalam nuansa kejenakaan.

Komunikasi Jenaka dengan Peranti Silap Lidah

Bentuk komunikasi jenaka yang disusun dengan mempermainkan urutan kata seperti ini dalam bahasa Inggris disebut *tongue twister*. Dalam bahasa Indonesia dapat disebut 'silap lidah'. Fenomena ini mempermainkan urutan kata yang lazimnya melibatkan bentuk kebahasaan yang mirip-mirip bunyinya.[24] Apabila dibunyikan secara cepat dengan suara cukup keras, akan memunculkan sejumlah kekacauan lantaran sering terjadi beberapa pertukaran. Hanya dengan membunyikannya secara perlahan-lahan orang dapat dengan sempurna mengucapkannya. Bertautan dengan hal ini perhatikanlah bentuk-bentuk jenaka berikut ini.

Bentuk *lor ril dul ril*, yang artinya 'utara rel selatan rel'. Bentuk jenaka ini apabila diucapkan dengan cepat, dengan suara yang cukup keras, akan dapat dipakai untuk melatih orang membunyikan suara getar [r] dan [l]. Dalam pada itu, orang juga menikmati kejenakaan atau kelucuannya. Demikian juga *bentuk* silap lidah, *tuku gandhulan susu sapi*, yang artinya 'membeli buah kates dan

susu sapi'. Memang bentuk itu jika dirasa-rasakan terkesan agak jorok atau berbau porno, tetapi orang mengkomunikasijenakakan bentuk itu untuk dipakai sebagai latihan membunyikan [I] dengan benar-benar sempuma. Seperti pada contoh-contoh yang disampaikan di atas tadi, serta-merta orang juga dapat menikmati kelucuannya.

Bentuk-bentuk lain dapat dengan mudah ditemukan di dalam tulisan-tulisan kaus Dagadu, misalnya saja yang berbunyi *bola bali bal bal lan, kok ra jeleh-jeleh to,* artinya 'berulang kali main sepak bola kok tidak segera bosan' atau juga bentuk *blong oblong oblong oblong dagadu djokdja, murah nan keren.* Perhatikan pula bentuk jenaka, *laler menclok neng pager lalu didudut mak ler,* yang dalam bahasa Indonesia artinya *lalat hinggap di pagar lalu ditarik bunyinya ler.* Demikian juga bentuk jenaka *pat gulipat pat gulipat pat gulipat* yang dibunyikan secara terus-menerus. Dengan bentuk-bentuk jenaka semacam ini, orang dilatih membunyikan secara tepat [t] dan [I], dan latihan tersebut dikemas dalam suasana lucu atau jenaka.

Sosok komunikasi jenaka lewat model silap lidah temyata dapat ditemukan juga dalam bahasa Inggris. Ambillah contoh berikut ini, *she sells seashells along the seashore,* artinya *'dia menjual cangkang kerang laut di sepanjang pantai'.* Demikian juga bentuk jenaka, *'the shells she sells are seashells'* serta bentuk, *'she sells seashore seashells'.* Artinya, kurang lebih secara berturut-turut, *'cangkang kerang yang dia jual adalah cangkang kerang laut',* dan *'dia menjual cangkang kerang jenis kerang pinggiran laut'.* Dengan permainan silap lidah di atas itu, bunyi [sh] dan [s] dapat dilatihkan dengan benar-benar baik, tetapi di dalam latihannya itu orang sekaligus merasakan kelucuan atau kejenakaannya.

Kreativitas-kreativitas berbahasa secara jenaka yang digambarkan di depan ini dapat dianggap bersisi ganda. Di satu sisi dia dipakai untuk berjenaka ria, yakni untuk memenuhi kebutuhan umat manusia bermain-main dengan sesamanya lantaran dia berhakikat sebagai makhluk bermain *(homo luden).*Pada sisi yang berbeda, dia juga digunakan sebagai variasi atau altematif dalam mengajarkan aspek-aspek linguistik tertentu. Sementara ahli bahkan berpendapat, belajar berbahasa yang dikemas dalam model kejenakaan, akan mendatangkan hasil yang jauh lebih optimal.

Komunikasi Jenaka dengan Peranti Jargon Bahasa

Kreativitas berbahasa dengan nuansa lucu atau jenaka juga banyak

dilakukan warga masyarakat Indonesia melalui pemanfaatan jargon-jargon bahasa. Dapat juga hal ini dilakukan lewat bahasa yang khas digunakan di dalam kelompok sosial tertentu. Komunikasi jenaka model ini juga dilakukan dengan cara memanfaatkan kata-kata dari bahasa daerah tertentu. Berkenaan dengan yang disebutkan pertama itu dapat ditunjukkan, misalnya bahasa gaul yang banyak dipakai para seniman atau artis, atau mungkin juga siapa saja yang menganggap dirinya seperti seniman atau artis itu. Berkenaan dengan ini dapat dicontohkan bentuk di dalam bahasa gaul, *Bolelebo jambore berapipa* untuk menyampaikan maksud, *'Boleh jam berapa'*. Juga bentuk gaul *Jambore enam anjas ye*, untuk menyatakan maksud *'Jam enam ajaya'*. Untuk menyatakan maksud *'tidur siang'*, dipakai bentuk *Tinjauan siang*. Demikian juga untuk menyatakan maksud *'Bohong-bohongan'* digunakanlah bentuk bahasa gaul *Neneng-nenengan*.[25]

Kelompok-kelompok profesi tertentu, seperti para dokter dengan perawatnya, para manajer dengan sekretarisnya, para dosen dengan mahasiswanya, memiliki kata-kata khusus yang sulit dimengerti warga kelompok sosial lain. Bagi mereka yang berada di luar lingkup kelompok itu akan dapat menganggapnya sebagai manifestasi kejenakaan lantaran ketidaktahuannya itu. Ambillah contoh berikut, *Ayo Suster, unchained melody-nya lagi*, yang diucapkan oleh seorang dokter ahli bedah mulut kepada seorang perawat yang sedang membantunya ketika operasi bedah mulut berlangsung. Bagi kedua orang yang berada dalam lingkup profesi yang sama tersebut, bentuk jenaka yang demikian itu bukanlah sebuah kelucuan karena faktanya hanya menunjuk pada seperangkat alat penyemprot yang apabila dimasukkan ke dalam mulut dan dibunyikan, suaranya sangat tidak enak didengar. Bagi pasien yang mendengar ungkapan khusus tersebut, mungkin pertama kalinya akan terbengong-bengong karena ketidaktahuannya. Apa gerangan yang sebenarnya dimaksudkan dengan ungkapan aneh itu.[26]

Seperti sedikit disinggung di depan, kalangan anak-anak muda juga banyak memakai bahasa dengan gaya berbalik. Misalnya saja bentuk jenaka *sabi aja* untuk menyatakan maksud *bisa aja*. Juga bentuk jenaka *anas inis rijnab, sam* untuk menyatakan maksud normal *'sana-sini banjir, mas'*. Untuk menyatakan informasi banjir di Jambi, orang menggunakan bentuk *'jambir banji, banjir jambi'*. Untuk memelesetkan teriakan orang yang meminta tolong, orang dapat memakai bentuk jenaka *lontong, lontong, lontong!*. Bentuk-bentuk komunikasi jenaka itu menggunakan kebiasaan berbahasa secara terbalik atau *'boso walikan'*, yang semula berkembang di

kota Malang. Perhatikan juga, misalnya saja untuk menyatakan bentuk wajar *'bakwan malang'*, orang memakai bentuk jenaka *nawkab ngalam*. Untuk menyatakan maksud *'bakso malang'* , *orang* memakai bentuk *oskab ngalam*. Bentuk *'boso malang'* sendiri juga dapat dibalik bentuknya menjadi *osob ngalam*. Tidak semua orang dapat menangkap bentuk berbalik atau *boso walik* itu. Fakta ketidakmudahan bentuk terbalik tersebut ditangkap maksudnya, akan dapat memunculkan ketidakterdugaan. Ketidakterdugaan tersebut pada gilirannya menciptakan kejenakaan.

Komunikasi Jenaka dengan Peranti Wacana Estetis

Kreativitas berbahasa lewat komunikasi jenaka dengan menggunakan peranti-wacana estetis mudah ditemukan dalam pemakaian yang berkaitan dengan maksud-maksud bisnis atau tujuan komersial. Wacana estetis itu dapat disusun dengan memakai bentuk-bentuk khusus yang memiliki persamaan bunyi, atau mungkin persajakan akhir tertentu yang memang indah didengar lantaran ritmis bunyinya. Maka sesungguhnya dalam pemanfaatan peranti wacana estetis itu, aspek keindahan dan kenyamanan pengucapan atau pendengaranlah yang lebih ditonjolkan.

Berkaitan dengan ini perhatikanlah bentuk, *Muda foya-foya, tua kaya raya tapi dipenjara, mati masuk neraka*. Dalam bentuk jenaka itu persajakan akhir dengan bunyi [a] yang diutamakan. Sedangkan bentuk keseluruhannya dipakai untuk menyindir orang yang di dalam hidupnya tidak pernah berdoa, selalu bergembira ria, terus berfoya-foya, tetapi akhirnya nerakalah yang didapat ketika ajal menjemputnya. Jadi, selain kejenakaan yang hendak dicuatkan dari model ini, tujuan-tujuan yang berkenaan dengan persoalan kemasyarakat juga kelihatan hendak dijangkau.

Perhatikanlah bentuk lain, *Udad-udud, leda-lede, bebas deeh!*. Di situ persamaan bunyi konsonan [d] yang menonjol disampaikan. Adapun fungsinya adalah untuk menyinggung perilaku anak-anak muda yang kadang kala tidak banyak bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan. Mereka senang merokok dengan semaunya, dan bersikap serta berperilaku dengan seenaknya.

Untuk menangkis anggapan anak-anak muda Jakarta, yang biasa menganggap anak-anak Yogyakarta dan sekitarnya sebagai orang Jawa (baca: *nJowo)*, anak-anak Yogyakarta kemudian mengkreasi bentuk jenaka *Anak-anak muda djokdja boleh juga, pintar--pintar dan suka lembur malam*. Adapun maksudnya adalah, untuk menunjukkan bahwa bukan saja anak-anak muda Jakarta yang

cakap, tampan, dan pintar. Justru anak-anak muda Yogyakarta yang terkenal keterpelajarannya, terbukti pintar-pintar dan senang bekerja keras dan cerdas. Mereka pun pantas diperhitungkan dalam kancah pergaulan antarkaum muda di Indonesia.

Dunia bisnis atau niaga juga sepertinya senang memanfaatkan slogan-slogan bisnisnya dengan menggunakan peranti-peranti wacana estetis, misalnya saja slogan warung *steak* tertentu di Yogyakarta yang cukup ternama, *rasa bintang lima, harga kaki lima*. Slogan dalam bentuk wacana estetis ini dimaksudkan untuk menunjukkan kualitas rasanya yang dapat disamakan dengan *steak* yang ada pada hotel bintang lima. Demikian juga dia juga hendak menonjolkan keunggulan harganya dengan menyamakan harga yang ditemukan di kebanyakan pedagang kaki lima. Jadi, tuturan itu memang indah dan jenaka, enak sekali didengar, tetapi sangat promotif sifatnya.

Lebih lanjut cermatilah pula slogan atau motto produk-produk sabun, sampo, rokok, pasta gigi, dan lain-lain yang biasanya ditemukan dalam iklan-iklan komersial di televisi. Hampir semuanya memanfaatkan wacana estetis untuk menghadirkan efek promotif tetapi jenaka. Misalnya bentuk jenaka, *SUNSILK, Rasakan Kilau Rambut Sehat, STAR MILD, Bikin Hidup Lebih Hidup, MIE SEDAP, Jelas Terasa Sedapnya, VASELINE, Good Care Good Skin, PHILIPS, Terus Terang Terang Terus, EVALUBE, Olie Hebat Harga Hemat, SAMPOERNA HIJAU, Asyiknya Rame-rame, Pro XL, Bening di Sepanjang Nusantara,* dan lain-lain.

Dunia media massa juga banyak menggunakan kreativitas berbahasa dengan model komunikasi jenaka dalam merumuskan judul tulisan dan beritanya. Demikian juga dalam rumusan slogan atau motto korannya, yang lazim dituliskan pada bagian paling depan. Misalnya saja bentuk, *BERNAS, Benar-benar Berkata Benar, JAWAPOS, Selalu Ada yang Baru!, BISNIS INDONESIA, Referensi Bisnis Terpercaya, MEDIA INDONESIA, Pembawa Suara Rakyat, KEDAULATAN RAKYAT, Suara Hati Nurani Rakyar* , dan lain-lain.

Selain yang disebutkan di atas, ternyata banyak juga nama toko, warung, dan lain-lain, yang memanfaatkan bentuk arkhais, bentuk ikonis dan onomatopis, yang semuanya digunakan untuk mendatangkan efek lucu atau jenaka. Sebenarnya, maksud komersial lah yang hendak didongkraknya. Perhatikan nama-nama bernuansa arkhais dan ikonis seperti berikut ini, *Steak Obonk, Steak Waroeng, Steak Gabah, Toko Moerah, Toko Dloewang, Steak Goeboeg, Warnet Lombok Ijo, Warnet Bayonet, Warnet Dagen,*

Toko Motor Bekas Mokase, dan lain-lain.

Orang juga gemar sekali memunculkan nama berbau asing yang berkonotasi estetis dan bernuansa jenaka seperti *So Klin.* Orang mengikonkan bentuk berbahasa Inggris *so clean,* artinya *'demikian bersih'.* Barangkali itu pula yang mengilhami orang menamai produk tertentu untuk mencuci, *Rinso,* lantaran di dalam bahasa Inggris terdapat kata *rinse* yang artinya *'membersihkan'.* Dalam bahasa Inggris terdapat kata *fatigue,* maka lalu muncul produk obat tertentu yang mengikonkan kata asing itu, *Fatigon.* Banyak nama yang bersangkutan dengan masalah kesehatan, yang berakhir dengan bunyi [eks] seperti pada *Paramex, Kalsimex, Dumex, Konimex, Softex, Bodrex,* dan lain-lain. Bentuk-bentuk itu bernuansa ikonis dan onomatopis.

Perhatikan pula bahwa di dalam bahasa Inggris terdapat kata *'kid'* yang artinya 'anak-anak', Maka orang lalu menamai toko pakaian dan perangkat mainan anak-anak dengan nama *'Kiddo Shop'* atau mungkin pula *kiddy Shop.* Majalah anak-anak Indonesia ternama yang terbanyak digemari hingga sekarang adalah *Boboí.* Tidak aneh jika demi maksud dan tujuan komersial, orang lantaran menamai toko alat-alat mainan dengan *Bobo Shop* atau mungkin pula *bobi Sho',* dan boleh juga dengan nama *Bibo Shop.*

Beberapa puisi tradisional yang dikomunikasijenakakan juga dapat memanfaatkan aspek-aspek wacana estetis, misalnya saja *Joko sembung main golok, kalau nggak nyambung artinya goblok,* Demikian pun bentuk jenaka, *kalau naik perahu harus satu per satu, kalau mau tahu isu hatiku bak kaca dilempar batu, remuk dech.*

Berkaitan ini dengan ini dapat juga disampaikan peribahasa, yang oleh Blair (a980) didefinisikan sebagai ungkapan-ungkapan pendek berisikan nasihat atau peringatan dan kebenaran-kebenaran umum yang pantas direnungkan. Misalnya saja, *Gajah mati meninggalkan gading, telepon mati meninggalkan rekening; Bersatu kita teguh, bercerai karena banyak selingkuh; Sedia payung sebelum terlanjur jatuh terjun.* Bentuk-bentuk peribahasa di atas memiliki makna-makna tertentu yang bermanfaat bagi masyarakat, sekalipun dikemas dengan keluncuran atau kejenakaan.

Berkaitan dengan ini dapat dijelaskan bahwa orang-orang Jawa dari sejak dulu sangat piawai dalam berpantun dan berseloka. Seloka-seloka itu pun banyak yang bernuansa jenaka, tetapi tetap berpegang pada ketentuan bakunya yang berlaku umum dalam masyarakat. Misalnya seloka berbahasa Jawa yang berbunyi, *Ono terwelu kok doyan apem, ono penyu numpak jaran, bojo lemu*

kanggo tombo adem, bojo kuru timbang kapiran, yang artinya adalah, *'ada kelinci makan apem, ada kura-kura naik kuda, istri gemuk untuk obat kedinginan, istri kurus daripada hidup terlantar'*. Perhatikan pula bentuk seloka, *Koyo ngene rasene tempe, koyo kenthang dibumbu rawon, koyo ngene rekasane wong nyambut gawe, koyo wayang ginawe lakon*, yang artinya di dalam bahasa Indonesia, *'seperti ini rasanya tempe, seperti kentang dibumbui rawon, seperti ini beratnya orang bekerja, seperti wayang dijadikan lakon'*. Demikian juga bentuk, *Setan gundul jenenge thuyul, setan abang jare kemamang, bojo lima arane kaul, kanggo blonjo golek utangan*, artinya dalam bahasa Indonesia, *'setan tak berambut namanya tuyul, setan merah katanya kemamang, istri lima namanya gila, untuk belanja mencari hutangan'*, dan lain-lain.

Komunikasi Jenaka dengan Peranti Wacana Konatif

Istilah konatif semula dimunculkan dari rumusan fungsi-fungsi bahasa dari Jakobson (1960), yakni yang berkaitan dengan fungsi memerintah atau menyuruh orang lain melakukan atau berbuat sesuatu.[28] Dalam masyarakat bahasa Indonesia kreativitas berbahasa dengan nuansa penyampaian yang cenderung jenaka ini banyak sekali dimunculkan lewat aneka bentuk tuturan yang bermakna pragmatis imperatif, kendati bentuknya memang tidak selalu harus imperatif.

Kreativitas berbahasa dengan memanfaatkan peranti-peranti wacana konatif juga muncul dalam aneka bentuk ketidaklangsungan penyampaian maksud imperatif. Berkenaan dengan maksud imperatif ini, lazimnya dirumuskan bahwa makin langsung sebuah tuturan, akan makin tidak santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, makin tidak langsung sebuah tuturan maka akan makin santunlah tuturan tersebut.[29]

Berkaitan dengan yang disebutkan pertama dapat dicontohkan bentuk jenaka pada kaus Dagadu yang berbunyi, *'Malioboro, Beringharjo, Bakpia Pathok, Ngasem Warung Manuk, Monggo-monggo Follow Me Aja!'* Tuturan jenaka tersebut hendak menyatakan ajakan kepada siapa saja yang kebetulan datang ke Yogyakarta agar mengunjungi tempat-tempat itu. Jika belum datang ke tempat-tempat yang disebutkan itu, orang dikatakan belum datang ke Yogyakarta. Tempat-tempat itu bak *Volendaam*-nya Yogyakarta. Di Belanda konon para pengunjung juga belum dapat dikatakan sampai ke negeri air kalau belum berwisata dan berfoto-foto

dengan pakaian khas *Volendaam*.

Demikian juga bentuk jenaka, *Welcome to Yogyakarta, Tourist yes Terrorist no!*, juga bentuk lucu dari kaus Dagadu yang berbunyi, *Malioboro Ramai, Sarkem Panas, Paris Dingin-dingin Empuk, Silakan Aja Datang!*. Ada bentuk lebih jenaka lagi yang ditemukan pada tempat-tempat tertentu di Yogyakarta. Di pinggir--pinggir jalan lazimnya tanda P' yang diberi tanda garis miring digunakan sebagai tanda bahwa di tempat itulah kendaraan tidak dapat berhenti atau tidak boleh parkir. Tetapi di lokasi tertentu, tanda yang sama dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa di situlah orang tidak boleh *pipis* atau buang air kecil, bukan tidak parkir kendaraan.

Sekali lagi dengan simbol semacam itu, orang tidak menduga-duga apa maksud yang sebenarnya, terlebih-lebih mereka yang tidak paham dengan model pelesetan bahasa yang khas Yogyakarta.[30] Orang mudah terbengong-bengong lantaran terdapat sesuatu yang tidak diduga-duga hadir di depan matanya. Dan, ketidakterdugaan itulah sebenarnya target dari kejenakaan pelesetan bahasa.

Berkenaan dengan yang kedua, ketidaklangsungan imperatif atau wacana konatif dapat ditunjukkan dengan berbagai cara. Misalnya untuk menyatakan maksud melarang orang buang air kencing di depan rumah atau depan gedung tertentu, dipasang papan peringatan jenaka yang berbunyi, *Yang Kencing Anjing, Hanya Orang Sinthing Kencing di Sini, Dilarang Kencing di Sini Kecuali Anjing, Jangan Kencing di Sini Awas Ada Hantunya, Hanya Orang Bodoh tidak Membaca Tulisan Peringatan Ini.*

Demikian juga untuk menyatakan maksud melarang melakukan hal tertentu, misalnya agar pemulung tidak masuk ke halaman rumah tertentu, dipasang tulisan peringatan jenaka yang berbunyi, *Masuk Halaman Kami Anggap Pencuri, Masuk Kami Laporkan Polisi, Kawasan Bebas Pemulung, Emang Hanya Elo yang Pemulung?*

Contoh lain, pada gang-gang kecil di kampung tertentu Yogyakarta, orang biasanya memasang polisi tidur untuk menghambat pengendara motor atau mobil memacu kendaraannya. Tetapi kadang-kadang orang tidak puas hanya dengan memasang penghambat jalan seperti itu kalau tidak menambahinya dengan. Tulisan-tulisan peringatan yang berbunyi, *'Ngebut Benjut'*, *'Nabrak Remuk'*, *'Ngebut Maut'*, dan lain-lain, alih-alih bentuk imperatif larangan konvensional *'Dilarang Ngebut'*.

Penutup

Sebagai catatan penutup perlu ditegaskan bahwa kreativitas berbahasa, baik yang generatif maupun inovatif, dapat dengan mudah dibangkitkan lewat aneka macam peranti kebahasaan. Komunikasi jenaka hanyalah salah satu alternatif di antara kemungkinan-kemungkinan permainan bahasa lain yang banyak jumlahnya. Dengan melakukan upaya pembangkitan dan pengadaan dengan menggunakan peranti-peranti kebahasaan yang telah menjadi milik dan dikuasainya, telah menjadi milik masyarakat dan bagian dari kebudayaan yang bersangkutan, sosok bahasa itu akan dapat berkembang menjadi bahasa yang bermartabat dan berwibawa. Dengan peranti-peranti komunikasi jenaka dalam berbagai jenis dan variasinya, bahasa dapat digunakan untuk meningkatkan relasi dengan sesama, untuk mengontrol kedekatan relasi antarwarga masyarakat, bahkan dapat juga digunakan untuk memberikan saran, sindiran, hujatan, dan lain-lain kepada pihak-pihak yang pantas mendapatkan, selain tentu saja, untuk mengungkapkan kelucuan atau kejenakaannya itu sendiri. Dengan demikian menjadi semakin kelihatan, bahwa komunikasi jenaka memang merupakan wujud nyata dari sosok kreativitas berbahasa yang terwadahi dalam wahana kebudayaan dan masyarakat Indonesia.

Kreativitas berbahasa yang terwujud dalam komunikasi jenaka itu cukup mudah untuk mengkreasinya, yakni dengan membuatnya menjadi bentuk-bentuk yang *non-bonafide* sifatnya. Adapun caranya adalah dengan melanggar prinsip kerja sama Grice, prinsip kesantunan berbahasa, dan parameter-parameter pragmatik. Dengan pelanggaran-pelanggaran tersebut, segera muncul kejenakaan atau kelucuan tuturannya. Dan, apabila bentuk-bentuk itu dipakai dalam bertutur sapa, jadilah sosok komunikasi jenaka. Di dalam dunia pengajaran bahasa, pemanfaatan peranti-peranti komunikasi jenaka itu disinyalir dapat memudahkan pemahaman pembelajar bahasa terhadap aspek-aspek kebahasaan yang dipelajarinya. Akan tetapi, mengingat batasan atau ruang lingkup dari makalah ini yang memang tidak berdekatan dengan persoalan itu, maka yang disebutkan terakhir ini biarkan tinggal di dalam perenungan kita.

Catatan Kaki

1 Dibentangkan dalam Seminar Bahasa dan Sastra Mabbim di Kuala Lumpur, Malaysia pada tanggal 8-9 Maret 2004.

2 Doktor, Magister Humaniora, Doktorandus, adalah Pembantu

Direktur Bidang Akademik ASMI Santa Maria Yogyakarta, Direktur Utama Gasantrijana Yogyakarta, Pengasuh Kolom Ulasan Bahasa pada harian umum Media Indonesia Jakarta.

3 Berkenaan dengan ranah keluarga sebagai penjaga gawang terakhir terhadap eksistensi bahasa daerah yang hampir punah, mohon periksa Gunarwan, 2003; Rahardi, 2004(b), dan Mbete 2003.

4 Mohon periksa di dalam Kartomihardjo, 1998 dan di dalam Poedjosoedarmo, 2001.

5 Wijana, 2003(b) menjelaskan bahwa ihwal relasi bahasa dengan kebudayaan terdapat empat paham yang perlu dipertimbangkan, yakni pertama paham kaum formalis yang tergabung dalam aliran struktural maupun aliran transformasi, yang berpendapat bahwa bahasa tidak berhubungan dengan faktor-faktor luar bahasa, kedua paham kaum sosiolinguis yang menegaskan bahwa bahasa berkaitan sangat erat dengan masyarakat dan kebudayaan, paham ketiga beranggapan bahwa bahasa yang dimiliki masyarakat akan memberi pengaruh besar terhadap bagaimana masyarakat itu menata pola dan cara berpikirnya, dan paham keempat beranggapan bahwa bahasa dengan masyarakat dan kebudayaan berada pada posisi saling mempengaruhi, dan di sini bahasa bak jendelanya, di mana kita dapat melihat dunia dengan leluasa seperti pernah digagaskan Kenneth Pike and Evelyn G. Pike.

6 Berkenaan dengan ini mohon diperiksa di dalam Gunarwan, 2003; Rahardi, 2001.

7 Berkenaan dengan hal ini mohon diperiksa dalam Crystal, 1998 yang sebagian intinya dikutip berikut ini, 'Everyone plays with language or responds to language play. Some take mild pleasure from it; others are totally obsessed by it; but no one can avoid it. Berdekatan dengan ini periksa pula dalam Wijana, 2003(a) dan dalam Rahardi, 2003(c).

8 Dalam Rahardi, 2003(d) dijelaskan bahwa *baby-talk* biasa dilakukan sang ibu atau si pengasuh bayi untukmaksud mengajak berbicara dan bercanda dengan bayi tersebut. Lazimnya *baby-talk* dilakukan dengan vokalisasi yang tidak sama dengan biasanya, misalnya saja dengan mengubah timbre atau warna suaranya, membuat variasi pada keras lemahnya nada suara, menyuarakan bentuk-bentuk kebahasaan tertentu disertai perubahan mimik, sikap, dan perilaku bicaranya.

9 Ihwal sasmita dan sanepa mohon diperiksa juga di dalam Kartomihardjo, 1998. Secara singkat sasmita dapat dipahami sebagai sesuatu yang sifatnya serba terselubung. Biasanya

sasmita itu berupa isyarat-isyarat khusus yang lazim digunakan dalam pertuturan orang-orang Jawa. Sanepa adalah ungkapan-ungkapan bijak yang penafsiran maksud atau maknanya harus dilakukan dengan cara mencermati isyarat-isyarat yang ada di balik yang tersurat. Orang-orang bijak dalam masyarakat Jawa biasanya menggunakan peranti-peranti sasmita dan sanepa dalam setiap kali bertutur sapa dengan sesamanya. Berkenaan dengan ini periksa pula dalam Rahardi, 2003 (b).

10 Dalam ilmu bahasa pragmatik dijelaskan, bahwa sosok kejenakaan atau kelucuan dapat terjadi karena ada proses komunikasi yang sifatnya nonbonafide. Kenonbonafidean proses komunikasi itu terjadi lantaran orang tidak sepenuhnya mematuhi prinsip kerja sama Grice, prinsip kesopanan, dan sejumlah parameter pragmatik. Dalam contoh-contoh yang ditampilkan di sepanjang tulisan ini pun kelihatan, bahwa kejenakaan itu muncul lantaran teIjadi kenonbonafidean bentuk-bentuk kebahasaan itu. Berkenaan dengan hal ini mohon diperiksa lebih lanjut di dalam Wijana2003(b) dan di dalam Rahardi 2003(c)

11 Di Yogyakarta banyak dijumpai aneka tulisan jenaka yang terpampang pada kaus-kaus Dagadu, seperti juga Joger di Bali. Para kreator tulisan-tulisan tersebut piawai sekali membuat bentuk-bentuk kebahasaan yang serba jenaka, dan dengan kejenakaan itu mereka mendapatkan manfaat yang besar secara ekonomis atau dari sisi komersial.

12 lhwal ikonis dan onomatopis mohon diperiksa di dalam Sudaryanto, 1994. Dia menyiratkan lewat temuan-temuan dari penelitiannya mengenai hal-hal itu, dan bahwa sesungguhnya dalam bahasa Jawa terdapat peranti-peranti kebahasaan yang bersifat ikonis dan onomatopis dalam jumlah melimpah. Apabila peranti-peranti leksikal bahasa Jawa ini dapat dioptimalkan pemanfaatannya, maka potensi-potensi bahasa yang selama ini terselubung, tidak pernah disingkap dan diungkap, dapat dioptimalkan untuk mengembangkan leksikon bahasa Indonesia.

13 Berkenaan dengan masalah kartun sebagai studi tentang permainan bahasa dengan segala persoalan pragmatik yang bertalitemali dengannya, mohon diperiksa dalam disertasinya Wijana, yang kemudian diterbitkan oleh Penerbit Ombak pada tahun 2003. Wijana menjelaskan bahwa kartun tidak sama dengan karikatur. Penokohan di dalam kartun lazimnya berciri fiktif dan dikreasi untuk menyajikan kejenakaan, sedangkan dalam karikatur tokoh-tokohnya tidak bersifat fiktif dan disajikan

dengan deformasi wajah tertentu untuk maksud humor dan tujuan khusus tertentu.

14 lhwal kreativitas generatif dan kreativitas inovatif, mohon diperiksa juga uraian Poedjosoedarmo, 2001. Adapun seluk--beluk kreativitas dalam berbagai ranah kebudayaan dan bidang kehidupan masyarakat, mohon dicermati pula di dalam Alisjahbana (ed.), 1980.

15 Berkenaan dengan hal ini mohon dicermati uraian Poedjosoedarmo, 2001; Rahardi, 2003(b).

16 lhwal digunakannya bahasa Melayu dialek Jakarta oleh kalangan masyarakat luas juga sangat dipengaruhi oleh prestise (*prestige*) dan kekuasaan (*power*) bahasa tersebut. Sebagai bahasa yang banyak digunakan dan berkembang di wilayah pusat pemerintahan, pusat perdagangan, dan lain-lain. Bahasa tersebut memiliki kekuasaan (*power*) atau kekuatan yang tinggi. Bahasa yang memiliki kekuatan tinggi cenderung akan mendesak bahasa-bahasa kecil lainnya. Maka tidaklah aneh kalau orang-orang dari daerah datang ke Jakarta, lalu bahasa daerah yang semula dimilikinya dapat menjadi semakin hilang, karena terdesak oleh bahasa yang lebih kuat itu.

17 Bahasa Jawa yang digunakan dalam lingkungan keraton atau kerajaan dinamakan bahasa bagongan untuk Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, atau bahasa kedhaton untuk Keraton Kasunanan Surakarta. Bahasa kedhaton sekarang sudah tidak banyak digunakan. Bahkan dalam acara-acara seremonial dan pisowanan para abdi dalem, bahasa kedhaton sudah tidak banyak dipakai lagi. Bahasa bagongan relatif masih mudah ditemukan, terutama dalam pisowanan para abdi dalem keraton. Dalam pertunjukan wayang purwa klasik oleh dalang--dalang klasik tertentu, bahasa bagongan banyak muncul terutama pada adegan jejeran yang menggambarkan perbincangan raja negara Astina, Prabu Suyudana, dengan para wakil, para punggawa, dan segenap sentananya. Informasi lebih lanjut mengenai bahasa bagongan dapat dicermati dalam Poedjosoedarmo dan Laginem, 1985.

18 Berkenaan dengan keadaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia dapat dicermati paparan Mbete, 2003 dan juga di dalam, Gunarwan, 2003.

19 Lebih lanjut berkenaan dengan masalah kearbitreran atau kesewenang-wenangan bahasa ini dapat diperiksa dalam Rahardi, 2003(e) dan dalam Heryanto, 1996.

20 Sekadar contoh bagi ketidakarbitreran itu, di dalam bahasa Jawa, dan mungkin juga dalam banyak bahasa Nusantara,

bentuk-bentuk yang mengandung bunyi [e] berkonotasi jelek, misalnya 'tekek, ember, kelek, ketek'. Yang mengandung [kl] atau [kr] semuanya berkonotasi getar, misalnya 'kring, krong, kling, kleng'. yang mengandung [i] perempuan, yang [o] laki-laki, misalnya 'Soeharto-Soeharti, Wiranto-Wiranti, Kunjono-Kunjani'. Konon pemberian nama-nama bayi bagi orang Jawa juga serba bermaksud, misalnya 'Suratman', agar nantinya pintar membuat surat alias menjadi seorang carik atau sekretaris, 'Sugiman', agar nantinya menjadi orang kaya, 'Wakiman', agar nantinya kuat berjalan jauh, 'Tuman', agar selalu ketagihan terhadap hal-hal yang bagus, dan lain-lain.

21 Berkaitan dengan ini mohon diperiksa pula pembedaan jenis-jenis pelesetan di dalam Wijana, 2003(a) dan juga di dalam Heryanto, 1996.

22 Bandingkan pula dengan uraian Wijana, 2003(b).

23 Bertautan dengan hal ini mohon diperiksa pula Wijana, 2003(a) dan di dalam Apte,1985.

24 Berkaitan dengan silap lidah, mohon diperiksa uraian Wijana, 2003(a) dan uraian Rahardi, 2003(d).

25 Hal-ihwal yang bersangkut paut dengan bahasa gaul di Indonesia telah tersedia kamusnya, yakni Kamus Bahasa Gaul yang disusun oleh Debby Sahertian, B.Sc. terbitan Pustaka Sinar Harapan, 2000. Kamus kecil ukuran saku ini telah berkali-kali mengalami cetak ulang, yang sekaligus menandakan bahwa minat masyarakat untuk memahami hasil kreativitas berbahasa dalam jenis ini cukup besar.

26 Kalau di depan telah sedikit dijelaskan bahwa bahasa bagongan di keraton Yogyakarta dan bahasa kedhaton di keraton Surakarta merupakan salah satu bentuk kreativitas berbahasa sehingga bahasa-bahasa yang khas atau khusus itu derajad atau martabatnya menjadi sangat tinggi, kedua jenis bahasa yang khusus digunakan di lingkungan keraton itu juga dapat dipandang sebagai salah satu bentuk jargon bahasa yang sifatnya khusus. Pasalnya bahasa-bahasa itu juga hanya digunakan oleh kelompok sosial tertentu, orang di luar kelompok sosial itu akan mengalami banyak kesulitan untuk menangkap dan memahaminya, bahkan di dalam banyak hal orang akan menganggapnya sebagai kejenakaan atau kelucuan. Tetapi sebaliknya, bagi orang-orang yang berada di dalam lingkup atau wadah jargon bahasa yang sama itu, rasa kesederajadan, rasa kesetiakawanan, dan nuansa kedemokratisan yang sifatnya terbatas lebih banyak dapat dirasakan.

27 Di wilayah Jawa Timur, wacana estetis ini banyak terdapat di dalam bentuk 'parikan' atau jika di dalam kesenian ludruk yang khas Jawa Timur disebut 'gandhangan', yakni keahlian untuk berpantun dan berseloka di dalam bahasa Jawa yang khas daerah tersebut. Misalnya saja bentukjenaka, 'jare yuyu kok rajungan, jare ayu kok mrengutan'. Demikian juga bentuk sindiran, 'theklek neng krikilan, wong wis tiwek kok pethakilan', 'pagupon omahe dara melu nippon tambah rekasa'.

28 Selain fungsi konatif, Jakobson juga menyebut fungsi fatis dan fungsi metalingual bahasa. Fungsi fatis berkenaan dengan kegunaan atau manfaat bahasa untuk menjalin hubungan baik dengan sesamanya, sedangkan fungsi metalingual berkaitan erat dengan manfaat dari bahasa itu sendiri yang dapat digunakan untuk menjelaskan ihwal dirinya. Berkenaan dengan ini mohon diperiksa Jakobson, 1960, dalam Wijana, 2003(a), dan juga dalam Rahardi, 2000.

29 Segala seluk-beluk imperatif yang dikaji secara pragmatis mohon dapat diperiksa Rahardi, 2002 dan juga di dalam Rahardi, 2003(c).

30 Dari informasi seorang nara sumber penelitian dalam rangka penyusunan makalah ini, didapatkan bahwa kata pelesetan sesungguhnya sudah dapat dipelesetkan, misalnya saja menjadi 'play with setan', 'kesetan supaya bersih', dan 'persetan dengan mereka'. Bukti bahwa pelesetan bahasa ini benar-benar permainan bahasa yang sungguh jenaka dan mudah mendatangkan aneka keterbengongan. Untuk dapat memahaminya dibutuhkan wawasan yang sungguh-sungguh, luas, kemampuan memahami persoalan-persoalan yang serba aktual, dan memiliki sense kejenakaan atau kelucuan yang cukup.

Rujukan

Alisjahbana, S. Takdir (ed.), 1983. *Kreativitas*, Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.

Apte, Mahadev L.; 198"5. *Humor and Laughter: An Anthropological Approach*. Ithaca: Cornell University Press.

Blair, David, 1980. *The Pocket Macquary Dictionary*. The Yacaranda Press.

Crystal, David, 1998. *Language Play*. London: Penguin Books.

Gunarwan, Asim, 2003. 'Pembalikan Pergeseran Bahasa Daerah untuk Memperkukuh Budaya Bangsa'. Makalah Kongres Ba-

hasa Indonesia VIII. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Heryanto, Ariel, 1996. 'Pelecehan dan Kesewenang-wenangan Berbahasa Plesetan dalam Kajian Bahasa dan Politik di Indonesia', dalam *P ELLBA* 9, disunting oleh Bambang Kaswanti Purwo. Yogyakarta: Kanisius.

Jakobson, R., 1960. 'Closing Statement: Linguistics and Poetics', dalam T. A. Sebeok (Ed.), *Style in Language*.

Kartomihardjo, Soeseno, 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Mbete, Aron Meko, 2003, 'Pemekaran Fungsi Bahasa Daerah demi Ketahanan Budaya Bangsa'. Makalah Kongres Bahasa Indonesia VIII. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Poedjosoedarmo, Soepomo, 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Rahardi, R. Kunjana, 2000, *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

----------, 2001. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----------, 2003(a). *Bahasa Indonesia dalam Problematika Kekinian*. Malang: Penerbit Dioma.

----------, 2003(b). *Bulir-bulir Masalah Kebahasaindonesiaan Mutakhir*. Malang: Penerbit Dioma.

----------, 2003(c). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Penerbit Dioma.

----------. 'Komunikasi Jenaka dan Silap Lidah', *Media Indonesia* (Jakarta], Sabtu; 20 Desember 2003(d).

----------. 'Berkreasi dengan Pelesetan Bahasa', *Media Indonesia* (Jakarta], Sabtu, 27 Desember 2003(e).

----------. 'Memberi Arti Bentuk-bentuk Grafiti', *Media Indonesia* [Jakarta], Sabtu, 3 Januari 2004(a).

----------. 'Menyikapi Bahasa-bahasa Daerah yang Hampir Mati', *Media Indonesia* [Jakarta, Sabtu, 17 Januari 2004(b).

Sudaryanto, 1994. *Pemanfaatan Potensi-potensi Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wijana, I Dewa Putu, 2003(a). *Wacana Dagadu, Permainan Bahasa, dan Ilmu Bahasa*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

----------, 2003(b). *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

hasa Indonesia VIII. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Heryanto, Ariel, 1996. 'Pelecehan dan Kesewenang-wenangan Berbahasa Plesetan dalam Kajian Bahasa dan Politik di Indonesia', dalam *P ELLBA* 9, disunting oleh Bambang Kaswanti Purwo. Yogyakarta: Kanisius.

Jakobson, R., 1960. 'Closing Statement: Linguistics and Poetics', dalam T. A. Sebeok (Ed.), *Style in Language*.

Kartomihardjo, Soeseno, 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Mbete, Aron Meko, 2003, 'Pemekaran Fungsi Bahasa Daerah demi Ketahanan Budaya Bangsa'. Makalah Kongres Bahasa Indonesia VIII. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Poedjosoedarmo, Soepomo, 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Rahardi, R. Kunjana, 2000, *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

----------, 2001. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----------, 2003(a). *Bahasa Indonesia dalam Problematika Kekinian*. Malang: Penerbit Dioma.

----------, 2003(b). *Bulir-bulir Masalah Kebahasaindonesiaan Mutakhir*. Malang: Penerbit Dioma.

----------, 2003(c). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Penerbit Dioma.

----------. 'Komunikasi Jenaka dan Silap Lidah', *Media Indonesia* (Jakarta], Sabtu; 20 Desember 2003(d).

----------. 'Berkreasi dengan Pelesetan Bahasa', *Media Indonesia* (Jakarta], Sabtu, 27 Desember 2003(e).

----------. 'Memberi Arti Bentuk-bentuk Grafiti', *Media Indonesia* [Jakarta], Sabtu, 3 Januari 2004(a).

----------. 'Menyikapi Bahasa-bahasa Daerah yang Hampir Mati', *Media Indonesia* [Jakarta, Sabtu, 17 Januari 2004(b).

Sudaryanto, 1994. *Pemanfaatan Potensi-potensi Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wijana, I Dewa Putu, 2003(a). *Wacana Dagadu, Permainan Bahasa, dan Ilmu Bahasa*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

----------, 2003(b). *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

PENGGALIAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

Eko Baroto Walujo
"Herbarium Bogoriense"
Bidang Botani - Pusat Penelitian Biologi
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

Pendahuluan

Pergeseran paradigma merupakan perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu terhadap satu asumsi dasar yang melandasi tindakan, seperti halnya evolusi paradigma sains. Sehubungan dengan budaya lokal, banyak ilmuwan yang akhir-akhir ini tertarik untuk mempelajari pengetahuan lokal (*local knowledge*), karena pengetahuan ini diyakini dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tradisi panjang dalam pemikiran intelektual Barat yang dipelopori oleh Montesquieu atau bahkan sejak pemikiran Yunani Kuno, mencoba menjelaskan variasi-variasi budaya lokal dengan mengacu pada perbedaan lingkungan atau secara lebih spesifik pada perbedaan ciri habitat alaminya. Dasar pemahaman itulah yang mengilhami pandangan para ahli antropologi sehingga lahirlah paham "determinisme lingkungan" dan "posibilisme lingkungan". Kedua-duanya sangat menentukan wilayah kebudayaan, yaitu yang secara sistematik mengkaji saling hubungan antara lingkungan alam dengan variabel kebudayaan di beberapa daerah dengan memperhitungkan keterbatasan wilayah "biogeografis". Dalam banyak hal, Walujo (1993) menekankan bahwa kebanyakan pakar ekologi manusia terlalu melebih-lebihkan faktor alam dalam membentuk corak kebudayaan. Padahal faktor alam ini hanya merupakan salah satu bagian dari tiga faktor lain yaitu ekonomi, keturunan, dan kejiwaan. Menurut Kusnaka (1996), walaupun dalam lingkungan yang sama, mungkin saja terjadi karena berbeda dalam penguasaan bentuk-bentuk teknologinya menyebabkan berbeda dalam tradisi budayanya.

Ironisnya kearifan lokal yang selama ini dianggap "tidak

modern" terkikis dan ditinggalkan. Barangkali karena modernisasi dan strategi pembangunan yang mengutamakan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi telah menghancurkan berbagai kelembagaan dan kearifan lokal beserta lingkungan alamnya. Interaksi tersebut membawa perkembangan yang perlu dipahami dalam studi ekologi manusia, yang akhir-akhir ini banyak diminati para ilmuwan.

Berkaca Pada Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan refleksi dari kebudayaan dan masyarakat setempat. Pengertian ini mengandung maksud sebagai ungkapan budaya yang khas, yang di dalamnya memiliki tata nilai, etika, norma, aturan dan keterampilan suatu masyarakat dalam memenuhi tantangan hidupnya.

Berkat kebesaran Tuhan, alam sudah menyediakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh penghuninya untuk menunjang kelangsungan hidup. Sebagai bagian dari salah satu unsur penghuni alam, manusia diketahui paling mudah menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya daripada makhluk lainnya. Kemampuan ini terutama disebabkan karena manusia dikaruniai memiliki daya cipta, rasa, dan karsa. Melalui daya-daya tersebut manusia berkarya untuk memudahkan dalam mengadaptasikan dirinya (Walujo, 1991). Pengertian adaptasi di sini dipergunakan untuk memahami pola penyesuaian manusia terhadap lingkungannya dalam upaya melangsungkan dan mengembangkan kehidupannya. Oleh karena itu, lingkungan disamaartikan dengan ciri-ciri yang menandai habitat alami, misalnya cuaca, flora fauna, tanah dan mineral yang terkandung di bawah tanah. Karena faktor lingkungan inilah setiap kelompok etnis memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam untuk menunjang kehidupan sehari-harinya.

Masyarakat-masyarakat yang pola kehidupannya masih sangat bergantung pada alam sekitarnya, tentu saja adaptasi sebaiknya dipahami sebagai pola tingkah laku yang ada dalam suatu sistem yang dirancang agar mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi yang akan timbul. Dengan demikian, kelestarian hidup dapat diukur dengan derajat keberhasilannya dalam bereproduksi, keberhasilannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu dalam mendayagunakan sumber daya untuk menanggulangi masalah yang mendesak. Proses yang demikian itu, tumbuh dan berkembangnya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana mereka mengenali dan mengorganisasi lingkungannya serta bagaimana memanfaatkan sumber daya tetumbuhan, hewan dan bahkan secara tidak langsung mikroba. Sumber

daya ini tidak hanya untuk pangan, obat-obatan atau keperluan sosial saja, tetapi juga sebagai pembentuk identitas kebudayaan mereka. Timbulnya hukum adat, pantangan atau tabu pada sekelompok masyarakat, merupakan cerminan kategori ilmu pengetahuan masyarakat tentang bentuk-bentuk pemahaman kearifan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara lestari. Hal ini semua realitas kultural yang dijumpai di berbagai kelompok etnis di Indonesia.

Kearifan yang Berbasis pada Pengelolaan Ekosistem

Dalam lingkungan kehidupan kelompok-kelompok etnis yang tersebar di kawasan Indonesia, ketergantungan hidup masyarakat terhadap sumber daya alam yang tercermin dalam berbagai bentuk tatanan adat-istiadat yang kuat. Untuk mewujudkan tatanan tersebut dilakukan aturan-aturan yang ketat dan tegas untuk membedakan antara kawasan yang dilindungi dan kawasan yang untuk berbagai kegiatan seperti bertani, berladang, berburu maupun meramu. Tatanan ini ternyata tidak sekedar membagi ruang dalam lingkungan tempat mereka tinggal tetapi diikuti oleh berbagai macam aturan terhadap waktu, baik waktu untuk melakukan perburuan maupun waktu dalam mengatur daur perladangan dan sistem bertaninya.

Hutan bagi masyarakat tradisional merupakan tumpuan hidup dan tempat untuk mempertahankan hidupnya. Oleh karena itu, secara ekologi hutan sangat berperan dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya bagi penghuninya. Itulah sebabnya mengapa masyarakat yang bermukim di sekeliling hutan memiliki seperangkat pengetahuan yang secara turun-temurun telah melembaga menjadi sistem sosial budaya. Syair-syair yang bercerita tentang kekayaan alam sekitarnya merupakan perwujudan dinamika pengetahuan masyarakat. Pengetahuan tentang "sabulungan" bagi masyarakat Siberut merupakan salah satu contoh kearifan lokal dalam merepresentasikan menyatunya kehidupan manusia dengan alam. Menurut mereka, ada tiga dewa yang dihormati dalam ajaran Sabulungan. Pertama "Tai Kaleleu", yakni dewa hutan dan gunung. Pesta adat atau punen mulia yang dilakukan sebelum berburu dipersembahkan kepada dewa ini. Kedua adalah "Tai Leubagat Koat", yang merupakan dewa laut atau dewa air. Air dihormati karena memberikan kehidupan, tetapi kadang-kadang juga menimbulkan badai. *Tai Leubagat Koat* layaknya Dewa Syiwa dalam agama Hindu. Ketiga, "Tai Kamanua", dewa langit, sang pemberi hujan dan kehidupan. Ketiga dewa itulah yang dipercaya oleh masyarakat Siberut dalam menjaga keseimbangan alam (Romana, 2006).

Lain halnya dengan orang Dawan di Pulau Timor (Walujo, 1990, 2000), orang Dayak Iban di pedalaman Kalimantan (Soepardiyono, 1998), orang Melayu Belitung (Fakhrurrozi, 2001) dalam merepresentasikan keseimbangannya dengan alam dilakukan dengan mengenali satuan-satuan lansekap di lingkungannya. Satuan lansekap ini didasarkan atas kepentingannya untuk kegiatan bertani, berburu, dan meramu. Oleh karena itu, pengenalan dan pembagian satuan-satuan lingkungan itu mereka lakukan dengan sangat rinci.

Masyarakat Atoni yang berbahasa Dawan di pulau Timor, mengenali lingkungannya dengan membagi ke dalam satuan-satuan lansekap yang dicirikan oleh wanda (fisiognomi) vegetasi penutupnya. Hutan alami yang dilindungi secara adat, yang menurut bahasanya diberi nama *nasi* dan dengan menyatunya kawasan yang dikeramatkan (*kiuk tokok*), memberi cerminan tipe vegetasi asli di daerah itu. Di antara pola sebaran vegetasi asli ini terdapat mosaik lansekap lain yang berupa lahan pertanian (*lele* dan *po'an*), padang sabana (*hu sona*), dan pemukiman (*kintal* dan *kuan*).

Masyarakat Dayak pada umumnya mengenal istilah *empaq* yang berarti hutan primer dan *jekau* berarti hutan sekunder. Di dalam kategori *jekau* ini terdapat beberapa subkategori, yaitu *jekau jue* (hutan sekunder tua), *jekau buet* (hutan sekunder muda), *jekau metan* (belukar), *kelimeng* (ladang kecil), *bekan* (ladang yang baru ditinggalkan). Pengetahuan serupa juga dimiliki oleh orang Melayu Ranau di seputar danau Ranau. Mereka mengenali satuan lingkungannya lebih sederhana, yaitu *pulan take* untuk menyebut hutan primer, *pulan nuhe* untuk hutan sekunder tua, *pulan repokan* untuk hutan sekunder muda dan *pulan landos* untuk mengekspresikan hutan yang sudah digarap lalu ditinggalkan dan menjadi gundul dipenuhi alang-alang.

Lebih rinci adalah pengetahuan masyarakat Melayu di Belitung dalam membagi satuan-satuan lansekap di lingkungannya. Terdapat lima satuan lansekap pada ekosistem alami yaitu, *rimba, padangan, ai, pesisir,* dan *bakau*. Pada ekosistem suksesi terdapat empat satuan lansekap yaitu, *kaleka', kaleka' usang, bebak, bebak usang*. Pada ekosistem buatan terdapat *pekarangen, ume*. Keseluruhan satuan lansekap itu tersebar di dalam enam macam jenis tanah yaitu *tana teraja, tana darat, tana teraja malangen darat, tana kepo, tana amau, tana teraja malangen amau*. Sementara itu, di Kalimantan Selatan, masyarakat Dayak Meratus membagi wilayah hutan kedalam satuan-satuan lansekap berdasarkan fungsinya. Misalnya (1) *pariyun*, adalah hutan tempat hewan dan tumbuhan yang dilindungi, tidak boleh di manfaatkan kecuali hanya untuk kepentingan upacara adat.

(2) *Katuan* atau hutan alas yang memang disediakan untuk tempat berburu, mencari gaharu, damar dan kayu. (3) *Lasi* atau *pelasian* adalah hutan yang khusus diperuntukkan untuk berladang, berkebun dan beternak. (4) *Hutan milik*, adalah merupakan kebun tanaman buah, pohon kayu, bambu, rotan milik pribadi (Abdurrahman dalam Soepardiyono, 1998).

Seluruh praktik pengelolaan dan pengorganisasian satuan-satuan lansekap yang diuraikan di atas lebih banyak didasari oleh pengalam empirik dan kepercayaan yang turun-temurun dan melembaga dalam sistem sosial budaya. Pemaknaan terhadap satuan-satuan lansekap, dilandasi atas keyakinan bahwa alam semesta dengan segala isinya adalah ciptaan Yang Maha Agung. Dengan keyakinan tersebut mereka harus mampu memelihara, memanfaatkan dan mengelolanya dengan baik dan berpedoman pada suatu keyakinan yang hakiki. Walaupun demikian secara ekologi, keseluruhan satuan-satuan lansekap tadi dapat dikelompokkan ke dalam satuan ekosistem alami, ekosistem buatan dan ekosistem suksesi. Sudah lama diketahui bahwa semakin tinggi keanekaragaman unsurnya semakin tinggi pula kestabilan ekosistemnya. Ini semua akan menghasilkan ketahanan lingkungan yang menjamin terwujudnya pertumbuhan kesejahteraan masyarakat serta dalam jangka panjang memapankan kemajuan kebudayaan bangsanya.

Kearifan Pemaknaan Terhadap Kedudukan Jenis Tetumbuhan

Sesuai dengan konsep hidup, religi, dan nilai budaya yang sangat diyakini kebenarannya maka tata aturan adat dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya menjaga kelangsungan keberadaan suatu sumber daya. Kearifan dan pemaknaan suatu jenis kehidupan apakah itu flora, fauna atau mikroba menjadi sebuah pengetahuan masyarakat yang telah melalui ujian yang sangat panjang. Pengetahuan itu sendiri bukan sesuatu yang statis tetapi selalu diperbaiki dan diperkaya hingga menjadi suatu ketetapan yang mantap, adaptif dan efektif dalam kehidupan sosial komunitasnya.

Tradisi masyarakat Sumba di desa Nangga (Kalmirah, 2006) dengan menetapkan *rotu* sebagai pandangan hidup yang menekankan pengendalian diri dalam memanfaatkan sumber daya alam, adalah contoh manifestasi pengelolaan sumber daya secara lestari. Menurut Nganji (2006), *rotu* terdiri atas *rotu pingi ai, rotu mihi, rotu padang, rotu omang,* dan *rotu wuaka.* Masing-masing diterapkan dan ditetapkan untuk keperluan yang berbeda-beda. *Rotu pingi ai,* dimak-

sudkan untuk mengatur, melindungi, serta memanfaatkan jenis-jenis tanaman yang berumur panjang seperti kelapa, pinang, kemiri, baik yang tumbuh di lahan pribadi, milik umum maupun hutan desa, kebun desa dan hutan marga. Kemudian *rotu mihi* adalah aturan untuk melindungi dan memanfaatkan secara baik jenis-jenis tanaman di muara dan sekitar aliran sungai. *Rotu padang* ditujukan untuk mengatur sistem penggembalaan ternak di padang sabana. *Rotu omang* diperuntukkan untuk mengatur pemanenan kayu di hutan dan hasil hutan nonkayu. Sedangkan *rotu wuaka* adalah aturan perlindungan dan pemanfaatan hasil-hasil kebun, terutama tanaman semusim.

Tidak kalah menariknya adalah tulisan Fox (1996) tentang orang-orang Rote dan Savu yang lebih banyak "meminum" makanannya daripada memakannya sebagai ekspresi terhadap keunikan pola kehidupannya. Untuk melangsungkan hidupnya, mereka hanya mengandalkan pada satu jenis tumbuhan yaitu lontar (*Borassus flabellifer*) yang harus di sadap diambil niranya untuk dijadikan sebagai makanan pokoknya.

Tidaklah sulit untuk memberikan contoh jenis-jenis tumbuhan lainnya yang memiliki nilai guna bagi kehidupan masyarakat etnis di Indonesia. Sejarah membuktikan bahwa terbitnya buku *Herbarium Amboinense* yang ditulis oleh Rhumpius pada abad ke XVII yang kemudian oleh Hasskarl 1845 (dalam Walujo, 1995) dicatat tidak kurang dari 900 jenis tumbuhan digunakan sebagai obat-obatan oleh berbagai kelompok etnis di Indonesia. Sirih (*Piper betle*) dan pinang (*Areca catechu*) adalah contoh lain yang dipercayai oleh sebagian besar masyarakat etnis di Indonesia sebagai jenis tumbuhan yang memiliki nilai sosial dan religius yang sangat tinggi. Tidak ubahnya seperti minuman fermentasi yang berasal dari air sadapan nira perbungaan lontar (*Borassus flabellifer*), gewang (*Corypha utan*), aren (*Arenga pinata*) yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai tuak, sopi, laru, saguer, jenewer adalah contoh minuman khas tradisional.

Keberadaan pekarangan, tegalan, kebun, taman dan sejenisnya adalah sebuah ekosistem yang unik yang di dalamnya menyimpan berbagai jenis dan kultivar tanaman, hewan piaraan dan bangunan rumah yang secara tidak langsung merupakan pencagaran sumber daya genetik, hidrologi, sosial, produksi, dan estetika. Corak, bentuk, komposisi unsur-unsur pendukung yang ada di dalamnya sangat tergantung dari faktor kearifan, cita rasa, nilai sosial budaya dan ekonomi penghuni serta kondisi fisik lingkungannya. Satu contoh penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2006), di desa Jabon Mekar di selatan Jakarta memperlihatkan sebanyak 311 jenis dan 36 kultivar

tanaman pekarangan dicatat sebagai penyusun vegetasi desa. Di antara jenis-jenis tersebut ditemukan 57 jenis tanaman buah-buahan, 103 jenis tanaman hias, 47 jenis tanaman obat, 17 jenis tanaman sayur, 7 jenis tanaman pangan, dan 78 jenis berfungsi sebagai tanaman lain-lain.

Berpacu dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Laju kegiatan pemacuan di bidang keilmuan seringkali ditandai dengan timbulnya spesialisasi baru. Para ilmuwan dengan tegas memagari bidang-bidang mereka yang khas di dalam ranah ilmu pengetahuan. Memang secara teoretis, hampir segala macam pengetahuan dapat dijadikan ilmiah, sebab berdasarkan definisinya setiap cabang pengetahuan menjadi ilmu kalau ditempuh sesuai dengan jiwa metode ilmiah. Beberapa pakar berpendapat bahwa metode ilmiah lebih merupakan suatu sikap dan filsafat yang memberikan bimbingan kepada kita. Oleh karena itu, metode ilmiah lebih ditekankan untuk menjembatani antara fakta dan gagasan, menertibkan fakta yang terkumpul ke dalam suatu azas atau sistem yang secara logika dapat diterima dan memuaskan.

Segala produk kearifan lokal yang dicontohkan di atas telah membuktikan ketangguhan masyarakat tradisional dalam menjamin kemandirian hidup. Pengorganisasian lingkungan yang menghasilkan satuan-satuan lansekap pada dasarnya merupakan bentuk-bentuk kearifan dalam mengelola keserasian lingkungan dengan pola kehidupannya. Secara hakiki fenomena gangguan terhadap lingkungan alami yang melahirkan satuan-satuan lansekap buatan merupakan pengejawantahan tahapan suksesi yang sering dianalogikan dengan tahapan rumpang.

Pusaka leluhur hasil uji coba ratusan tahun, bagi mereka amat tidak ternilai harganya, karena memiliki banyak keunggulan sifat. Agaknya tidak perlu untuk dipertentangkan lagi bahwa pengetahuan ini sangat penting dan akan merupakan landasan kuat untuk pendalaman lebih lanjut berdasarkan ilmu dan teknologi. Namun demikian, persoalan menjadi besar ketika kekhasan tiap-tiap kelompok etnis dengan keunikan pengetahuannya dipertentangkan dengan kemajuan spektakuler pengetahuan, ilmu, dan teknologi yang dewasa ini sedang mengemuka. Kearifan masyarakat dengan pengetahuan yang mendasarinya seringkali dianggap sebagai "ilmu tua" yang disakralkan sehingga tidak boleh diubah, diperbaiki, dikembangkan, apalagi diinovasi (Rifai, 2006). Kekonservatifan demikian membentuk opini bahwa masyarakat tradisional berjiwa statis, dan menolak

dibawa maju apalagi berindustri yang sarat dengan pengetahuan, ilmu, dan teknologi.

Meningkatnya frekuensi terjadinya hubungan, persinggungan, dan interaksi tanpa batas antarkelompok etnis di muka bumi, lambat laun tetapi pasti, keunikan dan kekhasan pengetahuan masyarakat akan tererosi. Oleh karena itu, penghayatan, pemutakhiran, pengetahuan dan kearifan lokal dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan perlu segera dilakukan agar predikat "ilmu tua" dapat disandingkan dengan "ilmu modern" di pentas pergaulan antarbangsa secara bermakna. Dari sini perlunya disepakati bahwa memahami budaya pengetahuan, ilmu, dan teknologi merupakan sebuah prasyarat untuk pengembangan inovasi teknologi dan pembangunan ekonomi. Untuk itu, pranata organisasi semisal lembaga penelitian ilmiah termasuk perguruan tinggi, pusat-pusat pengembangan dan inovasi teknologi, pusat pendefusian teknologi mutlak diperlukan untuk menjamin keberhasilan pembudayaan pengetahuan, ilmu, dan teknologi.

Penutup

Naluri manusia untuk senantiasa dekat dengan alam lingkungannya tercermin dalam usahanya mengenali berbagai bentuk yang ada di sekitarnya. Tradisi yang bersendikan adat untuk mempertahankan lingkungan beserta sumber daya yang ada agar tetap lestari dan berkesinambungan dapat menjadi modal dasar dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Kesemuanya itu akan menghasilkan ketahanan lingkungan yang menjamin terwujudnya pertumbuhan kesejahteraan masyarakatnya serta dalam jangka panjang memapankan kemajuan kebudayaan bangsa.

Dalam perspektif ekologis, kearifan budaya lokal yang berkembang dalam keyakinan masyarakat adalah warisan yang amat berharga bagi pengembangan ilmu dan teknologi. Hanya dengan pendekatan kultural seperti inilah efektivitas pengelolaan lingkungan akan berkembang ke arah yang lebih baik. Dengan kearifan lokal ini pula praktik-praktik ilegal yang merusak ekosistem akan terminimalisasikan. Pada akhirnya, melalui penggalian kearifan budaya lokal, potensi sumber daya lokal akan tergali lebih lanjut dan bangsa Indonesia akan memiliki landasan pengetahuan yang lebih kokoh dalam membangun sumber daya manusia untuk keperluan pembangunan bangsa Indonesia.

Tidak ada pilihan lain bahwa peran pengetahuan, ilmu, dan tek-

nologi harus mampu mendorong dan mengangkat harkat kearifan masyarakat lokal menjadi sebuah produk ilmu pengetahuan dan teknologi yang berurat dan berakar pada kebudayaan bangsa sendiri. Dengan sendirinya nilai-nilai luhur bangsa yang diekspresikan dalam kearifan lokal bukan lagi sebagai "ilmu tua" yang disakralkan, tetapi benar-benar menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia yang sesuai dengan tuntutan zaman modern.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Prof. Dr. Mien A. Rifai, atas kritik dan sarannya.

Rujukan

Fakhrurrozi, Yulian. 2001. "Satuan-Satuan Lansekap dan Keanekaragaman Tumbuhan Buah-buahan Liar Edibel dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Belitung". Tesis Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.

Fox , J. James.1996. *Panen Lontar. Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Rote dan Sawu.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Kalmirah, J. 2006. *Meneguhkan Kearifan Tradisional untuk Pemanfaatan Kekayaan Alam. Merekam Jejak Mitra, Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat.* Jakarta: Yayasan KEHATI.

Kusnaka, K. 1996. *Kebudayaan dan Lingkungan. Studi Bibliografi.* Bandung: Ilham Jaya.

Nganji, U. 2006. *Membangun Kembali Kearifan Lokal di Sumba Timur. Merekam Jejak Mitra, Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat.* Jakarta: Yayasan KEHATI.

Prasetyo, Budi. 2006. Struktur Komunitas dan Profil Vegetasi dalam Sistem Pekarangan di Desa Jabon Mekar, Kecamatan Parung Bogor. Tesis Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.

Rifai, M.A. 2006. "Pengembangan Praktik Iptek dalam Kehidupan Tradisional: Kasus Manusia Madura". Dokumen. Rifai. Herbarium Bogoriense.

Romana, Fransisca. 2006. "Sabulungan", Kearifan Mentawai Menjaga Hutan. *www.kompas.com/kompas-cetak/0605/22/ tanahair.*

Soepardiyono, 1998. Pengetahuan Keanekaragaman Tumbuhan dan Pemanfaatan Satuan Lansekap Masyarakat Etnis Dayak di Taman Nasional Bentuan Karimun dan Sekitarnya. Tesis Program Studi Biologi, Program Pasca Sarjana. Universitas Indonesia

Walujo, Eko Baroto. 1995. *Penelitian Etnobotani Indonesia dan Peluangnya dalam Mengungkap Keanekaragaman Hayati.* Rampak Serantau Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur.

_____. 2000. "The Spatial Environmental Organization and the Life of Dawan People in Timor, Indonesia". Makalah dalam Second International Conggress of Ethnobiology. Kunming (China), 22-26 Oktober 1990.

_____. 2000. Les Ecosystemes Domestiques par l'Home dans l'Ancien Royaume Insana-Timor. *Reinwardtia Vol. 11 (5): 295-417.*

Walujo, Eko Baroto., H. Soedjito, E.A. Widjaja dan M.A. Rifai. 1991. Penguasaan Etnoekologi Secuplikan Masyarakat Etnis di Indonesia. *Konggres Ilmu Pengetahuan Nasional V.* Jakarta, 3 – 7 September 1991.

Walujo, Eko Baroto., S.A. Adhikerana, R. Abdulhadi, Arie Budiman. 1993. *Konservasi Siberut: Pendekatan Status Ekosistem. Lokakarya Pengelolaan Ekosistem Pulau: Kasus Pulau Siberut.* Fakultas Kehutanan UGM, LKPKL, PERSAKI Cabang Yogyakarta. Yogyakarta 14 Desember 1993.

Walujo, Eko Baroto. 2000. Les Ecosystemes Domestiques par l'Home dans l'Ancien Royaume Insana-Timor. *Reinwardtia Vol. 11 (5): 295-417.*

"Sabulungan", Kearifan Mentawai Menjaga Hutan

Fransisca Romana

Sabulungan berasal dari kata sa dan bulung. Sa berarti seikat, bulung artinya daun. Sabulungan mengajarkan keseimbangan antara alam dan manusia. Kepercayaan itu mengajarkan manusia untuk memperlakukan alam, tumbuh-tumbuhan, air, dan binatang seperti dirinya.

Demikianlah suku Mentawai di Provinsi Sumatera Barat melakukan bentuk konservasi hutan tanpa mereka sadari.

Daun bagi suku Mentawai dianggap memiliki kekuatan magis untuk menyembuhkan dan menghidupkan. Daun selalu ada dalam upacara-upacara suku Mentawai. Masyarakat Mentawai pun dikenal dengan kemampuan mereka yang menakjubkan, yakni menyembuhkan orang sakit dengan menggunakan daun-daunan liar yang tumbuh di hutan.

Daun juga dipercaya mampu menghubungkan manusia dengan penguasa jagat raya yang disebut Ulau Manua. Daun, atau lebih luas pohon dan hutan, menurut keyakinan mereka, merupakan tempat bersemayam dewa-dewa yang harus dihormati. Jika tidak, malapetakalah yang akan ditemui.

Ada tiga dewa yang dihormati dalam ajaran sabulungan. Pertama Tai Kaleleu, yakni dewa hutan dan gunung. Pesta adat atau punen mulia yang dilakukan sebelum berburu dipersembahkan kepada dewa ini.

Kedua adalah Tai Leubagat Koat, yang merupakan dewa laut atau dewa air. Air dihormati karena memberikan kehidupan, tetapi kadang-kadang juga menimbulkan badai. Tai Leubagat Koat layaknya Dewa Syiwa dalam agama Hindu. Ketiga, Tai Kamanua, dewa langit, sang pemberi hujan dan kehidupan. Ketiga dewa itulah yang menjaga keseimbangan alam.

Kepercayaan sabulungan ini mirip dengan ajaran Kaharingan dalam masyarakat Dayak di Kalimantan. Alam sangat dihormati karena mereka percaya semua benda yang hidup ada pemiliknya. Tentu saja pemilik akan marah jika yang dimilikinya dirusak.

Sabulungan itu pula yang menjaga eratnya hubungan antarwarga dan

antarsuku. Menurut catatan peneliti budaya Mentawai dari Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Ady Rosa, masyarakat Mentawai terdiri dari empat suku induk dengan 76 subsuku di bawahnya. Selain mendasari hidup dan kepercayaan, sabulungan juga menjiwai kehidupan seni suku Mentawai.

Seiring dengan masuknya pengaruh dari luar, baik masa penjajahan maupun setelah kemerdekaan Indonesia, sabulungan tidak bisa lagi dilakukan dalam bentuk formal. Sabulungan dianggap kepercayaan yang sesat, bahkan segala atribut mereka dibakar dan dimusnahkan. Padahal, yang mereka sembah adalah penguasa langit dan bumi yang tidak kelihatan, yang oleh sejumlah agama disebut Tuhan.

"Saat pemerintah menetapkan lima agama yang boleh dianut oleh masyarakat, akhirnya perlahan-lahan bentuk formal kepercayaan ini hilang," kata Ady.

Meski demikian, sabulungan tetap hidup dalam jiwa masyarakat suku Mentawai. Mereka arif menjaga dan melindungi hutan di tanah mereka melalui peraturan adat. Untuk menebang pohon harus melalui persetujuan *rimata* (kepala suku) dan *sikerei* (dukun).

Menebangnya pun dengan sistem tebang pilih, tidak boleh sembarangan. Sebelum menebang pohon atau hutan, harus pula diadakan punen mulia yang merupakan suatu upacara adat semacam permintaan izin dan ucapan terima kasih.

Di masa lalu masyarakat Mentawai juga mengenal panaki, suatu upacara untuk membuka hutan menjadi ladang. Dengan guntingan kain kecil-kecil yang disangkutkan pada satu tiang kayu, mereka yang membuka hutan meminta izin kepada penguasa hutan agar penguasa itu tidak terkejut. Tanpa panaki, pembukaan hutan menjadi ladang tidak mungkin dilakukan.

Penguasa hutan disebut eppu, sedangkan penguasa sungai disebut jagot bat hoinan. Selain menggunting kain kecil-kecil, orang yang membuka hutan juga meletakkan tembakau. "Kalau tidak dilakukan, masyarakat Mentawai percaya penguasa hutan akan marah dan mendatangkan malapetaka," ungkap Kepala Desa Maileppet, Kecamatan Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai, Besman Saleleubaja.

Tidak hanya menebang hutan, mengotori air juga merupakan suatu tindakan yang tidak bisa dibenarkan, bahkan bisa mendatangkan

hukuman berupa denda adat. Denda itu setara dengan seekor babi, yang termasuk harta berharga bagi masyarakat Mentawai. Di sungai, buang air kecil saja dilarang, apalagi buang air besar, sangat tidak diperbolehkan karena air adalah sumber kehidupan. Air dari hulu ke hilir sungai memang terlihat bersih tanpa pencemaran.

Masih terjaga

Meski masyarakat Mentawai saat ini sudah memeluk agama formal, seperti yang diharuskan pemerintah, kearifan lokal itu masih terjaga. Masyarakat Mentawai yang hidup di pedalaman masih menjaga tradisi menghormati alam semesta. Salah satu bentuk sabulungan saat ini terwujud dalam upacara penyembuhan orang sakit oleh sikerei.

Upacara berlangsung sejak malam hingga pagi hari. Sore hari sikerei mengambil daun obat di hutan. Kemudian ia berkeliling kampung sambil membunyikan genta sebagai penanda adanya upacara penyembuhan orang sakit. Pada tengah malam sikerei akan masuk ke tengah hutan yang merupakan makam nenek moyang dan berdoa untuk memanggil roh. Roh dari hutan itulah yang akan menyembuhkan orang yang sakit.

Tidak hanya daun yang berkhasiat untuk menyembuhkan si sakit, hutan pun memberikan kayu yang bagus yang bisa dibuat sampan. Sampan merupakan sarana vital masyarakat suku Mentawai untuk saling berhubungan. Dikelilingi hutan lebat dan laut, sampan menjadi satu-satunya alat transportasi suku Mentawai karena jalan darat berupa jalan setapak yang hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki.

Terancam HPH

Berdasarkan kearifan sabulungan yang mendarah daging di kalangan suku Mentawai, mereka bisa menentukan tempat yang tepat untuk berladang. Ladang mereka selalu aman, jauh dari bencana longsor, misalnya, karena mereka mengganti pohon yang ditebang dengan tanaman baru.

Namun, kearifan lokal masyarakat suku Mentawai dalam menjaga hutan harus berhadapan dengan hak pengusahaan hutan (HPH) dan izin pemanfaatan kayu (IPK) yang mulai marak di Pulau Siberut. Sekitar tahun 1970-an pemerintah membagi hutan Siberut seluas 408.000 hektar untuk empat HPH dan hanya menyisakan 6.000 hektar untuk suaka margasatwa serta 65.000 hektar untuk permukiman dan pertanian.

Sejak tahun 2001 Pemerintah Kabupaten Mentawai memberikan lagi HPH kepada PT Koperasi Andalas Madani (KAM) dan kepada PT Salaki Summa Sejahtera (SSS). Selain kerusakan ekologi, kehidupan sosial budaya masyarakat suku Mentawai pun terancam.

Seharusnya dengan dicanangkan sebagai taman nasional, tidak ada lagi HPH dan IPK di Pulau Siberut. Kepala Desa Muntai, Kecamatan Siberut Selatan, Victor Sagari, menyatakan kekhawatiran akan dampak HPH dan IPK, mengingat hutan itu bukan untuk kehidupan hari ini saja, tetapi untuk anak cucu bangsa ini.

"Dulu kami hanya memilih kayu keras dan bagus untuk membuat rumah semacam ini. Tetapi, setelah sekarang kayu yang keras diambil (HPH) sehingga hanya tersisa kayu lunak bagi kami sehingga rumah cepat lapuk," tuturnya.

Kayu lunak itu pun seharusnya tidak boleh diambil karena memang bukan pada tempatnya diambil. Namun, apa boleh buat, masyarakat Mentawai perlu membangun rumah untuk tempat tinggal mereka sehingga masalah ini benar-benar dilematis. Victor juga khawatir karena kawasan Siberut Selatan kini mulai dirambah pengusaha yang membuka hutan di Siberut Utara.

Selain sebagai pendukung kehidupan masyarakat, hutan Mentawai merupakan ekosistem bagi sejumlah satwa endemik yang hanya ditemui di Kepulauan Mentawai, antara lain joja atau lutung mentawai (*Presbytis potenziani*), bokkoi atau beruk mentawai (*Macaca pagensis*), simakobu (*Simias concolor*), dan bilou atau siamang kerdil (*Hylobates klosii*).

Monyet-monyet itu pun merupakan bagian dari adat istiadat masyarakat suku Mentawai. Berburu monyet merupakan bagian dari tradisi masyarakat Mentawai. Selain itu, tampak pula dalam ukir-ukiran hiasan dinding yang merupakan jimat yang dipasang di atas pintu masuk ruangan kedua dalam sebuah uma. Ukiran yang disebut jaraik itu berwujud tengkorak monyet, biasanya bokkoi jantan dewasa.

Adanya HPH dan IPK dikhawatirkan akan menyebabkan habitat satwa endemik Mentawai itu terganggu. Ujung-ujungnya, kehidupan adat suku Mentawai pun terganggu. "Kita harus belajar dari apa yang sudah terjadi di Papua. Di sana tanaman sagu dipaksa diganti dengan padi. Saat gagal panen, terjadilah kelaparan dan banyak yang menjadi korban. Jangan sampai suku Mentawai pun turut menjadi korban," papar Ady Rosa.

Jika hutan hilang, kearifan pun akan turut hilang. Dengan mempertahankan hutan Mentawai, jiwa sabulungan bisa terus hidup dan bisa menjadi contoh bagi semua pihak untuk mempertahankan hutan yang semakin habis di muka bumi.

Hidupkan Kembali "*Leuweung Geledegan*"

Oleh : Sukron Abdillah

Dalam sistem pengetahuan lokal Sunda, secara fungsional terdapat khazanah pemikiran dan keyakinan warga bahwa ada hutan yang tidak boleh dieksploitasi. Jenis hutan ini populer disebut dengan nama *leuweung geuledegan*. Biasanya warga sekitar Pasundaan berkeyakinan bahwa ketika merambah masuk ke dalam hutan lindung ini, dirinya akan tertimpa mamala, misalnya kesasar atau kalangsu.

Alasan masyarakat untuk tidak mengeksploitasi *leuweung geuledegan* tersebut lebih banyak didasari oleh kepercayaan yang turun-temurun dan telah melembaga menjadi sistem sosial budaya masyarakat sekitar. Kearifan tradisional semacam ini patut kiranya ditengok kembali oleh para pemegang amanah rakyat (baca: pemerintah) karena di dalamnya terkandung keluhungan sikap dan tindakan dalam menjaga ekosistem lingkungan hutan dari segala bentuk perusakan.

Ketika, misalnya, kearifan masyarakat tradisional terhadap keseimbangan hutan ini terbentuk, secara otomatis akan berimplikasi pada arah kebijakan pemerintah dalam menanggulangi degradasi alam pegunungan. Maka, tidak akan terjadi "penyelewengan-penyelewengan" dalam menentukan program penghijauan yang terimplementasikan dalam Gerakan Rehabilitasi Lahan Kritis (GRLK). Sebab, masyarakat dalam hal ini akan memosisikan diri sebagai penyumbang ide-ide dan gagasan yang telah dimiliki semenjak dahulu kala.

Oleh karena itu, andai saja warga masyarakat dan pemerintah dapat *paheuyeuk-heuyeuk leungeun* bekerja sama dalam mengatasi permasalahan degradasi hutan di Jawa Barat, sudah dapat dipastikan akan

berekses positif, mulai dari peningkatan kualitas sumber daya alam sampai pada perolehan keuntungan ekonomis dan ekologis bagi warga masyarakat sekitar hutan. Misalnya, taraf kesejahteraan warga meningkat (pada posisi teraman) karena secara kualitatif kondisi hutan berada pada stadium yang baik dan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Pengetahuan lokal

Lantas, pertanyaannya adalah sudah seberapa seriuskah kinerja yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi dampak kerugian yang diperoleh warga dan hutan sekitar? Sebab, meskipun intensitas bencana alam sebagai implikasi dari telah menghilangnya konsep leuweung geuledegan dalam tataran praksis-sosial kehidupan warga Sunda turun beberapa persen, ternyata tidak serta-merta bisa memperbaiki kondisi.

Bahkan, Satkorlak PBP Jawa Barat melaporkan kerugian yang diperoleh warga Jawa Barat pada tahun 2005 akibat bencana alam saja sebanyak 64.807 jiwa, 202 orang meninggal, 55 orang luka-luka dan kerugian materi diperkirakan mencapai Rp 46,75 miliar. Pemprov Jawa Barat pun hanya mampu memberikan bantuan senilai Rp 1,79 miliar dan bantuan beras sebanyak 46,5 ton (*Kompas*, Jawa Barat, 19/6). Semua ini ternyata tidak sebanding dengan kerugian yang diperoleh warga sekitar akibat bencana alam yang sekitar 37 persen merupakan sumbangsih dari bencana tanah longsor.

Sebenarnya bagi para pengusaha, masyarakat, dan pemerintah yang telah menjauhkan diri dari sistem pengetahuan lokal ketika berinteraksi dengan hutan, menengok kembali kearifan lokal adalah sebuah keniscayaan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah menghidupkan kembali konsep leuweung geuledegan dalam tataran praksis kehidupan masyarakat modern dengan menggunakan pendekatan rasional dan ilmiah sesuai dengan tingkatan intelektualitas yang dimilikinya.

Namun, untuk konteks daerah yang masih memegang khazanah keyakinan warisan nenek moyang (Ki Sunda) dulu, kita pun mesti bersikap arif menghargai jalan hidupnya, tidak menjustifikasi dengan ragam apologetik yang bersifat ideologis karena dapat mengundang konflik lintas generasi (modernis dan tradisionalis).

Apabila dahulu kala nenek moyang kita menanamkan konsep *leuweung geuledegan* pada khazanah keyakinan warga Sunda dengan

hal-hal berbau mistik, sekarang ini (bagi warga kota) alangkah baiknya kalau dihidupkan kembali melalui pendekatan rasional dan ilmiah. Misalnya, peringatan pada warga kota bahwa dampak buruk yang diperoleh akan besar ketika dirinya tidak memperlakukan ekosistem di lingkungan hutan (kahirupan di leuweung) dengan sebaik-baiknya.

Menjaga keasrian "*leuweung*"

Leuweung atau hutan di Jawa Barat telah lama berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan, dan dampak ekologis dari kekritisannya terlihat dengan banyaknya jumlah bencana alam di wilayah Pasundaan ini. *Paseuk* bumi atau gunung sedemikian rapuh hingga tidak kuat menahan erosi tanah yang mengakibatkan beberapa daerah terkena imbas bencana tanah longsor. Misalnya, pada tahun 2005 saja Kabupaten Tasikmalaya mengalami 72 kali, Kabupaten Sumedang 18 kali, Kabupaten Garut mencapai 14 kali, dan Kabupaten Sukabumi dengan 14 kali kejadian longsor (Kompas Jawa Barat, 19/06).

Dengan demikian, menjaga keasrian *leuweung* (hutan) di wilayah Pasundaan adalah sebuah keniscayaan. Sebab, secara topografis wilayah Jawa Barat berada di daerah yang bergunung-gunung sehingga rawan dengan bencana alam, terutama tanah longsor, baik bencana yang diakibatkan oleh ulah tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab (pengeksploitasian) maupun bencana yang telah tersirat dalam takdir Tuhan.

Tanpa adanya usaha meremajakan (reboisasi dan rehabilitasi) kembali kondisi hutan di Priangan ini, saya kira kualitas kandungan tanah pun akan berada pada titik nadir yang mengkhawatirkan. Akibatnya, bencana longsor di tahun 2006 ini secara kuantitatif akan melambung tinggi melebihi tahun 2005.

Semoga saja dicetuskannya program pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) oleh Pemprov Jawa Barat tidak dijadikan ajang "proyek" oleh segelintir orang sehingga mengganggu efektivitas dan efisiensi penanggulangan serta rehabilitasi hutan gundul. Maka, menciptakan hutan lindung (*leuweung geuledegan*) pun akan diprioritaskan oleh para pemegang kebijakan di wilayah Jawa Barat yang terkenal dengan wilayah Parahyangan-suatu daerah yang banyak dihuni untuk tempat beristirahatnya dewa-dewi (Sang Hyang) penguasa alam raya ini.

Pertanyaannya adalah mungkinkah keberadaan dan keseimbangan leuweung geuledegan akan tetap terpelihara seiring dengan kemajuan

zaman? Saya berdoa kepada Tuhan, semoga hutan lindung di Jawa Barat terus-menerus bereksistensi dan selalu dalam keasrian yang dapat memukau mata. Karena itu, hidupkanlah kembali konsep *leuweung geuledegan* dalam tatanan sistem sosial budaya masyarakat Sunda agar kekritisan hutan beringsut naik lebih baik. Semoga saja! Wallahualam.

SUKRON ABDILAH Aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Kota Bandung Halaman D .

Sumber : Kompas, 2 Agustus 2006

Muhaimin, "Selaras dengan Pesan Perdamaian"
Kearifan Lokal Cegah Konflik di Masyarakat
JAKARTA, (PR).-

Kearifan lokal berupa tradisi, petatah-petitih, maupun semboyan hidup di masyarakat sangat menunjang bagi terciptanya kerukunan kehidupan dan mencegah timbulnya konflik. Kearifan yang selaras dengan pesan perdamaian dan kerukunan berbagai agama tersebut, ada yang dikenal sejak dahulu dan merupakan kesepakatan baru yang dicapai bersama.

"Ini memperkuat kebersamaan untuk menanggulangi, mencegah, dan mengantisipasi kemungkinan konflik di lingkungan masyarakat lokal," ujar Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Beragama Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag, Dr. H. Muhaimin, A.G., M.A., seusai membuka Seminar Dinamika Kerukunan Hidup Beragama dari Berbagai Daerah di Indonesia, berlangsung di Kampus Pusdiklat Pegawai Depag Ciputat, Banten, baru-baru ini.

Menurutnya, kearifan lokal itu berisi seputar cinta damai, persamaan, dan kehati-hatian.

Muhaimin memaparkan, di antara kearifan lokal yang sudah ada sejak dahulu antara lain dalihan natolu (Tapanuli), rumah betang (Kalimantan Tengah), menyama braya (Bali), saling Jot dan saling pelarangan (NTB), *siro yo ingsun, ingsun yo siro* (Jawa Timur), *alon-alon asal kelakon* (Jawa Tengah/DI Yogyakarta), *basusun sirih* (Melayu/Sumatra).

Hilangnya kepercayaan

Religiusitas masyarakat berikut tradisi dan kearifan lokal yang masih ada serta berlaku di masyarakat, menurut Muhaimin, berpotensi untuk dapat mendorong keinginan hidup rukun dan damai. Karena, ditegaskannya, agama dan kearifan tradisi lokal pada dasarnya mengajarkan perdamaian dengan sesamanya, lingkungan, dan Tuhan.

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag, perkembangan seperti indikasi pergeseran hubungan antaragama dan antaretnis bukan karena faktor internal agama itu sendiri. Akan tetapi, juga disebabkan berbagai hal yang saling terkait.

Dipaparkan Muhaimin, krisis pada berbagai bidang yang terjadi beberapa tahun lalu, pada akhirnya selain menciptakan hilangnya keepercayaan masyarakat terhadap aparat pemerintahan (birokrasi dan militer) yang selama bertahun-tahun telanjur memperlihatkan sikap yang kurang mendapat simpati sebagian masyarakat, juga memunculkan sikap saling curiga yang tinggi antarberbagai kelompok masyarakat.

Selanjutnya, akibat dari sebab pertama, berkembang pula propaganda-propaganda keagamaan yang semakin menciptakan eksklusivitas dan sensitivitas kepentingan kelompok. Misal, dilakukan lewat forum-forum khotbah, pengajian, misi-misi agama yang eksklusif, dsb.

Terakhir, kesenjangan sosial, ekonomi, dan politik. "Kesenjangan dalam berbagai bidang itu mempermudah pengikut agama terseret dalam arus persaingan, pertentangan, dan bahkan permusuhan antara kelompok," ujarnya.

Dikatakan Muhaimin, ketiga hal tersebut antara lain menjadi latar belakang utama bagi terjadinya ketegangan hubungan antar masyarakat yang dipersepsikan masih belum sepenuhnya pulih hingga saat ini.

"Tentunya, ketiga faktor itu memiliki dinamikanya sendiri-sendiri di berbagai daerah," ujarnya.(A-94)**

STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA TERHADAP INFILTRASI KOSAKATA ASING

Putu Wijaya
Indonesia

Prakata

Saya bukan seorang ahli bahasa, bukan pula seorang ilmuwan. Saya adalah seorang pengarang dan sutradara. Barangkali penunjukan saya sebagai pembicara dalam seminar bahasa ini adalah sebuah kesalahan besar. Karena saya bisa saja akan lebih menyesatkan arah, melepas dari apa yang sebenarnya hendak dicapai oleh tajuk seminar ini. Namun, saya tidak ingin berdandan memperbaiki diri saya menjadi seakan ahli bahasa agar kesalahan tersebut berkurang. Saya justru ingin menampilkan seluruh pikiran saya tentang bahasa seadanya. Barangkali kegilaan dan kebodohan serta kesesatan saya akan dapat memberikan rangsangan dan inspirasi pada sidang ini, agar terarah lebih menukik atau berbelok ke sasaran yang lebih tepat dan benar. Jadi, dengan permintaan maaf terlebih dahulu, izinkan saya berbicara seadanya.

Dalam sebuah seminar bahasa yang diselenggarakan di Pusat Bahasa Jakarta, awal tahun lalu, dibahas tajuk tentang rusaknya bahasa Indonesia di media luar ruang. Dikawatirkan bahwa televisi dan film memberi andil besar terhadap dan pernik rusaknya bahasa Indonesia. Tak kurang dari Menteri Pendidikan RI, Dr. Bambang Sudibyo, M.B.A. yang hadir dan memberikan solusi tentang pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang menunjuk bahasa sebagai bagian yang amat berperan karena bahasa bukan hanya alat berkomunikasi tetapi juga alam pikiran yang mengandung sikap bangsa yang mendasar. Namun sayang, di dalam memberikan pidatonya yang menarik itu, Beliau berkali-kali menggunakan bahasa Inggris, untuk memberikan tekanan atau penjelasan lanjut terhadap yang Beliau maksudkan. Walaupun kemudian disertai dengan permintaan maaf secara bercanda, bahwa itu terjadi karena tidak sengaja, lantaran sudah menjadi kebiasaan, penggunaan-penggunaan bahasa asing itu seperti menandai, bahwa bahasa

Indonesia tidak sanggup menjelaskan apa yang hendak disampaikan oleh menteri.

Sebagai peserta seminar, saya tidak bisa memaafkan menteri. Dua kali kesalahan yang sejenis dalam satu gebrakan, boleh dimaafkan. Tetapi yang ketiga dan selanjutnya, kalau masih terjadi, tidak ada cara lain untuk memberantasnya kecuali dengan menyikapinya sebagai kesengajaan atau penyakit kronis. Apalagi dalam posisi sebagai pejabat tinggi yang sedang memerangi virus yang sedang menyerang bahasa nasional, maka setiap kesalahan haruslah diposisikan sebagai kriminalitas. Dan semakin tinggi lapisan para pendosanya, semakin keras hukumannya karena bahayanya semakin laten. Mengingat banyak sudah yang mengatakan setengah mencela, bahwa bangsa Indonesia berwatak paternialis, nurut saja apa kata pemimpin.

Saya mengambil posisi membela televisi dan film dalam seminar itu. Bagi saya televisi dan film telah dikambinghitamkan sebagai penyelamat untuk mengalihkan permasalahan. Memang televisi dan media massa banyak berdosa dalam pencemaran bahasa nasional. Akan tetapi, hal itu terjadi karena posisi mereka adalah media komersial yang melayani minat masyarakat. Andaikan masyarakat tidak menyukainya, mereka tidak akan memasok berbagai bahasa Indonesia carangan (bahasa prokem, bahasa rahasia kaum band, bahasa gaul, bahasa kaum selebriti) dan tak akan keranjingan mempergunakan kosakata asing (terutama Inggris). Tetapi jangan lupa, bukan hanya mereka pendosanya. Di forum-forum resmi, dalam ruang rapat, di ruang publik, dalam berkas laporan, bahkan dalam perundang-undangan, ceramah, percakapan sehari-hari di warung kopi, kafe, pasar, di tempat-tempat berkumpul, di pesawat telepon, SMS, termasuk dalam seminar dan risalah-risalah ilmiah, judul seminar (seperti seminar ini), hampir seluruh lapisan masyarakat terlibat sebagai bromocorah bahasa. Para pejabat, intelektual, pendidik, pengarang, kawula muda, para politisi, ahli bahasa dan rakyat awam, semuanya ramai-ramai ikut membuat bahasa Indonesia sebagai bahasa yang semakin belepotan dengan berbagai kosakata baik bahasa dari mancanegara maupun dari khasanah bahasa daerah.

Alasan pertama dari upaya diam-diam tetapi besar-besaran dan berkesinambungan itu terjadi, karena umumnya orang merasa bahasa Indonesia belum lengkap. Bahasa nasional dituding tidak mampu mengungkapkan dengan sempurna apa yang dimaksud oleh pembicaranya. Sering sudah terdengar pernyataan, bahkan dari seorang ahli bahasa seperti almarhum Sutan Takdir Alisyahbana, bahwa bahasa Indonesia tak cakap untuk menjadi

bahasa ilmiah. Pemasukan kosakata, baik dari bahasa Inggris, Perancis, Latin, Jerman, Cina, Jepang, Sansekerta, Arab, Jawa, Sunda, Malaysia maupun bahasa yang lain dianggap akan mendandani dan memperkaya bahasa Indonesia menjadi bahasa yang lebih sempurna dan bergengsi.

Alasan kedua, tak jarang walau makna yang mau disampaikan sudah terucap dengan gamblang dalam bahasa Indonesia, pembicara masih perlu menjelaskannya dalam bahasa lain. Maksudnya, untuk memberikan kesan "keren" (ini salah satu kosakata dari bahasa gaul Jakarta). Dengan memamerkan apa yang telah diucapkannya dalam bahasa asing, seakan ada jaminan, makna yang hendak disampaikannya bisa lebih merasuk, komplit serta dihormati, sehingga menimbulkan rasa lega dan bangga pengucapnya. Mau tak mau kita teringat bahwa ini adalah bagian dari riak-riak penjajahan atas bangsa Indonesia yang konon sampai 350 tahun oleh tuan-tuan kolonial dari berbagai bangsa: Portugis, Belanda, Inggris sampai Jepang. Dalam budaya, Indonesia bagai rimba raya. Mula-mula begitu dicengkeram oleh Hinduisme yang dibawa para pedagang dari India. Kemudian menjadi bangsa terbesar yang memeluk agama Islam. Sementara itu, berbagai "agama lokal" terus diam-diam hidup di seluruh Indonesia. Tak kecil juga arti keberadaan etnis Cina yang menguasai ekonomi di seluruh kawasan dengan tradisi barongsai dan gonx xi pat chai-nya. Lalu badai amerikanisasi dengan makanan sampah dan semangat "nyeleneh" model MTV. Belum lagi beraneka corak kebudayaan etnik yang makin lama bukannya makin berasimilasi, tetapi semakin menonjol dalam era desentralisasi/otonomi daerah. Maka budaya Indonesia benar-benar menjadi sepiring gado-gado.

Yang ketiga, kesengajaan dari pemerintah untuk memudahkan bangsa Indonesia bergaul dengan bangsa lain yang dianggap kaitannya erat. Lahirlah perintah pendidikan, bukan saja bahasa daerah dan bahasa Indonesia dibelajarkan di sekolah, tetapi mulai dari SMP diajarkan bahasa Inggris, kemudian di SMA ada bahasa Arab, Sanskerta, Cina, Perancis, Inggris, dan Jerman. Belakangan disusul dengan bahasa Jepang. Pemerintah membenahi masyarakat agar canggih sebagai among tamu, sehingga bila pendatang asing datang, baik sebagai wisatawan atau sebagai pekerja ahli maupun sebagai penanam modal, mereka akan betah tinggal di Indonesia. Keterbukaan dan keramahan itu tak lepas kaitannya dengan penobatan kepariwisataan sebagai sumber pertama untuk menimbun

pendapatan negara sesudah migas. Ini juga sesuai dengan kebiasaan di dalam tradisi Timur kita yang gemar mempersenang tamu, sehingga segala yang ada bahkan yang tidak ada diupayakan, untuk disuguhkan kepada tamu. Jangankan sekedar memakai bahasa yang bisa dimengerti oleh tamu, kehormatan pun diberikan asal tamu merasa puas.

Memuliakan tamu bagaikan menjadi ibadah. Karena diperkirakan kalau sudah senang dan puas, tamu akan memberikan persen dan kembali lagi di kemudian hari. Mentalitas budak itu sebenarnya tidak berbeda dengan jalan pikiran seorang pelacur. Semakin canggih ia melayani langganannya, semakin ia akan laris. Tampak seperti sebuah kiat dagang. Tetapi menjadi amat menyeramkan, apabila sebuah bangsa dididik oleh dirinya apalagi oleh pemerintahnya sebagai pelacur. Itu sebuah kejahatan raksasa.

Beberapa kota di pulau Jawa dikenal sebagai wilayah yang memasok pelacur. Indramayu, misalnya. Umum sudah mengetahui banyak pelacur di lokalisasi pelacuran kelas kambing seperti di Kramat Tunggak, asalnya dari Indramayu. Banyak di antara mereka melakukan profesinya itu tidak karena desakan ekonomi, tetapi karena konon warisan tradisi. Sejak kecil, anak perempuan sudah merupakan modal dari orang tuanya untuk meningkatkan peringkat sosial. Mereka disuguhkan kepada tamu tanpa menganggap itu sebagai perbuatan dosa. Para orang tua merasa tak perlu menanyakan apa pekerjaan anak-anak mereka di Jakarta, karena apa yang dikirim pulang setiap bulan dan apa yang diboyong setahun sekali ketika mudik pada Hari Raya, jauh lebih penting. Itu senyatanya dapat dinikmati seluruh keluarga. Dalam kaitan ini, terjadinya pendidikan oleh pemerintah kepada bangsa untuk menjadi pelacur, seperti cukup masuk akal. Paling tidak ada esennya, ada biangnya.

Sering dilupakan bahwa di dalam adat dan tradisi, bukan hanya racun yang ada. Madu juga banyak, asal bersedia untuk mencari dan memanfaatkannya. Kebalikan kenyataan budaya pelacuran yang ada di Indramayu kita temukan di Buleleng, Bali. Pada masa kerajaan-kerajaan Bali masih kuat, di sana dikenal sebuah tradisi yang disebut tawankarang. Itu sebuah hak. Hak dari penduduk atau negara untuk menjarah semua kapal asing yang kandas ke pelabuhan Buleleng. Wilayah itu menjadi angker. Belanda senang sekali oleh adanya tradisi yang kemudian diberikan julukan sebagai kejahatan itu, sehingga dapat mereka pakai sebagai alasan untuk menaklukkan Bali. Dengan dalih hendak memberantas kejahatan dan menegakkan kebenaran, Bali pun diserang.

Sebenarnya ada pesan lain yang ada di dalam tawankarang. Pesan yang merupakan kebijakan lokal untuk menyelamatkan wila-

yah dari sasaran lalapan bangsa asing. Dengan memposisikan segala kapal asing menjadi benda asing yang bisa dijarah, sebenarnya ada pesan kearifan yang hendak diselipkan. Tradisi mengajak penduduk atau kerajaan untuk menyatroni segala yang asing yang hendak masuk ke wilayah negeri. Sebelum segala sesuatu itu diperkenankan masuk, penduduk diperbolehkan menggasak dan mengganyangnya, sehingga ia tidak asing lagi. Sesudah menjadi milik, ia baru boleh lepas masuk ke dalam negeri sebagai tamu. Ini sebuah seleksi yang keras. Pesan moralnya adalah kebalikan dari ajaran mental pelacuran. Tamu dalam tawankarang tidak dimuliakan, tetapi dihajar supaya menjadi bagian dari milik penduduk, setelah itu baru dilepaskan bebas menapak di bumi.

Hanya saja pesan moral itu tidak jalan. Karena kalau itu jalan, bahasa Indonesia juga tidak akan terposisi seperti adanya sekarang. Mungkin akan dekat kepada yang terjadi di Jepang. Orang asing menanggalkan bahasanya ketika masuk ke Jepang dan terpaksa belajar huruf kanji serta bahasa Jepang. Tidak mungkin bisa bertamasya dengan nyaman, bergaul dengan bebas, apalagi mengajar, belajar dan berdagang di negeri Sakura tanpa menguasai bahasanya. Karena bahasa kemudian erat hubungannya dengan adat istiadat, dengan belajar bahasa Jepang, orang asing juga belajar adat-istiadat Jepang.

Kembali kepada bahasa Indonesia dalam pergulatannya dengan serangan bahasa asing, ceritanya sudah panjang. Apa yang terjadi sekarang, sebenarnya sudah merupakan kerusakan yang parah. Misalnya, untuk mencari pekerjaan yang gajinya bagus di Indonesia syarat pertamanya atau syarat yang selalu disertakan, adalah bisa menguasai bahasa Inggris. Ijazah kejuruan tak akan lengkap kalau tidak diikuti oleh penguasaan bahasa Inggris. Sementara penguasaan bahasa Inggris atau salah satu bahasa asing, di dalam kehidupan pariwisata misalnya, sudah merupakan tiket penting untuk menjadi pemandu wisata. Kita lihat banyak pemandu wisata yang luar biasa terampilnya dalam memakai bahasa asing, tetapi pengetahuan budayanya sangat menyedihkan. Padahal yang hendak dijual adalah pariwisata budaya.

Sekolah-sekolah swasta di Indonesia sekarang sudah mulai mengajarkan bahasa Inggris sejak dari tingkat kelompok bermain. Di TK gurunya sudah memakai pengantar bahasa Inggris. Di SD soal-soal matematika memakai bahasa Inggris. Anak-anak tidak kenal lagi apa itu segitiga, kubus atau jajaran genjang, kecuali kalau

disebutkan istilah bahasa Inggrisnya. Hal itu terjadi karena sekolah-sekolah ingin mempersiapkan anak-anak itu untuk siap pakai nanti kalau sudah tamat. Mereka percaya hanya dengan membuat sekolah berwawasan internasional (baca: memakai pengantar bahasa Inggris) akan membuat hasil tempaan mereka nanti laku di bursa kerja, karena dunia sudah dirasuki oleh globalisasi.

Anton M. Moelono, dalam seminar bahasa Indonesia yang diprakarsai oleh Akademi Jakarta di Gedung Oktroi, akhir tahun lalu, mengatakan bahwa keadaan yang merawankan pada bahasa Indonesia sekarang, terjadi karena kesalahan pendidikan. Kegagalan pendidikan. Karena ketidakberhasilan para pendidik untuk membelajarkan anak-anak Indonesia memakai bahasa Indonesia. Itu boleh ditafsirkan luas. Bisa manusia pendidiknya memang tidak becus. Atau sistem pendidikannya yang kacau. Beliau juga mengingatkan kembali kepada masalah yang sangat pokok, bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Bahasa Indonesia ada dua macam, bahasa resmi yang memiliki aturan dan harus tetap teratur serta bahasa Indonesia untuk bergaul yang penuh dengan berbagai kecenderungan sehingga kata dan hidup.

Saya secara pribadi melihat bahwa keadaan bahasa nasional Indonesia yang akan segera saya ikuti kalau kemudian disepakati sebutannya diganti menjadi bahasa Melayu sudah ada dalam bahaya. Selama ini kerusakan-kerusakan besar pada alam, lingkungan hidup, hukum, peradilan, moral, sopan-santun, ketahanan bangsa bahkan pendidikan dan sebagainya, jelas terlihat. Tak heran kalau kerusakan-kerusakan itu dengan mudah dikibarkan sebagai bencana nasional. Seluruh bangsa, seluruh wilayah kemudian diajak mengibarkan bendera waspada. Pemerintah mengatur berbagai tindakan dan menyediakan anggaran untuk mengobati bencana tersebut dengan berbagai cara. Tetapi kerusakan bahasa yang sudah sedemikian parahnya, sama sekali seperti tidak terlihat. Bahkan dalam buku Cetak Biru Pendidikan 2005-2009 yang mencanangkan bahwa pendidikan akan mengarah kepada pembentukan manusia Indonesia cerdas dan kompetitif, kosakata bahasa Inggris bertaburan. Seakan-akan bahasa Indonesia memang tak sanggup menjelaskan apa makna cetak biru itu. Bahkan para pembicara dalam pertemuan yang diikuti oleh beberapa menteri, pejabat eselon atas, serta pihak-pihak nonpemerintah yang dianggap pakar itu, bahasa Inggris menjadi wasit untuk memperjelas pokok-pokok usulan atau pendapat.

Bahasa Indonesia seharusnya sudah lama disikapi sebagai bahasa yang sedang sakit. Tak bedanya dengan film Indonesia yang sempat dituding sudah sekarat, hanya karena tidak ada produksi di

tahun 90-an yang bisa dipakai untuk mengadakan FFI. Kelangkaan produksi itu dianggap berbahaya sehingga kemudian diikuti berbagai upaya pemberdayaan. Tetapi bahasa Indonesia yang jelas-jelas tidak populer lagi di kalangan remaja yang akan menjadi aset bangsa, dianggap sesuatu yang biasa. Dalam pergaulan resmi, penggunaan bahasa Inggris menjadi kegagahan. Di tingkat akademi bahasa Indonesia pun jatuh merek, benar-benar dicap tidak ilmiah. Nasib bahasa nasional, seperti alat tukar resmi negara rupiah. Kewibawaannya luntur dihajar oleh dolar, sehingga para pedagang terang-terangan memasang tarif dengan satuan dolar. Kemampuan berbahasa Inggris dipujikan tetapi ketidakmampuan berbahasa Indonesia sama sekali tidak dipersoalkan. Apalagi orang nomor satu sendiri, juga menunjukkan tak mampu berbahasa Indonesia yang benar dan baik.

Pemerintah semestinya sudah lama melakukan tindakan dan mengumumkan kemerosotan bahasa Indonesia sebagai "bencana nasional". Karena anak-anak muda setingkat mahasiswa tak mampu mengungkapkan pikirannya dengan benar dalam banyak wawancara televisi. Tepat apa yang dikatakan Menteri Pendidikan, bahasa bukan hanya sekadar alat berhubungan, tetapi mencirikan bagaimana sebenarnya kesehatan pikir, rasa, dan karsa yang sedang berbicara. Memang betul juga, bila ada orang tak mampu berucap dengan benar, mungkin bukan bahasanya yang salah, tetapi orang tersebut tak menguasai bahasanya. Tetapi bila bahasa nasional sampai tak terkuasai di tingkat terpelajar, hanya ada satu jawaban. Orang tersebut tidak mempunyai lagi rasa kebanggaan yang mendorong ia menguasai bahasanya sendiri. Ini sebuah petunjuk bahwa sudah terjadi pengikisan dan penggembosan rasa kebangsaan.

Saya berpendapat bahwa telah terjadi kemerosotan rasa berbangsa, bertanah air dan kemudian berbahasa satu, merujuk kepada Sumpah Pemuda tahun 1928. Kesepakatan dan tekad untuk memakai bahasa Melayu pasar yang sebenarnya adalah bahasa minoritas menjadi bahasa persatuan, pada mulanya adalah tindakan yang cerdas dan tepat. Karena sebagaimana yang pernah disampaikan oleh almarhum Profesor Koentjaraningrat, pemakaian bahasa minoritas sebagai bahasa nasional telah menghindarkan bangsa Indonesia dari perasan sudah didominasi oleh bahasa mayoritas (dalam hal ini bahasa Jawa). Tetapi kecerdasan tersebut terlupakan kemudian, karena tampaknya orang tidak merasa

bangga lagi untuk bersatu. Bhinneka Tunggal Ika bukan lagi menjadi kebanggaan dan kekuatan tetapi anjlok menjadi siksaan. Orang Jepang tidak malu walau tidak menguasai bahasa asing, karena bahasa nasionalnya sudah memberikan segalanya. Akira Kurosawa, seorang sutradara Jepang yang memiliki pamor internasional, ketika menerima penghargaan di majelis Oscar di Hollywood, sama sekali tidak malu tidak mampu berbahasa Inggris. Demikian juga Kawabata ketika menerima hadiah Nobel. Ia malah memakai pakaian Jepang dan mengucapkan pidatonya dalam bahasa Jepang.

Apakah bahasa Indonesia tidak memberikan apa-apa kepada bangsa Indonesia? Kita teringat bagaimana Indonesia dengan sengaja tidak ikut konvensi Bern tentang hak cipta. Konon itu sebuah taktik, agar segala kekayaan ilmu di dunia yang ada di dalam buku-buku, bisa dijarah, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga ilmu jadi murah dan para pelajar serta mahasiswa tidak perlu harus belajar bahasa asing terlebih dahulu sebelum bisa menghirup pengetahuan, sebagaimana yang terjadi di Jepang. Sayang sekali peluang itu tidak dimanfaatkan secara tuntas. Kemudian segalanya menjadi terlalu terlambat. Gudang ilmu pengetahuan masih tetap terkunci dalam bahasa asing, sehingga manusia Indonesia yang mau pintar terlebih dahulu harus menguasai berbagai bahasa asing. Pendidikan pun menjadi amat mahal.

Perkembangan bahasa Indonesia sendiri sebenarnya cukup kencang. Kalau kita lihat di dalam kesusastraan, bahasa Pujangga Lama sudah sangat berbeda dengan Pujangga Baru. Kemudian bahasa Pujangga Baru terasa kuno di masa Angkatan 45. Dan kini sastrawan-sastrawan muda tampak begitu canggih memainkan bahasa Indonesia, sehingga bukan saja pengertian-pengertian yang sulit dan njelimet bisa diucapkan dengan pendek dan sederhana, tetapi karya-karya baik puisi maupun prosa tak pernah mengeluhkan keterbatasan dan kemiskinan bahasa. Bahkan pengertian ganda, berwayuh artinya setiap kata, membuat bahasa menjadi sangat lentur dan penuh dengan rasa.

Dalam kesusastraan, bahasa Indonesia menjadi bahasa rasa yang mendalam, sehingga tak jarang seorang penerjemah karya sastra dari bahasa Indonesia ke bahasa asing harus mengernyitkan alis. Betapa sulitnya untuk menyalin apakah pelaku yang disebutkan dalam cerita itu lelaki atau perempuan. Apakah yang terjadi itu sudah lampau, sedang berlangsung, sudah atau akan terjadi. Padahal di dalam bahasa Indonesia, karena rasa menjadi begitu kental, semuanya sudah sampai dengan sendirinya. Anak kecil pun tak pernah bingung, karena wirasanya sudah terlatih peka oleh bahasa sejak dini.

Malangnya penjelajahan, pertumbuhan, pemberdayaan bahasa Indonesia di dalam sastra, tidak terjadi dalam bahasa Indonesia yang dipakai oleh ilmu. Bidang hukum, ekonomi, politik, sejarah, matematik, filsafat, sosiologi, sejarah, dan sebagainya sangat malas dalam upaya menumbuhkan bahasa Indonesia pada bidangnya, sehingga bahasa hukum misalnya, adalah bahasa yang aneh bahkan terdengar asing kadangkala sangat lucu. Bukan saja isinya harus ditafsirkan, bahasanya sendiri juga memerlukan penafsiran yang membuat pening tujuh keliling. Soal-soal mudah menjadi berbelit dan pelik. Pakar-pakar di bidang itu, lebih senang memasok kosakata bahasa asing, sehingga terjadilah pengangkatan anak besar-besaran dalam bahasa Indonesia untuk ilmu pengetahuan, sehingga bahasa Indonesia dengan sendirinya dirusak oleh para ilmuwan dan pakarnya sendiri. Dan mereka menamakan tindakan "kriminal" sekaligus "kemalasan itu, sebagai tindakan "ilmiah" untuk melengkapi, menolong dan menyempurnakan bahasa Indonesia. Apalagi kebanyakan ilmuwan Indonesia tak membaca sastra. Mereka umumnya menganggap sastra sebagai klangenan dan hiburan. Kalau toh baca, mereka membaca sastra bahasa asing. Jadi mereka sama sekali tak paham betapa sastra sudah memamerkan kemampuan bahasa Indonesia yang sebenarnya.

Ada seorang professor "gila" di kampus Universitas Gajah Mada di Pagelaran Yogyakarta pada tahun 60-an, yang mencoba berbuat lain. Beliau mengajar hukum adat dan sosiologi. Kuliah-kuliah beliau terasa aneh, karena lebih mirip kuliah bahasa Jawa. Pasalnya, karena beliau berusaha, berjuang untuk menyalin, menggantikan, mencari kosakata yang tepat dari bahasa daerah - dalam hal ini bahasa Jawa -untuk menghindarkan mahasiswa dijajah oleh alam pikiran asing lewat kosakata. Dari kuliah-kuliah beliaulah popular kosakata seperti: bebrayatan, peguyuban, patembayan, bulat lengkap-tuntas, pendakuan, berwayuh arti, dan kemandirian sedikit contoh yang masih saya ingat. Kuliah-kuliahnya itu sering diulang-ulang, seakan-akan beliau sedang menancapkan paku ke dalam dinding beton. Ketika masih mengikuti kuliahnya saya terpaksa menghafal istilah-istilah itu karena itulah yang keluar di dalam tentamen. Sambil mengutuk di dalam hati, bahwa saya sedang dijawanisasikan, saya terpaksa menjalani masa itu. Tetapi sepuluh tahun sesudah itu, ketika saya lulus dan pindah ke Jakarta, seluruh pembelajaran beliau baru saya mengerti. Saya

mulai paham, bahwa itu bukan hanya utak-atik bahasa, tetapi sebuah pembelajaran filsafat hidup kebangsaan. Waktu itulah saya memutuskan memberikan nama kepada kelompok teater yang saya bentuk sebagai Teater Mandiri. Nama yang di tahun 1971 masih terdengar kampungan.

Saya masih ingat betul, tak kurang dari Arifin C. Noer tertawa mendengar nama Teater Mandiri. Tapi 35 tahun sesudah itu, sekarang-sekarang ini, kata mandiri yang asalnya dari bahasa Jawa itu menjadi nama yang sangat popular di mana-mana. Sekarang ada KB Mandiri, ada Bank Mandiri. Bahkan ada kelompok pemulung yang menamakan dirinya laskar Mandiri. Profesor Djojodigoeno yang saya ceritakan itu, tak pernah saya jumpai lagi duplikat-duplikatnya. Lebih banyak saya jumpai profesor yang lebih merupakan penjahat-penjahat yang sedang mencangkok gudang kosakata asing di dalam bahasa Indonesia.

Dari uraian di atas, jelas bahwa bahasa tidak bisa dibiarkan tumbuh sendiri seperti binatang di dalam hutan. Bahkan penduduk rimba seperti gajah, harimau dan binatang-binatang khas suatu kawasan pun, harus dilindungi sekarang, karena sudah banyak perubahan pada tata alam. Rimba sudah rusak oleh berbagai ulah manusia sendiri dengan kedok berbagai alasan. Binatang menjadi terancam, alam tak sanggup lagi mengasuh binatang-binatang itu, sehingga negara harus melakukan upaya perlindungan. Bahasa juga setali tiga uang. Pemerintah Indonesia pernah repot memindahkan habitat gajah Sumatera yang banyak menyerang pemukiman penduduk, kenapa kesehatan bahasa nasional yang merupakan kehormatan bangsa, dibiarkan hanya menjadi urusan tetek-bengek. Ini sebuah bencana nasional yang lain. Tetapi bagaimana caranya? Apakah untuk membantu perkembangan bahasa nasional, negara harus membuat peraturan, larangan-larangan kemudian diikuti dengan ancaman-ancaman, sebagaimana yang kini sedang disiapkan di Indonesia. Saya dengar tak lama lagi akan keluar Undang-Undang Kebahasaan, yang mengatur bagaimana bangsa Indonesia harus memperlakukan bahasa nasionalnya. Isu yang sangat santer adalah bahasa Indonesia sudah digerayangi oleh kosakata bahasa asing. Mulai dari nama-nama manusia Indonesia yang tadinya Tini menjadi Tiny, Susi menjadi Susy, Jono menjadi Jhonny. Ucapan Selamat Tahun Baru dan Selamat Ulang Tahun, lebih sreg kalau diganti menjadi *Happy New Year* dan *Happy Birthday*.

Usaha mencoret bahasa asing dari bahasa Indonesia, sebenarnya sudah terjadi sejak zaman Bung Karno. Waktu itu presiden pertama RI itu menganjurkan agar nama-nama yang berbau Belanda diindonesiakan. Tak kurang dari salah seorang bintang

film Tiga Dara mengganti namanya menjadi Mieke Wijaya. Bahkan sebutan Tuan dan Nyonya yang juga dianggap bagian dari penjajahan "rasa" peninggalan asing/kolonial karena berbau ketidaksetaraan, diganti dengan Bapak dan Ibu.

Di zaman Soeharto, sempat ada perintah untuk mengganti papan nama "berbau asing" yang terpampang di ruang publik dengan bahasa Indonesia. Dengan ketakutan real estate kemudian disalin menjadi estat, dan mall menjadi mal. Tetapi tiba-tiba upaya untuk menendang kosakata asing itu berbalik lagi sesudah masa reformasi. Pemerintah DKI membuat jalur bus cepat tanpa hambatan dengan nama busway. Ada hotel yang sudah mengganti namanya dengan "Hotel Danau" kembali memakai nama Lake Hotel. Bahkan pusat perbelanjaan banyak sekali memakai julukan square padahal sama sekali tidak ada squarenya. Sementara judul seminar ini sendiri, yang sebenarnya berusaha untuk mencuci benda-benda asing dari bahasa nasional, tak berusaha menghindarkan diri dari memakai istilah "strategi" dan "infiltrasi" padahal tak akan beda artinya kalau disebut sebagai "kebijakan" dan "penyusupan".

Salah satu yang menyedihkan sekarang di Indonesia adalah bahwa pemerintah mencoba mengatasi persoalan dengan membuat aturan. Korupsi dilawan dengan membuat Undang-Undang Antikorupsi dan Pornoaksi. Padahal semuanya sudah tahu, jangankan menjalankan aturan baru, seabrek aturan-aturan yang lama terbukti berhenti sebagai aturan saja, tidak bisa dilaksanakan dengan baik, karena hukum sangat lemah. Kesadaran hukum warga tumpul, karena hukum sendiri di dalam banyak kasus besar, jelas telah memihak orang yang berkuasa dan berduit. Jadi menambah peraturan sebenarnya lebih merupakan: menambah kesempatan bagaimana pelanggaran bisa dilakukan oleh para pelakunya dengan lebih indah dan selamat.

Sebagai contoh apa yang sedang hangat sekarang di Indonesia: RUU Pornografi dan Pornoaksi. Seperti terdorong oleh niat mulia untuk melindungi kaum wanita, anak-anak dan menyelamatkan generasi muda serta moral bangsa, dibuatkan rancangan pelarangan berbagai hal yang diperkirakan memacu kecabulan. Dendanya sampai milyaran rupiah dengan ancaman hukuman hingga 10 tahun. Caranya dengan mendaftar larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan di ruang publik dengan batasan yang njelimet sehingga para seniman berteriak karena kebebasan ber-

ekspresi mereka dilucuti habis. Padahal segala yang dimaksudkan oleh RUU itu sebenarnya sudah diatur dengan baik oleh KUHP dengan pasal-pasal yang lebih lengkap.

Membuat undang-undang adalah bagian dari tugas badan legislatif di dalam Trias Politica untuk menyelenggarakan demokrasi. Tetapi tanpa ada jaminan bahwa undang-undang itu akan diterapkan dengan benar, baik oleh badan eksekutif (pemerintah) dan yudikatif (peradilan), hanya akan membuat undang-undang menjadi semacam pameran kekuasaan. Pembuatan undang-undang lebih terasa menjadi tindakan kalap penguasa untuk menghentikan seketika segala sesuatu yang dianggap berbahaya, tetapi hanya secara teoretis tanpa melihat dengan bijak bagaimana sebenarnya situasi medan. Seorang dokter tak bisa hanya menuliskan resep obat-obat paten untuk menghabisi penyakit, tanpa mengetahui apa yang memicu, mendorong, menjadi penyebab penyakit itu, apalagi tanpa mengetahui apa dampak sampingan obat itu kepada pasien. Seperti bumerang, obat hanya akan mempercepat kematian.

Bila pemerintah lebih gemar untuk menunjukkan kekuasaannya daripada pelayanannya kepada masyarakat, akan ada ketegangan dalam kehidupan bernegara. Kita tahu watak manusia, semakin menjadi kepingin mencicip justru bila ada tabu-tabu dan larangan. Seperti keberadaan lampu lalu lintas di sebuah perempatan atau perlimaan yang dikendalikan dengan komputer, kalau tidak disertai oleh pemahaman dan disiplin pemakainya, peralatan canggih itu hanya akan menjadi dagelan pemicu keadaan yang lebih semrawut. Kemajuan, ide keteraturan yang dimaksudkan akan lahir oleh adanya undang-undang, nanti hanya sebuah mimpi para pembuat peraturan dalam negara yang hukumnya tak berdaya. Untuk melawan penyusupan, perembesan, penyelundupan, gerilya dan teror kosakata asing di dalam bahasa nasional, tak bisa hanya membuat bendungan, benteng atau ancaman serta denda yang menakutkan. Kendati hantu-hantu dan setan dikerahkan, peristiwa itu akan semakin deras berlangsung, karena dasar keinginan untuk "membuat bahasa nasional lebih keren dengan memasok kosakata asing" itu, sudah mengakar pada penggunanya. Lebih masuk akal bila pemerintah membuat saluran-saluran yang mula-mula memecah arus bahaya yang tak ada sistemnya itu sehingga sulit dilawan, ke arah yang lebih pasti dan berserak, sehingga tak pernah bisa menjadi bahaya yang kuat. Lalu memberinya kesempatan untuk menggali lubang kuburnya sendiri, sampai mereka menuju kematiannya yang damai, karena tidak laku. Memang tantangannya cukup berat karena makan waktu. Tetapi pemberdayaan budaya memang selalu merupakan sebuah proses yang maraton.

Merujuk pada kegagalan pendidikan yang disenggol oleh Anton M. Moeliono, kita harus meneliti apa sebenarnya yang sudah terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Di Tahun 60-an para pelajar SMA masih gencar mendapat pelajaran kesusastraan yang tidak merupakan bagian dari pelajaran bahasa. Pelajaran itu punya jadwal sendiri, walaupun jumlahnya sedikit. Di tahun 50-an ada pelajaran mengarang dan bercerita di depan kelas. Di balik ketiga pelajaran yang kemudian dianggap sebagai pelajaran yang tak perlu itu - sehingga jam pelajarannya sering dikanibal oleh pelajaran tata bahasa - ada pesan penting. Ketiganya menumbuhkan pembelajaran fasih berbahasa, rasa bangga, karena bahasanya baik, terlatih dan terampil, juga menunjukkan kejernihan, ketajaman dan kecerdasan pemakainya. Lewat pelajaran mengarang, sebenarnya yang terjadi bukan hanya melatih pelajar untuk mengkhayal dan menjadi pengarang, tetapi memperkaya kosakata, mengajarkan pelajar menata pikiran, melatih membuat rancangan bagaimana menyampaikan pikiran-pikiran. Kemudian juga mengajak pelajar mahir menakar daya tangkap orang lain, sehingga praktis merupakan pembelajaran menjadi makhluk sosial dalam masyarakat. Selanjutnya pelajaran bercerita, menuturkan sesuatu di depan kelas, membiasakan pelajar bukan saja cakap menuliskan, tetapi juga melafalkan langsung apa yang dipikirkannya. Bung Karno, kampiun berpidato dan berdebat, pernah menuliskan, dalam berdebat dia tak hanya belajar mengasah tetapi juga menumbuhkan pikirannya. Sebagai bukti nyata adalah pidato lahirnya Pancasila yang diucapkannya tanpa membaca teks. Teks lahirnya Pancasila tersebut tidak akan lahir kalau tidak ada peristiwa yang dramatis itu. Dan peristiwa dramatis itu tak akan melahirkan apa yang diucapkannya secara mengagumkan, kalau ia tidak terlatih mempergunakan bahasa.

Penyair Taufiq Ismail dengan majalah Horison dan Ford Foundation, di samping melakukan usaha SBSB (Sastrawan Bicara Siswa Bertanya dengan membawa sastrawan dan karya sastra ke sekolah) juga mengadakan lokakarya pelajaran mengarang untuk guru-guru. Setelah melakukan penelitian, ia menemukan para pelajar Indonesia tak pernah membaca sehingga tidak punya kemampuan mempergunakan bahasa. Mengarang dianggap sebagai salah satu jawabannya. Tetapi pelajaran mengarang membutuhkan guru. Guru pun disadarkan bahwa mengarah itu menyenangkan. Tidak memaksa pelajar menjadi pengarang, tetapi untuk melatih

mereka mempergunakan kosakata Indonesianya lebih canggih, sehingga ia tidak memerlukan bantuan kosakata asing lagi. Pelaksanaan SBSB setelah 5 tahun kemudian dioper ke Dinas Pendidikan tetapi sayang, sudah mulai kehilangan artinya karena menjadi lebih banyak urusan kedinasan yang hanya mengesankan itu sebagai proyek para pegawai dinas.

Peraturan jelas bukanlah jalan satu-satunya untuk membuat bahasa Indonesia kembali menjadi Indonesia, walaupun boleh-boleh saja. Tapi itu hanya semacam pengalihan persoalan. Untuk membuat bahasa Indonesia tidak lagi disusupi dan dirusak oleh kosakata bahasa asing, jalan yang lebih masuk akal adalah dengan mengembalikan rasa kebanggaan berbahasa Indonesia. Dengan mengembalikan kecintaan kepada bahasa Indonesia berarti mengembalikan rasa kebangsaan yang sudah mulai keropos. Melaksanakan itu tidak mungkin hanya dengan mengandalkan pemaksaan melalui peraturan. Harus melalui penyadaran oleh manusianya sendiri lewat pemberian pengertian yang kemudian membuat masyarakat dari tingkat jelata sampai pejabat teras, mengatur dirinya sendiri dalam merawat bahasa nasional. Hal itu tidak akan terjadi seperti main sulap bim-salabim, lalu jadi. Memerlukan waktu panjang dan perencanaan yang sungguh-sungguh secara berkesinambungan.

Di tahun-tahun awal kemerdekaan, bahasa Indonesia masih menjadi hanya bahasa kaum terpelajar di kota-kota. Rakyat di daerah sebagian masih memakai bahasa daerah untuk bergaul bahkan untuk keperluan-keperluan yang resmi. Tetapi didorong oleh tidak adanya tingkatan bahasa dalam bahasa Indonesia, bahasa nasional benar-benar menolong, memudahkan masyarakat untuk berhubungan. Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi bahasa resmi, tetapi dengan mudah masuk ke dalam pergaulan dan juga menjadi bahasa keluarga. Bagi penduduk desa, bahasa Indonesia juga menjadi penanda keterpelajaran, sehingga menimbulkan harga diri. Dalam pergelaran teater rakyat di Bali, kadang-kadang tokoh badut atau panakawan menyelipkan beberapa kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia untuk aksi-aksian. Jadi, bahasa Indonesia pada masa tertentu pernah menjadi alat untuk pasang aksi.

Apakah masa penuh kehormatan pada bahasa nasional itu dapat dikembalikan lagi dengan cara membuat undang-undang yang kemudian disertai ancaman hukumannya bagi yang melanggar? Sudah tepatkah perawatan, pengembangan, dan pertumbuhan bahasa Indonesia akan dikelola oleh para penegak hukum?

Kehadiran undang-undang apabila ada jaminan akan mulus serta berkesinambungan pelaksanaannya, pasti mempunyai pengaruh dalam pertumbuhan bahasa Indonesia. Tetapi tidakkah unsur keterpaksaan, ketakutan pada sanksi hukum serta kekangan undang-undang itu, akan juga membuat dampak yang tidak kecil. Bahasa Indonesia yang tak hanya menjadi bahasa resmi tetapi juga bahasa gaul, bisa jadi akan kehilangan beberapa "kegilaan"nya, sehingga walaupun peraturan dapat melempangkan jalan sehingga perkembangan bahasa nasional nanti bisa murni, tetapi mungkin peluang perkembangannya menjadi terbatas dan penampilannya kaku.

Sebenarnya tanpa ada aturan, sudah ada beberapa lembaga tak resmi yang mengatur perkembangan bahasa Indonesia secara sukarela. Sudah kita sebut tadi bagaimana sastra lewat karya-karya fiksi mengembangkan dan menjaga bahasa Indonesia. Seorang pengarang di dalam menuturkan apa yang hendak disampaikannya, tidak hanya ingin menjaga isi pikirannya tertuang sempurna tetapi juga bagaimana bisa menarik, memikat, memukau dan tak layu oleh zaman. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dimimpikan dan diupayakan oleh sastrawannya agar menjadi bintang pada zamannya, tetapi juga bisa menembus ke zaman lain. Mampu bicara dengan generasi mendatang tanpa terasa lapuk, agar setiap kali dibaca lagi menjadi selalu baru.

Pengarang tak akan mau karyanya bernasib seperti makanan sampah, sekali dipakai lalu dibuang. Ia pasti bercita-cita untuk menjadikan karyanya abadi. Di situ kemudian ada usaha-usaha, percobaan dan kemudian kalau beruntung akan ada pencapaian-pencapaian yang menjadi bagian dari kekayaan bahasa nasional. Tinggal apakah para pengamat, ahli bahasa, para kritisi cukup jeli untuk menangkap, menyimpan dan kemudian memanfaatkan kemenangan-kemenangan bahasa yang dicapai para sastrawan itu. Apakah pemerintah, para pejabat dan kaum terpelajar berkenan melihat dan mengendus bahwa sastra bukan hanya hiburan, tetapi juga adalah ilmu pengetahuan. Masalahnya bukan lagi melarang kiprah bahasa, tetapi bagaimana membuat pencapaian-pencapaian sastra dalam bahasa, dianggap aset negara yang kemudian dimanfaatkan oleh bidang lain. Di situlah bahasa tidak hanya akan berhenti sebagai bahasa tok, tetapi juga senjata perjuangan untuk mengangkat harkat bangsa.

Ada proses yang sangat penting di dalam proses alih bahasa, penerjemahan atau penyaduran karya tulis dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Di situ tidak hanya ada pertukangan untuk membuat karya tulis asing dapat dimengerti oleh masyarakat lewat bahasa nasional, tetapi terjadi berbagai kesibukan. Ada penafsiran dan kemudian ada perhitungan untuk menakar agar bukan hanya isi, tetapi juga bobot, watak, warna tulisan itu tidak hilang setelah diterjemahkan. Penerjemah juga akan selalu menjaga agar terjemahannya nikmat dan jangan sampai tidak bisa dimengerti. Maka dengan berbagai akal dan cara, seorang penerjemah akan mencoba untuk menyalin atau menyadur bukan hanya kata tetapi pengertian, makna dan rasa yang terdapat di dalam karya yang berbahasa asing itu. Berbagai percobaan dengan juga banyak kegagalan sudah terjadi, sehingga diharuskan mempelajari dengan sungguh-sungguh materi yang hendak dialihbahasakan. Masyarakat pembaca yang diincar akan menikmati terjemahan itu pun dicermati. Mau tidak mau akan ada penjajakan, pengamatan kepada penulis asli, sehingga latar belakangnya tulisan juga terbeber. Bila perlu kemudian mewawancarai penulisnya untuk menguji apakah penangkapan penerjemah sudah pas. Itu saya alami sendiri ketika Professor Henri Chambert-Loir menyengajakan datang untuk memastikan satu kata yang disangsikannya ketika menerjemahkan novel saya *Telegram* ke bahasa Perancis.

Hal yang serupa terjadi dalam kehidupan media massa. Di dalam keredaksian surat kabar dan majalah yang sudah mapan, selalu ada komisi istilah, untuk menyeragamkan penggunaan bahasa. Tak jarang mereka merujuk pada Pusat Bahasa, tetapi sering langsung menerapkan satu aturan sendiri dalam medianya. Beberapa penulisan kata antara di majalah/koran *Tempo* dengan *Kompas/Gramedia* misalnya, ada perbedaan, tetapi di dalam kelompok masing-masing sudah ada keseragaman. Di majalah *Tempo* misalnya, diupayakan benar agar tidak menulis kata dengan singkatan. Kosakata asing sedapat-dapatnya dicari padan katanya dalam bahasa Indonesia, karena pembaca yang hendak dijemput adalah dari tingkat bawah sampai atas. Istilah-istilah teknis di dalam ekonomi dan ilmu misalnya, memang sulit diterjemahkan, lalu dicarikan upaya, bagaimana menjelaskannya sehingga merupakan cerita, bukan uraian yang kering.

Di pusat-pusat pemberitaan dan forum-forum resmi juga ada usaha pemeliharaan bahasa Indonesia. Dalam penyusunan skripsi, disertasi, penulisan sejarah, laporan-laporan administratif, pidato resmi, pertanggungjawaban, pembelaan, dakwaan, keputusan hakim, surat-surat pribadi, catatan harian, lamaran, dan sebagai-

nya, ada kesempatan memproses pemeliharaan bahasa nasional. Yang diperlukan adalah sebuah perangkuman dan buku putih. Lembaga Bahasa dan Pusat Bahasa sebenarnya punya peluang untuk berperan lebih besar. Tentu saja bukan sebagai penguasa, tetapi sebagai bandar yang mengatur, mengarahkan dan menganjurkan agar perjalanan menghidupkan bahasa nasional tidak melempas. Dengan catatan, kedua lembaga itu pun harus terbuka menerima masukan serta tidak boleh kebal hukum. Karena begitu ada kesalahan, ia tidak boleh mempertahankan diri, harus segera bersedia mengaku salah demi perbaikan.

Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat bahasa dalam sebuah pertemuan yang diselenggarakan oleh Badan Pekerja Kongres Kebudayaan di ruang rapat Deputi Seni dan Film, pernah mengatakan bahwa keberadaan Pusat Bahasa dan Lembaga Bahasa adalah keberadaan yang tanpa gigi. Keberadaan Lembaga Bahasa dan Pusat Bahasa tak lebih dari saksi bisu kebangkrutan bahasa nasional, padahal seharusnya menjadi pelopor dan sekaligus wasit untuk perkembangan bahasa. Kalau itu benar, yang perlu diupayakan memang bukan menjadikannya bertaring, buas dan angker sehingga ditakuti, tetapi agar lembaga yang ompong itu dikeroyok, dibantu oleh seluruh lapisan "komisi bahasa swasta" yang selama ini sudah melakukan pembinaan bahasa di tempat masing-masing. Caranya dengan memberinya kepercayaan dan kemudian mempercayai kinerjanya merangkum apa yang sudah dan belum dikerjakan berbagai komisi bahasa swasta yang berserak di mana-mana. Walhasil, Pusat Bahasa dan Lembaga Bahasa tidak hanya membuat kamus dan pernyataan serta imbauan-imbauan, apalagi keluhan, tetapi benar-benar menjadi pusat kegiatan pengembangan, pemeliharaan bahasa nasional, yang selama ini terabaikan.

Saya ingin *ngecap*, bagaimana dengan mengubah cara melihat, sebenarnya kita memiliki upaya untuk membenahi, mengembangkan sekalian menempa dan menjaga bahasa nasional dari segala kemungkinan. Dari sudut itu sebenarnya musuh yang kini tampak besar seperti: penyusupan kosakata bahasa asing, bahkan yang lebih besar lagi penyusupan rasa bahasa, sehingga cara berpikir, filsafat hidup bisa dijungkir balik, bisa terhindar.

Menteri Pendidikan mempertanyakan dalam seminar bahasa di Pusat Bahasa, mengapa saudara-saudara kita di Propinsi Nusa Tenggara Timur lebih banyak mempergunakan kalimat-kalimat pasif. Beliau melihat ada sesuatu yang sangat penting di balik

semua itu. Karenanya harus diselidiki dan kemudian diungkapkan. Pertanyaan menteri itu bisa dikembangkan dengan misalnya mempertanyakan, mengapa bahasa Indonesia mengenal hukum DM (yang menerangkan ada di depan yang diterangkan) bukannya MD seperti dalam bahasa Inggris? Apa itu bisa dikembalikan kepada watak Indonesia yang lebih-lebih menghargai orang dari perbuatannya. Atau itu adalah kelanjutan tabiat manusia Timur yang lebih mementingkan rasa dari pikir, sebagaimana yang disinyalir oleh STA? Jadi kembali lagi, bahasa bukan hanya masalah bahasa, tetapi juga masalah alam pikiran, masalah manusia seutuhnya. Di situ ada sejarah, alam, lingkungan hidup, kondisi sosial ekonomi, watak kebiasaan, keyakinan, tujuan hidup bahkan juga pemahaman spiritual dan sebagainya.

Sudah cukup awaskah pembuat undang-undang bahwa bahasa tidak bisa dibentuk hanya oleh larangan, tetapi dibentuk oleh seluruh unsur kehidupan dan manusia itu sendiri. Kalau kita menerima kesangsian itu, persoalan bahasa tidak bisa hanya diserahkan kepada alat negara apalagi pada peradilan, tetapi kepada hati nurani bangsa itu sendiri. Di situ kembali kepada memulihkan semangat kebangsaan adalah kunci dalam perkara mencegah pengacauan kosakata asing di dalam bahasa nasional.

Tindakan konkret yang ingin saya tawarkan di dalam majelis ini, dalam menjaga kelestarian perkembangan bahasa nasional, adalah pemberdayaan kesadaran. Bukan kesadaran berbahasa, karena itu hanyalah akibatnya. Bukan juga kesadaran berbangsa, karena itu kemudian menjadi terlalu luas dan sulit. Karena segala kekurangan juga bisa saja dikembalikan kepada biangnya, yaitu tipisnya kesadaran berbangsa. Tetapi sebenarnya yang lebih tepat adalah kesadaran kepada masalah yang sebenarnya nyata pada bahasa itu sendiri.

Apa yang sebenarnya menyebabkan orang dengan tanpa malu-malu, tanpa perasaan risih, tanpa rasa segan, tanpa berpikir panjang, menyabet kosakata asing dalam sebuah pengucapan yang memakai bahasa nasional? Apa karena tidak ada rasa takut, sehingga harus ditakut-takuti dengan hukuman? Apa karena tidak punya kepercayaan diri, sehingga memerlukan bantuan kekuasaan asing lewat bahasanya? Artinya kita perlu memompa lagi kebanggaan kepada bangsa? Apa yang menyebabkan orang dengan cepat menutup bahasanya dengan kosakata asing, adalah tanda adanya kemiskinan kosakata, ketidaktahuan bahwa bahasa nasional menyimpan seabrek perbendaharaan kata yang tinggal menunggu dipergunakan saja? Akibatnya kita mesti menggiatkan pelajaran mengarang dan kemampuan bercerita serta menganjurkan

manusia Indonesia dari kelas paling bawah sampai ke orang nomor satu agar banyak membaca, khususnya membaca sastra yang telah menunjukkan banyak pencapaian dalam mengembangkan bahasa. Apa yang menyebabkan kosakata asing seperti lebih memberikan jaminan cepat tertangkap dan diresapi, dibandingkan kalau yang dipakai adalah kosakata dalam bahasa nasional atau setidak-tidaknya dari kosakata yang dipungut dari bahasa daerah atau lokal? Artinya kita harus lebih memacu keakraban terhadap bahasa nasional agar memiliki sejarah yang lebih mendalam dalam hati setiap orang Indonesia dengan cara mengurangi/melarang penggunaan bahasa asing (seperti pernah dilakukan terhadap bahasa mandarin dan tulisan kanji)?

Daftar di atas dapat diperpanjang. Dengan mempertanyakannya saja, kita sudah langsung mendapat apa jawabannya. Ternyata jawabannya bermacam-macam karena pertanyaannya juga beragam. Belum lagi perbedaan kawasan, situasi dan jenis manusia yang mempergunakan bahasa nasional tersebut. Sehingga ketika kita dihadapkan dengan apa yang harus dilaksanakan, kita harus berhati-hati, karena pilihan begitu banyak. Tidak bisa membuat hanya satu penawar yang akan mampu menyembuhkan penyakit bahasa itu serentak di mana-mana, karena persoalannya berbeda-beda. Bagian dari kesalahan kita selama ini adalah karena kita sudah membiarkan diri kita tertipu oleh pernyataan-pernyataan yang kita andai-andaikan sendiri. Bagai kuda yang ditipu oleh manusia agar berjalan lempeng ke depan dengan memasang kaca mata sehingga ia hanya bisa melihat ke satu arah, manusia juga memerangkap dirinya sendiri. Slogan Bhinneka Tunggal Ika yang kita bangga-banggakan itu kita lupakan hanya sebuah slogan. Tujuannya yang lebih penting. Kita sudah lupa bahwa perbedaan tetap perbedaan. Kita menganggap bahwa segala perbedaan itu kemudian menjadi satu meskipun hanya sebagai cita-cita atau simbol. Kita lupa hakikat desa-kalapatra (tepat waktu dan keadaan) sehingga kemudian setelah membenarkan ada perbedaan yang bahkan mungkin tidak bisa didamaikan, kita merasa enteng saja kemudian untuk menurunkan hanya satu resep untuk seribu satu macam penyakit. Hal ini harus segera dihentikan.

Penyakit bahasa nasional, bahaya bahasa nasional, mungkin benar adalah penyusupan kosakata asing, tetapi itu hanya salah satunya. Di tempat lain mungkin sekali kosakata itu justru merupakan sebuah pahala yang memperkaya dan menyempurnakan. Bila

kita bersedia bersikap bijaksana dan arif, semuanya itu mesti diterima dan kemudian barus dirumuskan dan dicarikan jalan keluarnya. Dan bukan sebaliknya, memberikan perumusan dan setelah itu baru melihat apa yang terjadi di setiap kasus atau kawasan.

Memelihara bahasa nasional, tak mungkin dilakukan di atas kursi kerajaan, setidak-tidaknya pada masa ini hanya dengan membuat aturan-aturan tok. Di saat-saat galak-galaknya semangat kebebasan yang memacu daerah-daerah untuk mengibarkan setinggi-tingginya identitas lokal, sebenarnya kita sedang menerima pasokan yang luar biasa dari seluruh Tanah Air. Termasuk di dalam bahasa nasional. Ini adalah masa yang sangat ranum sebenarnya untuk membunuh dengan kemauan sendiri berbagai penyelundupan kosakata asing yang mau mengacaukan kemurnian bahasa nasional. Karena kalau berhasil diciptakan arena adu domba antara kebanggaan daerah dengan kebanggaan citra asing, barangkali di Jakarta yang nyaris tak punya kebanggaan tradisi kecuali budaya Betawi-yang juga semakin terkikis-budaya asing akan terus merajalela seperti sekarang. Tetapi dengan memanfaatkan semangat kebangkitan daerah, perimbangan pertempuran kelak harus digeser pada kemenangan kosakata bahasa daerah. Berarti Jakarta harus perlahan-lahan dihentikan sebagai kiblat budaya. Itu perjalanan panjang.

Untuk itu penting diupayakan bagaimana agar sarana yang paling kuat pengaruhnya untuk mendidik bangsa seperti televisi, film, radio, seni pertunjukan, musik, seni rupa dan sastra, tidak hanya dimonopoli atau dikuasai secara mutlak oleh pusat. Masyarakat jangan dibiarkan lagi terlalu dicekoki oleh selera ibu kota. Kita harus berani menerima bahwa selama ini, kekaguman terhadap segala yang ada di pusatlah yang sudah menyebabkan pusat menjadi tolok ukur, saka guru yang sudah menjelajah penataan secara keji sampai ke bilik pribadi setiap manusia Indonesia. Jakartalah yang sudah memimpin perjalanan budaya yang antara lain perkembangan bangsa serta berbagai kejahatan di dalam bahasa nasional, seperti yang sejak awal kita tuding-tuding sebagai 'infiltrasi kosakata asing'. Tetapi mengadili Jakarta tentu akan menjadi tindakan yang lucu dan mahal. Yang murah dan mudah adalah membalikkan seluruh tenaga yang dipakai oleh Jakarta dalam melaksanakan kejahatannya sebagai kekuatan daerah. Tenaga itu dicuri, dibalikkan arahnya menjadi kekuatan daerah-daerah untuk membina, sebagaimana yang kita harapkan. Untuk itu, daerah memang harus diberdayakan dengan segala cara untuk mengurangi kekuasaan Jakarta dalam pembinaan bahasa. Artinya,

pembinaan bahasa nasional bukan lagi hanya urusan Jakarta. Karena kalau itu masih berlangsung yang terjadi hanya berhenti pada pembuatan undang-undang.

Untuk mengakhiri rembukan ini, saya ingin mengulang petikan cerita dalam kisah Tantri Kamandaka di Bali. Alkisah seorang raja menugaskan seekor monyet untuk mengawal kenyamanan tidurnya. Hewan itu diberikan pedang yang amat tajam untuk berjaga-jaga. Monyet yang sudah terlatih itu menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Ia tidak tidur dan tidak bisa disogok dengan apa pun. Hanya ada masalah kecil, ketika seekor lalat terbang berputar-putar dan kemudian hinggap di leher raja. Dengan tanpa berpikir lagi - sebab monyet meskipun bisa melakukan perintah, tetap saja bukan makhluk yang berpikir - langsung mengangkat pedang dan menebas lalat itu sekeras-kerasnya berkali-kali sampai terpotong-potong.

Undang-undang yang paling canggih pun, seperti monyet bersenjata pedang tadi, tidak berpikir sehingga bisa bertindak buas. Manusia yang membuat dan melaksanakan undang-undanglah yang berpikir. Membuat undang-undang boleh saja, tetapi apabila manusianya yang menerapkan dan yang hendak diterapi tidak diberdayakan untuk memuliakan bahasanya sendiri, tindakan pemberdayaan itu hanya menjadi catatan karier penguasa bahwa dalam melaksanakan tugasnya rapotnya tidak merah. Bahasa nasional, tidak cukup hanya dipelihara oleh pemerintah, tetapi oleh seluruh bangsa, dari kelas kecoak sampai presiden.

Penutup

Ketika menulis makalah ini, saya terkesima karena langsung menemukan penyakit yang hendak diberantas sudah melekat dalam judul. Saya lantas menghindar dan menggantikan kata "infiltrasi" dengan "penyusupan". Mungkin dalam gebrakan pertama pengalihan itu masih belum jelas, tetapi setelah berkali-kali dipergunakan, kata itu akan membuat sejarah sendiri dan mendekati makna kosakata asingnya. Tak hanya itu, saya juga menghindar dari mempergunakan kata "strategi" yang akibat langsungnya adalah saya harus juga tidak memakai kata "taktik". Strategi saya ganti dengan "kebijakan, taktik saya salin kadang dengan "upaya", kadangkala "pemberdayaan", "kiat", atau "akal". Mungkin tidak sempurna, tetapi saya sama sekali tidak merasa kesulitan melaku-

kan itu, hanya perlu kemauan dan usaha mencari. Memang kerugiannya, tulisan ini dapat tampak tidak "ilmiah". Saya tidak peduli. Saya bersedia dicap tidak ilmiah karena tidak mempergunakan kosakata asing. Saya anggap saja itu hanya dampak dahsyat penjajahan, karena lepas dari penjajahan politik kita masih terus dalam sekapan penjajahan ekonomi dan khususnya "budaya" yang bisa lebih kejam. Rasa takut itulah yang membuat kita tidak saja tak pernah mampu merdeka, bebas, tetapi juga musnah dan bisa kehilangan bahasa nasional.

KE ARAH KEUNGGULAN PERSURATAN MELAYU SINGAPURA DALAM TATANAN BARU DUNIA: DARI LOKAL KE GLOBAL

Mohamed Pitchay Gani bin Mohamed Abdul Aziz
Singapura

ABSTRAK

Tatanan baru dunia merupakan satu fenomena yang bersifat menjana. Sifat sedemikian memaksa semua pihak sentiasa menghasilkan strategi-strategi baru agar kekal relevan dalam bersaing untuk meletakkan agenda, atau matalamatnya di permukaan gerakan nasional. Kertas kerja ini merupakan perkongsian mengenai strategi, yang dilaksanakan dalam menyediakan dunia persuratan Melayu Singapura dalam menghadapi, dan melalui tatanan baru dunia. Satu pendekatan sepadu telah direalisasikan, yang melibatkan agensi-agensi NGO, dan pemerintah dalam menyemarakkan budaya ilmu di kalangan masyarakat penulis dan penggiat sastera khususnya. Pendekatan ini berlandaskan falsafah *epistemic culture*, atau budaya ilmu. Kertas ini juga mengenal pasti tiga kawasan yang perlu dikukuhkan dalam menyongsong dunia berbudaya ilmu ini, iaitu perangkaianan, program dan pendokumentasian. Kertas ini turut mengenal pasti 'Penguasa Sastera Melayu' yang sewajarnya wujud sekiranya persuratan Melayu ingin diglobalkan, dan keluar daripada keunggulan lokal semata dan kepentingan mereka strategi menganjakkan keunggulan yang dicapai Mastera, atau dunia Melayu umumnya dari segi kegiatan-kegiatannya yang pelbagai yang bersifat distingtif dan lokal kepada arena global.

Pengenalan

Dunia menghadapi cabaran dengan bermulanya era teknologi maklumat, kerana dunia perlu mencari jalan untuk kekal relevan dengan perubahan-perubahan yang mendadak terhadap fitrah

kemanusiaan iaitu budaya. Dengan tatanan baru dunia ini, budaya ilmu atau *epistemic culture* menjadi semakin penting dalam mencapai keunggulan. Hanya melalui budaya ilmu, sesebuah masyarakat atau tamadun itu dapat beranjak dari keselesaan watan (lokal) kepada peradaban mega (global).

Satu lagi ciri yang ketara dalam atanan baru dunia ini ialah adanya semacam kuasa sepadu yang merancang, menggemblengkan dan mencorak pergerakan seterusnya satu-satu agenda atau matlamat. Kuasa ini bertambah kuat, apabila ia menjadi pusat kepada penjanaan ilmu, kerana segala peradaban terpaksa merujuk kepadanya untuk kepentingan mahupun keperluan masing-masing. Dalam konteks dunia persuratan, 3 faktor utama yang menjadi mangkin kepada konsep kuasa ini ialah perangkaianan, program dan pendokumentasian.

Tatanan Baru Dunia

Tatanan baru dunia (TBD), atau *the new world order* merupakan konsep yang sering digunakan untuk merujuk kepada satu zaman baru dalam sejarah, yang memaparkan perubahan mendadak dalam pemikiran politik dunia dan keseimbangan kuasa. Runtuhnya pengaruh Komunis dan berakhirnya perang dingin membawa kepada apa yang digelar sebagai *New World Order*. Sering pula ia dikaitkan dengan kegiatan Amerika dalam mempengaruhi dan mendominasi dunia melalui kuasa ketenteraan mahupun ideologinya.

Umumnya, TBD dirujuk sebagai satu penguasa unggul kepada dunia ini, seperti yang pernah berlaku pada zaman pemerintahan raja berempayar besar, seperti Shi Huang Ti di Cina atau yang lebih moden ialah pemerintahan Hitler. Manakala yang lebih konemporari ialah pemerintahan Presiden Amerika George W. Bush yang begitu menonjol dalam dasar luar negara Amerika. Nicholas J. Spykman dalam bukunya; *America's Strategy in World Politics: The United States and the Balance of Power* (1942), membuat rumusan berikut terhadap situasi ini:

> *"A political equilibrium is neither a gift of the gods nor an inherently stable condition. It results from the active intervention of man, from the operation of political forces. States cannot afford to wait passively for the happy time when a miraculously achieved balance of powert will bring peace and*

security. If they wish to survive, they must be willing to go to war to preserve a balance against the growing hegemonic power of the period."

Rumusan di atas, jelas sekali menunjukkan bahawa konsep TBD ini bukanlah perubahan lebih mendadak, yang berlaku setelah perang dunia kedua terhadap negara-negara, yang pernah pada suatu masa dahulu menjadi jajahan Barat. Jelas sekali, setiap kuasa dunia akan berusaha untuk memastikan ia mengambil tindakan awal terhadap apa-apa kesan penguasaan yang bersifat hegemonik. Ini telah berlaku ke atas beberapa negara, seperti Afghanistan dan Iraq, yang dianggap sebagai mula menonjolkan hegemoni ideologi pengganasan.

Dari aspek globalisasi, pengenalan internet pastinya merupakan mangkin terhadap konsep TBD, ini memandangkan internet menghasilkan satu dunia baru yang langsung berbeza daripada dunia yang ada, sekali gus merubah kehidupan manusia dari pelbagai aspek, kerana ia membawa kepada revolusi maklumat. Dalam bukunya; *Pemarkasaan Tamadun Melayu Malaysia Menghadapi Globalisasi Barat* (2004:173-175), Hashim Musa mendefinisikan revolusi maklumat sebagai bermula pada tahun 1955, apabila pekerja kolar putih melebihi kolar biru dan pengenalan penggunaan komputer. Antara dri revolusi tersebut ialah bentuk kekayaan berubah daripada barangan modal kepada maklumat, dan tidak ada negara yang betul-betul kuat dan kaya (sarna ada kedl atau besar), jika tidak mempunyai teknologi komunikasi dan maklumat yang kukuh dan berwibawa. Dalam lain erti kata; budaya maklumat ini adalah budaya ilmu atau "epistemic culture'. Hans-Dieter Evers dalam buku *Local and Global Social Transformation ini South-East Asia* (2005:8) menyenaraikan ciri-ciri masyarakat berilmu seperti yang berikut:

- Anggotanya telah mencapai tahap pendidikan purata yang tinggi berbanding dengan masyarakat lain, serta jumlah tenaga kerjanya kebanyakannya diambil bekerja sebagai pekerja berilmu.
- Industrinya menghasilkan barangan, atau produk yang menggabungkan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* .
- Organisasinya sama ada swasta, pemerintah dan NGO diubah kepada organisasi bijak.
- Terdapat peningkatan dari segi ilmu yang dirancangkan dalam bentuk kemahiran yang "didigitalkan", iaitu disimpan dalam bank-bank data, sistem kemahiran, perancangan organisasi dan

lain-lain media.

- Terdapat banyak pusat kemahiran dan penghasilan ilmu yang "polisentrik", iaitu mempunyai rangkaian pusat pertumbuhan dan pembangunan yang luas dengan sumber yang rencam.
- Terdapat perbezaan antara penghasilan budaya ilmu *(epistemic culture)* dan penggunaan ilmu.
-

Dalam konteks ini, barat merupakan sebuah kuasa yang semakin kukuh dengan hegemoni budaya dan keintelektualan yang dibawa sama. Dunia timur terus menerima segala konsep, pendekatan dan keterampilan yang dibawa dunia barat. Dunia barat telah mereka bentuk satu prasarana ilmu gergasi dengan adanya internet. Barat juga memulakan penjajahan kedua dari segi kelebihan budaya ilmunya untuk mendominasi pasaran dan pemikiran. Dominasi seumpama ini dilakukan melalui inti budaya itu sendiri, iaitu bahasa.

Huttington dalam bukunya *The Clash of Civilization and teh Remaking of World Order* (1996:59); menilai bahasa sebagai satu daripada dua ciri dasar tamadun (satu lagi agama) yang menjadi asas tautan, jati diri, *esprit de corp,* kebanggaan, dan kasih sayang sesama anggota sesebuah tamadun (Hashim, 2004:178). Namun demikian, kita dapati bahawa bahasa Melayu dewasa ini semakin dikecam bahang hegemoni bahasa Inggeris, dan budaya yang semakin mencengkam dalam dunia baru ini. Lebih banyak perkataan-perkataan Melayu yang hilang dan diambil alih oleh bahasa Inggeris yang sengaja dimelayukan. Bermula sebagai istilah, kata-kata tersebut kemudiannya berkembang menjadi kata umum, seperti dalam contoh-contoh yang berikut:

Bahasa Melayu	**Bahasa Inggeris Dimelayukan**
maklumat	informasi
bicara	komuniasi
yakin	konfiden
lakonan	prestasi
penyunting	editor
iktisad	ekonomi
siasah	politik
kemasyarakatan	sosial

Akhirnya, citra Melayu lengyap dengan terhasilnya cantuman baru bentuk akronim, seperti 'infortainmen' (informasi dan *enter-*

tainment), 'dokudrama' (dokumentari dan drama) dan 'popumentari' (popular dan dokumentari). Sebenarnya, apa yang berlaku bukanlah hegemoni bahasa Inggeris semata, malah ia lebih hebat daripada itu. Perubahan leksikal yang berlaku dalam bahasa Melayu adalah kesan hegemoni budaya Inggeris. Jika dahulu, kita dapati penjajahan telah menukar pakaian orang Melayu kepada alah barat, kini pakaian bahasa juga diubah sama.

Dari aspek sastera pula, Masuri SN[1] membayangkan kekhuatirannya tentang hegemoni sastera Inggeris terhadap para penulis Asia Tenggara dewasa ini, memandangkan pada abad ke-21, ini terlalu banyak penerbitan dalam bahasa Inggeris yang membanjiri Asia Tenggara dengan idea, dan pendekatan yang baru dan berkesan. Ia pastinya menarik minat para penulis Melayu dewasa ini, yang lebih intelektual dan kreatif. Walaupun keadaan ini baik dan positif, namun Masuri khuatir ia akan memungkinkan suatu transformasi sastera dunia (baca sastera Inggeris) melanda sastera Asia Tenggara. Menurut Masuri;

> "Dalam hal ini, walaupun sastera-sastera di Asia Tenggara ditulis dalam bahasa ibunda masingmasing; misalnya dalam bahasa Melayu, Thailand, Tagalog, Vietnam dan lain-lain, tetapi gayanya, nafasnya teknik penulisannya, bahkan mungkin isinya, nyawanya mungkin berubah mengarah kepada sastera Inggeris atau dunia."

Dalam hal ini, Masuri agak prihatin akan bukti kemampuan para penulis Asia[2] dari kawasan-kawasan bukan berbahasa Inggeris, yang menulis dalam bahasa Inggeris sekaligus menjadi *best seller* dan termasyhur setelah mereka bermaustautin di United Kingdom. Antaranya VS Naipul, Vikram Seth dengan *Golden Gate*; Salman Rushdie dengan *Midnight's Children* dan novelis wanita, Arundhati Roy, melahirkan *The God of Small Things*, terpilih menjadi salah sebuah buku yang ditimbangkan untuk menerima Booker Prize 1997, di United Kingdom. Kazuo Ishigura, berbangsa Jepun, pula terkenal di seluruh dunia dengan novel-novelnya dalam bahasa Inggeris, seperti *A View From The Hill.* Sastera dalam bahasa

---

[1] Akhbar *Berita Minggu* Singapura, 3 Jan 1999

[2] Antara mereka ada juga yang telah menerima Hadiah Novel. Mereka adalah Naguib Mahfuz (1988) dari Mesir, Kenzaburo , Oe (1994) dari Jepun, Gao Xingjian (2000) yang menetap di Perancis, dan V.S Naipul (2001) yang menetap di United " Kingdom.

Inggeris yang dihasilkan, oleh pengarang-pengarang bukan asli Inggeris sangatlah luas jangkauan dan pasarannya di seluruh dunia termasuklah di negara-negara Asia Tenggara. Penulis Afrika, seperti Chinua Achebe, Wole Soyinka, dan Ben Okri yang menetap di England juga menghasilkan novel-novel mereka dalam bahasa Inggeris, dan menjadi terkenal sehingga buku-buku mereka menjadi teks untuk mata pelajaran sastera Inggeris.

Selain itu, terdapat pula karya besar Eropah yang diterjermahkan ke dalam bahasa Inggeris termasuk karya-karya novelis Perancis, seperti Albert Camus, Sartre, *Gidei* novelis Jerman seperlti Thomas Mann, Gunter Grassi dari Russia termasuk Leo Tolstoy, Pushkin, Chekhov, Pasternak, Alexander Solzhenitsyn. Hasil karya mereka tersebar ke seluruh dunia seolah-olah tiada batasan tempat dan masa.

TBD ini, jelas sekali menonjolkan adanya usaha ke arah satu penguasa mutlak dalam pelbagai aspek. Budaya barat nampaknya lebih menonjol. Namun demikian, Francis Fukuyama dalam buku *The Changing Global Order (1997:191),* menekankan bahawa tidak semua budaya akan terampil di bawah sebuah rejim global. Hanya budaya yang mempunyai kesatuan sosial dengan kadar kepercayaan sosial yang tinggi, akan dapat menyesuaikan kewujudannya, dan tidak berpecah belah dalam tatanan baru, yang penuh dengan penaklukan ideologi media dan tekanan persaingan hebat ekonomi.

Tidak dinafikan juga akan adanya negara yang lebih cemerlang dalam TBD. Dalam bukunya *Asia Rising (1996),* Jim Rohwer menjelaskan bahawa pendekatan pemerintah, seperti di negara Jepun yang mempraktikkan gabungan dasar pasaran bebas, dan dasar kebajikan yang terhad telah merancakkan kemampuan kreatif dan kemampuan penyesuaian rakyatnya sehingga menghasilkan lebih banyak pengguna daripada golongan pertengahan. Beliau seterusnya menjelaskan, bahawa negara-negara Asia dan Asia Tenggara, seperti Cina dan India akan menjadi negara-negara yang paling ketara dari segi peningkatan jumlah golongan pertengahan tersebut. Keadaan ini menjadi kenyataan dalam alaf baru ini. Namun demikian, jumlah negara yang berjaya masih boleh dihitung. Kejayaan ini pula, adalah berdasarkan keupayaan ekonomi yang berkemungkinan besar sementara sahaja, kerana kesatuan sosialnya berkemungkinan besar tergadai dengan lebih luas jurang kekayaan antara rakyat.

Singapura Menyongsong TBD

Pemerintah Singapura merupakan di antara kepimpinan yang sering cuba menaakul trend masa depan dunia. Kesannya, Singapura sering berada di hadapan sesuatu cabaran sebelum ia sempat menerobos negara tersebut, sekaligus menjejas struktur dan infrastruktur ekonomi dan sosio-politik negara. Antara contoh terbaik ialah pengenalan dan implementasi dasar ekonomi berteraskan ilmu, atau *knowledge based economy* pada tahun 1998, sebelum ia menjadi begitu ketara pada zaman ini. Ini dinyatakan sendiri oleh Menteri Penerangan, Perhubungan dan Kesenian; B.G George Yeo[3], dalam menekankan peri pentingnya Singapura berfikir ke arah trend-trend, dan pembangunan mendatang agar Singapura terus kekal di hadapan, apabila trend sedemikian mula mencengkam Asia Tenggara. Menurutnya; *"Our Strategy has always been to identify the larger trends early and stay ahead of the game. Information is everything."*

Revolusi Teknologi Maklumat (TM), merupakan satu lagi bukti, akan dasar pandang ke hadapan pemerintah Singapura. Negara Singapura telah memulakan revolusi TM sejak tahun 80-an lagi, dengan memulakan usaha merangkaikan rangkaian komputer di seluruh pulau Singapura termasuk sekolah, pejabat dan rumah. Usaha ini berjaya dilaksanakan dengan berkesan, sehinggakan pada tahun 1990, British Broadcasting Authority (BBC), mengakui Singapura sebagai sebuah pulau bijak.

Singapura menghadapi cabaran terhebatnya dalam zaman 2000-an ini, dengan perubahan mendadak dalam ekonomi dan strategi dunia. Dalam TBD ini, pemerintah Singapura sedar akan keperluan merubah lanskap ekonomi dan sosio-politik Singapura, walaupun ia akan menjejas pembangunan sosial rakyatnya. Singapura perlu membuka dirinya kepada lebih banyak bakat-bakat asing, dan perubahan infrastruktur untuk menjadi sebuah hub perbankan terunggul di dunia. Banyak perubahan dasar terpaksa dilakukan, demi memantapkan sebuah negara yang sudah sampai ke kemuncak kemampuan ekonominya berikutan kemelesetan yang agak berpanjangan sejak 1998.

Antara perubahan drastik yang dilakukan ialah bergerak ke arah dasar keterbukaan dari segi pelancongan. Pemerintah Singapura cuba menjadikan Singapura lebih menarik dengan lebih

---

[3] B.G George Yeo dalam ucapannya di EMASIA '98 di Los Angeles pada 4 Jun 1998 berjudul "Information Technology and Singapore's Future".

banyak pusat-pusat tarikan pelancong, seperti membina sebuah pusat peranginan bersepadu yang memuatkan tempat perjudian atau kasino, sebuah lapangan angkasa lepas, yang dikenali sebagai *Spaceport Singapore*[4], pembangunan *the Singapore Flyer,* iaitu sebuah binaan berupa *Ferris Wheel* di London iaitu sebuah roda putaran terbesar di Asia, dan *Vivocity,* iaitu pusat membeli-belah dan gedung hiburan terbesar Asia untuk tarikan pelancong[5]. Semuanya bakal siap menjelang tahun 2008. Perubahan dasar ini agak bertentang dengan realiti negara Singapura yang kecil, dan tidak mempunyai tanah yang mencukupi untuk pembangunan hartanah, bagi perumahan awam dan swasta. Apatah lagi, dengan dasar pemerintah menambah jumlah penduduk sama ada melalui kelahiran mahupun memberikan kerakyatan kepada pendatang-pendatang mahupun bakat-bakat asing.

Dari segi keperluan rakyat, dalam TBD ini, Singapura telah mencipta 'New Water', iaitu air yang dikitar semula dan selamat untuk minuman, bagi mengatasi masalah kekurangan air pada masa hadapan, dan tidak perlu khuatir akan 'dijajahi', kerana kekurangan atau ketiadaan air. Selain itu, sebuah empangan juga akan dibina di Sungai Singapura untuk menakung air hujan sebagai usaha menambah jumlah kolam air dan empangan yang ada di Singapura.

Dalam usaha meningkatkan inovasi dan kreativiti yang menjadi tunggak penyelidikan dan pembangunan dalam menghadapi TBD, lebih banyak bakat asing yang dimasukkan ke dalam jentera tenaga kerja Singapura dalam usaha memastikan pencapaian mutu yang rencam. Akibatnya, status warga negara tetap (PR) diberikan secara sewenang dengan hasrat meluaskan takungan bakat yang agak terhad. Keadaan ini terlalu mendadak sehinggakan status warga negara tetap dan rakyat adalah sarna (Leo Suryadinata 2002: 347). TBD memaksa pemerintah Singapura bertaruh dengan kestabilan sosial rakyat, dan memaksa rakyat keluar dari kepompong keselesaan dan bersaing dengan bakat-bakat asing dalam dunia pekerjaan.

---

[4] Ia merupakan sebuah roket yang membawa orang perseorangan ke angkasa lepas secara komersial untuk mengalami pengalaman di angkasa lepas. Kapal angkasa ini akan berlepas ke orbit, iaitu 100 kilometer dari bumi. Penumpangnya akan dapat menikmati pengalaman terapung-apung di udara sambil melihat kegelapan angkasa lepas.

[5] Strategi ini sebenarnya lebih awal lagi telah dilaksanakan oleh pemerintah Malaysia di bawah mantan Perdana Menteri Dr. Mahathir Mohamad apabila Malaysia mula membina projek-projek mega seperti Sepang F4 Circuit bagi Malaysia Grand Prix; antara bangunan pencakar langit tertinggi dunia - Twin Tower dan pusat pentadbiran Putra Jaya.

Sastera Melayu Singapura Menyongsong TBD Satu Pendekatan Sepadu

Satu gerakan sepadu sedang dijalankan secara berasingan dan tidak sengaja tetapi mencapai matlamat yang sarna, iaitu memasyarakatkan pembacaan dan menyemarakkan dunia persuratan melalui program dan pendokumentasian. Dari aspek program diadakan inisiatif, seperti bengkel, sayembara, anugerah, forum, seminar, dan lain-lain. Manakala dari aspek pendokumentasian pula, diadakan kajian, penerbitan, pengumpulan bahan-bahan penerbitan baru dan lama dan menaiktarafkan kedudukan penulis.

Lima badan utama di Singapura yang terlibat dalam gerakan sepadu ini ialah Angkatan Sasterawan '50 (Asas '50), Majlis Bahasa Melayu Singapura (MBMS), National Library Board atau lembaga Perpustakaan Negara (NLB), National Book Development Council Singapore atau Majlis Pembangunan Buku Kebangsaan (NBDC) dan National Arts Council Singapore atau Majlis Seni Kebangsaan (NAC).

Pendekatan ini menggunakan falsafah pembudayaan ilmu secara 3 serampang, iaitu rangkaian, program dan pendokumentasian. Ia bermula pada awal tahun 2000, dan mula menampakkan kesannya bermula tahun 2003. Pendekatan ini dilakarkan setelah menilai kesekitaran[6] persuratan ketika itu di Singapura khususnya, dan di peringkat antarabangsa umumnya memandangkan pemerintah Singapura begitu serius dalam usaha membangunkan Singapura sebagai sebuah bandar *renaissance*.

Perangkaianan

Asas '50 sejak alaf baru ini mula menggerakkan satu mekanisme proaktif, dengan mereka semula sistem pentadbiran dan programnya. Sebagai tahap permulaan dalam menyegarkan semula pertubuhan tersebut, Asas '50 telah bergerak ke arah menasionalisasikan sastera Melayu Singapura melalui sistem perang-

[6] Pendekatan ini dilakarkan semasa saya terlibat selaku Setiausaha II Asas '50, Setiausaha kehormat MBMS, Setiausaha Sambutan Bulan Bahasa MBMS, Setiausaha Anugerah Persuratan MBMS, dan Penyelaras Program Latihan Khas Bahasa Ibunda, Institut Pendidikan Nasional/Universiti Teknologi Nanyang. Kesekitaran ini merangsangkan kewujudan satu idea untuk mengukuhkan kedudukan bahasa dan sastera Melayu Singapura dengan membangunkan prasarana bahasa dan persuratan melalui rangkaian, program dan pendokumentasian.

kaiannya, dengan melibatkan badan-badan utama dalam dunia persuratan. Pada tahun 2003, Asas '50 telah menandatangani memorandum persefahaman (MOU) dengan NLB untuk bekerjasama dalam usaha pendokumentasian dan program. Setelah 2 tahun, MOU ini menampakkan kesannya, iaitu lebih banyak program persuratan Melayu diadakan, di perpustakaan-perpustakaan di seluruh Singapura, terbitnya 2 buah buku penting di Singapura, iaitu kumpulan kertas kerja Pertemuan Sasterawan Nusantara ke-12 dan sebuah direktori penulis Singapura.

Asas 50 juga sedang dalam usaha merangkakan MOU[7], dengan Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI) dalam aspek penerbitan, dan program bersama antara Malaysia dan Singapura dari segi prasarana persuratan, bahasa dan sastera. Jalinan usahasama ini diharapkan dapat menerbitkan 2 buah buku mengenai Masuri SN[8] dalam dunia persajakan dan kritikan. Selain itu, rancangan untuk seminar, forum, sayembara dan anugerah juga sedang dilakarkan.

MBMS pula, giat dalam mengukuhkan hubungan baik dengan MABBIM dan MASTERA dengan terus-menerus mengikut aktiviti tahunan ini secara tekal. Hubungan baik seumpama ini penting, bagi Singapura memahami kedudukan dan pantulan strategi masa depan bahasa dan sastera agar dapat bergerak seiring dengan negara-negara Nusantara yang lain. Berkat hubungan ini juga, bagi sesi Anugerah Persuratan 2005, MBMS telah mendapatkan jasa baik pihak Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia untuk sama-sama membantu dalam penilaian karya-karya Singapura yang dicalonkan. Proses ini banyak membantu dalam memastikan nilai, dan mutu karya-karya yang bakal menerima anugerah. Sebuah lagi institusi yang terlibat dalam rangkaian ini ialah Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya.

Program

Sastera Melayu perlu disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk sistem pendidikan akademik mahupun sosial. Dalam

---

[7] Dijangka akan ditandatangani pada bulan April 2006, di Singapura.

[8] Masuri SN meninggal dunia pada 7 Disember 2005. Beliau merupakan bekas penuntut Sultan Idris Training College (SITC), yang kini telah dinaiktarafkan kepada sebuah universiti iaitu UPSI. Beliau juga telah dianugerahi Ijazah Kehormat Doktor Pendidikan UPSI pada tahun 2003, atas kecemerlangannya dalam dunia persuratan Melayu khususnya persajakan.

dunia akademik terdapat aspek penyelidikan, manakala dalam aspek pendidikan sosial, terdapat pula aspek penyampaian dan perkongsian dalam bentuk program-program, seperti seminar, bengkel, sayembara, anugerah, persembahan dan sebagainya. Melalui program seumpama ini, akan lahir peminat bahasa dan sastera serta bakat-bakat baru dalam menerajui perjuangan pemasyarakatan selanjutnya.

Menanam Benih

Dalam menghadapi tatanan baru, bermula alaf baru, Asas '50 mula menubuhkan sayap beliamya, yang mula bergerak aktif dalam menjana minat dan semangat belia menyemarakkan dunia sastera Melayu Singapura. Tumpuan yang diberikan kepada belia amat bertepatan dengan masanya, kerana dunia baru ini menyaksikan lebih banyak kesedaran terhadap kepentingan warisan jati diri. Ini terbukti apabila aktiviti-aktiviti peringkat nasional, seperti dikir barat, gema puisi artistik, bahas antara sekolah-sekolah, bahas antara institusi pengajian tinggi (IPT), sayembara kreatif dan pementasan drama menjadi aktiviti tahunan yang dikendalikan oleh sekolah, media massa dan pertubuhan-pertubuhan. Ini adalah, tambahan kepada aktiviti tahunan selang-seli sambutan Bulan Bahasa dan Anugerah Persuratan anjuran MBMS. Kegiatan-kegiatan yang disebutkan tadi pula dikendalikan oleh para belia semata dengan dinasihati, atau dipantau oleh kumpulan mapan. Misalnya, bahas antara IPT dikendalikan oleh para anggota belia 4PM[9], bahas antara sekolah menengah dikendalikan oleh para anggota belia Kelab Coretan Remaja[10] *Berita Harian*, dan peraduan gema puisi artistik dikendalikan oleh para penuntut Maktab Rendah Nanyang.

Memasyarakatan

Satu usaha sepadu yang unik dan memberangsangkan dunia per-

---

[9] Persatuan Persuratan Pemuda Pemudi Melayu.

[10] Dimulakan pada tahun 1994. Kelab ini dikelolakan oleh seorang wartawan *Berita Harian*, Cik Dewani Abbas. Setiap hari rabu akan disediakan sebuah ruang di akhbar tersebut untuk mengisi karya-karya remaja. Kelab ini berjaya menambah jumlah karya remaja sekali gus menggalakkan penglibatan para pelajar dan muda-mudi yang berminat dalam berkarya. Kelab ini juga, berjaya menghasilkam ramai penulis yang prolifik. Akhbar ini juga menyediakan sebuah lagi ruang, iaitu 'Info-R' yang membuat liputan mengenai aktiviti belia dan remaja. Pada 25 April 2004, 'KeR' dan 'InfoR' telah digabungkan menjadi 'E-Remaja'.

suratan Singapura ialah pelancaran satu kempen peringkat nasional, yang dikenali sebagai READ! SINGAPORE atau BACA! SINGAPURA yang dimulakan pada tahun 2005. Inisiatif ini merupakan usaha menggalak rakyat Singapura membaca bukubuku tempatan dan luar negara, yang dikenal pasti oleh sebuah jawatankuasa pemilihan buku. Jawatankuasa yang terdiri daripada 4 kumpulan, iaitu satu jawatankuasa bagi setiap bahasa ini dianggotai para perwakilan media, kementerian, sekolah dan aktivis persuratan. Mereka akan memilih sebuah buku daripada penulis luar negara dan dua buah lagi daripada penulis tempatan[11]. Pemilihan buku-buku ini adalah terikat kepada tema yang dipilih. Bagi sesi 2005, temanya ialah *Coming of Age* atau 'mendewasa' sementara bagi sesi 2006 ialah *Looking in-Looking out*, atau 'menilai diri dan kesekitaran'.

Usaha memasyarakatkan persuratan ini, diperkukuh lagi dengan adanya usaha mengalibahasakan cerpen-cerpen yang dipilih ke dalam empat bahasa rasmi Singapura, dan diterbitkan untuk bacaan rakyat Singapura, agar mereka dapat menghayati sastera semua bangsa di Singapura, atau sastera nasional.

Inisiatif ini melibatkan semua golongan masyarakat termasuk pemandu teksi, suri rumah, pelajar, guru, pentadbir, politikus, dan peniaga. Objektifnya ialah memulakan tradisi kelab membaca atau 'Reading Club' di Singapura, bagi menggalakkan semangat membaca di semua peringkat masyarakat. Antara strategi yang dilakarkan ialah mengadakan sesi dengan para pemudah cara, yang dilengkapi dengan panduan perbincangan bagi buku-buku yang dipilih tadi dalam usaha memandu perbincangan buku-buku yang diadakan, agar ia terarah dan menimbulkan keseronokan dalam perbincangan, serta keinginan untuk terus membaca buku-buku tersebut oleh para peserta.

Penubuhan 'Kelab Membaca' ini penting, memandangkan semakin kurang orang yang membaca buku kerana terlalu sibuk bekerja. Akibatnya, mereka sekadar membaca buku-buku teks yang bersangkut paut dengan tugas, atau pelajaran mereka semata dengan mengenepikan lain-lain karya kreatif. Melalui kelab

---

[11] Bagi sesi 2005, buku penulis luar Negara yang dipilih ialah buku 'Badai Semalam' oleh Hadijah Hashim (Malaysia). Buku daripada penulis dalam negeri ialah buku 'Batas Langit' oleh Mohammed Latiff Mohammed dan 'Satu Bumi' oleh Isa Kamari. Bagi sesi 2006 pula, buku 'Hari-hari Terakhir Seorang Seniman' oleh anuar Ridhwan. Sementara buku daripada penulis dalam negeri ialah 'Jeda' karya Sabri Buang dan sebuah cerpen 'Cengkerang Kita' karya Noor Hasnah Adam dipilih. Cerpen ini akan dialihbahasakan kepada 4 bahasa rasmi Singapura dan dibukukan untuk pembacaan umum.

ini, satu sesi perbincangan yang terarah dapat menimbulkan kesedaran akan kelebihan yang terdapat dalam karya-karya kreatif. Selain mengukuhkan persuratan moden, NLB juga telah mengadakan program 'Cultural Discovery Series', yang memaparkan pemikir-pemikir besar sepanjang zaman bermula dengan Hamzah Fanzuri. Program ini dilakukan untuk semua bangsa.

Sehubungan ini, satu perikatan yang dikenali sebagai PERSADA atau 'Perikatan Sayembara Daya Cipta' telah dimulakan pada tahun 2001, yang melibatkan banyak pertubuhan Melayu tempatan dan media dalam menganjurkan peraduan menulis novel. Peraduan ini telah menyaksikan penerbitan lebih kurang 30 buah novel sejak 2002 hingga 2004. Zaman ini menyaksikan jumlah penerbitan novel Melayu terbanyak di Singapura dalam sejarah kewujudannya.

Usaha menaiktarafkan prestij dunia persuratan, mendapat anjakan dengan inisiatif Fakulti Sastera dan Sains Hayat, NUS dan The Arts House memberikan *fellowship*[12] kepada penulis untuk menghasilkan karya kreatif sambil mengendalikan program-program kemasyarakatan. Penulis ini akan diberikan gaji bulanan sebanyak 4 ribu dolar bagi jangka masa setahun, dan 6 ribu dolar bonus. Ini merupakan sesuatu yang baru, buat pertama kalinya diadakan di Singapura atas inisiatif badan bukan pemerintah. Usaha ini mendapat komplemen daripada inisiatif NBDC memperkenalkan semula anugerah berprestij bagi sastera Singapura bagi keempat-empat bahasa yang dikenali sebagai 'Singapore Literature Prize', yang diadakan dua tahun sekali. Kali pertama ia diadakan pada tahun 2004[13]. Penganugerahan kedua sedang dilaksanakan pada tahun ini.

Pada tahun 2005, sempena sambutan 55 tahunnya, Asas '50 telah menganjurkan seminar, bengkel, Bicara Sastera, ceramah dan pemberian anugerah. Menyedari bahawa guru memainkan peranan utama dalam menyuntik kesedaran terhadap kepentingan sastera, Asas '50 telah mengadakan 'Seminar Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Melayu Bahan Sastera' yang dihadiri guru dan peminat bahasa dan sastera setempat. Usaha ini dikukuhkan lagi dengan usaha NBDC mengadakan sesi bercerita di peringkat nasional. Selain itu, NAC juga memberi sokongan berupa geran kepada pertubuhan-pertubuhan persuratan tempat

---

[12] Rujukan kepada laporan ini di akhbar *The Straits Times*, 14 September 2004.

[13] Penerima pertama bagi anugerah ini ialah karya kumpulan sajak Mohammed Latiff Mohamed berjudul 'Bagiku Sepilah Sudah.

bagi mengadakan program-program yang mempromosi dan meningkatkan kesedaran umum terhadap dunia persuratan Singapura.

Pendokumentasian

Pendokumentasian merupakan aspek paling utama dalam mana-mana tamadun sekalipun kerana ia merupakan lambang adanya tamadun tersebut. Dengan lebih banyak cabaran yang mencengkam dunia Melayu Singapura dalam segala aspek kehidupan, maka keperluan mengarkibkan bahanbahan Melayu dan menerbitkan kajian-kajian yang dijalankan dalam bentuk buku mahupun digital menjadi bertambah penting dalam dunia yang kian berubah. Hakikatnya, Singapura mempunyai banyak khazanah persuratan yang masih kurang diselongkar dan dicernakan.

Bahan Sejarah

MOD antara Asas '50 dan NLB, merupakan pertama kali diadakan antara sebuah pertubuhan Melayu bukan pemerintah dengan sebuah pertubuhan pemerintah yang besar dan berpengaruh. Dokumentasi kertas kerja dalam bentuk buku pula, merupakan usaha pertama di Singapura dari segi pendokumentasian peringkat serantau yang berkualiti dan berwibawa. Manakala, penerbitan direktori penulis Melayu Singapura yang memuatkan maklumat 70 orang penulis Singapura sejak 1965, adalah satu pendokumentasian yang buat pertama kalinya dihasilkan dalam sejarah persuratan Singapura. Buat pertama kalinya para penulis Singapura diberikan semacam pengikhtirafan akan peranan mereka dalam dunia penulisan. Maka sejarah penulis Melayu Singapura sudah mula diberi perhatian. Buku tersebut juga merakamkan sejarah perkembangan kesusasteraan Melayu Singapura, sejak 1965 hingga 2005, senarai karya yang diterbitkan sepanjang zaman dan senarai anugerah yang pernah dikeluarkan di Singapura dan penerimanya dalam dunia persuratan.

Selain itu, satu usaha mendokumentasikan para penulis yang mapan diusahakan secara pameran. Dari segi merakamkan sumbangan dan khazanah penulis mapan Singapura, 3 pameran diadakan, iaitu pameran 'Potret Tun Seri Lanang' yang memaparkan biografi para penerima anugerah Tun Seri Lanang (TSL),

yang dikeluarkan oleh MBMS sejak tahun 1993[14]; 'Tekad Pena" yang menyusur perkembangan sastera dan bahasa dan perjuangan serta peranan Asas '50; serta Singapore Literary Pioneers Gallery, yang memuatkan para perintis persuratan Melayu Singapura berupa tokoh-tokoh yang mula menghasilkan karya Melayu sebelum tahun 1965[15]. Semua ini dilaksanakan di NLB.

Satu usaha yang sangat proaktif dalam dunia pendokumentasian ialah usaha memperoleh semua bahan-bahan para penulis mapan Singapura, khususnya penerima anugerah TSL sama ada melalui sumbangan ataupun dibeli[16]. Pihak NLB juga, sedang giat mencari manuskrip-manuskrip Melayu lama di Nusantara untuk diabadikan di NLB Singapura, sebagai usaha menjadikan Singapura pusat arkib dan pendokumentasian khazanah Melayu[17]. NLB juga, tidak putus-putus membeli semua buku-buku yang diterbitkan oleh penulis Melayu Singapura, sama ada yang diterbitkan dari dalam mahupun luar negara.

Bahan Khazanah Bangsa

MBMS juga, mula mendokumentasikan semua karya yang menerima hadiah dalam Anugerah Persuratan yang diadakan di Singapura sejak 1993 hingga hari ini. Karya-karya tersebut termasuk genre sajak, drama, cerpen, esei kritikan, dan lirik lagu. Beberapa buah buku telah diterbitkan bagi memuatkan karya-karya tersebut[18]. Buat julung-julung kalinya, MBMS juga mula

---

[14] Para penerimanya adalah Muhd. Ariff Ahmad (1993), Masuri SN (1995), Abdul Ghani Hamid (1997), Suratman Markasan (1999), Aliman Hassan (2001), Mohamed Latiff Mohamed (2003).

[15] Mereka termasuk Harun Aminurrashid, Mahmud Ahmad, Noor S.I dan Suradi Parjo, Muhd Ariff Ahmad, Abdul Ghani Hamid, Suratman Markasan, dan Masuri SN.

[16] Muhd. Ariff Ahmad merupakan penulis pertama yang bahan-bahannya dibeli oleh pihak NLB. Bahan yang dibeli berupa manuskrip, karya, buku-buku simpanan peribadi, fail-fail aktiviti dan sebagainya yang ada hubung kait dengan sejarah pembangunan dan perkembangan persuratan Melayu Singapura. Usaha ini sedang dijalankan untuk penulis-penulis penerima anugerah TSL yang lain.

[17] Usaha ini juga dilakukan terhadap bangsa-bangsa lain. NLB sebenamya berhasrat mengembalikan kegemilangan tamadun timur ke Singapura memandangkan Singapura pernah pada suatu masa dahulu menjadi pusat penerbitan dan perkembangan pelbagai aktiviti ketimuran.

[18] Buku-buku tersebut adalah 'Anugerah Persuratan 2003 Laporan dan Ulasan Juri' (2003), Antologi Puisi, Cerpen dan Novel Remaja; 'Projek X' (2003); Antologi Esei 'Citra Minda'; Antologi Cerpen Anak Bumi (2003); Antologi Skrip Drama Teater 'Prisma Pentas' (2004); Antologi Skrip Drama Radio 'Gelombang Kasih' (2004); Antologi Puisi 'Potret Diri Seorang Penyair' (2004); 'Anugerah Persuratan 2005 - Laporan dan Ulasan Juri' (2005).

menerbitkan karya ahli politik, seperti buku kumpulan sajaki 'Bukan Binatang Buruan' (2004), karya mantan Menteri Negara Kesekitaran, Encik Sidek Saniff. Begitu juga sebuah buku budaya karya Mood. Ariff Ahmad berjudul 'Mari Berpantun Satu Petunjuk' (2004).

Di peringkat nasional, umumnya, terdapat juga peningkatan dalam jumlah dan kekerapan jumal serta majalah bagi bahasa dan persuratan yang diterbitkan[19]. Kehadiran majalah dan jurnal ini, membuktikan bahawa adanya minat dan kemampuan dalam dunia penulisan dan pengkajian di kalangan masyarakat Melayu Singapura, serta adanya kesungguhan dalam memasyarakatkan persuratan Melayu Singapura dari kalangan badan pemerintah dan swasta secara serius.

Dalam pada itu, Asas '50 terus bergerak rancak dengan menerbitkan sebuah buku bertajuk 'Petikan Rasa/*Abstract of Feelings*' (2005), karya A. Ghani Hamid, berupa sebuah buku yang menggabungkan dua genre iaitu lukisan dan sajak. Buku dwibahasa ini merupakan yang pertama di Singapura, dan melambangkan satu usaha murni dan serius ke arah keunggulan sastera Melayu Singapura. Satu lagi, penerbitan yang agak signifikan ialah penerbitan 'Memoir Perjalanan Mas' (2004), merupakan sejarah dan perjalan hidup Muhd. Ariff Ahmad yang juga salah seorang daripada pengasas Asas '50. Buku ini penting kerana penglibatan Mood. Ariff Ahmad yang meluas dalam dunia persuratan, bahasa, sastera dan budaya yang merentasi zaman. Ia secara tidak langsung menjadi dokumen sejarah persuratan Melayu Singapura.

Usaha ini dikukuhkan lagi dengan penerbitan dua buah buku bersejarah bagi Asas' 50 dan dunia persuratan Singapura, iaitu 'Dari Gerhana ke Puncak Purnama Biografi Asas' 50, 55 Tahun' (2005). Buku ini mengisi dokumentasi pergerakan Asas' 50 sejak mula hingga had ini lengkap dengan maklumat keanggotaan, jawatankuasa, kegiatan, ucapan, memoranda dan keratan akhbar mengenai Asas '50 sepanjang 55 tahun kewujudannya. Sebuah antologi cerpen dan puisi penulis muda dan mapan Asas '50 berjudul 'Menyongsong Pelangi' (2005), juga dihasilkan sebagai pelengkap kepada dokumen penulisan kreatif anggota Asas '50. Usaha mendokumentasikan bahan persuratan semakin me-

---

[19] Majalah dan jumal tersebut adalah Jumal 'Sekata' (MBMS); Majalah 'Riang Ria'; Majalah 'Geliga'; Majalah 'Salam' (NUS); Jumal 'Paradigma' (NUS); Jumal 'Aktivis' (NIB); Majalah 'Wahana' (NIE); Majalah 'Saujana' (Maktab Rendah Tampines).

ningkat dalam alaf baru ini dengan terbitnya lebih banyak buku-buku non-fiksyen[20]. NAC juga sangat proaktif dalam memberikan sokongan berupa geran terhadap usaha penerbitan karya-karya penulis Singapura. Geran tersebut diberikan sebanyak 3 kali setahun.

Bahan Digital

Kepentingan dunia digital telah direalisasikan oleh pihak NLB, apabila mereka memperkenalkan *'NLB Online Repository of Artistic Works (NORA) Database Collection for Malay Writers and Manuscript'*. Ia merupakan satu hentian bagi semua maklumat mengenai penulis prolifik Singapura, dan karya-karya mereka secara dalam talian dan boleh diakses oleh sesiapa sahaja yang berminat. Pembangunan prasarana seumpama ini merupakan satu usaha ke arah keunggulan pendokumentasian dalam dunia persuratan tanah air yang bakal menyumbang secara global. NLB juga, sedang berusaha mendigitalkan seberapa banyak bahan-bahan bercetak termasuk manuskrip dalam tulisan Jawi[21]. Dalam usaha pendigitalan ini, NLB sedang berusaha mendapatkan kerjasama di peringkat antarabangsa untuk mengumpul seberapa banyak manuskrip Jawi.

Penguasa Sastera Melayu

Dalam TBD ini, jelas sekali pemusatan merupakan kata kunci kepada pertumbuhan dan pembangunan dunia selanjutnya. Ini jelas dilihat, dengan terciptanya internet yang memusatkan segala sumber yang ada di muka bumi ini, dalam satu alam siber yang boleh diakses oleh sesiapa sahaja dengan mudah. Dalam lain erti kata

---

[20] 'Melayu Singapura dan Kritikan - Isu Bahasa dan Bangsa' Kumpulan Esei; Md. Pitchay Gani (2002); 'Sastera Melayu Warisan Jati Diri dan Jagat' Kumpulan Kertas Kerja PSN XII; Md. Pitchay Gani (2003); 'Anugerah Persuratan 2003' Kumpulan Karya dan Ulasan Juri; Md. Pitchay Gani (2003); 'Citra Minda' Antologi Esei 1993-2001; Dr. Hadijah Rahmat *et al.* (2003); 'Memoir Perjalanan Mas' Autobiografi Muhd. Ariff Ahmad; Md. Raman Daud (2003); 'Mari Kita Berpantun: Suatu Petunjuk'; Muhd. Ariff Ahmad (2004); 'Leksikon - Direktori Penulis Melayu Singapura Pasca 1965' (2005); 'Anugerah Persuratan 2005' Kumpulan Karya dan Ulasan Juri; Md. Pitchay Gani (2005); 'Dari Gerhana ke Puncak Purnama' Biografi Asas 50, 55 Tahun; Md. Pitchay Gani (2005); 'Melayu Singapura dalam Transformasi Budayanya' Kumpulan Esei; Suratman Markasan (2005); 'Tambak Minda' Kumpulan Esei; Maarof Salleh (2005); 'KHat Senja - Sejarah Kampung-Kampung Melayu di Singapura'; Hadijah Rahmat (2005); dan 'Dalam Merenung Dalam - Kumpulan Esei dan Kritikan 19772005'; Masuri SN (2006).

[21] Pada bulan November 2006, satu pameran antarabangsa manuskrip termasuk dalam tulisan Jawi akan diadakan di NLB

dapat membuka rangkaiannya *(open-door policy)* dengan melibatkan pertubuhan-pertubuhan wewenang tadi menjadi anggota, sekurang-kurangnya anggota bersekutu, memandangkan pertubuhan-pertubuhan tersebutlah yang benar-benar mencapai masyarakat dan terus memahami trend-trend dalam persuratan secara pragmatik dan realistik tanpa sebarang pengaruh politik mahupun tekanan-tekanan kelompok mahupun "red-tape".

Mastera boleh bergerak sebagai 'Penguasa Sastera Melayu', yang membantu menyemarakkan **pertukaran sumber (maklumat) transnegara** *(information-exchange* atau *informex),* sekaligus meningkatkan mutu dan nilai karya-karya Melayu. Melalui prasarana ini juga, Mastera boleh mendapatkan suntikan bakat asing daripada anggota jawatankuasa Anugerah *Nobel Prize*[22], *Pulitzer Prize*[23], *Booker Prize*[24] dan pelbagai anugerah-anugerah besar dunia persuratan Inggeris, untuk menilai bahan-bahan yang digabungkan tadi dan menasihati atau melakarkan perancangan bagi terhasilnya karya-karya yang bertaraf antarabangsa dan berpotensi mendapat hadiah-hadiah tersebut.

MASTERA juga boleh melakarkan satu 'Hadiah Sastera Melayu Antarabangsa', yang setaraf dengan *'Nobel Prize' for Literature.* Hadiah ini mungkin boleh diletakkan di bawah naungan Sultan Negara Brunei Darussalam, memandangkan darjat hadiah ini yang tinggi dan mulia. Mungkin juga boleh dinamakan 'Hadiah

---

[22] 'Hadiah Nobel' atau *Nobel Prize* diberikan kepada orang perseorangan (mahupun pertubuhan bagi 'Hadiah Keamanan Nobel' atau *Nobel Peace Prize),* yang telah melakukan kajian cemerlang, penciptaan yang produk atau teknik yang luar biasa, atau memberikan sumbangan cemerlang kepada masyarakat. Hadiah novel diberikan bagi kategori fizik, kimia, fisiologi atau perubatan, kesusasteraan, sains ekonomi dan keamanan. Ia dikeluarkan pada bulan Oktober setiap tahun. Ia dimulakan pada tahun 1901.

[23] *Pulitzer Prize* atau 'Hadiah Pulitzer' boleh dianggap sebagai anugerah tertinggi dalam persuratkhabaran, pencapaian persuratan, dan komposisi muzik. Ia ditadbir oleh Universiti Kolumbia di Bandar New York. Ia dikeluarkan pada bulan April setiap tahun. Ia dimulakan pada tahun 1917.

[24] *Man Booker Prize for fiction,* atau lebih dikenali sebagai *Booker Prize* atau 'Hadiah Booker', merupakan anugerah persuratan paling berprestij dunia dan diberikan setiap tahun bagi novel yang dihasilkan oleh rakyat Komanwel atau Ireland Republik dalam bahasa Inggeris. Ia dimualan pada tahu 1968 dan ketika itu dikenali sebagai *Booker - McConnell Prize* pada tahun 2005, satu lagi hadiah dibentuk iaitu *Man Booker International Prize* bagi penulis di kawasan lain di dunia ini. Versi Rusia bagi anugerah ini ialah *Russian Booker Prize* yang dimulakan pada tahun 1992.

segala maklumat, ilmu, dasar, idealogi dan lain-lain dapat disimpan dan dijanakan dalam satu alam yang mudah diakses. Begitu juga dengan terhapusnya perang dingin, dan runtuhnya blok Komunis bermakna hanya satu penguasa dunia yang berkuasa setakat ini.

Pertubuhan-pertubuhan sastera di Nusantara, sewajarnya mengambil ikhtibar daripada keadaan yang sedang berkembang di dalam TBD, ini memandangkan ia bakal menimpakan semacam "musibah" ke atas mana-mana pihak yang tidak menyedari kepentingannya, dan dalam masa yang sama, mampu menguntungkan mana-mana pihak yang tahu akan keluasan cakupan pengaruhnya.

Bagi dunia persuratan Melayu Singapura, satu pendekatan sedang dilaksanakan untuk menasionalisasikan sastera Melayu Singapura, iaitu meletakkannya ke platform nasional agar ia dapat dianjakkan ke platform serantau dan antarabangsa. Bagi dunia persuratan Melayu Nusantara pula, mungkin sudah tiba masanya satu pendekatan yang lebih serius dilakarkan, untuk menyerantaukan bahan dan program sastera Melayu agar ia dapat terus dianjakkan ke platform antarabangsa, apabila lahir ke sekitaran yang proaktif kepada penyebarannya ke peringkat sedemikian. Ia hanya dapat dilakukan melalui usaha sepadu mengglobalkan budaya persuratan lokal.

Umumnya, terdapat dua jenis pertubuhan sastera, iaitu yang bersifat transnegara, seperti MASTERA atau Majlis Sastera Asia Tenggara dan pertubuhan-pertubuhan bukan pemerintah (NGO) atau wewenang tetapi berwibawa seperti; Asas '50 (Singapura), ASTERA WANI (Brunei), GAPENA dan PENA (Malaysia), dan Horison (Indonesia). Bagi MASTERA, anggotanya lebih bersifat perwakilan negara dan agak terhad. Sementara badan-badan wewenang tadi agak bebas dari segi penglibatan mereka dalam aktiviti sastera di Nusantara dengan adanya aktiviti-aktiviti, seperti Pertemuan Sasterawan Nusantara, Dialog Selatan, Sejori dan lain-lain lagi.

Sekiranya, kesemua pertubuhan ini dapat disatukan di bawah satu penguasa berupa pusat yang menyimpan segala maklumat pendokumentasian dan program pertubuhan-pertubuhan tersebut, pusat ini akan menjadi berkuasa dan bertenaga kerana ia menjadi autoriti, atau penguasa kepada persuratan dalam dunia Melayu ini. Secara tidak langsung ia akan menjadi pusat budaya, dan kebudayaan Melayu sedunia dan menjadi rujukan pengkaji, pemerhati dan pakar dalam pelbagai bidang. Idea ini dapat direalisasikan, sekiranya Mastera

kan dengan berkesan, memandangkan MASTERA mempunyai prasarana dan infrastruktur yang mantap setelah bergerak lebih daripada 11 tahun di samping MABBIM. MASTERA juga merupakan representasi perwakilan dari negara-negara Nusantara yang lengkap termasuk Brunei, Indonesia, Malaysia dan Singapura (selaku pemerhati). Pertubuhan-pertubuhan NGO pastinya tidak mampu merealisasikan konsep ini, kerana kurang tenaga kerja sepenuh masa yang berkesan mahupun infrastruktur dan rangkaian di luar dunia Melayu yang luas. Usaha seumpama ini baik dilaksanakan di peringkat perbadanan rasmi. Cuma keanggotaannya sewajarnya bebas tetapi dikhususkan kepada badan-badan persuratan yang berwibawa[26].

Kini tiba masanya dirobohkan blok feudalisme yang menyekat kreativiti dan inovasi. MASTERA perlu merekonstruksikan imejnya, agar lebih agresif dan profesional. Aktiviti MASTERA harus dilihat sebagai bergerak ke arah global dan bukan lokal semata memandangkan dari segi lokal, MASTERA telah mencapai matlamatnya dengan senarai aktiviti yang rencam dan bermanfaat. Ini membuktikan bahawa MASTERA dari segi perangkaianan, program dan dokumentasi sudah bersedia untuk bergerak di landasan antarabangsa.

Penutup

Dalam tatanan baru dunia, keterbukaan dari segi rangkaian merupakan kunci kepada kejayaan sesuatu matlamat. Perangkaianan sangat penting, kerana ia boleh membawa kepada penyatuan yang mampu menggerakkan mekanisme yang membawa persuratan Melayu ke landasan selanjutnya. Dalam pada itu, program dan pendokumentasian merupakan dua unsur penting dalam melengkapkan skema mencapai keunggulan persuratan Melayu.

Program yang dilaksanakan secara terarah, dan pendokumentasian yang berobjektif akan memastikan bahawa masyarakat lokal akan lebih menerima sesuatu usaha yang mungkin dianggap radikal. Manakala, masyarakat global pula akan mentafsirnya sebagai pembinaan satu tamadun besar yang

---

[26] Ukur tara kewibawaan ini boleh dilihat dari segi jumlah program, pendokumentasian, rangkaian dan komitmen jawatankuasanya terhadap sebarang usaha bersama yang diselenggarakan di peringkat nasional, serantau mahupun antarabangsa.

Bolkiah[25] bagi Persuratan, sempena mengambil nama penaungnya. Kriteria bagi hadiah ini boleh dilakarkan berpandukan garis pandu Hadiah Nobel.

MASTERA boleh bergerak sebagai pusat pergerakan penerbitan antarnegara *(information distribution hub)* di Nusantara ini, dengan memecahkan sebarang tembok politik yang mungkin wujud. Dengan cara ini, jumlah penerbitan dalam bahasa Melayu dapat menerobos ke seluruh benua Melayu secara berkesan, dengan MASTERA bertindak selaku orang tengah kepada semua negara yang terlibat. Secara tidak langsung MASTERA juga boleh mendapat sedikit keuntungan berbentuk komisyen daripada buku-buku yang terjuaC walaupun ini bukanlah motif sebenar usaha ini. Secara tidak langsung buku-buku tidak akan terkandas dalam gudang-gudang, dan penulis pula lebih bersemangat untuk bersaing dalam menghasilkan karya yang lebih baik mutunya dengan adanya pasaran yang luas dan 'Hadiah Sastera Melayu Antarabangsa'. Ini boleh membawa kepada terhasilnya, satu lagi hadiah bagi buku yang paling laris penjualannya di Nusantara, seperti *Booker Prize.*

MASTERA boleh memulakan satu gerbang rangkaian *(network portal)* lengkap dengan senarai pertubuhan, penulis dan aktivis di Nusantara yang lengkap dengan maklumat dan kontak. Pertubuhan tersebut merangkumi NGO. *E-mel* merupakan wadah perhubungan yang terbaik, pantas dan cekap dalam menyebarluaskan sebarang pengumuman dan kegiatan yang akan di adakan oleh MASTERA mahupun mana-mana pertubuhan yang terdaftar di dalam rangkaian ini. Gerbang ini juga boleh memuatkan judul penerbitan terkini bagi Nusantara. Melalui gerbang ini, aktiviti-aktiviti sastera dapat diikuti oleh semua pihak tanpa memerlukan jemputan rasmi melalui surat atau perwakilan. Ini dapat membantu, dalam penerobosan maklumat secara liberal kepada semua 'rakyat persuratan Melayu' di Nusantara dan para pengamat antarabangsa. Ini secara tidak langsung dapat meruntuhkan blok distingtif dunia sastera Melayu Nusantara.

Cadangan-cadangan yang dibincangkan boleh direalisasi-

---

[25] Terkini terdapat 'Hadiah Antarabangsa Sultan Hassanal Bolkiah' (Sultan Hassanal Bolkiah International Prize) bagi pengajian tamadun Islam antarabangsa di *Oxford Centre for Islamic Studies.* Antara penerimanya adalah: Putera Raja Wales Charles (2004). Dr Akram Dhiy Al'Umari (2000). Syed Abul Hasan Ali Nadwi (1998). Dr. Yusuf Al-Qaradawi (1997). dan Dr. Adnan Mohd Zarzur (1996). Satu lagi hadiah ialah 'The Ritz Paris Hemingway Award' yang juga dibiayai Sultan Hassanal Bolkiah yang membawa ganjaran hadiah wang tunai sebanyak $50,000. Penerimanya ialah Mario Vargas Llosa, penulis dari Peru, pada tahun 1985.

unggul dan berpotensi menjadi sebahagian daripada masyarakat dunia.

Berdasarkan pengalaman perkembangan dan pembangunan khazanah persuratan Melayu di Singapura, jelas sekali membuktikan bahawa pertubuhan-pertubuhan persuratan Melayu khususnya memainkan peranan penting dalam menggiatkan usaha pendokumentasian dan program khazanah Melayu. Pertubuhan seumpama ini menjadi rujukan dan tunggak kepada mutu, nilai dan kesahihan sesuatu bahan atau maklumat. Badan utama nasional, seperlti NLB dan NAC misalnya, akan merujuk kepada badan Melayu seumpama ini untuk mendapatkan bahan melalui perangkaianan yang ada dalam badan tersebut, serta kepakaran anggota dan kontaknya. Maka jika MASTERA boleh menjadi badan induk atau, *One Stop Centre* (OSC) bagi dunia Persuratan Melayu, ini pasti akan memanfaatkan dan langsung mengembangkan dunia persuratan Melayu di peringkat antarabangsa.

Sesungguhnya, dalam tatanan baru dunia, para penguasa dunia sedang mencari semula akar jati diri untuk kembali memahami asal tamadun awal dunia sesuatu bangsa, dalam usaha memantulkan strategi masa depan melalui pemahaman tamadun-tamadun tersebut, sekaligus 'membesarkan' kembali tamadun bangsanya, seperti ungkapan oleh Putera Diraja Charles;

> *"For the past 15 years I have been entirely motivated by a desperate desire to put the' Great' back in Great Britain".*

Rujukan

Asmah Haji Omar, 2004. *Muafakat Bahasa: Sejarah MBIM/ MABBIM Sebagai Pembina Bahasa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Hashim Musa, 2004. *Encountering the Globalizing West*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.

Hashim Musa, 2004. *Pemerkasaan Tamadun Malaysia Menghadapi Globalisasi Barat*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.

Halo Calvino, 2000. *Why Read the Classic?* Translated by Martin McLaughlin. Great Britain: Vintage.

Jim Rohwer, 1996. *Asia Rising*. London: Nicholas Brealey Publishing.

08-0124

Leo Suryadinata (ed.), 2002. *Nationalism and Globalization East and West*. Singapore: ISEAS.

Lloyd Pettiford & David Harding, 2003. *Terrosism The New World War*. London: Arcturus Publishing Ltd.

Mohamed Pitchay Gani BMAA (ed.), 2003. *Sastera Melayu Warisan Jati Diri dan Jagat*. Singapura: Angkatan Sasterawan 50 & National Library Board.

----------. *Asean Leadership* anjuran Johor Leadership Institute (IKLAS) pada 12 Oktober 2003 at the Puteri Pan Pacific Hotel, Johor Bahru, Malaysia.

----------, *Sastera Kaum Muda Singapura Kontemporari: Menemukan Jati Diri*. Kertas Dibentangkan di Pertemuan Sasterawan Pertemuan (PSN) XIII pada 27-30 September 2004 di Surabaya, Indonesia.

----------, (ed.), 2005. *Leksikon Direktori Penulis Melayu Singapura Pasca* 1965. Singapura: Angkatan Sasterawan '50 dan National Library Board.

----------, (ed.), 2005. *Dari Gerhana ke Puncak Purnama Biografi Asas' 50 - 55 Tahun*. Singapura: Angkatan Sasterawan 50.

Murata, Sachiko, ... William Chittick, 1994. *Vision of Islam*. Minesota: Paragon House.

Nathan Gardels (ed.), 1997. *The Changing Global Order World Leaders Reflect*. USA: Blackwell.

Nicholas J. Spykman, 1942. *America's Strategy in World Politics: The United States and the Balance of Power*. New York: Harcout, Brace and Company.

O. W Walters, 1999. *History, Culture, and Region in South East Asian Perspective*. Revised Edition. Singapore: iseas.

Riaz Hassan (ed.), 2005. *Local and Global-Social Transformation in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Samuel P. Huntington, 1998. *The Clash of Civilizations and the Remaking of Sosial Order*. United Kingdom: Touchstone. *2002. Citra* 30 *Tahun MABBIM*. Brunei: Dewan Bahasa dan Pustaka.

http://www.princeofwales.gov.uk
http://www.brunet.bn/php/titah/back.htm
http://topics.nytimes.com/ top / news / international!

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL